

I KETUT DONDER

KOSMOLOGI HINDU

PENCIPTAAN, PEMELIHARAAN, DAN PELEBURAN
SERTA PENCIPTAAN KEMBALI ALAM SEMESTA



Penerbit PARAMITA Surabaya
2007

KOSMOLOGI HINDU

Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan
Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta

Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan
Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta



Penerbit PĀRAMITA Surabaya
2007

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Donder, I Ketut

VIRATVIDYĀ

KOSMOLOGI HINDU

**Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan
Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta**

I Ketut Donder

Surabaya: Pāramita, 2007
xxviii + 420 hal ; 145 x 205 mm

ISBN 978-979-722-387-8

VIRATVIDYĀ

KOSMOLOGI HINDU

**Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan
Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta**

Oleh : **I Ketut Donder**

Disain Cover : I Ketut Suardika

Penerbit & Percetakan : “PĀRAMITA”

Email: info@paramitapublisher.com

<http://www.paramitapublisher.com>

Jl. Menanggal III No. 32

Telp. (031) 8295555, 8295500

Surabaya 60234

Fax : (031) 8295555

Pemasaran “PĀRAMITA”

Jl. Letda Made Putra 16

Telp. (0361) 226445

Denpasar

Fax : (0361) 226445

Cetakan Pertama : Pebruari 2007

PUJA BHAKTI

Om

Guru Brahma

Guru Viṣṇu Guru Devo Maheśvara Guru Saksat

Param Brahma Tasmai Śrī

Gurave Namaḥ

‘Ya Tuhan, Segala puja dan puji hamba persembahkan ke hadapan-Mu dalam wujud Guru, baik dalam manifestasi-Mu Sebagai Brahma, Viṣṇu, dan Śiva, Engkau adalah Kenyataan dan Kebenaran yang melampaui segala-galanya, terpujilah wahai Tuhan dalam manifestasi-Mu sebagai Guru Jagat Raya’

Om,

Tad ātmani nirate

ya upanisatsu dharmās te mayi santu

Aum śāntiḥ śāntiḥ śāntiḥ

(Kena Upaniṣad 3)

‘Ya

Tuhan,

semoga semua

kebenaran

yang

terdapat

dalam

kitab Upaniṣad

hidup dalam diriku dan

dapat dipersembahkan kepada ātman,

Om śāntiḥ śāntiḥ śāntiḥ’

KATA PENGANTAR

PENERBIT

Penerbit mengucapkan *abhivandana* kehadapan Hyang Widhi Wasa karena semakin hari semakin banyak para penulis Hindu yang memasukkan karya-karyanya ke meja penerbit. Penerbit sangat berharap semoga karya-karya dari para intelektual tersebut dapat menjadi sarana pencerahan umat Hindu pada khususnya dan juga dapat menjadi alat dalam menyebarkan pengetahuan Hindu. Pengetahuan Hindu itu mutlak harus disebarluaskan, karena siapapun yang berpikir dan menilai terhadap Hindu secara salah, hal itu disebabkan karena ia tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang Hindu. Untuk mengurangi kesalahan-kesalahan dalam menilai agama Hindu maka Penerbit PARAMITA sejak awal berkomitmen untuk menyebarkan pengetahuan Hindu selain pengetahuan lainnya.

Kali ini penerbit sangat senang dan gembira telah dapat menerbitkan karya sdr. I Ketut Donder yang berjudul **Kosmologi Hindu** (Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan Serta Penciptaan Kembali Alam Semesta). Penerbit sangat berkepentingan untuk menerbitkan judul ini karena selama ini belum ada buku yang berjudul Kosmologi Hindu. Selain itu penerbit sangat menghargai dedikasinya sdr. I Ketut Donder untuk mengabdikan dirinya melalui karya-karya tulis. Penerbit juga tidak meragukan kualitas karya-karya sdr. I Ketut Donder dalam berbagai karyanya cukup ketat memegang prinsip-prinsip karya ilmiah. Yang sangat penerbit hargai juga adalah upaya sdr. I Ketut Donder dalam memberikan keterangan-keterangan sains rasional terhadap konsep-konsep agama Hindu. Penerbit telah menerbitkan karya-karya sdr. I Ketut Donder al. (1) Panca Dhatu Atom, Atma, dan Anamisme, (2) Esensi Bunyi Gamelan, (3) Siswa Sista: Pedoman Menjadi Siswa Mulia, (4) Brahmavidya: Teologi Kasih Semesta, yang saat ini adalah (5) Kosmologi, dan masih ada judul-judul lain yang dipersiapkan.

Kosmologi Hindu sangat penting dibaca, karena dengan membaca Kosmologi Hindu bukan saja para pembaca diajak untuk menambah wawasan pengetahuan atau keilmuaan seseorang, tetapi lebih daripada itu bahwa Kosmologi Hindu mengajak secara evolusi agar pada setiap orang tumbuh dan berkembang sikap dan sifatnya yang mencerminkan kesadaran kosmik atau kesadaran jagat raya, sehingga kebahagiaan alam semesta dapat terwujud. Karena Kosmologi Hindu demikian luhur isinya maka penerbit sangat berbahagia dapat menerbitkan buku Kosmologi Hindu ini.

Akhirnya semoga buku Kosmologi Hindu ini ada manfaatnya

Surabaya, 29 Maret 2007

Penerbit



PRAWACANA

Om Svastyastu,

Segala *Puja* dan *puji abhivandana* penulis haturkan ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* ‘Tuhan Yang Maha Kuasa’ karena atas anugerah dan tuntunan-Nya, buku **KOSMOLOGI HINDU** ini dapat terselesaikan. Kosmologi Hindu tidak dapat dipisahkan dengan teologi dan filsafat Hindu. Karena ajaran Hindu melihat, mendeskripsikan, menjabarkan dan atau menguraikan secara panjang lebar tentang kelahiran, pertumbuhan atau perkembangan alam semesta ini berdasarkan pada pandangan Hindu yang terbangun dari teologi dan filsafat Hindu yang bersumber dari Veda. Oleh sebab itu dalam beberapa segmen uraian Kosmologi Hindu, akan nampak ada kemiripan dengan Teologi Hindu. Jika teologi membahas, mempelajari, atau mengkaji Tuhan melalui berbagai sarana termasuk alam semesta, maka pada sisi lain Kosmologi Hindu mempelajari bagaimana alam semesta ini terjadi dan hubungannya dengan Tuhan. Dalam Hinduisme kosmos atau alam semesta dipandang sebagai perwujudan kasar atau perwujud fisik dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga Tuhan dapat pula dicari di dalam kosmos, inilah cara yang paling sederhana dalam mencari Tuhan, dan cara ini bukan sebagai pencarian yang final. Cara pengungkapan Tuhan melalui wujud kasar (fisik, materi) hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang mengutamakan alasan-alasan fisik atau materi, terutama bagi para pemula yang menapak jalan menuju Tuhan. Studi yang paling tinggi untuk memahami Tuhan tidak harus menggunakan sarana yang tampak oleh mata kasar, tetapi dapat menggunakan inti mata yang ada dalam jiwa.

Penulis mengucapkan segala *puja* dan *puji abhivandana* ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* atas segala anugerah-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis selama ini. Buku ini juga disusun sebagai wujud ungkapan rasa *abhivandana* ‘syukur’ yang sedalam-dalamnya karena demikian besar anugerah *Hyang Widhi* kepada penulis. Penulis benar-benar merasa amat sangat disayangi dan dikasihi oleh *Hyang Widhi*, karena ketika penulis memohon satu, *Hyang Widhi* menganugerahkan sepuluh, dan ketika penulis memohon sepuluh *Hyang Widhi* menganugerahkan seratus, dan seterusnya.

Walaupun begitu besar anugerah *Hyang Widhi* namun penulis tetap tidak memiliki harta apa-apa, namunpun demikian *Hyang Widhi* telah membuat penulis merasa sebagai orang yang kaya raya, yang seolah-olah tidak kekurangan apa-apa. Itulah anugerah yang penulis rasakan sehingga setiap saat ada keinginan untuk mempersembahkan segala sesuatu yang penulis miliki. Mungkin sekali tidak banyak orang yang memperoleh anugerah seperti yang penulis dapatkan. Kekayaan yang penulis miliki adalah lembar buku-buku yang penulis kumpulkan dari hasil menghemat dalam makan dan minum. Hasil dari membaca buku-buku itulah penulis kumpulkan dan penulis persembahkan ke hadapan *Hyang Widhi* menjadi beberapa buah buku termasuk buku Kosmologi Hindu ini.

Semula ada perasaan enggan untuk menulis buku Kosmologi Hindu ini, sebab Kosmologi Hindu menyangkut perkembangan alam semesta yang di dalamnya terdapat “rahasia Tuhan”. Ada suatu tradisi dalam disiplin spiritual bahwa dipantangankan bagi seseorang untuk mengungkapkan pengalaman spiritual, apalagi kerahasiaan Tuhan tentu sangat dipantangankan terutama bagi orang yang tidak memiliki kapasitas untuk itu. Namun demikian, penulis memiliki tujuan bahwa dengan menulis buku Kosmologi Hindu ini penulis dan para pembaca dapat lebih meningkatkan keyakinan dan ketaatan kepada *Hyang Widhi*. Untuk itu semoga *Hyang Widhi* memberikan bimbingan dan perlindungan kepada penulis seraya menggerakkan jari-jari dan pikiran penulis untuk menghasilkan karya yang berguna demi keagungan nama *Hyang Widhi*. Adapun kemampuan penulis untuk membaca halaman demi halaman buku-buku yang telah penulis kumpulkan tersebut, penulis peroleh berkat bimbingan dan terutama sekali doa restu dari para guru dan para dosen ketika penulis belajar di sekolah dan kuliah di kampus. Selain itu juga tuntunan dari banyak orang yang bermurah hati untuk membimbing penulis dalam melangkah kaki di jalan yang mungkin *Hyang Widhi* juga menghendakinya. Tak terhingga banyaknya orang yang bermurah hati untuk membimbing penulis dalam perjalanan napak tilas dalam upaya mencari “sesuatu pengetahuan” yang mana penulis sendiri tidak memiliki alamat maupun petanya. *Puji abhivandana* ke hadapan *Hyang Widhi*, karena Beliau telah menggerakkan kaki penulis untuk melangkah ke tempat-tempat di mana semua pertanyaan penulis mendapatkan jawabannya. Benar apa yang dikatakan oleh para *Satguru*, bahwa; **“jika seseorang dengan sungguh-**

sungguh dan tulus membuka hati untuk mencari pengetahuan tentang hakikat “sang diri sejati”, maka para guru akan berdatangan dari berbagai tempat seraya menawarkan diri untuk membimbing ke arah pengetahuan yang dicari itu”. Untuk itu adalah sangat pantas penulis menyampaikan ucapan terima-kasih; pertama-tama kepada yth. Bapak **Drs. Ida Bagus Pudja**, mantan Pembimas Hindu dan Budha Kanwil. Dep. Agama D.I. Yogyakarta, karena beliaulah yang pertama memberi bimbingan spiritual kepada penulis ketika penulis kuliah S1 di IKIP Negeri Yogyakarta. Berikut yth. Bapak Prof. DR. Soeripto, Patolog UGM Yogyakarta dan sekaligus sebagai seorang *Sukla Brahmacarin*, beliau juga pernah memberi bimbingan spiritual dan memberikan bantuan ketika penulis tidak mampu memecahkan problem spiritual. Penulis juga sangat pantas menyampaikan ucapan terima dan rasa terimakasih kepada yth. Bapak Dr. A.A. Ngurah Gede Djaja dan istri beliau ibu A.A.Sg. Dewi Sukmawati yang banyak memberikan dukungan moril dan materiil kepada penulis serta keluarga penulis. Walaupun beliau berdarah biru atau seorang ningrat, tetapi beliau menganggap penulis sebagai bagian dari keluarga beliau. Beliau bahkan berharap agar pada suatu ketika beliau bisa menemani penulis dalam menghadiri undangan umat ketika penulis diundang *berdharma wacana*. Tidak terkira bantuan materiil dan dorongan moril beliau kepada penulis, karena sedemikian dekatnya hati beliau terhadap penulis, maka pada saat beliau berencana untuk melaksanakan operasi jantung di Singapura, penulis menawarkan jika seandainya beliau mengharapkan donor jantung, penulis bersedia untuk mendonorkan jantung penulis. Mendengar kesediaan penulis seperti itu, beliau menangis dan memeluk penulis seraya berkata, “ucapan pak Donder telah menyembuhkan saya”. Beliau ada sosok yang penulis kagumi dan hormati, bukan karena beliau pemiliki RS Budi Agung yaitu Rumah Sakit swasta terbesar di Sulawesi Tengah. Tetapi penulis kagum kepada beliau karena beliau sangat bijaksana dalam berpendapat. Di hadapan beliau tak ada orang yang dianggap salah, semua orang semua mahluk dan semua keberadaan dipandang semua benar. Bahkan terhadap yang memfitnah dan yang memusuhi beliau, beliau anggap benar. Pokoknya semua orang dipandang benar betapapun aneh pendapatnya. Beliau yang penulis kenal sejak tahun 1982 ketika penulis masih duduk di bangku SMA dan sangat akrab semenjak duduk sama-sama sebagai pengurus PHDI Propinsi

Sulawesi Tengah dari tahun 1989 hingga 2001, sejak begitu lama belum pernah terdengar dari ucapan beliau mengatakan kejelekan orang lain. Jika ada orang lain mengomongkan kejelekan orang lain di depan beliau, beliau hanya diam. Sesekali beliau berkomentar; “mungkin dia juga benar”. Penulis sampai saat ini belum pernah menemukan orang seperti itu kecuali beliau Dr. A.A. Ngurah Gede Djaja. Pertama-tama penulis bingung dengan sikap beliau, seperti tidak tegas. Tetapi setelah penulis melanjutkan S2 di IHDN Denpasar dan semakin banyak belajar Filsafat, Upaniṣad, Sad Darsana, baru penulis memahami bahwa beliau sesungguhnya telah memiliki sikap dan sifat sebagaimana tuntutan pengetahuan tersebut. Semenjak itu penulis berpikir bahwa sesungguhnya sikap dan sifat beliau adalah sifat standar yang dituntut oleh sastra untuk menjadi orang bijaksana. Itulah alasan mengapa penulis hornat dan kagum kepada beliau. Ucapan yang sama patut penulis sampaikan kepada yth. Bpk. Drh. I Ketut Dhiarmita, M.P., beliau ada teman, kawan, sahabat yang selalu siap diajak diskusi, dialog, atau bahkan diajak bertengkar. Dengan beliau persaan penulis kadang kala seperti berhadapan dengan kakak, kadang-kadang seperti dengan adik, kadang-kadang seperti dengan orangtua. Pokoknya beliau bisa diajak apa saja, beliau tidak pernah menampakkan sikap pejabatnya, walaupun beliau saat ini adalah Kepala Balai Karantina Hewan Propinsi Bali.

Penulis juga pantas menyampaikan rasa terima kasih kepada yth. Bapak Prof. DR. I Wayan Jendra, S.S., S.U., beliau telah banyak membantu penulis. Bagi penulis, beliau adalah seorang ayah, kakak, guru, pembimbing, dan sahabat yang tidak pernah menunjukkan rasa tinggi hati di hadapan penulis. Kebaikan dan kasih sayang beliau tak bisa penulis balas sampai kapanpun. Ucapan dan rasa terima kasih juga sangat pantas penulis haturkan kepada yth. Bapak Prof. dr. I Gusti Ngurah Nala, M.P.H., beliau banyak memberikan bimbingan terutama ketika penulis menyelesaikan studi S2 program *Brahmavidyā* pada IHDN Denpasar. Karena bimbingan dan arahan beliau, sehingga penulis mampu memperoleh hasil nilai ujian tesis dengan nilai A, dan karena bimbingan beliau pula penulis bisa lulus dengan waktu hanya 1,5 tahun dengan predikat istimewa IPK (4,00). Kesan yang mendalam ketika proses bimbingan tesis membawa kekaguman penulis terhadap keperibadian beliau. Semoga karakter bijaksana yang beliau miliki dapat menular kepada penulis.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sama, pantas penulis sampaikan kepada yth. Bapak Dr. Made Titib, Ph.D., beliau banyak memberikan motivasi untuk belajar konsep-konsep agama. Beliau juga layak sebagai ayah, kakak, dan sahabat yang selalu siap diajak berdialog secara sungguh-sungguh tentang konsep-konsep Hindu. Ucapan terima kasih yang sama juga pantas disampaikan kepada yth. Bapak Drs. I Gd. Rudia Adiputra, M.Ag., Rektor Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN), beliau juga memberikan motivasi untuk belajar dan bersikap untuk menerima secara ikhlas segala apa yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. Beliau juga layak sebagai seorang ayah, kakak, dan sahabat yang selalu rela diajak membagi suka dan duka. Ucapan rasa terima kasih juga pantas penulis sampaikan kepada yth. Bapak Drs. I Ketut Wiana, M.Ag., beliau adalah orang pertama dari pengurus Parisada Pusat yang paling akrab dengan penulis sejak tahun 1980-an, di mana pun bersama beliau di situ ada dialog agama, dialog spiritual, juga candaria, dan sebagainya membuat suasana selalu hidup. Ucapan terima kasih juga pantas penulis sampaikan kepada yth. Bapak Prof. DR. Nyoman Sirtha, S.H., M.S., beliau banyak memberi bimbingan ketika penulis studi S2 program *Brahmavidyā* pada IHDN Denpasar, beliau sangat bersahaja dan bersahabat dengan penulis, beliau juga kerap menerima dan mengajak penulis berdialog di seputar ajaran agama Hindu. Beliau memiliki sikap dan sifat sangat rendah hati, sabar, dan moralis. Walaupun beliau seorang professor (guru besar), tetapi di depan seseorang dan di depan mahasiswa tidak pernah menunjukkan sikap tinggi hati apalagi sikap arogan, sehingga bagi penulis beliau juga terkesan layaknya sebagai ayah, kakak, guru, dan sahabat yang selalu siap diajak membagi suka dan duka. Ucapan yang sama pantas juga penulis sampaikan kepada yth. Bapak Made Awanita, S.Ag., M.Pd., seorang intelektual Hindu dan Pejabat Struktural di lingkungan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI, yang juga kerap tampil sebagai *pendharma wacana* di TVRI dan stasiun TV swasta, yang terus-terus mendorong penulis untuk lebih banyak belajar dan menulis buku-buku. Walaupun beliau berjauhan dengan penulis beliau selalu berkesempatan untuk kirim sms untuk memberi dorongan. Ucapan yang sama juga pantas pelis sampaikan kepada yth. Bapak I Nyoman Suprayatna, S.E., seorang pejabat di lingkungan BPKP yang pertama kali penulis kenal di Palu, kemudian beliau pindah ke beberapa daerah namun jarak yang jauh bukan menjadi halangan bagi beliau untuk selalu memberi

dukungan, motivasi, lebih banyak berkarya, menulis buku, dan yang tak kalah pentingnya beliau tak kerap mengingatkan agar penulis bersikap dewasa, tabah, dan tetap mempertahankan pengendalian diri. Ucapan yang sama juga pantas penulis sampaikan kepada yth. Bapak Ir. Made Astana, M.BA., seorang tokoh intelektual Hindu yang penulis kenal sejak tahun 1986, beliau tak henti-hentinya memberikan dorongan kepada penulis untuk terus belajar.

Ucapan terima kasih yang sama juga layak penulis sampaikan kepada yth. Bapak Drs. Ketut Subagiasta, M.Si., Ph.D., (mantan Direktur Program Pasca Sarjana IHDN Denpasar yang kini menjabat PR. III IHDN Denpasar, juga kepada Yth. Bapak Prof. DR. Semadi Astra, Prof. DR. A.A. Putra Agung, DR. Somvir, DR. Wayan Redig, DR. Drs. Ngh. Duija, M.Si., Drs. Made Redana, M.Si., Ketut Wisarja, S.Ag, M.Hum., N. Kiriana, S.Ag, M.A., Drs. Wayan Wastawa, M.A. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa penulis sangat pantas untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada yth Bpk Drs. Syahrudin Ahmad (seorang tokoh dan penulis Muslim Kota Palu yang telah banyak menulis buku) yang telah banyak memberikan dorongan kepada penulis untuk semakin banyak menulis buku-buku. Walaupun beliau berbeda agama dan usia beliau jauh lebih tua daripada penulis, namun beliau sangat akrab dengan penulis bahkan beliau kerap menelpon, berkabar, sms dan juga mengucapkan kata-kata “Om Swastyastu selamat hari raya Nyepi dan tahun baru Caka kepada penulis. Sikap beliau yang tulus sangat pantas untuk penulis teladani. Dan masih banyak lagi nama-nama orang yang banyak memberi dorongan bagi penulis untuk lebih banyak belajar, tentu semua itu tidak cukup untuk ditulis dalam kata pengantar buku ini. Kepada beliau semua, penulis haturkan ucapan terima kasih semoga *subha karma* beliau menjadi *yajña suci* bagi perbaikan alam semesta.

Buku Kosmologi Hindu yang saat ini ada di tangan para pembaca, penulis susun atas inspirasi dari kalimat Prof. Carl Sagan seorang Kosmolog besar dunia dari *Cornel University*, dalam bukunya yang berjudul *Kosmos*, Ia mengatakan bahwa; “tidak ada kosmologi yang sedemikian hebatnya dan demikian mendalamnya kecuali Kosmologi Hindu. Isi atau uraian Kosmologi Hindu tidak saja sependan dengan kosmologi modern bahkan melebihi kosmologi modern. Dalam kosmologi Hindu alam semesta dipandang mengalami kelahiran, dan kematian yang berulang-ulang. Hal itu sangat

menarik hati Carl Sagan”. Untuk menelusuri kalimat Sagan tersebut penulis mencoba mencar-cari dan terus mencari buku yang berjudul Kosmologi Hindu, hingga menanyakan kepada bagian informasi judul-judul buku pada beberapa toko buku seperti; Gramedia Pasar Baru Jakarta, Gramedia Yogyakarta, Gramedia Denpasar, Gramedia Bekasi, dan beberapa toko buku lainnya, ternyata belum ada buku yang berjudul Kosmologi Hindu.

Untuk mengisi kelangkaan buku Kosmologi Hindu itu, maka penulis mencoba menulis buku Kosmologi Hindu ini. Setelah dibuka-buka berbagai buku-buku Hindu, ternyata sumber Kosmologi Hindu banyak diuraikan dalam; *mantram-mantram Catur Veda*, *śloka-śloka Manu Smṛti*, *Bhagavadgītā*, *Upaniṣad*, dan *Purāṇa* serta buku lainnya. Dari sumber-sumber itulah penulis susun buku Kosmologi ini. Jika ada waktu panjang dan ada kesepakatan para ilmuwan Hindu Indonesia sesungguhnya dengan bermodal buku-buku Hindu di atas, tokoh-tokoh intelektual Hindu Indonesia dapat membuat buku Kosmologi yang sangat tebal dan sangat lengkap menyangkut deskripsi alam semesta yang berisi uraian tentang kelahiran alam semesta, kehidupan alam semesta, pikiran alam semesta, dan kematian alam semesta yang berulang-ulang sebagaimana kata-kata Carl Sagan dalam bukunya yang berjudul Kosmos.

Setelah ditelusuri melalui kitab-kitab *Catur Veda*, *Purāṇa*, *Bhagavadgītā*, *Upaniṣad-Upaniṣad*, *Manava Dharma-ṣastra*, *Stuti & Stava* dan bahkan pedoman-pedoman ritual, maka sesungguhnya “Kosmologi Hindu menyangkut seluruh aspek termasuk Pencipta dan ciptaan. Sungguh mengagumkan suatu pandangan agama yang menilai bahwa tidak ada benda yang mati di alam semesta ini, tetapi semuanya hidup. Tuhan adalah Bapak, Ibu, dan Datuk alam semesta atau jagat raya ini. Buku ini terselesaikan juga berkat dorongan dari; Diana Dewi Andayani, S.Pd., istri penulis. juga yth. Bpk. I Ketut Suasana, S.H., Ibu Dra. Made Sundari, S.H., M.Si., drg. Dewa Nyoman Doni Afriadi, drg. Santi Agustin, Tiwi Etika, S.Ag., M.Ag., Ni Nyoman Purnami, S.Ag., M.Ag., Sang Ayu Putu Carmawati, S.Pd., M.Ag., dll yang tidak dapat ditulis satu persatu.

Disadari sepenuhnya bahwa buku ini pasti tidak sempurna, karena penulisnya adalah manusia yang tidak sempurna. Oleh sebab itu segala kritik terutama kritik dari para ilmuwan Hindu bagaimana pun bentuknya dan bagaimana pun adanya akan penulis terima dengan lapang dada serta ucapan

terima-kasih. Melalui buku ini penulis menyampaikan segala sembah, puja dan puji kepada seluruh manifestasi Tuhan, kepada para *Avatar*, *Mahārṣi*, *Satguru*, *Guru*, dan para orang bijak dari segala zaman dan dari manapun asalnya, semoga beliau berkenan dan merestui buku ini. Semoga *Hyang Widhi* ‘Tuhan Yang Maha Kuasa’ ber-kenan menerima persembahan buku ini, dan semoga buku ini bermanfaat bagi terjadinya peningkatan kualitas pemahaman kosmologi dan sekaligus teologi umat Hindu.

Om Śānti Śānti Śānti Om

Denpasar, Januari 2007
Ksamasvamam,

Penulis



KATA PENGANTAR

PROF. I GUSTI NGURAH NALA

Om Svastyastu,

Pertama-tama patutlah kita menghaturkan *angayubhagia* ke hadapan *Ida Sang Widhi Wasa*, karena atas anugerah-Nya, maka agama Hindu sampai saat ini masih tetap berdiri kokoh di atas bumi. Agama Hindu sebagai agama yang tertua di muka bumi mengandung banyak sekali pengetahuan yang sampai saat ini belum semuanya tersebar kepada masyarakat umat Hindu maupun masyarakat dunia secara umum. Hal itu membutuhkan keterlibatan, keikutsertaan, dan atau keperdulian dari para intelektual Hindu untuk bersama-sama menyingkap pengetahuan-pengetahuan yang masih belum tersebar kan itu. Tulisan dalam bentuk buku yang berjudul secara eksplisit “Kosmologi Hindu”, memang hampir tidak ada dan mungkin asing kedengaran, walaupun buku semacam ini dalam literatur lontar seperti “Bhuana Kosa” secara implisit sesungguhnya memiliki objek pembahasan yang hampir sama. Oleh sebab itu kehadiran atau penerbitan buku Kosmologi Hindu yang ditulis oleh saudara I Ketut Donder ini perlu disyukuri. Buku ini sebagai karya rintisan di bidang kosmologi Hindu dan sebagai karya ilmiah sudah tentu masih memungkinkan untuk diuji kebenarannya, sehingga sekiranya ada sesuatu yang masih kurang, saya kira penulis buku ini sangat senang menerima koreksi atau perbaikan dari para pembacanya. Hal ini sangat jelas dapat dibaca pada kata pengantar penulis pada halaman depan yang bersedia menerima koreksi dari manapun dan bagaimanapun bentuknya.

Saya sangat salut kepada saudara Donder, karena Donder selalu berupaya membela agama dari sudut pandangan sains dan agama, yang oleh saudara Ketut Donder selalu katakan sebagai melihat dengan dua mata. Sikap dan pendirian Donder ini sangat jelas terlihat dari buku-buku karyanya sebelum buku ini, yaitu; (1) *Pañca Dhatu, Atom, dan animisme*, (2) *Esensi Bunyi Gamelan* dan (3) *Brahmavidyā Teologi Kasih Semesta*. Semua buku-bukunya berupaya untuk memberikan jawaban bagi pemikiran yang kritis. Oleh sebab itu walau Donder sudah ketiga kalinya meminta saya untuk memberikan kata pengantar bukunya, saya terima dengan senang hati. Selain itu karena saya juga mengenal secara baik dan secara dekat saudara Donder

karena sebelumnya ia pernah menerima bimbingan saya selama menjadi mahasiswa S2 pada Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar.

Kiranya buku Kosmologi ini sangat layak untuk dibaca oleh para intelektual Hindu, terutama oleh; para *pendharma-vacana*, para guru, dan para dosen agama, karena buku ini memberikan dukungan agar umat Hindu bukan hanya percaya membabibuta terhadap keyakinan agama yang dipeluknya. Buku ini berusaha memberikan pembelaan yang wajar, ilmiah, dan masuk akal. Pendalaman iman yang didasarkan atas pemahaman yang masuk akal, ilmiah, sangat dibutuhkan pada masa-masa mendatang, sebab kontak dialog secara global tidak dapat dihindari umat Hindu.

Yang menarik dari buku Kosmologi Hindu ini adalah, bukan hanya menyangkut studi tentang bagaimana perkembangan alam semesta sebagaimana layaknya uraian-uraian kosmologi umum, tetapi Donder menghubungkan kedudukan “*upācara*” atau ritual Hindu sebagai upaya untuk mewujudkan keseimbangan kosmos. Donder berupaya menghubungkan antara kosmos dengan *upācara* atau ritual berdasarkan perspektif agama dan sains, terutama dalam perspektif ilmu Fisika Kuantum atau ilmu Fisika Gelombang. Dalam perspektif itu diketahui bahwa, ritual Hindu mampu mensuperposisi gelombang-gelombang mikro guna mewujudkan keselarasan atau keseimbangan kosmis (*nyomia*). Ini pula yang membuat saya senang mendukung karya-karyanya Donder, ia adalah sosok yang berbeda dengan intelektual lainnya yang kerap hanya mengedepankan intelektual tanpa menghubungkannya dengan agama. Banyak saya jumpai bahwa; banyak orang enggan menghubungkan agama dengan sains atau sebaliknya, tetapi Donder tidak demikian. Pada suatu hari Donder sengaja datang ke rumah saya hanya untuk mempertimbangkan pendapat atau pemahamannya tentang sains dan agama. Melalui diskusi-diskusi kecil beberapa kali dengan Donder, dapat dirasakan sekali bahwa pengalaman hidupnya sejak umur 2 tahun hingga umur 40-an di rantau orang dan hidup dalam masyarakat plural, membuat Donder sangat serius dalam melakukan studi-studi terhadap hal-hal keagamaan. Berdiskusi dengan saudara Donder walaupun hanya berdua, namun rasanya sama dengan berdialog bersama beberapa orang. Saya berharap pada masa mendatang banyak lahir orang-orang yang serius atau sungguh-sungguh ingin menggali dan mengembangkan pengetahuan Hindu yang belum tersingkap. Yang jelas saya sangat senang dengan kehadiran buku

Kosmologi ini walaupun mungkin di sana-sini masih terdapat kekurangan. Kekurangan tidak dapat dihindari oleh siapa saja, dan kekurangan yang ada tidak menjadi alasan untuk tidak berkarya. Bhagavadgītā menyatakan “orang tidak akan mencapai kesempurnaan dengan mengabaikan karya. Saya harap Donder terus berkarya.

Semoga buku ini ada manfaatnya bagi kemuliaan nama Hindu pada masa-masa mendatang.

Om Śānti Śānti Śānti Om

Denpasar, 25 Pebruari 2007



Prof. I Gusti Ngurah Nala

Guru Besar Fakultas Kedokteran
Universitas Udayana
Denpasar BALI





DEPARTEMEN AGAMA R.I.
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR

Alamat : Jln. Ratna, Tatasan, No.51 Denpasar Telp/Fax (0361) 226656
Jln. Nusantara, Kubu, Bangli Telp. (0361) 93788

KATA SAMBUTAN REKTOR

Om svastyastu,

Angayubhagia kita haturkan ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* ‘Tuhan Yang Maha Kuasa, karena semakin hari semakin banyak lahir karya-karya dari para intelektual Hindu yang bertujuan untuk mendiskripsikan pengetahuan Hindu secara jelas dan lugas. Dengan demikian maka hal itu akan dapat menambah wawasan pengetahuan umat Hindu. Harus diakui bahwa dengan runtuhnya kerajaan Hindu Majapahit pada abad ke-15 yang lalu, maka secara otomatis dokumen dan sumber-sumber pengetahuan Hindu pun ikut berguguran. Dengan demikian walaupun *Veda* yang telah dikenal sebagai pengetahuan yang sangat luas, yang oleh para ilmuwan di seluruh dunia dikatakan sebagai samudera ilmu pengetahuan, namun tidak semua pengetahuan *Veda* itu tersebar merata di masyarakat. Salah satu contoh, pengetahuan ataupun judul buku Kosmologi Hindu nyaris tidak pernah terlihat ataupun terdengar. Padahal Kosmologi Hindu sangat dipuji oleh para ilmuwan Barat. Prof. Carl Sagan seorang Kosmolog tersohor di dunia pada abad ini menyatakan bahwa; “di dunia ini tidak ada kosmologi sebanding dengan kosmologi Hindu. Menurut Kosmologi Hindu alam semesta ini mengalami kelahiran, perkembangan dan kematian yang berulang-ulang. Deskripsi Kosmologi Hindu sangat lengkap dan mendetail, setingkat bahkan lebih maju daripada Kosmologi Modern dan sangat menyenangkan untuk dibaca”. Itulah sebabnya ketika saudara I Ketut Donder penulis buku Kosmologi ini meminta kepada saya selaku Rektor Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar untuk memberikan kata sambutan, maka dengan senang hati dan sangat gembira menyambut baik terbitnya buku Kosmologi Hindu ini. Buku ini patut dibaca oleh umat Hindu apalagi para intelektual akademik dari berbagai kalangan. Karena dari buku ini akan diperoleh banyak informasi terutama mengenai pandangan agama Hindu terhadap

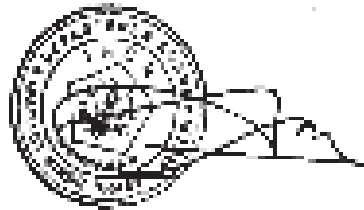
proses penciptaan alam semesta dan bagaimana alam semesta ini menemui kesudahannya. Dari buku ini juga akan diperoleh informasi bagaimana hubungan antara manusia dan alam semesta berdasarkan pendekatan teori fisika gelombang. Juga tidak kalah pentingnya adalah informasi bagaimana pengaruh pelaksanaan ritual atau upacara itu terhadap keseimbangan alam semesta (*psycho cosmos*).

Uraian-uraian dalam buku Kosmologi Hindu ini bukan saja menambah pengetahuan pembaca tetapi juga akan dapat mempertebal *śraddha* dan *bhakti* umat Hindu terhadap *Hyang Widhi Wasa* dan menambah kekaguman umat Hindu kepada pengetahuan suci *Veda*. Semoga pengetahuan-pengetahuan Hindu yang selama ini tersembunyi semakin tersingkap. Semoga semakin banyak lahir para penulis Hindu yang kreatif sehingga kemuliaan dan kejayaan *Veda* semakin nyata. Kepada penulis saya ucapkan selamat atas terbitnya karya saudara dan semoga saudara lebih banyak lagi dapat berkarya, sebagai wujud *bhakti* ke hadapan *Hyang Widhi*, negara, bangsa, dan umat sedharma.

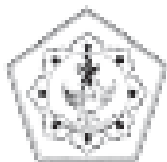
Om Śānti Śānti Śānti Om

Denpasar, 26 Februari 2007

Rektor
IHDN Denpasar



Drs. I Gede Rudia Adiputra, M.Ag
Nip. 150 197 459



DEPARTEMEN AGAMA R.I.
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI DENPASAR
FAKULTAS BRAHMA WIDYA

Alamat : Jln. Ratna, Tatasan, No.51 Denpasar Telp/Fax (0361) 226656

KATA SAMBUTAN

Om Svastyastu,

Pertama-tama kita patut bersyukur ke hadapan *Hyang Widhi Wasa* ‘Tuhan Yang Maha Esa, karena atas anugerah-Nya maka agama Hindu masih dapat bertahan hingga saat ini. Agama Hindu yang bersumber dari *Veda* terbukti sebagai agama yang mengajarkan “kebenaran abadi”, karena ia abadi maka ia tetap dapat bertahan. Kita ketahui banyak agama yang sezaman atau bahkan lebih muda dari agama Hindu sudah hilang dan tinggal namanya saja. Salah satu penyebab dari sekian banyak penyebab musnahnya agama-agama yang tinggal namanya itu adalah sikap apologi agama yang berlebihan. Sikap apologi agama yang berlebihan tidak menerima kritik atau koreksi dari mana pun datangnya. Padahal dunia “*māyā pada*” tempat di mana agama tumbuh dan berkembang merupakan tempat dimana semua hal dan semua yang ada mengalami fluktuasi atau pasang surut. Hukum *raga-dvesa, rwa bhineda* yang menjadi inspirasi lahirnya teori “*oposisi biner*” merupakan suatu isyarat bahwa di dunia ini selalu ada dua hal yang berbeda namun selalu pasangan. Perbedaan tidak boleh ditolak, perbedaan tidak boleh diabaikan, sebab perbedaan yang menyebabkan keanekaragaman, dan keanekaragaman merupakan ciri mutlak dunia *māyā pada*. Melalui sudut pandang Hindu seperti itulah, maka kehadiran beraneka studi terhadap Hinduisme akan selalu diterima. Pengungkapan dari dalam atau pengungkapan dari luar, atau gabungan dari kedua macam pengungkapan itu semua diterima. Hinduisme tidak *prigid* terhadap koreksi, dengan itu pula Hindu telah berhasil menggelinding melintasi beberapa zaman. Petualangan lintas zaman membuat Hinduisme semakin mantap. Hinduisme tidak menjadi besar karena pujian-pujian, dan Hinduisme tidak menjadi kecil dan kerdil karena penghinaan-penghinaan. Melalui catatan sejarah Hinduisme telah berhasil melintasi pujian dan hinaan. Oleh sebab itu Hinduisme yang bersumber

dari *Veda* posisinya sebagai nenekmoyang agama-agama dan cikal bakal segala pengetahuan akan semakin terbukti pada masa-masa mendatang. Hal ini justru akan banyak dibantu oleh perkembangan pemikiran para intelektual Hindu. Oleh sebab itu pada masa mendatang sangat dibutuhkan studi atau kajian Hindu dari berbagai sudut pandang, dan untuk itu dibutuhkan karakter intelektual yang kritis dan progresif. Saya menyambut baik terbitnya buku Kosmologi Hindu karya saudara I Ketut Donder ini, saya tahu bahwa penulis ingin sekali mengabdikan dirinya dalam bidang agama melalui pendekatan sains dan teknologi. Inspirasi dan ide yang ada dalam buku Kosmologi Hindu ini sesungguhnya kerap kali didiskusikan oleh penulis dengan saya ketika mendampingi pada saat-saat saya turun ke daerah-daerah di Sulawesi Tengah dalam rangka pembinaan umat. Memperhatikan keinginannya yang demikian besar untuk menghubungkan sains dan agama, maka saya sangat mendorong agar mengambil studi S2 pada jurusan *Brahma Vidyā* IHDN Denpasar. Saya berharap dengan pengalaman di lapangan dan tantangan akan predikat formal yang disandanginya akan menjadi tantangan bagi penulis untuk berpikir yang lebih tajam dan kritis demi kemajuan agama Hindu pada masa mendatang. Ternyata apa yang saya harapkan tidak meleset, hal ini terbukti dengan terbitnya beberapa bukunya antara lain; (1) *Pañca Dhatu, Atom, Ātma, dan Animisme*, (2) *Sisya Sista*, (3) *Esensi Bunyi Gamelan*, (4) *Brahma Vidyā: Teologi Kasih Semesta*, dan (5) *Kosmologi Hindu* ini. Karakter penulisan saudara Donder yang selalu berupaya membela agama dengan sains merupakan ciri khas dari sikap kritisnya. Penulis cukup banyak memiliki koleksi literatur sains dan agama, serta literatur yang memberi penilaian minor terhadap Hinduisme. Itulah yang mendorong emosi keagamaannya muncul dan tampil untuk memberi pembelaan terhadap agama Hindu. Juga yang menjadi karakter utama dari analisis penulis selain yang saya sebutkan tadi adalah penulis menghindari penggunaan apologi. Menurut penulis apologi agama hanya dapat diterima bagi orang yang belum dewasa secara spiritual. Menurut penulis apologi adalah *epistemology* teologi Barat sebagai upaya membela agama Barat. Sains maupun spiritual Barat bertumpu pada salah satu pondasi, yakni sains bertumpu pada rasional dan spiritual bertumpu pada irasional. Dalam pandangan penulis sains dalam Hindu adalah **rasional** dan spiritual dalam Hindu adalah **super rasional**. Rasional bertumpu pada *aparavidyā* dan super rasional bertumpu pada *paravidyā*. *Veda* dan Hinduisme me-

ngandung kedua pengetahuan itu. Itulah sebabnya agama Hindu akan selalu eksis dan terbukti kebenarannya walaupun dibukti-kan dengan perspektif apapun. Penulis sedang mem-buktikan keluarbiasaan atau keuniversalan *Veda* dan Hindu-isme melalui buku Kosmologinya ini. Untuk kepentingan itu penulis melibatkan berbagai aspek kehidupan termasuk ritual dibawahnya masuk dalam studi kosmologinya. Hal ini dimasuk-kan karena ritual *Veda* memiliki pengaruh terhadap tata tertib kosmos atau tatanan kosmis. Saya juga menulis buku *Veda Pedoman Praktis Kehidupan*, di dalamnya juga saya me-nyajikan bukti-bukti tekstual dalam *Veda* tentang *mantram-mantram* yang ada hubungannya dengan sains dan teknologi. Itulah sebabnya saya sangat bangga dan menyambut gembira terbitnya buku Kosmologi Hindu ini, sekaligus merupakan buku pertama dalam khasanah literatur Hindu di Indonesia. Jika terdapat kekurangannya adalah sangat manusiawi.

Om Śānti Śānti Śānti Om

Denpasar, Januari 2007

Dekan



DR. I Made Titib, Ph.D
NIP. 150 233 334



DAFTAR ISI

PUJA BHAKTI.....	iii
KATA PENGANTAR PENERBIT	iv
PRAWACANA.....	vi
KATA PENGANTAR PROF. IGN NALA	xiv
KATA SAMBUTAN REKTOR IHDN DENPASAR	xvii
KATA SAMBUTAN DEKAN FAKULTAS BRAHMA WIDYA IHDN DENPASAR	xix
DAFTAR ISI	xxii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Deskripsi Singkat tentang Kosmologi.....	1
1.2. Deskripsi Singkat tentang Kosmologi Hindu	3
1.3. Kedudukan Kosmologi Hindu di Mata Para Ahli	6
1.4. Permasalahan.....	18
1.5. Tujuan	19
1.6. Manfaat.....	19
BAB II	
PENCIPTAAN DAN PERKEMBANGAN	
ALAM SEMESTA DALAM PERSPEKTIF SAINS.....	21
2.1. Usaha Mendekatkan Sains dan Agama	21
2.2. Asal Mula Alam Semesta.....	28
2.2.1. Teori Letusan Hebat.....	31
2.2.2. Teori Keadaan Tetap	36
2.2.3. Teori Letusan-Hebat Versus Keadaan-Tetap.....	37
2.2.4. Jagat Raya yang Berkembang.....	39
2.3. Tata Surya	40
2.3.1. Perkembangan Teori Terjadinya Tata Surya.....	42
2.3.1.1. Teori Naebulae	42
2.3.1.2. Teori Planetesimal (Moultan dan Chamberlin)	43
2.3.1.3. Teori Pasang Surut (Jean dan Jeffeys).....	43
2.3.1.4. Teori Awan Debu (Von Weizsaeker)	44
2.4. Hipotesis Terjadinya Alam Semesta.....	45
2.5. Menyingkap Kehadiran Mahluk Hidup.....	47
2.5.1. Hakekat Hidup	47
2.5.2. Kehadiran Tumbuhan dan Hewan	55

2.5.3. Kehadiran Hewan	59
2.5.4. Kehadiran Manusia.....	62
2.5.4.1. Evolusi Fisik.....	63
2.5.4.2. Evolusi Intelek.....	64
2.6. Proses Kesudahan (Berakhirnya) Alam Semesta.....	72
2.6.1. Kekacauan Kosmik sebagai Tanda Berakhirnya (Kesudahan) Alam Semesta.....	72
2.6.2. Berakhirnya Alam Semesta	73

BAB III

KOSMOLOGI DAN SELUK BELUK JAGAT RAYA DALAM PANDANGAN HINDUISME

3.1. Kosmologi, Hinduisme, dan Logika Sains.....	77
3.1.1. Kosmologi.....	77
3.1.2. Kosmologi Hindu.....	78
3.1.3. Hindu dan Metode Penghayatannya	81
3.1.3.1. Hindu Bebas dari Dogma	86
3.1.3.2. Hindu Bebas dari Apologetik.....	87
3.1.4. Logika Sains Hindu	89
3.1.4.1. Pengetahuan Paravidyā dan Aparavidyā	89
3.1.4.2. Pramana Cara Pembuktian Kebenaran.....	94
3.1.5. Hindu dan Paham Universalitas.....	103
3.2. Jagat Raya atau Alam Semesta Menurut Hinduisme	107
3.2.1. Tuhan, Asal Mula, dan Unsur-unsur Alam Semesta.....	107
3.2.2. Tuhan Adalah Benih dan Sumber Semua Mahluk.....	111
3.2.3. Alam Semesta diliputi Tuhan.....	112
3.2.4. Alam Semesta di bawah Pengawasan Tuhan.....	113
3.2.5. Tuhan; Bapak, Ibu, Pelindung, dan Datuk Alam Semesta..	114
3.2.6. Alam Semesta Menyatu dalam Badan Tuhan.....	115
3.2.7. Aṣṭaprakṛti Tuhan Sebagai Dasar Alam Semesta	115
3.2.8. Alam Semesta Mengalami Siklus Kematian Berkali-kali ..	120
3.3. Proses Penciptaan Alam Semesta Menurut Hinduisme	122
3.3.1. Penciptaan Secara Evolusi.....	122
3.3.2. Sketsa Kronologis Penciptaan Secara Evolusi	122
3.3.3. Keadaan Sebelum Adanya Ciptaan	126

3.3.3.1.	Proses Penciptaan Menurut Kitab Ṛg Veda	126
3.3.3.2	Proses Penciptaan Menurut Pandangan Viṣṇuistis	132
3.3.3.2.	Proses Penciptaan Menurut Upaniṣad	135
3.3.4.	Penciptaan Awal Melalui Energi Tapa.....	144
3.3.5.	Penciptaan Planet - Planet Alam Semesta	145
3.3.6.	Penciptaan Penguasa atas Planet - Planet Alam Semesta...	146
3.3.7.	Penciptaan Mahluk - Mahluk Hidup.....	148
3.3.8.	Penciptaan Berulang - Ulang	151
3.3.9.	Alam Semesta Beserta Isisnya dalam Badan Tuhan.....	152
3.4.	Penciptaan Menurut Purāṇa	154
3.4.1.	Penciptaan Menurut Brahma Purāṇa	154
3.4.1.1.	Penciptaan Awal	154
3.4.1.2.	Penciptaan Lanjutan	155
3.4.2.	Ringkasan Penciptaan Menurut Brahmāṇḍa Purāṇa	156
3.4.3.	Ringkasan Penciptaan Menurut Garuḍa Purāṇa	159
3.4.4.	Ringkasan Penciptaan Menurut Vāyu Purāṇa	161
3.4.5.	Ringkasan Penciptaan Menurut Varāha Purāṇa.....	163
3.4.6.	Ringkasan Penciptaan Menurut Kūrma Purāṇa.....	166
3.4.7.	Ringkasan Penciptaan Menurut Śiva Purāṇa.....	168
3.4.8.	Ringkasan Penciptaan Menurut Liṅga Purāṇa.....	169
3.4.9.	Ringkasan Penciptaan Menurut Bhāgavata Purāṇa	171
3.4.10.	Ringkasan Penciptaan Menurut Agni Purāṇa.....	172
3.4.11.	Ringkasan Penciptaan Menurut Mārkaṇḍeya Purāṇa.....	173
3.4.12.	Ringkasan Penciptaan Menurut Matsya Purāṇa.....	180
3.4.13.	Ringkasan Penciptaan Menurut Brahmavaivarta Purāṇa ..	182
3.4.14.	Kesimpulan Ringkas tentang Penciptaan dalam Purāṇa ...	192
3.5.	Perilaku Alam Semesta sebagai Cerminan Hukum.....	204
3.5.1.	Alam Semesta yang Taat terhadap Azas dan Jujur	204
3.5.2.	Alam Semesta Tidak Mengenal Kompromi	205
3.5.3.	Alam Semesta Adil Tak Pernah Curang	206
3.5.4.	Kekuasaan Sang Waktu	210
3.6.	Kedudukan Khusus Manusia di Bumi.....	211
3.6.1.	Tuhan Ada dalam Badan Manusia.....	211
3.6.2.	Manusia Mahluk Berpikir.....	213

3.6.3. Manusia Mahluk Ber-Viveka.....	214
3.6.4. Manusia Pemelihara Alam Semesta	215
3.6.5. Manusia Wajib Melakukan Yajña.....	216
3.6.6. Manusia Wajib Bekerja Terus Menerus.....	217
3.6.7. Manusia Wajib Menghormati Empat Ibu.....	217

BAB IV

ASAL MULA DAN ALASAN TUHAN

MENCIPTAKAN ALAM SEMESTA.....	221
4.1. Alasan Tuhan Melakukan Penciptaan	221
4.1.1. Keadaan Sebelum Adanya Alam Semesta.....	221
4.1.2. Inisiatif Tuhan Untuk Mencipta.....	221
4.1.3. Penciptaan Wujud Cinta Kasih Tuhan.....	222
4.1.4. Alam Semesta Wujud Kekuatan Māyā Tuhan.....	223
4.1.5. Alam Semesta Barang Mainan Tuhan	224
4.2. Alam Semesta Mengandung Manifestasi Tuhan.....	224
4.2.1. Pikiran Kosmik	224
4.2.2. Tuhan Ada di Mana-mana	227
4.2.3. Tuhan adalah Segala-galanya	245
4.2.4. Cahaya Matahari dan Bulan Adalah Cahaya Tuhan	249
4.2.5. Tuhan Masuk Ke Bumi Memelihara Semuanya.....	251
4.3. Tuhan Menciptaan Manusia Melalui Pikiran-Nya	253
4.3.1. Manusia Gambaran Tuhan Diciptakan dari Yajña-Nya	253
4.3.2. Tuhan Ada Dalam Tubuh Manusia	254
4.3.3. Catur Varna Untuk Memelihara Dunia	254
4.4. Penciptaan Hewan-hewan	255
4.4.1. Tuhan Adalah Benih Semua Mahluk.....	255
4.4.2. Hewan Berinkarnasi Menjadi Manusia	256
4.4.3. Hewan Sebagai Komoditi Yajña.....	257
4.5. Tumbuhan Dapat Berbicara dan Berperasaan	259
4.6. Alam Semesta Hidup, Berpikir dan Berbicara	260
4.6.1. Alam Semesta Sebagai Manusia Kosmik.....	260
4.6.2. Pikiran dan Bahasa Alam Semesta	261
4.6.3. Kerja Sama Dalam Keluarga Semesta.....	261

BAB V

KESEDARAN JAGAT RAYA DALAM PANDANGAN

ILMU FISIKA MODERN	263
5.1. Penyatuan Seluruh Benda.....	263
5.2. Alam Semesta yang Dinamis	266
5.3. Tarian Kosmis.....	269
5.4. Perlunya Mengembangkan Kesadaran Jagat Raya.....	275

BAB VI

PENGARUH RITUAL HINDU TERHADAP

KESEIMBANGAN MIKRO, MAKRO PSIKO KOSMOS..... 279

6.1. Ritual Hindu Merupakan Sains dan Teknologi	279
6.2. Upācara dan Tatācara	280
6.3. Ritual Hindu dan Relevansinya dengan Teori-teori Sains.....	282
6.3.1. Ritual Hindu dan Teori Interaksionisme Simbolis.....	282
6.3.2. Ritual Hindu dan Teori Persepsi	287
6.3.3. Ritual Hindu dan Teori Makna	289
6.3.4. Ritual Hindu dan Teori Sakral	290
6.3.5. Ritual Hindu dan Teori Fungsional Struktur.....	292
6.3.6. Ritual Hindu dan Teori Motivasi	293
6.3.7. Ritual Hindu dan Teori Domain.....	295
6.3.8. Ritual Hindu dan Teori Bihaviouris.....	295
6.3.9. Ritual Hindu dan Teori Fisika.....	296
6.3.9.1. Ritual Hindu dan Teori Mekanika Gelombang	296
6.3.9.2. Ritual Hindu, Teori Osilasi (Vibrasi), dan Teori Super Posisi Gelombang	303
6.3.9.3. Ritual Hindu dan Teori Kondensasi	305
6.3.9.4. Ritual Hindu, Teori Gelombang Elektromagnetik dan Rotasi Sinar Kosmis	309
6.3.10. Ritual Hindu dan Teori Sistem	315
6.4. Yajña atau Upācara Merupakan Sifat Tuhan.....	316
6.5. Kesenangan Diperoleh Melalui Yajña.....	318
6.6. Pahala Suci Karena Makan Sisa Yajña.....	319
6.7. Hujan Turun Karena Yajña.....	320
6.8. Berbagai Macam Yajña atau Korban Persembahan	322
6.8.1. Berbagai Warna Persembahan	322
6.8.2. Berbagai Jalan, Cara, dan Bentuk Pemujaan	324

6.8.3. Yajña Harus Tetap dijalankan	327
6.8.4. Tuhan bersemayam Dalam Semua Mahluk	328

BAB VII

PEMUJAHAN MANIFESTASI TUHAN DI BALIK

BENTUK - BENTUK KOSMIK	329
7.1. Berbagai Puja terhadap Penguasa Kosmik	329
7.2. Pemujaan Kepada Penguasa Matahari (Surya)	333
7.3. Puja Kepada Penguasa Sembilan Planet	335
7.4. Puja Kepada Penguasa Angkasa (Langit)	337
7.5. Puja Kepada Penguasa Hari-hari	342
7.6. Puja Kepada Penguasa Bulan	342
7.7. Puja Kepada Penguasa Para Bintang	346
7.8. Puja Kepada Penguasa Penjuru Dunia	348
7.9. Puja Kepada Penguasa Energi (Tenaga)	352
7.10. Puja Kepada Penguasa Samudera	354
7.11. Puja Kepada Sapta Gaṅgā	357
7.12. Puja Kepada Penguasa Pañca Mahā Bhūta	359
7.13. Puja Kepada Penguasa Bunyi Genta	359

BAB VIII

PAÑCA MAHAYAJÑA DAN UPAYA MEWUJUDKAN

KESEIMBANGAN KOSMIS	361
8.1. Upācara Yajña sebagai Bagian dari Bahasa Kosmos	361
8.1.1. Upācara Deva Yajña dan Komunikasi terhadap Para Penguasa Komponen Kosmos	362
8.1.2. Upācara Peringatan Suatu Momentum dan Penanaman Kesadaran Kosmos	364
8.1.3. Upācara Odalan Khayangan Jagat dan Upaya <i>Download</i> Energi Penguasa Kosmos	364
8.1.4. Upācara Odalan Pura Desa dan Upaya <i>Download</i> Energi Harmonis dari Penguasa Kosmos	366
8.2. Upācara Pitra Yajña	367
8.2.1. Ngaben, Komunikasi Roh Leluhur dan Upaya Harmonisasi Gelombang Makrosmos	367
8.2.2. Upācara Tarpaṇa dan Upaya Sinkronisasi Energi-energi Gelombang Mikro dalam Sistem Kosmos	368

8.2.3. Upācara Odalan Pamerajan dan Upaya Mewujudkan Harmonisasi pada Wilayah Sub Kosmos.....	368
8.3. Upācara Ṛṣi yajña dan Kebijaksanaan Kosmos.....	369
8.4. Upācara Manusia Yajña.....	373
8.4.1. Manusia Yajña dan Psikokosmos.....	373
8.4.2. Upācara Garbhadana dan Penyerapan Energi Kosmos.....	374
8.4.3. Upācara Jatakarma.....	376
8.4.4. Upācara, Tutugkambuhan, Tigabulanan, Otonan, Raja-swala, Mapandes, dan Upaya Evolusif Proses Penanaman Kesadaran Kosmik	378
8.4.5. Upācara Vivahasankāra, Proses Transformasi Filosofi Ragadvesa dan Implementasi Kesadaran Kosmik.....	379
8.5. Upācara Bhūta Yajña dan Harmonisasi Kosmos.....	380
8.5.1. Bhūta Yajña Komunikasi dan Harmonisasi Tingkat Partikel Elektron Atom dalam Sistem Kosmos	380
8.5.2. Upācara Tumpek Kandang dan Harmonisasi Dunia Hewan dalam Satu Sistem Kosmos	389
8.5.3. Upācara Tumpek Uduh dan Harmonisasi dengan Dunia Tumbuh-tumbuhan dalam Satu Sistem Kosmos.....	392
8.5.4. Upācara Tumpek Landep dan Harmonisasi Tingkat Elektron Atom dalam Sistem Teknologi Kosmos.....	393
8.5.5. Agni Hotra dan Upaya Mewujudkan Harmonisasi Universal pada Seluruh Sistem Kosmos.....	394

BAB IX

TRI HITAKARANA WUJUD KOMUNIKASI KELUARGA SEMESTA DALAM PERSPEKTIF BALI KOSMOS

9.1. Konsep Dasar Tri Hita Karana di Bali	397
9.2. Konsep Parhyangan.....	402
9.3. Konsep Pawongan	403
9.4. Konsep Palemahan	405
9.5. Bali Sebuah Kosmos yang Berjiwa	407

BAB VIII EPILOG

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Deskripsi Singkat Tentang Kosmologi

Kosmologi merupakan derivat dari ilmu filsafat, sebagaimana karakter atau sifat dari ilmu filsafat yang merupakan sumber dari semua ilmu pengetahuan, maka demikian juga kosmologi memiliki keterkaitan dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan. Untuk menelusuri keterkaitan kosmologi dengan ilmu-ilmu lain, maka akan sangat baik jika diawali dengan penelusuran terhadap makna kata kosmologi itu, sebab batasan makna tersebut akan memberi ruang lingkup pembahasannya. Luas atau terbatasnya pembahasan akan sangat ditentukan oleh definisi makna tersebut. Untuk kepentingan itu pula pada sub bab ini terlebih dahulu diberikan batasan atau definisi dari kosmologi itu sendiri. Kosmologi berasal dari kata *cosmology* yang terdiri dari dua kata, yaitu dari kata *cosmos*, dan kata *logy*, kata *cosmos* berarti *jagat raya* atau alam semesta, dan kata *logy* berarti ilmu pengetahuan. Jadi Kosmologi adalah ilmu pengetahuan tentang alam semesta. Sedangkan kata *cosmic* artinya berkenaan dengan alam semesta (*Kamus Kalkulator Alpa Link*, type L 628).

Batasan lain menyatakan Kosmologi adalah; penyelidikan, atau teori tentang asal-mula, dan watak, serta perkembangan alam semesta sebagai suatu sistem yang teratur (Maulana, 2003:248249). Pendapat lain lagi menyatakan bahwa; kosmologi adalah bagian ilmu filsafat, yang mempercayai uraiannya sebagai uraian yang lengkap tentang filsafat manusia dengan struktur-struktur dan norma-normanya. Bahkan kosmologi merupakan perpanjangan dan perluasan filsafat manusia, sebab manusia dengan sendirinya tidak dapat dipandang lepas dari dunia. Kedudukan kosmologi dalam sistem filsafat sangat dekat dengan **ontologi** (metafisika umum). Kedua-duanya mencari struktur-struktur dan norma-norma mendasar bagi kesemestaan. Tetapi **kosmologi** membatasi diri pada alam dunia. Bedanya dengan ontologi adalah; bahwa **ontologi** berusaha

memahami baik manusia, dunia maupun Tuhan dalam satu keseluruhan konseptual yang koheren. Usaha ontologi itu memaksa pikiran manusia untuk meraih sampai ke inti paling murni yang tersembunyi dalam struktur-struktur pengalaman manusia, dengan berusaha mengatasi keterikatan pengetahuan manusia pada pengalaman indriawi. Kosmologi menggunakan kategori-kategori yang lebih konkrit dan lebih rendah dari pada ontologi. Pada hakikatnya pemahaman ontologi melatarbelakangi seluruh filsafat lainnya termasuk kosmologi (Bakker, 1995:5).

Lebih lanjut Bakker menguraikan **kosmologi Sistematis** berusaha menemukan prinsip-prinsip paling mendasar bagi pengurusan dan konservasi alam dunia kita. Dengan demikian kosmologi dapat memberikan sumbangan prinsipal bagi ekologi. **Kosmologi Sistematis** merupakan usaha sintesis baru yang menyatukan banyak segi inspirasi. Titik pangkalnya adalah filsafat Aristotelo-Skolastik, yang berusaha memikirkan struktur-struktur kosmis yang pokok dengan didominasi oleh prinsip-prinsip hilemorfisme (Bakker, 1995:6). **Kosmologi** tidak berbicara tentang Tuhan, dan lebih lagi tidak berpangkal dari adanya Tuhan. Itu tidak berarti bahwa Tuhan disangkal sebagai *causa prima* yang menciptakan kosmos. Tetapi kosmologi berabstraksi dari Tuhan: Tuhan tidak disingkirkan, tetapi tidak dipertimbangkan. Alasannya adalah bahwa menurut objek formal dan metode mereka; ilmu-ilmu itu juga tidak berbicara tentang Tuhan; tetapi kekosongan itu tidak dianggap sebagai suatu penyangkalan tentang Tuhan. Memang pembicaraan seperti itu tidak pada tempatnya dalam skope ilmu itu. Demikian juga kekhasan kosmologi sebagai bagian filsafat sistematis adalah memikirkan manusia dan kosmosnya dengan bertitik awal dari manusia dan lingkungannya, tanpa membicarakan Tuhan, apalagi tanpa lebih dahulu mengasumsikan adanya Tuhan (Bakker, 1995 : 7). Akhirnya Bakker juga mengunci uraian tentang kosmologi dengan kalimat pendek yaitu bahwa **kosmologi** adalah ilmu pengetahuan tentang alam ataupun dunia (Bakker, 1995 : 27). Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa **kosmolgi** adalah ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk alam semesta, mulai dari kelahirannya atau keberadaannya, perkembangannya hingga kemusnahannya, sebagai suatu sistem yang teratur.

Memperhatikan rumusan bahwa kosmologi merupakan teori tentang asal-mula, dan watak, serta perkembangan alam semesta sebagai suatu sistem

yang teratur, maka kosmologi sesungguhnya merupakan suatu pengetahuan yang memiliki jangkauan sangat luas menyangkut alam semesta yang di dalamnya terdapat seluruh ciptaan termasuk di dalamnya adalah manusia itu sendiri. Walaupun kosmologi menyangkut sesuatu yang sangat luas, namun dalam pengertian yang lazim dipahami secara umum lebih banyak dikaitkan pada beberapa hal, yaitu manusia hubungannya dengan alam semesta terutama dalam konteks tata surya, benda-benda langit, dan yang lebih sempit lagi terkadang dihubungkan dengan riwayat awal mula keberadaan dan kemusnahan bumi sebagai salah satu anggota tata surya.

Dalam perspektif yang lebih luas sesungguhnya keberadaan seekor binatang dalam hubungannya dengan keberadaan alam semesta atau kosmos dapat juga dikaji dari sudut pandang kosmologi. Sebongkah gunung, sebuah planet, sebatang pohon, dan semua ciptaan yang merupakan anggota dari himpunan semesta jagat raya memiliki kaitan langsung dan tak langsung dengan kosmos, oleh karena itu dapat ditinjau dari sudut pandang kosmologi. Manusia yang dianggap sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia juga tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan kosmos. Bahkan manusia merupakan makhluk yang paling representatif mewakili Sang Pencipta dan ciptaan (alam semesta atau kosmos), karena tubuh manusia terdiri atas elemen *aṣṭa prakṛti* (delapan unsur) yang terdiri dari *pañca mahā bhūta* ‘lima unsur kasar’, yaitu (1) *prthivi* atau *bhumi* ‘tanah’, (2) *apah* ‘air’, (3) teja ‘api’, (4) *vāyu* ‘udara’, dan (5) *kham* ‘ether’, plus tiga unsur halus, yaitu (6) *manas* ‘pikiran’, (7) *budhi* ‘intelekt’, dan (8) *ahaṁkara* ‘ego’ (*Bhagavadgītā* VII.4). Selain *aṣṭa prakṛti* itu manusia masih dilengkapi dengan unsur yang lebih halus yaitu *ātma* yang merupakan percikan kecil dari *Paramātmā* (Tuhan), sehingga manusia sangat pantas mendapat sebutan sebagai *microcosmos* (jagat raya kecil atau alam semesta kecil). Karena manusia dipandang sebagai alam semesta kecil atau *microcosmos*, maka manusia secara fisik dan secara spiritual dipandang mampu membangun atau menciptakan keharmonisan di jagat raya atau alam semesta ini.

1.2. Deskripsi Singkat Tentang Kosmologi Hindu

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa kosmologi dalam konteks umum (sesuai dengan objek formal dan metodenya), kosmologi merupakan ilmu pengetahuan yang menyangkut penyelidikan, atau teori tentang asal-

usul, watak, dan perkembangan alam semesta sebagai suatu sistem yang teratur. Namun, kosmologi dalam konteks umum itu belum memasukkan secara sengaja peranan Tuhan sebagai cikal-bakal terjadinya penciptaan dan peleburan alam semesta. Walaupun demikian kosmologi menyatakan bahwa ia bukan menolak kehadiran Tuhan sebagai cikal bakal adanya segala sesuatu, namun ia hanya tidak memasukkannya karena alasan bahwa pada umumnya ilmu-ilmu lain juga tidak memasukkan Tuhan dalam prosedur epistemologinya.

Berbeda dengan kosmologi yang umum dipelajari oleh ilmuwan Barat, kosmologi Hindu menempatkan Tuhan pada posisi pertama dan utama sebagai *causa prima*, “cikal-bakal” (*sangkan paraning dumadi*) dari alam semesta ini. Kosmologi Hindu melihat penciptaan alam semesta atau jagat raya ini bermula dari Tuhan. Dari dalam badan atau kandungan Tuhan (*hiranya garbha*) alam semesta ini dilahirkan, dan kemudian ke dalam kandungan Tuhan (*hiranya garbha*) pula alam semesta ini akan dikembalikan. Dengan demikian alam semesta beserta isinya mengalami proses kelahiran, kehidupan, dan kematian yang berulang-ulang secara siklik (*jantra*) sebagaimana kata-kata Carl Sagan seorang kosmolog terkenal di *Cornel University*. Uraian Carl Sagan tentang kosmologi Hindu itu dapat ditemukan dalam ajaran Hindu sebagaimana dinyatakan dalam Bhagavadgītā:

*Sarva bhūtāni kaunteya prakṛtim yānti māmikāṃ,
Kalpa ksaye punas tāni kalpādaṃ visrjāmy aham*

(Bhagavadgītā IX . 7)

‘Semua makhluk masuk ke dalam *prakṛti*-Ku pada akhir peredaran *kalpa*, wahai putra Kunti (Arjuna), dan pada permulaan *kalpa* yang berikutnya Aku ciptakan mereka kembali’

*prakṛtim svām avastabhya visrjāmi punah-punah,
bhūta grāmam imam kṛtsnam avasam prakṛter vasat*

(Bhagavadgītā IX. 8)

‘Dengan menggerakkan *prakṛti*-Ku, Aku ciptakan berkali-kali seluruh makhluk ini, tanpa daya dengan kekuatan *prakṛti*-Ku’

Śloka-śloka di atas dengan sangat jelas membenarkan uraian Carl Sagan tentang kosmologi Hindu, bahwa penciptaan makhluk, termasuk juga alam semesta diciptakan secara siklik atau berulang-ulang mengikuti bentuk lingkaran yang tidak ada ujung dan pangkalnya (*anadi ananta*). Perbedaan yang mencolok antara kosmologi Hindu dan kosmologi Barat atau kosmologi pada umumnya adalah; bahwa **kosmologi Hindu** dengan sengaja dan sadar menempatkan Tuhan sebagai awal, tengah, dan akhir keberadaan kosmos, sedangkan **kosmologi secara umum (Barat)** tidak terlalu penting menempatkan dan melibatkan Tuhan, atau walaupun ada maka Tuhan hanya ditempatkan pada posisi yang tidak terlalu sentral dan juga hanya sebagai bagian akhir dari pencariannya, atau pada akhir kebuntuan dan kebingungannya.

Terkait dengan uraian yang menyatakan bahwa kosmologi Hindu yang menghubungkan langsung kosmos ini dengan Tuhan, juga dapat ditemukan dalam uraian Ranchore Prime, sebagai berikut :

Dalam dunia Hindu, kesadaran meliputi jagad raya ini dan segala yang ada di dalamnya. Manusia, gajah, sapi, anjing, semut, pepohonan, gunung-gunung, sungai-sungai, planet bumi ini, semua memiliki kesadaran. Matahari, bulan, dan bintang-bintang menyinarkan kesadarannya kepada kita, dan ciptaan yang mempunyai kesadaran mengisi ruangan di sekitar kita dengan keberadaannya yang tidak terlihat. Semua ini ada dalam Manusia Kosmos.

Jagat Raya ini adalah wujud dari Manusia Kosmos. Kosmologi Veda membagi ruang dalam Jagat Raya ini menjadi 14 lapisan system dari planet *Patala* yaitu telapak kakinya sampai pada planet surgawi yang disebut *Satyaloka*, yaitu ribuan kepala-Nya. Satu himne dari Veda kuno yang disebut *Puruṣa Sukta*, memerikan wujud Manusia Kosmos dan menghubungkan bagaimana semua yang ada dalam dunia ini bagian dari wujud yang universal (Prime, 2006 : 40)

Isa Upaniṣad mengajarkan kepada kita bahwa segalanya; dari sebatang rumput sampai seluruh kosmos ini adalah rumahnya Tuhan. Tuhan berada di setiap sudut dunia ini. Oleh karena itu seluruh ciptaan ini adalah suci. Sungai Gaṅgā adalah symbol dari kesucian itu yang meresap ke semua sungai dan gunung-gunung yang suci. Kailasha adalah gunung yang suci, tetapi semua gunung adalah suci karena di sana Tuhan. Sapi itu suci karena sebetulnya semua hewan adalah suci. Pemahaman bahwa semua ciptaan Tuhan adalah suci itulah yang seharusnya menjadi dasar dari hubungan kita dengan alam.

Kebudayaan Barat menganggap kehidupan manusia yang harus disucikan, tetapi Hindu lebih jauh dari itu, bahwa bukan hanya kehidupan manusia yang harus disucikan, tetapi semua kehidupan adalah suci. Oleh karena itu semua jenis makhluk hidup tidak hanya manusia, harus dihormati (Prime, 2006:100).

Prime juga mengkaitkan kosmos ini dengan ritual atau system pemujaan dalam tradisi Hindu, sebagaimana uraian berikut :

Dalam pemujaan sehari-hari berbagai sarana fisik digunakan untuk mengingatkan kita akan asal-mula materi ini. Semua benda yang ada dilhami (diresapi, pen.) oleh keberadaan-Nya yang suci, namun sangat mudah untuk melupakan. Seperti halnya api yang ada dalam kayu, yang hanya dapat dikeluarkan bila diberikan kondisi yang sesuai, begitu juga jiwa ada dalam materi, namun hanya dapat dilihat oleh seseorang yang telah memperoleh penglihatan yang tepat. Upacara ritual dari pemujaan harian yang menyucikan sarana ritual membangunkan perasaan suci pemujanya yang tidak aktif yang menyebabkan si pemujaan mampu melihat yang ada dalam objek yang dilihatnya setiap hari. Dewa yang menjadi perwujudan Tuhan bisa dibuat dari kayu, batu, tanah, atau cat atau bisa digambarkan dalam jiwa, dan kemudian dipuja dengan sarana yang sudah disucikan (Prime, 2006 : 41).

Melalui uraian-uraian di atas sangat jelas dapat dipahami bahwa kosmologi Hindu menempatkan Tuhan Sang Pencipta bersama-sama di dalam ciptaan-Nya. Tuhan hanya mungkin dapat dihayati dalam wujud fisik atau materi tertentu, itulah salah satu metodologi penghayatan dalam Hindu. Metodologi itulah yang membenarkan pemujaan terhadap Tuhan melalui wujud-wujud kosmis. Disitulah letak perbedaan kosmologi Hindu dengan kosmologi Barat, kosmologi Hindu; Tuhan memiliki hubungan langsung dan kesatuannya dengan kosmis.

1.3. Kedudukan Kosmologi Hindu Di Mata Para Ahli

Agama Hindu merupakan agama wahyu tertua usianya yang diturunkan oleh *Hyang Widhi Wasa* ‘Tuhan Yang Maha Esa’ yang terhimpun di dalam kitab suci *Catur Veda* yang terdiri dari 19.416 *mantram*. Dari sekian banyaknya agama yang diturunkan ke bumi, maka agama Hindu memiliki berbagai macam keunikan dibandingkan dengan agama lain. Keunikan-keunikannya tersebut antara lain;

- (1) Keunikan *pertama*; tahun pewahyuan kitab suci *Veda* sebagai sumber ajaran agama Hindu tidak ada satu ilmuwan pun yang dapat mengetahui secara pasti. Hal ini membuktikan kebenaran pernyataan *Veda* bahwa ajarannya bersifat *anadi ananta* ‘tidak berawal dan tidak berakhir’. Karena kebenaran ajaran agama Hindu bersifat tidak berawal dan tidak berakhir maka ajaran agama Hindu yang bersumber dari *Veda* itu bersifat kekal abadi, maka agama Hindu sangat tepat bernama *sanātana dharma* yang berarti “kebenaran kekal abadi”. Karena sifat ajarannya yang demikian itu, maka *Veda* atau Hinduisme bagaikan cincin yang tidak dapat diketahui di mana ujung dan pangkalnya. Jika *Veda* atau Hinduisme diasumsikan sebagai sebuah cincin, maka ujung dan pangkal cincin itu hanya dapat diketahui oleh sang pembuat cincin itu saja, yaitu “Tuhan”. Kita harus bertanya kepada-Nya, dan untuk bertanya kepada-Nya kita harus mengetahui alamat-Nya dengan pasti dan memiliki peta yang jelas serta segala sarana yang memadai untuk itu. Sebab Dia yang tidak berbentuk (*acintya, neti-neti*) sekaligus memiliki wujud yang tak terhingga (*sarvasah*), sulit diketemukan sekaligus tak perlu dicari karena Ia ada pada setiap yang dilihat dan juga di dalam sang pencari itu sendiri, Ia adalah segalanya (*sarva bhūta*). Para pencari memperoleh kebebasan dalam menentukan pilihannya, mereka boleh mencari di luar dirinya di alam *macrocosmos* ‘alam semesta’ atau di dalam alam *microcosmos* ‘dalam diri sendiri’. Kedua cara pencarian itu memiliki rintangan yang berbeda-beda, pencarian di luar pada *macrocosmos* sang pencari akan berhadapan dengan *lila* ‘permainan’ *śakti* atau *māyā* dari Tuhan. Sedangkan pencarian di dalam alam *microcosmos* sang pencari membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, sebab enam musuh yang bernama *sadripu* yang ada di dalam diri sang pencari merupakan musuh-musuh berupa nafsu yang tidak mudah ditaklukan. Selain itu peta dan musuh-musuh itu bersifat *niskala*. Penjelasan lebih luas tentang hakikat pembuktian pencarian pengetahuan ke dalam diri dan ke luar diri, dapat dibaca melalui ilustrasi konsep matematika dan konsep *caturyuga* dalam buku *Pañca Dhatu Atom dan Animisme* karya I Ketut Donder 2001, 2002, dan 2004).
- (2) Keunikan *kedua*; adalah bahwa tidak ada wahyu pada agama lain yang mendeskripsikan kelompok manusia atas *varna* atau kelompok bakat manusia yang saat ini menjadi fakta sosial. Hanya wahyu dan ajaran

Hindu saja lah yang mendeskripsikan konsep *varna* ini secara eksplisit. Apa bila semua orang bersikap objektif dan jujur akan penilaian terhadap objek kebenaran, maka tidak ada yang dapat menolak kebenaran konsep tentang *varna* itu. Hanya saja manusia saat ini kurang berani bersikap jujur, sehingga yang pantas diakui sebagai kebenaran terkadang diabaikan, sedangkan sesuatu yang tidak memiliki esensi penting malah menjadi pusat kajian yang serius dan mendalam. Walau seandainya benar terjadi distansi, distorsi atau paralaksi antara konsep *varna* dan praktek dalam penerapan konsep *varna* itu, hal tersebut bukan berarti bahwa konsep itu harus dilynepkan. Dalam kehidupan sehari-hari ada banyak contoh tentang adanya berbagai ketidakkonsistenan atau pun ketidakrelevanan antara teori dan praktek, antara peraturan dengan pelaksanaannya, antara konsep dan kenyataan (*das saina* dan *das solen*). Salah satu contohnya adalah Peraturan Lalulintas; dalam kenyataan setiap hari ternyata ada banyak orang yang melanggar peraturan lalulintas, seperti tidak memiliki SIM, tidak menggunakan helm, tidak menggunakan perlengkapan kendaraan bermotor sesuai dengan peraturan yang berlaku. Menerobos rambu-rambu lampu lalulintas, dan berbagai bentuk pelanggaran lainnya. Apakah dengan banyaknya fakta pelanggaran terhadap peraturan lalulintas itu, lalu peraturannya harus dicabut atau dilynepkan?. Manusia sebagai pembuat, pemakai dan sekaligus pelanggar aturan lalulintas merupakan suatu fakta sosial yang tidak dapat dipungkiri. Walaupun demikian peraturan penggunaan sarana lalulintas itu harus tetap digunakan sebagai peraturan berlalulintas. Fakta adanya pelanggaran merupakan fenomena manusia yang memang selalu ingin menunjukkan dirinya sebagai makhluk yang kreatif. Contoh lain; Indonesia memiliki konsep ideal yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 yaitu menghantarkan rakyat Indonesia yang adil dan makmur, serta berkeadilan sosial. Ternyata sampai saat ini konsep ideal itu belum juga tercapai atau terwujud, toh sampai saat ini konsep adil dan makmur atau konsep keadilan sosial tidak pernah dicabut. Jika peraturan lalulintas dan idealisme bangsa tidak perlu dicabut; kecuali direvisi sesuai dengan perkembangan paradigma dan perkembangan penafsiran, maka deskripsi konsep *varna* sebagai konsep pengaturan kelompok bakat manusia sebagai fakta sosial, juga tidak perlu dicabut. Perkembangan penafsiran terhadap sesuatu sesuai dengan

perkembangan alam pikiran manusia merupakan sesuatu yang wajar dan alami. Terjadinya perluasan penafsiran terhadap konsep *catur varna* dalam Hinduisme hingga menjadi diskriminasi sosial juga merupakan fakta sosial yang sesungguhnya terjadi pada seluruh masyarakat manusia di muka bumi, bukan hanya dalam masyarakat agama Hindu. Sikap hegemoni individu dan hegemoni kelompok terjadi di seluruh lapisan masyarakat manusia di bawah kolong langit ini. Kita bisa perhatikan mulai dari masyarakat suku terasing hingga masyarakat super modern di Amerika, akan dijumpai pengakuan terhadap diri dan kelompoknya sebagai yang lebih mulia, lebih unggul dari yang lainnya. Wahyu dan konsep Hinduisme memiliki keberanian dan sikap kejujuran dalam mendeskripsikan fakta-fakta sosial itu. Kesalahpenafsiran terhadap konsep *varna* dan ekses atau efek samping dari penerapan konsep *varna* sekalipun, dapat dimaklumi sebagai paradigma perubahan karakter zaman yang dipengaruhi oleh kekuasaan *yuga*, karakter sang waktu atau zaman.

- (3) Keunikan *ketiga*; hanya dalam ajaran agama Hindu, tidak ada dalam ajaran agama lain yang mendeskripsikan tentang ciri, sifat, karakteristik, bagian-bagian, dan unsur penyusun roh atau *ātma*. Dalam agama Semith roh tak terdefiniskan, tetapi dalam ajaran Hindu deskripsi konsep tentang roh atau *ātma* sangat luas dan juga mendetil. Deskripsi sifat-sifat *ātma* yang persis dengan sifat Tuhan membuat ajaran Hindu memiliki keyakinan bahwa Tuhan ada di dalam tubuh manusia atau Tuhan bersatu dalam tubuh manusia. Suatu konsep yang menganjurkan agar manusia itu harus melakukan transpormasi diri atau realisasi diri; dari *manava* ‘manusia’ menjadi *Madhava* ‘Tuhan’. Suatu konsep yang tidak terdapat dalam semua agama di dunia ini kecuali hanya dalam ajaran Hindu. Pada konsep agama lain Tuhan sebagai Pencipta dan manusia sebagai ciptaan berada pada pihak lain. Pada konsep agama lain itu tidak boleh menyamakan (mempersekutukan) Tuhan dengan ciptaan apapun. Oleh sebab itu konsep *manunggaling kawula Gusti* sesungguhnya hanya ada dalam agama Hindu.
- (4) Keunikan *keempat*; agama Hindu memiliki sebuah disiplin spiritual yang khas dengan tahapan-tahapan yang harus dijalani melalui suatu tuntunan seorang guru yang mapan dan mampu mengetahui, mengontrol

jiwa setiap muridnya. Itulah sebuah disiplin spiritual yang disebut *yoga* yang saat ini sangat terkenal di seluruh dunia dan dipelajari, ditekuni, diterapkan oleh berbagai penganut agama. *Yoga* menyumbangkan banyak hal untuk perbaikan fisik dan mental-spiritual umat manusia tanpa membedakan suku, ras, dan agama. *Yoga*, adalah sebuah disiplin spiritual universal milik ajaran Hindu, yang mengajak seluruh umat manusia agar menyadari terhadap pentingnya kesehatan fisik dan mental, dan spiritual.

- (5) Keunikan *kelima*, Hindu mengajarkan konsep *punarbhawa* atau reinkarnasi sebagai kelanjutan dari konsep *karma phala*. Untuk menikmati hasil-hasil perbuatan baik maupun buruk di alam material, sebelum dapat menyatu dengan Tuhan (*manunggaling kawula gusti*), maka *ātman* itu akan tetap mengalami kelahiran kembali. Perbuatan-perbuatan baik membawa kepada kelahiran sebagai makhluk atau juga sebagai manusia yang lebih sempurna. Sebaliknya perbuatan-perbuatan yang buruk membawa pada kelahiran sebagai makhluk atau manusia yang lebih rendah. Kelahiran kembali hanya dapat dihentikan ketika seseorang mampu menyatu kepada Tuhan.
- (6) Keunikan *keenam*; tidak ada agama lain kecuali agama Hindu yang mendeskripsikan bahwa kosmos, atau alam semesta, atau jagat raya ini sebagai makhluk hidup yang memiliki pikiran, dapat berbicara, dan berperasaan seperti manusia, yang juga mengalami peristiwa kelahiran dan kematian yang berulang-ulang. **Alam semesta dipandang sebagai Manusia Kosmik yaitu “Manusia Semesta” dengan seluruh ruang dalam alam semesta ini dianggap sebagai “anatomi tubuh dari Manusia Kosmik”**, alam semesta adalah penampakan kasar (materi) dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Deskripsi seperti ini hanya terdapat dalam ajaran agama Hindu dan tidak terdapat dalam agama lain. Oleh sebab itu seorang kosmolog terkenal di dunia yang bernama Profesor Carl Sagan, *Professor of Astronomy and Space Sciences* dari *David Duncan dan Direktur Laboratory for Planetary Studies di Cornell University*, mengatakan bahwa; “Agama Hindu adalah satu-satunya agama besar dunia yang membaktikan dirinya pada gagasan bahwa kosmos sendiri mengalami sejumlah besar peristiwa kelahiran dan kematian, tak terhitung jumlahnya. Ini merupakan satu-satunya agama di mana skala

waktu di dalamnya sesuai dengan skala waktu kosmologi modern, dan itu tentunya tidak disengaja. Siklusnya bergerak dari sehari semalam seperti yang dialami sehari-hari sampai sehari semalam *Brahma*, yang panjangnya 8,64 miliar tahun, lebih panjang dari umur bumi atau matahari dan kira-kira setengah dari waktu sejak Dentuman Besar. Selain itu masih ada skala waktu yang lebih panjang lagi. Ada suatu dugaan mendalam dan menarik yang mengatakan bahwa alam semesta hanyalah impian dewa yang telah seratus tahun *Brahma* larut ke dalam tidur tanpa mimpi. Alam semesta larut dengan diri-Nya sampai setelah satu abad *Brahma* berikutnya ia bergerak, dan memulai lagi impian kosmik agung-Nya. Sementara itu, di tempat lain ada banyak alam semesta lain yang jumlahnya tak terhingga, masing-masing dengan dewa yang memimpikan impian kosmik agung-Nya. Gagasan-gagasan besar itu disaingi dengan gagasan-gagasan lain, mungkin lebih besar lagi. Dikatakan bahwa mungkin manusia bukan impian para dewa, tetapi dewalah impian umat manusia.

Ada banyak dewa di India, dan masing-masing dewa memiliki penjelmaan sendiri. Patung-patung perunggu *Chola*, yang dibuat sejak abad kesebelas, menampilkan beberapa macam penjelmaan dewa *Śiva*. Dari semua ini, yang paling indah dan agung adalah gambaran penciptaan alam semesta yang berlangsung di setiap awal siklus kosmik, suatu tema yang dikenal dengan nama tarian kosmik *Śiva*. Dewa ini yang dikenal dalam penjelmaan-Nya sebagai *Nataraja* atau Raja Penari yang memiliki empat buah lengan. Lengan atas kanan memegang tambur yang suaranya adalah suara penciptaan. Lengan atas kiri memegang lidah api, suatu peringatan bahwa alam semesta yang baru diciptakan ini, milyaran tahun lagi akan dihancurkan. Dalam legenda-legenda ini terdapat benih-benih gagasan astronomi modern. --- jika materi yang ada lebih banyak dari yang kita lihat, tersembunyi di dalam lubang hitam atau di dalam gas panas tetapi tak kelihatan di antara galaksi-galaksi, maka alam semesta akan menghentikan sendiri pengembangannya dan mengikuti siklus berulang-ulang seperti yang berlangsung dalam kepercayaan di India. Terjadilah pengembangan diikuti dengan pengkerutan alam semesta demi alam semesta, suatu kosmos tanpa akhir. Jika kita hidup di dalam kosmos yang seperti ini, maka Dentuman Besar bukan penciptaan kosmos,

tetapi hanyalah akhir dari siklus sebelumnya, penghancuran penjelmaan terakhir kosmos. **Alam semesta berosilasi, kosmos tidak memiliki awal atau akhir** (bahasa Hindu menyatakan sebagai *anadi ananta*, pen.) dan kita berada di tengah-tengah siklus kematian dan kelahiran kembali yang berlangsung terus-menerus (Sagan, 1997:337-339).

Demikian hebat dan luar biasanya kosmologi Hindu, sehingga seorang ilmuwan besar tingkat dunia memberikan penghargaan yang demikian tinggi terhadap kosmologi Hindu. Namun demikian, banyak orang termasuk orang Hindu belum menyadari kehebatan dari konsep kosmologi Hindu. Dalam keadaan seperti itu, buku tentang kosmologi Hindu di Indonesia nampaknya sampai saat ini sangat langka atau bahkan belum ada. Untuk kepentingan mengisi kekosongan literatur kosmologi itulah kiranya dipandang sangat penting untuk menulis buku kosmologi ini.

Agama Hindu mendeskripsikan bahwa alam semesta ini adalah wujud kasar atau *māyā* dari *Brahman* ‘Tuhan Yang Maha Kuasa’ yang digambarkan sebagai Manusia Kosmik. Alam semesta sebagai wujud Manusia Kosmik digambarkan seperti seorang manusia yang sangat besar yang besarnya melebihi jagat raya ini, atau yang melingkupi seluruh alam semesta raya ini. Matahari dipandang sebagai mata-Nya, *Yajña Asvameda* sebagai kepalanya, gunung-gunung sebagai otot-otot-Nya, sungai-sungai sebagai pembuluh-pembuluh darah-Nya, hutan dan semak belukar sebagai rambut-Nya, udara dan angin sebagai nafas-Nya, air hujan sebagai kencing-Nya, embun sebagai keringat-Nya, guntur sebagai batuk-Nya, kilat sebagai lirikan mata-Nya, siang dan malam sebagai kedipan mata-Nya, lava gunung merapi sebagai muntah-Nya, gempa bumi dan tanah goyang sebagai gerak membalikan badan-Nya di pembaringan-Nya. Perubahan cuaca dan berbagai perubahan yang terjadi adalah gambaran tentang kreativitas pikiran-Nya. Mendung yang gelap dianggap sebagai tanda kesedihan-Nya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dengan sangat jelas dapat dipahami bahwa konsepsi Hindu mendeskripsikan tentang alam semesta ini persis seperti makhluk hidup layaknya seperti manusia. Karena ia dianggap seperti manusia, maka ia juga dianggap dapat berperilaku seperti perilaku manusia. Karena ia dapat berperilaku seperti manusia maka alam semesta beserta isinya dapat diajak berkomunikasi oleh manusia. Banyak orang yang mengaku dirinya sebagai orang modern memberikan penilaian minir terhadap

konsep Kosmologi Hindu ini. Mereka mencibir dan mengatakan bahwa Kosmologi Hindu itu sebagai suatu kepercayaan yang sudah kuno. Selain itu ada juga yang menganggap sebagai suatu kepercayaan yang nonsen atau tahayul, dan berbagai sebutan yang kurang layak. Tetapi, jika seseorang mau menarik napas pelan-pelan, dan berpikir tenang, merenungkan semua jenis pengetahuan yang telah dikumpulkannya, serta melengkapi dengan *viveka* (suatu kecerdasan spiritual yang dapat membedakan mana yang hakiki dan mana yang tidak) maka orang tersebut pasti akan kaget dengan kebenaran deskripsi Kosmologi Hindu. Deskripsi Hindu selalu memulai dari Tuhan, sehingga untuk memahami Hinduisme harus berpijak pada Tuhan.

Hinduisme memandang bahwa alam semesta (yang ada ini) berasal dari Yang Maha Ada (Tuhan). Menurut *Veda* alam semesta merupakan *māyā*, *śakti* atau bentuk kasar (*sakala*) dari Tuhan Yang Maha Kuasa (*niskala*). Konsep *sakala-niskala* yang sama artinya dengan konsep material-spiritual atau sama dengan teori propan dan teori sakral tidak dapat dipisahkan dengan konsep Hinduisme. Karena alam semesta beserta isinya dipandang berasal dari Tuhan, maka manusia dan alam semesta adalah sesuatu yang sama, hanya berbeda dalam kuantitas atau kavasitasnya saja. Karena sama dan hanya berbeda pada kuantitasnya, maka alam semesta disebut *macrocosmos* ‘alam besar’ sedangkan manusia disebut *microcosmos* ‘alam kecil’. Semua unsur yang ada pada *microcosmos* ada di dalam alam *macrocosmos* atau sebaliknya. Demikian pula makhluk-mahluk lainnya merupakan wujud *microcosmos-microcosmos*. Dari sekian banyak *microcosmos-microcosmos* yang ada, maka manusia adalah miniatur alam semesta yang paling sempurna. Karena dalam tubuh manusia selain terdapat semua macam unsur *aṣṭaprakṛti* juga di dalam tubuh manusia terdapat istana-istana Tuhan. Selain itu manusia mendapat peranan sebagai menajer jagat raya agar terwujud keluarga semesta, sehingga ada kalimat *subhasita* atau ungkapan pendek dalam *Veda* mengatakan *sarva bhūta kutumbhakam* ‘semua mahluk adalah bersaudara’. Jadi persaudaraan dalam pandangan Hindu bukan hanya ditentukan oleh pertalian darah antara satu keluarga manusia dengan keluarga manusia yang lainnya. Konsep kesemestaan Hindu yang universal ini tidak pernah mempermasalahkan; suku, ras, agama, dan kebangsaan manusia. Tetapi semua mahluk yang ada di alam semesta ini adalah satu ikatan keluarga semesta, di mana Tuhan adalah Ibu dan sekaligus Ayah dari alam semesta ini (*Bhagavadgītā* IX.17). Inilah paham Hinduisme yang mengandung paham keluarga semesta. Seajar

dengan paham Kosmologi Hindu ini juga dikenal konsep; *Tattvam Asi* ‘itu adalah ini’ atau ‘semuanya itu adalah semuanya ini’, atau ‘saya adalah dia – dia adalah saya’. Juga dikenal tentang konsep *Tri hitakarana* ‘hubungan tiga dimensi vertikal dan horizontal yang dilaksanakan secara simultan. Konsep-konsep tersebut bertujuan untuk mewujudkan keharmonisan alam semesta. Semua konsep itu terimplementasi dalam berbagai macam ritual yang memang bertujuan untuk memperoleh keharmonisan jagat raya atau alam semesta.

Tidaklah benar jika nilai-nilai harmoni dengan alam semata-mata dianggap nilai dari kebudayaan dan kepercayaan manusia yang masih primitif, sebagaimana uraian beberapa ahli antropologi. Penilaian itu terjadi karena para pakar antropologi tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang ajaran Hindu. Sesungguhnya tidak ada nilai-nilai primitif bagi ajaran *Veda*, karena *Veda* itu ada jauh sebelum adanya catatan-catatan tulisan manusia modern seperti sekarang ini. Istilah primitif hanya berlaku bagi manusia yang hanya mengenal sesuatu setelah adanya kebudayaan tulis-menulis seperti sekarang ini. *Veda* melampaui kebudayaan-kebudayaan tulis-menulis seperti itu. *Veda* dianut oleh manusia mulai dari kebudayaan lisan, tulisan dan kembali kepada kebudayaan lisan. Dengan demikian *Veda* mengandung pengetahuan yang paling purba sekaligus paling modern (Donder, 2006:355). Bila para antropolog menyadari bagaimana kepribadian Tuhan yang berwujud *Matsya Avatār* ‘Ikan Maha Besar’ menyelamatkan umat manusia dari bahaya banjir besar pada era *Tretāyuga*, yang kemudian menempatkan umat manusia di berbagai pulau dan belahan dunia yang tidak tenggelam oleh air bah itu, maka niscaya para antropolog juga akan memiliki deskripsi lain tentang Hinduisme. Dalam tradisi *Veda* mengenal konsep *yuga* atau kurun waktu untuk suatu siklus kecil dan siklus kurun waktu yang besar. Siklus besar terdiri dari empat *yuga*, empat *yuga* itu memiliki nama dan umur masing-masing, yaitu; (1) *Satyayuga* = 1.728.000 tahun, (2) *Tretāyuga* = 1.296.000 tahun, (3) *Dvapara Yuga* = 864.000, dan (4) *Kaliyuga* = 432.000 tahun. Jadi satu siklus *yuga* berlaku selama 4.320.000 tahun, dan masih ada siklus yang lebih besar yang membentuk satu *kalpa*. Jika empat *yuga* tersebut berputar 1000 kali sama dengan satu hari *Brahma*, yaitu 4.320.000.000 tahun (satu siklus penciptaan) dan era *Kaliyuga* telah berusia 5000 tahun (Prabupad, 1986 : 421).

Dari uraian tersebut, maka kisah bencana air bah yang terjadi pada era *Tretāyuga* itu, dapat dihitung menurut hitungan tradisi *Veda* adalah sebagai berikut: (usia *Tretāyuga* + usia *Dvaparayuga* + mulainya era *Kaliyuga*) = (1.296.000 + 864.000 + 5000) = 2.165.000 tahun yang lalu. Oleh sebab itu tidak ada yang aneh jika kebudayaan antara; suku Amborigin di Australia, suku Indian di Amerika, suku Baliyem di Irian Jaya, suku Toraja di Sulawesi, sub suku Baliage dan sub suku Trunyan di Bali, suku Kerala di India Selatan, dan semua suku-suku yang dianggap primitif lainnya memiliki tradisi upacara yang hampir sama dengan ritual-ritual Hindu (*Veda*). Juga tidak aneh jika nama *Ṛṣi Kanada* menjadi nama salah satu negara bagian Amerika Serikat. Jika saja orang mau berpikir secara sungguh-sungguh objektif atau penuh perhatian, menggunakan pendekatan yang mendalam, dan menggunakan hati nurani, *buddhi* (*Emotion Quotient*), menggunakan logika ilmu, *viveka* (*Intlegentia Quotient*), serta menggunakan logika kecerdasan spiritual, *Ātma jñāna*, *Brahmavidyā* (*Spiritual Quotient*), maka seseorang semestinya tidak menuduh umat Hindu yang mengharapkan harmoni dengan alam semesta dianggap sebagai tindakan kaum *nrimo* ‘pasrah’ atau kaum tak berdaya, sebagaimana tuduhan Sutan Takdir Alisyahbana.

Banyak orang dan kelompok orang memang ingin berpikir praktis pragmatis dengan prinsip (cepat-tepat, singkat-padat, sedikit usaha banyak untung, efektif-efisien). Sikap ini merupakan ciri utama manusia di era *Kaliyuga*, yang menggampangkan masalah dan tidak mau bersusah-susah. Banyak orang di era *Kaliyuga* ini menganut prinsip hidup “waktu muda poya-poya, tua kaya raya, dan mati masuk sorga”. Dengan prinsip hidup yang tidak jelas seperti itu, maka sudah tentu tidak memiliki pengetahuan yang komprehensif yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam mengajukan pendapat. Demikianlah keadaan pada umumnya masyarakat manusia era *Kaliyuga*, selain itu masih ada kebiasaan buruk lainnya yakni kebiasaan manusia yang kerap menghujat ajaran agama lain, mengutuk orang lain, menyalahkan orang lain saja.

Bagi mereka yang memiliki kebiasaan atau tradisi hanya menyalahkan orang lain saja, maka di depan matanya orang lain itu hanya salah melulu, orang lain tidak memiliki nilai benarnya sama sekali. Kebudayaan, peradaban, atau karakter manusia seperti inilah yang telah mencabik-cabik persaudaraan universal atau persaudaraan semesta, atau persaudaraan jagat raya umat

manusia di atas bumi di *era Kaliyuga* ini, sehingga kebencian, permusuhan, dan peperangan terjadi di segala pelosok dunia. Akhirnya ibu *Pritivi* atau bumi sebagai bagian dari alam semesta yang merupakan Ibu kandung dari manusia, kehilangan kesabaran, marah, dan menegur serta menyadarkan manusia dari kebutaan hatinya agar manusia mulai merenungkan akan dosa-dosanya terhadap alam semesta sebagai saudara kandungnya (sebagaimana sindiran Ebiet G Ade).

Alam semesta hendak berbicara bahwa butiran-butiran atom setiap unsur *pañca mahā bhūta* (tanah, air, api, udara, dan ether) yang ada di alam semesta ini merupakan saudara kandung tertua dari umat manusia. Mungkin bagi orang yang tidak pernah belajar filsafat dan tidak pernah belajar ilmu fisika tingkat tinggi, akan menganggap bahwa kalimat-kalimat ini hanyalah sebagai bualan dan untaian dari kalimat puistis. Tetapi tidaklah demikian, sebab dalam ilmu Mekanika Gelombang atau Fisika Quantum kebenaran ini sangat nyata. Dalam salah satu point penting dalam ilmu Fisika Quantum atau juga dalam teori *Chaos* membahas tentang derajat ketidakteraturan yang terjadi di alam semesta ini disebabkan oleh perilaku manusia. Perilaku alam menjadi menyimpang dari hukum-hukum kebiasaannya. Hujan turun tidak pada musimnya, kemarau panjang melanda ketika musim hujan seharusnya turun, pohon tidak mau berbuah, kucing berak di beras, sapi makan kertas semen, musang berbulu ayam, semangka berdaun sirih, laki-laki memakai rok, wanita berkepala gundul, laki-laki berambut panjang, berbagai keanehan, berbagai bencana, banyaknya kelahiran bayi abnormal, anak melawan orang tuanya, manusia dididik dengan cara binatang dan binatang dididik dengan cara manusia, semua ini merupakan bentuk penyimpangan perilaku terhadap tata tertib alam semesta.

Dalam penyimpangan perilaku alam dari kebiasaannya itu, manusialah penyebab pertama dan utamanya. Oleh sebab itu manusia memiliki tanggungjawab atas segala bencana yang ada di atas bumi ini. Pengingkaran manusia terhadap tanggung-jawabnya itu akan membuat alam semesta ini semakin marah dan murka. Sebagaimana kata seniman besar Indonesia Ebiet G. Ade dalam syair lagunya; “mungkin alam telah enggan bersahabat dengan kita atau Tuhan mulai bosan melihat tingkah manusia yang selalu bangga dengan dosa-dosanya”. Apakah agama yang dianut oleh masing-masing

orang dapat dijadikan sarana yang efektif dalam menyadarkan umat manusia atas dosa-dosanya ?. Adakah para tokoh agama telah menyadarkan setiap umatnya untuk sadar terhadap dosa-dosa yang telah dibuatnya ?. Bagaimana tanggungjawab para tokoh agama terhadap tindakan-tindakan manusia yang selalu bangga dengan dosa-dosa ?. Dapatkah agama diperlombakan untuk mewujudkan manusia yang bijak ?. Dapatkah agama dianggap gagal jika tidak mampu menjadikan penganutnya bertingkahtlaku yang bijaksana ?.

Semua pertanyaan di atas merupakan tantangan bagi ajaran agama yang menyatakan bahwa ajarannya menjamin manusia untuk menjadi makhluk yang paling mulia. Jika agama yang dianut tidak menyebabkan penganutnya memiliki sifat dan sikap yang bijak, maka penganutnya harus dianggap sebagai pelaku penodaan terhadap agama yang dipeluknya. Penodaan seperti ini harus dipandang sebagai penodaan yang paling patal. Sedangkan kesalahpenafsiran agama dari orang yang tidak menganutnya harus dapat dianggap sebagai kebodohan belaka dan harus dapat ditolerir. Jika saja manusia masih mau menyisakan sedikit perasaan bersaudaranya atau perasaan bersahabatnya dengan alam ini, dan mengajak alam ini dalam dialog semesta yang mesra, maka niscaya alam semesta sebagai saudara kandung tertua dari manusia akan bersedia memeluk dan merangkul dengan cinta kasih sayang semesta.

Sesungguhnyaah bahwa *Pritivi* yang kemudian menjadi bahasa Indonesia *Pertiwi* adalah nama lain dari Bumi (*bhu*) yang berarti “Ibu Semesta” merupakan wujud nyata dari kasih sayang Tuhan. Demikian juga *Akhasa* yang kemudian menjadi bahasa Indonesia “Angkasa” adalah nama lain dari “Ayah Semesta” juga akan dengan kasih sayang menaungi manusia. Pendek kata alam semesta ini adalah “Ibu” dan “Ayah” bagi manusia. Bumi sebagai ibu yang penuh cinta kasih sayang akan menangis jika melihat anak-anaknya mengalami kesusahan atau penderitaan. Ibu *Pritivi* sebagai ibu di balik Bumi dan *Akhasa* sebagai ayah di balik awan akan segera meneteskan air mata berupa hujan ketika melihat anak-anaknya kekeringan dan kepanasan karena kemarau panjang. Tetapi begitu hujan turun sebagai curahan kasih sayang Ibu Semesta dan Ayah Semesta, malah banyak anak manusia yang memaki-maki air mata (hujan) Ibu Semesta dan air mata (hujan) Ayah semesta itu. Memang terlalu banyak manusia sangat sombong

ketika kepadanya diberi gelar sebagai mahluk paling mulia. Seharusnya tidak semua manusia dapat disebut sebagai “mahluk paling mulia”, hanya manusia yang lebih banyak dikendalikan oleh sifat ke-*devata*-an atau *daivasampat* yang layak disebut mahluk paling mulia.

Pemahaman tentang perilaku *macrocosmos*, jagat raya atau alam semesta sebagai perilaku semesta akan mewujudkan peradaban kasih sayang semesta sebagai gambaran surga di bumi yang dicita-citakan oleh setiap umat manusia yang lahir ke bumi. *Mokṣartham jagadita ya ca iti dharma* hanya mungkin diwujudkan melalui penghayatan terhadap persaudaraan semesta dalam konsep kosmologi Hindu.

1.4. Permasalahan

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Kosmologi Hindu demikian luhurnya. **Kosmologi Hindu menyangkut persaudaraan universal bagi seluruh isi alam semesta.** Sebongkah batu yang tergeletak di jalan dan seekor anjing kurap, serta seorang *brāhmaṇa* agung dipandang sebagai satu keluarga semesta dalam Kosmologi Hindu. Sentuhan yang kasar terhadap bangkai seekor binatang buas dipandang dapat mempengaruhi posisi partikel-partikel atom di udara dan menyebabkan perubahan frekuensi gelombang alam semesta. Sebaliknya sentuhan halus dengan penuh perasaan kasih sayang akan memiliki pengaruh terhadap vibrasi gelombang kosmis yang kemudian berakibat positif pada spiritual seseorang. Demikian prinsip kesemestaan yang dituangkan dalam konsep Kosmologi Hindu. Walaupun demikian luhurnya wujud Kosmologi Hindu itu, namun belum banyak orang, termasuk umat Hindu sendiri belum mengetahui ajarannya secara mendalam. Untuk itu ada beberapa permasalahan yang dapat diajukan dalam buku ini :

- (1) Apakah kosmologi itu?,
- (2) Bagaimana kosmologi Hindu itu?,
- (3) Mengapa Kosmologi Hindu itu tidak tersebar luas kepada seluruh umat Hindu dan masyarakat luas?,
- (4) Adakah hubungan Kosmologi Hindu dan Teologi Hindu?,
- (5) Adakah hubungan antara Kosmologi Hindu dengan *pañca yajña* atau ritual Hindu?. dll.

1.5. Tujuan

Dari deskripsi singkat tentang Kosmologi Hindu di atas dapat diketahui bahwa kosmologi Hindu menganut prinsip ideal, luhur, dan suci yaitu gagasan universal suatu “Keluarga Kasih Semesta” atau “Keluarga Sejahter”. Melalui deskripsi kosmologi Hindu dalam buku ini, diharapkan:

- (1) Umat Hindu dan masyarakat luas termotivasi untuk memahami lebih mendalam tentang Kosmologi Hindu.
- (2) Umat Hindu memiliki rasa kebanggaan dan semakin meyakini ajaran agama Hindu sebagai pedoman yang pantas untuk menuntun hidupnya dalam mengarungi kehidupan di dunia propan ini dan di alam *sunya loka*.
- (3) Pihak non Hindu semakin memahami dan menyadari bahwa Kosmologi Hindu sebagai metodologi dalam penjabaran teologi Hindu.
- (4) Dapat melengkapi kepustakaan Kosmologi Hindu.
- (5) Menambah dan memperluas pengetahuan umat Hindu.
- (6) Meningkatkan kesadaran manusia dari “kesadaran badan (biasa)” hingga sampai pada tingkat “kesadaran kosmik atau kesadaran jagat raya (luar biasa)”. Sebab dengan “kesadaran kosmis atau kesadaran jagat raya” maka akan terwujud keharmonisan alam semesta.

1.6. Manfaat

Dengan terbitnya buku ini diharapkan akan bermanfaat terutama :

- (1) Umat Hindu dan masyarakat luas termotivasi untuk membaca ajaran agama Hindu, khususnya tentang Kosmologi Hindu dan teologi Hindu.
- (2) Ada kebanggaan dan rasa memiliki ajaran agama Hindu bagi umat Hindu sehingga akan terjadi internalisasi ajaran agama Hindu.
- (3) Pihak lain dapat mengetahui bahwa ajaran Hindu terutama Kosmologi Hindu secara benar, sehingga penilaiannya menjadi objektif komprehensif.
- (4) Adanya kepustakaan Kosmologi Hindu
- (5) Pengetahuan umat semakin luas.

Dalam buku ini walau diajukan beberapa rumusan masalah, namun dalam pembahasannya tidak menggunakan urutan permasalahan tersebut dalam bentuk uraian masing-masing bab. Rumusan masalah yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa demikian banyak masalah yang ada diseputar kosmologi Hindu, masyarakat Hindu, dan kontak sosial dan kontak teologis dengan penganut agama lain. Semuanya dapat dihubungkan secara luas dengan fenomena-fenomena di dalam *cosmos*, yang secara langsung dan tak langsung memiliki kaitan dengan *cosmos*. Sehingga semua yang ada di dunia ini memiliki hubungan langsung dan tak langsung secara kosmologis antara yang satu dengan lainnya. Sehingga kosmologi Hindu lebih cenderung pada tipe “Bangunan Keluarga Semesta Raya dengan Tuhan sebagai Ibu, Bapak, Datuk alam semesta”



Planet Venus

BAB II

PROSES PENCIPTAAN DAN PERKEMBANGAN ALAM SEMESTA DALAM PERSPEKTIF SAINS

2.1. Usaha Mendekatakan Sains dan Agama

Sains di Barat pada mulanya kurang menaruh perhatian kepada Tuhan, bahkan bagi seorang saintis Barat wacana tentang Tuhan pada awalnya dianggap sebagai sebuah momok. Titik permulaan aliran yang mengingkari Tuhan dapat diperkirakan bermula pada waktu ilmu pengetahuan tumbuh dan berkembang dengan subur di Barat. Banyak hal yang tadinya dianggap rahasia kemudian dengan ilmu pengetahuan dapat tersingkap, selanjutnya hal itu digunakan untuk menyusun rumusan hukum-hukum alam. Bukan itu saja, hukum-hukum yang tersingkap itu digunakan untuk merancang atau menciptakan alat-alat teknologi yang dapat memberikan kepuasan kepada manusia. Seiring dengan hasil ilmu pengetahuan itu, muncullah suatu aliran pemikiran yang mendasarkan dirinya pada kenyataan riil yang dapat dilihat dengan mata, aliran pemikiran ini disebut *positivisme*. Aliran *potivisme* ini di dunia Barat sangat ditentang oleh golongan beragama, karena golongan beragama menyadari bahwa aliran *positivisme* akan dapat membunuh kepercayaan kepada Tuhan. Bukti-bukti tentang hilangnya kepercayaan terhadap adanya Tuhan di kalangan kaum positivistik di antaranya terbukti melalui ucapan-ucapan Feuerbach yang mengatakan; “Tuhan itu wahamcita dan bagaikan sumur tanpa dasar, penuh dengan kebohongan, khayal, pertentangan, dan kesimpulan-kesimpulan palsu. Demikian pula Duhring menganggap bahwa semua yang ada sangkut pautnya dengan agama harus dijauhkan, perkataan roh alam adalah membahayakan. Hackel sebagai pemimpin monistik pada waktu itu hanya mempercayai peristiwa-peristiwa di dalam alam menurut hukum-hukumnya dan menyangkal adanya peran makhluk-mahluk dan daya-daya di luar alam”. Puncaknya ketika kongres kaum intelektual independen yang berpikir bebas di Munchen tahun 1912 melahirkan keputusan-keputusan sebagai berikut: “kesopanan (apologi) berdasarkan agama itu sesungguhnya tidak sopan karena tidak mempunyai

dasar pada dirinya sendiri, akan tetapi di luarnya. Tiap-tiap campurtangan dari agama dan kesopanan agama harus dianggap merugikan”. Demikianlah pernyataan-pernyataan kaum positivistik betapa sesatnya mereka itu. Kenyataan ini merupakan petunjuk untuk mengembalikan golongan umat manusia itu ke jalan yang benar, menyadarkan kembali dari kesesatannya. Mereka harus disadarkan kembali dengan membuktikan bahwa di atas segala yang ada itu ada Kekuasaan Yang Tertinggi yang menjadi pangkal segala yang ada, yakni Zat Mutlak atau Tuhan Yang Maha Esa. Karena kesesatan manusia disebabkan oleh aliran pemikiran *positivisme* dan juga termasuk aliran pikiran *materialisme* yang timbul sebagai akibat dari ilmu pengetahuan *exact* dan teknik, maka untuk membuktikan adanya Zat Mutlak atau Tuhan Yang Maha Esa, maka kita juga harus menggunakan metode yang lazim digunakan dalam ilmu pengetahuan *exact*, agar golongan yang telah tenggelam dalam *positivisme* dapat menerima (Suryadipura, 1958 : 7-8).

Semua data dan fakta yang diperoleh bagi seorang saintis awalnya hanya dipandang sebagai suatu peristiwa atau kejadian alam yang tidak memiliki hubungan dengan Tuhan. Pada awal-awalnya, jika seorang saintis terbentur pada suatu fenomena alam yang tidak mampu dirumuskan berdasarkan konsep-konsep sains, maka mereka hanya mengakui hal itu sebagai misteri alam semata. Walaupun mereka sudah sampai pada rumusan atau terminologi kata “misteri”, namun sesuatu yang ada di balik “misteri” itu tidak pernah dihubungkan dengan Tuhan sebagai Yang Maha Segalanya.

Tentu pandangan sains seperti ini hanya terjadi di dunia Barat, tidak di dunia Timur. Sebab dunia Timur yang diwakili oleh India atau Hindu memiliki pandangan yang berbeda. Dalam pandangan Hindu dua pengetahuan yaitu agama, teologi (*paravidyā*) dan sains, teknologi (*aparavidyā*) dipandang sebagai satu kesatuan pengetahuan integral yang tidak terpisahkan satu sama lainnya. Sehingga segala pengetahuan terhubung dengan Tuhan atau menurut Suryadipura Zat Mutlak. Untuk membuktikan adanya Zat Mutlak dibutuhkan ilmu filsafat yang mempercayai adanya Tuhan. Berbicara masalah filsafat dapat dimulai dengan pendapat ahli filsafat bangsa India, bangsa yang dapat dipandang sebagai nenekmoyang semua peradaban dan kebudayaan. Fahaman-fahaman dasar Hinduisme yang digunakan oleh bangsa India menggambarkan Tuhan (Suryadipura, 1958 : 9-10) adalah sebagai berikut :

- (1) Tuhan ada di luar kekuasaan manusia untuk disaksikan, dipahami, digambarkan, dan manusia tidak mungkin dapat mengetahui hakikat-Nya yang mutlak, hakikat yang diberi nama *Brahman* atau dengan istilah mistik AUM.
- (2) Tuhan adalah Penyebab-menjadikan (*Causa efficiens*), dan Penyebab-benda (*Causa materialis*) dari semua kejadian dan keberadaan baik atau buruk, yang membangun (*utpeti*) atau membinasakan (*pralina*).
- (3) Walaupun manusia tidak berkuasa untuk mendekati Tuhan secara sempurna, akan tetapi manusia dapat mencari Tuhan dan memuja-Nya dengan pertolongan apa saja dari berbagai wahyu-Nya. Manusia dapat menggunakan *anumana pramana* dengan pengandaian, ada asap pasti ada api, ada ciptaan pasti ada penciptanya. Untuk kemajuan batin sudah dipandang cukup apabila manusia mencari Tuhan, asalkan secara sungguh-sungguh.
- (4) Tujuan hidup manusia yang terutama di dunia ini adalah mencari Tuhan dan mendekati Tuhan. Untuk itu telah banyak petunjuk jalan yang diwahyukan kepada umat manusia, berupa agama.
- (5) Salah satu dari wajah Tuhan yang tak terhingga banyaknya itu adalah manusia itu sendiri, yang di dalam hakikatnya banyak mengandung sifat-sifat-Nya
- (6) *Microcosmos* dan jiwa manusia di dalam perangnya, susunannya dan pertumbuhannya, sama benar dengan *macrocosmos* (alam semesta) dan wajah Tuhan sebagian terdapat pada peranan manusia di dalam kehidupannya atau di dalam alam sendiri, sebagai daya-daya dari jiwa dan daya-daya dari alam.

Sains Barat semula memang sungguh sulit untuk memasukkan konsep-konsep tentang Tuhan. Namun sesuai dengan perjalanan sang waktu, akhir-akhir ini para ilmuwan Barat malah semakin tertarik untuk menghubungkan sains dengan spiritual, sains dengan agama, dan sains dengan Tuhan. Ada banyak sekali ilmuwan eksakta yang bangkit untuk mempelajari agama dan spiritual. Melalui kemampuan analisisnya yang sangat cerdas dan kebiasaannya berpikir yang ilmiah, maka para ilmuwan eksakta menggali sedalam-dalamnya atau secara radikal berusaha untuk

membuktikan keberadaan Tuhan dan Kemahakuasaan Tuhan, yang sejak lama diabaikan oleh sains. Dalam uraian ini ditampilkan beberapa sosok ilmuwan yang berpengaruh dalam studi antara sains dan agama atau spiritual. Orang-orang tersebut antara lain; (1) DR. Fritjof Capra, seorang ahli Fisika Teori di Universitas California-Berkeley, ia semula adalah seorang penganut Katolik, namun karena rasionalitasnya merasa tak terpenuhi oleh ajaran Katolik, kemudian setelah melakukan studi tentang agama-agama Timur lalu ia kecantol dengan agama Buddha karena tuntutan rasionalitasnya merasa terpenuhi oleh ajaran Buddha, akhirnya ia masuk agama Buddha. Setelah lama menjadi penganut agama Buddha, ia merasakan bahwa ada kesamaan konsep antara agama Buddha dan agama Hindu. Kemudian ia memperoleh informasi bahwa agama Hindu adalah kakak dari agama Buddha, kemudian ia banyak mempelajari dan bahkan sangat mendalami ajaran agama Hindu. Itulah sebabnya Capra sangat menghargai atau menghormati agama Hindu. Bahkan Fritjof Capra sampai pada suatu kesimpulan bahwa gerak partikel elektron yang mengelilingi inti atom tiada lain adalah tarian dari *Śiva Nataraj*. Kesimpulan Capra ini membenarkan konsep Hinduisme yang menyatakan; *isa vasyam idhan sarvam yatkinca jagatyam jagat* ‘Tuhan meliputi alam semesta’ termasuk meliputi ruang yang sangat kecil seperti ruang tempat elektron atom itu beredar. Capra banyak menulis tentang agama dan spiritual, antara lain; (a) *Tao of Physics*, (b) *Belonging To The Universe* (2) Prof. DR. Paul Davies seorang guru besar pada bidang Fisika Teori di Universitas Newcastle-upon-Tyne, Inggris. Ia banyak menulis buku tentang spiritual, antara lain; (a) *God and the New Physics*, (b) *The Mind of God*, (3) Prof. DR. John F. Haught, guru besar teologi pada Universitas George-town, USA. Ia menulis buku *Science and Religion : From Conflict to Conversation*. (4) Prof. Carl Sagan, guru besar Astronomi Universitas Cornell, Newyork, ia menulis buku dengan judul *Cosmos*. Keempat orang ini merupakan para ilmuwan yang telah berpikir maju untuk memikirkan hubungan yang harmonis antara sains dan agama atau spiritual. Keempat orang ilmuwan di atas adalah orang-orang Barat yang baru beberapa tahun lalu (1980-an) mencoba mengkaitkan agama dan sains. Padahal jauh sebelum itu seorang muslim yaitu Direktur Rumah Sakit Pusat Semarang yang bernama dr. R. Paryana Suryadipura pada tahun 1958 telah menulis buku yang berjudul “*Manusia dengan Atomnya Dalam Keadaan Sehat dan Sakit (Anthropobiologie Berdasarkan Atomphysica)*”. Buku tersebut sesungguhnya

disusun dan dipersiapkan sebagai karya desertasi untuk meraih gelar doktor di bidang kedokteran. Karena sesuatu hal karya itu pada akhirnya diterbitkan menjadi sebuah buku pada tahun 1958, dan belakangan ini telah diterbitkan berulang-ulang oleh penerbit di Bandung. Pada bagian bab II buku tersebut yang membahas tentang “penciptaan atau kejadian (*genesis*)”, Suryadipura mengutip *mantram* Rgveda X.82.2 “Tuhan, Engkau Pencipta alam semesta ini, baik yang telah lampau, maupun yang akan datang. Engkau Raja kekal abadi, yang hidup di luar makanan”, *mantram* itu oleh Paryana Suryadipura dijadikan sebagai moto dari bab tentang Kejadian (*Genesis*) atau Penciptaan. Suryadipura mengawali bab tersebut dengan mengangkat pandangan Hindu, ia menulis bahwa; “faham-faham Hinduisme mengatakan bahwa; Tuhan ada di luar kekuasaan manusia, untuk disaksikan, difahami dan oleh manusia tidak mungkin dapat diketahui hakikat-Nya yang mutlak, hakikat yang diberi nama *Brahman* atau dengan istilah mistik AUM. Lebih lanjut lagi dikatakan, bahwa Tuhan sebagai “Sebab-menjadikan” (*Causa efficiens*) dan “Sebab-benda” (*Causa materialis*) dari semua kejadian dan keadaan (Suryadipura, 1958 : 36).

Yang menarik dari buku tersebut adalah pengakuannya terhadap agama sebagai sumber sains dan yang lebih menariknya lagi Suryadipura sebagai seorang Muslim tidak prigid atau tidak alergi untuk merujuk kepada kitab *Veda* sebagai sumber ajaran Hindu. Suryadipura menyadari benar bahwa betapapun kemajuan yang dicapai Barat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, namun *Veda* masih dapat menunjukkan pengetahuan yang tak terjangkau oleh hasil pemikiran Barat. *Veda* akan selalu membuat para ilmuwan penasaran sehingga para ilmuwan berusaha terus untuk mengembangkan ilmu pengetahuannya. Pada masa mendatang akan semakin banyak lahir ilmuwan atau saintis eksakta yang membantu dalam mengungkapkan harta kekayaan agama yang selama ini dikurung oleh apologi yang kaku.

Sesungguhnya saat ini ada banyak ilmuwan yang berhasrat sekali untuk menghubungkan sains dengan agama baik secara terang-terangan maupun secara diam-diam. Masih adanya segelintir ilmuwan yang takut mengkaitkan sains dan agama, disebabkan karena para ilmuwan (terutama ilmuwan Barat) telah terlanjur trauma dengan tragedi yang menimpa nasib para ilmuwan seperti; Galileo-Galiley, Copernicus dan yang lainnya, maka

para ilmuwan eksakta enggan terlalu jauh memasukkan agama ke dalam sains atau sebaliknya sains ke dalam agama. Upaya gereja menutup pintu gerbang kemajuan saintifik telah meninggalkan kecurigaan yang sangat mendalam terhadap agama di kalangan komunitas saintifik (Davies, 2006:19). Davies dalam bukunya yang berjudul *God and the New Physics* ‘menguraikan bahwa; sains dan agama mempresentasikan dua sistem besar pemikiran (pengetahuan) manusia. Bagi mayoritas manusia di muka bumi, agama menjadi pengaruh utama dalam penanaman pola perilaku manusia, hal ini relevan dengan pernyataan beberapa ahli yang menyatakan bahwa agama merupakan *background* dari semua kebudayaan dan peradaban umat manusia yang ada di dunia. Davies juga menguraikan bahwa ketika sains menyentuh kehidupan manusia, mereka dapat menerima sains bukan karena pemahaman mereka tentang konsep sains secara intelektual yang relevan dengan konsep agamanya, tetapi penerimaan mereka lebih cenderung didorong oleh segi praktis dari sentuhan teknologinya (Davies, 2002 : 1).

Uraian Davies di atas mengisyaratkan bahwa sesungguhnya agama memiliki pengaruh atau peranan sangat besar dalam membentuk pola perilaku masyarakat. Manusia ditentukan oleh karakter agama yang dipeluknya. Uraian Davies di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat dapat menerima sains secara umum bukan disebabkan karena masyarakat dapat menerima sains berdasarkan pada pertimbangan atau penalaran intelektual. Tetapi masyarakat dapat menerima setelah sains terimplementasi ke dalam teknologi. Karena secara praktis teknologi sangat membantu untuk memecahkan berbagai problem atau kesulitan manusia. Pola agama dalam menanamkan doktrin keagamaan yang terlalu tradisional, eksklusif, dan berlebihan menyebabkan agama semakin dijauhi oleh umatnya. Dalam era industrialisasi dampak keberhasilan sains sangat menonjol dan menyebabkan adanya kemunduran tajam terhadap institusi religius. Di Inggris, hanya sebagian kecil saja umat Kristen yang datang untuk beribadah ke gereja, hal ini disebabkan karena fakta sains melalui teknologi telah menggantikan kehidupan manusia secara radikal sehingga agama-agama tradisional tidak lagi memiliki peranan langsung terhadap penyediaan bantuan riil apapun dalam menangani problem-problem sosial dan persoalan kontemporer. Sejarah kefanatikan yang menyedihkan tampaknya merupakan akibat tak terhindarkan dari proses lembaga-lembaga keagamaan yang telah menjadi institusi dan konstitusi telah mendorong ketidakpuasan yang sangat besar

terhadap agama di Barat. Jika sains didasarkan atas eksperimen dan observasi cermat yang memungkinkan teori-teori dibangun dan mempertautkan berbagai pengalaman yang berbeda. Regularitas-regularitas atau keteraturan terhadap proses kerja alam dicari dan dijadikan sebagai bukti untuk mengungkapkan hukum-hukum alam yang fundamental yang mengatur perilaku materi dan gaya. Sisi penting dari sikap ilmuwan adalah bahwa para ilmuwan akan mengabaikan teori sebelumnya jika ada fakta yang bertentangan dengan teori tersebut. Walaupun demikian komunitas ilmiah sebagai suatu kelompok selalu siap untuk mengadopsi pendekatan baru. Sebaliknya agama dibangun di atas wahyu dan hikmah yang diterima. Dogma-dogma yang mengklaim memuat kebenaran tak dapat diubah dan hampir tidak dapat dimodifikasi agar sesuai dengan ide-ide yang terus berubah. Jika gereja dewasa ini banyak diabaikan, bukan karena sains telah memenangkan pertaruangannya yang telah berlangsung lama dengan agama, tetapi karena ia telah mereorientasikan masyarakat begitu radikal sehingga perspektif Bibel tentang dunia sekarang tampak sangat tidak relevan (Davies, 2006 : 14).

Dari uraian di atas, Davies secara tidak langsung menghimbau para agamawan atau teolog, bahwa : Jika para agamawan atau para teolog berharap agar agama tetap menjadi pedoman dan pegangan hidup umat manusia sepanjang masa, maka agama tidak boleh kaku dan menutup mata dengan kebenaran sains. Dengan demikian maka, agama jika tidak mau dianggap usang, harus ada keberanian untuk mengakui kebenaran dari manapun datangnya. Kitab suci Veda berseru: *ano bhadrah kratavo yantu visvato* 'semoga kebenaran datang dari segala arah'.

Sains yang memiliki tipologi kebenaran tersendiri, bertumpu pada bukti-bukti terbaru sehingga kebenaran sains bersifat tidak kekal. Kebenaran sains akan terus berkembang, suatu kebenaran yang dinamis dan selalu hangat. Kebenaran sains hanya mengungkap kisi-kisi dari suatu kebenaran yang bersifat universal. Untuk itu kebenaran sains dapat digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan agama secara temporal. Penjelasan yang bersifat temporal akan dilengkapi oleh penjelasan yang dianggap lebih memadai. Jika agama mau bersifat lentur seperti itu dan tidak hanya dibangun dengan apologi yang kaku, maka niscaya agama akan selalu eksis dan kontekstual, dan selalu siap memberikan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh manusia. Agama yang hanya dipandang sebagai disiplin ilmu yang apologis semata sudah patut

dipertimbangkan, karena agama yang semestinya mampu menyediakan dan memberikan pemecahan masalah, justru menjadi sumber masalah.

2.2. Asal Mula Alam Semesta

Banyak konsep dan teori tentang “**asal mula alam semesta**” ini, beberapa agama mengklaim bahwa konsep agamanya mengandung konsep yang lengkap tentang alam semesta. Semua agama secara apologis mengakui telah memiliki konsep asal mula alam semesta yang sempurna. Sementara itu para sains dalam dunia sainsnya, masing-masing semakin asyik dengan perlombaan penelitiannya, dan asyik saling menumbangkan teori-teorinya.

Hinduisme yang bersumber pada *Veda* memiliki konsep tentang asal mula alam semesta, yang dipertautkan langsung dengan Tuhan dan dapat diuji kebenarannya berdasarkan konsep kebenaran sains. Fahaman-fahaman dasar Hinduisme misalnya mengatakan; bahwa Tuhan atau yang diistilahkan dengan *Brahman* berada di luar kekuasaan manusia, dan Tuhan merupakan penyebab segala kejadian dan keberadaan (Suryadipura, 1958 : 36).

Dalam kaitannya dengan asal mula keberadaan alam semesta, Davies menyatakan bahwa; dewasa ini kebanyakan ahli kosmologi dan ahli astronomi kembali ke teori bahwa memang telah terjadi penciptaan pada sekitar $18.000.000.000 = 1,8 \cdot 10^{10}$ (**delapan belas milyar**) tahun yang lalu, yakni ketika jagat raya yang dapat di lihat secara fisik ini meledak menjadi eksistensi dalam sebuah letusan yang mengagumkan yang secara populer dikenal sebagai “**dentuman besar**” atau “**ledakan mahadahsyat**” (***big bang***). Teori-teori itu disusun berdasarkan hasil percobaan laboratorium dengan menggunakan bahan dan peristiwa yang dianggap analog dengan peristiwa kejadian terciptanya alam semesta. Hal ini suatu kemustahilan yang harus dilakukan oleh dunia sains untuk mengetahui dan mengukur segala sesuatu yang telah terjadi di masa lalu yang telah berumur jutaan bahkan milyaran tahun yang lampau. Walaupun demikian karena dunia sains sangat percaya terhadap prosedur epistemologinya, maka ia percaya bahwa apa yang diramalkan itu memiliki nilai kebenaran. Setiap ahli memahami dan mengembangkan prosedur epistemologi itu sesuai dengan kapasitas keilmuannya sehingga muncul berbagai teori yang silih berganti saling menumbangkan satu sama lain. Teori-teori yang muncul belakangan

dianggap lebih layak dalam memberikan deskripsi yang lebih logis atau masuk akal, ilmiah dan sebagainya, sehingga dianggap pantas untuk menumbangkan teori-teori sebelumnya. Namun yang juga perlu disadari bahwa teori-teori baru itu muncul justeru karena hasil dari pengujian berkali-kali terhadap teori sebelumnya, sehingga kajian berikutnya juga masih tetap relevan jika memulai dari teori sebelumnya. Oleh sebab itu semua teori yang ada amat baik diketahui untuk mengetahui evolusi pikiran manusia dalam memahami konsep atas segala sesuatu.

Di tengah-tengah tuntutan formal atas prosedur epistemologis terhadap syarat berpikir ilmiah, maka agama yang dipercayai berasal dari wahyu Tuhan yang didukung oleh pengetahuan intuitif dari para *mahārṣi* dan orang bijak telah terlebih dahulu mendeskripsikan tentang jagat raya ini walau dengan corak dan gaya bahasa yang memungkinkan dapat ditafsirkan secara berbeda-beda. Itulah sebabnya banyak ahli mengatakan bahwa sesungguhnya segala kebudayaan yang ada termasuk kebudayaan teknologi dilandasi oleh pemikiran agama.

Sains sampai saat ini belum juga mengetahui tentang alasan, mengapa alam semesta ini harus ada atau dilahirkan? Sains juga hanya mampu mengatakan bahwa kelahiran alam semesta sebagai rahasia yang masih gaib. Juga sains lebih banyak berspekulasi tentang asal-mula atau asal-usul alam semesta ini berdasarkan pada beberapa prediksi, dengan mengatakan bahwa mungkin sekali alam semesta ini berasal dari suatu ledakan dasyat, ada juga mengatakan berasal dari keadaan tetap, dan masih ada beberapa teori lainnya serta berbagai anggapan. Di lain pihak, agama telah mempatok tujuan dan alasan dari kelahiran alam semesta ini, yang dikatakan sebagai pencitraan Tuhan serta wujud kasih sayang Tuhan. Walaupun demikian, di pihak para ilmuwan atau saintis yang berpendirian berdasarkan pada prosedur epistemologi ilmiahnya, juga mencoba menawarkan konsep-konsep dan teori tentang proses terbentuknya alam semesta ini, sehingga semakin lama semakin banyak para ilmuwan yang sepatutnya mengenai asal mula terjadinya alam semesta.

Seorang ahli astronom Amerika yang bernama Edwin Hubble pada tahun 1929 menyodorkan petunjuk mengenai asal-usul alam semesta. Dari hasil pengamatannya terhadap galaksi-galaksi yang jauh, Hubble mengetahui bahwa galaksi-galaksi itu menjauhi kita dengan cara tertentu yang teratur.

Hal ini merupakan indikasi adanya peristiwa memuai atau mengembang pada galaksi-galaksi tersebut. Pemuaian atau pengembangan galaksi-galaksi itu menyerupai balon bernoktah (balon yang diberi tanda bintik-bintik) yang dikembungkan. Noktah-noktah yang melambangkan kelompok galaksi, saling menjauh bersamaan dengan makin mengembungnya balon. Penemuan Hubble ini melahirkan dua teori utama yang menerangkan asal-mula terjadinya alam semesta, yaitu teori *Big Bang* ‘Ledakan Besar’ atau teori Letusan Hebat dan teori *Steady State* ‘Keadaan Tetap’ atau teori Kesenambungan (Wicks, 1977).

Gagasan umum mengenai alam semesta di abad 19 menyatakan bahwa; alam semesta merupakan kumpulan materi berukuran tak berhingga yang telah ada sejak dulu kala dan akan terus ada selamanya. Selain meletakkan dasar berpijak bagi paham materialis, pandangan ini menolak keberadaan Sang Pencipta dan menyatakan bahwa alam semesta tidak berawal dan tidak berakhir (Wiyatmo, 2004 : 88). Gagasan ini dipandang oleh beberapa ahli sebagai pandangan dari aliran paham materialis yang dianggap meyakini materi sebagai satu-satunya keberadaan yang mutlak dan menolak keberadaan apapun (termasuk Tuhan) selain materi. Hal ini sesungguhnya merupakan akar pemikiran kebudayaan Yunani Kuno yang kemudian diperkuat oleh paham materialisme dialektika Karl Marx. Para penganut paham materilisme meyakini bahwa model alam semesta tak berhingga sebagai dasar berpijak ajaran *atheis* mereka. Filosof materialis George Politzer mengatakan bahwa; “alam semesta bukanlah sesuatu yang diciptakan, dan kalau alam semesta diciptakan sudah pasti ia diciptakan oleh Tuhan dengan seketika dari ketidakadaan”. Gagasan ini akhirnya gugur oleh kemajuan sains dan teknologi yang berkembang di abad ke-20.

Tokoh besar dalam bidang Astrofisika yaitu George B. Field Direktur Pusat Astrofisika Universitas Harvard dan Lembaga Smithsonian (1977 : 13-18) menguraikan; Apakah beribu-ribu juta tahun yang lalu, jagat raya berasal dari letusan tiba-tiba yang sangat hebat ?. Ataukah jagat raya selalu dalam proses penciptaan, tanpa awal dan tanpa akhir (*anadi ananta*) yang pasti ?. Pengikut gagasan pertama, yang disebut “**teori Letusan Hebat**”, percaya bahwa semua zat dalam proses itu dahulu berbentuk suatu massa yang padat, yang menyerupai sejenis “**atom**” **raksasa** (*Hiranyagarbha*). Kemudian massa ini meletus (*śvara, nada, Om*), membentuk suatu bola

api (*teja*) yang sangat besar. Barangkali dalam beberapa menit, materi telah terpencer ke ruang angkasa yang maha luas. Sekarang bintang-bintang, galaksi-galaksi, dan planet-planet yang terbentuk dari materi ini masih mempunyai gerak yang dihasilkan dari letusan itu dan saling berpacu dengan kecepatan luar biasa. (Uraian ini mengingatkan manusia akan adanya energi Tuhan yang selalu mendorong di belakang materi atau benda-benda ruang angkasa sebagaimana uraian *Bhgavadgita* III.24 menyatakan bahwa dunia ini akan hancur jika Tuhan tidak bekerja. Unsur-unsur yang berbeda-beda itu berkembang dari zat sederhana yang meletus. Sebaliknya, pengikut teori Ciptaan-Sinambung atau teori “Keadaan Tetap”, mengatakan bahwa; jagat raya berabad-abad selalu dalam keadaan sama dan suatu zat, yaitu hydrogen (H), senantiasa dicipta, boleh dikatakan dari ketidakadaan. Bahkan ini membentuk bintang-bintang dan galaksi-galaksi serta tampak lebih kurang seragam di seluruh kosmos.

2.2.1. Teori Letusan Hebat

Sebagaimana sudah diuraikan di atas bahwa belakangan ini, para kosmolog dan astronom kembali pada teori bahwa penciptaan benar-benar terjadi, sekitar 18×10^9 tahun (delapan belas milyar) tahun yang lalu, ketika alam semesta fisik tiba-tiba ada melalui suatu ledakan dahsyat yang secara populer dikenal dengan “*big bang*” atau “ledakan dahsyat. Banyak bukti yang mendukung teori yang mengagumkan ini. Hukum II Termodinamika dianggap mendukung kebenaran teori *big bang* ini. Dalam pengertian yang luas hukum II Termodinamika menyatakan bahwa; setiap hari alam semesta menjadi semakin tidak teratur. Ada sejenis kemerosotan yang berangsur-angsur tetapi tak dapat ditawar lagi menuju ke arah kekacauan (*chaos*). Contoh hukum kedua ini ditemukan di mana-mana: bangunan-bangunan runtuh, orang-orang semakin tua, gunung-gunung dan garis pantai terkikis, sumber-sumber alam habis. Jika seluruh aktivitas alam menghasilkan kekacauan yang lebih parah, maka dunia harus berubah tanpa bisa diputar. Para fisikawan menemukan kuantitas matematis yang disebut *entropi* untuk mengukur derajat kekacauan itu, dan banyak eksperimen yang cermat membuktikan bahwa keseluruhan *entropi* dalam suatu sistem tidak pernah merosot (Davies, 2006 : 24-25). Antara tingkat *entropi* dan tingkat keteraturan terdapat hubungan yang erat. Dalam keadaan teratur tingkat *entropi* rendah

dan dalam keadaan takteratur tingkat *entropi* tinggi. Terdapat kesejajaran antara proses spontan dari keadaan teratur ke keadaan takteratur dan dari tingkat *entropi* rendah ke *entropi* tinggi. Dengan demikian mengatur yang berarti menaikan tingkat keteraturan, pada hakikatnya adalah usaha menurunkan tingkat *entropi* (Soemarwoto, 1987 : 34)

Berbagai teori tentang jagat raya membentuk suatu bidang studi yang dikenal sebagai kosmologi. Einstein adalah sesungguhnya ahli kosmologi modern pertama. Tahun 1915 ia menyempurnakan teori umumnya tentang relativitas, yang kemudian diterapkan pada pendistribusian zat di ruang angkasa. Pada tahun 1917 secara matematis ditentukan bahwa tampaknya ada massa bahan yang hampir seragam (serba sama) yang keseimbangannya tak tentu antara kekuatan tarik gravitasi dan kekuatan tolak atau kekuatan dorong kosmik lain yang tidak dikenal. Pada tahun 1922 seorang ahli fisika asal Rusia muncul dengan pemecahan soal itu secara lain, yang mengatakan bahwa kekuatan tolak tidak berperan; malahan jagat raya terus meluas dan seluruh partikel terbang saling menjauhi dengan kecepatan tinggi. Karena kekuatan tarik gravitasi, maka perluasan itu terus melambat. Sebelumnya, partikel-partikel itu telah bergerak keluar bahkan lebih cepat lagi. Dalam model jagat raya ini, perluasan atau pengembangan telah dimulai pada saat yang unik, yaitu apa yang disebut dengan peristiwa letusan-hebat (Field, 1990:13) yang kemudian lebih populer dengan sebutan teori *Big Bang*. Teori *Big Bang* menunjukkan bahwa semua benda di alam semesta pada awalnya adalah satu wujud, dan kemudian terpisah. Ini berarti bahwa keseluruhan materi diciptakan melalui *big bang* atau dentuman besar dari satu titik tunggal, dan membentuk alam semesta kini dengan cara pemisahan satu dari yang lainnya. *Big bang* merupakan petunjuk nyata bahwa alam semesta telah diciptakan dari ketiadaan, yang dengan kata lain telah diciptakan oleh Tuhan. Ajaran Hindu yang tertulis dalam kitab suci *Bhagavadgītā* II.28 mengatakan bahwa; mulanya tidak ada apa-apa, ciptaan itu ada pada pertengahan, dan kembali tidak ada pada akhirnya. Karena alasan ini para astronom yang memiliki paham materialisme menolak teori *big bang* dan mempertahankan alam semesta tak berhingga atau alam semesta berkeadaan tetap. Di pertengahan abad ke-20 Hoyle mengemukakan suatu teori yang disebut *Steady-State Theory* yang mirip dengan “Teori Alam Semesta Tetap”. Teori *Steady-State* menyatakan bahwa “alam semesta berukuran tak berhingga dan kekal sepanjang masa. Senada dengan pandangan ini

Bhagavadgītā II.16 mengatakan; apa yang tidak ada tak akan pernah ada dan apa yang ada tak akan berhenti ada. Pada tahun 1948 George Gamow muncul dengan gagasan lain tentang *big bang*. Ia mengatakan bahwa; setelah pembentukan alam semesta melalui dentuman besar *big bang*, sisa radiasi yang ditinggalkan ledakan ini haruslah ada di alam. Selain itu, radiasi ini haruslah tersebar merata di segala penjuru alam semesta. Bukti yang memang seharusnya ada ini, akhirnya ditemukan oleh dua orang peneliti pada tahun 1965 yakni oleh Penzias dan Robert Wilson yang menemukan secara tidak sengaja sisa radiasi hasil peristiwa dentum besar masa lalu itu. Radiasi ini disebut dengan “radiasi latar kosmis”, yang tidak terlihat memancar dari suatu sumber tertentu dan meliputi seluruh ruang angkasa. Hasil penemuan kedua ilmuwan ini dianggap memperkuat kebenaran teori *Big Bang* dan keduanya memperoleh hadiah Nobel. Untuk kepentingan penelitian “radiasi latar kosmis” di ruang angkasa, maka pada tahun 1989, NASA mengirimkan satelit *Cosmic Background Explorer (COBE)* ke ruang angkasa. *COBE* telah menemukan sisa dentuman besar yang telah terjadi di awal pembentukan alam semesta. Penemuan ini dipandang sebagai penemuan terbesar di sepanjang masa dan membuktikan kebenaran teori *Big Bang*. Bukti lain yang sangat penting dari teori *Big Bang* adalah jumlah unsur hidrogen (H) dan unsur helium (He) di ruang angkasa. Dalam berbagai penelitian, diketahui bahwa konsentrasi atau perbandingan unsur dari hydrogen (H) dan helium (He) di alam semesta bersesuaian dengan perhitungan teoritis konsentrasi hidrogen-helium sisa *big bang*. Jika alam semesta tak memiliki permulaan dan jika ia telah ada sejak dahulu kala, maka unsur hidrogen ini seharusnya telah habis sama sekali dan berubah menjadi helium. Segala bukti yang meyakinkan ini menyebabkan teori *Big Bang* diterima oleh masyarakat ilmiah. Model teori *Big Bang* adalah titik terakhir yang dicapai oleh ilmu pengetahuan tentang asal muasal alam semesta (Wiyatmo, 2004: 93).

Akan tetapi pada tahun 1929 Edwin Hubble, seorang ahli astronomi di *Observatorium Mount Wilson* Amerika, melalui penyelidikannya yang menggunakan teleskop raksasa dianggap berhasil juga menemukan sesuatu yang terbesar di sepanjang sejarah astronomi. Ketika Hubble mengamati bintang-bintang dengan teleskop raksasa, ia menemukan bintang-bintang memancarkan cahaya merah sesuai dengan jaraknya. Hal ini berarti bahwa bintang-bintang tersebut “bergerak menjauhi” pengamat, sebab berdasarkan hukum fisika yang diketahui, *spektrum* dari cahaya yang sedang bergerak

mendekati pengamat semestinya bergeser ke arah spektrum warna ungu, sedangkan bintang yang menjauhi pengamat cenderung ke warna merah sesuai dengan efek Doppler pada cahaya. Kenyataan yang disaksikan Hubble dalam pengamatannya adalah; Hubble menemukan bahwa cahaya bintang-bintang cenderung ke warna merah. Hal ini membuktikan bahwa bintang-bintang secara terus-menerus bergerak menjauhi kita. Hal ini dapat dijelaskan oleh Hubble dengan menggunakan efek Doppler, yang menyatakan; bahwa apabila objek bercahaya bergerak mendekati pengamat, maka akan terjadi peningkatan frekuensi cahaya, sehingga warna spektrum cahaya cenderung ke biru. Sebaliknya bila objek bercahaya bergerak menjauhi pengamat, maka akan terjadi penurunan frekuensi spektrum cahaya, sehingga warnanya cenderung bergerak ke warna merah (Wiyatmo, 2004 : 89). Melalui penjelasan lain juga diketahui bahwa Hubble mengumumkan bahwa berbagai galaksi yang telah diamatinya ternyata menjauhi pengamat, dan menjauhi yang lain, dengan kecepatan sampai beberapa ribu km/detik. Rupanya galaksi-galaksi ini, seperti halnya Bimasakti kita, menjaga keutuhan bentuk internnya selama waktu yang panjang. Galaksi-galaksi itu secara sendiri-sendiri mengarungi angkasa raya, sebagai unit atau partikel, yang bergerak mengarungi ruang angkasa. Teori Einstein dapat diterapkan kepada berbagai galaksi, sebagai ganti bintang-bintang. Untuk menentukan kecepatan galaksi-galaksi yang saling menjauh, Hubble menggunakan prinsip efek Doppler. Prinsip efek Doppler adalah fenomena yang dialami, bila sumber gelombang, seperti cahaya atau suara, bergerak terhadap seorang pengamat dan atau pendengar. Kalau sumber itu mendekati seseorang, maka orang ini akan mengetahui bahwa frekuensi gelombang naik; suara menjadi bernada lebih tinggi atau cahaya condong menuju ujung spektrum yaitu warna ungu. Spektrum warna adalah; merah (*me*), jingga (*ji*), kuning (*ku*), hijau (*hi*), biru (*bi*), nila (*ni*), dan ungu (*u*) sering disingkat secara akronim menjadi *mejikuhibiniu*. Kalau sumber itu menjauhi orang, maka frekuensi gelombang akan turun, suara menjadi bernada lebih rendah, atau cahaya condong menuju warna merah diujung spektrum. Pada pemeriksaan cahaya dari galaksi dengan spektroskop raksasa, Hubble memperhatikan bahwa garis-garis berubah dari posisi biasanya menuju ke ujung merah spektrum. Ia menyimpulkan bahwa hal ini disebabkan oleh menjauhnya galaksi dari bumi. Lagi pula, lebih besar kecepatan menjauh, maka lebih besar pula perpindahan ke merah, yang disebut “pergeseran ke merah”. Hubble menarik kesimpulan

bahwa pergeseran satu persen ke merah, misalnya, sesuai dengan kecepatan 3000 km per detik. Lagi pula, galaksi yang lebih kabur terlihat, dan karena itu lebih jauh, rupanya mempunyai pergeseran merah lebih besar, artinya; galaksi-galaksi itu bergerak dengan kecepatan tertinggi di antara lain-lainnya. Pendapat yang lebih baru tentang soal ini mengungkapkan bahwa ada tambahan kecepatan kira-kira 32 km per detik untuk jarak setiap juta tahun cahaya yang keluar menuju ruang angkasa. Tahun-cahaya merupakan unit ukuran yang digunakan dalam astronomi. Tahun-cahaya adalah jarak yang dilalui cahaya selama setahun. Karena kecepatan cahaya 300.000 km/detik, maka :

Satuan atau ukuran jarak **1 Tahun-Cahaya** adalah :

$$\begin{aligned}
 &= (1 \times 365 \text{ hari} \times 24 \text{ jam} \times 60 \text{ menit} \times 60 \text{ detik}) \times (300.000 \text{ km/detik}) \\
 &= (31536000) \times (300.000 \text{ km/detik}) \\
 &= 9.460. 800.000.000 \text{ km/tahun, dibulatkan} \\
 &= 9.500.000.000.000 \text{ km/tahun,} \\
 &= 1 \text{ Tahun-Cahaya} = 9500 \text{ milyar km/tahun.} \\
 &= 9,5 \times 10^{11} \text{ km/tahun atau}
 \end{aligned}$$

Akan tetapi, telaah belakangan ini, yang menyatakan bahwa beberapa benda dalam jagad raya barangkali menempuh jarak dengan kecepatan lebih tinggi dari yang dihitung sebelumnya, menimbulkan pertanyaan akan arti pergeseran ke merah sebagai petunjuk kecepatan. Angka-angka itu menggambarkan jarak dan kecepatan galaksi seperti yang tampak sekarang ini. Kita melihat berbagai galaksi seperti keadaannya beratus-ratus atau beribu-ribu juta tahun yang lalu, karena untuk mencapai bumi cahayanya memerlukan waktu sangat lama. Meskipun angka 32 km per detik untuk setiap juta tahun-cahaya tampaknya tetap, tetapi ada alasan untuk mempercayai bahwa sebenarnya terjadi perubahan sangat lambat dengan lewatnya waktu. Teori "**Letusan-Hebat**" juga berdasarkan pendapat bahwa galaksi-galaksi itu didistribusikan lebih kurang seragam di seluruh jagad raya, seperti awan partikel. Ahli fisika George Gamow telah menerangkan tentang efek perluasan yang dianalogikan dengan sebuah balon yang menggelembung. Jika balon yang diberi bintik-bintik dengan cat secara sama, setelah balon itu ditiup maka bintik-bintik itu akan terlihat saling menjauhi. Ketika bintik-bintik yang dianalogikan dengan galaksi saling menjauhi pengamat

yang berada pada salah satu bintik (seperti orang di bumi dalam Bimasakti) akan memperoleh kesan bahwa segenap bintik lainnya (yaitu galaksi) akan menjauhi mereka. Kesan perluasan keluar bagi semua pengamat itu diberi istilah **asas kosmologi**.

2.2.2. Teori Keadaan Tetap

Ahli astronomi Inggris Fred Hoyle dan beberapa ahli astrofisika Inggris mengajukan teori yang lain, yaitu teori "***Steady-State***" atau **teori "Keadaan-Tetap"**, yang menerangkan bahwa jagat raya tidak hanya sama dalam ruang angkasa yang dapat dijadikan sebagai asas kosmologi, tetapi juga tak berubah dalam waktu, hal ini menjadikan asas kosmologi yang sempurna. Jadi asas kosmologi diperluas sedemikian rupa sehingga menjadi "sempurna" atau "lengkap" dan tidak bergantung pada peristiwa sejarah tertentu. Teori Keadaan-Tetap ini berlawanan sekali dengan teori Letusan-Hebat. Dalam teori letusan-hebat; ruang angkasa berkembang menjadi lebih kosong sewaktu berbagai galaksi saling menjauh. Dalam teori Keadaan-Tetap; harus diterima bahwa zat baru selalu diciptakan dalam ruang angkasa di antara berbagai galaksi, sehingga galaksi baru akan terbentuk guna menggantikan galaksi yang menjauh. Orang sepakat mengatakan bahwa zat baru itu ialah hidrogen, yaitu sumber yang menjadi asal usul bintang dan galaksi. Penciptaan zat berkesinambungan dari ruang angkasa yang tampaknya kosong itu diterima secara skeptis oleh para ahli, sebab hal ini rupanya melanggar salah satu hukum dasar fisika, yaitu hukum kekekalan zat. Zat tidak dapat diciptakan dan tidak dapat dimusnahkan, tetapi zat dapat diubah menjadi zat lain atau menjadi energi. Sebaliknya, sukar juga untuk menyanggah secara langsung penciptaan berkesinambungan sebab jumlah zat, menurut teori keadaan-tetap, sangat lambat bertambahnya, kira-kira satu atom setiap seribu juta tahun dalam satu volume ruang angkasa.

Akhirnya Dennis Sciama yang selama bertahun-tahun bersama Hoyle menyatakan bahwa ia mempertahankan teori *Steady-State* bukan karena ia menganggap teori itu benar, melainkan karena ia berharap bahwa inilah yang benar. Sciama lanjut mengatakan bahwa ketika bumi mulai bertambah, ia mengakui bahwa permainan telah usai dan teori *Steady-State* harus ditolak (Wiyatmo, 2004 : 93).

Sebagaimana hukum seleksi alam, maka terhadap kehadiran berbagai teori juga takluk terhadap hukum seleksi. Walaupun teori Keadaan Tetap atau *Steady-State* dinyatakan ditolak, namun dalam salah satu cabang filsafat Hindu (*Sad Darśana*), yaitu *Nyaya Darśana* pada sub pokok bahasan tentang Tuhan, jiwa, dan alam semesta, mempunyai pandangan yang mirip dengan teori Keadaan Tetap. *Nyaya Darśana* menjelaskan bahwa; “alam semesta merupakan gabungan atom-atom yang abadi yang tak berubah-ubah, tanpa penyebab, yang keberadaannya melampaui pikiran manusia. Alam semesta merupakan modifikasi dari atom-atom (*paramānu*) dari unsur-unsur fisik, yaitu; tanah (*prthivi*), air (*apah*), api (*tejas*), dan udara (*vāyu*), ether (*kham*), waktu, ruang, pikiran, dan sang diri (*ātma*)” (Śivananda, 2003 :181).

2.2.3. Teori Letusan-Hebat Versus Keadaan -Tetap

Teori Keadaan-Tetap dalam bentuk aslinya sebagai telaah astronomi belakangan ini telah tidak mendapat dukungan lagi dari para ahli. Kegagalan utama nampaknya terletak pada keteguhan pendiriannya tentang kesamaan bintang-bintang dan galaksi-galaksi. Teori Keadaan-Tetap ini tidak meramalkan bahwa sifat rata-rata berbagai galaksi yang dekat dan jauh akan berbeda. Akan tetapi perbedaan-perbedaan tersebut sesungguhnya telah diketahui, terutama oleh astronomi radio. Ternyata lebih banyak sumber radio lemah yang terdapat daripada yang telah diramalkan oleh para ahli teori Keadaan-Tetap. Efek seperti itu dapat diterangkan atas dasar teori Letusan-Hebat, karena teori ini meramalkan bahwa galaksi itu dengan berjalannya waktu akan mengalami evolusi. Karena terbatasnya kecepatan cahaya, dilihat galaksi muncul pada masa yang berbeda dalam waktu yang lampau, seperti yang telah diketahui. Kita memahami bahwa berbagai galaksi yang sangat jauh, sejauh beribu juta tahun cahaya, dan telah ada beribu juta tahun yang lalu, yang tentu saja ciri-cirinya berbeda. Karena berbagai fakta ini, maka Hoyle dan lain-lainnya telah meninggalkan bentuk awal teori Keadaan-Tetap. Begitu pula ahli lainnya berupaya untuk mengubahnya atau memperbaikinya.

Model Letusan-Hebat juga telah menemui kesulitan. Konsep tentang semua zat yang dimampatkan dalam suatu massa padat sangat sukar dilukiskan atau dipahami menurut ilmu fisika sekarang. Letusan dan konsekuensi gerak bahan ini dapat dibandingkan dengan kemungkinan

terbangnya proyektil yang ditembakkan dari permukaan bumi. Terbangnya begitu cepat sehingga mudah melepaskan diri dari gaya gravitasi bumi dan bergerak sangat cepat memasuki ruang angkasa. Atau mungkin justeru hampir-hampir tidak menghindari dari pengaruh bumi dan terus bergerak sangat lambat ke arah luar. Atau mungkin tak pernah dapat membangkitkan cukup kecepatan untuk bebas dari gravitasi bumi. Proyektil kemudian melambat jalannya, kemudian berhenti, dan seterusnya mulai jatuh ke tanah pada kecepatan yang bertambah. Jagat raya yang meluas itu mungkin berlaku serupa, meluas dengan cepat, atau dalam keadaan sebanding sangat lambat, atau akhirnya begitu lambat sehingga mungkin berhenti, dikalahkan oleh tarikan gravitasi dari zat terhadap zat. Kemudian mulailah terjadi pengkerutan karena seluruh zat mulai menyusut, lebih cepat lagi menuju ke tempat asalnya. Beberapa ahli astronomi menyangka bahwa akhirnya, seluruh proses mungkin mulai (berulang) kembali, setelah menjadi cukup padat untuk meletus sekali lagi. Dewasa ini pengamatan belum memadai untuk menyarankan yang mana dari ketiga proses perluasan yang dilukiskan di atas, yang sesungguhnya beroperasi dalam jagat raya. Namun ada harapan bahwa dalam beberapa tahun ini akan datang jawaban.

Rintangan lainnya pada teori Letusan-Hebat adalah umur jagat raya yang dihitung secara matematik. Rupanya justeru terlalu sedikit yaitu $\pm 10.000.000.000$ tahun (sepuluh milyar tahun) untuk sejumlah bintang yang sangat tua, yang umurnya telah ditentukan secara bebas dari jumlah bahan bakar nuklir yang dianggap telah digunakannya. Akan tetapi para penganut teori Letusan-Hebat berpendapat bahwa metode pendataan bintang ini masih kurang begitu saksama dan dengan demikian mereka menganggap bahwa hal itu bukan suatu ancaman berat bagi gagasannya.

Jika dibandingkan dengan konsep *yuga* atau *kalpa* dalam Hinduisme sebagaimana diuraikan dalam *Bhagavadgītā* bahwa penciptaan terjadi pada setiap 1 *Kalpa*, yaitu; (umur *Kertayuga* + umur *Tretāyuga* + umur *Dvarayuga* + umur *Kaliyuga*) = (4800 tahun deva + 3600 tahun deva + 2400 tahun deva + 1200 tahun deva) = 12.000 tahun deva. Ketentuan lainnya adalah bahwa 1 hari deva = 1000 tahun manusia. Jadi penciptaan terjadi pada setiap = 12.000 x 1000 x 365 = 4.380.000.000 tahun. Dengan demikian umur jagat raya yang ditaksir oleh teori Letusan-Hebat adalah 2 *Kalpa*. Perbedaannya adalah dalam teori Letusan-Hebat memandang bahwa penciptaan terjadi hanya satu kali,

dan dalam konsep Hindu memandang penciptaan itu terjadi berulang-ulang (*anadi-ananta*). Jika dilihat hanya satu kali penciptaan maka umur jagat raya berdasarkan perhitungan Hindu yang berumur 4,38 milyar tahun tentu lebih kecil atau lebih muda dari umur jagat raya berdasarkan perhitungan sains yang umurnya 10 milyar tahun atau 18 milyar tahun sebagaimana uraian di atas. Tetapi jika dilihat dari segi kelahiran berulang-ulang, maka angka 10 milyar itu terlalu kecil untuk dibandingkan dengan konsep *yuga*. Jadi prediksi atau estimasi teori Letusan-Hebat itu tidak menjelaskan episode keberapa penciptaan yang ditaksir berumur 10 milyar atau 18 milyar tahun yang lalu itu.

2.2.4. Jagat Raya Yang Berkembang

Sampai saat ini unsur helium (He) dalam matahari dan juga dalam banyak bintang lainnya rata-rata $\pm 20\%$ - 30% dari berat keseluruhan. Hal ini sesuai dengan jumlah yang diramalkan oleh teori Letusan-Hebat. Penganut Letusan-Hebat mengatakan bahwa suhu letusan kosmos mula-mula mencapai beberapa ribu juta derajat Celcius dan kemudian suhunya menurun. Pada suatu tahap banyak inti atom mulai terbentuk termasuk inti helium (He). Jumlah yang pasti dari unsur helium (He) semula bergantung pada beberapa faktor, terutama suhu yang terdapat ketika itu dan sekarang. Dalam hal ini teori itu telah mengalami kesukaran. Para pengkritik juga menunjukkan persesuaian dari kelimpahan helium (He) sekarang antara fakta dan teori yang mungkin hanya kebetulan saja dan bahwa kemudian peristiwa kosmos mempengaruhi konsentrasi helium (He). Selanjutnya bola api yang dapat meletus itu harus mengeluarkan sejumlah **radiasi energi-tinggi yang luar biasa**. Gamow dan lain-lainnya berkata bahwa sisa radiasi ini mungkin masih dapat ditelusuri, tetapi sekarang pada frekuensi yang jauh lebih rendah, oleh karena kehilangan panas dan energi yang banyak sejak letusan-hebat. Pada tahun 1965 dan setelah tahun ini, kemungkinan radiasi semacam ini telah diketahui di daerah gelombang mikro dari spektrum, pada berbagai panjang gelombang. Radiasi itu rupanya datang secara bersama dari semua arah dalam ruang angkasa, seperti yang akan diharapkan dari bola-api jagat raya (*hiranyagarbha*), dan bersesuaian dengan suhu sekarang, ialah dari $2,5^{\circ}$ hingga 3° di atas titik nol absolut, atau kira-kira -270° C. Pendapat ini sesuai sekali dengan ramalan yang telah dibuat oleh teori.

Kalau seluruh penemuan tentang radiasi bola-api ini dan kelimpahan helium (He) ini akhirnya terbukti benar, maka itu akan berarti bahwa pada suatu tahap jagat raya adalah 1000 kali lebih kecil daripada yang sekarang ini, dan pada masa yang masih lebih awal, 300 juta kali lebih kecil. Zat dalam keadaan padat ini tidak terbentuk sebagai atom biasa, dan akhirnya zat itu juga tidak dapat membentuk bintang-bintang dan galaksi-galaksi kecuali ia meletus. Dengan demikian logika letusan-hebat menjadi prasyarat untuk adanya bintang-bintang dan galaksi. Ini membuktikan bahwa teori Letusan-Hebat atau teori *Big Bang* masih dapat bertahan.

2.3. Tata Surya

Berbicara tentang alam semesta atau jagat raya, yang dimaksud adalah menyangkut seluruh ciptaan, baik yang ada di bumi maupun seluruh benda-benda angkasa yang milyaran jumlahnya. Sedangkan jika berbicara tentang tata surya yang dimaksudkan adalah; suatu kelompok atau gugus planet yang dipandang sebagai satu sistem yang terdiri dari matahari, dan sembilan planet lainnya, yaitu; (1) Merkurius, (2) Venus, (3) Bumi, (4) Mars, (5) Jupiter, (6) Saturnus, (7) Uranus, (8) Neptunus, dan (9) Pluto. Diduga bahwa di tempat lain di angkasa luar pada jarak yang tak terhingga, juga ada sistem tata surya yang sama seperti ini. Hanya sayang manusia belum mampu untuk menemukannya. Bahkan Windi Monrow (1998) mengatakan bahwa telah terjadi migran milyaran manusia Sirian dari planet Sirius pada berapa milyar tahun lalu.

Dalam satu sistem tata surya, jika seandainya seseorang berada di dalam ruang angkasa yang berjarak beribu-ribu juta kilometer jauhnya dari bumi, maka bumi ini akan dilihat seperti sebuah bola kecil yang bergerak sepanjang lintasan luas di sekeliling sebuah bintang yang disebut matahari. Selain itu juga akan terlihat delapan benda bulat yang besarnya berbeda-beda, semua bergerak kearah yang sama dalam bentuk sirkuler di sekeliling matahari. Juga di sekeliling planet-planet itu tampak bola-bola kecil yaitu satelit atau bulan dari planet-planet itu. Di dalam ruang angkasa di antara orbit-orbit dua planet itu, yaitu antara Mars dan Jupiter, akan terlihat beribu-ribu planet kecil, atau asteroid, yang juga berputar di sekeliling matahari. Semua benda-benda angkasa ini, yaitu; matahari, planet, satelit, asteroid, dan meteor merupakan penyusun tata surya yang sangat luas. Matahari adalah sebuah bintang

istimewa, salah satu dari beberapa ribu juta di dalam galaksi kita. Seperti bintang lainnya, matahari merupakan sebuah benda panas yang tersusun dari beberapa gas yang bertekanan tinggi. Matahari adalah jauh lebih dekat kepada bumi daripada bintang-bintang lainnya. Jarak dari bumi ke matahari adalah sekitar 150.000.000 km, diameter matahari 1,4 juta km atau 109 x diameter bumi. Berat matahari 300.000 x berat bumi, suhu permukaannya $\pm 5.500^{\circ}\text{C}$, suhu di pusatnya $\pm 15.000.000^{\circ}\text{C}$. Energi panas dan energi cahaya yang dipancarkan matahari memungkinkan terjadinya kehidupan di bumi. Juga tanpa pemantulan cahaya matahari, kita tidak dapat melihat anggota-anggota lain dari tata surya, kecuali komet dan meteor.

Planet-planet merupakan benda terbesar dalam tata surya selain matahari, kecuali beberapa satelit yang sebanding dengan diameter planet kecil seperti Merkurius. Karena matahari sebagai pusat tata surya, maka pengukuran jarak planet-planet dihitung berdasarkan jaraknya terhadap matahari. Jarak kesembilan planet itu (1) Merkurius, (2) Venus, (3) Bumi, (4) Mars, (5) Jupiter, (6) Saturnus, (7) Uranus, (8) Neptunus, dan (9) Pluto itu sebagaimana dapat dilihat pada table di bawah. Dapat diumpamakan bahwa semua planet dalam tata surya menempati ruang tidak lebih banyak daripada sembilan buah kacang (planet-planet) dalam suatu stadion sepak bola yang sangat besar (seluruh ruang angkasa).

Tabel : Jarak Beberapa Planet Terhadap Matahari

No	Nama Planet	Diameter Rata-rata Dalam(Km)	Jarak Rata-rata dari Matahari Ke Planet Dalam (Km)	Ket
1	Merkurius	4.862	58.000.000	
2	Venus	12.190	108.000.000	
3	Bumi	12.725	149.600.000	
4	Mars	6.780	228.000.000	
5	Jupiter	142.860	779.000.000	
6	Saturnus	120.000	1.428.000.000	
7	Uranus	50.100	2.875.000.000	
8	Neptunus	48.600	4.500.000.000	
9	Pluto	2.400	6.000.000.000	

2.3.1. Perkembangan Teori Terjadinya Tata Surya

Melalui pengamatan, orang melihat kenyataan bahwa matahari dikelilingi oleh planet-planet yang orbitnya berbentuk hampir mendekati bentuk lingkaran dan lintasannya hampir berimpitan. Arah peredaran semua planet itu sama, yaitu berlawanan dengan arah perputaran jarum jam, jika kita memandangnya dari Kutub Utara. Ternyata arah revolusi planet-planet itu sama dengan arah rotasi matahari. Lebih dari itu, rotasi sebagian besar planet dan satelit-satelitnya juga berarah sama. Arah seperti itu dinamakan juga arah negatif. Arah gerakan benda langit yang berlawanan dengan arah tersebut dinamakan arah positif, seperti arah peredaran matahari, terbit dari Timur lalu naik dan kemudian terbenam di Barat. Demikian juga peredaran bintang dan bulan, jika kita lihat dari bumi. Melihat kenyataan itu, ahli Astronomi dan ahli Fisika menggunakan hukum yang berlaku bagi benda yang berputar untuk menganalisis kejadian yang berlaku di alam. Sehingga diambil suatu simpulan bahwa **“Tata Surya”** terbentuk dari material purba yang berputar dengan arah seperti di atas, arah negatif. Sekalipun pada kenyataannya terdapat penyimpangan arah rotasi dari arah yang umum (Tanudidjaja, 1993 : 97)

2.3.1.1 Teori Nebulae (Kant dan Laplace)

Seorang ahli filsafat Jerman yakni Immanuel Kant (1749-1827) membuat suatu hipotesis tentang terjadinya Tata Surya. Ia mengatakan bahwa di jagat raya terdapat gumpalan kabut yang berputar perlahan-lahan. Bagian tengah kabut itu lama-kelamaan berubah menjadi gumpalan gas yang kemudian menjadi matahari dan bagian kabut di sekitarnya menjadi planet-planet dan satelitnya. Sementara itu pada kurun waktu yang hampir bersamaan tanpa ada komunikasi antara keduanya, seorang ahli Fisika berkebangsaan Perancis bernama Pierre de Laplace mengemukakan teori yang hampir sama. Laplace mengatakan bahwa Tata Surya berasal dari kabut panas yang berpilin. Karena pilinannya itu berupa gumpalan kabut, yang berbentuk bulat seperti bola besar mungkin mirip dengan asumsi (*hiranyagarbha*). Makin kecil bola itu maka makin cepatlah pilinannya. Akhirnya bentuk bola itu mampat (memadat) pada kutubnya dan melebar pada ekuatornya. Bahkan kemudian sebagian massa gas di ekuatornya itu menjauh dari gumpalan intinya, membentuk gelang-gelang. Lama-kelamaan

gelang-gelang itu berubah menjadi gumpalan padat. Itulah yang disebut planet-planet dan satelitnya. Sedangkan inti kabut itu tetap berbentuk gas pijar yang kita lihat sebagai matahari sekarang ini.

Karena kedua teori itu mempunyai persamaan tentang materi asalnya, yaitu kabut, maka kedua teori itu diberi satu nama yaitu; Teori Kabut atau Teori *Nebulae* (*Nebular Hypotheses*) bahkan juga dikenal dengan teori Kant dan Laplace. Dalam *Bhagavadgītā* didapati pernyataan bahwa sebelum dunia ini diciptakan, unsur-unsur tersebut tersimpan dalam kandungan (*hiranya garbha*) badan Tuhan. Unsur-unsur alam disebut *aṣṭaprakṛti* yaitu delapan unsur dasar penyusun alam.

2.3.1.2. Teori Planetesimal (Moulton dan Chamberlin)

Selanjutnya, dua orang ilmuwan Amerika yakni; Thomas C. Chamberlin (1843-1928) seorang ahli Geologi dan R. Moulton (1873-1952) melahirkan teori lain yang dikenal dengan nama teori *Planetesimal* (yang berarti planet kecil), karena planet terbentuk dari benda padat yang memang telah ada. Berdasarkan teori ini matahari telah ada sebagai salah satu dari bintang-bintang yang banyak. Kronologisnya, pada suatu waktu ada sebuah bintang yang berpapasan dengan matahari pada jarak yang tidak terlalu jauh. Karena itu terjadilah peristiwa pasang-naik pada permukaan matahari maupun pada bintang itu. Akhirnya sebagian massa matahari itu tertarik ke arah bintang. Menurut pendapat Chamberlin dan Moulton bahwa pada waktu bintang itu menjauh sebageian dari massa matahari itu jatuh kembali ke permukaan matahari dan sebageian lagi terhambur ke ruang angkasa di sekitar matahari. Hal ini yang dinamakan *planetesimal* yang kemudian menjadi planet-planet dan beredar pada orbitnya.

2.3.1.3. Teori Pasang Surut (Jeans dan Jeffreys)

Teori Pasang-Surut ini hampir sama dengan teori *Planetesimal*. Teori Pasang-Surut ini dikemukakan oleh Sir James Jeans (1877-1946) dan Harold Jeffreys (1891) kedua-duanya ilmuwan Inggris. Mereka berdua menguraikan bahwa setelah terjadinya peristiwa bintang yang berpapasan dengan matahari menyebabkan terjadinya penghamburan sebageian massa matahari, maka bintang itu berlalu. Setelah bintang itu berlalu massa matahari yang lepas

atau terhambur itu membenuk suatu yang mirip cerutu yang menjerok ke arah bintang. Karena bintang tersebut semakin menjauh, maka massa cerutu itu terputus-putus dan membentuk gumpalan gas di sekitar matahari. Gumpalan-gumpalan itulah yang kemudian membeku menjadi planet-planet. Teori ini menjelaskan bahwa apa sebab planet-planet di bagian tengah, seperti; Jupiter, Saturnus, Uranus, dan Neptunus merupakan planet raksasa, sedangkan di bagian ujungnya, yakni; Merkurius dan Venus di dekat matahari dan Pluto di ujung lain merupakan planet yang lebih kecil.

2.3.1.4. Teori Awan Debu (von Weizsaeker)

Sebagaimana evolusi kemajuan cara berpikir manusia, maka demikian juga halnya dengan kelahiran teori-teori. Muncul satu teori dan akhirnya gugur, selanjutnya muncul lagi teori baru. Hal itu akan berlangsung sepanjang manusia masih menghuni jagat raya ini. Walaupun sudah ada tiga teori tentang asal usul tata surya di atas, namun masih ada ahli lain yang mengemukakan teorinya yang lain. Seorang ahli Astronomi Jerman yang bernama Carl von Weizsaeker pada tahun 1940 mengumumkan suatu teori yang disebut dengan teori Awan-Debu (*The Dust-Cloud Theory*). Teori ini selanjutnya disempurnakan oleh ahli Astronomi lain yakni Gerard P. Kuiper (1950), Subrahmanyan Chandrasekhar (India), dan lain-lain.

Teori ini mengemukakan bahwa tata surya itu terbentuk dari gumpalan awan gas dan debu. Dewasa ini di alam semesta bertebaran gumpalan awan seperti itu. Lebih dari 5.000 juta tahun (5 milyar tahun) yang lalu, salah satu gumpalan awan itu mengalami pemampatan. Pada proses pemampatan itu partikel-partikel debu tertarik ke bagian pusat awan itu, membentuk gumpalan bola dan mulai berpilin. Lama-kelamaan gumpalan gas itu memipih menyerupai bentuk cakram yang tebal di bagian tengah dan lebih tipis di bagian tepinya. Bagian tengah cakram gas itu berpilin lebih lambat daripada bagian tepinya. Partikel-partikel di bagian tengah cakram itu kemudian saling menekan, sehingga menimbulkan panas dan kemudian menjadi berpijar. Bagian inilah yang menjadi matahari.

Bagian yang lebih luar berpusing sangat cepat, sehingga terpecah-pecah menjadi banyak gumpalan gas dan debu yang lebih kecil. Gumpalan kecil ini berpilin pula, bagian inilah yang kemudian membeku dan menjadi planet-planet serta satelit-satelitnya.

2.4. Hipotesis Terjadinya Alam Semesta

Penyelidikan terhadap alam semesta melalui alat teleskop raksasa menyingkap dua rahasia besar yang mengubah sama sekali gambaran mengenai jagat raya. Dua rahasia besar itu :

- (1) Ruang alam semesta dengan lingkaran 500.000.000 tahun cahaya, diisi dengan beratus-ratus juta spiral yang terdiri dari bintang-bintang yang tersusun seperti “*melweg*” dan pada satu tempat di tepinya terdapat dunia (bumi).
- (2) Spiral-spiral yang terdiri dari bintang-bintang itu agaknya bergerak dari satu tempat ke tepi. Spiral-spiral ini bergerak dengan kecepatan yang berbeda-beda. Yang dekat pada pusatnya dengan kecepatan ± 100 km/detik, semakin jauh dari pusatnya kecepatannya pun semakin bertambah. Yang paling jauh letaknya dari pusat bergerak dengan kecepatan 25.000 km/detik.

Apabila di dalam dunia dilihat benda-benda yang bergerak dari suatu tempat menuju kesemua jurusan, yang dekat dengan pusat gerakannya nampak lambat, sedangkan yang jauh dengan pusat gerakannya nampak cepat, maka pada tempat itu akan terjadi ledakan. Bagian-bagian yang lambat gerakannya akan dekat dengan pusat ledakan, sedangkan bagian-bagian yang cepat gerakannya akan jauh dari pusat ledakannya. Dengan menyelidiki jumlah spiral yang dimaksud tadi, dan dengan menelaah jumlah bintang-bintang yang membentuk spiral-spiral itu, maka orang dapat menghitung banyaknya pada seluruh alam semesta dan didapat seharga sebesar 10^{78} .

Dengan menyelidiki gerakan spiral-spiral dan tempat yang ditempati, dapat dihitung pula bilamana dan di mana spiral-spiral bintang-bintang ini saling memisahkan diri. Menurut perhitungan itu, benda-benda itu telah 3.000 milyar tahun ada dalam perjalanannya. Apabila semua ruang yang ada dalam semua atom dilenyapkan (dimampatkan) hingga yang tinggal hanya intinya saja, maka jumlah semua inti itu akan mengambil ruang sebesar sebuah kubus yang mempunyai garis tengah sebesar 10.000 tahun cahaya, yakni sama besarnya dengan satu spiral bintang-bintang. Berdasarkan pada perhitungan itu, para ahli mengadakan suatu hipotesis sebagai berikut; “kira-kira 3,5 milyar tahun yang lalu, meledaklah sebuah bulatan (*anda*)

yang berisi bahan-bahan inti: proton-proton dan elektron-elektron. Bagian-bagian ledakan ini memiliki kecepatan yang berbeda-beda tersebar ke seluruh penjuru, yang paling cepat gerakannya sekarang berada kira-kira 1 (satu) milyar tahun cahaya dari tempat ledakan, sedangkan yang lambat gerakannya tidak jauh darinya. Seperti halnya dengan tiap-tiap ledakan yang dapat disaksikan, benda-benda yang dilemparkan dari tempat ledakan itu, biasanya mengambil jalan seperti spiral. Spiral yang berasal dari ledakan bahan-bahan inti itu, menjadi “awan spiral” yang di antaranya disebut “*Melkweg*”. Di dalam tiap-tiap “awan-spiral”, materi memadatkan diri dan menjadi bintang-bintang atau matahari. Dari bintang-bintang atau matahari itu ada bahan-bahan yang melepaskan diri dan menjadi planet-planet, di antaranya bumi ini. Sesuatu yang sangat mengherankan ialah kenyataan, bahwa usia bumi menurut perhitungan dengan menggunakan bantuan beberapa patokan diperoleh hasil perhitungan umur bumi sesuai benar dengan waktu ledakannya sebagaimana teori yang dipaparkan di atas. Melalui penelitian terhadap unsur uranium (U) dan garam-garamnya yang terdapat dalam tanah, dapat dihitung usia bumi ini, dengan bantuan sifat-sifat yang radioaktif hasil perhitungan diperoleh hasil perhitungan terhadap umur bumi ini antara 3 sampai dengan 3,5 milyar tahun. Pembentukan uranium dan logam-logam berat yang lainnya sangat mungkin terjadi bersamaan dengan peristiwa ledakan pada bulatan bahan-bahan tadi, yang dinamai oeratom. Uranium (U) tidak mungkin terbentuk dalam bintang-bintang, karena pada bintang-bintang itu tidak ada tenaga yang cukup dan juga tidak terdapat suhu untuk mengikat 4092 proton, yang saling menolak untuk menjadi atom. Hanya di dalam “oeratom” lah uranium dan logam-logam berat yang lain dapat dibentuk. Banyak kenyataan yang menunjukkan bahwa ruang yang berisi awan-awan spiral dan bintang-bintang, yang disaksikan di dalam ruang dengan lingkaran 1 milyar tahun-cahaya itu, bukanlah alam semesta yang sebenarnya dimaksudkan tadi. Ternyata hal itu merupakan bagian ruangan yang lebih besar yang tak ada batasnya. Ledakan “oeratom” yang melahirkan bintang-bintang hanyalah peristiwa setempat di dalam lingkungan yang tak ada batasnya tadi.

Sampai pada abad ke-16 pemahaman manusia bersifat “*tellurisch*” yaitu menganggap bahwa “bumi ini merupakan pusat alam semesta” (*geo centris*). Namun setelah manusia menemukan terpong dan dengan alat ini seluruh alam semesta dapat diselidiki, maka terbukti bahwa bumi merupakan

salah satu anggota keluarga planet-planet yang besar, yang berkelompok di sekeliling matahari, manusia menghormati dan gambaran dunia menjadi *solair (hyleo centris)*. Pada waktu William Herschell membuat teleskop raksasa dan mempergunakannya untuk menjelajah angkasa maka terbukti, bahwa “*melkweg*” itu tersusun dari bintang-bintang yang tidak berbeda dengan matahari, akibatnya gambaran dunia menjadi “*stellair*”. Setelah teleskop dan alat pemotretan penyelidik ruang angkasa, maka yang sampai saat ini dianggap kosong ternyata terbukti bahwa ruang yang tak ada batasnya yang panjangnya berjuta-juta tahun sinar itu padanya bertaburan “*melkweg*” sebagaimana yang ada pada kita, dengan demikian gambaran dunia menjadi “*galaktis*”. Dewasa ini fisika dan ilmu atom dapat memberikan gambaran bahwa ruang tempat awan-spiral itu bergerak, ternyata tidak terbatas sehingga alam semesta sebagaimana yang digambarkan sebagai bulatan ether bukanlah bulatan yang mempunyai batas-batas tetap, melainkan satu bulatan yang sedang mengembang (Kahn dalam Suryadipura, 1958).

2.5. Menyingkap Kehadiran Mahluk Hidup

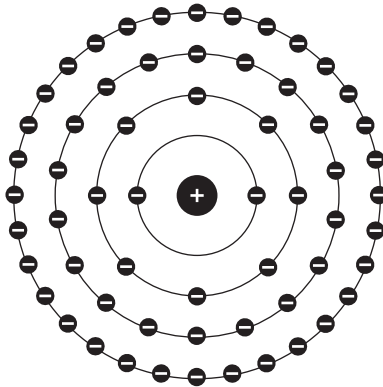
2.5.1. Hakikat Hidup

Sampai saat ini pengetahuan exacta belum dapat menemukan hakikat hidup itu, oleh sebab itu berbicara masah hidup harus menggunakan pendekatan lain yakni pendekatan ilmu filsafat. Untuk memahami tentang hidup dapat dijelaskan melalui uraian filsafat, dalam hal ini digunakan filsafat Aristoteles, khusus mengenai “Filsafat Sebab-sebab” (*causae*). Menurut Aristoteles, segala sesuatu wujud yang ada disebabkan oleh beberapa sebab. Sebab-sebab yang dimaksud adalah:

- (1) **Sebab benda** (*causa materialis*)
- (2) **Sebab gerak** (*causa movens*), atau
Sebab menjadikan (*causa effisien*)
- (3) **Sebab bentuk** (*causa formalis*)
- (4) **Sebab tujuan** (*causa finalis*)

Setiap benda; baik benda mati maupun benda hidup (mahluk) jika dibagi-bagi hingga sampai pada bagian yang tak dapat dibagi lagi, maka akan didapatkan suatu partikel (butiran) yang amat sangat kecil yang oleh Demokritus disebut atom. Atom berasal dari kata *a* = tidak, *tomos* = dibagi-

bagi, jadi atom artinya ‘tidak dapat dibagi-bagi lagi’, yang dimaksudkan adalah suatu butiran yang amat sangat kecil yang tidak mungkin dibagi lagi, dalam bahasa Sanskerta atom ini disebut *anu*. Kata “atom” adalah istilah untuk menyebutkan tentang sesuatu partikel yang amat sangat kecil itu mula-mula merupakan pernyataan filsafat. Selanjutnya sesuai dengan evolusi berpikir manusia, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemajuan zaman maka apa yang disebut dengan atom sebagai suatu partikel yang amat sangat kecil dan tidak mungkin dapat dibagi-bagi lagi ternyata tidak tepat lagi. Ternyata atom itu terdiri dari inti yang bermuatan positif yang disebut proton dan dikelilingi oleh elektron-elektron yang bermuatan negatif. Dalam bahasa Sanskerta elektron itu disebut *paramaanu*.



Gbr. Atom dan Elektron-elektronnya

Karena di dalam atom terdapat dua macam muatan, yakni muatan positif (+) yang disebut proton dan muatan (-) yang disebut elektron, maka terhadap muatan-muatan yang sejenis akan terjadi tolak-menolak dan terhadap muatan-muatan yang berbeda akan terjadi tarik-menarik. Atom dalam keadaan stabil jika jumlah muatan proton pada intinya sama jumlahnya dengan elektron yang ada pada seluruh kulit atomnya. Dalam atom juga terdapat dua macam gaya yaitu satu gaya yang bersifat menarik ke dalam (*centripetale*) dan satu gaya lagi yang bersifat mendorong ke luar (*centrifugale*). Atom hanya stabil apabila terjadi keseimbangan antara gaya

centripetale dan gaya *centrifugale*. Agar elektron-elektron yang berputar-putar pada setiap kulit tidak jatuh lebur ke inti oleh gaya tarik inti, maka besarnya **“gaya tarik ke dalam”** (*centripetale*) tersebut harus diimbangi oleh **“gaya dorong ke luar”** (*centrifugale*). Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut, maka elektron itu harus bergerak berputar dengan kecepatan tertentu hingga gaya yang ditimbulkan karena gerakan berputar itu sama besarnya dengan gaya tarik inti. Karena inti yang bermuatan positif yang disebut proton ini dipandang sebagai penyebab yang mengharuskan elektron harus berputar-putar, maka proton itu dipandang sebagai **“sebab gerak”** (*causa movens*). Akibat dari keseimbangan tersebut maka keberadaan atom tetap dapat dipertahankan, oleh sebab itu proton juga dipandang sebagai **“sebab yang menjadikan”** (*causa efficiens*). Jika dunia atau alam semesta ini dipandang sebagai himpunan tak terhingga dari elektron-elektron, maka akan timbul suatu pertanyaan, tentang dari manakah elektron-elektron itu mendapatkan energi sehingga elektron itu tetap dapat mempertahankan kemampuannya untuk berputar terus dalam jangka waktu yang sangat lama, paling sedikit telah terjadi 3,5 milyar tahun sejak peristiwa dentuman besar. Energi putar elektron tersebut tetap dimiliki oleh elektron, karena elektron itu tetap melakukan hubungan dengan **“pangkal segala energi”**. Hal ini hanya mungkin jika elektron itu sebagai pusaran ether alam yang dapat diketahui pusatnya, demikian pula ether itu harus merupakan pusaran zat Mutlak.

Inti atom unsur pada umumnya mengandung neutron (o) kecuali air, neutron di dalam inti mempunyai fungsi untuk menjamin kelangsungan inti. Seandainya di dalam inti atom setiap unsur tidak terdapat neutron, maka akan terjadi reaksi tolak-menolak antara muatan positif di dalam inti dan hal itu akan menyebabkan keruntuhan inti atom unsur. Jika hal itu terjadi maka atom akan runtuh dan semua keadaan akan musnah. Oleh sebab itu fungsi neutron ialah menjaga agar proton-proton dalam inti itu tidak saling tolak-menolak, agar inti atom jangan sampai runtuh. Dengan demikian neutronlah yang menjamin tetap adanya inti di dalam atom, juga yang menjamin tetap adanya benda, sehingga disebut sebagai **“sebab adanya benda”** (*causa materialis*).

Berdasarkan hukum timbal-balik, sesuatu yang dapat mengadakan atau menjamin adanya sesuatu yang lain dengan tindakan positif, maka dapat pula meniadakan atau melenyapkan sesuatu yang lain dengan tindakan negatif.

Sebagaimana dikatakan bahwa di sekeliling inti berputar-putar electron. Elektron yang berada pada garis edar electron kulit paling luar menetapkan bentuk atom. Yang dimaksud dengan bentuk atom dalam ilmu filsafat adalah jumlah ketentuan-ketentuan yang nyata. Oleh sebab itu electron-elektron yang berputar-putar pada garis edar kulit paling luar disebut sebagai “**sebab adanya bentuk**” (*causa formalis*). Elektron-elektron yang terletak pada lintasan kulit yang semakin ke dalam, yang takluk dengan rumus $2n^2$ ($2 =$ **bilangan konstan**, $n =$ **nomor kulit**), pada setiap unsur akan menetapkan “**tujuan unsur**” (*causa finalis*). Hal ini memberikan petunjuk bahwa dalam tinjauan filsafat Aristotels setiap unsur memiliki tujuan hal mana sangat sesuai dengan pemikiran *Upaniṣadik* bahwa di dalam dasar materi alam semesta (*aṣṭaprakṛti*) terdapat *manah* (pikiran), *buddhi* (intelekt), dan *ahamkara* (ego). Demikianlah hakikat atom benda-benda mati yang tujuannya belum semuanya diketahui oleh ilmu pengetahuan eksakta utamanya.

Satu-satunya perbedaan mutlak antara makhluk hidup dengan benda mati adalah bahwa makhluk hidup dapat “**berkembang-biak**”. Perkembangbiakan yang dimaksud bukan semata-mata dilihat sebagai “mengadakan keturunan” akan tetapi dapat juga dilihat dari adanya;

- (1) pertukaran zat (*metabolisme*)
- (2) pertumbuhan,
- (3) pembagian sel (*celdeeling*),
- (4) proses peragian (*ferment*) dan
- (5) enzim.

Proses-proses “perkembang-biakan” tersebut tidak mesti harus dilihat dalam perspektif perkembang-biakan yang dilakukan dengan alat kelamin atau alat pembiakan. Pendek kata pembiakan pada tumbuhan berlangsung dengan bantuan atom-atom, karena itu di dalam atomlah letak “sebab adanya pembiakan” pada tumbuh-tumbuhan. Pada atom benda mati yang kemudian menjadi atom tumbuh-tumbuhan, di antara elektron-elektronnya yang terletak pada garis edarnya yang lebih ke dalam, yaitu yang semakin mendendekati inti atom, terdapat elektron-elektron yang menjadi “**sebab pembiakan**” (*causa generis*). Di dalam atom-atom yang membentuk tubuh hewan harus terdapat sekumpulan elektron-elektron yang mengadakan “**sebab kemauan**”, yang disebut *causa voluntaris*.

Berdasarkan uraian-uraian di atas sudah semakin jelas nampak perbedaan-perbedaan yang membedakan antara, manusia, hewan, tumbuhan, dan benda mati. Di dalam atom-atom yang menyusun tubuh manusia, sudah barang tentu terdapat elektron-elektron lain yang menentukan sifat manusia dan membedakan manusia dengan hewan, tumbuh-tumbuhan, dan benda mati. Sifat utama dan pertama yang dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada makhluk lain adalah dapat berpikir, memiliki kekuasaan, dapat mencipta, dan percaya adanya Tuhan disebut sebagai fungsi intelek atau rasio. Untuk itu maka atom-atom penyusun tubuh manusia terdapat fungsi penggerak rasio (*causa rationalis*). Jika uraian di atas dibuatkan table agar lebih mudah melihat perbedaan antara makhluk hidup dan benda mati, maka table tersebut dapat dibuat (Suryadipura, 1958 : 69) sebagai berikut:

TABEL MAHLUK DAN SUSUNAN ATOMNYA

NO	SUSUNAN ATOMNYA							
	Jenis Mahluk	Causa Mo-ovens (efficiens)	Causa Materialis	Causa Formalis	Causa Finalis	Causa Generis	Causa Voluntaris	Causa Rasio-nalis Intelek
		Gerak	Benda	Bentuk	Tujuan	Pembiakan	Kemampuan	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Materi	(+)	O	Θ	Θ			
2	Tumbuhan	(+)	O	Θ	Θ	Θ		
3	Hewan	(+)	O	Θ	Θ	Θ	Θ	
4	Manusia	(+)	O	Θ	Θ	Θ	Θ	Θ

Keterangan :

- (+) : Proton : Muatan positif
- O : Neutron : Muatan netral
- Θ : Elektron : Muatan negatif

Proton (+) dan neutron (O) merupakan “**sebab gerak**” atau juga “**sebab menjadikan**” (*causan movens* dan *causa efficiens*), serta “**sebab benda**” (*causa materialis*), yang menentukan keberadaan baik benda mati atau makhluk hidup. Untuk itu maka proton dan neutron dapat dikatakan sebagai “**pangkal benda**” atau “**cikal bakal benda**” (materi) yang dapat diamati atau diindrakan, sedangkan elektron-elektron menentukan sifat-sifat dari setiap keberadaan sesuatu. Elektron-elektron tersebut selain terdapat dalam setiap benda, ada juga elektron yang bersifat bebas. Di dalam materi seperti logam-logam penghantar listrik elektron-elektron dapat mengalir, yang kemudian menjadi tenaga listrik. Sebaliknya di luar materi terdapat elektron-elektron bebas yang kadang-kadang dapat nampak sebagai petir garis dan petir bulat dan sebagainya. Sebagaimana table di atas, dapat diuraikan bahwa

- (1) Pada tumbuh-tumbuhan memiliki tiga kumpulan elektron yang secara bersama-sama menyelenggarakan fungsi nabati, yang terdiri dari; (a) pertumbuhan, (b) pertukaran zat, (c) fermentasi, (d) enzim, (e) pembuahan, (f) pembagian sel, kesemuanya itu dinamai “**fungsi hayati**”. Tiga kumpulan elektron pada tumbuhan ini dapat dinamai “**roh nabati**” (*anima vegetalis*).
- (2) Pada hewan sesuai dengan table di atas, terdapat empat kelompok elektron yang bersama-sama menyelenggarakan fungsi hewani (*animale functie*), yang terdiri dari pernafasan dan gerakan (*nerveuze* dan *motorise functie*). Keempat kelompok elektron itu bersama-sama dan bebas dari ikatan dengan benda, menjelma menjadi roh hewan (*anima animalis*). Hakikat roh hewani ditunjukkan oleh adanya “**sebab kemauan**” (*causa voluntaris*) yang berhubungan erat dengan nafsu atau insting. Nafsu atau insting itu yang menyebabkan adanya rangsangan kemauan, jika tidak ada nafsu maka tidak ada kemauan.
- (3) Pada manusia terdapat lima kelompok elektron di dalam atom-atom yang menyusun tubuhnya. Atom-atom tersebut bersama-sama menyelenggarakan fungsi intelek dan kebatinan yang terdiri dari aktivitas berpikir, mencipta, dan mengakui adanya Tuhan. Lima kelompok elektron inilah yang sebenarnya harus menjadi objek penyelidikan ilmu jiwa. Sampai saat ini ilmu jiwa mempelajari jiwa tanpa mengetahui hakikat jiwa, sehingga menjadi ilmu jiwa tanpa jiwa. Jiwa manusi berbeda dengan jiwa hewan dan perbedaan itu terletak di dalam

kelompok elektron-elektron, yang menjelma menjadi “sebab buddhi” (*causa rationalis*). Oleh sebab itu jiwa atau tepatnya roh manusia dinamai “***anima rationalis***”. *Anima rationalis* ialah tenaga seperti juga tenaga lain yang terdiri dari elektron-elektron, yang paling penting dan yang dapat dikuasai oleh manusia.

Ilmu pengetahuan mulai mengakui kebenaran ini, terutama yang dapat dikerahkan ke arah luar seperti energi tenaga dalam. Kesimpulan yang dapat ditarik bahwa; pikiran merupakan proses bio-elektrik otak, harus terdiri dari elektron-elektron yang berasal dari atom-atom di dalam tubuh manusia sebagai hasil dari rangsangan *pañcaindria*.

Memang ada kesulitan untuk mendefinisikan apa yang disebut dengan “hidup”. Menurut ilmu pengetahuan, makhluk dikatakan mati jika nyawanya telah meninggalkan tubuhnya dan nyawa itu tidak dapat dipertahankan untuk tetap tinggal pada tubuh tersebut. Tubuh yang demikian itu disebut mayat (untuk manusia) dan bangkai (untuk binatang). Batasan atau definisi ini dipandang tidak lengkap, karena hasil penelitian membuktikan ada binatang-binatang yang telah mati ribuan tahun di dalam es, seperti di Siberia, namun sampai saat ini tubuhnya masih baik keadaannya. Dilain pihak ada juga binatang-binatang kecil dalam keadaan yang biasa hanya hidup dalam waktu yang sangat singkat. Akan tetapi jika dikeringkan dapat disimpan 20-25 tahun lamanya, dan dapat hidup kembali apabila binatang tersebut dimasukkan kembali ke dalam air. Binatang-binatang ini dinamai *tardigradus*, binatang ini dapat dikeringkan menjadi sebutir debu, yang tidak mempunyai rupa dan di dalamnya tidak ada satu tanda kehidupan. Demikian pula halnya dengan binatang siput, yang setelah dikeringkan dapat disimpan bertahun-tahun lamanya dan dapat hidup kembali apabila dibasahi dengan air. Bahkan ada jasad renik (organisme) yang mempunyai sifat mineral dalam keadaan kering, akan tetapi di dalam larutan berubah menjadi kuman penyakit yang menyebabkan berbagai macam penyakit menular yang sangat berbahaya. Jasad renik seperti itu disebut *virus*, kumpulan *virus* yang dikeringkan berubah menjadi kristal dan jika dilarutkan kembali ia menjadi kuman penyakit yang paling berbahaya (Jordan dalam Suryadipura, 1958 : 104). Kenyataan tersebut cukup mengherankan dan membuat manusia menjadi takjub, hingga muncul beberapa pertanyaan; (1) apakah yang tinggal dalam di dalam tubuh makhluk yang sudah dikeringkan berpuluh tahun itu?,

(2) kehidupan seperti apa yang tinggal dalam badan yang kering seperti tersebut ?. Menurut pengalaman yang berlaku secara umum tubuh yang telah dikeringkan apalagi telah berpuluh tahun itu seharusnya sudah mati dan tidak dapat hidup lagi.

Pada umumnya sifat mutlak dari tubuh yang masih hidup adalah adanya pertukaran zat (*metabolisme*), pertukaran tersebut berlangsung di dalam sel-sel dan zat-zat. Yang masuk ke dalam sel itu harus berupa larutan, jika tidak demikian zat tersebut tidak dapat masuk ke dalam sel. Pertukaran zat itu merupakan proses kimia, dan proses kimia itu adalah proses yang diselenggarakan oleh atom-atom atau ion-ion dengan atom atau ion-ion lainnya. Di dalam larutan segala zat berpecah-pecah (proses ionisasi) menjadi ion-ion dan atom-atom. Oleh sebab itu di dalam tubuh yang masih hidup, pertukaran zat tersebut tidak lain adalah pertukaran atom-atom. Atom-atom yang menyusun setiap tubuh mahluk hidup jumlah dan jenisnya sangat banyak. Apabila pertukaran atom-atom itu tidak lagi dapat berlangsung karena tubuh mahluk itu sudah kering, maka atom-atom, molekul-molekul dan sel-sel berhenti aktivitasnya, menurut faham umum keadaan ini disebut mati. Tetapi faham umum tersebut tidak berlaku pada binatang yang bernama *tardigradus*. Sebab *tardigradus* yang telah dikeringkan bertahun-tahun yang sudah tidak lagi melakukan pertukaran zat, tetapi masih hidup. Ini membuktikan bahwa zat hidup tidak terletak di dalam atom, tetapi pada bagiannya. “Bagian atom yang terpenting untuk menjadi pembawa zat hidup itu adalah elektron, oleh karena itu zat hidup harus ada di dalam elektron”. Pada mahluk yang mati sebenarnya tidak ada satu elektron pun yang mati. Elektron adalah bagian terkecil dari segala sesuatu dan tidak memerlukan pertukaran zat. Oleh sebab itu badan yang sudah mati pada hakikatnya masih hidup seluruhnya, dengan kata lain sesungguhnya tidak ada istilah mati semuanya hidup.

Sebagaimana diuraikan tadi bahwa “zat hidup” itu letaknya pada elektron, elektron yang hidup itu tidak membutuhkan pertukaran zat untuk hidup, karena berhubungan langsung dengan “Pangkal Hidup”, sehingga elektron hidup dapat hidup abadi. Hal ini juga sesuai dengan uraian lainnya bahwa elektron tersebut merupakan pusaran ether, dan ether yang berpusar dan menjadi elektron ialah pusaran Zat Mutlak (*Absolut Substantie*) itu

sendiri yang tidak lain adalah **Tuhan Yang Maha Esa**. Pusaran Zat Mutlak yang disebut elektron mempunyai hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup, yang memberi hidup, dan yang menghidupkan. Elektron sebagai pusaran Zat Mutlak pada tingkat kedua harus mengandung zat hidup. Elektron tidak membutuhkan pertukaran zat untuk hidupnya oleh karena itu dapat hidup abadi. Mahluk-mahluk hidup yang terdiri dari elektron-elektron seperti roh; jin, setan, hantu, dewa-dewa, *bhatara*, atau semua mahluk yang berupa roh harus pula dapat hidup abadi, walau dalam suasana yang panas sekalipun. Asas hidup pada hakikatnya terikat erat di dalam benda “mati” menjadi penyebab pembiakan pada tumbuhan, menyebabkan ada kemauan pada hewan, dan menyebabkan adanya kesadaran pada diri manusia (Suryadipura, 1958 : 108).

2.5.2. Kehadiran Tumbuhan dan Hewan

Setelah terjadi dentuman mahadasyat, maka terbentuklah dunia yang mula-mula bersuhu sangat tinggi dan kemudian secara evolusi mengalami penurunan suhu hingga mengalami phase dingin. Pada phase dingin tersebut mulailah timbul mahluk-mahluk hidup. Menurut DR. Frits Kahn bahwa proses pertumbuhan mahluk-mahluk hidup dari awal hingga sampai pada manusia adalah sebagai berikut; sesuatu yang hidup yang mula-mula ada di atas dunia ini adalah *protoplasm*.

Protoplasma ini adalah zat *colloid* yang terdiri dari persenyawaan beberapa zat putih telur atau protein, sedangkan protein merupakan persenyawaan antara zat-arang atau *carbogenicium* (C) dengan zat-lemas atau *nitrogenium* (N), zat pembakar atau *oxygenium* (O), zat air atau *hydrogenium* (H), zat belerang atau *sulphur* (S), zat *phosphor* (Ph), dan zat-zat lainnya. Sebelum terbentuk zat protein yang menjadi unsur penyusun mahluk hidup, tumbuhan yang serupa protein itu terlebih dahulu mengalami beberapa *phase*; misalnya melalui ureum, asam amino, dan pepton. Unsur-unsur C, N, O, H, sebagian besar terdapat dalam udara berupa gas, oleh sebab itu unsur-unsur tersebut merupakan unsur yang pertama-tama ada di bawah pengaruh sinar kosmis. Unsur C yang murni dan bebas serta tidak bersenyawa dengan unsur-unsur lain, terdapat di dalam tanah. Setelah muncul di permukaan bumi unsur C menjadi tumbuh-tumbuhan, sedangkan C yang berada di udara bersenyawa dengan *oxygen* menjadi CO_2 .

Atom N digempur dengan tidak henti-hentinya oleh proton-proton sinar kosmis yang sejati sehingga menjadi atom C dan H, kemudian C bersenyawa dengan O menjadi CO₂. Atom-atom lainnya juga mengalami gempuran dari sinar kosmis terutama dari sinar kosmis pada tingkat kedua yang terdiri dari elektron-elektron. Tiap-tiap elektron begitu juga elektron sinar-sinar kosmis, ialah pembawa tujuan dirinya sendiri yang dinamai intelek. Rencana Sang Pencipta untuk mencipta dan mengubah segala yang ada di atas bumi hanya dapat dilaksanakan melalui elektron-elektron sinar kosmis yang tidak ada hentinya menghujani bumi dalam jumlah yang sangat besar. Ilmu pengetahuan tidak menemukan ada Kenyataan lain selain elektron yang dapat melakukan perubahan keadaan di atas bumi ini. Oleh sebab itu sinar-sinar kosmis itu dapat diasumsikan sebagai roh perantara. Keterangan-keterangan ini dan juga keterangan-keterangan selanjutnya merupakan sebuah hipotesis.

Proses secara kronologis yang harus dilalui agar peristiwa menghidupkan zat-zat yang mati, dapat digambarkan dengan probabilitas-probabilitas (Suryadipura, 1958 : 118) sebagai berikut :

- (1) Atom-atom dari C, N, O, dan H, serta atom lainnya yang menjadi bagian benda-benda hidup di dalam waktu berjuta-juta tahun digempur oleh elektron-elektron sinar kosmis. Elektron-elektron asli zat-zat tersebut ada yang tepat kena gempuran elektron sinar kosmis, hal itu membuat ia terlepas dari susunan atomnya dan tempatnya segera diganti oleh elektron yang menggempurnya.
- (2) Karena elektron-elektron itu menjadi sebab adanya sesuatu, maka penggempuran dan penggantian elektron benda mati oleh elektron sinar kosmis itu bukanlah sautu proses kebetulan, melainkan bagian dari rencana *Devata* yang menggunakan waktu cukup lama.
- (3) Yang pertama-tama menggempur dan menggantikan elektron-elektron atom C, N, H, O, adalah electron-elektron sinar kosmis yang mengandung penyebab-tujuan (*causa finalis*). Elektron-elektron *causa finalis* sinar kosmis ini bertujuan untuk mendorong atom-atom yang digempur itu untuk bersama-sama membentuk atom protein, melalui ureum, asam amino, pepton.

- (4) Proses penggantian dan pembentukan zat protein berlangsung sangat lama, karena kemungkinan untuk satu elektron sinar kosmis dapat mengenai dengan tepat satu elektron benda mati adalah sangat kecil.
- (5) Setelah proses penggantian dan proses pembentukan tersebut atau juga dapat secara bersama-sama menggempur elektron sinar kosmis yang berfungsi sebagai penyebab adanya wujud sesuatu (*causa formalis*) sehingga zat protein yang dibentuk itu menerima sifat-sifatnya, di antaranya sifat *colloid*.
- (6) Setelah proses proteinisasi dan proses pembentukan (*formatie*) selesai, maka segera menyusul proses menghidupkan (*vitalisatie*). Adapun yang menyebabkan zat protein menjadi hidup sangat dimungkinkan oleh C14, atau *radiocarbon* atau C yang *radio-aktif*. *Radiocarbon* ini memasuki zat protein yang baru dibentuk dan oleh *radio-activiteit* nya semua molekul di dalam zat protein bergerak dan timbullah gerakan di dalam zat protein, berupa aliran yang berputar-putar. Dengan bantuan sinar matahari dan air membuat hidrat-arang, yang menjadi bahan makanan protein yang kemudian menjadi hidup.
- (7) *Radiocarbon* yang memasuki protein sebagaimana uraian di atas masuk dalam bentuk CO₂, *Radiocarbon* yang telah masuk protein selanjutnya membentuk dinding untuk melindungi beberapa bagian protein, sedangkan elektron-elektron penyebab kemampuan berkembang biak (*causa generis*) dari sinar kosmis membentuk inti dan dengan demikian terbentuklah sel-sel hidup yang pertama.
- (8) Akan tetapi mahluk hidup pertama bukanlah sel, melainkan bagian-bagian *protein-colloid*, yang disebut *micel-micel*. Adapun mahluk-mahluk hidup yang berbentuk *micel* tersebut di antaranya adalah *virus*, yakni kuman penyakit menular yang sangat berbahaya.
- (9) Sel-sel hidup pertama lebih lanjut menjelma menjadi tumbuh-tumbuhan. Karena sinar kosmis diduga berasal dari sisa-sisa ledakan *oeratom* yang terjadi antara 3-5 milyar tahun yang lalu, maka tumbuh-tumbuhan yang muncul masih disinari terus-menerus. Kenyataan ini mengakibatkan tumbuh-tumbuhan selalu berubah-ubah bentuknya, perubahan yang

dimaksudkan tersebut disebut mutasi. Berdasarkan penelitian ternyata sel dan *chromatine* nya, terutama proses pertumbuhannya dapat dipengaruhi oleh mutasi.

- (10) Berdasarkan dugaan para ahli bahwa jenis tumbuh-tumbuhan yang pertama kali ada adalah tumbuhan jenis lumut (*algen*). Dari tumbuhan lumut ini selanjutnya secara evolusi menjelma menjadi tumbuhan yang lebih tinggi (kompleks).
- (11) Setelah banyak jenis tumbuhan yang ada di dunia, maka sinar kosmis membawa elektron-elektron yang mengandung penyebab adanya kemauan (*causa voluntaris*). Sinar-sinar kosmis itu masuk ke dalam berbagai jenis tumbuhan yang dianggap akan dapat menumbuhkan sejenis binatang.
- (12) Dari berbagai jenis binatang pertama ini, selanjutnya muncullah berbagai jenis atau macam binatang, yang menjadikan tumbuh-tumbuhan sebagai bahan makanan untuk memelihara dirinya.
- (13) Seorang ilmuwan yang bernama Lamarck berkeyakinan bahwa binatang yang pertama yang lahir dari hasil evolusi tumbuh-tumbuhan adalah *poliep*. *Poliep* adalah sejenis binatang yang hidup di laut. Bentuk *poliep* ini seperti tumbuh-tumbuhan, binatang ini membuat tempat tinggal seperti bentuk tumbuh-tumbuhan. Di lautan Pasifik terdapat pulau-pulau yang semata-mata tersusun oleh rumah-rumah *poliep* yang bergabung membentuk satu pulau yang akhirnya diberi nama pulau karang-*poliep*.
- (14) Di atas dunia terdapat berjuta-juta jenis makhluk hidup, masing-masing terdiri dari berbagai golongan, bentuk, dan macamnya. Perubahan bentuk selanjutnya terjadi ketika elektron-elektron sinar kosmis yang memungkinkan membawa penyebab perubahan bentuk (*causa formalis*) memasuki atom-atom makhluk hidup yang akan diubah bentuknya sesuai dengan rencana, setelah di dalam dirinya ada kesiapan untuk menerimanya. Untuk merubah tujuan tiap-tiap makhluk hidup, maka masuklah ke dalamnya elektron-elektron yang membawa penyebab akan adanya tujuan yang dalam bahasa lain mungkin dapat disejajarkan dengan ego atau *ahamkara* (*causa finalis*).

- (15) Untuk mengubah **benda mati** menjadi **tumbuh-tumbuhan** maka dimasukkan ke dalam atom-atomnya – elektron-elektron penyebab adanya kemauan (*causa voluntaris*).
- (16) Untuk mengubah binatang menjadi manusia maka dimasukkan ke dalam atom-atomnya elektron-elektron pembawa sebab *budhi* atau intelek (*causa rasionalis*).
- (17) Selanjutnya benda mati, tumbuhan, bintang, dan manusia akan mengikuti proses seleksi yang dilakukan oleh alam (Suryadipura, 1958:118).

2.5.3. Kehadiran Hewan

Ahli ilmu hewan (*zoology*) pertama yang mengadakan klasifikasi pertumbuhan evolusi hewan adalah Linnaeus, selanjutnya disempurnakan oleh Lamarck. Karena klasifikasi Lamarck lebih sempurna sehingga Lamarck menjadi lebih sempurna. Dalam kurung waktu 8 tahun lamanya Lamarck berhasil menulis satu jilid buku tentang klasifikasi dunia hewan. Sambil membanding-bandingkan dan memasukkan berbagai jenis hewan dalam klasifikasinya, ia juga tertarik untuk memperhatikan proses perkembangan evolusi dari binatang yang sangat kecil dan sederhana hingga sampai kepada manusia. Lamarck menggunakan cara berpikir bolak-balik dalam melihat perkembangan evolusi makhluk. Pertama ia melihat evolusi terbalik, yani ia menjadikan manusia sebagai titik tolak evolusi, sedangkan makhluk-mahluk lain merupakan proses pemerosotan kualitas (degradasi) karena pengaruh waktu. Terhadap cara studinya ini ia sendiri heran tentang mengapa nilai-nilai alat atau organ makhluk itu menurun kualitasnya. Lamarck kemudian membuat suatu kesimpulan bahwa; bentuk-bentuk sederhana yang terdapat di bawah sekali, menjadi bahan dasar bagi alam untuk membuat bentuk (wujud) lain dengan bantuan waktu (evolusi) yang tidak terbatas dalam keadaan yang demikian baik. Kesimpulan Lamarck yang akhirnya menjadi suatu teori ini, cukup menggegerkan. Oleh sebab itu Lamarck harus membuktikan kebenaran teorinya itu. Mula-mula Lamarck berpikir untuk membuat klasifikasi itu dari bawah ke atas (\Uparrow). Prosedur klasifikasi ini tentu sesuai dengan proses evolusi yang dilakukan oleh alam. Namun karena Lamarck

lebih banyak tahu tentang hewan-hewan menyusui daripada hewan-hewan kecil atau hewan-hewan yang paling sederhana, maka Lamarck membuat klasifikasi dari atas ke bawah (↓) yaitu dari manusia hingga binatang yang sangat kecil, sederhana dan asing. Cara klasifikasi ini seolah-olah memberi alur pemikiran untuk meneliti sesuatu dari wilayah yang paling familiar hingga dunia yang tidak dikenal sama sekali.

Adapun model struktur klasifikasi Lamarck tentang dunia hewan adalah sebagai berikut :

(1) Golongan binatang-binatang yang menyusui :

Yang masuk dalam golongan binatang-binatang yang memiliki intelegensi atau kecakapan, yaitu binatang-binatang yang mempunyai tulang punggung, kepala yang dapat digeleng-gelengkan, mata dengan pelupuk, serat rongga badan (diaphragma), jantung yang berbilik dua, dan darah yang panas.

(2) Golongan binatang bangsa burung :

Menurut klasifikasi Lamarck ini, burung dipandang masih memiliki intelegensi atau kecakapan, juga memiliki jantung dengan dua bilik, dan darahnya panas. Akan tetapi burung bertelur, dan burung tidak memiliki alat reproduksi (berkembangbiak) seperti binatang menyusui.

(3) Golongan binatang bersisik :

Hewan bersisik ini memiliki jantung satu bilik, dan berdarah dingin. Paru-parunya ada di dalam keadaan sangat sederhana, dan pada beberapa jenis fungsi baru-paru diganti dengan insang. Dalam evolusi selanjutnya kaki-kakinya hampir lenyap sama sekali. Binatang bersisik masih memiliki tulang punggung, otak, urat saraf, dan darah dingin.

(4) Golongan ikan :

Golongan ikan tidak memiliki paru-paru melainkan insang, ikan tidak mempunyai suara, tidak mempunyai kelopak mata. Ikan masih mempunyai kepala, tulang punggung, sirip, otak, dan urat syaraf.

(5) Golongan tanpa tulang punggung dan dan rangka:

Binatang yang bernafas tidak dengan paru-paru, tidak bersuara, praktis tidak mempunyai darah. Juga tidak terdapat selaput pelangi atau selaput

iris yang merupakan bagian terpenting dari mata binatang-binatang yang lebih tinggi klasifikasinya. Binatang ini berbeda sekali dengan keempat klasifikasi bintang yang tersebut di atas.

(6) Golongan binatang lembik :

Binatang lembik tidak memiliki tulang punggung, walaupun termasuk golongan tersulit susunannya dan tertinggi kedudukannya di antara mahluk tanpa tulang punggung. Akan tetapi binatang lembik bernafas dengan insang, mempunyai otak, dan urat syaraf.

(7) Golongan cacing laut :

Menurut Lamarck binatang ini bernafas dengan insang namun terletak di dalam kulit.

(8) Golongan tiram :

Binatang ini memiliki jantung, yang tidak dimiliki oleh binatang berada pada klasifikasi di bawahnya.

(9) Golongan Laba-laba :

Golongan binatang laba-laba ini merupakan golongan binatang pertama yang mempunyai alat pernafasan yang lebih rendah daripada insang. Golongan binatang ini tidak memiliki jantung dan pembuluh darah.

(10) Golongan serangga

Golongan serangga memiliki jenis yang paling banyak di dunia, binatang ini merupakan golongan binatang yang terakhir yang masih memiliki alat kelamin. Pada binatang yang berada di bawah klasifikasi ini cara pembiakannya dilaksanakan dengan cara pembelahan.

(11) Golongan cacing :

Cacing adalah binatang setingkat lebih rendah daripada serangga, dan merupakan golongan yang pertama hewan tanpa alat penglihatan dan tidak mempunyai pendengaran (bhs. Bali; *buta-bongol*) dan tidak mempunyai lidah.

(12) Golongan radiata

Binatang ini dinamai demikian karena bentuknya bulat dan memiliki jari-jari seperti jari-jari roda di bagian permukaan. Golongan hewan ini tidak mempunyai pañcaindria. Alat pernafasannya berupa tabung

dan mempunyai kemampuan untuk membentuk tubuh baru. Golongan binatang ini tidak mempunyai kepala, kaki, dan alat peredaran darah.

(13) Golongan Polip :

Golongan binatang ini agak sulit membedakan antara hewan atau tumbuhan, ia merupakan makhluk yang berada pada dua batas antara golongan hewan dan tumbuhan. *Polip* merupakan binatang yang paling sederhana dan Lamarck sangat yakin *polip* adalah binatang yang mula-mula sekali ada atau tumbuh dan berkembang di dunia ini. Hewan ini sangat kecil, tidak memiliki alat penginderaan, pernafasan, peredaran darah, dan alat kelamin. Semua isi perut menjadi satu tabung jalan makanan dan tiap-tiap titik pada tubuhnya dapat mengambil makanan. Binatang ini tidak lebih dari bulatan lendir yang tidak mempunyai bentuk.

Demikianlah Lamarck mengelompokkan atau mengklasifikasikan binatang. Lamarck menganjurkan kepada orang-orang yang ingin tahu tentang makhluk hidup agar menelusuri dari bentuk atau jenis makhluk yang paling sederhana hingga makhluk yang paling sulit atau kompleks. Jika hal itu dilakukan, maka akan ditemukan benang yang menghubungkan hasil perkembangan (evolusi) yang satu dengan yang lainnya di dunia ini. Dengan demikian juga akan diketahui proses pertumbuhan atau perkembangannya, yang akhirnya dapat disimpulkan bahwa semua makhluk hidup (tumbuhan, bintang, manusia) berkembang atau hasil evolusi dari makhluk yang paling sederhana.

2.5.4. Kehadiran Manusia

Jika salah satu golongan makhluk hidup yang dinamakan hewan sebagaimana uraian Lamarck, merupakan golongan makhluk hasil evolusi yang panjang dari “sesuatu” yang sangat sederhana, maka demikian pula halnya dengan manusia. Dari hasil penelitian para ahli diperoleh kesimpulan bahwa manusia purba berbeda dengan manusia zaman sekarang, baik dalam bentuk fisik maupun dalam kemampuan inteletnya. Adanya perbedaan fisik dan intelet manusia purba dengan manusia modern menurut hasil penelitian sains menunjukkan bahwa manusia mengalami beberapa tahap perubahan melalui proses evolusi. Perubahan-perubahan yang meningkat ini disebabkan

oleh daya persesuaiannya terhadap alam di sekitarnya, dan alam itu sendiri juga mengalami perubahan. Untuk menyesuaikan dengan perubahan alam itu, maka manusia, hewan dan tumbuhan harus menyesuaikan diri untuk mempertahankan keberadaannya maka terjadilah evolusi.

2.5.4.1. Evolusi Fisik

Untuk mengetahui adanya evolusi pada manusia, maka proses evolusinya dapat diketahui melalui evolusi fisiknya. Suryadipura (1958:149) menyatakan bahwa evolusi fisik terutama dapat ditelusuri melalui bentuk tengkorak serta luasnya ruang tengkorak manusia sebagai wadah otak. *Paleontologi* telah menemukan semua mata-rantai evolusi umat manusia. Mata-rantai yang biasa disebut *missing link* yang menghubungkan dunia hewan dengan dunia manusia telah ditemukan tengkoraknya oleh DR. Broom di Transvaal- Afrika Selatan. Manusia purba yang ditemukan pertama kali dinamai *Plesianthropus transvalensis*. Mahluk ini sudah dapat dianggap golongan manusia karena tulang-tulang anggota tubuhnya menunjukkan tubuh yang tegak pada waktu melangkah dan duduk. Walaupun tengkorak mahluk ini lebih dekat dengan sifat tengkorak manusia, namun dalam hal ruang tengkoraknya, ia lebih mendekati tengkorak *gorilla* dan *chimpanzee*; yakni antara 450-650 cc. Selanjutnya manusia yang lebih tinggi lagi evolusinya dari *Plesianthropus* ialah *Pithecanthropus erectus*, tengkorak dan tulang-tulang, serta giginya ditemukan oleh DR. du Bois di dekat Trinil di lembah Bengawan Solo yang mempunyai tengkorak berukuran 900 cc. Lebih muda lagi dari *Pithecanthropus erectus* adalah *Simanthropus pekinansis*, yang tengkorak dan tulang-tulang lainnya ditemukan oleh DR. Davidson Black di dekat kota Peking yang mempunyai ruang otak 900-1200 cc. Selanjutnya lebih muda lagi dari *Pithecanthropus erectus* dan *Simanthropus pekinansis* adalah *Eoanthropus dawsoni* yang tengkorak serta tulang-tulang lainnya ditemukan oleh Charles Dawson di dekat Piltdown, di Sussex Inggris dengan ruang tengkoraknya 1300-1400 cc. Akhirnya di dalam tahun 1856 di dekat Dusseldorf, di Jerman Fullrott dan Schafausen menemukan tengkorak manusia *Neanderthaler* dengan ukuran ruang tengkorak 1100-1500cc. Sedangkan golongan manusia yang ada sekarang ini di sebut manusia modern atau *Homo recentis* yang mempunyai ukuran ruang tengkorak 1200-1500 cc. Berdasarkan hasil penelitian manusia yang

ada sekarang ini telah ada sejak 50.000 tahun, sedangkan manusia pertama yang disebut *Plesianthropus transvalensis* mulai ada di dunia ini pada zaman *kaenozoicum* ± 70.000.000 tahun yang lampau.

Zaman *Kaenozoicum* juga masih terbagi dalam beberapa *kala*, *kala Palaeocen* yang berlangsung 10.000.000 tahun, kemudian disusul oleh *kala Eocéen* yang berlangsung selama 20.000.000 tahun, selanjutnya *kala Oligocean* berlangsung 11.000.000 tahun lamanya, *kala Miocean* 17.000.000 tahun, *kala Pliocene* 11.000.000 tahun, dan akhirnya *kala Pleistocene* yang berlangsung selama 1.000.000 tahun. Dengan demikian zaman *Kaenoicum* berlangsung 70.000.000 tahun (Ruth Moore dalam Suryadipura, 1958 : 150). Uraian tentang evolusi manusia tersebut dapat dibuatkan daftarnya sbb :

TABEL EVOLUSI MANUSIA

No	Nama Mahluk	Jenis Manusia	Ukuran Ruang Tengkorak
1	Gorila dan Chimpanse	Manusia Gorilla	325 – 650 cc
2	<i>Plesianthropus transvalensis</i>	Manusia Afrika	450 – 600 cc
3	<i>Pithecanthropus erectus</i>	Manusia Solo	700 – 900 cc
4	<i>Sinanthropus pekinanzis</i>	Manusia Peking	900 – 1200 cc
5	<i>Eoanthropus dawsoni</i>	Manusia Inggris	1300 – 1400 cc
6	Homo Neanderthalerensis	Manusia Jerman	1100 – 1500 cc
7	Homo recentis	Manusia Modern	1200 – 1500 cc

2.5.4.2. Evolusi Intelek

Tentang evolusi intelek atau kecerdasan yang terjadi pada manusia (Suryadipura, 1958 : 152) menguarakan bahwa: mengingat ruang tengkorak manusia pertama yang disebut dengan manusia *Plesianthropus transvalensis* sama ukurannya dengan ruang tengkorak *gorilla* dan *chimpanse*s, maka

intelek *Plesianthropus transvalensis* itu dapat diperkirakan sama juga dengan intelek *gorilla* dan *chimpanse*s. Tingkat evolusi intelek yang pertama adalah ketika *Plesianthropus* dapat menerima rangsangan dari luar, berupa pengindraan. Melalui titik permulaan evolusi intelek ini, maka kesan-kesan itu didaftarkan dalam ingat juga melalui *pañca indria*, proses ini disebut “persepsi”. Karena persepsi ini terus berkembang sesuai dengan kualitas lingkungannya, maka persepsi ini membutuhkan wadah atau ruang yang juga terus berkembang. Tingkatan evolusi yang lebih tinggi dari persepsi adalah kekuasaan yang merupakan gabungan persepsi.

Gambaran tentang gabungan persepsi ini dapat diumpamakan seperti gambar potret satu keluarga. Setiap anggota keluarga ditempatkan pada suatu tempat sedemikian rupa sehingga hasil pemotretan itu dapat menghasilkan gambar yang tersusun rapi. Pada gambar itu dengan sangat jelas nampak mana nenek, kakek, ayah, ibu, juga urutan saudara yang paling tua hingga paling muda. Tingkatan intelek seperti ini sudah dapat membedakan; tujuan, maksud, dan arti setiap keadaan yang ditangkap oleh *pañca indria*-nya. Apabila intelek yang dimaksudkan ini diibaratkan sebagai suatu silaturahmi (resepsi) maka tuan rumah (otak) mengenal dan dikenal oleh tamunya. Intelek yang mengenal barang-barang yang disaksikan dinamai “resepsi”.

Pada waktu manusia memperoleh intelek yang dinamai resepsi itu, alam di sekelilingnya mungkin telah berubah ke arah kemajuan yang meminta kepada manusia supaya mengubah pula syarat-syarat hidupnya. Apabila tidak demikian, maka dia akan musnah lenyap dari muka bumi. Agar manusia tidak terkena kemusnahan itu, maka manusia harus menghindari atau melawan segala macam bahaya yang menghadang kehidupannya. Hal ini merupakan upaya survival manusia dalam menghadapi proses seleksi alam (*natural selection*).

Intelek yang dinamai resepsi itu, mungkin juga dimiliki oleh *Sinanthropus pekinensis* dan *Eoanthropus dawsoni* dan mungkin yang terakhir telah memiliki perkembangan intelek yang setingkat lebih tinggi. Sebagai akibat dari perkembangan pikiran manusia guna mengatasi segala kesukaran hidupnya, yang diakibatkan oleh perubahan situasi di sekelilingnya, maka *pañca indria* juga semakin banyak memperoleh rangsangan. Hal ini

berpengaruh langsung kepada pertambahan sel-sel otak dan juga perluasan tempat otak. Hal ini juga menyebabkan adanya pertambahan kemampuan intelek manusia. Pada peristiwa penimbunan persepsi-persepsi dan resepsi-resepsi yang banyak macamnya, maka pikiran mengadakan penggabungan anasir-anasir tersebut, proses ini disebut *associasi*. Setelah proses *associasi* itu tumbuh di dalam otak manusia, maka anasir-anasir pikiran yang digabungkan-gabungkan itu kelak berguna sebagai sarana untuk menanggulangi atau melindungi dari kesulitan yang dihadapi kemudian hari. Perpaduan dari persepsi-persepsi dengan resepsi-resepsi yang menghasilkan buah pikiran yang dapat memberikan keuntungan bagi manusia disebut *concepsi*. Kemajuan intelek dalam taraf ini mengakibatkan pula adanya pertambahan sel-sel di dalam otak. Pada taraf evolusi intelek yang disebut *concepsi* itu, rangsangan-rangsangan yang masuk ke dalam otak tidak hanya datang dari *pañcaindria* lahiriah (*sensus exterior*), namun juga dari *pañca-indria* batiniah (*sensus interior*), yang berupa angan-angan, yang datang dari alam angan-angan. Angan-angan inilah yang mengatur, memerinci, dan mendaftarkan persepsi-persepsi, resepsi-resepsi, dan *concepsi-concepsi*.

Gambaran *receptif* yang terdiri dari beratus-ratus bahkan mungkin beribu-ribu persepsi, ialah gambaran sendiri yang diabstraksikan dari gambaran-gambaran lain. *Concepsi* juga terdiri dari banyak gambaran resepsi, akan tetapi tiap gambaran diberi nama, etiket, dan disimpan di dalam pusat ingatan manusia. Memang suatu *concepsi* tidak lain dari suatu gambaran *receptif* yang diberi nama. Mahluk yang memiliki *concepsi-concepsi* dengan sendirinya memiliki bahasa untuk mengungkapkannya keluar. Bahasa lahir di kalangan umat manusia bersamaan dengan kemajuan inteletnya pada taraf *concepsi*. Juga tumbuhnya *concepsi* pada *homo recentis* disebabkan karena adanya kekuasaan untuk dapat mengadakan *associasi*, dan kekuasaan itu tumbuh karena manusia dihadapkan kepada berbagai kesulitan hidup baru yang harus diatasi, sehingga mampu untuk mempertahankan diri. Penjelmaan kecakapan ini terdapat di dalam otak bagian depan (dahi) yang terdiri dari pusat akal (*verstand*) berupa cikal *budhi (ratio)*. Oleh sebab itu di dalam sel-sel otak pada bagian dahi ini terdapat atom-atom yang mengandung sebab *buddhi (causa rationalis)*. Otak *homo recentis* oleh keadaan di sekelilingnya dipaksakan agar memikirkan cara-cara hidup yang

dapat dipergunakan untuk memelihara diri. Perangsang-perangsang baru ini menyiapkan keselarasan di dalam otaknya untuk menerima sebab *budhi* yang dikehendaki. Satu-satunya jalan bagi *homo recentis* untuk menerima sebab *buddhi* adalah menggunakan **sinar kosmis**. Di antara elektron-elektron sinar-sinar kosmis yang menembus *homo recentis* terdapat elektron-elektron yang menjadi pembawa sebab yang dimaksud. Atom-atom otak bagian dahi yang telah disiapkan tadi menyediakan tempat bagi elektron-elektron yang dimaksudkan ini, maka elektron-elektron itu tertangkap oleh atom-atom di dalam otak bagian dahi yang sedang membutuhkannya. Terkait dengan hal ini, maka nasib tiap-tiap makhluk hidup sebagai perseorangan, maupun sebagai komunitas bergantung pada kesanggupannya untuk dapat menerima anasir-anasir baru yang dapat mengubah kecakapannya.

Dengan sebab *buddhi*, maka *homo recentis* dapat berhubungan dengan *buddhi*-nya yang imateriil, *metaphysis* yang mengandung *pañca indria* batin; dengan *pañca indria* batin ini *homo recentis* dapat menangkap angan-angan atau cita-cita yang berasal dari alam angan-angan. Anasir baru yang menyusun pikiran *homo recentis* yang disebut angan-angan yang masuk ke dalam otak melalui *sensus interior*, menambah kecakapan manusia modern dan menjadikannya makhluk pencipta.

Lain halnya dengan golongan hewan, **hewan hanya memiliki persepsi atau resepsi**. Ia menerima rangsangan dari luar melalui *pañca indria* lahiriahnya yang ditimbulkannya di dalam otaknya tanpa mengadakan *associasi-associasi* di antara apa yang ditangkapnya. Misalnya seekor *gorilla* atau *chimpanzee* yang memperoleh bahan makanan seperti beras, maka tidak seekor gorilla atau chimpanzee pun yang menerima angan-angan untuk menanak beras itu menjadi nasi dengan mempergunakan kualiti, air, dan api. Kecakapan untuk dapat mengadakan *associasi* dan menerima idea tidak dimiliki oleh makhluk-makhluk yang hanya berintelekan persepsi dan atau resepsi, seperti golongan hewan dan pra-manusia, yakni; *plesianthropus transvalensis*, *pithecanthropus erectus*, *sinanthropus pekinensis* dan *eoanthropus dawsoni*.

Homo recentis mempunyai *sensus interior* yang menerima idea dari alam angan-angan. Dengan ide ini manusia modern melakukan penggabungan

antar *percepsi-percepsi* dengan *receptsi-receptsi* yang menjadi *concepsi* yang lebih tinggi derajatnya daripada jumlah anasir-anasir yang menyusunnya. Dengan jalan demikian *homo recentis* mempunyai kekuasaan untuk dapat mencipta.

Sifat manusia akan sangat tergantung dari *pañca indria* batiniah dan *pañca indria* lahiriah. Lebih banyak manusia menggunakan *pañca indria* lahiriah, maka lebih banyak lagi manusia menerima *percepsi* dan *receptsi*, dan lebih banyak manusia menggunakan *pañca indria* batin, maka lebih banyak lagi manusia menerima *concepsi*. Adapun cara menerima yang terakhir ialah meningkatkan pikiran manusia ke arah alam yang abstrak. Kebiasaan untuk dapat mengadakan abstraksi adalah sifat manusia intelek yang sejati. Zoetmulder berpendapat bahwa pikiran yang berkuasalah yang mengadakan abstraksi dan akhirnya ia berkeyakinan bahwa di atas segalanya ada kekuasaan yang tertinggi yakni Tuhan Yang Maha Esa. Hegel juga berpendapat bahwa pikiran yang pasti benar ialah pikiran yang ditingkatkan ke arah *buddhi* dan terus menuju kepada Tuhan.

Kekuasaan atau kemampuan untuk dapat melakukan abstraksi, merupakan satu-satunya sifat tiap intelek yang mencari pokok tiap keadaan yang sama. Dengan demikian intelek itu memperoleh suatu kesatuan yang lebih tinggi derajatnya, yang akhirnya menghasilkan suatu abstraksi yang terakhir, mengenai; kesatuan Yang Tertinggi, yang tergabung di dalam faham meliputi seluruh keadaan (*sarvam idam māyām*).

Seseorang intelektual tidak semata-mata menggunakan ilmu-ilmu yang diperoleh dari pendidikan akademisnya saja. Tetapi ia juga harus dapat menggunakan abstraksi, yang diperolehnya itu dengan cara mengadakan *associasi* antara apa yang diperolehnya melalui ilmu pengetahuan dengan angan-angan. Angan-angan yang berasal dari alam angan-angan dan masuk ke dalam otak melalui *pañca indria* batin. Sebagai contoh hasil abstraksi yang merupakan pendapat yang tertinggi, ialah rumus kesetaraan Einstein yang semata-mata diperolehnya dengan abstraksi. Dengan rumus Einstein ini dapat dibuktikan bahwa setiap massa bersifat setara dengan tenaga ($E = m.c^2$).

Seorang intelektual yang sejati akan banyak sekali berabstraksi, mereka yang banyak berabstraksi akan dapat melihat jauh ke depan serta dapat

meramalkan tentang apa yang akan terjadi. Mereka dapat mengeluarkan pendapat yang baru yang gilang-gembilang, mereka itu disebut sebagai orang yang intuitif. Para sarjana terkemuka yang telah mampu membentuk pola dunia atau corak masyarakat di dalam usahannya, tidak lepas dari intuisi. Newton, Yohanes Kepler, Waals, dan lain-lainnya berpendapat bahwa buah pikirannya sebagian besar hasil dari intuisinya. Seperti telah diuraikan bahwa intelek yang sejati itu adalah intelek yang mempunyai kebiasaan untuk dapat mengadakan abstraksi. Abstraksi sendiri pun keadaannya bertingkat-tingkat. Abstraksi yang tertinggi tingkatannya ialah abstraksi yang dapat menemukan Kenyataan Yang Tertinggi, yakni Tuhan Yang Maha Esa.

Telah juga diuraikan bahwa sel-sel otak menjadi bertambah banyak jika lebih banyak dipergunakan untuk memikirkan hal-hal yang baru. Dalam evolusi intelek, intuisi merupakan tingkatan intelek yang boleh dipandang sebagai tingkatan yang tertinggi bagi umat manusia zaman sekarang. Anasir-anasir yang menjadi pikirannya adalah abstraksi.

Pertumbuhan intelek selalu disertai oleh pertumbuhan kesadaran, kesadaran yang menyertai persepsi dan resepsi dinamai kesadaran sederhana. Kesadaran seperti itu menyadari keadaan sekelilingnya, menyadari akan anggota badannya, juga menyadari anggota-anggota tubuhnya bagian dari dirinya. Konsepsi yang disertai oleh kesadaran terhadap diri sendiri terdiri dari kesadaran akan diri sendiri yang bersifat lahiriah, rohaniah, dan kesadaran diri sendiri yang murni. Tingkat evolusi intelek yang dinamai intuisi disertai oleh evolusi kesadaran yang dinamai kesadaran jagat raya (kesadaran kosmik). Kesadaran ini menyadari hakikat isi jagat raya yang ditangkap oleh pañca indria batin. Tingkat evolusi intelek yang disebut *concepsi* mungkin telah dimiliki oleh *homo Neanderthalensis* dan pasti oleh *homo recentis*, sedangkan yang terakhir ini telah dikaruniai tingkat intelek yang disebut intuisi.

Kesimpulan dari uraian di atas mengingatkan kita pada *śloka Sarasamuccaya* di bawah ini :

Ri sakwehning sarwa bhūta, iking janma wwang juga wenang gumawayaken ikang subhāsubhakarma, kuneng panantasakena ring subhakarma juga ikangsubhakarma phalaning dadi wwang

(Sarasamuccaya 2)

‘Di antara **semua makhluk hidup**, hanya yang dilahirkan menjadi **manusia saja** lah yang dapat melakukan perbuatan baik atau perbuatan buruk, maka untuk melebur (mengubah) ke dalam perbuatan baik semua perbuatan buruk itu, itulah pahala menjadi manusia’

Matangnyan haywa juga wwang manastapa, an tan paribhawa, si dadi wwang ta pwa kagöngakena ri ambek apayāpan parama-durlabha iking si janmamānusa ngaranya, yadyapi candalayani tuwi.

(Sarasamuccaya 3)

‘Oleh karena itu, janganlah sekali-kali bersedih hati, sekalipun hidupmu tidak makmur, dilahirkan menjadi manusia itu, hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab **amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia**, meskipun kelahiran hina sekalipun.

Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mankana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsāra, makasādhanang subhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika.

(Sarasamuccaya 4)

‘**Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama**; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia’.

Paramarthanya, pengpengen ta pwa katemwaniking si dadi wwang, durlabha wi ya ta, saksat handaning mara ring swarga ika, sanimittaning tan tiba muwah ta pwa damelaken.

(Sarasamuccaya 6)

‘Kesimpulannya: pergunakanlah dengan sebaik-baiknya kesempatan menjelma **menjadi manusia** ini, kesempatan yang sungguh sulit diperoleh, yang **merupakan tangga** untuk **pergi ke sorga**, segala sesuatu yang menyebabkan agar tidak jatuh lagi, itulah hendaknya dilakukan’

Sejalan dengan pemikiran evolusi makhluk hidup berdasarkan perspektif sains, maka *śloka-śloka* kitab suci *Sarasamuccaya* di atas dengan sangat jelas, lugas, atau gambelang menguraikan bahwa : kesempatan berevolusi

menjadi manusia sungguh-sungguh utama. Evolusi menjadi manusia merupakan puncak evolusi atau anak tangga terakhir untuk dapat sampai kepada Tuhan. Tanpa bermaksud untuk merendahkan sains, namun harus diakui bahwa sains baru berhasil mengungkap setengah parabola evolusi makhluk hidup dari satu kurva parabola yang utuh (\cap). Sains baru memahami bagaimana makhluk bersel satu berevolusi hingga sampai pada puncak evolusinya menjadi manusia. Di lain pihak agama (khususnya agama Hindu), telah berhasil pada kesimpulan bahwa makhluk hidup setelah sampai pada puncak evolusinya sebagai manusia juga dapat jatuh kembali menjadi makhluk bersel satu. Sehingga jika proses evolusi itu digambarkan dengan simbol garis kurva lengkung parabola matematis, atau jika dalam tanda kurung di atas terlihat simbol kurva lengkung parabola digambarkan mirip simbol *lingga*, maka setiap makhluk yang telah melalui proses evolusi naik sampai pada puncak *lingga*, maka masih mungkin mengalami kejatuhannya. Setiap makhluk memiliki kesempatan menjelma menjadi 8.400.000 jenis makhluk sesuai dengan perbuatannya.

Salah satu *śloka* dalam kitab suci *Mānava dharmasāstra* mengatakan:

*Wyabhicārāttu bhartuh striloke prapnoti nindyatām,
Srigālayonim cāpnoti pāpa rogaica pidyate.*

(*Mānava dharmasāstra* IX.30)

‘Karena **ketidak setiaan terhadap suaminya, seorang istri** seperti itu akan terkutuk di antara kaum lelaki, dan di **dalam kelahirannya kelak, ia akan lahir dalam kandungan srigala** dan tersiksa oleh penyakit-penyakit serta hukuman dari dosa-nya’

Siklus siklik yang melingkar dari makhluk hidup bersel satu naik hingga menjadi manusia dan kemudian jatuh dan jatuh kembali secara berulang-ulang akan dialami oleh setiap makhluk sebelum sampai pada pencapaian *ātmavidyā*. Hanya setelah makhluk mengalami puncak evolusi sebagai manusia dan dapat menguasai *ātmavidyā* dapat memutus rantai siklik dari evolusi makhluk hidup. Hanya ketika manusia dapat manunggal dengan Tuhan maka evolusi tersebut akan berakhir.

2.6. Proses Kesudahan (Berakhirnya) Alam Semesta

2.6.1. Kekacauan Kosmik Sebagai Tanda Berakhirnya (Kesudahan) Alam Semesta

Keberadaan alam semesta yang dilengkapi dengan berbagai hukum-hukumnya menjadi objek studi bagi manusia, padahal pada sisi lain manusia juga merupakan bagian kecil dari alam semesta. Sangat sulit bagi manusia untuk mempelajari seluruh alam semesta secara benar dengan tingkat kebenaran dan kesasihan 100%. Yang pasti, manusia hanya dapat mempelajari alam semesta yang maha besar itu melalui suatu segmen-segmen kecil dari bagian yang begitu besar. Kebenaran yang diperoleh melalui hasil studi manusia terhadap alam semesta hanya dijamin kebenarannya dengan prosedur yang benar dalam melakukan studinya. Sehingga kebenaran atas hasil studi manusia terhadap alam semesta pada suatu kurun waktu tertentu masih mungkin dapat ditolak oleh hasil studi pada kurun waktu yang berbeda.

Memang, alam semesta membuat manusia takjub untuk melihatnya baik di saat siang maupun malam. Yang membuat manusia lebih takjub lagi adalah; segala hukum-hukum alam semesta terlaksana sangat rapi dan tidak ada satu keberadaan pun yang dapat bertahan jika menolak atau melawan hukum-hukum alam semesta. Untuk menjelaskan tentang contoh ketaatan alam semesta dalam melaksanakan hukum-hukumnya, agama Hindu menggambarkan dengan evolusi manifestasi Tuhan ke bumi. Evolusi manifestasi Tuhan yang dimaksudkan adalah; bahwa Tuhan sekalipun jika ingin menjelmakan diri-Nya ke alam semesta ini harus tunduk pada aturan alam semesta. Manifestasi Tuhan hadir dengan menyesuaikan diri-Nya terhadap problem *macrocosmos*. Itulah sebabnya manifestasi Tuhan sebagai *avatāra* hadir ke dunia menggunakan wujud yang berbeda-beda. Manifestasi Tuhan yang hadir pertama sebagai *Matsya avatāra*, yaitu dalam wujud ikan maha besar. Wujud itu diambil karena di dunia terjadi bencana air bah atau banjir maha besar yang menenggelamkan sebagean dari daratan yang ada di dunia. Manifestasi-manifestasi lainnya yang hadir di bumi semuanya menyesuaikan dengan jenis problem dunia, itulah sebabnya ada 10 *avatāra* yang turun ke bumi dalam setiap satu *kalpa* untuk menyelamatkan dunia dari kehancuran total (*Bhagavadgītā* IV. 7 dan 8).

Baik konsep agama maupun teori-teori sains mendeskripsikan hal yang sama bahwa kosmos yang dengan berbagai macam bentuk hukumnya, telah menjadi wujud keteraturan sejak awal. Walaupun demikian wujud titik keseimbangan atau keteraturan tersebut setelah diamati atau diteliti, nampak bahwa secara evolusi keteraturan itu semakin merosot. Perubahan musim yang sangat sulit diprediksi, seperti musim hujan yang turun justeru pada musim kemarau, pohon-pohon yang tidak mau berbuah pada musimnya, banyak manusia dan hewan serta tumbuhan yang melahirkan keturunan yang menyimpang dari umumnya. Penyimpangan-penyimpangan ini merupakan wujud kekacauan kosmis yang diduga disebabkan oleh pola perilaku manusia yang menyimpang dari hukum-hukum yang seharusnya dilaksanakan. Sesungguhnya manusia memiliki andil yang cukup besar dalam penyimpangan dan kekacauan kosmik sekaligus manusia mempunyai tanggungjawab paling besar terhadap terjadinya penyimpangan perilaku alam dan kekacauan kosmis tersebut.

Sesungguhnya pikiran kosmis memiliki hubungan yang erat dengan pikiran individual. Fisika modern meyakini bahwa pikiran manusia akan turut menentukan terwujudnya keteraturan dan kekacauan kosmik. Manusia yang pikirannya ego akan berusaha melakukan eksploitasi terhadap alam, eksploitasi besar-besaran itu akan menyebabkan ketidakseimbangan ekologis. Ketidakseimbangan ekologis mempengaruhi kehidupan lingkungan yang selanjutnya keteraturan alam menjadi terganggu. Hal ini akan secara evolusi mendorong pada terjadinya ketakteraturan yang lebih besar hingga sampai pada kehancuran total dari alam semesta.

2.6.2. Berakhirnya Alam Semesta

Sains mendeskripsikan jagat raya bermula dari hamburan “**awan-debu**” yang termampatkan dan kemudian meledak menjadi berbagai planet. Sains juga meramalkan bahwa suatu saat jagat raya akan hancur lebur oleh suatu kekuatan dasyat, kekuatan itu akhirnya akan mengembalikan alam semesta menjadi **awan-debu**. Peristiwa ini akan terjadi secara evolusi seiring dengan berkurangnya energi panas matahari. Sains juga meramalkan bahwa planet bumi ini suatu ketika akan ditenggelamkan oleh air dengan adanya pemanasan global yang semakin meningkat yang diakibatkan oleh semakin menipisnya lapisan ozon. Dengan semakin menipisnya lapisan ozon maka

bumi ini semakin lama akan semakin panas, sehingga lapisan es yang berada pada kutub bumi akan mencair. Hal ini sudah dibuktikan dari hasil survei dan penelitian terhadap pengukuran permukaan laut bahwa setiap tahunnya air laut naik beberapa centimeter. Sehingga suatu ketika bumi akan tenggelam seluruhnya, dan peristiwa tersebut memaksa Tuhan untuk hadir sebagai *Matsya Avatāra* ‘manifestasi Tuhan dalam wujud seekor ikan raksasa’. *Avatāra* turun kembali ke dunia khusus untuk menyelamatkan orang-orang baik.

Kehancuran alam semesta juga dapat diperkirakan akan terjadi jika ada tubrukan antara beberapa planet di jagat raya ini yang reaksi tumbukannya mengeluarkan efek sangat besar hingga mengubah kedudukan tata surya yang telah stabil pada kedudukannya selama milyaran tahun. Selain itu bumi juga akan musnah jika terjadi perang nuklir atau perang bintang antar negara. Penemuan senjata-senjata nuklir mungkin sebenarnya telah menandai awal berakhirnya alam (bumi). Bahaya nuklir biasanya dilihat berkaitan dengan ancaman-ancaman terhadap bentuk-bentuk kehidupan dan ekosistemnya,

Sains juga meramalkan bahwa alam semesta ini suatu saat akan berakhir atau berkesudahan sebagaimana uraian Prof. DR. Paul Dvies seorang guru besar Fisika Teori di Universitas Newcastel - upon-Tyne, Inggris. Davies dalam bukunya yang berjudul *God and the New Physics*, menulis bahwa ; dalam 30 tahun terakhir bersamaan dengan kemajuan astronomi modern yang cepat, memungkinkan untuk menggambarkan secara lebih rinci peristiwa-peristiwa yang tak terelakan yang menghancurkan susunan kompleks dan aktivitas yang telah terperinci di seputar manusia. Kehidupan bumi tergantung pada sinar matahari, dan setiap kekacauan terhadap stabilitas matahari itu berarti sama dengan malapetaka. Perubahan dalam pola magnetik sistem matahari yang terkait dengan apa yang disebut “**lingkaran matahari**” yaitu **arus tetap partikel dari permukaan matahari**, mungkin juga akan menimbulkan perubahan drastis. Ledakan bintang terdekatnya dapat membuat manusia tenggelam dalam radiasi yang mematikan, atau perjalanan lubang hitam melalui sistem tata surya dapat mengguncang planet-planet dalam orbitnya. Bahan bakar berjalan lamban, maka matahari akan membengkak, berubah menjadi semacam apa yang disebut para astronom sebagai “**raksasa merah**”. Inti matahari yang berupaya mati-matian mempertahankan produksi energi,

akan menyusut lagi hingga dampak kuantum turut mempercepat proses kehancuran (Davies, 2006:261-262).

Kitab suci *Bṛhad-āranyaka* mengatakan:

Sa yathornanābhis tantunocaret, yathāgneḥ ksudrā visphu-linga vyuccaranti, evam evāsmād ātmanah sarve prānāḥ, sarve lokāḥ sarve devāḥ, sarvāni bhūtāni vyuccaranti: tasyo-panisat, satyasya satyam iti prānā vai satyam, tesām esa satyam

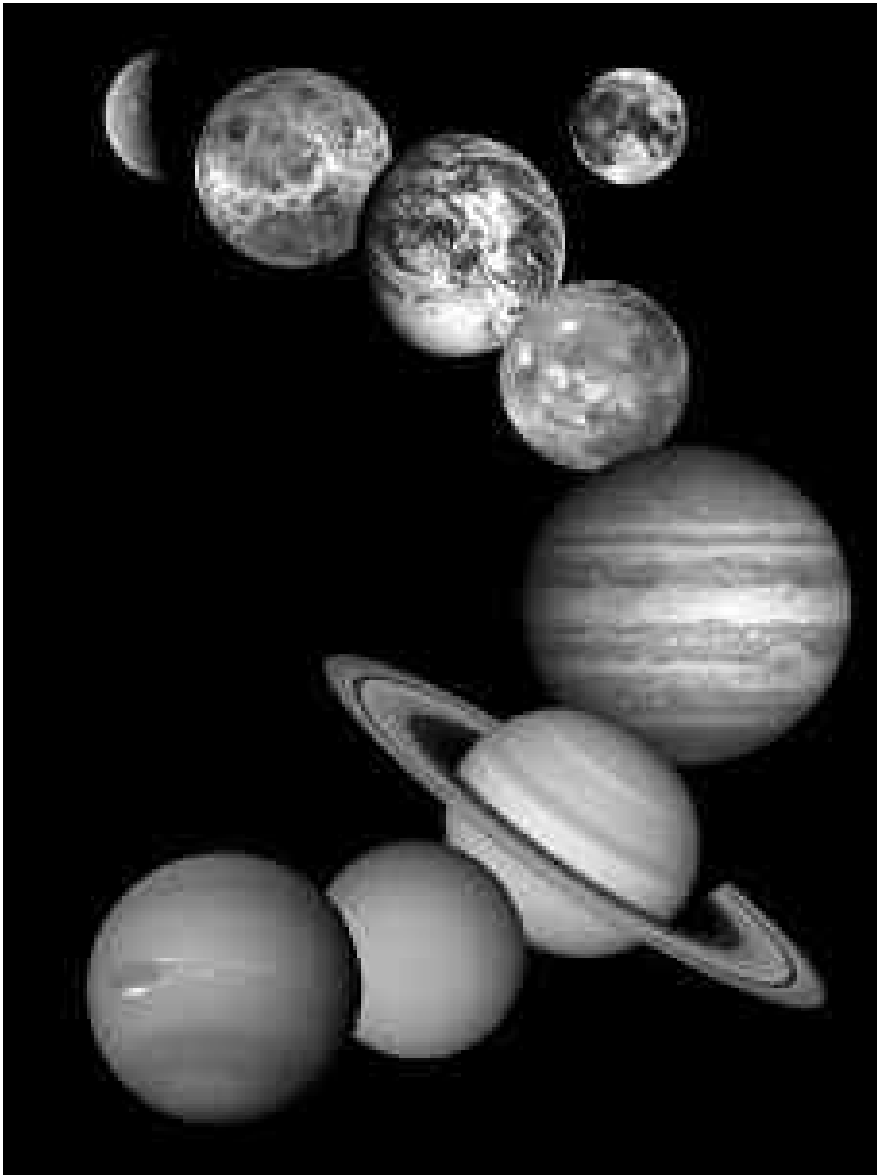
(**Bṛhad-āranyaka Upaniṣad II.1.20**)

‘Seperti **laba-laba** bergerak dalam jaring-jaringnya, bagai **percikan api** yang **dikeluarkan dari api**, begitu pulalah dari *Ātman* ini datang nafas-nafas semua dunia, semua dewata, semua makhluk. Arti rahasianya adalah kebenaran. Nafas vital adalah kebenaran dan kebenaran hal ini adalah Dia (*Ātman*).

Alam semesta beserta seluruh isinya terajut bagaikan jala, salah satu simpulnya terguncang dapat menyebabkan terguncangnya seluruh simpul. Apapun yang terjadi di bumi ini, maka manusia turut andil dan bertanggungjawab atas hal tersebut. Oleh sebab Hindu menganjurkan agar manusia sebagai makhluk yang paling mulia memelopori kerjasama yang harmonisasi antara alam *microcosmo* dan alam *microcosmos*. Kerjasama yang harmoni merupakan upaya mempertahankan keteraturan.



Permukaan Bulan (Satelit Bumi)



**Sistem Tata Surya (Solar System)
dimana bumi berada di dalamnya**

BAB III

KOSMOLOGI DAN SELUK BELUK JAGAT RAYA DALAM HINDUISME

3.1. Kosmologi, Hinduisme, dan Logika Sains

3.1.1. Kosmologi

Sebagaimana telah diuraikan sedikit pada bagian depan bahwa kosmologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seluk beluk alam semesta. Istilah kosmologi dalam agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah *Viratvidyā*, karena *virat* sama artinya dengan kosmos atau alam semesta, dan *vidyā* artinya pengetahuan. Istilah kosmos atau alam semesta memiliki beberapa padanan kata. Alam semesta selain disebut *virat*, juga disebut *jagat raya* atau juga *bhuana agung*. Kita mencoba menelusuri kata-kata tersebut satu demi satu, sebab hanya dengan cara memahami secara mendalam terhadap konsep filosofi di balik kata tersebut, maka akan memiliki pengertian yang benar terhadap sebuah konsep tentang sesuatu hal.

Jika ditelusuri melalui asal-usul katanya, maka kata jaga(t) raya atau jaga(d) raya berasal dari bahasa Sankerta yaitu dari kata *jaga(t) raja* atau *jaga(d) raja*. Yang mana *jagat* atau *jagad* artinya; dunia, materi, benda, yang ada, kenyataan fisik, sedangkan kata *raja* yang kemudian telah menjadi bahasa Indonesia yaitu “raya”; artinya besar. Jadi jagad raya atau jagat raya artinya; dunia, materi, benda, yang ada, atau kenyataan fisik seluruh ciptaan Tuhan yang ada di alam semesta ini. Dengan kata lain jagat raya itu sama dengan alam semesta beserta seluruh ciptaan-Nya.

Selanjutnya kata *bhuana agung* itu merupakan gabungan antara bahasa Sanskerta dengan bahasa Kawi atau Jawa Kuno, yaitu *bhuana* berasal dari bahasa Sanskerta *bhuana* (*bhu*) yang artinya; bumi, material atau benda; dan kata *agung* berasal dari bahasa Jawa Kuno, yaitu dari kata (*geng*, *gong*, *ageng*) yang artinya besar. Dengan demikian kata *bhuana agung* berarti bumi

yang besar, yang dimaksud adalah alam semesta beserta seluruh ciptaan yang ada. Sedangkan kata “alam semesta” berasal dari gabungan bahasa Arab dan bahasa Sanskerta, kata alam berasal dari bahasa Arab yang artinya semua ciptaan yang ada ini dan kata “semesta” dari kata Sanskerta yaitu *samastha* yang artinya keseluruhan. Jadi apa yang disebut dengan; alam semesta, jagat raya, *bhuana agung*, atau *macrocosmos* mengandung arti “seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang ada”.

3.1.2. Kosmologi Hindu

Kosmologi Hindu mengajarkan tentang asal-usul penciptaan dan perkembangan alam semesta dengan menempatkan Tuhan yang kerap juga disebut **Jiwa Semesta** sebagai asal mula alam semesta ini. Jiwa Semesta itu sudah ada jauh-jauh sebelum alam semesta ini ada. Untuk memahami keterkaitan antara Tuhan sebagai Pencipta dan alam semesta sebagai ciptaan-Nya ada empat status dari Tuhan Yang Maha Nyata, yang harus dipahami oleh manusia terlebih dahulu, yaitu; (1) *Brahman* ‘Yang Mutlak’, (2) *Īśvara* ‘Jiwa Yang Berkemampuan, (3) *Hiranya-garbha* ‘Jiwa Alam Semesta’, (4) *Jadag raya* ‘Alam Semesta’. Beginilah pemikir Timur menafsirkan sifat dari Yang Nyata dan Maha Tinggi. *Mandukya Upaniṣad* menguraikan bahwa *Brahman* adalah *catuspat* ‘berkaki empat’ atau empat asas, dan keempat asasnya itu adalah ; (1) *Brahman*, (2) *Īśvara*, (3) *Hiranya-garbha*, (4) *Viraj*. Dalam bagian keempat kitab *Taittiriya Upaniṣad* menjelaskan perumpamaan tentang *tri-suparna* yaitu Tuhan Yang Maha Mutlak dianggap sebagai “Sarang” yang dari padanya muncul “tiga ekor burung”, yaitu; (1) *Viraj*, (2) *Hiranya-garbha*, (3) *Īśvara*. Sedangkan *Brahman* ‘Yang Mutlak’ dibayangkan berada pada diri-Nya sendiri bebas dari ciptaan apapun.

Walaupun *Brahman* itu bebas tak terpengaruh oleh apapun juga, namun:

- (1) Ketika Dia dianggap menciptakan dirinya sendiri pada alam semesta, Dia disebut **Viraj**, dan
- (2) Ketika Dia dianggap sebagai Roh yang bergerak ke mana-mana pada alam semesta ini, Dia disebut **Hiranya-garbha**, dan
- (3) Ketika Dia dipikirkan sebagai Kepribadian Tuhan yang menciptakan, memelihara, dan melebur dunia, Dia disebut **Īśvara**, dan

- (4) Selanjutnya *Īśvara* menjadi *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva* ketika fungsi-Nya dibeda-bedakan (RadhaKṛṣṇan, 1989 : 58-59).

Demikianlah uraian untuk menjelaskan Dia Yang Mutlak yang melampaui bahasa dan dengan keterbatasan bahasa manusia mencoba untuk mendeskripsikannya, sehingga dibutuhkan deskripsi dan perumpamaan yang demikian banyak. Alam semesta dalam Hinduisme dinyatakan sebagai wujud *śakti* dari Tuhan atau juga disebut *mayā* dari Tuhan. *Prakṛti* sebagai azas dasar materi juga disebut *mayā*, azas material ini dipergunakan oleh kepribadian Tuhan untuk melakukan penciptaan. Seluruh alam, bahkan yang paling rendah sekalipun melakukan usaha yang tiada hentinya, untuk menginginkan ke tingkatan berikutnya yang lebih tinggi, yang mana pada dirinya sendiri merupakan bayangan dari perwujudan yang lebih bawah. *Prakṛti*, yang bukan *ātman*, atau serba benda yang dikeluarkan dari lingkungan Oknum, tetap juga menginginkan untuk dapat kembali kepada *ātman*, karena itu dihubungkan dengan Oknum Mutlak. Bahkan benda itu adalah *Brahman* itu sendiri (RadhaKṛṣṇan, 1989 : 83).

Uraian Prof. Radhākṛṣṇan ini memberikan penjelasan yang gambelang bahwa alam semesta ini memiliki keinginan (kemauan, pikiran) untuk melakukan usaha dapat kembali kepada penciptanya. Alam semesta yang terdiri dari makhluk hidup dan benda-benda mati, keduanya memiliki keinginan yang sama untuk kembali kepada penciptanya. Kerinduan alam semesta berupa keinginan, kemauan, atau pikiran semesta membuat alam semesta ini dapat hidup dan berpikir. Gabungan antara *puruṣa* dan *prakṛti* membuat alam semesta ini bagaikan makhluk yang sangat besar yang dianggap sebagai Makhluk Kosmis atau Manusia Kosmis. Alam semesta atau jagat raya yang digambarkan sebagai Manusia Kosmik banyak sekali diuraikan dalam buku-buku suci Hindu.

Buku-buku *Purāṇa*, *Upaniṣad*, *Smṛti*, apalagi dalam *Bhagavadgītā* sangat banyak mencantumkan uraian tersebut. Kitab itab *Bṛhad-aranyaka Upaniṣad*, menguraikan:

Aum, usā vā asvasya medhyasya sirah, Sūryas caksuh vātah prānah, vyāttam agnir vaisvānarah, samvatsara ātmāsvasya medhyasya, dyauh prstham, antariksam udaram, pṛthivi pājasyam, disah pārsva,

*avāntaradisah pārsavah rtavongāni, māsas cārdhamāsās ca parvāni
ahorātrāni pratisthāh, naksatrāny asthini, anho māsāni, ūvadyam
sikātāh, sindhavo gudāh, yakreca klomānas ca parvatāh, osadhayas ca
vanaspatayas ca lomāni udyan pūrvārādah, nimlocan jaghanārdhah,
yad vijrmbhate tad vidyotate, yad vidhūnute tat stanayati, yan mehati
tad varsati, vāg evāsya vāk*

(Bṛhadāranyaka Upaniṣad I.1.1)

‘Tuhan, jika diandaikan sebagai ritual korban yang sangat besar seperti *asvamedha yajña* ‘korban kuda’, maka fajar adalah kepalanya, matahari adalah matanya, angin adalah nafasnya, mulutnya yang terbuka adalah api korban, tahun adalah tubuhnya, langit adalah punggungnya, antariksa adalah perutnya, bumi adalah telapak kakinya, mata angin sebagai sisi-sisinya, mata angin antara adalah rusuk-rusuknya, musim adalah anggota-anggota tubunya, bulan dan tengah bulanan adalah persendiannya, siang dan malam adalah kaki-kakinya, bintang-bintang adalah tulang-tulangnyanya, mendung sebagai dagingnya, makanan dalam perut sebagai pasirnya, sungai adalah pembuluh darahnya, hati dan paru-paru adalah gunung-gunungnyanya, pohon-pohon dan semak belukar adalah rambutnya, Matahari terbit adalah bagian depannya, dan matahari terbenam adalah bagian belakangnya, ketika Dia menguap akan terjadi petir dan ketika Dia menggoyangkan tubuhnya maka terjadi *geledeg*, ketika dia membuang air kecil (kencing) terjadilah hujan, suara sesungguhnya adalah suaranya’

Gambaran atau perumpamaan tentang Tuhan sebagai Alam Semesta sebagaimana uraian *mantram* di atas tadi biasa disebut sebagai **Manusia Kosmis** atau **Manusia Jagat Raya**. Ini artinya bahwa untuk menggambarkan Tuhan itu hampir semua partikel atom dan semua benda yang ada di jagat raya ini tidak cukup untuk menyatakan atribut dan kesempurnaan Tuhan. Semua sudut yang ada di jagat raya ini akan dipenuhi oleh Tuhan. Tidak ada ruangan yang kosong walaupun ruang kecil pada inti atom, dan sekaligus tidak ada satu tempat sebesar planet pun yang kosong oleh kehadiran Tuhan. Ini suatu gambaran untuk menyatakan bahwa Tuhan adalah semuanya dan segala-galanya.

3.1.3. Hindu dan Metode Penghayatannya

Dalam upaya untuk menampilkan uraian-uraian tentang Hinduisme, pada umumnya orang akan mengacu pada uraian-uraian yang disampaikan oleh para pakar Hinduisme dan sangat baik jika pakar tersebut juga memeluk keyakinan atau beragama Hindu. Hal tersebut akan memberikan jaminan kualitas uraian yang jauh lebih dalam dan kualitas lebih benar tentang Hinduisme. Namun pada uraian tentang Hinduisme dalam tulisan ini didasarkan pada uraian yang disampaikan oleh Fritjof Capra seorang ahli Fisika Teori yang mengajar di berbagai universitas, seperti; *University of Paris*, *University of California-Santa Cruz*, *Standford University*, *Imperial College* di London, dan terakhir di *University of California-Berkeley*. Capra sangat terkenal sebagai tokoh Fisika Kuantum dewasa ini, pendapatnya diacu dalam tulisan ini dengan alasan bahwa Capra sebagai sainsik non Hindu yang sangat serius dan sangat objektif mengangkat ajaran agama Hindu. Ia mengaku sebagai seorang Kristen yang telah memahami dengan baik seluruh isi Alkitab, namun jiwanya merasa kering karena kebutuhan akan hasrat keingintahuannya tentang segala hal termasuk Tuhan dengan seluruh ciptaannya tidak dapat terpenuhi melalui ajaran Alkitab. Kemudian ia menemukan secerach penerangan rohani ketika ia melakukan studi tentang agama Buddha yang akhirnya kecantol dengan agama tersebut. Setelah melakukan pendalaman ajaran Buddha dengan sangat mendalam, diperoleh informasi bahwa agama Buddha yang sedang ia tekuni dan yakini sebagai jalan hidupnya yang akan memberikan pencerahan batinnya, ternyata adalah anak kandung dari agama Hindu. Itulah akhirnya Capra kemudian sangat getol mempelajari agama Hindu. Suatu sikap Capra yang tidak ada pada ilmuwan lainnya adalah objektivitasnya pada kebenaran, Capra tidak pernah menggunakan pendekatan apologis. Otak sainsnya yang sangat jenius membuat segala sesuatu tidak dapat bersembunyi dalam tatapan intelektualnya. Capra bagaikan *avatāra* ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad 21 yang disebut sebagai abad super canggih. Di abad sekarang ini nampaknya tidak ada ilmuwan Fisika Teori sebesar Capra karena kemampuannya menghubungkan antara ajaran agama terutama agama Hindu dengan sains. Tetapi banyak ilmuwan Barat yang mengecam Capra sebagai ilmuwan prustrasi. Sikap ilmuwan Barat itu sesungguhnya manifestasi dari kecemburuan dari para ilmuwan Barat. Walaupun ilmuwan Barat dikenal sebagai ilmuwan-ilmuwan objektif, namun sesungguhnya penilaian itu

tidak 100% benar, sebab sikap hegemoni Barat terhadap ilmu pengetahuan juga cukup jelek citranya, sebagai contoh; seorang teolog besar Knitter disingkirkan dari dunia teologi karena mengakui kebenaran Hindu, hasil penelitian Jagadhisian Candra Bose tentang penemuannya bahwa tumbuhan memiliki perasaan suka, duku, atau sedih, dan senang seperti juga manusia dipersulit pengakuannya. Rahasia penemuan bilangan matematik nol oleh bangsa India ditunda pengakuannya.

Dalam hal filsafat Capra (2001 : 93) menguraikan bahwa; seseorang untuk dapat sampai pada titik pemahaman atas filsafat yang akan dideskripsikan, sangat penting disadari bahwa filsafat secara esoteris pada dasarnya adalah religius. Tujuan utamanya adalah pengalaman mistik langsung (*darśan*) dari realitas, dan karena secara alamiah pengalaman ini adalah religius, maka filsafat ini tak dapat dipisahkan dengan agama. Melebihi tradisi Timur lainnya, penyatuan itu nyata dalam Hinduisme, dimana hubungan antara filsafat dan agama benar-benar kukuh. Konon, bahwa hampir semua pemikiran di India berada di bawah payung pengertian religius, dan Hinduisme tak hanya mempengaruhi selama berabad-abad kehidupan intelektual India, melainkan juga hampir sepenuhnya menentukan kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya. Manifestasi-manifestasi Hinduisme terbentang dari filsafat intelektual tingkat tinggi yang meliputi konsepsi-konsepsi tentang wilayah dan kedalaman yang menakjubkan sampai kepada praktek-praktek ritual massal yang terkadang tidak segera nampak maknanya dan faedahnya sehingga nampak *posesif* (naïf) seperti kekanak-kanakan. Pada posisi ritual yang demikian itu, maka hanya orang yang benar-benar berhasrat untuk mendalaminya dengan cara menyelam ke dasar Hinduisme, baru dapat memahami sepenuhnya.

Jika mayoritas penganut Hindu adalah para penduduk desa yang sederhana yang mempertahankan agama yang populer ini tetap hidup dalam pemujaan sehari-hari mereka, maka di sisi lain Hinduisme telah melahirkan sejumlah guru-guru spiritual terkemuka untuk merawat dan mereinterpretasi pemahaman-pemahaman dasarnya. Sumber spiritual Hinduisme berada di dalam *Veda*, sekumpulan manuskrip kuno yang ditulis oleh orang-orang bijak yang tidak pernah mencantumkan namanya, dan kalau toh mencantumkan namanya, maka yang ditulis adalah nama samarannya. Sehingga para penulis *Veda* sering tidak dikenal secara pasti dan diistilahkan dengan “*visioner*” *Veda*.

Dasar intruksi spiritual yang diajarkan oleh Śrī Kṛṣṇa, sebagai bagian dari semua Hinduisme, merupakan sekumpulan ide bahwa sejumlah besar hal dan peristiwa di sekitar manusia tidak lain adalah manifestasi-manifestasi yang berbeda dari realitas dasar yang sama. Realitas ini, yang dinamakan *Brahman*, yakni penyatuan konsep yang menjadi karakter **monistik Hinduisme**, di samping pemujaan terhadap sejumlah besar dewa-dewi.

Brahman, realitas dasar, dipahami sebagai “jiwa” atau esensi batin dari setiap benda. Ia tak terbatas dan berada di luar jangkauan konsep. Ia tak dapat dipahami lewat kekuatan pikiran ataupun linguistik. *Brahman* tidak memiliki permulaan, tertinggi, berada di luar jangkauan apa yang ada, dan di luar jangkauan apa yang tidak ada. Tidak bisa dipahami yakni bahwa jiwa tertinggi, tak terbatas, tak terlahir, tak beralasan, tak bisa dipikirkan. Pikiran sangat terbatas dan Tuhan tidak terbatas, sehingga pikiran betapapun hebatnya tidak akan dapat mengungkap realitas Tuhan secara sempurna. Pikiran hanya mampu mengungkap aspek-aspek keketuhanan dari Tuhan. Hal yang sama juga diuraikan oleh Mansel sebagaimana dikutip oleh Donald B. Calne yang menyatakan bahwa kemampuan pikiran manusia terbatas dan dogma-dogma agama melampaui batas-batas kemampuan pikiran. Itulah sebabnya dogma agama tak terjangkau oleh akal dan tak ada hasil pengamatan yang dapat diajukan untuk menyangkal. Intinya, kata Mansel, manusia hanya bisa percaya atau tidak percaya, karena pikiran manusia tidak mampu mengukuhkan atau menyangkal rumus-rumus agama (Mansel dalam Calne, 2004 : 297).

Kelak, orang-orang ingin berbicara tentang realitas ini dan orang-orang bijak Hindu dengan karakteristik mereka memiliki kecenderungan hati yang telah menggambarkan *Brahman* sebagai dewa dan membicarakannya dalam bahasa mitologis. Berbagai aspek dari Dewa telah memberikan nama kepada berbagai dewa yang dipuja oleh para penganut agama Hindu, tetapi tulisan-tulisan ini menjelaskan bahwa dewa-dewa ini tidak lain adalah refleksi-refleksi dari satu realitas dasar. Manifestasi *Brahman* dalam jiwa manusia disebut *Ātman*, dan ide bahwa *Ātman* dan *Brahman*, realitas individu dan realitas dasar merupakan esensi dari *Upaniṣad-upaniṣad*. Tema dasar yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam mitologi Hindu adalah penciptaan dunia lewat pengorbanan diri Tuhan. Pengorbanan dalam pengertian aslinya adalah “menyucikan” di mana Tuhan menjadi dunia yang pada akhirnya menjadi Tuhan kembali. Aktivitas kreatif Tuhan ini dinamakan *līla*, permainan

Tuhan dan dunia ini dianggap sebagai panggung sandiwara tempat Tuhan bermain-main (Capra, 2001 : 97).

Dalam pandangan Hindu tentang alam, setiap bentuk adalah *māyā* yang bersifat relatif, cair, dan selalu berubah, disebabkan oleh penyihir agung dari lakon Tuhan. Kata *māyā* berubah secara terus-menerus, karena *lila* adalah sebuah lakon ritmis dan dinamis. Energi dinamis dari lakon ini adalah *karma*, konsep penting lainnya dalam pemikiran India. *Karma* berarti ‘perbuatan’, ia adalah prinsip aktif dari lakon, totalitas alam semesta dalam perbuatan, di mana antara yang satu berhubungan secara dinamis dengan yang lainnya. Dalam kalimat *Bhagavadgītā* “*karma*” diartikan sebagai energi penciptaan yang terdapat dalam setiap benda yang menjadi sumber kehidupan atau keberadaa mereka.

Orang harus bebas dari ikatan *karma* melalui kesadaran akan kesatuan dan keselarasan dengan seluruh alam termasuk dengan manusia dan berbuat dengan semestinya. Agar bebas dari pengaruh *māyā*, memutuskan ikatan-ikatan *karma*, berarti menyadari bahwa semua fenomena yang kita lihat dengan *indria-indria* kita adalah bagian dari realitas yang sama. Untuk mengalami secara konkrit dan personal, semua itu termasuk diri kita sendiri, merupakan lakon *Brahman*. Pengalaman ini dinamakan *mokṣa* atau pembebasan dalam filsafat Hindu dan sungguh merupakan hal yang sangat esensial dalam Hindisme. Hindisme berpegang teguh bahwa tak ada jalan pembebasan yang tak dapat dihitung. Ia tak akan pernah mengharapkan semua pengikutnya menjadi sanggup mendekati Tuhan dengan cara yang sama, namun ia memberikan konsep-konsep, ritual-ritual, dan latihan-latihan spiritual yang berbeda untuk modus-modus kesadaran yang berbeda. Adanya fakta bahwa sebagian besar konsep-konsep atau praktik-praktik ini bertolak belakang, hal ini tidak mengkhawatirkan orang Hindu secuilpun, karena mereka tahu bahwa *Brahman* berada di luar jangkauan konsep-konsep dan gambaran-gambaran. Sehingga adanya perbedaan sekalipun nampak sebagai hal yang bertolak belakang bukan merupakan permasalahan yang esensial. Dari sikap ini lahirlah sikap toleransi dan sikap inklusivitas yang merupakan karakter Hinduisme.

Ajaran Hinduisme yang paling intelektual adalah *Vedānta* yang didasarkan pada *Upaniṣad-upaniṣad* yang menekankan *Brahman* sebagai sebuah konsep nonpersonal, metafisik, bebas dari kandungan mitologis

apapun. Di samping tingkat filsafat dan intelektualnya yang tinggi, bagaimanapun cara pembebasan *Vedāntis* sangat berbeda dari ajaran filsafat Barat manapun, termasuk ketika ia melakukan meditasi sehari-hari dan latihan-latihan spiritual lainnya untuk mencapai kesatuan dengan *Brahman*. Metode pembebasan lainnya yang penting dan berpengaruh dikenal sebagai yoga, sebuah kata yang berarti “penyatuan” dan yang mengarah kepada penyatuan jiwa individu dengan *Brahman*.

Beberapa ajaran yoga yang melibatkan beberapa latihan dasar fisik dan bermacam disiplin mental sengaja didesain untuk kebutuhan orang-orang dari berbagai ragam tipe dan macam spiritual yang berbeda. Bagi para penganut Hindu umumnya cara yang paling populer untuk mendekati Tuhan adalah dengan memuja dalam bentuk seorang dewa atau dewi personal (*ista devata*). Suburnya imajinasi bangsa India secara harfiah telah menciptakan ribuan dewa yang muncul dalam berbagai manifestasi yang tak terhitung jumlahnya. Tiga dewa yang paling populer dipuja di India saat ini adalah *Śiva*, *Viṣṇu*, dan *Dewi Ibu*. *Śiva* adalah salah satu dewa yang mempresentasikan berbagai wujud. Dia disebut *Maheśvara* ‘Dewa Agung’ bila mempresentasikan personifikasi keseluruhan *Brahman*, dan juga secara impersonal dapat menjadi aspek tunggal dari Tuhan. Salah satu dari wujudnya yang juga populer dipuja adalah penjelmaannya sebagai *Śiva Nataraja* ‘*Śiva* Si Raja Para Penari’. Sebagai Raja Penari Kosmis, *Śiva* adalah dewa pencipta dan sekaligus dewa pelebur yang menopang ritme abadi alam semesta lewat tariannya.

Viṣṇu juga muncul dengan berbagai penjelmaan, satu di antara penjelmaan-Nya adalah Śrī Kṛṣṇa yang diungkapkan dalam kitab suci *Bhagavadgītā*. Secara garis besarnya *Viṣṇu* adalah pelindung alam semesta. Aspek lain dari manifestasi *Tri Murti* adalah *Śakti Dewi Ibu*, yaitu dewi utama yang mempersembahkan energi feminim alam semesta dalam berbagai perwujudan.

Pemikiran Barat dengan mudah dikacaukan oleh gugusan angka-angka yang mencengangkan dari para dewa dan dewi yang menempati mitologi Hindu dalam berbagai wujud dan inkarnasi. Untuk memahami bagaimana para penganut Hindu mengatasi kesulitan dengan sejumlah besar dewa ini, harus diingat bahwa sikap dasar Hinduisme memandang semua dewa adalah sama. Mereka adalah manifestasi-manifestasi dari realitas dewa yang

merefleksikan aspek-aspek yang berbeda dari *Brahman* yang tak terhingga, yang hadir di mana-mana dan juga tak terpahami (Capra, 2001:101-102).

3.1.3.1. Hindu Bebas Dari Dogma

Sering sekali dijumpai tulisan maupun kata-kata lisan, yang mengatakan bahwa agama Hindu banyak meyakini dongeng-dongeng dan tahayu-tahayul. Hal ini mungkin karena dilihat umat Hindu dalam mengimplementasikan teologinya penuh dengan simbol-simbol. Hampir setiap jenis aktivitas ritual umat Hindu apalagi umat Hindu di Bali yang kreatifitasnya sangat tinggi penuh dengan simbol. *Penjor* misalnya yang bentuknya melengkung disertai semua isi bumi merupakan simbol. Warna bunga yang; merah, kuning, putih, dan berbagai macam daun serta buah, warna kain putih, kuning, dan warna *poleng* semuanya merupakan simbol. Bahkan *banten* atau sarana ritual itu pun disebut sebagai *rontal tanpa tulis* ‘sebuah kitab penting yang huruf-hurufnya tidak ditulis’ atau sebagai sesuatu yang bersifat monumental. Jika penggunaan simbol-simbol ini dianggap tahayul, maka teori interaksionisme simbolis juga menjadi teori tahayul juga. Sebab menurut teori interaksionisme simbolis bahwa semua yang ada di dunia ini tidak lain adalah simbol. Gerakan, ucapan dan sebagainya juga adalah simbol, bahkan **dunia ini pun adalah simbol**. Jika teori interaksionisme simbolis bukan tahayul maka agama Hindu juga tidak menggunakan tahayul sebagai dasar penyangga imannya. Robert C. Zaehner ilmuan Barat yang banyak mempelajari Hindu mengatakan bahwa;

“orang-orang Hindu kadang kala bangga dan hal itu ada benarnya bahwa agama mereka bebas dari pengandaian-pengandaian dogmatis; dan catatan mereka berkenaan dengan praktek-praktek keagamaan relatif jelas. Mereka tidak berpikir mengenai kebenaran-kebenaran dengan istilah dogmatis. Dogma-dogma tidak mungkin bersifat kekal karena hanya merupakan gambaran sementara yang masih bisa berubah dan yang sudah pula berubah, mengenai suatu kebenaran yang mengatasi bukan saja gambaran itu sendiri, melainkan semua definisi verbal. Terhadap hasrat akan kepastian dogmatis yang telah menjangkiti agama-agama Semit sejak dari Judaisme sendiri, Kristen, dan Islam hingga Marxisme dewasa ini orang-orang Hindu tidak merasakannya” (Zaehner, 1992 : xii).

Deva Brahma atau *deva Agni* yang diyakini penguasa api perwujudan fisiknya dalam ritual dihadirkan sebagai dalam wujud fisik api. *Deva Viṣṇu* sebagai pemelihara diwujudkan sebagai air. Dengan demikian antara yang abstrak dan yang konkrit terwadahi dalam ritual Hindu. Konsep kesatuan antara yang abstrak dan yang konkrit ini dalam agama Hindu disebut dengan *sakala-niskala*. Konsep ini sejajar dengan teori sakral dan teori propan, juga sejajar dengan teori oposisi biner, yang dalam istilah Hindu disebut teori *raga-dveśa* atau konsep *rwa bhineda*, juga sejajar dengan studi fenomenologi. Dalam studi fenomenologi selalu menafsirkan makna yang ada dibalik benda atau di balik bentuk sesuatu. Juga sejajar dengan teori interaksionisme simbolis. Karena semua bentuk yang digunakan mengandung makna tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, sarana simbol-simbol yang digunakan dalam ritual Hindu merupakan alat atau metodologi untuk mengejawantahkan filosofi dan teologi Hindu. Dengan demikian maka sarana simbol-simbol dalam prosesi ritual Hindu tidak lain adalah wujud teknologi dari filosofi dan teologi Hindu. Dengan mengetahui bahwa semua sarana, benda, atau perlengkapan apapun yang digunakan dalam agama Hindu sebagai alat metodologi, maka sarana-sarana itu tidak dapat dipandang sebagai tahayul atau dogma.

3.1.3.2. Hindu Bebas Dari Apologetik

Agama menurut pemikiran Barat belum lama diakui sebagai sains atau ilmu pengetahuan, sebab agama menurut pemikiran Barat bersifat *apologetik*. Apologetik adalah cara dan usaha pembelaan mati-matian terhadap keyakinan agama sendiri dan tidak pernah mau mengakui kebenaran agama lain. Selain itu agama tidak menerima koreksi dari manapun datangnya, karena agama dipandang sebagai kebenaran mutlak dan kebenaran final. Agama dianggap bebas dari kekeliruan atau kesalahan, juga sebagai kebenaran yang tidak dapat didiskusikan dan tidak perlu didiskusikan. Setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka, maka agama itu harus diterima sebagai kebenaran mutlak. Tidak boleh mengoreksi agama dengan nalar karena dia bukan nalar, tetapi keyakinan, demikian argumentasi dan cara-cara pakar agama di Barat dalam upaya mempertahankan agamanya. Oleh sebab itu para tokoh-tokoh sains Barat menyatakan bahwa agama hanya cocok bagi kaum

borjuis ‘penyamun’. Banyak tokoh sains Barat menganjurkan jangan belajar agama apalagi mempercayai agama jika ingin berpikir sehat dan rasional. Karena menurut para tokoh sains di Barat agama menyebabkan seseorang tidak dapat menalar karena nalarnya dicabut dari pikiran seseorang. Atas sikap para tokoh sains itu, maka para tokoh teolog Barat menuduh bahwa para tokoh sains itu sebagai penganut paham filsafat materialistik dan yang paling sialnya mereka para tokoh sains dipandang sebagai *atheis*. Permusuhan para tokoh agama dengan para tokoh-tokoh sains di Barat terjadi sangat lama dan berlarut-larut. Memperhatikan sejarah penindasan dan pengekanan agama di Barat terhadap para ilmuwan Barat, maka pantas saja para ilmuwan Barat demikian apriori, fesimis dan benci terhadap agama. Para ilmuwan Barat sejak kecil merasa telah dicekoki atau diseting dengan pemikiran-pemikiran apologis yang bersikap; kaku dan hegemonis yang bertentangan dengan sikap dan pandangan sains yang selalu siap untuk diuji kebenarannya. Ternyata agama di Barat tidak mau dan tidak berani diuji kebenarannya, sehingga mereka mengkrangkeng agama dengan terali besi penjara kebenaran apologis.

Agama Hindu tidak seperti agama Barat yang bersikukuh pada apologi, agama Hindu tidak perlu dipertahankan dengan cara apologi, oleh sebab itu agama Hindu bebas dari apologi. Agama Hindu siap diuji kebenarannya melalui disiplin apa saja. Agama Hindu memiliki strategi dan metodologi *tarka* sebagai media debat untuk menguji kebenaran sebuah pengetahuan sains, religi, atau spiritual, bahkan wahyu-wahyu agama Hindu yang dibangun dari Veda siap untuk di uji kebenarannya. Wahyu sebagai sabda yang berasal dari Tuhan bukan merupakan barang antik yang tidak boleh disentuh. Agama Hindu adalah suatu pengetahuan yang di dalamnya terdapat pengetahuan *paravidyā* dan *aparavidyā* yang siap untuk dibuka, dibaca, dianalisis, ditafsirkan, dan dimaknai. Pendek kata agama Hindu lengkap dengan berbagai jenis atau cabang pengetahuan yang siap untuk diuji. Pesan dari para *ṛṣi-ṛṣi* Hindu; “tinggalkan saja agama itu jika ternyata agama itu tidak masuk akal. Agama harus diyakini berdasarkan akal atau pikiran yang sehat, dan hanya keyakinan yang masuk akal lah yang akan memberi dampak terhadap adanya perubahan ke arah perbaikan kualitas karakter dan kebahagiaan manusia”. Wahyu diterima oleh para *mahaṛṣi* melalui

indria-indria ; mata, telinga, pikiran, dan budhi. Semua instrumen *indria* itu merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengetahui segala hal yang masuk dalam kategori pengetahuan ilmiah Oleh sebab itu mana mungkin wahyu agama tidak dapat didekati dengan akal dan pikiran sehat”.

Persoalan yang sesungguhnya adalah “bukan pada agama itu masuk akal atau tidak masuk akal, juga bukan pada agama itu ilmiah atau tidak ilmiah, tetapi apakah kita sudah memiliki pengetahuan ilmiah yang cukup memadai untuk mengilmiahkan agama. Ngurah Nala, seorang guru besar pada Fakultas Kedokteran Universitas Udayana Denpasar-Bali yang banyak menekuni agama Hindu dan juga sebagai pengajar *Ayurveda* mengatakan; “bila tidak mampu mengilmiahkan agama, jangan lalu agama yang dikatakan tidak ilmiah. Sesungguhnya kita yang belum memiliki pengetahuan ilmiah yang cukup memadai untuk mengilmiahkan agama, oleh sebab itu kita harus semakin banyak belajar”. Demikian pesan beliau ketika memberikan kuliah *Ayurveda* dalam mata kuliah Kapita Slekta pada mahasiswa S2 program studi *Brahmavidyā* Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar.

Sesuai dengan sifat perubahan alam yang evolusif, semua yang ada di dunia ini juga akan mengalami perubahan secara perlahan atas kuasa sang waktu. Demikian juga sikap dan sifat apologis dari agama-agama saat ini nampak juga semakin lama semakin berkurang. DR, Windi Monrow dan banyak tokoh sains-spiritual mengatakan bahwa “tidak lama lagi waktunya bahwa antara sains dan agama akan dapat saling bergandengan tangan”. Kalimat yang sama juga telah diserukan oleh Svami Vivekananda jauh sebelum ilmuwan Barat berbicara masalah itu. Keselarasan dan kerjasama antara sains dan agama senakin nampak wujudnya, hal itu dipercepat dengan semakin banyaknya para tokoh sains terjun ke dunia spiritual seperti; *yoga* dan meditasi serta berbagai cabang spiritual lainnya.

3.1.4. Logika Sains Hindu

3.1.4.1. Pengetahuan Paravidyā dan Aparavidyā

Sangat sering terdengar kata-kata orang bahkan orang yang berkapasitas intelektual, mengatakan bahwa agama itu adalah sesuatu yang tidak ilmiah, atau agama adalah sesuatu yang tidak rasional. Kata mereka; “**agama**

adalah kepercayaan, sehingga agama itu tidak perlu diilmiahkan. Katanya lagi; bahwa agama cukup diyakini saja”. Sepintas pernyataan ini terdengar benar, tetapi sesungguhnya pernyataan ini adalah racun bagi kemajuan agama. Tidak benar sama sekali pernyataan yang menyatakan bahwa agama tidak ilmiah dan agama hanya kepercayaan belaka. Bahasa ini sesungguhnya muncul ketika orang-orang Barat yang menganut agama *Smithisme* berbeda dan berseberangan paham dengan para ilmuwan. Hingga mereka menempatkan agama bermusuhan dengan sains atau pengetahuan ilmiah. Sampai saat ini masih ada yang menganggap ilmu dan agama sebagai sesuatu yang dikotomis. Hingga kaum intelektual di Indonesia pun juga pernah menyelenggarakan suatu mata acara yang diadakan di stasiun siaran televisi ANTV tanggal 24 April 2004, Rektor IAIN Sunan Gunung Jati Bandung mengundang para pakar untuk menyelesaikan dikotomi Ilmu dan Agama.

Hinduisme tidak melakukan dikotomi antara konsep keagamaan dengan sains. Hinduisme juga tidak menarik garis permusuhan antara konsep keagamaan dengan sains. Hinduisme akan selalu sesuai dan selalu dapat didekati dengan sains betapapun kemajuan sains itu. Sebab Veda menampung dua jenis pengetahuan, yaitu; pengetahuan yang datang dari Tuhan berupa *sruti*, dan pengetahuan yang muncul dari hasil produksi mesin kecerdasan *budhi* dan *manas* manusia, berupa *smṛti*. Itulah sebabnya Veda dibingkai oleh dua jenis pengetahuan utama, yang disebut pengetahuan *paravidyā* dan pengetahuan *aparavidyā*. Dua pengetahuan itu merupakan induk pengetahuan, dari situ muncullah derivat-derivat pengetahuan lainnya.

Pengetahuan *paravidyā* mempelajari tentang hakikat Tuhan atau **Sang Pencipta**, berasal dari kata *para* = jauh, *vidyā* = pengetahuan. Jadi *paravidyā* adalah pengetahuan yang mempelajari tentang hal yang jauh dari ukuran manusia (yakni **Tuhan**). Sedangkan pengetahuan *aparavidyā* adalah pengetahuan yang mempelajari tentang seluruh **ciptaan**. *aparavidyā* berasal dari kata *a* = tidak, *para* = jauh, *vidyā* = pengetahuan, jadi *aparavidyā* artinya pengetahuan yang tidak jauh dari ukuran manusia (yang dimaksud adalah **ciptaan** yang ada di alam semesta ini). Jadi di dalam **Veda** terdapat pengetahuan tentang **Sang Pencipta** dan **ciptaan-Nya**. Jadi bangunan **Veda** berdiri di atas dua tumpuan kaki pengetahuan, pada kaki kanan ditrumpu oleh pengetahuan *paravidyā* yang berisikan *sruti* ‘spiritual’ dan pada kaki

kiri ditumpu oleh pengetahuan *aparavidyā* yang berisikan *smṛti* ‘sains’. Sehingga sains dan spiritual dalam Veda atau Hindu bagaikan dua sisi mata uang. Kedua jenis pengetahuan *paravidyā* dan *aparavidyā* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Jika suatu lembar uang kertas yang berisi dua macam gambar, kemudian salah satu mukanya cacat misalnya kena cat atau kena cairan tinta sehingga huruf dan gambarnya tidak jelas, maka uang itu tidak dapat digunakan sebagai alat tukar. Dua pengetahuan *paravidyā* dan *aparavidyā* tersebut keduanya dibutuhkan dan tidak saling meniadakan atau saling bertentangan.

Untuk memahami hakikat dua jenis pengetahuan ini, maka simbol *swastika* dengan empat kwadran matematisnya, plus empat kwadran karakter *yuga* ‘zamannya’, serta dua asumsi perputarannya; dapat menjelaskan bagaimana hubungan yang erat antara kedua pengetahuan *paravidyā* dan pengetahuan *aparavidyā* tersebut. Analisis matematis terhadap simbol *swastika* dalam perspektif arah putaran *swastika*, maka; dari perspektif arah perputaran kwadran *swastika* ke arah kanan yang searah dengan jarum jam, yang juga searah dengan perputaran *yuga*, memberi petunjuk bahwa; arah perputaran kekanan itu merupakan simbol aktivitas spiritual. Sedangkan arah perputaran ke kiri dari kwadran matematik merupakan simbol aktivitas sains. Kerjasama antara sains dan spiritual dapat dilihat melalui gradien positif yang membelah *swastika* menjadi dua bagian yang sama besar. Yakni diperoleh dari garis yang ditarik membagi dua sama besar bidang kwadran IV matematik (dalam *catur yuga* sebagai kwadran I), garis itu ditarik ke bawah dengan sudut 45° menuju dan membagi dua bagian yang sama besar bidang kwadran II matematik (dalam *catur yuga* kwadran III). Melalui analisis itu diperoleh kesimpulan bahwa kedua pengetahuan itu sama pentingnya bagi manusia. Analisis terhadap bidang kwadran matematis dalam koordinat Kartesius dan bidang kwadran *catur yuga* dalam pada *Svastika*, serta arah putaran kwadran *Svastika* yang searah jarum jam dan putaran kwadran matematik yang berlawanan dengan arah perputaran jarum jam, maka diperoleh kesimpulan; bahwa pengetahuan *paravidyā* atau *sruti* ‘spiritual’ dianugerahkan oleh Tuhan dengan kemasan yang tergulung kekanan. Tugas *aparavidyā* adalah membuka gulungan kemasan *paravidyā* itu dengan cara membuka kemasan itu berlawanan arah yakni ke kiri. Dengan gerakan ke kiri itu diharapkan bungkus kemasan *paravidyā* akan terbuka seluruhnya oleh *aparavidyā* sehingga dilihat seluruh isi kemasan tersebut. Disitulah

fungsi dan kedudukan kedua jenis pengetahuan *paravidyā* dan *aparavidyā* itu. *Paravidyā* merupakan bungkus atau kemasan dari *sruti* 'spiritual', sedangkan *aparavidyā* atau *smṛti* atau sains bertugas membuka bungkus atau kemasan spiritual itu (Donder, 2005: 35). Untuk lebih jelasnya dapat dibaca buku *Pañca Dhātu Atom dan Animisme* karya I Ketut Donder di terbitkan oleh Paramita-Surabaya (2001, 2002 dan 2004).

Cara pandang Veda atau Hinduisme yang bertumpu pada dua pengetahuan "**spiritual-sains**" yang seimbang, maka Veda atau Hinduisme melihat sesuatu dengan dua bola mata yang sempurna kanan dan kiri. Sebagaimana manusia memiliki dua mata demikian juga *Veda* atau Hinduisme, mata kanan membantu mara kiri dan sebaliknya mata kiri membantu mata kanan. Mata kanan akan sangat takut kehilangan mata kiri, juga demikian sebaliknya mata kiri akan sangat cemas kehilangan mata kanan. Keberadaan keduanya tak dapat dipisahkan. Dengan cara pandang yang demikian itu, maka dalam sejarah Hindu tidak terdapat catatan pembunuhan terhadap para ilmuwan yang memiliki perbedaan pandangan terhadap sesuatu. Tidak seperti dalam agama Kristen yang mengadili, menghukum dan mengasingkan ilmuwan besar Galileo Galilei karena membuktikan kekeliruan pandangan gereja terhadap dunia. Mula-mula gereja berpendapat bahwa bumi adalah pusat alam semesta, sementara Galileo Galilei menemukan bahwa matahari adalah pusat alam semesta (Wiyatmo, 2004 : 71).

Sekarang ini gereja sangat malu atas sejarah hitam gereja itu. Oleh sebab itu saat ini Barat mulai mencari-cari metode yang akan mendekatkan antara sains dan spiritual atau sains dan agama. John F. Haught mulai menyusun beberapa metode pendekatan agar sains Barat dan gereja dapat melakukan dialog dan kerjasama yang harmonis. Haught menggunakan pendekatan yang sebelumnya juga dipakai oleh Alfred North Whitehead. Ada empat macam pendekatan yang digunakan Haught untuk mendekatkan sains dan agama yaitu;

- (1) **Pendekatan Konflik**, yaitu suatu keyakinan bahwa pada dasarnya sains dan agama tidak dapat dirujukkan,
- (2) **Pendekatan Kontras**, suatu pernyataan bahwa tidak ada pertentangan yang sungguh-sungguh karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda,

- (3) **Pendekatan Kontak**, yaitu suatu pendekatan yang mengupayakan dialog interaksi, dan kemungkinan adanya “penyesuaian” antara sains dan agama, terutama mengupayakan cara-cara bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religius dan teologis,
- (4) **Pendekatan konfirmasi**, suatu perspektif yang lebih tenang, tetapi sangat penting; perspektif ini menyoroti cara-cara agama, pada tataran yang mendalam, mendukung, dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah (Whitehead dalam Haught, 2003 : 1-2).

Saat ini di Barat mulai semakin banyak orang yang mencoba menghubungkan sains dan spiritual atau sains dan agama. Konsep Hinduisme jauh sangat maju dalam memahami berbagai perspektif pengetahuan dibandingkan dengan Barat. Pendek kata semua pengetahuan ada dalam *Veda*, apa yang ada di tempat lain pasti ada di dalam *Veda*, tetapi apa yang tidak ada dalam *Veda* pasti tidak akan ada di tempat lain (*Sarasamuccaya* 1). Bahkan Wiyatmo mengatakan bahwa para ahli Fisika Quantum banyak berhutang budi kepada para *Yogi tantrika* India yang telah mengajarkan Fisika Kuantum kepada kita (Wiyatmo, 2004 : 40). Barat yang berkembang melalui pemikiran gereja pada mulanya menempatkan ajaran gereja sebagai sesuatu yang memiliki keberan mutlak dan kebenarannya tidak dapat diganggu gugat, membuat Barat menempatkan spiritual bermusuhan dengan sains. Justru karena permusuhan antara sains dan spritual semakin seru di Barat, maka di Barat muncul tokoh-tokoh sains yang luar biasa. Semakin besar spiritual Barat memusuhi sains maka semakin banyak lahir tokoh sains yang semakin hebat. Hingga lahir tokoh sains sekaligus filosof besar seperti Nietzsche yang mengaku telah membunuh Tuhan. Menyadari fenomena itu maka pihak gereja Barat secara evolusif mulai membuka diri terhadap kebenaran di luar paham gereja. Dengan demikian maka ilmuwan Barat saat ini sudah dapat bernafas lega karena telah merasakan alam kebebasan atau kemerdekaan berpikir. Hal mana angin segar ini dimulai dengan adanya Konsili Vatikan II pada tahun 1962. Jika kemerdekaan berpikir di pihak Barat daru didapat puluhan tahun yang lalu, maka kemerdekaan berpikir dalam Hinduisme telah dirasakan oleh para *yogi* sejak ribuan tahun yang silam. Sehingga sesungguhnya Hinduisme memiliki lebih banyak cabang pengetahuan dengan kualitas yang tidak ada tandingannya jika dibandingkan dengan Barat. Sejarah mencatat bahwa Barat banyak mengambil pengetahuan

dari Timur atau Hinduisme. Matematika dan astronomi serta pengetahuan lainnya adalah pengetahuan Hindu yang berkembang di Barat. Saat ini semakin banyak pengetahuan Hindu dipelajari oleh Barat dan semakin banyak pula ilmuwan Hindu dari India sebagai peraih hadiah nobel untuk ilmu pengetahuan.

3.1.4.2. Pramana Cara Pembuktian Kebenaran

Kebenaran adalah Tuhan dan Tuhan adalah Kebenaran itulah pernyataan yang benar-benar mengandung kebenaran. Pernyataan pendek itu mengandung arti bahwa kebenaran mutlak itu hanyalah milik Tuhan dan hanya diketahui oleh Tuhan sendiri. Manusia tidak akan pernah mengetahui kebenaran Tuhan apalagi melihat wujud Tuhan. Sebab; jangankan manusia para *ṛṣi* dan para *deva* sekalipun tidak akan mampu melihat wujud Tuhan. Sebagaimana kitab suci *Bhagavadgītā* menyatakan;

*Na me viduh suraganāh prabhavam na maharsayah,
aham adir hi deāvanām mahārṣinm ca sarvasah.*

(*Bhagavadgītā* X . 2)

‘Baik para *deva* maupun para *maharṣi* tidak mengenal asal mula-Ku (Tuhan), sebab dalam segala hal Aku (Tuhan) adalah sumber dari para *deva* dan para *mahārṣi*’.

Karena kebenaran itu adalah Tuhan, maka sesungguhnya ketika manusia berbicara yang benar, maka yang dimaksud adalah kebenaran relatif sesuai dengan perspektif yang digunakan. Hanya esensi dari perspektif itu memiliki nilai kebenaran yang sama. Itulah sebabnya banyak ditemui di dalam masyarakat kerap terjadi perselisihan atas nama “kebenaran mutlak” terutama yang diklaim oleh agama-agama. Padahal yang dimaksud dengan kebenaran mutlak yang dipertentangkan oleh sikap apologis masing-masing agama itu sesungguhnya hanyalah kebenaran perspektif yang relatif. Dari kaca mata ini, maka semua agama sesungguhnya bukan kebenaran mutlak, tetapi kebenaran perspektif yang relatif dan subjektif. Hal ini sangat jelas terlihat ketika masing-masing agama memiliki perspektif masing-masing dalam menggambarkan tentang (kebenaran) Tuhan. Hanya ketika dilaksanakan kajian yang mendalam maka akan didapatkan bahwa segala perspektif

subjektif yang sangat banyak dan berbeda itu didapatkan esensi yang sama sebagai benang merah dari berbagai macam pandangan.

Karena agama bukan kebenaran mutlak sebagaimana istilah yang digunakan dalam matematika, maka tidak ada satu agama manapun yang dapat mengklaim dirinya sebagai satu-satunya agama yang paling benar. Untuk membuktikan berbagai perspektif kebenaran itu, maka dalam agama Hindu mengenal lima tingkat kebenaran, yakni;

- (1) Kebenaran tertinggi adalah *Satya* (kebenaran Tuhan),
- (2) Kebenaran kedua adalah *Rta* (kebenaran alam)
- (3) Kebenaran ketiga adalah *Sila* (kebiasaan orang suci)
- (4) Kebenaran keempat adalah *Acara* (kebiasaan setempat)
- (5) Kebenaran kelima adalah *Ātmanastusti* (pertimbangan akal dan pikiran yang sehat dan suara hati nurani yang dicerahi oleh *Ātma* yang dikembangkan dengan *viveka* ‘kecerdasan spiritual)

Dalam kitab *Mānava dharmasāstra* diperoleh rumusan tentang sumber-sumber hukum yang dapat dijadikan patokan untuk mengukur suatu kebenaran, yaitu :

- (1) *Sruti* (wahyu),
- (2) *Smṛti* (tafsir),
- (3) *Sila* (kebiasaan orang suci),
- (4) *Acara* (kebiasaan setempat),
- (5) *Ātmanastusti* (keberanan nurani)

Rumusan yang diuraikan oleh *Manusmṛti* di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut; bahwa apabila suatu masalah bermuara pada *sruti*, maka kitab *sruti Catur Veda, Upaniṣad, Bhagavadgītā* dapat dijadikan rujukan utama dalam upaya pemecahan masalahnya atau pembahasannya. Jika suatu masalah bermuara pada *smṛti* dan *sila*, maka kitab *Mānava dharmasāstra, Ithasa* dan *Purāṇa* dapat dijadikan rujukan dalam pembahasannya. Demikian pula jika suatu masalah bermuara kepada kebiasaan suatu tempat maka *sila* dan *acara* dapat dijadikan rujukan. Selanjutnya jika persoalan menyangkut sesuatu yang bersifat pribadi dan bersifat mendalam, maka pertimbangan *ātmanastusti* merupakan solusinya. Jika diperhatikan dari tingkat-tingkat

kebenaran itu, sesungguhnya semua agama hanya mampu mendeskripsikan empat tingkat kebenaran, yaitu dari kebenaran tingkat ke dua sampai tingkat ke lima (*rta, sila, acara, ātmanastusti*). Kebenaran tingkat pertama sebagai kebenaran tertinggi tidak pernah tersentuh. Sebab agama sebagai wahyu Tuhan disampaikan melalui perantara *deva* atau malaikat, sedangkan *deva* atau malaikat sendiri tidak mengetahui tentang Tuhan (*Bhagavadgītā* X. 2). Oleh sebab itu klaim-klaim kebenaran atas nama kebenaran mutlak amat sangat perlu dikaji ulang. Hindu memiliki metode pembuktian untuk menguji kebenaran tentang suatu hal. Cara pembuktian itu ada yang sederhana dan ada yang tingkat tinggi hingga menggunakan prosedur *pramana* ‘epistemologi’ yang berlapis-lapis hingga tidak ada celah untuk meragukan atas hasil analisisnya. Metode atau cara Hindu yang paling sederhana untuk melakukan pembuktian terhadap kebenaran atas sesuatu masalah, adalah *tri pramana* ‘tiga cara pembuktian sesuatu hal’. Kerangka epistemologi penarikan kesimpulan berdasarkan *tripramana* itu terdiri atas; (1) *agama pramana*, (2) *anumana pramana*, dan (3) *praktyaksa pramana*.

(1) Agama Pramana :

Yang dimaksud dengan *agama pramana* atau *sāstra pramana*, adalah prosedur epistemologi yang pertama dalam sistem menarik suatu kesimpulan. Langkah ini dijadikan langkah pertama, agar suatu permasalahan dibahas atas dasar acuan yang komprehensif. Untuk itu langkah pertama yang diambil adalah membuka literature Hinduisme. Literatur Hinduisme yang disebut Veda itu bukan hanya satu buah buku. Veda terbangun atas berbagai macam bangunan pengetahuan. Untuk itu seseorang tidak boleh gegabah dan terburu untuk mengatakan bahwa suatu masalah atau pengetahuan tertentu tidak ada dalam Hinduisme atau bertentangan dengan Hinduisme. Tidak boleh seseorang yang karena kemalasannya atau ketidaktahuannya mengatasnamakan Veda untuk menutupi ketidaktahuannya. Sebagaimana sangat sering terjadi di masyarakat, ada banyak orang berkata; “di dalam Veda”, padahal si pembicaraanya sama sekali tidak pernah mengenal Veda, juga tidak memiliki kualifikasi akademik yang menyangkut agama. Alangkah sangat disayangkan sikap seperti itu, karena cara-cara seperti itu akan ditiru oleh generasi berikutnya. Alangkah bijaksananya jika seseorang yang tidak dapat memutuskan suatu masalah berdasarkan Veda

cukup berbicara; “menurut hemat pemahaman saya..., maka dapat saya simpulkan.....”. Ini berarti ia telah menempatkan diri di luar prosedur *agama pramana* tapi menggunakan prosedur *anumana pramana*. Kejujurannya dalam menempatkan diri (tahu diri) bagi seorang pembicara, membuat si pembicara itu mulia, karena ia tidak mengatasnamakan Veda dalam ketidaktahuannya. Dalam langkah *agama pramana* itu seseorang tidak boleh berhenti bertanya hanya pada salah satu sumber saja, jika ia tidak ditemui dalam *sruti*, maka ia boleh melanjutkan pada *smṛti*, dan apabila tetap tidak ditemukan maka ia boleh melangkah dalam *ithihasa*, *purāṇa*, dan *upaniṣad* dan lain sebagainya. Pokok permasalahan yang sesungguhnya adalah apakah seseorang itu memiliki literatur yang cukup untuk berpikir yang komprehensif. Amatlah tidak benar jika seseorang baru mengetahui hanya secuil pengetahuan tentang Hinduisme ia telah berani menarik suatu kesimpulan atas nama konsep Hindu atau atas nama Veda. Dalam perspektif ilmu atau metode belajar mengajar, maka konsep *agama pramana* ini sangat relevan dengan teori domain; dan *agama pramana* termasuk dalam **kognitif domain**. Yaitu usaha untuk memahami sesuatu melalui pikiran yang dituntut oleh literatur komprehensif.

(2) Anumana Pramana

Langkah atau prosedur epistemologi Hindu yang kedua dalam menarik suatu kesimpulan adalah *anumana pramana* yang dalam teori domain sangat relevan dengan **afektif domain**. Yaitu dalam menarik kesimpulan terhadap sesuatu masalah, selain menggunakan acuan literatur komprehensif juga melibatkan perpaduan peran dari intelegensia, rasa, karsa dan indria lainnya. Dengan demikian maka kesimpulan yang ditarik akan memenuhi langkah-langkah yang benar secara epistemologis. Cara berpikir selogisme merupakan cara kerja *anumana pramana*, sebagaimana langkah pengambilan keputusan dengan prosedur logika; jika $A = B$ dan $B = C$, maka $A = C$. Cara pembuktian seperti ini merupakan dasar dari cara kerja *anumana pramana*. Cara ini merupakan penggunaan logika akal sehat, bukan keyakinan, kepercayaan atau pun apologi.

Berkaitan dengan cara pembuktian adanya Tuhan dengan pendekatan selogisme *anumana pramana*, dapat dicontohkan sebagai berikut; sebuah meja dapat dilihat bentuknya karena ada yang membuat. Meja itu tidak akan ada

jika tidak ada pembuatnya, sebab meja itu tidak pernah ada. Yang ada hanya kayu, setelah kayu diolah oleh pembuat meja maka kayu itu berubahlah menjadi meja. Seseorang yang duduk di kursi yang di depannya ada meja biro, yakin bahwa meja itu ada yang membuat tanpa melihat si pembuatnya. Contoh lainnya, dari kejauhan terlihat ada asap yang mengepul, setiap orang pasti tahu bahwa di bawah asap itu pasti ada api. Demikian pula alam semesta beserta isinya ini ada, pasti ada yang membuatnya, yakni Tuhan. Inilah sains Hindu tidak seperti spekulasi sains Barat yang menyatakan bahwa dunia ini muncul dengan sendirinya tidak ada campur tangan Tuhan.

(3) Praktyaksa Pramana

Langkah epistemologi yang ketiga adalah *praktyaksa pramana* yaitu suatu kebenaran yang telah dideskripsikan itu dapat diuji secara klinis dalam laboratorium. Salah satu uji klinis laboratorium dapat dilakukan terhadap sebuah *mantram* yang terdapat dalam kitab *sruti* yang berbunyi; ketika partikel-partikel udara yang halus dan ringan yang mengandung uap air akan naik dan partikel-partikel yang lebih berat akan turun, gesekan keduanya akan menghasilkan api listrik (*Rgveda* X. 91.6). Setiap orang dapat menguji dan membuktikan kebenaran *mantram* tersebut. *Mantram* lainnya juga menyatakan bahwa; matahari menyebabkan hujan (*Atharvaveda* XIII.3.9), *mantram* ini juga dapat diuji klinis di laboratorium sebab matahari yang memancarkan panas dapat menguapkan zat cair atau air di samudera yang kemudian menjadi partikel-partikel awan yang mengandung uap air. Partikel awan inilah sebagai cikal bakal adanya hujan, dengan demikian benarlah *mantram* Veda di atas. *Mantram* ini diperkuat keilmiahannya dengan *śloka* kitab suci *Manava Dharmaśāstra* IV. 103, 105, yang menyatakan: “hentikan mengucapkan *mantram* ketika ada hujan lebat, petir menyambar, gempa bumi dsb”. Hal ini dapat dipahami bahwa *mantram* adalah gelombang yang dapat mempengaruhi proses kondensasi pada peristiwa gesekan antar partikel-partikel uap air di angkasa. Hal itu akan mempengaruhi sistem *rta* yang berlaku pada proses kondensasi. Hukum *rta* harus tetap berlaku sehingga vibrasi dan resonansi *mantram* yang dapat mempengaruhi sistem *rta* ditunda pembacaannya ketika peristiwa-peristiwa sebagaimana diuraikan di atas.

Mantram lainnya menyatakan bahwa; sinar matahari mengandung tujuh warna (*Atharvaveda* VII.107.1), terhadap *mantram* ini juga dapat diuji secara

klinis melalui uji laboratorium atau melalui studi pustaka. Ternyata terbukti bahwa pernyataan *mantram Rgveda* dan *śloka Manava Dharmasāstra* di atas sangat ilmiah karena *mantram* dan *śloka* itu sama dengan teori kondensasi, yaitu teori yang menyatakan bahwa gesekan udara yang masing-masing memiliki muatan tinggi akan menyebabkan timbulnya tegangan listrik alam sangat tinggi. Contoh lainnya, dalam kitab suci *Dharmasāstra* IV.48 disebutkan; janganlah membuang kencing berlawanan arah, hal ini ilmiah karena membuang air kencing dengan melawan arah angin dapat mengotori tubuh sendiri karena tertiuap angin. *Śloka* suci *Manava Dharmasāstra* IV.56 menyatakan bahwa hendaknya jangan membuang kencing, kotoran, ludah, ataupun kata-kata yang kotor di sungai. *Śloka* ini merupakan dasar sains ekologi atau ilmu pengetahuan lingkungan hidup. *Śloka* suci *Manava Dharmasāstra* IV. 129 menyatakan bahwa janglah seseorang itu mandi pada waktu tengah malam, medis membuktikan bahwa bila kerap mandi malam merupakan penyebab penyakit long atau rematik. Contoh lain seseorang yang melakukan meditasi atau memuja Tuhan secara khusus harus memulai dengan ucapan *mantra* yang keras (*vaikari*), kemudian dengan ucapan yang tidak terlalu keras atau lembut (*upamsu*), kemudian dengan ucapan mental (*manasika*). Hal ini dilakukan karena suara yang kears digunakan untuk mensuperposisi gelombang pikiran yang masih memiliki frekuensi yang tinggi yakni gelombang pikiran betha (β). Pendek kata ada berbagai macam pengetahuan yang dapat diambil dari ajaran agama Hindu. Kesimpulan yang diambil dengan uji klinis *Praktiaksa pramana* juga berarti bahwa sebuah kesimpulan yang telah diambil akan dapat dibuktikan kebenarannya dengan pengalaman empiris. Alam semesta beserta isinya merupakan laboratorium tempat pengujian konsep-konsep dan teori-teori kebenaran. Jadi apa yang dimaksud dengan Hinduisme yang dibangun di atas pondasi *Veda*, *Upaniṣad*, *Smṛti*, *Vedangga*, *Ithihasa*, *Upaveda*, *Purāṇa*, dan berbagai macam literatur Hinduisme yang tiada tandingannya di dunia ini, merupakan perangkat epistemologi untuk menguji sesuatu hal. Bagi orang yang belum memahami ajaran agama Hindu mungkin uraian ini dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan. Untuk mengetahui Hinduisme maka seseorang mutlak untuk terjun secara mendalam ke dalam lautan Hinduisme. Memang sangat disayangkan cukup banyak ditemukan berbagai pendapat yang merendahkan Hinduisme terutama dari pihak non Hindu.

Yang disayangkan adalah mengapa mereka itu sangat bangga dengan ketidaktahuannya, dan keheranan berikutnya adalah kebanggaan mereka jika dapat merendahkan agama orang lain. Mengapa tidak ada keinginan atau niatan mereka yang baik untuk mempelajari agama Hindu secara baik. Dalam sebuah buku yang berjudul *Gerakan-gerakan Keagamaan* sebuah buku ensiklopedi Islam yang sempat penulis baca di toko Gramedia Pasar Baru Jakarta Pusat, di bagian pembahasan Hinduisme, pada baris pertama paragraf pertama tertulis; “agama Hindu adalah agama orang-orang berhala ...” dan seterusnya. Mungkin penulisnya merasa sangat senang perasaannya setelah menulis kata itu, dan bagaimana kira-kira jika ada orang Hindu yang menulis bahwa; “kaba itu tidak lain adalah berhala?”. Hinduisme tidak pernah melecehkan pandangan agama apapun, kitab suci (*Bhagavadgītā* IV.11, VII.21, dan hampir semua isi ajaran Hindu bersifat pluralis yang mengharuskan umatnya menghormati kepercayaan orang lain. Tetapi penganut agama Hindu sebagaimana juga penganut agama lain adalah manusia biasa, maka tidak mustahil jika sudah jenuh dengan pelecehan-pelecehan seperti itu, maka suatu saat mungkin saja ada yang melakukan hal yang sama sebagai tindakan refleksif karena bosan dihina atau dilecehkan. Sehingga jika hal itu terjadi maka orang bijak mestinya tidak boleh melihat apa yang terjadi, tetapi lebih bijak untuk mengetahui mengapa sampai hal itu terjadi?. Semestinya sangatlah bijak jika orang non Hindu dapat melihat bahwa segala sarana dan prasana ritual Hindu yang kerap dituding sebagai berhala dan syirik dapat ditelusuri kebenarannya melalui prosedur epistemologi sains. Sebab objek kepercayaan agama Hindu memiliki dimensi *sakala* ‘material’ dan *niskala* ‘spiritual’ atau propan dan sakral. Sarana dan prasarana berfungsi untuk berbicara tentang iman dalam tataran *sakala* atau propan. Hal itu sangat dibutuhkan pada tingkatan pemikiran yang sederhana pada kalangan masyarakat awam. Cara dan sarana yang digunakan oleh orang awam menjadi sesuatu yang tidak mutlak bagi orang yang telah maju dalam spiritual. Bila dilihat secara metodologis, maka ajaran Hindu lebih berhasil dibandingkan agama-agama lainnya dalam mewujudkan imannya sehingga pada masyarakat umat yang paling awam sekali pun, implementasi terhadap ajaran agama Hindu akan tampak jelas. Ritual merupakan implementasi nyata dalam tindakan sehari-hari umat Hindu. Dalam sikap kesehariannya pada orang-orang awam akan terbentuk pandangan bahwa sarana ritual itu adalah sesuatu yang sakral sehingga begitu

melihatnya akan spontan sifat dan sikap religius yang laten pada dirinya tergugah. Sikap itu membawa pada penghargaan terhadap makna atas karya sakral, dan tidak sebaliknya hanya ingin menghancurkan saja.

Karakter penganut agama akan mencerminkan paham keagamaannya. Agar tidak dicibir oleh penganut agama lainnya, maka setiap tokoh agama sangat perlu berlomba-lomba untuk mencetak umatnya menjadi umat yang memiliki sikap dan sifat yang mulia tanpa harus melecehkan agama lain. Logika sederhana dapat digunakan untuk menghentikan kebiasaan atau tradisi menjelek-jelekan agama lain. Dalam berkhotbah di lingkungan agama masing-masing tidak perlu menyinggung ajaran agama lain. Apalagi menurut Zaehner ilmu perbandingan agama adalah ilmu yang subjektif dan sudah usang karena tidak sesuai dengan kriteria ilmu yang objektif. Yang perlu diterapkan oleh penganut agama adalah ajaran agamanya yang diceramahkan oleh para tokohnya. Jika para tokohnya hanya mengkhotbahkan ajaran agama lain yang dia sendiri tidak alami, lalu apa yang akan dilaksanakan oleh para pendengar khotbah itu. Dalam bahasa propan jika ingin menjelaskan tentang enaknyanya makan coto jangan dijelaskan rasanya cendol. Atau jika ingin menikmati enaknyanya rasa coto jangan beli cendol, karena rasa coto tidak ada dalam rasa cendol demikian juga sebaliknya di dalam rasa cendol tidak ada rasa coto. Dengan demikian para tokoh setiap agama sesungguhnya tidak terlalu perlu menjelaskan agama lain dalam mengkhotbahkan agama di lingkungan sendiri. Cara-cara membandingkan seperti itu hanya sedikit cocok diterapkan pada lingkungan akademis, karena dipandang bahwa para akademisi telah mampu berpikir objektif-rasional. Walaupun dalam kenyataannya para akademisi pun masih dikuasai oleh pandangan apologis.

Bahkan ilmu Perbandingan Agama yang sudah lama ditinggalkan karena sudah dianggap usang dan tidak sesuai lagi dengan prinsip ilmu yang objektif, masih juga dipertahankan (Zaehner, 1992 : vii).

Jika sungguh-sungguh semua agama mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mewujudkan masyarakat umat manusia yang damai, aman, tentram, dan bahagia, maka semua tokoh agama semestinya dapat berpikir rasional dengan mengembangkan sikap kritis dan keberanian mengakui kebenaran dari manapun datangnya. Tokoh agama harus berani keluar dari belenggu atau krangkeng besi penjara dogma-dogma yang irasional. Prosedur epistemologi *Tri Pramana* sebagaimana uraian di atas yang digunakan

secara luas dalam masyarakat Hindu untuk membuktikan suatu kebenaran, hal itu masih merupakan suatu prosedur tingkat sederhana. Jika seandainya bahwa semua pengetahuan harus menyatakan 4 (empat) persyaratan, yaitu; (1) harus ada subjek atau si pengamat, (2) harus ada objek, (3) harus ada hasil pengamatan, dan (4) harus ada cara untuk mengetahuinya. Maka dalam Hinduisme juga mengenal keempat keadaan dengan nama berbeda, yaitu; (1) *pramata*, (2) *prameya*, (3) *pramiti*, dan (4) *pramāna*. Empat keadaan yang harus ada dalam setiap pengetahuan sebagaimana uraian di atas dalam bahasa akademik Filsafat Ilmu, kerap dinyatakan sebagai syarat ilmu yang kemudian diringkaskan menjadi tiga, yaitu; (1) *ontologis* (objek pengetahuan), (2) *epistemologis* (prosedur ilmiah), (3) *aksiologis* (manfaatnya).

Jika uraian ini sudah dianggap sangat memenuhi syarat bagi suatu ilmu, maka Hinduisme memiliki prosedur epistemologis yang lebih panjang untuk pembuktian suatu kebenaran yang terdiri atas beberapa kategori (*pramana*), yaitu sebagai berikut:

- (1) *Prameya*; Objek pengetahuan yang benar (*ontologi*),
 - (a) *Ātma* (roh)
 - (b) *Sarira* (tubuh),
 - (c) *Indria*,
 - (d) *Artha* (objek indria0,
 - (e) *Buddhi* (kecerdasan),
 - (f) *Manas* (pikiran),
 - (g) *Pravrtti* (kegiatan)
 - (h) *Dosa* (kesalahan),
 - (i) *Pretyabhava* (perpindahan),
 - (j) *Phala* (buah),
 - (k) *Duhkha* (penderitaan),
 - (l) *Apavarga* (pembebasan)
- (2) *Samsaya*; Kebimbangan
- (3) *Prayojana* ; Tujuan;
- (4) *Drstanta*; contoh yang dikontrol,
- (5) *Tarka*; argumentasi,
- (6) *Siddhanta*; menegakkan ajaran yang telah final,
- (7) *Awayawa*; anggota-anggota,

- (8) *Nirnaya*; penentuan,
- (9) *Vada*; diskusi,
- (10) *Jalpa*; perbantahan.
- (11) *Witanda*; pengecaman
- (12) *Hetwabhasa*; kecurangan,
- (13) *Cala*; dalih,
- (14) *Jati*; kesia-siaan,
- (15) *Nigrahasthana*; kesempatan mencela.

Dari kategori-kategori sebagaimana diuraikan tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut; setelah ada objek pengetahuan maka pertamanya harus diciptakan keadaan *samyasa* (kebimbangan atau keraguan). Keraguan tersebut akan mendorong keinginan untuk melakukan pengujian atas keraguan tersebut. Keinginan untuk menguji itu akan menciptakan *prayojana* (motif untuk melakukan diskusi). Selanjutnya dalam melakukan diskusi tidak semata-mata hanya cuap-cuap asal bunyi atau asal ngomong, namun menggunakan rujukan terhadap contoh-contoh (*drstanta*) menggunakan standar terhadap yang telah ada. Hal ini sesuai dengan prinsip berpikir yang komprehensif atau suatu pengukuran dengan menggunakan standarisasi. Dengan demikian baru akan memperoleh suatu kesimpulan yang dapat dipercaya (*siddhanta*). Kesimpulan akhir inipun masih dapat dikontrol atau dikoreksi melalui prosedur-prosedur selanjutnya, yaitu; melalui debat seminar (*tarka, vada, jalpa, witanda*). Jika pengujian kesimpulan akhir (*siddhanta*) tetap teguh tak tergoyahkan, maka berarti bahwa kesimpulan itu telah menjadi pengetahuan yang mapan.

3.1.5. Hindu dan Paham Universalitas

Nama Hindu adalah nama kemudian yang diberikan oleh orang-orang Persia untuk menyebutkan suatu komunitas masyarakat penganut ajaran *Veda* yang berada di suatu wilayah yang sangat luas yang terletak di lembah sungai Sindhu. Karena kesulitan lafal yang dialami oleh orang Persia dalam menyebutkan nama Sindhu. Maka lama-kelamaan kata Sindhu menjadi Hindu, dan akhirnya sampai saat ini penganut ajaran *Veda* bernama Hindu. Jadi, nama Hindu adalah nama pemberian dari orang lain untuk menyebutkan komunitas masyarakat penganut ajaran *Veda* yang bermukim di lembah sungai Sindhu. Ajaran *Veda* yang telah menjadi jiwa atau roh

dari kebudayaan Lembah Sungai Sindhu, awalnya tidak bernama agama Hindu. Karena saat itu yang ada hanyalah penganut ajaran *Veda* satu-satunya, maka oleh penganutnya dianggap tidak penting untuk memberikan nama kepadanya. Biasanya nama itu menjadi sangat penting untuk membedakan antara yang satu dengan yang lain dari yang begitu banyak. Itulah sebabnya mula-mula ajaran *Veda* yang diterapkan oleh komunitas masyarakat Lembah Sungai Sindhu tidak memberi nama atas keyakinannya. Jika toh, ajaran *Veda* yang telah tercerap kedalam kebudayaan Lembah Sungai Sindhu itu perlu diberi nama, maka nama hanya cocok adalah *Sanātana dharma* yang berarti “kebenaran kekal abadi”. Suatu nama yang enak sekali didengar dan memiliki makna yang demikian suci dan luhur. Mungkin pihak lain akan mempertanyakan arti kata “kebenaran yang kekal abadi”, bagaimana, kenapa, serta apa yang menjadi alasan sehingga masyarakat Lembah Sungai Sindhu memberi nama ajaran *Veda* itu sebagai *Sanātana Dharma* ?. Penganut *Veda* dengan mudah memberikan jawabannya; sebab *Veda* memang mengajarkan tentang sesuatu yang kekal yaitu Tuhan, hanya Tuhan lah kebenaran yang kekal abadi itui.

Berbicara tentang Tuhan yang kekal abadi dan tak terjangkau oleh akal pikiran manusia, maka *Veda* menyediakan berbagai cara untuk mempelajari, menghayati hingga melaksanakan perintah-Nya. Tuhan yang *Nirguna* ‘tidak beratribut, tidak berwujud dipahami sebagai yang ber-*saguna* ‘yang beratribut, yang berwujud’. Melalui penghayatan terhadap Tuhan yang memiliki wujud ini maka muncul tiga manifestasi pokok Tuhan dalam wujud *Brahma*, *Viṣṇu*, *Śiva*. Selain tiga manifestasi itu masih ada manifestasi lainnya. Bahkan alam semesta ini merupakan manifestasi Tuhan di alam propan atau di alam yang terlihat oleh mata fisik. Ketika penghayatan terhadap Tuhan melalui berbagai manifestasi-Nya itu, maka banyak orang luar tidak memahami ajaran *Veda* sebagai ajaran yang mengajarkan Tuhan Yang Maha Esa. Mulai dari situ banyak pernyataan, bahkan tuduhan bahwa ajaran agama Hindu sebagai politeistis. Tuduhan itu bahkan datang dari sarjana Barat yang terkenal dan paling berjasa terhadap agama Hindu, yakni Max Muller yang merupakan sarjana pertama yang melakukan penelitian terhadap kitab suci *Veda* dan Hinduisme. Kekurangmendalaman Muller terhadap makna bahasa Sanskerta yang digunakan dalam *Veda* membuat Muller berkesimpulan bahwa agama Hindu adalah politeistis. Namun ketika

Muller meneliti ulang secara lebih teliti dengan menggunakan pendekatan pilologi, suatu pendekatan yang mendasarkan pada makna kata di balik kata, atau filosofi makna kata di balik kata, maka Muller menyadari kesalahan atas penelitiannya itu dan menyesali hasil penelitian awalnya itu. Penelitian Muller yang berikutnya itu sesungguhnya telah menjadi ralat atas kesimpulan penelitian awalnya. Selanjutnya Muller menyatakan bahwa agama Hindu yang bersumber dari *Veda* adalah monoteistis, dengan tidak terpakai pada satu nama Tuhan. Muller menjelaskan dalam *Veda*, Tuhan memiliki ribuan nama (*sahasranam*) atau bahkan nama yang tak terhingga. Tuhan *Nirguna* Yang Maha Esa yang dihayati dengan cara *Saguna* dan dilaksanakan dengan berbagai cara ini, membuat agama Hindu tetap bertahan sampai saat ini. Karena manifestasi Tuhan itu banyak maka *Veda* memberikan banyak pilihan terhadap cara dan jalan yang digunakan oleh manusia untuk mewujudkan rasa baktinya (*Bhagavad-gītā* IV. 11 dan VII . 21). Dengan keanekaan cara dan jalan ini maka *Veda* dirasakan sebagai sesuatu yang selalu hangat dan segar sehingga tidak menimbulkan kesan yang menjemukan atau membosankan. *Veda* lentur untuk menyesuaikan diri terhadap segala perubahan yang terjadi di sekitarnya dengan berbagai cara. Dengan sifatnya yang lentur itu sehingga sampai saat ini *Veda* masih dipeluk oleh lebih dari satu milyar di seluruh dunia. Bahkan akhir-akhir ini para pakar Barat semakin banyak yang menggandrungi hingga mereka masuk agama Hindu. Dibandingkan dengan agama-agama yang sezamannya, yakni agama Mesir Kuno, agama Yunani Kuno yang kini tinggal namanya saja, maka keberadaan *Veda* dan Hindu sampai saat ini tetap dapat tegak berdiri, hal ini diduga karena *Veda* menyediakan berbagai jalan dan cara yang sesuai dengan kadar kemampuan penghayatan masing-masing penganutnya. Pemahaman tentang universal atau keuniversalan yang diajarkan dalam *Veda* bukan terpakai kepada bentuknya harus sama. *Veda* mengajarkan bahwa yang disebut universal itu maknanya harus sama walaupun bentuk atau wujudnya berbeda. *Veda* mengajarkan tentang universal sebagai sesuatu yang dapat disesuaikan di mana-mana di seluruh dunia. *Veda* tidak menganut paham universalisme yang mengajarkan bahwa sesuatu itu harus dilaksanakan sama di mana-mana. *Veda* menganggap bahwa paham universalisme yang demikian itu sebagai bentuk kekakuan dan pemaksaan atas ketidaksesuaian. Paham atau ajaran universalisme yang mengajarkan bahwa wujud ajarannya itu harus berlaku sama di mana-mana akan melahirkan bentuk formalisme yang kaku,

sehingga penganutnya merasa terpaksa melakukan hal itu. Mungkin itu sebabnya banyak agama yang sezaman dengan agama Hindu sudah hilang ditelan oleh sang waktu, sementara Hindu tetap tegak berdiri melayani segala zaman dan bahkan semakin digandrungi oleh para pakar. Para pakar teologi Kristen paling doyan belajar agama Hindu untuk memperkaya literatur Kristen demi penyegaran nilai-nilai ke-Kristenan yang bersumber pada ajaran yang berputar-putar hanya di sekitar gereja saja. Hal ini dapat disaksikan betapa banyaknya pakar teologi Kristen datang ke India untuk belajar *Veda* dan Hinduisme. Berbagai konsep dan cara-cara memahami filsafat dan hal keketuhanan diadopsi untuk membantu menjelaskan ke-Kristenan.

Veda dan Hinduisme tetap berdiri tegak dan terpelihara karena sifatnya yang inklusif pluralistis, sifatnya yang demikian itu akan tetap dipertahankan selamanya. Pandangan Hinduisme dalam melihat perbedaan cara menghayati serta memuja Tuhan, hal itu dianggap sebagai suatu keniscayaan. Seorang suci Hindu bernama Svami Vivekananda berkata; “Hindu itu bagaikan sebuah bola karet; jika digelindingkan ke Timur yang penuh rumput hijau maka warna bola itu akan menjadi hijau. Jika digelindingkan ke Barat di gurun pasir, maka akan nampak bola pasir yang berwarna coklat. Orang tidak boleh bertengkar untuk meyakinkan bahwa bola itu bola karet hanya dengan melihat kulitnya. Bagi orang bijak harus menggunakan pedang *jñāna* ‘pengetahuan’ untuk membelah bola yang berwarna hijau dan berwarna coklat itu. Niscaya dengan pedang *jñāna* itu akan diperoleh bola karet yang sama, lalu untuk apa bertengkar karena kulit-kulit bola?”. Orang suci Hindu lainnya yang bernama *Satguru* Sathya Nārāyaṇa atau yang lebih populer dengan nama *Bhagavān* Śrī Sathya Sai Baba mengatakan; “Hinduisme bagaikan taman bunga yang ditumbuhi oleh berbagai macam bunga. Tidak ada satu bunga pun ditolak oleh taman bunga. Taman bunga yang ditumbuhi hanya oleh satu macam bunga tidak dapat disebut taman bunga selain itu juga tidak menarik untuk dipandang mata. Taman akan sangat menarik hati jika ditumbuhi oleh berbagai macam warna bunga yang harum. Taman bunga yang banyak ditumbuhi oleh berbagai macam bunga akan menarik kumbang-kumbang walaupun kumbang itu berada nun jauh di seberang. Jangan takut untuk menerima berbagai macam bunga. Jika ada bunga bangkai di dalam taman bunga Sang Penjaga Taman (Tuhan) akan mengeluarkan bunga bangkai itu dari dalam taman”. Wejangan Sathya Nārāyaṇa ini relevan dengan *śloka*

Bhagavadgītā IV.11 dan VII. 21, dan juga relevan dengan *śloka Manava Dharmasāstra* XII. 96, yang mengatakan; ajaran apapun yang menyimpang dari *Veda* cepat atau lambat akan sirna, musnah atau lenyap.

Di sinilah letak perbedaan antara pemahaman konsep universal perspektif Hindu dan perspektif agama lain. Paham universalisme dalam ajaran agama Hinduisme memberi inspirasi terhadap apa yang trend sekarang ini yang disebut abad pluralisme yang membuat manusia semakin terbuka untuk menerima paham, pendapat, dari manapun datangnya. Bahkan pengakuan terhadap *local genius* yang sedang trend saat ini mendapat inspirasi dari ajaran Hindu. Banyak sekali ajaran Hindu yang dahulunya disepelekan oleh para ilmuwan dan pihak lain; namun akhir-akhir ini menjadi populer dan banyak yang diakui sebagai miliknya sendiri. Hal itu tidak menjadi persoalan dalam *Veda* atau Hinduisme, yang penting mampu menuntun umat manusia agar dapat sampai kepada Tuhan. Jika dengan klaim-klaim pengakuan seperti itu mereka mendapatkan kebahagiaan, maka ajaran Hindu tidak mengutuk mereka.

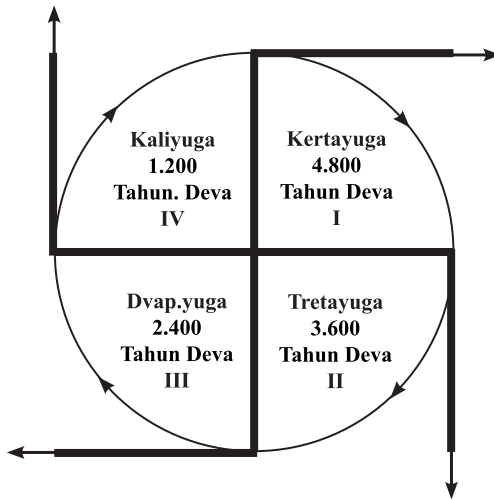
3.2. Jagat Raya atau Alam Semesta Menurut Hinduisme

3.2.1. Tuhan, Asal Mula, dan Unsur-unsur Alam Semesta

Harus ada pengakuan yang jujur dari para ilmuwan agama dan ilmuwan sains bahwa keduanya tidak berani menyatakan tentang bagaimana yang sebenar-benarnya proses penciptaan alam semesta ini. Orang-orang agamawan dan ilmuwan keduanya tidak pernah melihat peristiwa penciptaan alam semesta ini. Orang-orang agamawan memahami melalui ayat-ayat kitab suci, sementara itu pada waktu ayat-ayat itu turun tidak ketahui keadaan yang sesungguhnya. Jika memberi komentar atas kejadian masa lalu dimana pengomentarnya sendiri belum lahir ketika alam diciptakan, maka hal itu sama dengan menghayal. Demikian pula orang-orang sains memahami alam semesta ini hanya melalui akal nya saja, sedangkan akal manusia memiliki keterbatasan (Calne, 2005 : 207).

Bila orang Barat membicarakan alam semesta mereka akan lebih dominan menggunakan spekulasi-spekulasi atas kemampuan daya nalarnya daripada keyakinannya terhadap Tuhan. Beberapa spekulasi yang mereka pakai antara lain; *pertama* adalah bahwa alam semesta ini ada dengan sendirinya, tidak ada penciptanya. Spekulasi pertama ini tidak pernah menempatkan Tuhan dalam

pembahasannya. Spekulasi yang *kedua* adalah bahwa alam semesta ini ada dari hasil ledakan besar (*big bang*) yang tidak diketahui secara pasti kapan terjadinya. Selanjutnya ilmuwan Barat berikutnya melanjutkan lagi spekulasi sebelumnya, mereka mulai melakukan estimasi-estimasi terhadap waktu terjadinya ledakan yang pertama itu. Banyak ilmuwan Barat mengumumkan hasil-hasil penelitiannya dan dipublikasikan melalui layar TV. Publikasi seperti ini kerap ditayang pada stasion-stasion TV yang memiliki program pendidikan. Dari beberapa acara penayangan hasil penelitian seperti itu di TV, pernah beberapa kali menyiarkan hasil penemuan ilmuwan Barat yang mengumumkan bahwa alam semesta ini diciptakan $\pm 4000.000.000$ (empat millyar) tahun yang lalu. Apa yang ditemukan oleh peneliti Barat tersebut mungkin sekali mengambil inspirasi dari konsep *yuga* atau zaman sebagaimana ajaran agama Hindu. Dalam konsep *Caturyuga* bahwa setiap satu siklus *kalpa* yang terdiri dari empat *yuga* yang terdiri dari *Kertayuga*, *Tretāyuga*, *Dwaparayuga*, dan *Kaliyuga*. Jika pada setiap akhir *yuga* terjadi *pralaya* ‘renovasi’ atau ‘kiamat’, maka pada setiap siklus empat *yuga* atau *caturyuga* akan terjadi *mahapralaya* ‘kiamat besar’ atau renovasi total’, hal ini terjadi terhadap semua ciptaan yang ada di alam semesta ini. Masing-masing *yuga* itu memiliki siklus masing-masing sebagaimana dapat dilihat pada gambar ilustrasi di bawah :



Gbr. Sketsa Perputaran Yuga Searah Perputaran Svastika dan Perputaran Jarum Jam

- | | | |
|-------------------------------|----------|---------------------------------|
| (1) Siklus <i>Kertayuga</i> | = | 4.800 tahun <i>Deva</i> , |
| (2) Siklus <i>Tretayuga</i> | = | 3.600 tahun <i>Deva</i> , |
| (3) Siklus <i>Dvaparayuga</i> | = | 2.400 tahun <i>Deva</i> , |
| (4) Siklus <i>Kaliyuga</i> | = | 1.200 tahun <i>Deva</i> . |
| Jadi : 1 Kalpa | = | 12.000 tahun <i>Deva</i> |

Jika umur *yuga* itu dianalogkan dengan tahun manusia, maka tahun *deva* harus dikonversi ke satuan tahun manusia, sebagai berikut:

- | | | |
|------------------------------|----------|--------------------------------|
| 1 hari <i>Brhaman</i> | = | 1000 tahun <i>Deva</i>, |
| 1 hari <i>Deva</i> | = | 1000 tahun manusia. |

Jika 1 hari *Deva* = 1000 tahun manusia, maka 1 tahun *Deva* = 360 hari *Deva* x 1000 tahun manusia, sehingga 1 tahun *Deva* = 360.000 tahun manusia. Untuk 1 *Kalpa* atau satu siklus *Caturyuga* = 360.000 x 12.000 tahun *Deva* = 4.320.000.000 → 4,32 x 10⁹ tahun manusia. Jika satu siklus *maharsti* 'penciptaan total' dipandang sebagai saat 'kelahiran alam semesta', maka satu siklus *mahapralaya* 'renovasi total' dipandang sebagai siklus kematian total' bagi seluruh alam semesta. Melihat umur satu tahun *deva* sama dengan 4.320.000.000 tahun manusia membuat pikiran manusia tidak mampu untuk menerawang ke masa silam. Apalagi jika memerinci tahun *Brahman*, sedangkan 1 hari *Brahman* saja = 360 *Kalpa*, → 360 x 4.320.000.000 = 1.555.200.000.000 → 1,5552 x 10¹² tahun manusia (satu triliun lima ratus lima puluh lima milyar dua ratus juta tahun manusia).

Suatu jumlah bilangan tahun yang begitu besar yang memberi kesempatan dan kemungkinan suatu makhluk seperti bakteri yang bersel satu dapat berevolusi menjadi manusia paripurna. Dalam konsep *Caturyuga* sebagaimana diuraikan di atas bahwa alam semesta beserta seluruh isinya, baik makhluk yang bergerak dan yang tidak bergerak mengalami kelahiran dan kematian berulang-ulang. Selaras dengan pemikiran itu dunia ilmu pengetahuan hasil penelitian pakar Barat menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan 4.000.000.000 tahun yang lalu lebih kecil dari satu *Kalpa* yaitu 4.320.000.000 (4.000.000.000 < 4.320.000.000). Prediksi ini mungkin saja menggunakan sumber ajaran agama Hindu, walau selisihnya terpaut jauh. Namun karena para ilmuwan Barat dianggap lebih menguasai kebenaran standar atas prosedur penelitian, maka ilmuwan Barat dianggap

paling memenuhi standar, sekaligus dianggap lebih memenuhi kerangka epistemologis. Sehingga apapun hasil penelitian para ilmuwan Barat, hasil penelitian mereka langsung dianggap sebagai suatu yang benar. Selama ini nampak bahwa para pakar Barat memiliki sikap hegemonis terhadap pakar Timur. Hal ini nampak sekali dalam sikap mereka terhadap ilmuwan besar India Prof. RadhaKṛṣṇan. RadhaKṛṣṇan adalah pakar teologi dan filosofi Hindu serta pakar perbandingan agama yang mampu menjawab semua pertanyaan dari pihak penganut agama lain. Ketika Radha-Kṛṣṇan mampu menunjukkan keunggulan-keunggulan dari agama Hindu, maka pakar teologi Barat mengatakan bahwa sikap Radha-Kṛṣṇan dianggap arogan. Tetapi pakar teologi Barat agak lucu dan kekanak-kanakan, ketika mereka menuding agama Hindu dengan berbagai tudingan minir, maka sikap dan tindakan mereka tidak digolongkan sebagai sesuatu yang arogan atau sikap hegemoni.

Terkait dengan umur alam semesta, baik secara ilmu pengetahuan modern maupun konsep *Caturyuga* sama-sama menggunakan estimasi atau prediksi dan spekulasi. Walaupun dalam ajaran Hindu juga menggunakan prediksi dan spekulasi, namun spekulasinya selalu menempatkan Tuhan dalam pembahasannya. Sehingga setiap akan melangkah untuk melakukan menafsirkan atau memaknai atas suatu ciptaan-Nya yang ada di alam semesta ini, maka tidak boleh meninggalkan Sang Pencipta-Nya. Inilah perbedaan antara epistemologi Barat dengan epistemologi Hindu. **Ajaran Hindu selalu melihat sesuatu dimulai dari Tuhan dan berhenti atau berakhir pada Tuhan, karena Tuhan dan ciptaannya juga berbentuk melingkar seperti lingkaran cincin yang tidak dapat diketahui ujung dan pangkalnya.** Kitab suci *Bhagavadgītā* dengan sangat jelas dan tegas mengatakan bahwa Tuhan adalah asal mula segala yang ada, sebagaimana *śloka* berikut :

*Aham sarvasya prabhavo mattah sarvam pravartate,
iti mattvā bhajante mām budhā bhāva samanvitāh*

(Bhagavadgītā X . 8)

‘**Aku** (Tuhan) adalah **asal mula** semua yang ada, **dari Aku lahirnya segala sesuatu** ini, mengetahui ini orang bijaksana memuja-Ku dengan sepenuh kalbu’

Pernyataan “Tuhan adalah asal mula yang ada” mengandung pengertian bahwa; **segala yang ada di alam semesta ini berasal dari Tuhan**. Baik mahluk yang bernyawa ataupun tidak. Pernyataan “dari Aku lahirnya segala sesuatu”, kalimat ini mengandung pengertian bahwa tidak ada sesuatu yang mati karena baik yang bernyawa maupun tidak bernyawa sama-sama dilahirkan. Kata “kelahiran” mempunyai makna hidup. Kalimat ini juga yang akan membenarkan pandangan bahwa sesungguhnya semua mahluk baik yang bergerak maupun tidak bergerak pada hakikatnya mempunyai roh. Juga terdapat (*Bhagavadgītā* VII.5), Tuhan Bersemayam dalam *Prakṛti* (*Bhagavadgītā* XV.7), Baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak menyatu dalam Tuhan (*Bhagavadgītā* XI.7). Tuhan adalah benih dari segala mahluk (*Bhagavadgītā* X.39). Semuanya berdiam pada Tuhan (*Bhagavadgītā* IX. 6, 8)

3.2.2. Tuhan Adalah Benih dan Sumber Semua Mahluk

Dalam pandangan Hindu Tuhan adalah segala-galanya, dan dari Tuhan lah sehingga alam semesta ini ada. Hal ini mengandung pengertian bahwa alam semesta ini ada karena ada Tuhan. Seandainya Tuhan tidak ada maka alam semesta ini pasti tidak ada, dan tentu juga manusia tidak ada. Jika alam semesta ini diibaratkan seperti manusia, atau seperti seekor binatang, atau sebatang pohon, maka Tuhan adalah benih di dalam mahluk-mahluk itu. Hal tersebut dengan sangat tegas dinyatakan dalam *Bhagavadgītā*;

*Bijam mām sarva bhūtānām viddhi pārtha sanātanam,
Buddhir buddhimatām asmi tejas tejasvinām aham.*

(*Bhagavadgītā* VII . 10)

‘Ketahuilah, wahai Partha, **Aku** ini adalah **benih abadi dari semua mahluk**, Aku adalah akal dari kaum intelektual, Aku adalah cemerlangnya sinar cahaya’.

Kata “bibit” lebih cenderung memiliki arti sebagai asal mula atau cikal bakal adanya mahluk hidup. Pernyataan ini juga mengandung pengertian bahwa Tuhan ada di dalam setiap mahluk berupa bibit yang menyebabkan mahluk dapat hidup, bertumbuh, dan berkembang. Pernyataan ini menunjuk bahwa *ātman* atau roh atau azas hidup yang ada pada setiap mahluk tidak lain adalah bibit yang berasal dari Tuhan. Pernyataan ini mengandung arti

bahwa pada setiap makhluk ada roh. Dengan demikian baik pada manusia, binatang dan tumbuhan pun memiliki roh, karena bibit kehidupan atau azas kehidupan yang ada di dalam makhluk itu tidak lain adalah manifestasi dari *ātman*. Pengertian ini diperjelas oleh *śloka Bhagavadgītā* berikut:

*Mahātmānas tu mām pārtha daivim prakṛtim asritah,
Bhajanty ananya manaso jnatva bhūtādim avyayam.*

(Bhagavadgītā IX . 13)

‘Tetapi, yang berjiwa mulia yang memiliki sifat kedewataan, mengetahui Aku, sebagai yang tak termusnahkan, **sebagai sumber segala makhluk**, wahai Partha, memuja-Ku dengan pikiran terpusat’

Karena Tuhan adalah benih maka Tuhan adalah **sumber dari segala makhluk**. Hal ini juga membuktikan bahwa kasih sayang Tuhan meliputi semua makhluk, di hadapan Tuhan semua makhluk ciptaan-Nya adalah sama, tidak ada yang dianggap paling dicintai dan paling dibenci. Kalimat *śloka* di atas juga bertentangan dengan konsep bangsa pilihan sebagaimana konsep bangsa Yahudi, dan juga bertentangan dengan konsep “hanya agama tertentu yang mulia atau paling direstui oleh Tuhan. Jika Tuhan adalah sumber segala yang ada maka tidak mungkin Ia membenci apa yang diperbuat-Nya sendiri.

3.2.3. Alam Semesta Diliputi Tuhan

Jika Tuhan diandaikan sebagai sebuah bola, maka Tuhan itu adalah segala-galanya yang menyebabkan bola itu dapat di lihat. Dia adalah semua unsur yang ada pada bola itu, Dia juga adalah kekuatan kohesi di dalam unsur bola itu sehingga unsur-unsur bola itu tidak berserakan. Tuhan itu yang menyebabkan terwujudnya bentuk bulat bagian luar dan bagian dalamnya. Tuhan pula yang mengurung atau melindungi atau menjaga hingga udara yang ada di dalam bola tidak keluar. Kata “meliputi” menunjukkan bahwa Ia adalah lebih besar dari (bentuk) alam semesta, sebagaimana pernyataan *śloka* berikut :

*Mayā tatam idam sarvam jagad avyakta mūrtinā,
Matsthāni sarva bhūtāni na cāham tesv avasthitah.*

(Bhagavadgītā IX . 4)

‘Alam semesta ini diliputi oleh-Ku dengan wujud-Ku yang tak nyata, semua mahluk ada pada-Ku, tetapi Aku tidak ada pada mereka’

Śloka ini dapat membingungkan terutama bagi para pembaca pemula *Bhagavadgītā*, jika tidak disimak dengan saksama atau tidak berusaha untuk membaca penjelasan-penjelasan lain yang dapat memperjelasnya. Perkataan semua mahluk ada pada-Ku mengandung pengertian bahwa Tuhan Maha Besar yang mampu menampung semua ciptaan-Nya. Karena mampu menampung semua ciptaan-Nya maka Beliau dapat meliputi segalanya. Selanjutnya kalimat berikut yang nampak antagonis adalah “tetapi Aku tak berada pada mereka”, kalimat ini sesungguhnya jika direnungkan secara mendalam bukanlah kalimat antagonis, melainkan penjelasan lebih mendetail tentang kebesaran Tuhan. Karena Tuhan Maha besar, maka tidaklah mungkin mahluk-mahluk mampu menampung yang Maha Besar di dalam diri mahluk ciptaan. Jadi *śloka* ini lebih cenderung menjelaskan tentang sifat yang Maha Besar dari Tuhan. Hal ini penting dijelaskan karena ada beberapa orang yang kemungkinan baru memulai membaca *Bhagavad-gītā* menganggap bahwa dalam *śloka* ini terjadi ketidak konsistenan pengakuan Tuhan. Dimana ada pernyataan-Nya “semua mahluk ada pada-Ku, tetapi Aku tidak berada pada mereka”.

3.2.4. Alam Semesta Di Bawah Pengawasan Tuhan

Kejahatan timbul di dunia karena para pelakunya tidak percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Jika saja mereka percaya bahwa setiap tingkahlaku dan gerak-gerik manusia selalu diawasi atau dipantau oleh Tuhan, maka niscaya tidak ada orang yang berbuat jahat. Yang perlu lebih diyakini oleh manusia bahwa bukan saja tingkah laku manusia yang mendapat pengawasan dari Tuhan, tetapi pola perilaku hewan dan tumbuhan serta perilaku benda-benda mati pun tidak lepas dari pengawasan Tuhan. *Śloka Bhagavadgītā* menyatakan :

*Mayādhyaksena prakṛtiḥ sūyate sa carācaram,
Hetunānena kauteya jagad viparivartate*

(Bhagavadgītā IX . 10)

‘**Alam semesta ini di bawah pengawasan *prakṛti*-Ku**, menjadikan segala sesuatu yang bergerak dan yang tidak bergerak, wahai putra Kunti, dengan ini dunia berputar’

Śloka di atas menguraikan bahwa tugas pengawasan kepada alam semesta ini dilakukan oleh *prakṛti*-Nya. Yang dimaksud dengan *prakṛti* Tuhan adalah delapan unsur kasar dari kandungan Tuhan yang disebut juga *aṣṭaprakṛti* terdiri dari; ‘Tanah, air, api, udara, ether, pikiran, budhi, dan ego. Jadi di dalam unsur-unsur itu sendiri Tuhan telah meletakkan para pengawas yang tiada lain adalah elektron-elektron unsur itu sendiri. Tanpa fungsi elektron-elektron itu, maka semua unsur dalam *aṣṭaprakṛti* itu akan hancur berantakan dan alam semesta pun akan hancur. Elektron *aṣṭaprakṛti* itulah yang melaksanakan fungsi pengawasan alam semesta.

3.2.5. Tuhan; Bapak, Ibu, Pelindung, dan Datuk Alam Semesta

Agama Hindu menggambarkan kasih sayang Tuhan itu bagaikan kasih sayang seorang ibu atau ayah bagi anak-anaknya. Cinta kasih Tuhan tidak terbatas hanya kepada manusia saja, tetapi **kasih sayang tulah meliputi alam semesta**, sebagaimana uraian *Bhagavadgītā* berikut :

*Pitāham asya jagato mātā dhātā pitāmahā,
Vedyam pavitram aumkāra rk sāma yajur eva ca.*

(*Bhagavadgītā* IX . 17)

‘**Aku adalah Bapak, Ibu, Pelindung, dan Datuk** alam semesta ini; Aku adalah **objek ilmu pengetahuan**, pensuci, Aku adalah *Omkāra*, dan juga *Rik, Sāma, dan Yajuh*’

Tuhan menyatakan diri-Nya sebagai Bapak dari alam semesta, dan juga sebagai Ibu alam semesta. Kata “**Bapak**” mengandung arti yang sama dengan kata “**benih**” sebagaimana *śloka* sebelumnya. Dan kata “**Ibu**” mengandung arti yang sama dengan kata “**kandungan**”. Sebagaiman juga dalam uraian *śloka-śloka* sebelumnya. Jadi Tuhan lah yang mengdung bibit atau asal mula alam semesta ini. Karena Tuhan yang mengadung alam semesta ini, maka Ia juga yang melindungi dan memimpin (Datuk) dari perkembangan alam semesta ini.

3.2.6. Alam Semesta Menyatu Dalam Badan Tuhan

Kitab suci Bhagavadgītā banyak memberikan rumusan *śloka* suci yang menyatakan bahwa di dalam diri Tuhan lah semua unsur alam semesta ini berasal. Dalam pengertian ini tidak mengenal istilah bahwa alam semesta ini berasal dari tidak ada menjadi ada, melainkan alam semesta ini ada berasal dari yang Maha Ada. Sebagaimana *śloka* berikut :

*Ihaika stham jagat krtsnam pasyadya sa carācaram,
Mama dehe gudākesa yac cānyad drastum icchati.*

(Bhagavadgītā XI .7)

‘Lihatlah seluruh alam semesta ini, yang bergerak dan yang bergerak, apa saja yang ingin engkau lihat, wahai Gudakesa, semuanya **menyatu dalam badan-Ku ini**’

Karena alam semesta menyatu dengan Tuhan, maka alam itu memiliki daya-daya atau energi dan juga kehendak-kehendak Tuhan di dalam dirinya. Dengan demikian alam semesta memiliki dorongan-dorongan seperti manusia.

3.2.7. Aṣṭaprakṛti Tuhan Sebagai Dasar Alam Semesta

Dalam beberapa keterangan kerap diketemukan uraian bahwa alam semesta ini tersusun oleh unsur *pañca mahabhūta* ‘lima unsur materi. *Pañca mahabhūta* itu adalah; (1) tanah, (2) air, (3) api, (4) udara, dan (5) ether. Termasuk tubuh fisik manusia tercipta dari unsur *pañca mahabhūta* ini. Walaupun demikian dalam *śloka* suci *Bhagavadgītā* ditemukan bahwa alam semesta tercipta dari delapan unsur prakṛti Tuhan, sebagaimana uraian *śloka* berikut:

*bhūmir āpo ’nalo vāyuh kham mano buddhir eva ca,
aḥamkāra itiyam me bhinnā prakṛtir astadhā.*

(Bhagavadgītā VII . 4)

‘**Tanah, air, api, udara, ether, pikiran, budhi, dan ego** merupakan **delapan** unsur alam-Ku yang terpisah’.

Dari *śloka* ini dapat diketahui bahwa; (1) pikiran, (2) budhi, dan (3) ego adalah tiga unsur yang termasuk dalam *aṣṭaprakṛti* atau 8 (delapan) kelompok unsur yang disetarakan dengan unsur tanah, air, api, udara, dan ether. Kedelapan unsur ini merupakan cikal bakal unsur yang secara bersama-sama membangun alam semesta. Uraian ini secara kronologis ditegaskan kembali oleh lontar *Aji Sangkhia* yang dituangkan dalam *geguritan Sucita*, yang berbunyi :

*Ada keneh ada jagat,
Jagat saking manah mijil,
Cingkak saking Aji Sangkhia,
Pertiwi saking apah mijil,
Apah saking teja mentik,
Teja saking bayu metu,
Bayu ndag saking akaśa,
Akaśa manah ngawitin,
Manah pukung,
Sangkan manah kuasa*

(pupuh IX Sinom : 24)

‘Ada pikiran ada dunia,
dunia lahir dari pikiran,
lihat di dalam lontar Aji Sangkhia,
tanah berasal dari air.
Air berasal dari panas,
Panas berasal dari udara,
Udara berasal dari angkasa (ether),
Ether berasal dari pikiran,
Pikiran itu kuat,
Oleh sebab itu pikiran berkuasa’

Sebagaimana diumpamakan dalam berbagai kitab *Upaniṣad* bahwa delapan unsur itu seperti terali sepeda yang berhubungan dengan as roda sepeda. Sedangkan as rodanya adalah Tuhan sendiri. Atau seandainya jika kedelapan unsur itu digunakan untuk membuat sebiji kue yang telah diolah sedemikian rupa sehingga menjadi satu kesatuan, maka pada setiap irisan

sekecil apapun dari kue itu akan seluruhnya didapati rasa; tanah, air, api, udara, pikiran, budhi, dan ego. Dengan demikian keseluruhan unsur itu juga memiliki unsur pikiran. Inilah yang dalam kitab-kitab *Upaniṣad* disebut pikiran Kosmik. Mungkin berdasarkan ajaran *Upaniṣad* ini para filosof juga mengatakan bahwa alam semesta ini dikatakan memiliki pikiran semesta atau pikiran kosmis. Pada bagian lain nanti akan disajikan bagian khusus pembahasan tentang alam mengandung unsur pikiran. Walaupun alam semesta ini sudah dikatakan disangga oleh pikiran Tuhan, namun masih ada **penyangga lain dari alam semesta ini yang lebih halus yakni jiwa**. Sebagaimana uraian *śloka* berikut:

*Apāreyaṃ itas tv anyāṃ prakṛtim viddhi me parām,
Jiva bhūtām mahābāho yayedam dhāryate jagat*

(Bhagavadgītā VII . 5)

‘Inilah **prakṛti**-Ku yang lebih rendah, tetapi berbeda dengannya, ketahuilah **prakṛti**-Ku yang lebih tinggi, wahai Arjuna unsur hidup yaitu **jiwa** yang mendukung alam semesta’

Melalui *śloka* ini diketahui bahwa **alam semesta ini disangga atau tersusun oleh unsur hidup yaitu jiwa**. Dari pandang ini maka apa yang disebut dengan kepercayaan *animisme* memperoleh sumber dari *śloka* ini. Sebagaimana para *animis* yang mempercayai bahwa segala sesuatu memiliki roh, maka kepercayaan tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kepercayaan alami yang muncul dari masyarakat primitif. Mungkin saja kepercayaan *animisme* ini mendapat percik pemikiran dari *śloka* di atas dan menjadikan pandang *śloka* tersebut sebagai dasar kepercayaannya. Hal ini memiliki alasan ilmiah, sebab apa yang dikatan oleh para sejarawan sebagai zaman primitif yang didasarkan pada zaman sebelum Masehi, maka hal tersebut tidak berlaku bagi agama Hindu atau *Bhagavadgītā*, sebab *śloka* ini diwedarkan kembali oleh Śrī Kṛṣṇa pada perang *Mahā Bharata* yang terjadi 5000 tahun yang lalu. Sehingga *animisme* tidak dapat dikatakan sebagai kepercayaan primitif. Bahkan jika jiwa dianggap sebagai sumber kekuatan yang dapat disepadankan dengan energi, maka sains energi relativitas membuktikan bahwa setiap unsur mengandung energi (E) yang setara dengan massanya (m) dikalikan dengan konstanta kecepatan cahaya kwadrat (C²) yaitu yang besarnya 3×10^8 m/detik yang kemudian ditulis dengan rumus $E = m.C^2$.

Sebagaimana uraian di atas menyatakan bahwa alam semesta yang terwujud oleh *aṣṭapraṅkti* didukung oleh jiwa, hal itu menyadarkan manusia bahwa alam semesta ini sebagai satu kesatuan keluarga yang harmonis, yang diikal oleh kesadaran jiwa di bawah payung kasih sayang Tuhan sebagai Ayah, Ibu, dan Datuk Alam Semesta sebagaimana sudah disitir pada uraian *śloka* kitab suci *Bhagavadgītā* IX . 17.

Karena Tuhan adalah Bapa, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta, maka Tuhan adalah sama dengan peran Orangtua yang melahirkan, memelihara, menghidupi, serta melindungi anak-anak-Nya. Dengan demikian alam semesta beserta isinya ini adalah putra-putra Tuhan. Dari *śloka* ini dapat diketahui bagaimana kasih sayang Tuhan itu Yang Maha Luas, Tuhan mencintai seluruh partikel atom dari alam semesta ini. Tuhan sebagai Orangtua alam semesta merasuki segala partikel atom untuk memberi energi baik energi potensial maupun energi kinetik. Alam semesta ini bagaikan bayi molekul yang berada dalam dekapan Sang Ibu yang sedang membelainya. Dalam dekapan Sang Ibu antara yang didekap dan yang mendekap menjadi satu, sebagaimana kesaksian Śrī Arjuna ketika diberikan *darśan* atau penampakan wujud kosmis Śrī Kṛṣṇa *Avatār*. Seraya Śrī Kṛṣṇa bersabda; lihatlah seluruh alam semesta ini, yang bergerak dan yang tidak bergerak, apa saja yang engkau ingin lihat, wahai Arjuna, semua menyatu dalam badan-Ku (*Bhagavadgītā* XI . 7) Alam semesta ini di bawah pengawasan prakṛti-Ku, menjadikan segala sesuatu yang bergerak dan tidak bergerak, wahai putra Kunti, dengan ini dunia berputar (*Bhagavadgītā* IX . 10). Dalam beberapa kitab *Upaniṣad* juga ditulis bahwa alam semesta ini tidak lain adalah perwujudan dari Tuhan itu sendiri sebagaimana dikatakan; *Isāvāsyam idam sarvam yat kim ca jagatyām jagat* ‘semuanya dibungkus oleh Tuhan (*Isa Upaniṣad* 1). Kalimat ini juga sering diformulasikan dengan kalimat bahwa alam semesta adalah serba Tuhan, ada juga formulasi lain yaitu; seluruhnya yang ada ini adalah Tuhan. Pernyataan ini didukung oleh kalimat yang ada pada kitab *Upaniṣad* lainnya yakni; *Sarvam khalv idam brahma* ‘seluruh jagat ini adalah *Brahman* (*Chandogya Upaniṣad* III. 14.1). Seorang filosof Napoli-Italia yang bernama Giordano Bruno pada akhir abad 16 memiliki pandangan tentang alam dan Tuhan yang sama dengan pikiran *Bhagavadgītā* dan *Upaniṣad* tersebut, Bruno berpendapat bahwa:

- b. Alam adalah hidup dan berketuhanan, Tuhan merupakan kesatuan immanen dari alam,
- c. Bentuk dan materi ada dalam kesatuan; Tuhan ada dalam jiwa setiap benda, Yang Satu (Esa) ada di dalam yang banyak,
- d. Dunia materi tersusun atas monade-monade yang tak terbagi baik yang fisik, psikhis, maupun particular yang semuanya itu merupakan unsur-unsur yang menyusun dunia,
- e. Partikular-partikular berubah tetapi alam tetap dan sempurna. Partikular-partikular dalam monade-monade, Tuhan adalah monade dari monade-monade (Mudhofir, 2001 : 81)

Karena paham filsafatnya ini Bruno akhirnya keluar masuk penjara karena ajarannya dianggap bertentangan dengan ajaran gereja. Bahkan Bruno dituduh ateis sebab ia mengidentikan Tuhan (alam atau sebab luar) dan Alam (bentuk lain dari alam semesta meskipun sebagai totalitas dari gejala). Dari riwayat Bruno ini dapat diperoleh bagaimana dominasi ajaran gereja untuk menghitam-putihkan pendapat pribadi maupun pendapat umum. Gereja memiliki otoritas untuk menerima paham yang sesuai dengan paham gereja dan menolak paham yang berbeda dengan paham gereja. Otoritas gereja tersebut menyebabkan banyak para filosof dan ilmuwan bernasib malang seperti dipenjarakan atau bahkan disiksa. Hal seperti itu tidak dialami oleh para filosof dan ilmuwan Hindu. Sebagaimana pandangan Hindu, alam semesta ini tidak lain adalah perwujudan dari Tuhan; ia mengalami kelahiran berulang-ulang sebagaimana diuraikan pada *śloka-śloka* di atas, selain itu alam semesta tidak saja mengalami kelahiran, tetapi juga mengalami kematian. Sebagaimana kitab suci *Bhagavadgītā* menyatakan sebagai berikut :

*Jātasya hi dhruvo mrtyur dhruvam janma mrtasya ca,
Tasmād aparihārye'rthe na tvam socitum arhasi.*

(Bhagavadgītā II . 27)

‘Sesungguhnya setiap yang lahir (yang ada atau ciptaan; baik yang bergerak maupun tidak), kematian adalah pasti, demikian pula setiap yang mati kelahiran adalah pasti, dan ini tak terelakkan, karena itu tidak ada alasan engkau merasa menyesal’

*avyaktādini bhūtāni vyakta madhyāni bharata,
avyakta nidhanāny eva tatra kā paridevanā*

(Bhagavadgītā II . 28)

‘Mahluk-mahluk itu pada mulanya tidak kelihatan, dan terlahir pada saat pertengahan dan pada akhirnya lenyap dari wujudnya. Mengapa harus menyesalinya’.

*Sarva bhūtāni kaunteya prakṛtim yānti māmikām,
kalpa ksaye punas tāni kalpādaḥ visrjamy aham.*

(Bhagavadgītā IX . 7)

‘Semua mahluk **masuk ke dalam prakṛti**-Ku **pada akhir peredaran kalpa**, wahai putra Kunti dan **pada permulaan kalpa** berikutnya **Aku ciptakan mereka kembali**’

Nampaknya *śloka Bhagavadgītā IX.7* ini selain masih ada pernyataan semacam ini yang terdapat dalam berbagai kitab suci Hindu, mendorong Carl Sagan seorang Kosmolog yang terkenal di dunia, mengeluarkan pernyataan bahwa Kosmologi Hindu adalah Kosmologi terbesar dan tiada taranya di seluruh dunia. Hanya dalam Kosmologi Hindu alam semesta dipandang sebagai sesuatu yang mengalami kelahiran. Kehidupan, dan kematian yang berulang-ulang. Uraian-uraian di atas ini memberikan penjelasan tentang sisi persamaan dan sekaligus sisi perbedaan antara Tuhan dan alam semesta.

3.2.8. Alam Semesta Mengalami Siklus Kematian Berkali-kali

Amatlah benar cara berpikinya para *mahārṣi*, perenungan mereka telah sampai pada kesimpulan bahwa “**yang memiliki arti atau yang berarti**” hanya **Tuhan**. Semua mahluk betapapun mulianya termasuk manusia hanyalah sarana permainan Tuhan. Manusia seperti wayang kulit, manusia hanya berwujud ketika Tuhan mengambil dari peti-peti wayang dan memainkan di depan klir kain dunia ini. Setelah selesai permainan yang diperankan oleh adegan wayang itu, maka wayang kulit itu kembali dimasukkan ke dalam peti. Ketika ada pentas lagi, maka Ki Dalang kembali mengeluarkan wayang-wayang itu sesuai dengan tema dan peran dalam

ceritera yang akan dipertunjukkan. Peristiwa keluar-masuknya manusia di bumi ini sama persis dengan wayang-wang kulit itu. Sebagaimana uraian *śloka* suci *Bhagavadgītā* IX.7, 8) yang telah dikutip di atas.

Manusia sebagaimana wayang kulit hanya memiliki arti penting ketika dalam memerankan hidup itu dapat menjadi pemeran yang baik. Jika dapat memerankan lakon yang baik, maka yang menonton senang dan Ki Dalangnya pun bahagia. Kewajiban kelahiran manusia hanyalah menyenangkan dan membahagiakan Tuhan yang ada dalam dirinya, karena *ātma* yang ada dalam dirinya merupakan derivat atau manifestasi Tuhan. Kebahagiaan *ātma* di dalam Tuhan dan bersatu dengan Tuhan merupakan puncak prestasi penjelmaan setiap mahluk. Kesempatan dilahirkan sebagai manusia merupakan kesempatan untuk berbuat baik sebagaimana kitab suci *Sarasamuccaya* menyatakan:

*Ri sakwehning sarwa bhūta, iking janma wwang juga wēnang
gumawayaken ikang subhāsubhakarma, kuneng panēntasakēn ring
subhakarma juga ikangsubhakarma phalaning dadi wwang*

(Sarasamuçaya 2)

‘Di antara semua mahluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk, leburilah ke dalam perbuatan baik segala perbuatan yang buruk itu (kesadaran dan kemampuan untuk merubah atau menghentikan perbuatan buruk dan melangkah menuju kepada perbuatan baik, pen), demikian itulah gunanya atau pahalanya menjadi manusia.

Alam semesta harus diakui sebagai wujud kasar dari Tuhan sebagaimana juga diakui oleh Bruno seorang filosof Napoli-Italia sebagaimana uraian di atas, dan wujud kasarnya itu mengalami kelahiran dan kematian yang tidak dapat dihindari. Alam semesta yang merupakan perwujudan kasar dari Tuhan pasti mengalami kebinasaan atau kemusnahan dan Tuhan sendiri yang melakukannya. Tentang kapan saat kemusnahan itu hanya Tuhan yang tahu. Yang jelas kemusnahan, atau kematian alam semesta beserta isinya merupakan hal yang pasti. Setelah kemusnahan itu alam semesta beserta isi dilahirkan kembali dengan wajah 100% baru sama sekali. Zaman yang 100% baru itu merupakan zaman *Kerta*

atau zaman keemasan dimana manusia akan tampil dengan sifat-sifat kedewataan. Pada saat kondisi manusia mengandung 100% kadar kedewataan, maka saat itu para malaikat pun dapat diajak tukar pikiran oleh manusia. Jika alam semesta beserta isinya mengalami kelahiran dan kemusnahan sebaliknya Tuhan tidak pernah lahir, tetapi Ia hidup selamanya dan bahkan pemberi hidup, tetapi tidak pernah mengalami kematian. Carl Sagan seorang kosmolog terkenal di dunia sangat senang membaca konsep Hindu tentang alam semesta yang mengalami lahir, hidup, dan mati berulang-ulang ini.

3.3. Proses Penciptaan Alam Semesta Menurut Hinduisme

3.3.1. Penciptaan Secara Evolusi

Alam semesta ini menurut *Veda* tidak diciptakan secara mendadak atau secara seketika. *Veda* menyatakan bahwa alam semesta ini diciptakan melalui proses evolusi. Ternyata akhir-akhir ini konsep evolusi dalam *Veda* semakin diterima oleh teori-teori sains. Teori-teori ilmu pengetahuan tentang penciptaan alam semesta saat ini menganut paham evolusi. *Veda* dan Hindu mungkin dapat dikatakan jauh lebih maju dan lebih berani berspekulasi dalam mendeskripsikan proses penciptaan alam semesta. Deskripsi spekulatif dari ilmu pengetahuan tidak berani mendeskripsikan kedudukan Tuhan dalam proses penciptaan. Ilmu pengetahuan menggunakan titik awal penciptaan mulai dari ledakan besar *big bang*, namun Hinduisme memulai dari kehendak Tuhan untuk menciptakan alam semesta.

Bagaimana proses penciptaan itu terjadi menurut pandangan Hindu, untuk studi itu ada banyak kitab suci Hindu yang dapat dirunut dan dirujuk.

3.3.2. Sketsa Kronologis Penciptaan Secara Evolusi

Ada ketidakberanian atau keraguan dalam menguraikan tentang kronologis dari penciptaan alam semesta ini. Sebab sesungguhnya hal itu merupakan otoritas Tuhan. Pemahaman dan perasaan seperti yang penulis rasakan tersebut mungkin dialami oleh sebagian besar umat Hindu. Sikap tersebut sesungguhnya sangat baik karena hal itu merupakan wujud dari

sikap *bhakti* kepada Tuhan. Jika rahasia kronologis penciptaan itu harus diceriterakan atau diuraikan, maka berdasarkan catatan masa lalu, cara penyampaiannya dilakukan melalui sistem *aguron-guron* dan mekanismenya dilaksanakan melalui sistem *upaniṣad*. Sistem pendidikan *upaniṣadik* tersebut ternyata paling efektif untuk mentransformasikan manusia dalam upaya merealisasikan kesadaran manusia hingga mencapai kesadaran Tuhan. Ketidakberanian dan keraguan dalam menguraikan kronologi penciptaan alam semesta ini terpaksa penulis kurangi dengan alasan bahwa penguraian kronologis penciptaan itu sangat penting diketahui oleh umat manusia untuk menambah dedikasi dan semangat berbakti kepada Tuhan. Motif untuk meningkatkan pengabdian dan rasa bakti kepada Tuhanlah yang mendorong untuk memaparkan kronologis penciptaan alam semesta ini. Untuk itu sebelum membuat sketsa ringkas tentang proses evolusi penciptaan alam semesta terlebih dahulu penulis awali dengan *Sarasvatī stava* dan *Guru Stava*; agar direstui dan tidak terkena *upadrawa*:

Om̐ Jay Sarasvatī bhyo namaḥ, Om̐ Jay Guru bhyo namaḥ, Om̐ Guru Brahma Guru Guru Viṣṇu Guru Devo Maheśvarah Guru Saksat Param Brahma Tasmai Śrī Gurave namaḥ

‘mulialah *devi Sarasvatī* sebagai penguasa pengetahuan, mulialah Guru sebagai pemelihara pengetahuan, mulialah Guru dalam wujud *deva Brahma, Viṣṇu, Mahā Īśvara*, Guru yang melampaui segalanya, mulialah para Guru’.

Semoga hamba terhindar dari dosa karena hamba mengungkapkan rahasia-Mu yang ditulis oleh para *Mahā Ṛṣi* dan para Guru zaman lampau.

Sketsa singkat tentang kronologis dari proses evolusi penciptaan berdasarkan literatur Hindu dapat diuraikan sebagai berikut :

(1) Pada mula-mula di mana-mana tidak ada apa-apa, → (2) dalam keadaan tidak ada apa-apa, yang ada hanyalah Tuhan sendiri → (3) Kekosongan bagaikan ruangan kosong dan itu sebagai badan *saguna Brahma* dari Tuhan → (4) Pada ruang kosong itu ada Energi kasar

(propan) yang disebut *prakṛti* Tuhan berwujud *aṣṭaparakṛti* satu di antaranya adalah *Akaśa* ‘ether’ → Nama lainnya adalah *Vāyu* → **(5)** Dari *Vāyu* muncul Udara → **(6)** Dari gesekan Udara yang disebabkan oleh getaran Udara maka terjadi kondensasi hingga menimbulkan *teja* ‘Panas’ → **(7)** Energi panas ini akhirnya menyebabkan pemuaian ruang yang sedemikian besar → **(8)** Akhirnya ruang dan seluruh *prakṛti* Tuhan (meledak) → **(9)** Bunyi ledakan yang sangat besar itu merambat ke segala penjuru sebagai gema yang setelah diperhatikan; gema itu tidak lain adalah bunyi (*A, U, M* → *Om*). **(10)** Bunyi *Om* yang juga disebut *Prāṇava Sabda* ini diyakini sebagai bunyi yang paling awal di alam semesta, sehingga bunyi *Om* itu dipercaya sebagai suara penciptaan. Dari sini pula munculnya banyak keyakinan yang mempercayai bahwa alam semesta ini diciptakan dari *Vak*, atau *Vicara*, *Sabda*, Firman, *Logos*, kata-kata, bunyi, atau suara → **(11)** Dari ledakan itu muncul Air (Zat Cair Panas seperti bubur atau lava gunung berapi) → **(12)** Zat Cair itu terlontar dari ruangnya dengan tenaga yang sangat besar → **(13)** Lontaran dari ledakan itu terjadi secara beruntun → (i) lontaran *pertama* menjadi Planet *Raditya* ‘Matahari’ dikendalikan oleh *deva Sūrya* → (ii) lontaran *kedua* menjadi Planet *Coma* ‘bulan’ dikendalikan oleh *Deva Chandra* atau juga *devi Ratih* → (iii) lontaran *ketiga* menjadi Planet *Anggara*, → (iv) lontaran *keempat* menjadi Planet *Budha*, (v) lontaran *kelima* menjadi Planet *Wrspati*, → (vi) lontaran *keenam* menjadi Planet *Sukra*, (vii) lontaran *ketujuh* menjadi Planet *Saniscara*, masing-masing memiliki pengendalinya. Ketujuh planet itu merupakan bagian dari jagat raya yang sangat luas. Ketujuh planet ini menjadi nama-nama hari dalam setiap minggu. Urutan nama hari itu dianggap sebagai urutan dari kelahiran planet-planet tersebut.

<i>Redite</i> → <i>Raditya</i>	: Minggu,
<i>Soma</i> → <i>Coma</i>	: Senin,
<i>Anggara</i> → <i>Anggara</i>	: Selasa,
<i>Budha</i> → <i>Buda</i>	: Rebo,
<i>Wrspati</i> → <i>Wrspati</i>	: Kamis,
<i>Sukra</i> → <i>Sukra</i>	: Jumat,
<i>Saniscara</i> → <i>Saniscara</i>	: Sabtu.

Setelah terjadi Tata Surya dalam Alam Semesta → **(14)** Tuhan dalam hati-Nya (*budhi*) berpikir (*manas*) dan berkehendak (*ahamkara*) ini menciptakan mahluk-mahluk, maka Penciptaan mahluk dimulai → **(15)** Pertama-tama diawali dengan muncullah *Manu* (Manusia yang terlahir dari pikiran Tuhan) di atas planet bumi ini → **(16)** *Manu* selanjutnya memerankan penciptaan seluruh mahluk dari diri-Nya → **(17)** *Manu* membelah diri-Nya menjadi dua bagian yang sama persis seperti pinang dibelah dua, **(18)** satu bagian menjadi Laki-laki dan **(19)** satu bagian-Nya lagi menjadi Perempuan. Kedua-duanya disebut *Ardanareswari* yang Laki-laki juga disebut *Puruṣa* (+) dan yang Perempuan disebut *Pradana* (-), ada juga sebutan-sebutan lain untuk menyebut keduanya. Tetapi yang jelas masing-masing dengan karakter *devata* ‘ilahi’ → **(20)** Hubungan intim (seks; dalam pengertian bukan hubungan kelamin, tetapi kontak antar energi *devata*) antara *Puruṣa* dan *Pradana* melahirkan Hewan dan Mahluk lainnya → **(21)** Dari Hewan-hewan lahir Hewan yang banyak → **(22)** Semua mahluk itu merupakan perwujudan dari *Manu*. *Manu* lah asal mula dari manusia dan mahluk lainnya, karena *Manu* mendapat tugas penciptaan selanjutnya. Pada awal mula penciptaan mahluk-mahluk hidup seperti; manusia dan Hewan hanya memakan makanan berupa energi *akāśa* atau *prāṇa* azas kehidupan yang paling esensial → **(23)** Selanjutnya *Manu* terus mencipta hingga tercipta tumbuhan – makanan dan seterusnya → **(24)** hingga tercipta 84.00.000 mahluk hidup → **(25)** dari hewan-hewan pertama yang diciptakan *Manu* itu, berevolusi kembali menjadi manusia dengan kadar kedewataannya yang telah menurun. Semua mahluk berkeinginan untuk dapat kembali kepada Tuhan melalui evolusi kelahiran sebanyak angka 84 di atas. Bagi mahluk yang hanya bertingkahtaku biasa-biasa saja yang selalu mengikuti dorongan hawa nafsunya ia akan mungkin sekali melintasi atau mengalami reinkarnasi sebanyak 84.00.000 kali dan mengalami macam kehidupan sebagai 84.00.000 jenis kehidupan mahluk hidup. Hanya orang-orang yang memiliki pengetahuan *Ātmavidyā* atau *Brahmavidyā* yang dapat memutus rantai kelahiran dan kematian ini. Deskripsi lebih panjang dari proses penciptaan alam semesta ini dapat diuraikan sebagai berikut :

3.3.3. Keadaan Sebelum Adanya Ciptaan

Melakukan studi tentang konsep penciptaan dalam *Veda* atau ajaran Hindu, membutuhkan studi yang luas, sebab harus dimulai dengan studi tentang perspektif paham-paham keagamaan, paling tidak ada tiga paham keagamaan yaitu *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva*. Di dalam *Purāṇa* jelas sekali terlihat bagaimana dialog antara *Brahma* dan *Viṣṇu* masing-masing mengaku sebagai pencipta alam semesta, yang kemudian kedua-Nya mengakui *Śiva* adalah pencipta alam semesta ini. Penjelasan yang seolah-olah membingungkan itu tidak boleh diterima hanya dengan cara menafsirkan ceritera itu apa adanya. Ceritera-ceritera dalam *Purāṇa* harus juga dilihat sebagai kitab metodologi pedagogik (strategi pendidikan dan pengajaran nilai-nilai) dan bukan hanya sebagai kitab mitologi (mitos) belaka. Dari sudut metodologi pedagogik, deskripsi-deskripsi dalam *Purāṇa* mengajak manusia untuk menerima paham-paham keagamaan itu dengan cara evolusif. Dengan cara itu maka kedewasaan pemahaman akan menjadi mantap, oleh sebab itu dibuatkan kisah yang satu berlawanan dengan kisah lainnya. Selanjutnya pada bagian akhir diuraikan bahwa apa yang dipertentangkan itu sesungguhnya adalah satu objek yang sama yakni Tuhan. Karena Tuhan dapat mengambil berbagai objek apa saja, maka Tuhan yang satu itu, kadang kala ditafsirkan sebagaimana objek-objek itu. Setelah orang sampai pada paham tersebut maka ia akan dapat memahami bahwa penjelasan apapun yang membingungkan bagi orang lain tetapi baginya akan memperkaya pengetahuannya. Melalui uraian di atas, maka jelaslah bahwa akan ada kriteria yang berbeda-beda tentang proses penciptaan tersebut. Bila timbul keraguan dalam membaca uraian penciptaan yang dilakukan oleh salah satu manifestasi Tuhan seperti; *Brahma*, *Viṣṇu*, atau *Śiva*, maka cepat-cepat ingat bahwa deskripsi itu adalah suatu metodologi. Selanjutnya yang tidak boleh juga dilupakan sama sekali adalah bahwa *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva* itu adalah satu tidak ada bedanya.

3.3.3.1 Proses Penciptaan Menurut Kitab Ṛgveda

Untuk memperoleh jawaban yang benar atas segala sesuatu, maka dalam Hinduisme menggunakan pendekatan strata atau hirarkhi sumber-sumber kebenaran atau strata hukum kebenaran. Adapun strata tersebut

sebagaimana diuraikan dalam kitab suci Manawa Dharmasastra II.6, 10, 12, 14, yaitu (1) *Sruti* (wahyu), yang terdapat dalam Catur Veda, (2) *Smṛti* (tafsir, ingatan), (3) *Acara*, (4) *Sadacara*, (5) *Atmanastusti*. Tunduk pada strata hukum kebenaran tersebut, maka uraian tentang penciptaan dalam buku Kosmologi ini juga memulai dengan penelusuran pada *mantram-mantram* yang terdapat dalam kitab suci Catur Veda. Veda diyakini sebagai nafas-Nya Tuhan dan juga sebagai kata-kata-Nya Tuhan, karena itu maka uraian tentang penciptaan alam semesta ini diyakini berdasarkan kata-kata (sabda, wahyu) Tuhan. Dalam buku karya kompilasi yang berjudul **“Ilmu, Etika, dan Agama” (Menyingkap Tabir Alam dan Manusia)**, Dr. I Made Titib, Ph.D (2006) seorang doktor Vedik dan doktor Kajian Budaya, menulis tentang **“Penciptaan Jagat Raya Menurut Hindu dan Tanggapan Terhadap Teori-teori Ilmiah Baru”**. Pada karya tersebut Titib menguraikan tentang makna *mantram-mantram* Ṛgveda yang dapat dirujuk sebagai konsep dan rumusan dasar dalam memahami proses penciptaan alam semesta berdasarkan Hinduisme (Veda). Titib (2006, 168-169) menterjemahkan beberapa *mantram Nasadiyasukta* ‘Terjadinya Alam Semesta’ (Ṛgveda X.129.1-7), sebagaimana dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Pada waktu itu, tidak ada makhluk (eksistensi) maupun non makhluk (non eksistensi); pada waktu itu tidak ada atmosfir dan juga tidak ada lengkung langit di luarnya. Pada waktu itu apakah yang menutupi, dan di mana ?. Apakah air yang tak terduga dalamnya yang ada di sana.

(Ṛgveda X.129.1)

Waktu itu tidak ada kematian, pun juga tidak ada kehidupan (mahluk), tidak ada tanda yang menandakan siang dan malam. Yang Maha Esa bernafas tanpa nafas menurut kekuatannya sendiri. Bernafas menurut kekuatan-Nya sendiri. Di luar Dia tidak ada apapun juga.

(Ṛgveda X.129. 2).

Pada mula pertama kegelapan ditutupi kegelapan. Semua yang ada ini adalah keterbatasan yang tak dapat dibedakan. Yang ada pada waktu itu adalah kekosongan dan yang tanpa bentuk. Dengan *tapas* (tenaga panas) yang luar biasa lahirlah kesatuan yang kosong.

(Ṛgveda X.129.3)

Pada awal mulanya keinginan (Tuhan) menjadi bermanifestasi yang merupakan benih awal dan benih semangat. Para *rsi* setelah meditasi dalam hatinya menemukan dengan kearifannya hubungan antara eksistensi dan non eksistensi.

(Rgveda X.129.4)

Sinar-Nya terrentang ke luar, apakah ia melintang, apakah ia di bawah atau di atas. Kemudian ada kemampuan memperbanyak diri dan kekuatan yang luar biasa dahsyatnya, materi gaib ke sini dan energi ke sana.

(Rgveda X.129.5)

Siapa yang sungguh-sungguh mengetahui dan memaparkannya di sini, dari manakah datangnya alam semesta yang menjadi ada ini ?. Orang-orang bijaksana lebih belakang dari ciptaan alam semesta ini, karena itu siapakah yang mengetahui dari mana munculnya (ciptaan) ini

(Rgveda X.129.6)

Sesungguhnya Dia yang telah menciptakan alam semesta ini, serta mengendalikannya (di dalam kekuasaan-Nya). Dia yang mengawasi alam semesta ini berada di atas angkasa yang tak terhingga, sesungguhnya Dia mengetahui alam semesta ini seluruhnya dan “wahai manusia” janganlah mengakui eksistensi lain yang mana pun sebagai Pencipta alam semesta ini

(Rgveda X.129.7).

Selain tujuh *mantram* tersebut di atas, Titib (2006: 169-170) juga menunjuk *mantram* lainnya yang dapat memberikan petunjuk atau informasi tentang siapa, dengan apa, dan bagaimana proses penciptaan alam semesta ini dapat terwujud. Hal tersebut dapat dilihat pada *mantram* berikut :

Tuhan Maha Pencipta, yang memancarkan cahaya-Nya dalam berbagai wujud, dan yang selalu menganugerahkan kebajikan kepada semua ciptaan-Nya. Yang Maha Bercaya menerangi jagat raya, sorga, dan selalu bercahaya di luar Fajar

(Rgveda V.81.2).

Segala sesuatu merupakan ekspresi pancaran dari segala cahaya. Ia yang muncul dari keadaan Gelap (Malam *Brahma*). Ia yang sangat mengagumkan, ia yang membentang sangat jauh dan mengejauwatahkan diri-Nya

(*Rgveda III.26.7*).

Selanjutnya Titib (2006:170) mengutip pendapat Reddy, bahwa di dalam *Rigveda I.113.1* dinyatakan alam semesta sebagai Wujud Yang Agung (*Supreme Form*). Hal tersebut merujuk kepada tiga kondisi yang Maha Suci, yaitu; *status caratham*, *jagatas tasthustas*, dan *amritam*, yakni (1) yang tidak bergerak dan kekal abadi dan yang berubah-ubah, (2) yang tidak terbatas dan yang terbatas, dan (3) yang hidup abadi dan fana. Selanjutnya Titib memberikan deskripsi lebih luas melalui argumentasi yang merujuk pada *mantram Rgveda X.190.1* sebagai mana uraiannya bahwa; kekuatan aktif yang bersinar terang benderang merupakan kuasa Tuhan Yang Maha Esa, bermanifestasi melalui hukum-Nya yang abadi, tercipta bersama dengan kausa material alam semesta, dari sana malam (sesudah alam penciptaan berlangsung) maka alam semesta terwujud. Dari sana pula samudera atmosfer yang mengandung prinsip-prinsip kosmik menjadi terwujud. Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa melalui kekuatan tapas-Nya memancarkan energi (cahaya) dari kegelapan yang pekat dan kosong, kemudian atas kehendak-Nya berlangsung proses penciptaan yang berasal dari energi atau cahaya-Nya yang Mahadahsyat itu.

Selain uraian di atas, lebih jauh tentang proses penciptaan alam semesta (Titib, 2006:170-171) menunjuk 16 *mantram* yang dapat memberi petunjuk tentang bagaimana Veda mendeskripsikan tentang penciptaan alam semesta ini, *mantram-mantram* tersebut adalah *mantram Rgveda X.90.1-16*, yang bunyinya sebagai berikut :

‘*Puruṣa* (Manusia Kosmos) berkepala seribu, bermata seribu, berkaki seribu, memenuhi jagat raya, pada semua arah, mengisi seluruh angkasa (1)’

‘Sesungguhnya *Puruṣa* adalah semua ini, semua yang ada sekarang dan yang akan datang, Dia adalah raja keabadian yang terus membesar dengan makanan (2)’

'Demikian hebat kebenaran-Nya, dan *Puruṣa* bahkan lebih besar dari ini. Semua wujud ini adalah $\frac{1}{4}$ (seperempat) dari diri-Nya, $\frac{3}{4}$ (tigaperempat) lagi adalah keabadian ada di sorga (3)'

'Tigaperempat ($\frac{3}{4}$) dari *Puruṣa* pergi membumbung jauh, seperempat ($\frac{1}{4}$) lagi berada di alam ini yang berproses terus-menerus berselang-seling dalam berbagai wujud yang bernyawa dan yang tidak bernyawa (4)'

'Dari Dia Viraj (Dia Yang Bercahaya) lahir dan dari Viraj Dia kembali. Segera seelah Dia lahir Dia mengembang ke seluruh penjuru, mengembang mengatasi alam semesta (5)'

'Ketika para Dewa mengadakan upacara korban dengan *Puruṣa* sebagai persembahan, maka minyaknya adalah musim semi, kayu bakarnya adalah musim panas, dan sajian persembahannya adalah musim gugur (6)'

'Mereka mengorbankan sebagian korban pada rumput, *Puruṣa* yang lahir pada awal kejadian alam semesta. Pada Dia para Dewa dan semua *sadhya* dan para *rsi* mempersembahkan korban (7)'

'Dari korban *Puruṣa* dipersembahkan keluarlah dadih dan mentega yang sudah bercampur. Kemudian Dia jadikan binatang-binatang yang padanya berbeda. Baik binatang buas maupun binatang yang jinak(8)'

'Dari korban *Puruṣa* yang dipersembahkan, *Rik* (Ṛgveda) dan *Sama* (Samaveda) muncul. Dari Dia lahirlah metrik, dari Dia lahirlah *Yajus* (Yajurveda) (9)'

'Dari Dia lahirlah kuda dan binatang apa saja yang mempunyai gigi dua baris. Kemudian sapi lahir dari Dia, dari Dia pula lahirnya kambing dan biri-biri (10)'

'Ketika mereka (para Dewa) menjadikan *Puruṣa* sebagai persembahan, menjadi berapa bagiankah Dia ?. Dan apakah mereka sebut (diberikan nama) pada kaki-Nya (11)'

'Dari mulut-Nya muncul *Brahmana*, dari lengan-Nya muncul Rajanya (*Ksatria*), dari paha-Nya muncul *Vaisya*, dan *Sudra* muncul dari kaki-Nya (12)'

‘Bulan muncul dari pikiran-Nya, matahari muncul dari mata-Nya, Indra dan *Dewa Agni* muncul dari mulut-Nya, dan *Dewa Vayu* muncul nafas-Nya (13)’

‘Dari pusat-Nya cakrawala ini muncul, dari kepala-Nya muncul langit, dari kaki-Nya muncul bumi, dari telinga-Nya lahir keempat penjurur mata angin, demikianlah Dia membentuk alam semesta ini (14)’

‘Tujuh pagar kelilingnya upacara korban, **tiga kali enam** potong kayu bakar disiapkan, ketika para Dewa mempersembahkan upacara itu yang menjadikan *Puruṣa* sebagai korban (15)’

‘Dewa-dewa dengan mengadakan upacara korban memuja Dia (Manusia Kosmos) yang juga merupakan upacara korban itu. Dia Yang Agung mencapai sorga yang mulia tempat para *Sadhyas*. Dewa-dewa zaman dahulu (16)’

Titib (2006:172) mengakhiri rujukan srutinya dengan menghadirkan *mantram* berikut; ‘Pada awalnya terlahirlah *Hiranyagarbha*, Dia yang demikian menunjukkan eksistensi-Nya menjadi raja dari semua mahluk, Dia yang menyangga bumi dan sorga’ (Ṛgveda X.121.1).

Jika saja para ilmuwan bersikap jujur, maka para ilmuwan tidak dapat berkelid atas uraian *mantram-mantram* di atas bahwa Veda memiliki deskripsi yang maha luas tentang segala hal. Pantaslah Prof. Carl Sagan seorang kosmolog terkenal di dunia memberikan pujian atau penghormatan yang sedemikian mendalamnya kepada Veda dan Hinduisme. Semua benih gagasan kosmologi modern lahir dari Veda. Hal ini membuktikan bahwa agama Hindu bukan sebuah dogma juga bukan apologi. Semua tindakan atau aktivitas umat Hindu memiliki sumber rujukan yang komprehensif.

Bila dicermati bunyi *mantram* Ṛgveda X.90.14 di atas dapat diyakini bahwa *mantram* tersebutlah yang menjadi cikal-bakal adanya istilah pemujaan kepada kaki (*pada*) Tuhan, dan memohon cucian air dari kaki Tuhan (*wangsuh pada*), juga pemujaan pada *prithivi* atau bumi. Dengan demikian bentuk pemujaan dalam Hinduisme memiliki landasan yang komprehensif. Demikian pula jika diperhatikan bunyi *mantram* Ṛgveda X.90.15 pada kalimat “tiga kali enam” potong kayu, hal ini mengisyaratkan tentang adanya suatu bilangan sakral yakni ($3 \times 6 = 18$), bilangan ini jika dijumlah dengan deret

jumlah menjadi $1 + 8 = 9$, suatu simbol angka (bilangan) sakral yakni jumlah sembilan *Dewa Nawasanga* yang menguasai setiap arah mata angin.

Dari uraian *mantram-mantram* di atas, maka dapat diketahui bahwa Kosmologi Hindu memiliki pijakan yang valid karena ber-sumber dari *sruti* atau wahyu. Walaupun sesungguhnya *mantram-mantram* di atas sudah sangat memadai untuk menggambarkan tentang keberadaan dan proses keberadaan alam semesta ini, namun untuk memberikan keyakinan yang mantap dan pantas kepada para pembaca, maka masih ditampilkan pula berbagai rujukan dari kitab-kitab pendukung Veda.

3.3.3.2. Proses Penciptaan Menurut Pandangan Viṣṇuistis

Untuk memahami secara luas konsep penciptaan, maka hal itu memaksa untuk mengetahui berbagai pandangan. Di bawah ini dimulai dengan pandangan *Viṣṇuistis* :

Penciptaan itu tidak terjadi hanya sekali. Seperti halnya siklus musim yang tidak pernah berhenti. Viṣṇu menciptakan materi dan menariknya kembali ke dalam eksistensi-Nya dari waktu ke waktu. Beginilah caranya penciptaan itu :

Adalah cahaya abdi yang memancar ke seluruh penjuru tanpa batas. Oleh karena cahaya yang menyinari dunia ini berasal dari matahari, demikianlah kecemerlangan angkasa spiritual datang dari cahaya yang mempesona yang bersumber dari Tuhan. Energi Tuhan itu disebut *Brahman*, yang merupakan basis dari penciptaan alam semesta.

Dalam satu sudut ruang angkasa yang tidak ada ujungnya itu, Viṣṇu, Tuhan dari semua kehidupan, menciptakan awan. Dalam bayangannya Ia menjadikan lautan yang megah. Air lautan itu tidaklah sama dengan air laut dunia ini. Dari lautan itulah dunia ini dibuat, sehingga lautan itu dikenal dengan nama lautan penciptaan. Di dalam kesejukan airnya Viṣṇu berbaring untuk tidur. Dalam ketertiduran-Nya, tenggelam ke dalam air, Ia memulai bernafas panjang secara teratur, maka terciptalah **waktu**. Satu masa yang berabad-abad lamanya telah berlalu.

Setelah itu datanglah **suara**, yang menjadi basis dunia ini. Dari suara datanglah **ether** dan dari indera pendengaran. Kombinasi

ether dan indera menciptakan tekstur yang akan menjadi **udara** dan indera perasa. Campuran antara udara dan indera perasa menjadikan **bentuk**, yang merupakan asal mulanya **api** dan indria penglihatan. Kombinasi antara api dan indera penglihatan membentuk **pengecap** yang selanjutnya menghasilkan dan indera pengecap. Dengan mencampurkan air dan indera pengecap terciptalah **bau** yang darinya terjadilah **tanah** dan indera pembau. Secara **bersama-sama semua elemen itu menjadi bahan-bahan untuk penciptaan**.

Di dalam kitab suci Veda diuraikan, bagaimana setiap elemen diciptakan dan bagaimana semuanya berhubungan satu sama lainnya. Veda menunjukkan bagaimana indera pendengaran, perasa, penglihatan, pengecap, dan penciuman masing-masing berhubungan dengan elemen tertentu dan bagaimana semuanya dijalin bersama untuk menghasilkan dunia kehidupan yang semua baginya tergantung satu sama lain. Bila terjadi gangguan pada salah satu bagian maka keseimbangan lainnya akan terganggu dan gangguan akan terjadi di bagian lainnya. Gangguan ini barangkali bukan hanya dalam dunia luar, tetapi pada kesehatan fisik, perasaan kita. Pengaruh semacam ini dapat dilihat pada abad ke dua puluh, di mana terjadi kerusakan alam dan munculnya berbagai gangguan kesehatan yang disebabkan oleh eksploitasi industri terhadap alam (uraian ini cocok dengan teori fisika kuantum dan teori system, pen).

Dengan hembusan nafas-Nya, Viṣṇu menyebarkan gelembung-gelembung awan yang sangat kecil ke dalam air, dan setiap saat beliau menghirup nafas gelembung tersebut terhisap kembali ke dalam diri-Nya. Masing-masing dari gelembung ini yang nampaknya kecil dibandingkan badan Beliau yang sedang tidur yang ukurannya sangat besar, bertumbuh menjadi keseluruhan jagad raya yang umumnya setara dengan sekali napas Viṣṇu. Semua isi jagad raya ini tersebar di sekitar bentuk-Nya Viṣṇu seperti halnya buih-buih di laut.

Setelah semua elemen benda telah ada maka Viṣṇu mengembangkan diri dan memasuki semuanya untuk menghidupkannya dengan mengisinya dengan roh, bagian yang sangat kecil dari sifat spiritual-Nya. Roh-roh tersebut dilengkapi dengan keinginan untuk menikmati

dunia. Untuk memenuhi kebutuhannya mereka membutuhkan badan jasmani. Jadi mulailah **penciptaan kedua**.

Dari Viṣṇu dalam setiap alam semesta lahirlah *Brahma*, *Brahma* menciptakan planet-planet, bintang-bintang, dan **ribuan dewa-dewa, yang masing-masing diberikan kekuasaan tertentu dalam tatanan kosmos**. Indra diberikan hujan, Vāyu sebagai dewa angin, Surya sebagai dewa matahari, Varuna sebagai dewa air, Candra yang menguasai bulan, dan Dewi Bhumi menguasai bumi.

Brahma dan para dewa menciptakan berjuta-juta makhluk hidup dari alam semesta ini, salah satunya adalah manusia. Para dewa diberikan kekuasaan untuk memberikan anugerah kepada para penyembah-Nya. Bagi Hinduisme dewa-dewa bukanlah sekedar tokoh dongengan. Mereka adalah kekuatan di belakang elemen alam dunia ini, seperti misalnya angin, matahari, dan bumi itu sendiri. Elemen-elemen ini umumnya diyakini sebagai tenaga atom yang bekerja sebagai bagian dari suatu mesin yang kompleks, tetapi sebenarnya mereka ada di bawah kontrol dari para dewa. Bahkan planet bumi ini dikontrol oleh dewi Bhumi, oleh karenanya orang-orang Hindu selalu memperlakukan bumi (tanah ini dengan rasa hormat yang tinggi, dengan menganggapnya sebagai seorang ibu yang memberikan kehidupan, yang tanpanya mereka tentu sudah mati. Namun bagaimanapun kekuatan para dewa itu, di belakang mereka ada Viṣṇu, dan sesungguhnya Dialah yang mengontrol semuanya. Tanpa-Nya para dewa tidak dapat berbuat apa-apa. Disebutkan bahwa lautan ini adalah pinnggangnya Viṣṇu, bukit dan gunung-gunung adalah tulang-tulanganya, awan mendung adalah rambut-Nya, udara adalah napas-Nya. Sungai-sungai adalah pembuluh nadinya, pepohonan adalah bulu-bulu yang menumbui seluruh badan-Nya, matahari dan bulan adalah kedua mata Beliau, dan pergantian siang dan malam adalah kedipan kelopak mata-Nya. Di dalam *Bhagavadgītā* disebutkan: segala sesuatu bergantung pada-Ku, seperti halnya mutiara-mutiara yang terjalin indah oleh benang sutera. Akulah keharuman asli bumi ini. Akulah yang menjadi rasa dari air, Akulah yang menjadi panas dari api dan suara di angkasa, Akulah cahaya matahari dan bulan dan kehidupan semua yang hidup.

Begitulah dunia ini menjadi hidup, diisi dengan kehidupan yang tidak terhitung jumlahnya. Viṣṇu mengembangkan diri menjadi bentuk yang ketiga dan memasuki batin semua yang hidup, untuk duduk berdampingan dengan *ātma*, sebagai *Paramātmā* (Prime, 2006).

Demikian deskripsi konsep penciptaan dalam pandangan *Viṣṇuistis*, kronologi yang sama akan dijumpai ketika menelusuri konsep penciptaan dari pandangan *Brahmaistis*, ataupun *Śivaistis*. Perbedaan muncul hanya pada penyebutan gelar Tuhan dan gelar manifestasi-Nya, hal itu adalah wajar untuk menampung semua konsep *isme* yang sama-sama bertujuan untuk menghantarkan manusia pada kesadaran Tuhan.

3.3.3.3. Proses Penciptaan Menurut Upaniṣad

Selain konsep penciptaan yang telah diuraikan di atas, kita juga menemukan deskripsi konsep penciptaan dalam kitab-kitab *Upaniṣad* dan kitab-kitab lainnya, sebagaimana uraian berikut. Pada awalnya di mana-mana hanya ada kehampaan, di sana-sini tidak ada apa-apa, yang ada hanyalah kekosongan dan kegelapan yang demikian pekat, tidak ada ciri-ciri apapun (*Bṛhad-āraṇyaka* I.2.1). Pada keadaan yang kosong dan kegelapan yang pekat seperti itu di mana-mana hanya ada Tuhan dalam wujud satu Oknum yang bercahaya kemialauan (*Bṛhad-āraṇyaka* I.4.1, I.4.10, I.4.12, I.4.17) dan Energi Tuhan dalam wujud *prakṛti* Tuhan, satu di antaranya adalah berupa *akāśa* ‘ether’. Ether ini kemudian menjadi cikal bakal adanya udara. Dalam keadaan kosong yang maha luas seperti itu, satu-satunya Keberadaan Mutlak yang ada hanyalah Tuhan. Dalam kesendirian-Nya, kemudian Tuhan berpikir, “untuk apa kekosongan yang sangat luas ini jika hanya Aku sendiri yang ada. Tuhan berpikir lebih baiklah Aku ciptakan sesuatu dari diri-Ku sendiri”, dan kemudian Tuhan memusatkan pikiran (*tapā*) bagaikan seorang *yogi* yang sedang bertapa. Kitab *Chandogya Upaniṣad* mengisahkan tentang seluk beluk keadaan sebelum adanya ciptaan ini, sebagai berikut:

*Sad eva, saumya idam agra āsid ekam evādītīyam, taddhaika āhuh,
asad evedam agra āsid ekam evādītīyam, tasmād asatah saj jāyata*

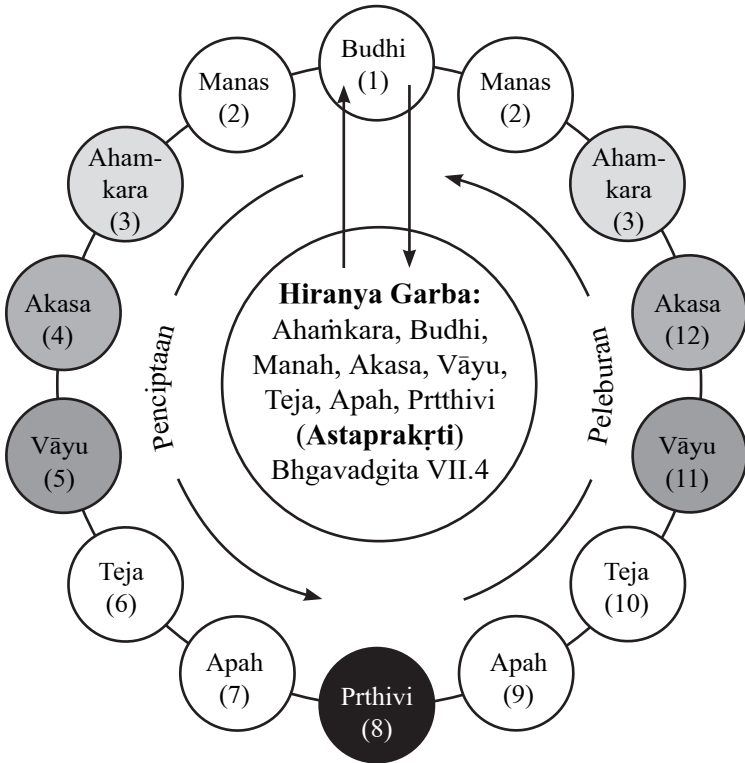
(*Chandogya Upaniṣad* VI . 2. 1)

'Pada permulaannya, hanya ada Oknum Yang Maha Esa ini, hanya ada satu tiada duanya. Beberapa orang berkata bahwa pada permulaannya hanyalah yang "Bukan Oknum" ini, yang satu tiada duanya. Dari "Bukan Oknum" itu, Oknumpun diciptakan'

Melalui *mantram Chandogya Upaniṣad* ini diperoleh keterangan bahwa konsep kosmologi Hindu dimulai dengan Tuhan. Berbeda jauh dengan konsep kosmologi Barat. Kosmologi Hindu menempatkan Tuhan sebagai awal pengetahuan tentang dunia, karena dunia alam semesta ini berasal dari-Nya. Bukan itu saja Tuhan dipandang meresap, merasuki ke dalam seluruh partikel unsur atau elemen. Pandangan ini memberi tempat terhadap paham animisme, yang oleh teologi Smith dianggap paham primitif. Padahal paham animisme ini sesungguhnya bukan semata-mata paham primitif, namun bisa jadi paham animisme ini merupakan paham super modern yang akan dibenarkan oleh sains dan teknologi yang akan datang. Sebab ada tanda-tanda bahwa peran sains dan teknologi dalam mengungkapkan kebenaran akan semakin nyata di masa mendatang. Pandangan Hindu sangat toleran dan penuh kearifan dalam menyimpulkan suatu konsep kebenaran. Oleh sebab itu Hinduisme memberikan keleluasan berbagai paham kebenaran, Hinduisme tidak pernah mengutuk salah satu paham kendatipun paham yang menentang terhadapnya. Hinduisme memberi keleluasaan terhadap orang dan kelompok orang dalam mencari kebenaran seperti induk sapi yang memberikan anaknya berkeliaran untuk bercanda dengan anak-anak sapi lainnya. Sang induk sapi tahu benar bahwa anaknya pasti akan datang kepadanya untuk mengisap susunya. Hinduisme percaya bahwa orang dan kelompok orang pasti akan datang kepada sumber kebenaran yang sama.

Di bawah ini diberikan sketsa bagan penciptaan, peleburan, dan penciptaan kembali alam semesta yang berbentuk siklik atau *jantra* atau berbentuk lingkaran yang tiada putusnya, hal ini sesuai *Bhagavadgītā* VII.4 dan *Bhagavadgītā* IX.7-8. Dari bagan tersebut jelas sekali ditunjukkan bahwa Tuhan merupakan asal-mula ditempatkan pada pusat lingkaran penciptaan, peleburan, dan penciptaan kembali alam semesta. Dari Tuhan kemudian tercipta *aṣṭaprakṛti* (alam semesta), ditunjukkan oleh tanda panah bermula tegak ke atas (↑), kemudian bergerak ke kiri → (1) s.d. (8) merupakan proses penciptaan. Selanjutnya dari (9) s.d. (14) dan kemudian kembali ke

(1) dan terakhir kembali kepada Tuhan, hal ini merupakan proses peleburan kembali. Proses ini tidak pernah berhenti, tetapi nampak seperti lingkaran tanpa ujung dan pangkal atau *anadi ananta*.



Gbr. Sketsa Penciptaan, Peleburan, dan Penciptaan Bumi Yang Bersifat Berulang-ulang Secara Siklik

Dalam berbagai uraian *Upaniṣad*, Tuhan dipercayai berada dalam keberadaan-Nya sendiri, Dia dianggap Oknum. Oknum ini berada di atas semua pengertian dan berada di atas perbedaan-perbedaan hasil pemikiran manusia biasa. Dia (Tuhan entah disebut Oknum atau Bukan Oknum) lebih dahulu ada daripada semua hal. Semua benda yang ada berasal dari Oknum

ini, berada pada-Nya dan berakhir juga pada-Nya. Tidak ada apapun selain Oknum ini. Prof. Radhākṛṣṇanan mencoba mengurutkan secara kronologis urutan evolusi penciptaan yang dijelaskan oleh kitab *Canhadogya Upaniṣad* di atas itu sebagai berikut;

Dalam perkembangan alam semesta, keadaan permulaan dari dunia keberadaan (nyata dalam ukuran kasat mata) sebagai suatu perluasan dalam ruang, di mana sifatnya yang khas adalah getaran yang kemudian dikenal dengan kata lain yaitu suara. Selanjutnya dari kekosongan yang berupa *ākāśa* atau *vāyu*, muncullah udara. Getaran itu sendiri tidak dapat menghasilkan bentuk-bentuk kecuali getaran itu bersentuhan dengan sesuatu. Karena getaran sendiri tidak dapat menghasilkan bentuk, kemudian melalui benturan (tumbukan, tubrukkan, superposisi) antara getaran-getaran patikel *akasa*, *Vāyu*, ether' menimbulkan panas (hal ini cocok dengan teori kondensasi yang menyebabkan tegangan listrik alam berupa kilat dan guntur, yang selanjutnya dapat mewujudkan api petir berupa petir; pen.). Keberadaan berupa panas tersebut belum merupakan unsur yang stabil, sehingga "Keberadaan Awal" itu sendiri menciptakan lagi unsur yang lebih solid lagi dibandingkan dengan ether yaitu air. Dari air itu muncullah keberadaan dunia yang lebih kohesif, hingga dunia beserta isinya ini (banyak pendapat bahkan ada teori yang menyatakan bahwa kehidupan di dunia ini dimulai dari air, bahkan ada beberapa kepercayaan atau agama yang meyakini bahwa penciptaan dimulai dari air, pen). Jadi perkembangan dunia sebenarnya adalah proses pengkasaran (dari yang halus → kasar, atau dari tidak terlihat → menjadi terlihat oleh mata) yang terus-menerus dari *ākāśa* atau ruang. Semua objek fisik sampai yang paling haluspun dibentuk dari lima unsur (*pañca maha bhūta*) itu" (Radhākṛṣṇa, 1989 : 47).

Senada dengan uraian Radhākṛṣṇa di atas, kitab *Buana Kosa* juga menguraikan bahwa apa yang disebut dengan *Aṣṭa Śiva* merupakan cikal bakal alam semesta material (*prakṛti*) ini. Yang dimaksudkan dengan *Aṣṭa Śiva* tersebut ternyata adalah; *pretiwi*, *apah*, *bayu*, *teja*, *akaśa*, dan *manah*, (**Buana Kosa** IV.14). Memperhatikan unsur-unsur *Aṣṭa Śiva* tersebut mengingatkan kita pada rumusan *Aṣṭa Prakṛti* dalam *śloka Bhagavadgītā*

VII.4, yang di dalamnya menguraikan tentang delapan unsur alam yang berasal dari Tuhan, yaitu; *bhumi* (*prthivi*) atau tanah, *apah* atau air, *nala* atau api, *vāyu* atau udara, *kham* atau ether, *budhi* atau intelek, *manah* atau pikiran, dan *ahamkara* atau ego. Hanya dalam penjelasan *Buana Kosa* IV.14 tersebut unsur *budhi*, dan *ahamkara* tidak langsung menjadi satu pertalian makna dalam *śloka* ini. Yang semestinya *Asta Śiva* terdiri dari delapan unsur namun dalam *Buana Kosa* IV.14 yang tercantum hanya enam unsur, sedangkan dua unsur lainnya yaitu; *budhi* dan *ahamkara* dijelaskan dalam *śloka-śloka* berikutnya. Yang relevan untuk dikaitkan antara uraian Radhakṛṣṇan dan uraian *Buana Kosa* adalah tentang proses penggabungan unsur-unsur itu dalam upaya membentuk atau mewujudkan wujud materi lainnya atau sebutan suatu wilayah *tri loka*. Tanah dan air membentuk *Bhuh loka*, api dan udara membentuk *Bwah loka* (*Buana Kosa* IV.15), sedangkan angkasa dan pikiran membentuk *Swah loka* (*Buana Kosa* IV.16). Selanjutnya kronologi proses perubahan unsur dan penguasanya dijelaskan sebagai berikut; dari *prakṛti* lahirlah budi, *deva*-nya *Brahma* (*Buana Kosa* IV.23), dari budi lahirlah *ahamkara*, *deva*-nya *Rudra* (*Buana Kosa* IV.24), dan dari *ahamkara* lahirlah *Pañca Tanmatra* (lima benih kehidupan), *deva*-nya *Sang Hyang Ugra*, yang menyebabkan adanya *Pañca Mahā Bhūta* (*Buana Kosa* IV.25).

Selanjutnya dalam *Tattwa Darśana* (Pudja dkk, 1983) menguraikan bahwa pada waktu *sṛsti* atau masa penciptaan, Tuhan dengan hukum kemahakuasaan-Nya mula-mula mengolah atau menggerakkan *Maya Tattwa* (*Acetana*), sehingga dari adanya pengolahan ini maka *Acetana* (*prakṛti*) itu dapat berevolusi secara berharap dan perlahan-lahan. Dari evolusi yang pertama ini muncul-lah “*Pradhana Tattwa*” yaitu unsur yang berwujud lebih besar daripada unsur *Acetana* (*prakṛti*).

Dalam evolusi yang pertama, dimulai dengan nampaknya sifat-sifat tertentu dari benih-benih *Maya* atau *Acetana*. Dengan adanya sifat-sifat ini maka *Acetana* atau *Maya Tattwa* itu dapat digolongkan menjadi lima macam yang disebut “*Pañca Tan Matra*”, yaitu ‘lima benih yang belum berukuran’ (*pañca* = lima, *tan* = tidak, *matra* = ukuran). Disebut demikian karena unsure-unsur benih itu belum dapat dilihat bentuknya secara kasat

mata sehingga tidak dapat diukur. Ia hanya mungkin dalam wujud atom ataupun elektron atom. Uraian ini dapat ditelusuri melalui *śloka-śloka* kitab suci *Wrspati Tattwa* di bawah ini:

Apan sinagguh pañca tan mātra ngaranya?, nyapan tahanwa lingan ta, nahan yang sabda, sparsa, rupa, rasa, gandha, wyaktinya, tutupana talingan ta, hana sabda karengö, yeka sabda tan matra ngaranya. Hana ta hangin madres lilit nikang rumesep ing kulit kahidepanya, yeka sparsa tan mātra ngaranya. Hana tan sandhyawela ngaranya, huwus sumurup Sang Hyangyang Adtya, hanata tejanira kawekas, lit-lit nikang teja katon, yeka rupa tan mātra ngaranya. Rasa tan mātra ngaranya, ikang pinangan mapahit mamanis kunang, lit-litnikang rasa rinasan kawekas ing lidhah tan wawang hilang, hana sesanya kari, yeka rasa tan mātra ngaranya, gandha tan mātra ngaranya, hana ta candana tinumu, lit-litning gandhanya inambung, yeka gandha tan mātra ngaranya. Samang-kana pañca tan mātra ngaranya

(Wrhaspati Tattwa 3.3).

'Yang manakah yang dimaksud dengan *pañca tan mātra* ?. berhubung hendak kujelaskan perhatikanlah, yaitu; sabda, sparsa, rupa, rasa, dan gandha. Tegasnya, tutuplah telingamu, ada suara terdengar, bekas-bekasnya suara suara yang terdengar itulah *sabda tan mātra* namanya. Ada angin deras, bekas-bekas rasanya yang meresap pada kulit itulah yang disebut *sparsa tan mātra*. Ada yang disebut senja-kala, yakni setelah terbenamnya matahari, masih ada sinarnya membekas, bekas-bekasnya sinar-sinar yang tampak itulah *rupa tan mātra* namanya. *Rasa tan mātra* ialah segala sesuatu yang yang pahit ataupun manis, bekas-bekasnya rasa yang tinggal terasa pada lidah dan tidak segera hilang karena masih ada sisanya, itulah yang disebut *rasa tan mātra*. *Gandha tan mātra* maksudnya adalah kayu cendana terbakar, bekas-bekas baunya yang masih tercium itulah yang bernama *gandha tan mātra*. Demikianlah yang disebut *Pañca Tan Mātra*.

Pudja dkk (1983:76-78) menjelaskan pula bahwa walaupun halusnya *pañca tan mātra* itu, namun karena adanya interaksi antar atom *pañca*

tan mātra, maka kelima benih itu pun mengalami evolusi, dan lambat laun semakin bertambah besar, hingga akhirnya sampai menjadi sebesar atom yang disebut "*paramānu*". Uraian ini setara dengan uraian dari teori "Alam Semesta Yang Berkembang". Atom atau *paramānu* dari *pañca tan mātra* itu juga terus mengalami evolusi, yang makin bertambah besar dan akhirnya disebut (menjadi) *pañca mahābhuta*, yang terdiri dari; *prthivi* (tanah, unsur padat), *āpah* (air atau unsur zat cair), *teja* (unsur cahaya, sinar, atau panas), *vayu* (udara atau unsur gas), dan *ākāsa* (unsur ether). Proses perubahan wujud dari *pañca tan mātra* menjadi *pañca mahābhuta* adalah, *gandha tan mātra* menjadi *prthivi* (tanah), *rasa tan mātra* menjadi *āpah* (air), *rupa tan mātra* menjadi *teja* (panas atau cahaya), dan *sparsa tan mātra* menjadi *vayu*, serta *sabda mātra* menjadi *akasa*. Terkait dengan evolusi materi ini dapat ditelusuri pada pada *sloka* Wrhaspati Tattwa, sebagaimana uraian berikut :

Sangkeng pañca tan mātra metu tang pañca māhābhuta. Akasa metu sangkeng sabda tan mātra, vayu metu sangkeng sparsa tan mātra, āpah metu sangkeng rasa tan mātra, prthivi metu sangkeng gandha tan mātra. Nahan tang pañca māhābhuta ngaranya.

(Wrhaspati 3.3.)

'Dari *pañca tan mātra* muncullah *pañca māhā bhuta*. *Ākāsa* muncul dari *sabda tan mātra*, *vayu* keluar dari *sparsa tan mātra*, *teja* muncul dari *rupa tan mātra*, *āpah* muncul dari *rasa tan mātra*, dan *prthivi* lahir dari *gandha tan mātra*. Itulah yang disebut *Pañca Māhābhuta*.

Unsur-unsur panca māhābhuta terus berevolusi serta berkumpul dan semakin bertambah besar, dan akhirnya unsure prthivi menjadi bumi, unsure āpah menjadi zat cair, unsure teja menjadi matahari, bulan, bintang, planet, dan sejenisnya. Unsure vayu menjadi udara, angin atau atmosfer, dan unsure ākasa menjadi ether. Kesemuanya itu mempunyai bentuk serta gaya tarik-menarik masing-masing, sehingga yang satu sering menjadi satelit bagi yang lainnya, tergantung dari kekuatan gaya tarik-menarik tersebut (Pudja dkk.1983:78). Sepadan dengan uraian Pudja dkk tersebut, lontar Tattwajnana dan Ganapati juga menyebutkan:

Ikang prthiwi, āpah, teja, wayu, ākāsa, yata ginawe bhuwana de bhatāra, artha ruhur sumin duhur, matumpang-tumpang laksananya

(Tattwajñana)

‘Adapun prthiwi, apah, teja, wayu, dan akasa, itulah yang dijadikan alam semesta oleh Tuhan, (semua ciptaan tersebut) saling atas-mengatasi, dan keadaannya bersusun-susun (berlapis-lapis, ber-tingkat-tingkat)’

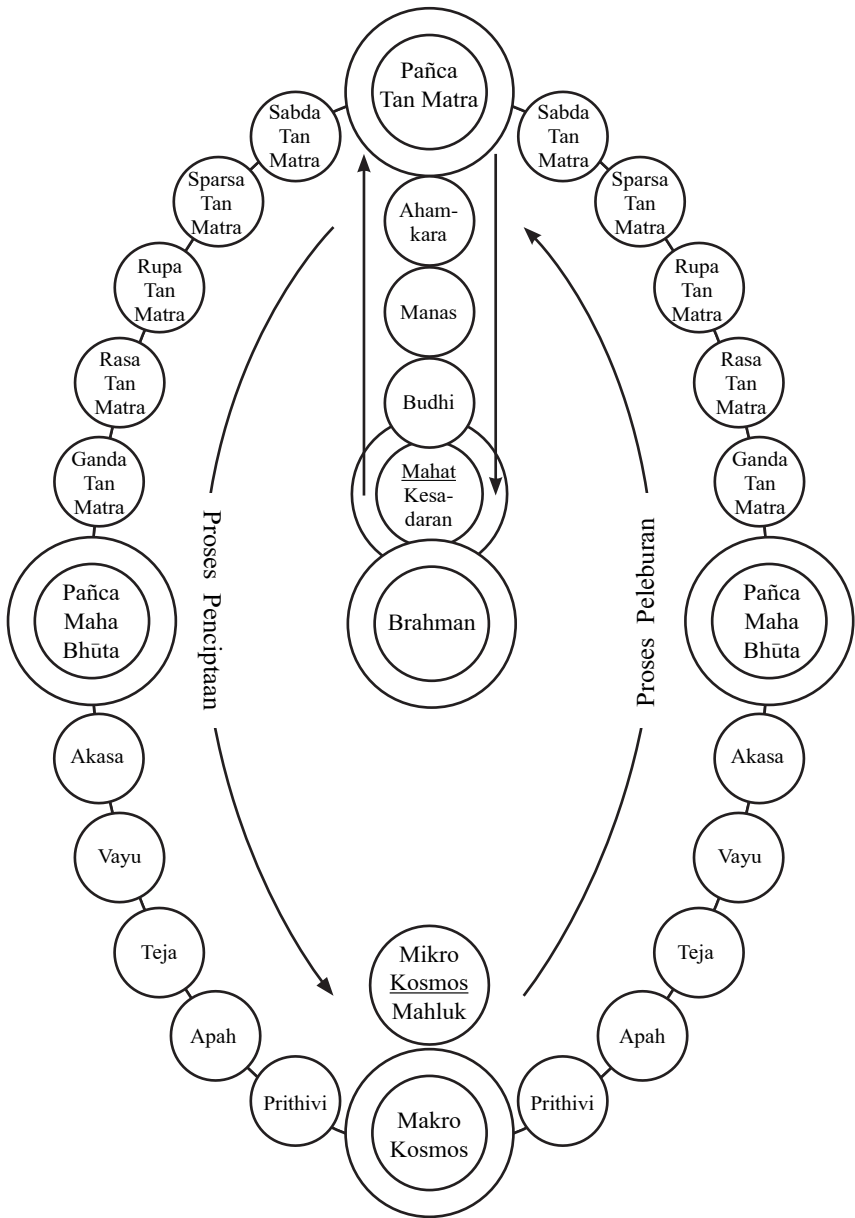
Sangkeng prthiwi mijil bhumi, sangkeng apah mijil wwai, sangkeng teja mijil aditya, candra, lintang, sakeng wayu mijil tang hangin; sakeng akasa mijil swara.

(Ganapati Tattwa)

‘Dari unsur tanah timbullah bumi, dari unsure hydrogen muncullah zat cair, dari unsur cahaya (sinar, panas) muncullah matahari, bulan, bintang, dari unsur udara muncullah angin, dan dari unsure ether muncullah suara atau bunyi’.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa konsep Hindu tentang penciptaan alam semesta atau proses pen-ciptaan alam semesta sejalan dengan teori-teori sains dan teknologi modern. Uraianya sangat jelas, logis, atau masuk akal. Oleh sebab itu umat Hindu tidak perlu minder dengan berbagai komentar pihak lain yang kadang bernada melecehkan ajaran-ajaran Hindu. Para tokoh Hindu tidak perlu cemas dan ikut-ikutan sepakat dengan pemikiran agama Smith yang menganggap bahwa agama tidak bisa diilmiahkan. Konsep Hindu yang utuh mengakui keguguran teori, dengan demikian tidak perlu adanya perasaan takut dengan adanya sesuatu yang tadinya dianggap ilmiah (teoritis) kemudian hari menjadi tidak ilmiah. Pemahaman atau penafsiran harus selalu berubah karena yang kekal hanya perubahan, yang tidak berubah akan lenyap itu hukum alam. Hindu yang dahulunya bernama sanatana dharma siap menghadapi perubahan penafsiran.

Untuk memberikan penjelasan secara lebih detail tentang proses evolusi kelahiran, kehidupan, dan kematian alam semesta berulang-ulang yang bersifat siklik, di bawah ini diberikan kembali bagannya, sebagai berikut :



Gbr. Proses Srsti dan Pralaya Jagat Raya

3.3.4. Penciptaan Awal Melalui Energi Tapa

Sewaktu belum ada apa-apa dan hanya ada Tuhan saja, Tuhan hanya berteman dengan pikiran-Nya. Dari *tapa*-Nya (*Bṛhad-āranyaka Upaniṣad* I.2.6) muncullah *teja* ‘panas’ atau *arka* ‘api’ (panas atau api ini bisa berpikir, karena panas ini lahir dari energi pikiran Tuhan) (*Bṛhad-āranyaka Upaniṣad* I.2,7). Selanjutnya panas itu berpikir, setelah panas itu berpikir untuk menciptakan sesuatu, maka keluarlah api yang juga bisa berpikir. Kemudian api itu berpikir dan berkata dalam dirinya semoga aku bisa menjadi banyak, semoga aku dapat berkembang (*Bṛhad-āranyaka Upaniṣad* I.2.7). Dari pikiran api itu kemudia api itu keluarlah air. Dari uraian ini proses penciptaan dapat diurutkan kronologisnya sebagai berikut : pada awalnya di mana-mana tidak ada apa-apa, yang ada hanya suatu ruang kosong yang maha luas. Pada ruang kosong yang maha luas itu terdapat *akaśa*, udara, kemudian udara itu dipanaskan oleh energi *teja* ‘panas’ dari Sang Pencipta dan dari udara panas itu keluarlah air. Yang kemudian air itu menjadi sumber kehidupan semua mahluk. Proses penciptaan hingga munculnya air, dalam kitab *Chandogya Upaniṣad* diuraikan sebagai berikut :

Tad āiksata, bahu syām prajāyeyeti, tat tejo'srjata: tat teja aiksata, āiksata, bahu syām prajāyayeti, tad apo'srjata, tasmād yatra kva ca socati svedate vā puruṣah, tejasa eva tad adhy āpo jāyante

(Chandogya Upaniṣad VI . 2 . 3)

‘Dia berpikir (Sang Panas yang bisa berpikir), semoga aku menjadi banyak, semoga aku berkembang biak. Dia (Sang Panas) mengeluarkan api. Api itu berfikir, semoga aku menjadi banyak, semoga aku berkembang. Dia (Sang Api) mengeluarkan air. Karena itulah apabila seseorang bersedih atau keluar keringat, air dihasilkan dari api (panas) itu.

Dalam uraian *Chandogya* VI. 2. 3 di atas dapat dijelaskan bahwa pada tahapan Sang Api mengeluarkan air inilah terjadi ledakan besar hingga mengeluarkan unsur cair mengandung unsur *pañca mahā bhūta* ‘lima unsur dasar yang membangun alam semesta’ (para ahli menyatakan periode ini sebagai peristiwa **big bang**). Ledakan yang terjadi hingga mengeluarkan bunyi dentuman sangat besar (**big bang**) yang dalam literatur Hindu diyakini sebagai bunyi yang paling awal yang tiada lain adalah suara **Om**. Suara *Om* ini sampai saat ini masih terekam di dalam medium ether atau di dalam udara

di alam *makrokosmos* dan alam *mikrokosmos*. Jika kedua lubang hidung dan kedua lubang telinga ditutup suara *Om* yang merupakan gema ledakan pertama yang berbunyi *Om* itu akan dapat terdengar. Kronologi ledakan itu terjadi karena semua unsur *pañca mahā bhūta* yang tadinya berwujud halus dalam susunan partikelnya yang saling berjauhan (kerapatan molekulnya kurang) dalam suatu ruang, kemudian karena ruang itu menjadi amat sangat panas, maka segala unsur itu semakin merenggang (melepaskan ikatan kohesinya) hingga ke tepi dinding ruang. Ruang dan dinding ruang menjadi sedemikian panas, kemudian ruang meledak. Ledakan maha dasyat itu menyebabkan semua unsur terlontar ke luar ruang. Setelah semua unsur yang terlontar dan berada di luar ruang yang meledak itu, maka secara berangsur unsur-unsur yang terlontar suhunya semakin menurun hingga jarak-jarak partikelnya semakin rapat hingga membentuk unsur padat membentuk semua planet tata surya di alam semesta ini. Ledakan yang terjadi secara beruntun dengan interval waktu tertentu itu membentuk susunan planet tata surya. Terjadilah planet matahari, bulan, bumi, dan planet-planet lainnya yang besar-besar berjumlah 7 (tujuh) dalam satu system tata surya. Ketujuh planet itu menjadi nama-nama hari.

3.3.5. Penciptaan Planet-planet Alam Semesta

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa setelah panas yang muncul dari hasil *tapa* ‘terkonsentrasikannya daya pikiran Tuhan’, maka energi panas itu menghasilkan ledakan maha dasyat yang oleh pakar kosmologi Barat disebut *big bang*. Ledakan itu memancar, menyembur, melontarkan molekul-molekul senyawa dari reaksi oksidasi unsur-unsur **super realitas** yang tersusun dari unsur-unsur **śakti** atau **māyā** berupa unsur **aṣṭaprakṛti** yang terdapat dalam **kandungan badan Tuhan**. **Unsur super realitas** itu terdiri dari; (1) *bhūmir* ‘tanah’, (2) *āpah* ‘air’, (3) *nala* ‘api’, (4) *vāyu* ‘udara’, (5) *kham* ‘ether’, (6) *mano* ‘pikiran’, (7) *buddhi* ‘budhi’, (8) *ahamkāra* ‘ego’ (*Bhagavadgītā* VII.4). Kedelapan unsur *aṣṭa-prakṛti* itu masih digolongkan sebagai unsur-unsur kasar, sebab masih ada unsur yang lebih halus yang disebut *ātman* atau jiwa.

Sulit untuk membayangkan bagaimana hebat atau dasyatnya peristiwa itu. Mungkin manusia biasa tidak memiliki nyali yang cukup berani untuk menyaksikan peristiwa yang maha dasyat itu. Jika peristiwa bom atom Hiroshima, Nagasaki, ledakan di gedung WTC USA, bom Bali I, bom Bali II

dianggap dasyat maka peristiwa *srsti jagat* ‘penciptaan jagat’ melalui ledakan ini memiliki bunyi, dentuman, dan panas yang jauh lebih mengerikan, dan itulah yang terjadi hingga jagat raya ini ada. Sebagaimana peristiwa penciptaan ini maka demikian juga peristiwa peleburannya kembali. Setelah ledakan-ledakan yang beruntun itu, maka materi yang terlontar itu mulai mengalami penurunan suhu, sebagaimana diuraikan oleh *mantram* berikut; *Āpo vā arkah tad yad apām sara āsit tat samahānyata sā prthivi abhavat* ‘Air sesungguhnya adalah arka (api), busa dari air yang mulai memadat itu menjadi bumi’ (*Bṛhad-āranyaka* I.2.2). *Mantram* ini sangat jelas menguraikan bahwa zat cair yang panas lontaran dari hasil reaksi pembakaran atau reaksi oksidasi *aṣṭapṛakṛti* yang demikian panas itu secara evolusif suhunya menurun. Dengan penurunan suhu zat cair panas *aṣṭa-pṛakṛti* itu memungkinkan terjadinya proses pemadatan. Padatan-padatan itu antara lain menjadi; bumi, dan yang lainnya menjadi planet-planet dalam sistem galaksi bima sakti. Padatan-padatan yang terjadi dari serangkaian ledakan itu memiliki urutan peristiwa, dalam salah satu uraian yang melatarbelakangi perhitungan watak hari terhadap watak seseorang dijelaskan bahwa penamaan hari-hari berdasarkan pada urutan peristiwa ledakan ini. Dijelaskan bahwa peristiwa ledakan itu secara berturut-turut; (1) matahari, (2) Bulan, (3) Mars, (4) mercurius, (5) Jupiter, (6) Venus, dan (7) Saturnus.

3.3.6. Penciptaan Penguasa Atas Planet-planet Alam Semesta

Setelah terjadi planet-planet ini maka Tuhan juga memanifestasikan diri-Nya sendiri menjadi para penjaga atau pengendali planet tersebut;

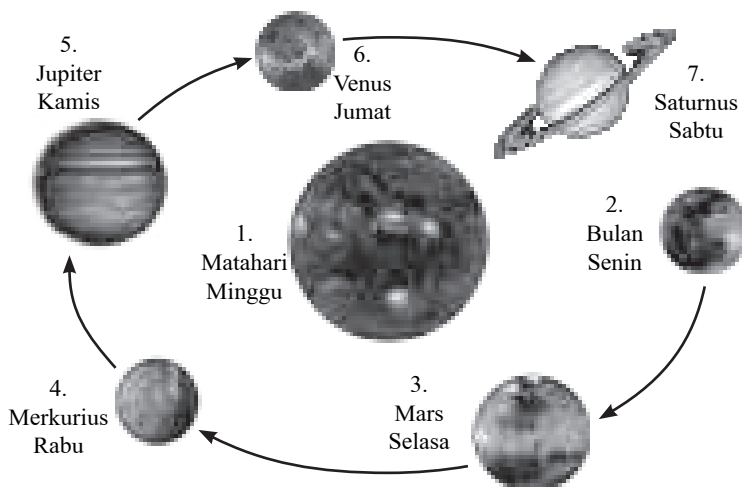
- (1) Matahari (*sūrya*) dikendalikan oleh manifestasi Tuhan, yaitu *deva Raditya* atau *deva Sūrya*,
- (2) Bulan(*soma*) dikendalikan oleh manifestasi Tuhan, yaitu *devi Ratih* atau *devi Candra*,
- (3) Mars dikendalikan oleh *devi Anggara*
- (4) Mercurius dikendalikan oleh *Buddha*,
- (5) Jupiter dikendalikan oleh *Bhagavān Wṛspati*
- (6) Venus dikendalikan oleh *Bhagavān Sukra* dan
- (7) Saturnus dikendalikan oleh *Bhagavān Saniscara*

Nama-nama penjaga planet-planet inilah yang kemudian menjadi nama-nama hari dalam sistem kalender Hindu;

- | | | |
|---------------|--------------------|----------|
| (1) Raditya | : <i>Redite</i> | : Minggu |
| (2) Coma | : <i>Soma</i> | : Senin |
| (3) Anggara | : <i>Anggara</i> | : Selasa |
| (4) Buddha | : <i>Buda</i> | : Rabu |
| (5) Wrspati | : <i>Wrespati</i> | : Kamis |
| (6) Sukra dan | : <i>Sukra</i> | : Jum'at |
| (7) Saniscara | : <i>Saniscara</i> | : Sabtu |

Karena peristiwa lontaran pertama menjadi matahari sehingga dijadikan alasan untuk menempatkan *Raditya* atau *Redite* atau hari Minggu menjadi urutan pertama dalam susunan mana-nama hari, demikian juga dengan urutan nama-nama hari berikutnya. Kitab *Upaniṣad* menyatakan diciptakan para *deva* yang jumlahnya sangat banyak untuk melaksanakan fungsi-Nya masing-masing. *Deva-deva* itu berjumlah **3003 deva** yang dapat diwakili oleh **33 deva** (*Bṛhad-aranyaka Upaniṣad* III. 9. 1-2)

Setelah penciptaan para penguasa planet-planet itu, kemudian Tuhan menciptakan (mengorbankan) diri dengan pikiran-Nya sehingga lahiriah *Manu*. Jadi Tuhan ber-*yajña* dengan diri-Nya untuk menciptakan manusia, sehingga benar pernyataan yang diungkapkan oleh berbagai keyakinan bahwa “manusia adalah citra atau gambaran dari Tuhan, maka pantas pula manusia dianggap makhluk yang paling sempurna” (*Bhagavadgītā* III.10).



Gbr. Planet dan Nama-Nama Hari

3.3.7. Penciptaan Mahluk-mahluk Hidup

Ketika *Manu* hanya sendirian Ia merasa tidak gembira, kemudian Dia menginginkan ada yang ke dua atau yang lain selain diri-Nya, maka Ia berpikir ingin melahirkan keturunan. *Manu* adalah wujud Manusia *Deva* yang memiliki segala kemampuan ke-Tuhan-an, karena *Manu* adalah perwujudan Tuhan dalam bentuk Manusia, maka Ia juga merupakan **Benih Seluruh Mahluk** sebagaimana uraian pada *śloka* kitab suci *Bhagavadgītā* VII.10), juga Tuhan adalah **Sumber Segala Mahluk** sebagaimana uraian *śloka* kitab suci *Bhagavadgītā* IX. 13). *Manu* sebagai bibit dan sumber segalanya tidak dapat ditafsirkan seperti bibit jagung atau bibit padi.

Tuhan mempunyai strategi atau cara sendiri dalam membuat jaring-jaring evolusi penciptaan, yaitu dengan cara terlebih dahulu menciptakan gambaran sempurna dari diri-Nya, yakni menciptakan dirinya menjadi *Manu* yang wajah-Nya mirip dengan manusia saat ini. Karena *Manu* mempunyai tugas mencipta, akhirnya *Manu* membagi diri-Nya menjadi dua yang sebelah kanan menjadi laki-laki dan yang sebelah kiri sebagai perempuan. Sebagaimana uraian dalam *Upaniṣad*;

Sa vai naiva reme; tasmād ekāki na ramate; sa dvitīyam aicchat; sa haitāvān āsa yathā stri pumām sau samparisvaktau; sa imam evātmānam dvedhāpatayat, tatah patis ca patni cabhavatām; tasmād idam ardha-brgalam iva svah, iti ha smāha yājñavalkyah; tasmād ayam ākāsah striyā pūryata eva tām samabhavat, tato manusyā ajāyanta

(Bṛhadāranyaka Upaniṣad I.4.3)

'Dia (karena sendirian) sesungguhnya tidak merasa gembira. Karena itu juga, seseorang yang menyendiri tidak merasa gembira. Dia (kemudian) menginginkan yang kedua, selanjutnya Dia menjadi besar sebesar seorang wanita dan seorang laki-laki yang sedang berpelukan erat. Dia yang menyebabkan adanya *ātma* yang terbagi dua bagian. Maka terjadilah pasangan suami-istri. Oleh sebab itulah seperti kata-kata Yājñavalkya; tubuh ini adalah sebagian (setengah) dari keseluruhan tubuh, seperti setengah dari bagian dari buah yang bulat. Karena itulah ruang itu dipenuhi oleh seorang istri. Dia menjadi menyatu dengan istrinya, dari penyatuannya itu dihasilkan manusia'

Kedua *Manu* Laki-laki dan *Manu* Perempuan tersebut ingin berhubungan badan (hubungan seks). Keinginan itu mula-mula timbul dalam hati sang *Manu* Perempuan. Namun setelah Dia pikir-pikir, Dia menyadari bahwa hal itu tidak benar. *Manu* Perempuan berpikir kenapa Aku harus berhubungan dengan badan yang telah menciptakan diri-Ku sendiri. Kata *Manu* perempuan dalam diri-Nya; ini tidak boleh terjadi, ini bertentangan dengan aturan moral, jangan sampai hal ini terjadi. Jika hal ini terjadi akan menjadi preseden buruk bagi keturunan umat manusia dan Aku dianggap biang keladi yang membenarkan terjadinya hubungan seks dengan saudara kembarnya yang sesungguhnya adalah perzinahan. Sang *Manu* perempuan berpikir, jika Aku tetap dalam status ke-*devata*-an seperti ini Aku akan dipersalahkan jika Aku berhubungan badan (hubungan seks) dengan yang menciptakan diri-Ku. Aku harus berstatus sebagai makhluk yang kehilangan sifat ke-*devata*-an-Ku agar Aku tidak dipersalahkan, entah Aku memiliki niat baik untuk mencipta makhluk.

Setelah berpikir seperti itu kemudian *Manu* Perempuan itu berubah wujud menjadi kijang betina. Melihat keadaan itu *Manu* Laki-laki sebagai kembaran jiwa dan raga dari *Manu* Perempuan dapat memahami apa saja yang dipikirkan oleh *Manu* Perempuan. Menyadari hal itu *Manu* Laki-laki berubah wujud menjadi kijang jantan. Maka terjadilah hubungan seks (persetubuhan) antara kijang betina dan kijang jantan yang tidak lain adalah penjelmaan dari *Manu*. Dengan hubungan seks itu maka lahirlah kijang-kijang yang banyak sekali. Setelah tercipta kijang-kijang itu, kemudian *Manu* Perempuan berubah wujud kembali lagi ke wujud seperti semula. Kemudian **Mereka Berdua** ingin mencipta yang lain lagi, maka *Manu* Perempuan berubah wujud menjadi kuda betina dan *Manu* Laki-laki berubah jadi kuda jantan. Dari hasil hubungan seks antara kuda betina dan kuda jantan itu lahirlah kuda-kuda yang banyak.

Sā heyam iksan cakre, katham nu māmāna eva janayitvā sambhavati, hanta tiro 'sānti; sā gaur abhavat, rsabha tiaras tām sam evabhavat, tato gāvo 'jāyanta; vadavetarābhavat, asva-vrsa itarah, gardhabhitarā gardabha itarah, tam sam evābhavat, tata eka-sapham ajāyata; ajetarābhavat, vasta itarah, avir itarā, mesa itarah, tām sam evābhavat, tato 'jāvajo 'jāyanta; evam eva yad idam kim ca mithunam, āpipilikābhayah tat sarvam asrjata.

(Bṛhad-āraṇyaka I.44)

'Sang istri (*Manu* Perempuan) berpikir; "Bagaimana Aku bisa bersatu dengan-Nya padahal Dia yang menciptakan Aku dari diri-Nya ?. Baiklah, Aku akan menyembunyikan diri. Dia menjadi sapi betina, dan yang satu-Nya (*Manu* Laki-laki) menjadi sapi jantan, yang (kemudian) bersebadan dengan-Nya, dan dari mereka terlahirkan sapi-sapi. Yang Satu menjadi kuda betina dan yang satu-Nya lagi menjadi kuda jantan. Yang Satu menjadi keledai betina dan yang satunya lagi menjadi keledai jantan, yang bersebadan dengan-Nya dan dari mereka lahirlah binatang-binatang berkuku satu. Yang Satu menjadi kambing betina, yang satu-Nya lagi menjadi kambing jantan, yang satu-Nya menjadi domba betina dan yang satu-Nya lagi menjadi domba jantan dan mereka bersebadan maka dari mereka lahirlah kambing dan doma. Demikianlah Dia menciptakan segala sesuatunya, apa saja yang ada dalam bentuk sepasang, sampai kepada bangsa semut'

Catatan : Pada terjemahan ini semua perwujudan *Manu* pada bagian depannya ditulis dengan huruf besar, karena *Manu* tiada lain adalah Sang Pencipta karena Ia juga tercipta dari pikiran Tuhan oleh sebab itu dipandang sebagai Tuhan sendiri, sehingga derivat-Nya yang lain walau sebagai makhluk dalam terjemahan ini ditulis dengan huruf besar. Hal ini sesuai dengan filsafat *advaita* (non dualis) yang berpandangan bahwa semua yang ada ini adalah wujud Tuhan.

Proses evolusi penciptaan tersebut di atas terjadi seterusnya hingga tercipta 8.4.00.000 jenis makhluk. Jumlah makhluk sebanyak itu terdiri dari makhluk paling kecil hingga manusia. Jumlah ini dalam berbagai uraian kitab suci kerap disebut dengan istilah simbol 84 saja. Setelah selesai proses penciptaan itu semua makhluk itu melakukan komunikasi yang sangat harmonis karena zaman itu semua makhluk masih memiliki karakter kedewataan yang masih murni. Jumlah makhluk hidup memiliki proporsi atau perbandingan antara manusia : hewan : tumbuhan yaitu 4 : 4 : 4. Pada waktu itu disebut zaman *Kerta Yuga* atau zaman keemasan atau dengan istilah lain zaman emas. Jumlah makhluk yang begitu banyak akan mengalami proses penyucian melalui *punarbhava* atau kelahiran secara berulang-ulang (*Bhagavadgītā* II. 27, 28). Dari jiwa makhluk yang satu akan menjelma menjadi makhluk lain

sesuai dengan perbuatannya. Jiwa berulang-ulang melintasi antar badan. Ketika badan sudah tua, maka jiwa meninggalkannya dan mencari badan baru ada 8.400.000 badan yang dapat digunakan oleh jiwa untuk mensucikan diri. Badan-badan itu diperoleh sesuai dengan *subha* dan *asubha karma*-nya. Jika manusia selalu berbuat seperti binatang, maka badan berikutnya akan diperoleh badan binatang. Hukum *karma phala* plus *punarbhava* ini merupakan wujud cinta kasih Tuhan dalam wujud hukum. Antara Tuhan dan jiwa atau *ātma* dengan *Paramātman* digambarkan sebagai dua ekor burung yang sama bertengger pada satu pohon yang sama. Kedua burung itu saling memandang dan saling menyaksikan. Jadi Tuhan menyaksikan perbuatan *ātma* dengan badan yang diperolehnya, setelah dipandang oleh Tuhan, ternyata jiwa itu tidak tepat menggunakan badan itu, maka pada kelahiran yang akan datang diberikan badan yang lain sesuai karakter perbuatannya. Roda *jantra* kelahiran berulang-ulang ini akan terus dialami sebelum *atama*-nya menunggal dengan Tuhan. Tetapi semua makhluk itu berharap dapat lahir kembali menjadi manusia, karena hanya manusia yang memungkinkan dapat mengalami *mokṣa* ‘kebebasan abadi’ atau menyatu kembali kepada Tuhan Sang Pencipta.

3.3.8. Penciptaan Berulang-ulang

Proses lahir, hidup, mati → lahir, hidup, mati berulang yang terus-menerus tidak berhenti sampai saat ini. Dalam proses kelahiran dan kematian yang berulang-ulang itu semua makhluk mengalami penyusutan atau penurunan kualitas. Manusia pada era *Kertayuga* (*Satya Yuga*) atau zaman keemasan yang lamanya 4.800 tahun *deva* atau $(4.800 \times 360 \text{ hari deva} \times 1000 \text{ tahun manusia} = 4.800 \times 360 \times 1000 = 1.728.000.000 \text{ tahun manusia})$. Selama zaman *Kertayuga* itu semua manusia memiliki 100% kualitas watak kedewataan. Kemudian setelah selang waktu itu habis, maka manusia memasuki zone zaman atau episode zaman *Treta Yuga* yang lamanya 3.600 tahun *deva* atau $(3.600 \times 360 \text{ hari deva} \times 1000 \text{ tahun manusia} = 3.600 \times 360 \times 1000 = 1.296.000.000 \text{ tahun manusia})$. Ketika zaman *Tretāyuga* semua manusia tinggal memiliki 75% kualitas watak kedewataan. Setelah selang waktu *Tretāyuga* itu usai, maka manusia masuk ke zone zaman *Dvapara Yuga* yang lamanya 2.400 tahun *deva* atau $(2.400 \times 360 \text{ hari deva} \times 1000 \text{ tahun manusia} = 2.400 \times 360 \times 1000 = 8.64.000.000 \text{ tahun manusia})$. Selama itu semua manusia tinggal memiliki 50% kualitas watak kedewataan. Dan

selanjutnya manusia memasuki zone akhir dari episode zaman yaitu zaman *Kali Yuga* yang lamanya 1.200 tahun *deva* atau (1.200 x 360 hari *deva* x 1000 tahun manusia = 1.200 x 360 x 1000 = **4.32.000.000** tahun manusia). Selama itu manusia tinggal hanya memiliki 25% kualitas watak *kedevataan*. Setelah keempat *Yuga* ini habis, alam semesta akan dilebur ke bentuk semula.

Alam semesta akan didaur ulang agar dapat kembali ke alam dan watak *Kerta Yuga*. Satu siklus dari *Kerta Yuga* hingga *Kali Yuga* disebut satu *Kalpa*. 1 *kalpa* itu = (**1.728.000.000 + 1.296.000.000 + 864.000.000 + 432.000.000**) = **4.320.000.000** tahun. Orang bijak tidak pernah gembira dengan adanya kelahiran dan tidak menangis karena adanya kematian. Kelahiran dan kematian di mata orang bijak dianggap sama dengan proses menarik dan menghembuskan nafas, dianggap sama dengan terbit dan terbenamnya matahari, semuanya dianggap wajar-wajar saja. Dunia ini entah telah berapa kali mengalami siklus *kalpa* tidak ada yang tahu kecuali Tuhan, karena proses tersebut sama dengan hakikat Tuhan yang *anadi ananta* ‘tidak berawal dan tidak berakhir’ seperti lingkaran cincin. Dari *Prakteri* Tuhan, semua mahluk muncul dan lenyap berkali-kali dengan tidak berdaya (*Bhagavadgītā* IX . 8)

3.3.9. Alam Semesta Beserta isinya Dalam Badan Tuhan

Alam semesta kerap dianggap sebagai bayangan dari Tuhan, Tuhan adalah Kenyataan Yang Mutlak sedangkan dunia ini adalah pantulan-Nya. Jika diumpamakan dengan orang bercermin, orang yang di depan cermin adalah Kenyataan Mutlak yaitu Tuhan dan bayangan yang ada di belakang cermin adalah alam semesta raya ini. Manusia hanya mampu memperhatikan bayangannya saja, karena manusia kedudukan atau tempatnya hanya ada pada jarak antara Tuhan dan cermin. Tuhan yang ada di belakang manusia ketika ia melihat ke cermin, dapat dilihat bayangan-Nya di dalam cermin. Tetapi ketika manusia menoleh ke belakang tidak ada apa-apa di belakangnya. Namun ketika menatap cermin bayangan Tuhan kembali dilihat dalam cermin. Itulah hakikat Tuhan dan alam semesta di dalam penglihatan manusia. Alam semesta ini hanya bayangan Tuhan belaka. Tuhan hanya dapat dilihat pada bayangan-Nya saja, oleh sebab itu untuk memahami Tuhan dapat diperhatikan melalui gerak-gerik alam semesta. Jika antara manusia dan bayangannya adalah satu, atau antara benda dan bayangannya adalah satu,

maka demikian juga halnya Tuhan dan bayangan-Nya adalah satu. Adanya bayangan karena ada yang berdiri di balik bayangan. Demikian pula bahwa di balik alam semesta ini Tuhan berdiri, sehingga alam semesta beserta isinya menyatu dalam badan Tuhan. Dari pandangan holistik ini, maka manusia akan merasakan menyatu dengan Tuhan melalui penyatuannya dengan alam. Harmonis dengan alam bukan sebagai kebodohan, tetapi harmonis dengan alam semesta apalagi dengan bumi tempat manusia hidup merupakan wujud kemajuan spiritual yang paling mendasar, yang dapat menghilangkan kesombongan manusia.

*Ihaika stham jagat krtanam pasyādyā sa carācaram,
Mama dehe gudākesa yac cānyad drstum icchasi*

(Bhagavadgītā XI . 7)

‘Lihatlah **seluruh alam semesta** ini, yang bergerak dan yang tidak bergerak, apa saja yang ingin kamu lihat, wahai Gudakesa **semua menyatu dalam badan-Ku** ini’

*na tu mām sakyase drastum anenaiva svacaksusā,
divyam dadāmi te caksuh pasya me yogam aīśvaram.*

(Bhagavadgītā XI . 8)

‘Tetapi **engkau tidak mungkin dapat melihat-Ku dengan matamu sendiri**, kini akan Aku berikan engkau mata *devata* ‘ilahi’ saksikanlah *yoga* utama-Ku’

Melalui *śloka* suci *Bhagavadgītā* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak mungkin manusia melihat Tuhan sebagaimana juga dijelaskan dalam *Bhagavadgītā* X.2; jangankan manusia para *deva* dan para *mahārṣi* pun tidak mengetahui wujud Tuhan, dan *Bhagavadgītā* XII.5 menyebutkan bahwa sangat sulit manusia yang berkesadaran fisik untuk melihat Tuhan yang *nirguna Brahma*. Jadi karena tak mungkin melihat Tuhan dengan mata yang kasar, sementara jiwa selalu rindu untuk bertemu dan ingin melihat Tuhan, maka secara bertahap manusia dapat mencari-Nya melalui alam semesta sebagai bayangan-Nya. Bayangan-Nya dan Kenyataan Mutlak-Nya walaupun (sama tak sama) namun dapat berfungsi sebagai penuntun manusia untuk mencari Yang Mutlak. Dengan mengenali wajah dalam fotonya seseorang tidak akan *pangling* atau ‘keliru’ atau syak wasangka

ketika melihat orangnya, demikian juga dengan melihat bayangan-Nya memudahkan manusia untuk berkomunikasi dengan-Nya.

3.4. Penciptaan Menurut Purāṇa

Kitab *Purāṇa* memiliki kedudukan penting dalam upaya memahami *Veda*, sebagaimana kitab suci *Sarasamuccaya* mengatakan; *Veda* hendaknya dipelajari secara sempurna melalui *Ithiāsa* dan *Purāṇa* (*Sarasamuccaya* 39). Secara garis besarnya semua *Purāṇa* memuat tentang *Daśalakṣana* (sepuluh hal) yaitu;

- (1) *Sarga*; **penciptaan** dalam bentuk halus yang tidak tampak oleh mata,
- (2) *Visarga*; penciptaan unsur yang kasat mata atau nyata,
- (3) *Vṛtti*; makanan,
- (4) *Rakṣa*; perlindungan alam semesta,
- (5) *Manvantara*; periodisasi *Manu*,
- (6) *Vamśa*; dinasti para raja,
- (7) *Vamśanucarita*; karya Tuhan Yang Maha Esa, *devata*, dan dinasti raja-raja,
- (8) *Samstha*; kehancuran fisik semesta,
- (9) *Hetu*; dorongan untuk melakukan *karma*, dan
- (10) *Apasraya*; dukungan terakhir atau tujuan akhir atau realitas tertinggi (Titib, 2003 : 7).

Dari kesepuluh hal yang terkandung dalam kitab-kitab *Purāṇa*, maka terkait dengan penulisan buku Kosmologi Hindu ini yang terpenting adalah masalah *sarga* atau penciptaan, karena masalah proses penciptaan alam semesta merupakan salah satu bagian dari Kosmologi.

3.4.1. Penciptaan Menurut Brahma Purāṇa

3.4.1.1. Penciptaan Awal

Melalui kitab *Brahma Purāṇa* ini dapat diketahui uraian tentang penciptaan sebagai berikut : pada mulanya di mana-mana yang ada hanyalah air dan *Brahman* yang merupakan esensi ketuhanan tertidur di atas air dalam wujud *Viṣṇu*. Karena air itu nama lainnya adalah *nara* dan tempat tidur disebut *ayana*, maka *Viṣṇu* yang tidur di atas air itu disebut *Nārāyaṇa*. Dari

dalam air muncullah telur keemasan (*anda*), kemudia dari telur itu lahirlah *Brahma*. Karena *Brahma* menciptakan diri-Nya sendiri, maka *Brahma* juga dikenal dengan nama *Svayambhu*, yang berasal dari kata *bhu* (terlahir) dan *svayam* (oleh dirinya sendiri). Selama satu tahun penuh *Brahma* tinggal di dalam telur itu, kemudian *Brahma* memecahkan telur itu menjadi dua bagian. Lalu *Brahma* menciptakan sorga dan dunia dari pecahan telur tersebut (relevan denga teori ledakan dasyat atau *bib bang*). Langit, arah mata angin, waktu, bahasa, dan indria, tercipta di dalam sorga dan dunia itu (kalimat ini mirip seperti apa yang kerap disitir oleh penganut agama lain, yakni; Tuhan dikatakan telah menciptakan langit dan bumi).

Dari kekuatan pikiran-Nya, *Brahma* kemudian melahirkan (menciptakan) 7 (tujuh) orang *ṛṣi agung*, yaitu; (1) *Marici*, (2) *Atri*, (3) *Angira*, (4) *Pulastya*, (5) *Pulaha*, (6) *Kratu*, dan (7) *Vasistha*. *Brahma* juga menciptakan *deva Rudra* dan *ṛṣi Sanatkumāra*.

3.4.1.2. Penciptaan Lanjutan

Penciptaan selanjutnya, *Brahma* kemudian menciptakan seorang laki-laki dan seorang wanita dari dalam tubuh-Nya (dalam kitab-kitab lain disebutkan membelah dirinya menjadi dua). Yang laki-laki bernama *Svayambhuva Manu*, dan yang wanita bernama *Satarūpa*. Itulah sebabnya manusia-manusia yang ada sekarang ini disebut dengan sebutan *manava* (manusia) yang merupakan keturunan-keturunan *Manu*. *Manu* dan *Satarūpa* memiliki tiga orang anaka yaitu; (1) *Virā*, (2) *Priyavrata*, dan (3) *Uttānapāda*.

Putra *Uttānapāda* adalah *ṛṣi agung Dhruva*, ia melakukan *tapa* berat selama 3000 tahun dalam perhitungan tahun para *deva*. Melihat *tapa Dhruva* yang berat itu, *Brahma* amat senang dan menganugerahkan kepada *Dhruva* sebuah tempat yang abadi di atas langit di dekat wilayah *Saptaṛṣi* atau tujuh *ṛṣi agung*. Wilayah ini adalah *Ursa Majoris* yang terletak di kutub, sehingga *Dhruva* juga dikenal sebagai penguasa bintang kutub. Dalam garis keturunan *Dhruva* terdapat seorang raja yang bernama *Praci Navethi*, raja ini memiliki sepuluh orang anak yang disebut *pracetas*. Semua *pracetas* ini sesungguhnya dipersiapkan untuk menjadi para pemimpin di seluruh dunia, namun semua *pracetas* itu tidak ada yang tertarik untuk menjadi pemimpin, malah sebaliknya mereka bertapa di tengah samudera yang laus selama

sepuluh tahun. Akhirnya dunia tidak mempunyai pemimpin dan akhirnya menderita. Manusia mulai mati satu persatu akhirnya hutan-hutan semakin gelap hingga angin pun tidak dapat bertiup di sana. Bencana ini akhirnya terdengar di telinga para *pracetas*, mereka menjadi marah kepada pepohonan, dan menciptakan angin (*bayu*), api (*agni*), dari mulut mereka. Angin mengeringkan pepohonan dan api membakarnya sehingga di bumi hanya tertinggal sedikit saja pepohonan. Semua orang tercengang dengan kehebatan *tapa* dari para *pracetas*, kemudian dewi bulan *Soma* (*Candra*) datang ke hadapan *pracetas* seraya membawa seorang wanita cantik yang bernama *Mārisā*. *Mārisā* merupakan putri dari para pepohonan, ia menyarankan kepada para *pracetas* untuk mengendalikan dirinya. *Soma* dan *Mārisā* juga memberitahukan bahwa para *pracetas* membutuhkan seorang pemimpin agar dapat melaksanakan konsentrasi yang maksimal dalam menjalankan *tapa*-nya. *Soma* menyarankan agar *pracetas* mengawini *Mārisā* yang akan melahirkan seorang putra yang bernama *Dakṣa*, ia akan memimpin dunia. *Pracetas* setuju dengan usul tersebut dan akhirnya lahirlah *Dakṣa* dan menjadi pemimpin dunia. Rakyat atau masyarakat disebut “*praja*”, dan tuan atau pemimpin disebut “*pati*”. Karena *Dakṣa* menjadi pemimpin seluruh dunia maka *Dakṣa* juga disebut *Prajāpati* (Debroy, 2000 : 3-4).

Dari ringkasan uraian tentang penciptaan dalam kitab *Brahma Purāṇa* di atas dapat diketahui bahwa final penciptaan itu ketika telah terlahir pemimpin yang dapat memimpin dan melindungi atau memelihara dunia ini.

3.4.2. Ringkasan Penciptaan Menurut Brahmānda Purāṇa

Pada awalnya tidak ada apa-apa, dunia berada dalam keadaan yang gelap gulita. Dalam keadaan seperti itu *Brahman* (esensi ketuhanan) ada di mana-mana. Ketika saat penciptaan dimulai, tiga sifat (*guna*) mewujudkan dirinya. Ketiga sifat ini adalah *sattva guna* (kemurnian), *rajas guna* (nafsu, kreatifitas), dan *tamas guna* (kelembamaman). Ketiga sifat ini meliputi seluruh alam semesta dengan proporsi yang berbeda-beda. Pada awalnya di mana-mana di alam semesta yang ada hanya air, dari dalam air itu muncul telur (*anda*) keemasan (*hiranya*). Dalam telur keemasan itu *Brahma* menciptakan diri-Nya sendiri. Karena *Brahma* menciptakan diri-Nya sendiri, maka *Brahma* juga disebut *Svayambhu*, dan karena rahim *Brahma* berupa telur keemasan, maka *Brahma* juga disebut dengan *Hiranyagarbha*.

Brahma memiliki empat (*catuh, catur*) wajah (*mukha*), sehingga *Brahma* juga dikenal dengan *Caturmukha*. Apapun yang ada di dunia ini berasal dari dalam kandungan *Hiranyagarbha*.

Brahmānda Purāṇa memperkenalkan konsep “malam” dan “siang” *Brahman*. Pada saat siang hari *Brahman* proses penciptaan terjadi dan pada saat malam tiba peleburan dimulai. Peleburan dunia pada akhir dari siang hari *Brahman* dikenal dengan *pralaya*, dan penciptaan pada akhir dari malam hari *Brahman* dikenal dengan *syusti*. Ketika penciptaan belum dimulai, keberadaan tiga guna tidak terpisahkan dan menyatu dengan *Brahman*. Ketika mewujudkan dirinya sebagai sifat-sifat yang mandiri. Terkait dengan *triguna*, *Brahma* di persamakan dengan *rajas guna*, *Viṣṇu* dipersamakan dengan *sattva guna*, dan *Śiva* dipersamakan dengan *tamas guna*. *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva* merupakan kekuatan yang sama sekali tidak terpisahkan. Ketiganya merupakan kesatuan dari ke-Tuhan-an yang sama yaitu *Brahman* dan nampak sebagai satuan yang berbeda hanya untuk kegiatan proses penciptaan selanjutnya. Setiap hari *Brahma* disebut satu *kalpa*, dan telah berlangsung beberapa *kalpa* atau siklus yang sangat tidak mungkin bagi manusia untuk menghitung atau menelusurinya. Siklus keberadaan yang ada saat ini merupakan siklus *varāha kalpa*.

Dalam setiap siklus terdapat 14 (empat belas) *manvantara* (era), dan seorang pribadi yang digelar *Manu* akan memerintah setiap zaman seperti ini. *Nārāyaṇa* adalah nama sebenarnya untuk *Brahman*, walaupun nama ini juga digunakan untuk penyebutan *Viṣṇu*. Karena ketika yang ada pada waktu itu hanya air saja di jagat raya ini, *Brahman* tidur di air itu, karena air itu nama lainnya adalah *nara*, dan tempat itu nama lainnya adalah *ayana*, maka *Brahman* yang tidur dalam air itu disebut *Nārāyaṇa*. Sehingga sejak itulah, Tuhan (*Brahman*) bergelar *Nārāyaṇa*. *Kalpa* yang sekarang disebut dengan *varāha kalpa* karena pada proses penciptaan dimulai oleh *Viṣṇu* yang berubah wujud menjadi babi hutan dan masuk ke dalam air. Bumi yang ditenggelamkan dalam air diangkat dengan taring *Varāha* sebagai perwujudan *Viṣṇu*. Kemudian bumi ini dapat terapung di atas permukaan air bagaikan sebuah kapal yang sangat besar. Setelah itu gunung-gunung diciptakan, ada empat jenis gunung yang diciptakan, yaitu; *Acala*, *Parvata*, *Giri*, dan *Siloccaya*. Gunung yang sama sekali tidak bergerak sedikitpun *Acala*, yang banyak memiliki bagiannya disebut *Parva* yang membantu

deretan disebut *Parvata*. Gunung yang banyak memiliki aliran sungai yang berasal dari dalamnya disebut *giri*, dan gunung yang dialiri sungai disebut *Siloccaya*.

Brahma membagi bumi menjadi 7 wilayah (*dvipa*) dan 7 lautan (*samudra*), setelah itu mulailah penciptaan makhluk hidup. Ada beberapa makhluk hidup yang diciptakan melalui kekuatan mental-Nya. Tetapi *Brahma* tidak begitu senang dengan makhluk terutama yang tercipta melalui mental-Nya. Para *āsura* (*rakṣasa*) lahir dari paha *Brahma* di malam hari (simbol kegelapan), sedangkan para *deva* lahir dari *mukha* (wajah, kepala) pada waktu siang hari (simbol terang). *Brahma* juga menciptakan para *rakṣasa* (setan) dan *yakṣa* (setengah *deva*). Dua ciptaan terakhir ini membuat *Brahma* tidak merasa senang. Dari rambut *rakṣasa* dan *yakṣa* yang bentuknya berdiri (*sarpana*), bergerak dan menakutkan lahirlah ular (*sarpa*). Karena ular-ular itu berjatuhan dari kepala *Brahma*, mereka mendapat nama *pannaga* berasal dari kata *patana* (jatuh).

Kemudian diciptakan binatang dan makhluk hidup lain-nya, kambing lahir dari kulit *Brahma*, burung lahir dari dada *Brahma*, sapi lahir dari perut dan bagian samping tubuh *Brahma*. Binatang-binatang seperti; kuda, keledai, gajah, unta, dan rusa lahir dari kaki *Brahma*. Bulu-bulu pada tubuh *Brahma* menjadi pepohonan dan semak-semak. Sembilan *ṛṣi* agung lahir dari kekuatan pikiran *Brahma*, yakni; *Bhrigu*, *Pulastya*, *Pulaha*, *Kratu*, *Angira*, *Marici*, *Dakṣa*, *Atri*, dan *Vasistha*. Juga empat *ṛṣi* lagi diciptakan, yaitu; *Sanandana*, *Sanaka*, *Sanātana*, dan *Sanatkumara*. Sebagaimana sudah diuraikan bahwa *Brahma* tidak begitu senang dengan ciptaan-Nya yang berasal dari kekuatan pikiran-Nya itu. *Brahma* kemudia membagi tubuh-Nya menjadi dua bagian, setengah bagian menjadi pria dan setengah tubuh-Nya lagi menjadi wanita. Yang pria disebut *Manu* dan yang wanita disebut *Satarupa*. Inilah *Manu* yang pertama kali ada di bumi, karena la ada dengan menciptakan diri-Nya sendiri maka la diberi nama *Svayambhuva Manu*. Kemudian ada *Manu* lain pada zaman berikutnya.

Svayambhuva Manu dan *Satarupa* memiliki beberapa anak, dua anak laki-laki yang bernama *Priyavrata* dan *Uttama-pada* dan juga dua anak perempuan yang bernama *Prasuti* dan *Akuti*. *Dakṣa* lahir dari kekuatan pikiran *Brahma*, Dia ditunjuk menjadi raja, tuan (*pati*) dari semua yang lahir (*praja*) di dunia ini, sehingga *Dakṣa* juga disebut *Prajāpati*. *Dakṣa*

menikah dengan *Prasuti*, sementara itu ada juga *Ruci* adalah *prajāpati* lain yang lahir dari kekuatan mental *Brahma* dan *Ruci* menikah dengan *Akuti*. Hasil pernikahan antara *Dakṣa* dengan *Prasuti* melahirkan 24 (duapuluh empat) orang anak perempuan, jumlah ini dalam *Purāṇa* berbeda-beda (ada yang menulis; 24, 50, dan ada yang menulis 60) orang. Tigabelas dari anak perempuan ini menikah dengan *Dharma* (*Yama*, *deva* kematian), sedang sebelas lainnya; *Sati* menikah dengan *Śiva*, *Khyati* menikah dengan *ṛṣi Bhrgu*, *Sambhutti* menikah dengan *Marici*, *Smṛti* menikah dengan *Angira*, *Priti* menikah dengan *Pulastya*, *Ksama* menikah dengan *Pulaha*, *Sannati* menikah dengan *Kratu*, *Anasuya* menikah dengan *Atri*, *Ūjrā* menikah dengan *Vasistha*, *Svaha* menikah dengan *Deva Agni*, dan *Svadha* dengan *Pitri*.

Alam semesta ini dibagi menjadi tujuh wilayah (*loka*), tiga di antaranya adalah *bhuhloka*, *bhuvahloka*, *svarloka*, yang membentang dari bumi sampai sorga. Setiap satu hari *Brahma* disebut satu *kalpa*, pada akhir dari satu hari *Brahma* (*kalpa*) tiga wilayah *bhuhloka*, *bhuvahloka*, *svarloka* dihancurkan. Sedangkan empat wilayah lainnya tidak dihancurkan, *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva* tetap ada. Tetapi, manusia, *rakṣasa*, para *deva*, dan orang bijak, semuanya dihancurkan. Ini merupakan proses periodik peleburan dan penciptaan (*pratisarga*). Ketika malam *Brahma* sudah berakhir, ciptaan mulai segar dan dalam penciptaan inilah dibicarakan tentang *Viṣṇu* yang mengenakan wujud seekor babi hutan dan mengangkat bumi dari kedalaman lautan.

Penciptaan dan sekaligus peleburan alam semesta beserta isinya pada akhir setiap periode satu hari *Brahman* yang berulang-ulang dan tidak pernah berhenti tersebut, membuat alam semesta ini seperti makhluk hidup yang mengalami kelahiran dan kematian atau reinkarnasi berulang-ulang kali. Inilah dasar gagasan kosmologi Hindu yang menarik seorang kosmolog di *Cornel University*.

3.4.3. Ringkasan Penciptaan Menurut *Garuḍa Purāṇa*

Garuḍa Purāṇa menguraikan bahwa pada awalnya segalanya dalam keadaan kosong, dalam keadaan yang demikian itu satu-satunya yang ada adalah esensi ketuhanan *Brahman*. *Brahman* asal mula dari seluruh alam semesta. *Brahman* bersifat *anadi ananta* ‘tidak memiliki awal dan akhir’.

Sebelum terjadi penciptaan di seluruh semesta tidak ada apa-apa, dan seluruh potensi alam semesta tenggelam dalam air bah. Kemudian dalam air bah itu muncul sebuah telur (*anda*) keemasan, dan *Viṣṇu* ada dalam telur itu dan mengambil wujud fisik untuk melakukan penciptaan. Dari *Viṣṇu* diciptakanlah *Brahma* yang berwajah empat (*catur bhujam*). Semuanya diciptakan dalam telur itu. *Brahmā* adalah pencipta, *Viṣṇu* pemelihara, dan *Śiva* adalah pelebur. Ketiga-Nya itu pada hakikatnya adalah *Brahman* yang satu, hanya mengambil wujud berbeda-beda namun bukanlah wujud yang terpisah.

Pada mulanya *Brahmā* menciptakan empat jenis makhluk, mereka adalah; (1) jenis *deva*, (2) jenis *āśura*, (3) jenis *pitri* (leluhur), dan (4) jenis *manava* (manusia). Para *deva* memiliki kekuatan yang lebih dari yang lain pada siang hari, dan *āśura* pada malam hari. Selanjutnya *Brahmā* menciptakan dua jenis makhluk lagi yaitu; (1) *rakṣasa* dan (2) *yakṣa* (makhluk setengah *deva*). Ia juga menciptakan para *gandharva* (yang menjadi penyanyi kahyangan). Makhluk jenis ular diciptakan dari rambut *deva Brahmā*, domba dari dada-Nya, kambing dari mulut-Nya, sapi dari perut-Nya, kuda, gajah, keledai dan unta diciptakan dari kaki-Nya. Golongan *Brāhmaṇa* muncul dari mulut-Nya, *ksatriya* dari kedua tangan-Nya, *vaiśya* dari paha-Nya. *Sudra* dari kaki-Nya. Empat Veda (*Catur Veda*) muncul dari ke-empat wajah (*mukha*) *deva Brahmā*.

Diceritakan pula bahwa, dari kekuatan mental *deva Brāhma* mencipta beberapa putra; (1) *Dharma*, (2) *Rudra*, (3) *Manu*, (4) *Sanaka*, (5) *Sanātana*, (6) *Bhrgu*, (7) *Sanatkumara*, (8) *Ruci*, (9) *Suddha*, (10) *Marici*, (11) *Atri*, (12) *Angira*, (13) *Pulastya*, (14) *Kratu*, (15) *Vasistha*, dan *Nārada*. Selanjutnya *Dakṣa* diciptakan dari jempol kanan, dan istri *Dakṣa* diciptakan dari jempol kiri *deva Brahmā*. *Dakṣa* dan istrinya memiliki beberapa orang putri. Dari tubuh-Nya *deva Brahma* kemudian menciptakan manusia yang bernama *Svayambhuva Manu* dan seorang wanita yang bernama *Satarupa*. *Manu* dan *Satarupa* mempunyai dua orang putra yang bernama *Priyavrata* dan *Uttanapada* dan tiga orang putri yang bernama *Prasuti*, *Akuti*, dan *Devahuti*. Demikian juga *Ṛṣi Kasyapa* lahir dari *deva Brahma*. *Kasyapa* menikah dengan tigabelas putri *Dakṣa*, yaitu; (1) *Aditi*, (2) *Diti*, (3) *Danu*, (4) *Kala*, (5) *Anayu*, (6) *Muni*, (7) *Kadru*, (8) *Prabah*, (9) *Ira*, (10) *Krodha*, (11)

Vinata, (12) *Surabhi*, dan (13) *Khaga*. Putra-putra dari *Aditi* adalah para *deva* (*Āditya*), sedangkan putra-putra dari *Diti* adalah para *rakṣasa* (*Daitya*). Dua putra dari *Diti* adalah *Hiranyakṣa* dan *Hiranyakasipu*. Putra-putra *Danu* adalah para *danava*. *Vinata* memiliki dua orang putra, yaitu; *Aruna* dan *Garuḍa*, *Garuḍa* inilah yang menyusun kitab *Garuḍa Puarana*. Putra dari *Kadru* adalah para ular naga. *Krodha* melahirkan mahluk jenis sapi dan lembu. *Ira* menjadi ibu dari segala jenis pepohonan dan semak. *Khaga* melahirkan para *rakṣasa* dan *yakṣa*, dan *Muni* melahirkan para *apsara* (penari kahyangan).

Yang dapat ditarik kesimpulan dari uraian *Garuḍa Purāṇa* adalah bahwa semua mahluk di dunia ini memiliki asal-mula yang sama, yaitu *Brahma* atau *Brahman*. Uraian *Garuḍa Purāṇa* ini juga memberi isyarat bahwa ide manusia untuk mewujudkan kesadaran semesta atau keluarga semesta memperoleh inspirasi dari uraian ini.

3.4.4. Ringkasan Penciptaan Menurut Vāyu Purāṇa

Sebagaimana *Purāṇa* lainnya, *Vāyu Purāṇa* juga menguraikan bahwa keadaan alam semesta pada mulanya tidak ada apa-apa. Di alam semesta tidak tampak apa-apa kecuali kegelapan yang menutupu segalanya. Dalam keadaan demikian seperti itu, yang ada hanyalah *Brahman* (esensi) ketuhanan yang menyebar di mana-mana. Yang dimaksudkan dengan *Brahman* itu tidak berbau, tidak berwarna, tidak dapat dirasakan, tidak bisa disentuh. Ia tanpa awal dan tanpa akhir (*anadi ananta*) dan tanpa asal-usul. *Brahman* adalah yang senantiasa konstan dan menjadi asal dari segala keberadaan. Ia tidak memiliki wujud, akan tetapi juga bukan tanpa wujud.

Ketika waktu penciptaan akan segera dimulai, yang nampak di mana-mana di alam semesta ini adalah air. Dalam air itu terdapat sebuah telur (*anda*) keemasan (*hiranya*) yang sangat besar bagaikan gelembung balon raksasa yang sangat besar. *Brahma* terlahir dari dalam telur ini, karena kata *garbha* berarti ‘rahim atau kandungan’, sedangkan gelembung telur itu juga dianggap kandungan, maka *Brahma* yang lahir dari situ juga dikenal dengan nama *Hiranya-garbha*. Dan karena *Brahma* secara praktis menciptakan (*bhu*) diri-Nya sendiri (*svayam*), maka *Brahma* juga bergelar *Svayambhu*. *Brahma* juga dikenal memiliki empat wajah (*mukha*) sehingga *Brahma* juga disebut *Catur Mukha* atau *Catur Bhuja*.

Di dalam telur yang maha besar itu diciptakan semua jenis alam semesta, dalam bentuk embryo. Bumi juga berada di sana dengan tanah, pegunungan, samudera, dan sungai-sungainya. Bulan, bintang, dan berbagai planet juga ada di sana. Di sana juga ada para dewa, raksasa, manusia, dan berbagai makhluk ciptaan yang diciptakan. Uraian *Vāyu Purāṇa* ini hampir sama dengan teori penciptaan alam semesta dengan model balon bernoktah. Yang diyakini sebagai kisah cikal bakal terjadinya penciptaan (*sarga*) alam semesta. Akan tetapi pada akhir satu hari *Brahma* akan terjadi sebuah penghancuran minor, hal ini dikenal dengan nama satu *kalpa*. Seluruh alam semesta ini akan dipenuhi dengan air pada malam harinya *Brahma*. Akan tetapi *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva* tidak hancur. Ketika fajar menyongsong akan datangnya siangnya hari *Brahma*, maka seluruh alam semesta ini akan diciptakan kembali dalam wujudnya yang masih segar. Proses penghancuran secara periodik seperti ini disebut *pralaya* dan penciptaan kembali disebut *pratisarga*. *Kalpa* yang sedang berlangsung sekarang ini disebut sebagai *Varāha Kalpa*.

Romaharsana menguraikan mengapa *kalpa* ini disebut dengan *Varāha Kalpa*, sebagai berikut : Pada akhir dari *kalpa* yang lalu, terjadi sebuah penghancuran total dan seluruh alam semesta dipenuhi dengan air. *Viṣṇu* tertidur selama malam *Brahma* berlangsung. Karena *nara* berarti air, dan *ayana* berarti tempat istirahat, maka demikianlah *Viṣṇu* kemudian dinamakan *Nārāyaṇa*. Karena harinya *Brahma* tiba, maka beliau mengembangkan proses penciptaan. Akan tetapi di manakah makhluk ciptaan akan tinggal ?. Sementara bumi tidak ada lagi karena telah disembunyikan di dasar lautan yang maha luas. Oleh karena itulah *Viṣṇu* kemudian mengambil wujud sebagai seekor babi hutan (*Varāha*) yang sangat besar. Tubuh babi ini menyamai besarnya pegunungan dan ia memiliki taring yang sangat besar dan tajam. Matanya menyala bagaikan petir dan suara raungannya mengalahkan gemuruh awan hujan. Dalam wujud demikian, *Viṣṇu* kemudian memasuki air yang maha luas itu dan mulai mencari di mana bumi berada. Setelah menemukan tempat keberadaan bumi disembunyikan, maka beliau kemudian mengangkatnya dan menaruhnya pada tempat yang sesuai maka demikianlah bumi mulai mengapung di dalam air bagaikan sebuah perahu yang amat besar.

Viṣṇu juga mengangkat bagian-bagian dari bumi. Pegunungan yang pada *kalpa* sebelumnya ada di bumi, telah dibakar habis oleh api *pralaya*. Maka *Viṣṇu* kemudian menciptakan pegunungan yang baru. Setelah itu dimulai penciptaan makhluk-makhluk hidup. Karena proses penciptaan ini berlangsung setelah *Viṣṇu* berinkarnasi sebagai babi hutan, maka masa waktu itu disebut sebagai *Varāha Kalpa*. *Brahma* kemudian menciptakan air, api, udara, langit, penjuru arah, surga, samudra, pegunungan, dan pepohonan. Beliau juga menciptakan waktu malam dan siang. Dengan kekuatan batin beliau menciptakan tiga orang putra yaitu *Sanandana*, *Sanaka*, dan *Sanātana* (dalam berbagai *Purāṇa* dinyatakan bahwa ada lagi putra Beliau yang keempat yaitu *Sanatkumara*).

Dalam setiap *kalpa* ada empat belas *manvantara* yang harus dilalui. Setiap *manvantara* dipimpin oleh seorang *Manu*. Para *deva* dan tujuh *ṛṣi* agung (*saptarsi*) berubah dari satu *manvantara* ke *manvantara* yang lainnya. Gelar *Indra*, raja dari para *deva* juga berubah dari setiap *manvantara*. Dalam setiap *manvantara* diceritakan ada duapuluh delapan *crore* para *deva* (1 **crore** = 10.000.000). Oleh karena itulah dalam empat belas *manvantara* itu ada **tigaratus sembilan puluh dua crore** (392 crore = 3.920.000.000 *deva* = tiga milyar sembilan ratus duapuluh juta) *deva*.

3.4.5. Ringkasan Penciptaan Menurut Varāha Purāṇa

Varāha Purāṇa menguraikan tentang penciptaan alam semesta sebagai berikut; di balik segala penciptaan alam semesta ini adalah sang roh agung (*Paramātma*). Dia merupakan kesatuan abadi tanpa kelahiran dan kematian, tanpa awal dan tanpa akhir (*anadi ananta*). Ketika berkeinginan untuk mencipta, maka Ia mewujudkan diri-Nya dalam berbagai wujud, materi, dan sifat-sifat. Tiga sifat (*guna*) mendasar memenuhi semua objek di jagat raya ini dalam proporsi yang berbeda-beda. Tiga sifat mendasar ini merupakan manifestasi dari *Paramātma* yang terdiri dari; *sattva guna*, *rajas guna*, dan *tamas guna*. *Sattva* adalah sifat kebaikan atau kesucian, *rajas* adalah sifat kreatif, energik, dan sifat *tamas* adalah sifat lembam.

Lima unsur ciptaan dikenal dengan *bhūta*, yang terdiri dari *prithivi* (bumi, tanah), *apah* (air), *tejas* (panas, api, energi), *marut* atau *vāyu* (angin, udara), dan *vyoma* atau *akaśa* (angkasa, langit). Semua unsur tersebut berkembang secara kronologis dalam aturan sebagai berikut :

- (1) Pada awalnya tidak ada apa-apa di dunia ini, dan yang ada hanyalah kekosongan
- (2) Dari kekosongan tersebut tercipta bunyi (gema Orm kara)
- (3) Dari bunyi tercipta langit (akasa, maksudnya ether)
- (4) Dari ether tercipta angin (udara),
- (5) Dari udara tercipta teja (energi),
- (6) Dari energi tercipta air,
- (7) Dari air muncullah kehidupan di bumi.

Kesimpulan :

Sketsa kronologisnya dapat diringkas sebagai berikut, yaitu:

- (1) mula-mula kosong → (2) kemudian muncul suara atau bunyi → (3) selanjutnya muncul ether → (4) muncul udara → (5) muncul energi → (6) muncul air → (7) muncul kehidupan

Demikian proses penciptaan unsur-unsur yang ada ini, selanjutnya *deva Viṣṇu* menciptakan makhluk-mahluk hidup di jagat ini. Diciptakannya bumi ini agar ada tempat untuk kelahiran para makhluk hidup. Penciptaan dan peleburan alam semesta terjadi setiap akhir dari satu hari *Brahma* yang disebut satu *kalpa*. *Kalpa* sekarang ini disebut *Varāha Kalpa* karena dalam *kalpa* ini *Viṣṇu* mengenakan wujud seekor babi hutan untuk mengangkat bumi dari dalam samudra.

Dalam uraian *Varāha Purāṇa* ini Debroy (2002 : 4) memberikan catatan khusus untuk menghindari kesalahpengertian terhadap penjelasan *Purāṇa*. Debroy menyatakan; “sangatlah penting untuk menunjukkan bahwa ada dua kegiatan penciptaan terpisah dibicarakan dalam nafas yang sama dan hal tersebut membuat beberapa kebingungan. Yang pertama adalah penciptaan pada siang hari-Nya *Brahma* sebagai awal dari jagat raya (*sarga*), yaitu penciptaan pada saat jagat raya ini dalam keadaan kosong. Namun pada akhir siang hari-Nya *Brahma*, ciptaan itu kembali dihancurkan (*pralaya*), kecuali; *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva*. Dan kedua ketika siang hari-Nya *Brahma* berikutnya datang, maka penciptaan dilaksanakan kembali. Kegiatan penciptaan minor ini yang dikaitkan dengan *Brahma* ini dikenal dengan nama *pratisarga* (penciptaan lanjutan). Kegiatan penciptaan awal dikaitkan dengan *Paramātma* atau *Brahman* ‘Tuhan’. Dalam *Varāha Purāṇa*, *Viṣṇu* sepenuhnya dipersamakan dengan *Brahman*. Kebanyakan *Purāṇa* lain

menekankan bahwa *Brahman* dibagi menjadi tiga aspek yaitu; *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva*.

Varāha Purāṇa juga menjelaskan bahwa: ketika yang ada hanya kekosongan, maka jagat raya ini diliputi oleh kegelapan malam dan tidak ada tanda-tanda kehidupan. Saat itu *Viṣṇu* tertidur di atas air yang merupakan keberadaan awal. Setelah *Viṣṇu* terbangun, maka mulailah Beliau menciptakan dalam *sarga-sarga* (tahap). Saat beliau memikirkan tentang penciptaan, ciptaan yang lembam yang gelap muncul dan dari sini tercipta lima kesatuan yaitu; (1) **tamas** (kegelapan), (2) **moha** (khayalan), (3) **mahamoha** (khayalan besar), (4) **tamisra** (kegelapan), (5) **andhatamisra** (kegelapan pekat). Ini merupakan kesatuan dari kebodohan, khayalan, dan kesuraman. *Sarga* ini juga dikenal sebagai *prakṛta sarga* (alami).

Pemikiran akan penciptaan selanjutnya dari *Viṣṇu* membawa pada munculnya (6) ciptaan gelap dan lembam yang dikenal sebagai *naga*. Kata *naga* berasal dari kata (*na + ga*), *ga* → kata *gam* berarti pergi dan kata *na* berarti tidak. Karena itu kata *naga* menyatakan objek yang tak dapat bergerak atau berpindah seperti misalnya pohon, dan gunung. Gagasannya adalah bahwa pada tahapan ini, *Viṣṇu* menciptakan pepohonan, tanaman menjalar, semak-semak, bukit, dan gunung. Semuanya ini dapat berkembang akan tetapi tak dapat bergerak. Mereka dapat tumbuh akan tetapi tak dapat pindah. *Sarga* ini dikenal sebagai *mukhya (utama) sarga*.

Viṣṇu melihat bahwa ciptaan ini belum sepenuhnya memuaskan. Beliau mulai memikirkan beberapa ciptaan lain dan (7) ciptaan tersebut mengalir ke jalan yang berliku-liku, ke atas dan jatuh. Kata *tiryaka* berarti belokan dan ciptaan ini disebut *tiryaka yoni* (kelahiran). Ciptaan ini yang utama adalah burung. Pada beberapa *sarga* yang lain, *Viṣṇu* (8) menciptakan para *deva*, manusia, dan roh. Para *deva* merupakan ciptaan yang sangat bahagia, sangat bersemangat, dan terbuka tetapi bersifat **introvert** (mengarah ke dalam diri). Manusia sifatnya **ektrovert** (mengarah ke luar diri), sering tidak bahagia dan kadang-kadang jahat. Manusia lebih mementingkan nafsu daripada kebaikan, walaupun mengandung keduanya. Golongan roh senantiasa gelisah, sering bertengkar dan bersifat kejam. Penciptaan yang diuraikan dalam *Varāha Purāṇa* ini adalah bahwa penciptaan *Viṣṇu* mengacu pada *sarga* (penciptaan awal), dan penciptaan *Brahma* mengacu pada *pratisarga* (penciptaan selanjutnya).

Ciptaan Brahma: Ketika *Nārāyaṇa* tidur di air, bunga teratai keluar dari pusarnya. *Varāha* berkata pada bumi bahwa *Brahma* berasal dari bunga ini. *Padma* berarti teratai dan *yonī* berarti asal mula, akhirnya *Brahma* juga dikenal sebagai *Padmayonī*. *Nārāyaṇa* menyuruh *Brahma* untuk mulai kegiatan penciptaan. Dengan kekuatan mental-Nya, *Brahma* menciptakan lima orang putra yang dikenal dengan nama; *Sanaka*, *Sanātana*, *Sanandana*, *Kratu*, dan *Sanatkumara*. Akan tetapi, kelima putra tersebut tidak tertarik dalam kegiatan penciptaan. Mereka melibatkan dirinya sendiri sepenuhnya untuk berdoa dan bermeditasi. *Brahma* sangat kecewa, karena itu Ia dihibur oleh *Nārāyaṇa* dan mulai melakukan meditasi yang sulit sehingga dapat melaksanakan tugas penciptaan. Ketika *Brahma* mencapai tingkat ketidakadaan sebagai hasil dari segala kegiatan meditasi-Nya, malah Ia diliputi oleh perasaan marah dan sedih. Dari kemarahan ini lahirlah bayi yang menangis yang kemudian diberi nama *Rudra* (*rud* = menangis), *Rudra* dipersamakan dengan *Śiva*. *Brahma* menyuruh *Rudra* untuk mencipta. Tetapi *Rudra* lebih memilih untuk bermeditasi. Dari kekuatan mental-Nya, *Brahma* kemudian mencipta *rsi*; *Marici*, *Bhrgu*, *Angira*, *Pulastya*, *Pulaha*, *Atri*, *Vasistha*, *Dharma* (*Yama*), *Samkalpa*, dan *Nārada*. Dari jari kaki kanannya lahir *Dakṣa*, anak ini diberi nama demikian karena kata *dakṣina* berarti kanan. *Dakṣa* menjadi *prajāpati*, yaitu menjadi penguasa (*pati*) dari semua makhluk hidup (*praja*) yang akan diciptakan. Istri *Dakṣa* lahir dari jari kiri kaki *Brahma*. Setelah itu *Brahma* juga menciptakan diri-Nya menjadi *Svayambhuva* *Manu* yang menjadi pencipta selanjutnya. Kemudian dari *Svayambhuva* *Manu* mempunyai dua orang anak yaitu; *Priyavrata* dan *Uttanapada*. *Priyavrata* sangat terpelajar dan bijaksana, ia memberikan kerajaannya kepada putranya dan ia sendiri pergi ke hutan untuk melaksanakan meditasi.

3.4.6. Ringkasan Penciptaan Menurut Kūrma Purāṇa

Kūrma Purāṇa menguraikan bahwa kisah penciptaan ini diceritakan oleh *Viṣṇu* kepada para *deva* dan para orang bijak. Ia menceritakan bahwa pada awalnya hanya ada *Brahman* yang ada di mana-mana. *Brahman* tak memiliki wujud, ataupun tanpa wujud. Tak berawal dan tak berakhir. Dia tanpa sifat, *Brahman* tidak mungkin dapat digambarkan, dirasakan, atau dilihat. *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva* berasal dari *Brahman*. *Brahma* melaksanakan fungsi sebagai pencipta, *Viṣṇu* sebagai pemelihara, dan *Śiva* sebagai pelebur. Ketika waktu penciptaan dimulai, *Brahman* menciptakan

air di seluruh jagat raya ini. Sebelum itu tidak ada apapun, dalam air itu muncul sebuah telur (*anda*) keemasan (*hiranya*). Telur itu terus-menerus membesar dan *Brahma* sang Pencipta muncul dari dalam telur itu. Apapun yang ada di alam ini, ada di di sana dalam bentuk embrio (cikal-bakal) di dalam telur. Ada para *deva*, *raksasa*, manusia, matahari, bulan, bintang, planet, dan angin. *Brahma* mendapat sebutan *Hiranyagarbha*, karena *Brahma* berasal juga dari telur (*anda*) keemasan (*hiranya*) yang membesar bagai kandungan (*garbha*). *Brahma* adalah keadaan pertama yang tercipta, Dia memiliki empat wajah. Ia tidak memiliki kelahiran (*janana*) dalam arti istilah yang sesungguhnya. *Brahma* juga bergelar *Aja* (tanpa kelahiran). Dia menciptakan (*bhava*) dirinya sendiri (*svayam*). Itulah sebabnya *Brahma* dikenal dengan nama *Svayambhuva Manu*. *Brahma* juga dikenal sebagai *Prajāpati* (penguasa semua makhluk).

Konsep Waktu : untuk mengetahui bagaimana suatu proses penciptaan terjadi, harus ada konsep tentang sifat waktu.

- (1) Satuan terkecil dari waktu adalah **nimesa**
- (2) 15 *nimesa* = 1 *kastha*
- (3) 30 *kastha* = 1 *kala*
- (4) 30 *kala* = 1 *muhurta*
- (5) 30 *muhurta* = 1 *ahoratra* (1 siang + 1 malam)
- (6) 30 *ahoratra* = 1 bulan
- (7) 1 bulan = 2 *paksa* (mingguan)
- (8) 6 bulan = 1 *ayana*
- (9) 2 *ayana* = 1 tahun (dua *ayana* → *uttara* + *dakṣina*)
- (10) 1 *uttarayana* = 1 hari *deva*
- (11) 1 *dakṣinayana* = 1 malam *deva*
- (12) 1 tahun manusia = 1 siang + 1 malam *deva*
- (13) 12.000 tahun *deva* = 1 *mahāyuga*,

mahāyuga ini dibagi menjadi empat *yuga* (era); *Satyayuga*, *Krtayuga*, *Dvaparayuga*, dan *Kaliyuga*

- (14) *Satyayuga* = 4.000 tahun *deva*
 - (15) *Tretāyuga* = 3.000 tahun *deva*
 - (16) *Dvaparayuga* = 2.000 tahun *deva*
 - (17) *Kaliyuga* = 1.000 tahun *deva*
- Jumlah (14 s.d 17) = A = 10.000 tahun *deva*.

Ada juga periode. yang menghubungkan antara dua *yuga* yang disebut *sandhyamsa*.

(18) <i>Satyayuga</i>	=	4.00	tahun <i>sandhyamsa</i>
(19) <i>Tretāyuga</i>	=	3.00	tahun <i>sandhyamsa</i>
(20) <i>Dvaparayuga</i>	=	2.00	tahun <i>sandhyamsa</i>
(21) <i>Kaliyuga</i>	=	1.00	tahun <i>sandhyamsa</i>
(22) <i>Satyayuga</i> + <i>Tretāyuga</i>	=	7.00	tahun <i>deva</i>
(23) <i>Tretāyuga</i> + <i>Dvaparayuga</i>	=	5.00	tahun <i>deva</i>
(24) <i>Dvaparayuga</i> + <i>Kaliyuga</i>	=	3.00	tahun <i>deva</i>
(25) <u><i>Kaliyuga</i> + <i>Satyayuga</i></u>	=	<u>5.00</u>	<u>tahun <i>deva</i></u>
Jumlah (22 s.d 25) = B	=	2.000	tahun <i>deva</i>
Jumlah A + B	=	12.000	tahun <i>deva</i>

Terdapat sedikitnya lebih dari 71 (tujuh puluh satu) *manvantara* dalam satu *mahāyuga*. Setiap *manvantara* diperintah oleh seorang *Manu*. Setiap *kalpa* berlalu selama satu hari *Brahma* dan terdapat 14 (empat belas) *manvantara* dalam satu *kalpa*. Dengan kata lain ada 1000 (seribu) *mahāyuga* dalam setiap *kalpa*.

(26) 360 <i>kalpa</i>	=	1	tahun <i>Brahma</i>
(27) 100 tahun <i>Brahma</i>	=	1	<i>parardha</i>

Pada akhir periode 1 *parardha* ini seluruh jagat raya ini akan dihancurkan, termasuk *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva* juga dihancurkan. Pada akhir peleburan ini penciptaan baru dimulai lagi yang dikenal dengan *sarga*. Ada juga proses peleburan setiap *kalpa*, pada peleburan ini *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva* tidak dihancurkan, selainnya hancur semua. Penciptaan pada akhir peleburan setiap *kalpa* disebut *pratisarga*. *Kalpa* yang sekarang disebut dengan *Varāha Kalpa*, sedangkan *kalpa* sebelumnya disebut *Padma Kalpa*. Uraian tentang *Varāha Kalpa* ini sama dengan uraian-uraian sebelumnya.

3.4.7. Ringkasan Penciptaan Menurut Śiva Purāṇa

Proses penciptaan dalam *Śiva Purāṇa* ini dikisahkan sebagai berikut ; pada awalnya sebelum adanya penciptaan, di mana-mana yang ada hanyalah air. Dalam air itu *Viṣṇu* (*Nārāyaṇa*) menciptakan sebuah telur maha besar. Dengan wujud Maha Besar-Nya Beliau memasuki telur itu. Sementara itu *Brahma* mulai ber-*tapa*, dari hasil *tapa*-Nya tercipta beberapa *ṛṣi* agung,

(1) *ṛṣi Kardama*, (2) *ṛṣi Dakṣa*, dan (3) *ṛṣi Marici* adalah beberapa di antaranya. Putra *Marici* adalah *Kasyapa*. *Dakṣa* memiliki 60.000 puri dan 13 (tigabelas) di antaranya dinikahkan dengan *Kasyapa*. Putra-putra *Kasyapa* menjadi para *deva*, *daitya*, *danava*, pepohonan, ular, pegunungan, dan hutan. Demikian beberapa penghuni dunia diciptakan. Kisah penciptaan segalanya ini mengingatkan kembali pada bahwa semua yang ada memiliki sumber yang sama.

Sesosok mahluk yang bernama *Rudra*, yang tiada lain adalah *Śiva* sendiri juga terlahir dari *Brahma*. *Rudra* tinggal di puncak gunung *Kailasa*. Seorang putri *ṛṣi Dakṣa* yang bernama *Sati* menikah dengan *Rudra*. Namun *Dakṣa* dan *Rudra* sebenarnya saling bermusuhan (*oposisi biner*, *raga dveṣa*, *rwa bhineda*; sebuah konsep yang saling berpasangan). Suatu kali *Dakṣa* melaksanakan suatu *yajña* (upācara suci) dan Ia tidak mengundang *Rudra* untuk menghadiri upācara itu. Sedangkan *Sati*, walaupun tidak diundang ia tetap datang untuk mengikuti upācara itu. Dalam upācara itu *Dakṣa* menghina, merendharkannya hingga *Sati* memilih mati dalam kekecewaannya. Hal ini membuat *Rudra* murka lalu mengirim pasukan untuk menghancurkan upācara itu dan membunuh para *deva* yang berani menghadiri upācara itu. Semua itu dilakukan dalam waktu sangat singkat. Walaupun demikian, *Rudra* dapat ditenangkan dan menghidupkan kembali para *deva* yang telah dibunuh pada upācara itu. Kemudian upācara itu dilanjutkan kembali dan diselesaikan dengan sempurna. Sedangkan *Sati* terlahir kembali menjadi putri *Himawan* (penghuni *Himālaya*) dan istrinya *Menaka* menjelma menjadi seorang putri yang selanjutnya bernama *Pārvati* yang kemudian menikah dengan *Rudra* atau *Śiva*.

3.4.8. Ringkasan Penciptaan Menurut Lingga Purāṇa

Pada mulanya objek yang ada di alam semesta ini adalah *Brahman*. *Brahman* kemudian membagi diri-Nya menjadi tiga bagian utama yaitu; *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva* sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur. Dalam keadaan tidak ada apa-apa di alam semesta ini, maka yang ada hanyalah air. Dari dalam air itu muncul sebuah telur maha besar. *Brahma* kemudian muncul dalam telur itu, dari dalam telur itulah semua dunia tercipta. Selama siang hari *Brahma* seluruh ciptaan dunia ini berkembang, sedangkan setelah malam hari *Brahma* datang maka terjadilah penghancuran (*pralaya*). Ketika

Brahma muncul dari telur abadi awal, ia terdiri dari seluruh proses penciptaan (*sarga*). Akan tetapi ada proses berikutnya berupa penghancuran yang terjadi pada malam-Nya *Brahma*, dan setelah itu juga akan ada proses penciptaan kembali secara periodik (*pratisarga*). Untuk mengetahui periodisasi penciptaan diperlukan deskripsi tentang ukuran-ukuran waktu.

(1) 360 tahun manusia	=	1 tahun deva
(2) 12.000 tahun <i>deva</i>	=	4.320.000 tahun manusia
(3) <i>Satyayuga</i>	=	1.440.000 tahun manusia
(4) <i>Tretāyuga</i>	=	1.080.000 tahun manusia
(5) <i>Dvaparayuga</i>	=	720.000 tahun manusia
(6) <u><i>Kaliyuga</i></u>	=	<u>360.000 tahun manusia</u>
Jumlah (3) s.d (6)	=	3.600. 000 tahun manusia
Masa peralihan	=	720.000 tahun manusia
<u>Jumlah</u>	=	<u>4.320.000 tahun manusia</u>
4.320.000 thn manusia	=	1 <i>mahayuga</i>
Dalam satu <i>manvantara</i>	=	71 <i>mahayuga</i>
(7) 71 <i>mahayuga</i>	=	306.720.000 tahun manusia
(8) Jadi 1 <i>manvantara</i>	=	306.720.000 tahun manusia
(9) 1000 <i>mahayuga</i>	=	1 kalpa
(10) 1000 <i>mahayuga</i>	=	4.320.000.000 tahun manusia
(11) 1 <i>kalpa</i>	=	4.320.000.000 tahun manusia
(12) 1 <i>kalpa</i>	=	14 <i>manvantara</i>
	=	14 x 306.720.000 thn manusia
	=	4.294.080.000 tahun manusia
(13) 1 <i>kalpa</i>	=	1 <i>ahoratra Brahma</i>
(14) 1000 <i>kalpa</i>	=	1 tahun <i>Brahma</i>
(15) 8000 tahun <i>Brahma</i>	=	1 <i>yuga Brahma</i>
(16) 1000 <i>yuga Brahma</i>	=	1 hari <i>Viṣṇu</i>
(17) 9000 hari <i>Viṣṇu</i>	=	1 hari <i>Śiva</i>

Uraian ini merupakan sebuah usaha untuk menunjukkan keagungan *Śiva*, dalam salah satu *Purāṇa* yang mengagungkan *Viṣṇu*, maka keterangan yang diberikan justru sebaliknya. Di sinilah dibutuhkan kedewasaan spiritual dalam mencerna isi *Purāṇa*. *Purāṇa* berupaya untuk menggiring sedemikian rupa agar manusia percaya kepada Tuhan dengan memberikan pilihan atas kecenderungan *istadevata* yang memikatnya. Orang boleh memilih terhadap

salah satu *istadevata* yang dipujanya, oleh sebab itu bagi orang yang cenderung pada *istadevata Śiva* maka *Śiva Purāṇa* adalah pegangannya, demikian juga sebaliknya.

Dalam uraian *Lingga Purāṇa* ini, proses penciptaan juga sama seperti pada uraian *Purāṇa-Purāṇa* di atas. Bahwa penciptaan dimulai pada ketika di mana-mana dalam keadaan kosong. Ketika siang hari-Nya *Brahma* penciptaan dimulai, dan ketika malam hari-Nya *Brahma* maka penghancuran dimulai. Hal itu berulang terus. Penciptaan awal dimulai oleh aktivitas *Brahma*.

3.4.9. Ringkasan Penciptaan Menurut Bhāgavata Purāṇa

Walaupun *Brahma* dikenal sebagai Pencipta, namun beliau sendiri juga diciptakan oleh *Viṣṇu*, paling tidak demikianlah pengakuan *Bhāgavata Purāṇa*. Ketiga kualitas (*guna*), *sattva*, *rajas*, *tamas* merupakan ciptaan *Viṣṇu*. *Sattvaguna* diasosiasikan dengan sifat terang, sifat *devata*, dan *rajasguna* diasumsikan dengan sifat indria-indria, serta *tamaguna* diasosiasikan dengan lima elemen dasar. *Bhāgavata Purāṇa* mengisahkan bahwa; pada awal sebelum penciptaan yang pertama kali, maka yang pertama-tama diciptakan adalah sebuah telur maha besar yang disebut *Brahmānda*. Selama berjuta-juta tahun telur ini mengapung di atas air yang memenuhi semua ruang (air yang dimaksudkan di dalam uraian ini mungkin sekali adalah hablur *aṣṭa prakṛti* dalam bentuk *liquid* atau cair, hasil dari energi kondensasi akibat adanya gesekan di dalam partikel *aṣṭa prakṛti*, pen). Kemudian keluarlah sosok makhluk dari telur itu, yang tidak lain adalah wujud mahabesar *Viṣṇu*. Diuraikan lebih lanjut bahwa :

Mahluk ini memiliki ribuan paha, kaki, tangan, dada, wajah, mulut, dan kepala. Para bijak mengetahui bahwa keempatbelas *loka* diciptakan dari wujud yang mahabesar ini. Tujuan *loka* yang membentuk wilayah atas membentuk bagian atas dari wujud Beliau. Wujud *Visvarupa* ini terbentang seluas wilayah alam semesta dan empatbelas *loka* itu. Sehingga tidak ada suatu benda atau makhluk yang berada di luar Beliau. Bahkan *Brahma* sendiri keluar dari pusat makhluk agung (*Viṣṇu*) ini. Sehingga, apabila *Brahma* mampu menciptakan seluruh makhluk dan benda, maka itu adalah atas anugerah *Viṣṇu*. Demikian pula *Śiva* pun menjadi aspek penghancur

atau pelebur atas anugerah *Viṣṇu*. Dalam setiap akhir *kalpa* (satu putaran penciptaan), *Viṣṇu* pertama-tama menciptakan diri beliau, lalu menciptakan makhluk lain, memelihara, menghancurkan kemudian menciptakan lagi. Demikian seterusnya.

Uraian di atas mengingatkan kepada konsep dalam memahami penciptaan alam semesta ini dilakukan oleh apa yang disebut sebagai Manusia Kosmik atau Manusia Yang meliputi Jagat Raya.

3.4.10. Ringkasan Penciptaan Menurut Agni Purāṇa

Dalam uraian *Agni Purāṇa* ini, dinyatakan bahwa *deva Agni* sendiri yang menceritakan kisah *Purāṇa* ini kepada *ṛṣi Vasistha*. Diuraikan bahwa *Viṣṇu* adalah; Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur alam semesta. Sebelum penciptaan dimulai yang ada hanyalah *Brahman* yang memenuhi segalanya. Tiada siang atau malam ketika belum ada penciptaan. Kronologis proses penciptaan menurut *Angi Purāṇa*, sebagai berikut: pertama-tama *Viṣṇu* menciptakan air, dan dalam air itu Beliau memperlihatkan sebuah benih *Brahmānda* (telur maha besar). Benih ini kemudian membesar menjadi telur yang sangat besar dan mulai mengapung di atas air. Dari telur *Brahma* menciptakan diri-Nya sendiri maka beliau bergelar *Svayambhu*. Setelah menciptakan diri-Nya sendiri, maka beliau diam di dalam telur itu selama satu tahun. Dan pada akhir satu tahun, *Brahma* membelah telur itu menjadi dua. Satu bagian dari telur itu menjadi sorga, dan sebagian lagi menjadi bumi. Di antara dua wilayah sorga dan bumi *Brahma* menciptakan langit luas yang berisi tak terhingga planet-planet.

Selanjutnya *Brahma* meletakkan bumi di atas air, Beliau kemudian menciptakan; **waktu, kilat, guntur, awan, pelangi, kata-kata dan amarah**. Untuk memastikan bahwa *yajña* bisa dilakukan maka melalui tubuh *Brahma* dikeluarkan kitab; *Ṛgveda*, *Yajurveda*, dan *Samaveda*. Penjelasan ini mengingatkan kita kepada anggapan dan pengakuan sekelompok orang bahwa kitab sucinya datang dari langit dijatuhkan oleh Tuhan. Ternyata mitos kitab suci seperti itu juga terdapat dalam *Purāṇa*. Orang-orang suci bisa menggunakan *Veda* sebagai pedoman untuk melakukan ritual pemujaan kepada *deva-deva*. Kemudian dari kekuatan batin-nya, *Brahma* menciptakan tujuh orang *ṛṣi* yaitu; (1) *Marici*, (2) *Atri*, (3) *Angira*, (4) *Pulastya*, (5) *Pulaha*, (6) *Kratu*, dan (7) *Vasistha*.

Prthu dikenal sebagai raja pertama di bumi, Ia berasal dari garis keturunan *Dhruva*. Ayah *Prthu* juga adalah juga seorang raja yang bernama *Vena*. Akan tetapi *Vena* adalah seorang raja jahat, ia tidak berniat melindungi rakyatnya. Oleh sebab itulah para *ṛṣi* kemudian membunuh raja *Vena* dengan menggunakan seutas tali. Dan setelah *Vena* mati, mereka kemudian mengurut-urur mayat bagian kanannya dan dari sinilah *Prthu* lahir. Sejak lahir *Prthu* langsung mengenakan baju pelindung dan busur panah. Ia memerintah dengan baik dan menjalankan aturan *Dharma*. Ia memperlakukan seluruh rakyatnya sebagaimana ia memperlakukan anak-anaknya sendiri. Nama *Prthu* inilah bumi kemudian dinamakan *Prthivi*.

3.4.11. Ringkasan Penciptaan Menurut Mārkaṇḍeya Purāṇa

Kisah penciptaan dalam *Markandeya Purāṇa*, konon diceriterakan oleh burung-burung ajaib kepada *ṛṣi Jaimini*. *Ṛṣi Jaimini* kemudian merekam dalam memberan memorinya dan suatu saat ia juga menceriterakan kepada sesama para *ṛṣi* lainnya hingga kisah *Markandeya* tersebut sampai kepada lapisan masyarakat luas. Dalam *Markandeya Purāṇa* dikisahkan; *Brahman* ‘Tuhan Yang Maha Esa’ telah menciptakan alam semesta dalam wujud *Brahma*, memelihara dalam wujud *Viṣṇu*, dan meleburnya dalam wujud *Śiva*.

Ketika *Brahma* terlahir maka naskah *Veda* keluar dari keempat *mukha* (wajah, mulut)-Nya. Uraian ini kembali mengingatkan kembali kepada kita tentang adanya keyakinan suatu komunitas penganut agama yang meyakini bahwa kitab sucinya langsung diberikan oleh Tuhan dalam bentuk kitab suci yang asli. Ternyata mitos seperti itu juga ada dalam *Purāṇa*. *Veda* dan *Purāṇa* ini telah dibagi lagi menjadi ribuan bagian oleh para *ṛṣi*. *Brahma* dengan kekuatan pikiran-Nya telah menciptakan tujuh *ṛṣi* tertinggi dan beberapa *ṛṣi* sakti, yang bertugas untuk menerima wahyu dari kitab suci ini. *Ṛṣi Cyavana* memperoleh pengetahuan tentang kitab *Purāṇa* dari *ṛṣi Bhrigu* dan memberikannya kepada beberapa generasi turun-temurun yang kemudian beralih kepada *Dakṣa*. Dari *Dakṣa* lah *ṛṣi Markandeya* memperoleh pengetahuan *Purāṇa* ini. Ceritera yang terdapat dalam *Purāṇa* akan menghancurkan dosa-dosa yang dilakukan dalam zaman *Kaliyuga*.

Jika telah diuraikan pada berbagai uraian *Purāṇa* di depan bahwa pada awal sebelum ada ciptaan apapun yang ada di mana-mana hanya *Brahman*

‘Tuhan’. Maka demikian juga ketika akhir dari *pralaya*, *Brahman* juga ada di mana-mana. *Brahman* tidak bisa dilukiskan dengan akal pikiran manusia. *Brahman* tidak terukur, tidak terhancurkan, tidak berbau, tidak berbentuk, tidak bersuara. *Brahman* adalah sesuatu yang kekal abadi dan menjadi pusat segala penciptaan.

Pada saat penciptaan, *Brahman* menciptakan sebuah telur maha besar yang mengambang di tengah lautan yang maha luas. Di dalam telur inilah terdapat alam semesta. Dari telur itulah keluar *Brahma*, yang merupakan sang Pencipta. Akan tetapi *Brahma* sendiri tidak memiliki pencipta karena ia adalah pencipta. Periode waktu *Brahman* sangat jauh dibandingkan dengan waktu manusia. Satuan waktu yang terkecil adalah *Nimesa* :

- | | |
|-----------------------------|--------------------------------------|
| (1) 15 <i>Nimesa</i> | = 1 <i>kastha</i> |
| (2) 30 <i>Kastha</i> | = 1 <i>kalā</i> |
| (3) 30 <i>Kalā</i> | = 1 <i>muhurtha</i> |
| (4) 30 <i>Muhurtha</i> | = 1 hari (siang-malamnya) manusia |
| (5) 14 Siang-Malam manusia | = 1 <i>paksa</i> |
| (6) 2 <i>Paksa</i> | = 1 bulan |
| (7) 6 Bulan | = 1 <i>ayana</i> |
| (8) 2 <i>Ayana</i> | = 1 tahun manusia |
| (9) 1 Tahun manusia | = 1 siang + 1 malam para <i>deva</i> |
| (10) 4 <i>Yuga</i> | = 12 tahun para <i>deva</i> |
| (11) 4000 tahun <i>deva</i> | = <i>Satyayuga</i> |
| (12) 3000 tahun <i>deva</i> | = <i>Tretāyuga</i> |
| (13) 2000 tahun <i>deva</i> | = <i>Dvaparayuga</i> |
| (14) 1000 tahun <i>deva</i> | = <i>Kaliyuga</i> |
| (15) Jumlah 11-14 = A | = 10.000 tahun <i>deva</i> |

Sedangkan sisanya yang 2.000 tahun dibagi menjadi dua; *sandhya* dan *sandhyamsa*, yaitu periode waktu antara *yuga* satu dengan *yuga* lainnya. Perinciannya sebagai berikut :

- | | |
|----------------------------|---|
| (16) 800 tahun <i>deva</i> | : antara <i>Satyayuga-Tretāyuga</i> |
| (17) 600 tahun <i>deva</i> | : antara <i>Tretāyuga-Dvaparayuga</i> |
| (18) 400 tahun <i>deva</i> | : antara <i>Dvarayuga-Kaliyuga</i> |
| (19) 200 tahun <i>deva</i> | : antara <i>Kaliyuga-Satyayuga</i> baru |
| Jumlah 16-19 = B | = 2.000 tahun <i>deva</i> |

- (20) Jumlah A + B = 12.000 tahun *deva*
 (21) 1000 *yuga* = 1 hari *Brahman*
 (22) 1 siang-Nya *Brahman* = 14 kali perubahan *Manu*
 (23) Pada akhir siang-Nya *Brahma* terjadi penghancuran total dari isi ketiga dunia; *bhuhloka*, *bhvahloka*, *svahloka* (bumi, langit, dan sorga). Pada peristiwa penghancuran ini terjadi, seluruh dunia akan dipenuhi oleh (menjadi) air. *Brahma* sepanjang malam-Nya akan tertidur, jika siang-Nya telah tiba maka penciptaan pun dimulai lagi.

Proses penciptaan itu terjadi sebagai berikut :

- (1) Pada akhir dari malam-Nya *Brahma*, *Brahma* terbangun dan secara bersamaan *Viṣṇu* juga terbangun dari tidur-Nya di lautan maha luas. Ia mendapati bahwa air telah mengelilingi seluruh alam semesta. Karena Ia tidur di atas genangan air maha luas itu, maka Ia disebut sebagai *Nārāyaṇa*, *nara* berarti air dan *ayana* berarti tidur, jadi kata *Nārāyaṇa* berarti Ia yang tidur di atas air.
- (2) Karena ketika *Nārāyaṇa* terbangun telah menemukan bumi dalam keadaan tenggelam dalam air itu, maka untuk menyelamatkan bumi itu, maka Ia berubah menjadi seekor babi hutan (*Varāha*) dan mengangkat bumi dari genangan air itu. Beliau kemudian mengangkat bumi dengan kedua taringnya dan bumi menjadi mengambang kembali seperti sebuah perahu yang sangat besar. Kemudian Beliau menempatkan posisi bumi dan menciptakan pegunungan. Beliau juga membagi wilayah bumi menjadi tujuh bagian.
- (3) Kemudian *Viṣṇu* mengenakan wujud *Brahma* untuk menciptakan kembali semua makhluk.
- (4) Beliau menciptakan para *deva*, *āsura*, para leluhur, dan umat manusia.
- (5) Para *āsura* terlahir dari paha Beliau,
- (6) Para *deva* lahir dari mulut Beliau,
- (7) Para leluhur dan umat manusia lahir dari bagian-bagian tubuh-Nya yang berbeda-beda
- (8) Para *āsura* diciptakan untuk kuat di malam hari,
- (9) Para *deva* diciptakan untuk kuat di siang hari,

- (10) Manusia diciptakan untuk kuat pada bulan *Purnama*,
- (11) Para leluhur diciptakan untuk kuat pada senja hari,
- (12) *Brahma* menciptakan beberapa mahluk lainnya,
- (13) Beberapa mahluk ciptaannya ada yang berusaha memakan tubuh *Brahma*, mereka dikenal sebagai *Yakṣa*.
- (14) Sementara itu ada juga mahluk yang berusaha melindungi *Brahma*, mereka dikenal dengan nama *rakṣasa*, yang berasal dari kata *rakṣa* yang artinya melindungi.
- (15) *Brahma* tidak senang dengan *yakṣa* dan *rakṣasa*,
- (16) Rambut *Brahma* tiba-tiba berdiri dan bergerak-gerak, dalam bahasa Sanskerta *sarpaṇa* (ular),
- (17) Ketika rambut itu terjatuh ke tanah, maka terciptalah mahluk yang kemudian disebut *sarpa* (ular)
- (18) *Brahma* juga menciptakan *Gandharva*.
- (19) Banyak binatang yang diciptakan oleh *Brahma*
- (20) Dari mulut-Nya terlahir kambing,
- (21) Dari dada-Nya terlahir burung-burung,
- (22) Dari perut dan isi tubuh-Nya terlahir berbagai ternak,
- (23) Dari kaki-Nya tercipta kuda, gajah, keledai, kelinci, kijang, dan unta.
- (24) Dari bulu tubuh-Nya terlahir tanaman obat,
- (25) Sedangkan tugas dan hak para mahluk telah ditentukan semenjak awal penciptaan

Pada awalnya, dalam zaman *Satyayuga* semua mahluk terbebas dari segala keinginan, kecemburuan, dan segala jenis sifat buruk lainnya. Mereka semua sama dan tidak ada yang lebih unggul dari yang lainnya. Ada beberapa tumbuhan sangat ajaib yang bisa memenuhi apa saja yang diinginkannya. Tumbuhan ini dinamakan *Kalpvrkṣa*. Namun kemudian manusia telah mengetahui tentang segala sifat buruk tadi dan perlahan-lahan tumbuhan itu pun mulai memudar. Beberapa di antaranya memang ada yang bisa bertahan bertahan sampai zaman *Tretāyuga*. Dari daun tanaman ini manusia bisa membuat pakaian yang indah, dari buahnya dapat dibuat aneka perhiasan. Berbagai jenis benda berharga juga keluar dari tumbuhan ini, namun karena keserakahan manusia, mereka memakai sampai habis tumbuhan itu akhirnya secara perlahan tumbuhan ini menjadi punah. Selanjutnya manusia kemudian mengenal haus dan lapar.

Inilah periode waktu dimana kota dan berbagai jenis bangunan mulai dibuat (didirikan). Dan untuk melakukan pembangunan seperti itu maka pengukuran sangat diperlukan. Satuan ukuran terkecil adalah parama anu, trasarenu, dan dhūli. Ukuran yang lebih besar lagi adalah kesāgra, niska, yuka, dan yava, dengan uraian sebagai berikut :

- | | |
|----------------------|-----------------------|
| (1) 11 yava | = 1 anguli atau jari, |
| (2) 6 anguli | = 1 pada (kaki), |
| (3) 2 pada | = 1 vitasti, |
| (4) 2 vitasti | = 1 hasta (lengan), |
| (5) 4 hasta | = 1 dhanurdanda, |
| (6) 2000 dhanurdanda | = 1 gavyuti, |
| (7) 4 gavyuti | = 1 yojana. |

Ada beberapa jenis bangunan mulai didirikan antara lain; *Pura, Khetaka, Karvataka, Dronimukha, Varmavat pura, Sākānagara, Grāma, Grāma, Vasati, Ghosa*, sebuah pura memiliki persyaratan harus memiliki tembok dan parit yang tingginya harus seperempat yojana dan harus berbentuk segi delapan. Lebih baik lagi jika air mengelilinginya, dari Utara menuju Selatan. Sepanjang parit yang dibuat tadi harus dibuat jembatan yang terbuat dari bambu.

Sebuah tempat diberi nama sesuai dengan cirri ukurannya :

- (1) ½ dari cirri-ciri sebuah *pura* disebut *Khetaka*.
- (2) ½ dari *Khetaka* disebut *Karvataka*,
- (3) ½ dari *Karvataka* disebut *Dronimukha*,
- (4) sebuah pura yang memiliki tembok besar namun tidak memiliki parit disebut dinamakan *Varmavat pura*,
- (5) *Sākānagara* adalah tempat tinggal para menteri dan panglima pasukan
- (6) *Grāma* adalah tempat kaum sudra bersama ternak,
- (7) *Vasati* adalah tempat para tamu dan wisatawan negara,
- (8) *Ghosa* adalah tempat tinggal para pengembala,
- (9) Pada saat itu tidak ada toko dan system perdagangan dan tidak ada tuan tanah seperti sekarang

Pada zaman *Tretāyuga*, terdapat banyak tanaman obat dan tanaman pangan. Manusia pada saat itu tergantung pada tanaman itu. Akan tetapi

karena keserakahannya mulai tumbuh di hati mereka maka mereka menghabiskan tanaman itu hingga jenisnya menjadi langka. Bumi kemudian menelan habis semua tanaman itu sehingga tidak ada lagi yang tinggal untuk manusia. Selanjutnya manusia meminta bantuan kepada *deva Brahma* dan kemudian Beliau memerah susu bumi sehingga tanaman itu keluar kembali dalam tujuhbelas tanaman buah, dan tanaman pangan. Dengan kekuatan batin-Nya *Brahma* menciptakan sembilan putra-Nya yang bernama; *Bhrgu*, *Pulastya*, *Pulaha*, *Kratu*, *Angira*, *Marici*, *Dakṣa*, *Ātri*, dan *Vasistha*. *Brahma* juga menciptakan *Rudra* dan *deva Dharma*. Semua ini adalah ciptaan-Nya yang bersifat mental saja. Selain itu Beliau juga menciptakan berbagai jenis makhluk dari tubuh fisik Beliau. *Brahma* juga menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, yang laki-laki bernama *Svayambhuva Manu* dan dia ditunjuk untuk menjadi pemimpin dan pelindung seluruh umat manusia. Sedangkan yang wanita bernama *Satarupa*. *Svayam-bhuva Manu* menikah dengan *Satarupa* dan memiliki dua orang anak laki-laki dan dua anak perempuan. Putra-putra-Nya bernama; *Priyavrata* dan *Uttanapada* dan putri-putri-Nya bernama *Riddhi* dan *Prasuti*. *Prasuti* menikah dengan *Dakṣa* dan *Riddhi* menikah *Ruci*. *Dakṣa* dan *Prasuti* memiliki 24 orang putri. Tigabelas di antaranya dinikahkannya dengan dengan *Dharma*, sedangkan sisanya yang sebelas lagi dinikahkan dengan *Bhrgu*, *Mahādeva*, *Marici*, *Angira*, *Pulastya*, *Pulaha*, *Kratu*, *Vasistha*, *Atri*, *Vahni*, dan para leluhur

Sebagaimana keterangan pada *Purāṇa* dalam uraian terdahulu, maka pada *Purāṇa* ini juga ada penjelasan mengapa *Rudra* disebut *Rudra*, dikisahkan *Brahma* saat itu menginginkan seorang anak yang bijaksana seperti diri-Nya. Ketika Beliau sedang berpikir tentang anak itu, maka keluarlah seorang anak yang bertubuh biru kemerahan di pangkuan Beliau dan mulai menangis. Mengapa kau menangis? Tanya *Brahma*. Anak itu menjawab bahwa Ia menangis karena belum punya nama. Baiklah kata *Brahma*, akan Ku berikan sebuah nama kepadamu, karena kamu menangis maka Ku berikan nama *Rudra* yang berasal dari kata **Rud** yang artinya menangis. Akan tetapi walaupun telah diberi nama, namun anak itu tetap saja menangis, sehingga *Brahma* harus memberikan banyak nama untuk-Nya. Peristiwa ini terjadi sebanyak tujuh kali, sehingga *Rudra* memiliki tujuh nama, yaitu; (1) *Bhāva*, (2) *Sarva*, (3) *Isana*, (4) *Pasupati*, (5) *Bhima*, (6) *Ugra*, (7) *Mahādeva*. Salah satu istri *Rudra* bernama *Sati*. *Sati* meninggal

karena amarah *Dakṣa* dan selanjutnya Dia lahir menjadi putri *Menakā* dan *Himavaān* yang bernama *Pārvati*. Selanjutnya *Rudra* menikah lagi dengan *Pārvati*.

Markandeya Purāṇa masih melanjutkan uraian tentang proses penciptaan alam semesta beserta isinya. Diceritakan bahwa *Brahma* ingin menciptakan semua makhluk hidup dan diciptakanlah *Dakṣa* dari jari kelingking tangan kanan-Nya. Istri *Dakṣa* tercipta dari jari kelingking tangan kiri-Nya. *Dakṣa* memiliki seorang putri cantik yang bernama *Aditi*. *Aditi* dinikahkan dengan ṛṣi *Kasyapa*, pasangan ini memiliki satu putra yaitu *Mārtanda*. Anak ini adalah reinkarnasi dari *deva* Matahari (*Sūrya*) yang berkenan lahir dalam rahim mereka karena mereka telah memintanya. Jauh sebelum *deva* Matahari muncul bersama dari dalam telur mahabesar bersama *Brahma*, yang mana telur itu disenut sebagai *Brahmānda*, untuk menerangi kegelapan yang merajalela pada waktu itu.

Sesungguhnya *Brahma* merasa agak terganggu dengan lahirnya Matahari (*Sūrya*). Sebab Matahari telah menghancurkan sebagian dari ciptaan-Nya. Sinarnya yang amat kuat itu senantiasa siap menghancurkan makhluk apa saja yang diciptakan oleh *Brahma*. Air dibuatnya menguap dan tanpa air tentu kehidupan tidak mungkin. Maka *Brahma* mulai berdoa kepada Matahari, menyaksikan *Brahma* sampai berdoa kepada *Sūrya*, maka *Sūrya* mulai mengurangi intensitas sinarnya dan memancarkan hanya sebagian saja dari kapasitasnya. Sedangkan sebagiannya lagi ditahannya. Dengan demikian maka kehidupan mulai berlangsung.

Selanjutnya *Brahma* menciptakan samudra, daratan, dan pegunungan. *Brahma* menciptakan pada *deva*, *daitya*, dan *naga*. *Brahma* memiliki seorang putra yang bernama *Marici* dan putra *Marici* adalah *Kasyapa*. *Kasyapa* menikah dengan tiga belas putri *Dakṣa*. Salah satunya adalah *Aditi* dan dari *Aditi* lahirlah para *Deva*, sehingga mereka bergelar para *Aditya*. Sedangkan dari keturunan *Diti* lahirlah para *Daitya*. Dari *Danu* lahirlah para *Danava*. Sedangkan dari *Khaga* lahirlah para *Yakṣa* dan *Rakṣasa*. *Kadru* menjadi ibu dari para *Naga* dan *Muni* menjadi ibu dari para *Gandaharva*. *Rsta* melahirkan para *Apsara* (Bidadari) dan *Ira* melahirkan para Gajah. Ibu dari pepohonan adalah *Ila* dan ibu dari seluruh serangga adalah *Pradha*. Mereka adalah putra ṛṣi *Kasyapa*.

Para *Daitya*, *Danava*, dan *Rakṣasa* adalah saudara sepupu. Mereka bersatu melawan saudara mereka yaitu para *deva*. Perang antara kedua kelompok selama ribuan tahun, dan pada saat peperangan itu para *Rakṣasa* mengalami kekalahan. Hal itu membuat *Aditi* menjadi amat kecewa dan sedih karena menyaksikan putra-putranya disingkirkan di ketiga dunia. Maka *Aditi* mulai berdoa pada *Sūrya*, Ia memohon sepanjang siang dan malam kepada *Sūrya*. Akhirnya *deva Sūrya* berkenan menampakkan diri-Nya, akan tetapi karena saking hebatnya energi Beliau, maka *Aditi* tidak sanggup memandangi-Nya. *Aditi* kemudian meminta *Sūrya* untuk mengurangi energinya, *deva Sūrya* berkenan lalu menemui *Aditi*. *Aditi* memohon kepada *deva Sūrya* berkenan lahir sebagai putranya. *Aditi* memohon anugerah agar kelak anaknya itu bisa mengalahkan para *Daitya*, dan *Danava*. *Deva Sūrya* mengabulkan permohonan *Aditi* dan lahirlah *Martanda*.

Dengan kelahiran *Martanda* di pihak *Aditi*, maka para *deva* kembali menantang para *Danava* dan *Daitya* untuk melaksanakan perang sekali lagi. Dalam perang dahsyat kali ini *Martanda* berada pada pihak *deva*, sehingga mereka berhasil mengalahkan para *Daitya* dan *Danava*. Selanjutnya putri dari *Visvakarma* yang bernama *Samjna* menikah dengan *deva Sūrya*.

Purāṇa ini menguraikan bahwa semua makhluk yang ada semuanya berasal dari tubuh Tuhan. Dengan menganggap bahwa semua berasal dari Tuhan, maka tidak ada makhluk hidup yang boleh dicampakkan, mencampakkan makhluk hidup sama dengan mencampakkan Tuhan itu sendiri.

3.4.12. Ringkasan Penciptaan Menurut Matsya Purāṇa

Sebagaimana uraian *Purāṇa-Purāṇa* yang sudah dipaparkan di depan, *Matsya Purāṇa* juga menguraikan bahwa pada awalnya tak ada kehidupan di dunia ini, yang ada hanya kegelapan dan esensi *Brahman*. Tak mungkin untuk menguraikan *Brahman*. Ketika waktu untuk mencipta mulai, *Brahman* menghilangkan kegelapan tersebut kemudian membagi diri-Nya menjadi tiga. Ketiga-Nya dikenal dengan nama *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva*. Objek pertama yang diciptakan adalah air dan *Viṣṇu* tidur di atas air tersebut, itulah sebabnya *Viṣṇu* juga disebut *Nārāyaṇa*. Dari dalam air itu kemudian muncul telur keemasan (*Hyranyagarbha*), telur yang memancarkan cahaya bagaikan

ribuan cahaya matahari. *Brahma* berada dalam telur itu selama seribu tahun, kemudian kulit telur itu pecah dan mengembang luas menjadi langit dan bumi. Semua unsur; tanah, samudra, sungai, dan gunung masih berada dalam telur berwujud embrio. *Brahma* mewujudkan embrio-embrio itu.

Matahari juga diciptakan, karena matahari diciptakan pertama kali, maka matahari disebut *Aditya* (nama *Aditya* lebih umum dijelaskan sebagai keturunan *Aditi*, semua para *deva* adalah keturunan *Aditi*). Kata *mrta* artinya mati, karena matahari lahir ketika telur pecah (mati), maka matahari juga disebut *Martanda*.

Brahma kemudian melakukan meditasi, muncullah *Veda*, *Purāṇa*, *Sastra* (naskah suci) lainnya dari mulutnya (*śabda*). Melalui kekuatan mental-Nya, *Brahma* melahirkan sepuluh putra yang akan menjadi para *ṛṣi*, yaitu; (1) *Marici*, (2) *Atri*, (3) *Angira*, (4) *Pulastya*, (5) *Pulaha*, (6) *Kratu*, (7) *Praceta*, (8) *Vasistha*, (9) *Bhr̥gu*, dan (10) *Nārada*. Yang lainnya juga lahir, *Dakṣa* dari jari-jari kaki kanan-Nya dan *deva Dharma* lahir dari dada-Nya.

Untuk penciptaan selanjutnya, makhluk hidup harus mempunyai ibu dan ayah. Untuk kepentingan itu *Brahma* kemudian menciptakan dua makhluk dari tubuhnya, yaitu seorang laki-laki yang diberi nama *Svayambhuva Manu* dan yang wanita bernama *Satarupa*.

Matsya Purāṇa kemudian melanjutkan bahwa, *Satarupa* juga dianggap sebagai *Sāvitrī*, *Gayatrī*, *Sarasvatī* atau *Brahmani*. Karena Ia lahir (diciptakan) dari tubuh *Brahma*, *Satarupa* seperti putri *Brahma*. *Vasistha* dan para *ṛṣi* lainnya yang juga merupakan putra *Brahma*, menganggap Ia sebagai kakak. Akan tetapi *Satarupa* sangat cantik sehingga *Brahma* jatuh cinta dan ingin menikah dengannya. *Satarupa* mengelilingi *Brahma* dan menunjukkan rasa hormat kepada *Brahma*. Ketika *Satarupa* berdiri di hadapan-Nya, *Brahma* dapat memandang *Satarupa* secara langsung. Ketika *Satarupa* berada di belakang-Nya, *Brahma* juga dapat melihatnya, demikian juga *Satarupa* berdiri di samping kiri, samping kanan, di atas kepala, kemanapun dan di manapun *Satarupa* berada, *Brahma* dapat melihatnya. Hal ini dapat dilakukan oleh *Brahma* karena *Brahma* memiliki lima kepala dan lima wajah.

Brahma kemudian menikah dengan *Satarupa* dan mereka hidup bahagia sebagai suami dan istri selama seratus tahun. Putra mereka bernama

Svayambhuva Manu. Untuk meneruskan proses penciptaan, *Brahma* menciptakan *ṛṣi* yang bernama *Sanatkumara* dan *Śiva* (dalam *Purāṇa* lainnya hal ini untuk menambah jumlah *ṛṣi* yang telah diciptakan sebelumnya). Kemudian *Brahma* juga menciptakan lagi empat orang putra melalui kekuatan pikirannya, keempatnya itu adalah *Sananda*, *Sanaka*, *Sanātana*, dan *Sanatkumara*, yang semuanya menjadi *ṛṣi*. Dalam *Matsya Purāṇa* ini ada uraian yang agak berbeda dari *Purāṇa* lainnya. Pada beberapa *Purāṇa* lazimnya *Manu* atau *svayambhuamanu* kawin dengan *Satarupa*, bukanya *Brahma* yang kawin dengannya, mungkin uraian itu menjadi demikian karena *Manu* dan *Brahma* sesungguhnya satu.

3.4.13. Ringkasan Penciptaan Menurut Brahmavaivarta Purāṇa

Uraian tentang bab penciptaan dalam kitab *Brahma-vaivarta Purāṇa* tidak seperti *Purāṇa* lainnya. *Purāṇa-purāṇa* lainnya dengan kalimat “pada awalnya sebelum alam semesta ini diciptakan”. Penciptaan pada *Brahmavaivarta Purāṇa* merupakan uraian tentang proses penciptaan yang terjadi sebagai lanjutan atau penciptaan ulang (*pratisarga*) dari penciptaan sebelumnya. Bahkan penciptaannya dilaksanakan sesaat setelah adanya *pralaya*. *Brahmavaivarta Purāṇa* menguraikan; pada masa *pralaya*, yang ada hanyalah nyala api yang mahabesar. Ketiga dunia (*bhuh*, *bhuvah*, *svah*) ditelan ke dalam energi nyala api yang mahabesar itu. Di atas ketiga dunia itu terdapat tiga dunia yang dikenal bernama; *Vaikuntaloka*, *Śivaloka*, *Goloka*. Pada masa penciptaan ketiganya nampak sangat luas dan mengagumkan, cemerlang dan berhiaskan segala jenis perhiasan surgawi. *Vaikuntaloka* dihuni oleh *Viṣṇu* dan *Lakṣmī* pada masa penciptaan, akan tetapi pada masa peleburan, maka alam ini sama sekali tidak ada yang menghuninya. Demikian juga dengan *Śivaloka*, yang dihuni oleh *Śiva* akan kosong pada masa peleburan dan pada masa penciptaan ulang, maka alam ini akan tampak gilang-gembilang lagi. Akan tetapi lain halnya dengan *Goloka* yang selalu dihuni oleh *Kṛṣṇa* baik pada masa penciptaan maupun pada masa peleburan. (Dalam upaya untuk mengagungkan *Kṛṣṇa*, *Brahmavaivarta Purāṇa* mengidentikkan *Kṛṣṇa* sebagai *Brahman* atau esensi ketuhanan. Oleh sebab itu kitab *Brahmavaivarta Purāṇa* membedakan antara **Vaikunta** dengan **Goloka**. Dalam kebanyakan kitab *Purāṇa*, dua wilayah ini adalah sebagai dua wilayah yang sama).

Goloka dipenuhi dengan mahluk yang bersinar cemerlang dengan berbagai perhiasan yang indah yang menghiasi wujudnya. Wujud ini memakai perhiasan kuning dan membawa sebuah seruling; tubuhnya dilumuri dengan pasta cendana, memakai sebuah permata yang disebut sebagai *Koustubhu* dan di dadanya memakai sebuah tanda **Śrīvasta** (sebuah tanda yang identik dengan *Kṛṣṇa* dan *Viṣṇu*). Wujud ini bertempat di atas sebuah singgasana yang bertatahkan emas dan memakai mahkota yang dilengkapi dengan hiasan permata. Namun wujud ini memakai sebuah kalung bunga yang terbuat dari bunga-bunga liar (sebuah hutan dalam bahasa Sanskerta adalah *vana* oleh karena itulah nama *Kṛṣṇa* juga adalah *Vanamali*). Ia senantiasa nuda dan memakai pakaian gembala (*gopa*). Wujud *Brahman* adalah *paramātmā* (melampaui roh, jiwa) yang senantiasa kekal abadi. Uraian penciptaan dalam *Brahmavaivarta Purāṇa* ini adalah sebagai berikut :

(1) Proses Penciptaan Mula-mula :

- (a) Pada mulanya alam ini gelap tanpa ada air dan udara, *Kṛṣṇa* kemudian menoleh ke sekelilingnya dan bermaksud untuk mencipta. Maka dengan demikian, dimulailah proses penciptaan itu, semua terjadi atas kehendak *Kṛṣṇa*.
- (b) Dari kanan *Kṛṣṇa* muncullah *Nārāyaṇa*, Beliau adalah perwujudan dari kualitas *Sattvika* yaitu kebenaran dan kebajikan. *Nārāyaṇa* membawa sebuah terompet kerang (*sāṅkha*), sebuah *cakra*, sebuah *gada*, setangkai bunga *padma* (teratai), dan sebuah permata yang disebut *Kaustubhu* dan juga sebuah busur. Busur tersebut terbuat dari tanduk, karena tanduk dalam bahasa Sanskerta adalah *sringa*, maka busur-Nya disebut *Saringa*. *Nārāyaṇa* juga memakai kalung bungan yang terbuat dari bunga-bunga yang tumbuh di dalam hutan (*vanamali*). Kulitnya berwarna hitam manis (*syama*) dengan wajah yang senantiasa tampak muda dan memiliki empat tangan dan tanda *Śrīvatsa* yang terdapat di dada Beliau. *Nārāyaṇa* menyanyikan keagungan *Kṛṣṇa*, lalu atas perintah *Kṛṣṇa* beliau mengambil tempat duduk yang bertatahkan permata yang terdapat di depan *Kṛṣṇa*.

- (c) Dari kiri *Kṛṣṇa* muncul *deva Śiva*, Beliau digambarkan sebagai perwujudan kualitas *tamas* (lembam). Beliau membawa sebuah *trisula* di tangan-Nya, memiliki tiga mata dan sebuah bulan sabit menghiasi rambut Beliau yang terjalin seperti seorang pertapa.
- (d) Dari pusat *Kṛṣṇa* keluarlah *deva Brahma* dan Beliau digambarkan sebagai perwujudan dari kualitas *rajas* (aktivitas, kreativitas, dorongan, atau juga nafsu). *Brahma* memiliki wujud seperti orangtua dengan rambut putih dengan pakaian serba putih. Beliau memiliki empat wajah dan membawa sebuah pot air (*kamandalu*) di tangan-Nya.
- (e) Baik *Śiva* maupun *Brahma*, keduanya menyanyikan keagungan *Kṛṣṇa*. Atas perkenan Beliau maka mereka mulai mengambil tempat duduk yang diperuntukkan bagi mereka.
- (f) Dari dada *Kṛṣṇa* muncul *deva Dharma*, Beliau adalah *deva* dari kebijaksanaan (*Dharma* juga diidentikkan dengan *Yama* sebagai *deva* kematian).
- (g) Dari mulut *Kṛṣṇa* muncullah *devi Sarasvatī*, yang merupakan *devi* kebijaksanaan. Beliau berpakaian serba putih dan membawa sebuah *vina* (gitar), sebuah kitab (pustaka).
- (h) Dari pikiran *Kṛṣṇa* muncullah *devi* kekayaan dan kesejahteraan yang dikenal dengan nama *Mahalakṣmī* atau *devi Lakṣmī*. Di antara para raja Beliau dikenal sebagai *Rajalakṣmī* dan di sorga Beliau dikenal dengan *Svargalakṣmī*. Dari ide pikiran *Kṛṣṇa* maka lahirlah *Durga* atau *devi* perang, Beliau digambarkan membawa berbagai jenis senjata. *Dharma*, *Sarasvatī*, *Lakṣmī*, dan *Durga* semuanya mengagungkan *Kṛṣṇa* sebelum mereka mengambil tempat duduk.
- (i) Dengan cara yang sama *devi Sāvitrī* juga muncul dari lidah *Kṛṣṇa* (*Sāvitrī* diidentikkan dengan sebuah *mantra* yang amat sakti).
- (j) *Manmatha* atau *Madana* atau *deva* Cinta lahir dari kesadaran *Kṛṣṇa*, dari bagian kiri *Manmatha* keluarlah permaisuri beliau yang bernama *Rati*. Kemudian diciptakanlah;

- (ii) *Deva Agni* (*Deva Api*),
 - (iii) *Deva Varuna* (*Deva Air*),
 - (iv) *Deva Pavana* atau *Deva Vāyu* (*Deva Angin*), serta
 - (v) *Devi Varunani* dan *Devi Vayati*
- (k) Selanjutnya dari diri *Kṛṣṇa* lahirlah sebuah telur yang maha-besar. Pada saat itu yang nampak hanyalah air di mana-mana di alam semestaini. Telur itu mengapung dan dari dalam telur itu muncullah mahluk yang amat besar, Beliau adalah *MahaViṣṇu*. Ketika Beliau mengapung di atas air, dua raksasa yang bernama *Madhu* dan *Kaitabha* muncul dari telinga *MahaViṣṇu*. Segera setelah mahluk itu lahir mereka berusaha untuk memangsa *Brahma*. Akan tetapi *Nārāyaṇa* menghancurkan mahluk itu di antara dua paha beliau dan dari lemak yang terdapat dalam tubuh sang *raksasa* terbentuklah tanah yang menjadi bumi. Inilah yang menyebabkan bumi disebut *Medini*.

(2) Proses Penciptaan Selanjutnya :

Di *Goloka*, terdapat sebuah wilayah yang disebut *Rasaman-dala*. Jika *Kṛṣṇa* berada di *Rasamandala*, maka seorang wanita cantik akan muncul dari sebelah kiri *Kṛṣṇa*. Dia berhiaskan permata dan usianya senantiasa hanya enambelas tahun. Karena kehadirannya senantiasa membuat *Rasaman-dala* atau rasa, maka dia dikenal dengan *Rādḥā* (kebiasaan *Purāṇa* tidak menyebutkan nama *Rādḥā* sama sekali, kecuali dalam *Brahamavaivarta Purāṇa* dan *Padma Purāṇa*). Diuraikan tentang proses penciptaan selanjutnya :

- (a) Dari pori-pori tubuh *Rādḥā* terciptalah seratus wanita cantik yang dinamakan para *gopi*.
- (b) Dari pori-pori tubuh *Kṛṣṇa* tercipta 32 juta *gopi* lagi,
- (c) Binatang, seperti; sapi, banteng, sapi betina, kuda, singa, dan angsa juga tercipta dari tubuh *Kṛṣṇa*,
- (d) *Śiva* mendapat lembu sebagai kendaraannya,
- (e) *Brahma* mendapat seekor angsa sebagai kendaraannya,
- (f) *Deva Dharma* mendapatkan kuda jantan,

- (g) *Durga* mendapatkan seekor singa sebagai kendaraan,
- (h) Muncullah lima kereta ajaib, salah satunya diberikan kepada *Rādhā*, satunya lagi pada *Nārāyaṇa*, dan tiga lagi dipergunakan oleh *Kṛṣṇa*.
- (i) *Deva Kubera* yaitu deva kekayaan, juga muncul dari tubuh *Kṛṣṇa*,
- (j) *Deva Kubera* sendiri menciptakan *Manorama* yang menjadi istrinya,
- (k) Banyak lagi mahluk yang muncul dari tubuh *Kṛṣṇa*, mereka adalah para pelayan *Kubera* (para *Guhyaka*), para pelayan *Śiva* (*Bhūta*), dan para pelayan *Nārāyaṇa* atau *Parsvada*.
- (l) *Mahalakṣmī* dan *Sarasvatī* dinikahkan dengan *Nārāyaṇa*, sedangkan *Sāvitrī* dengan *Brahma*, *Rati* dengan *Madana*, dan *Manorama* dengan *Kubera*. *Kṛṣṇa* sendiri yang merancang pernikahan itu.
- (m) Akan tetapi ketika *Kṛṣṇa* hendak memberikan *Durga* kepada *Śiva*, beliau menolaknya. Beliau ingin menjalani kehidupan sebagai seorang pertapa, jadi Beliau tidak membutuhkan seorang istri. Maka *Kṛṣṇa* kemudian memberikan anugerah bahwa *Śiva* akan menjadi seorang pertapa. Akan tetapi *Kṛṣṇa* juga memberitahukan *Śiva* bahwa setelah satu juta *kalpa* berlalu maka *Śiva* menerima *Durga* menjadi istri (ini merupakan suatu ciri evolusi terhadap terjadinya pemahaman konsep sesuatu). Akhirnya untuk sementara waktu (waktunya *deva*) *Durga* tinggal bersama-sama *Kṛṣṇa*.
- (n) Selanjutnya *Kṛṣṇa* pindah ke *Vrdavana* dengan diiringi oleh para *Gopi*. Akan tetapi sebelum Beliau berangkat Beliau juga sempat memberikan sebuah kalung dan menyuruh untuk berdoa kepada *Kṛṣṇa* selama seribu tahun *deva*. Setelah periode waktu ini berlalu, maka *Brahma* bisa memulai tugas-Nya untuk mencipta (Kembali dijelaskan bahwa secara umum dalam *Purāṇa*, *Brahma* adalah pencipta namun dalam uraian *Brahmavaivarta Purāṇa* ini, hal tersebut disembunyikan dan kemudian muncul kembali secara perlahan-lahan melalui proses evolusi.

(3) Proses Penciptaan Selanjutnya Oleh Brahma :

- (a) *Brahma* kemudian melaksanakan sebagaimana yang diperintahkan oleh *Kṛṣṇa* untuk melakukan penciptaan
- (b) Pertama-tama *Brahma* menciptakan bumi dari bahan lemak *raksasa Madhu* dan *Kaitabha*,
- (c) Selanjutnya *Brahma* menciptakan banyak pegunungan utama yang disebut; *Sumeru, Kailasa, Malaya, Himālaya, Udayacala, Astacala, Subela*, dan *Gandhamadana*.
- (d) Kemudian *Brahma* mencipta beberapa sungai dan tidak terhitung jumlah kota.
- (e) Selanjutnya *Brahma* mencipta tujuh samudera luas yang dinamakan; *Lavana, Iksu, Sura, Sarpi, Dadhi, Dugdha*, dan *Jala*.
- (f) *Brahma* juga mencipta tujuh wilayah *Dvipa*, yaitu; *Jambhudvipa, Sakadvipa, Kusadvipa, Plaksadvipa, Krouncadvipa, Nyagrodhadvipa*, dan *Puskaradvipa* (Dalam beberapa *Purāṇa* lain sebagai pengganti nama *Nyagrodhadvipa* maka digunakanlah nama *Shalmalidvipa*).
- (g) *Brahma* kemudian menciptakan tujuh wilayah yang dikenal sebagai ***Saptaloka***;
 - (i) Bhuloka,
 - (ii) Bhuvaloka,
 - (iii) Svaloka,
 - (iv) Mahaloka,
 - (v) Janaloka,
 - (vi) Tapaloka,
 - (vii) Satyaloka
- (h) Selain itu *Brahma* juga mencipta alam yang bernama *Brahmaloka* dan *Dhruvaloka*,
- (i) Selanjutnya *Brahmaloka* menciptakan tujuh wilayah di bawah bumi yang dikenal bernama ***Saptapatala***;
 - (i) Atala,
 - (ii) Vitala,
 - (iii) Sutala,

- (iv) Talatala,
- (v) Mahatala,
- (vi) Patala,
- (vii) Rasatala

Jika semua wilayah ini (g) dan (i) digabungkan maka akan membentuk sebuah telur universal yang disebut sebagai *Brahmanda*. Sesungguhnya tidak terhitung jumlah telur mahabesar di alam semesta ini, dan jika disatukan maka semua itu akan membentuk tubuh *Viṣṇu* yang mahabesar. Namun semua *loka* ini hanyalah alam buatan (ciptaan) yang tidak kekal bagaikan sebuah ilusi. Satu-satunya *loka* yang konstan dan tidak berubah adalah *Vaikunthaloka*, *Śivaloka*, dan *Goloka*.

- (j) *Brahma* menjadi ibu dari keempat *Veda*, enam raga (musik), 36 *ragini* (variasi musik). Setiap *raga* diyakini memiliki enam *ragini* sebagai pasangannya.
- (k) Selanjutnya diciptakanlah satuan waktu.
- (l) Dari pusar-Nya *Brahma* lahirlah *Visvakarma*, yang menjadi arsitek para *deva*.
- (m) Delapan *Vāyu* kemudian diciptakan,
- (n) Dengan kekuatan mental-Nya *Brahma* juga menciptakan para *ṛṣi* yaitu; *Sanaka*, *Sanandana*, *Sanatkumara*, *Brahma* menyuruh untuk melakukan tugas penciptaan,
- (o) Putra-putra menolak melakukan tugas penciptaan sebagaimana perintah *Brahma*,
- (p) Kemudian putra-putra *Brahma* itu pergi untuk melakukan meditasi pada wujud asli *Kṛṣṇa* yang diyakini sebagai *Brahman* itu sendiri.
- (q) Penolakan atas perintah yang disampaikan kepada putra-putra *Brahma* itu membuat *Brahma* menjadi marah hingga dari dahi *Brahma* keluar api. Dari api itu lahirlah *Rudra* yang merupakan *deva* pelebur (Dalam beberapa kitab *Veda*, *Rudra* cenderung diidentikkan dengan *Śiva*. *Purāṇa* juga kadang-kadang menyebutkan ada sebelas *Rudra*).

- (r) Banyak lagi para *ṛṣi* yang keluar dari tubuh *Brahma*,
- (i) *Pulastya* lahir dari telinga kanan *Brahma*,
 - (ii) *Pulaha* dari telinga kanan *Brahma*,
 - (iii) *Kratu* lahir dari telinga kiri *Brahma*,
 - (iv) *Arani* lahir dari lubang hidung kanan *Brahma*,
 - (v) *Angira* lahir dari lubang hidung kiri *Brahma*,
 - (vi) *Shuci* lahir dari lubang mulut *Brahma*,
 - (vii) *Bhrigu* lahir dari sisi kiri tubuh *Brahma*,
 - (viii) *Dakṣa* lahir dari mulut *Brahma*,
 - (ix) *Kardama* lahir dari bayangan tubuh *Brahma*,
 - (x) *Pañcasika* lahir dari pusar *Brahma*,
 - (xi) *Vadu* lahir dari dada *Brahma*,
 - (xii) *Nārada* lahir dari leher *Brahma*,
 - (xiii) *Marici* lahir dari pundak *Brahma*,
 - (xiv) *Apantaratama* lahir dari leher *Brahma*,
 - (xv) *Vasistha* lahir dari lidah *Brahma*,
 - (xvi) *Praceta* lahir dari bagian bawah lidah *Brahma*,
 - (xvii) *Hamsa* lahir dari ketiak kiri *Brahma*,
 - (xviii) *Yati* lahir dari ketiak kanan *Brahma*
- (s) *Brahma* meminta kepada para *ṛṣi* ini untuk melakukan tugas penciptaan, namun *Nārada* menolak hal mana penolakannya itu membuat *Brahma* marah sekali lagi, kemudian *Brahma* mengutuk *Nārada* agar menjadi seorang *Gandharva* yang jahat dan penuh nafsu dan tidak memiliki pengetahuan *Brahmavidyā* atau *Ātmavidyā*, yang akan menjadikan ia sebagai seorang pelayan,
- (t) Akhirnya *Nārada* juga mengutuk *Brahma* bahwa selama tiga *kalpa* *Brahma* tidak akan mendapatkan persembahan dan pemujaan sebagaimana seharusnya didapatkan-Nya. Dari uraian *Brahmavaivarta Purāṇa* ini kita mendapat penjelasan bahwa kenapa sampai saat ini sekte atau sampradaya *Brahma* kurang populer dibandingkan dengan sampradaya *Vaisnava* atau *Viṣṇu* dan sampradaya *Śiva*.

- (u) Para *ṛṣi* yang lainnya kemudian melanjutkan proses penciptaan sebagaimana yang diperintahkan oleh *Brahma*,
- (v) Dari *ṛṣi Marici* lahir *Kasyapa*,
- (w) Dari *Atri* lahir *Candra*,
- (x) Dari *Praceta* lahir *Goutama*, dan
- (y) Dari *Pulastya* lahir *Agastya*.

(4) Proses Penciptaan Oleh Manu dan Satarupa :

Dari *Brahma* juga lahir seorang pemuda yang brilian yang bernama *Svayambhuva Manu* dan istrinya yang bernama *Satarupa*. Dari *Svayambhuva Manu* dan *Satarupa* melahirkan tiga orang putri dan dua orang putra :

- (a) Dua orang orang putra-Nya adalah *Priyavrata* dan *Uttanapada* (yang menjadi ayah dari *Dhruva*)
- (b) Tiga orang putri-Nya adalah *Akuti*, *Devahuti*, dan *Prasuti* (yang dinikahkan dengan *ṛṣi Ruci*, *Kardama*, dan *Dakṣa*)
- (c) *Dakṣa* dan *Prasuti* memiliki 60 anak putri :
 - (i) 27 orang di antaranya dinikahkan dengan *Candra*
 - (ii) 8 orang dinikahkan dengan *Dharma*,
 - (iii) 11 orang dinikahkan dengan *Rudra*,
 - (iv) 13 orang dinikahkan dengan *Kasyapa*,
 - (v) 1 orang dinikahkan dengan *Śiva*
- (d) Istri *deva Dharna* yaitu *Murti* melahirkan *ṛṣi Nara* dan *Nārāyaṇa*,
- (e) Dua istri *Dharma* yang lainnya melahirkan *Santosa* (berarti kesabaran), *Dhairya* (kesabaran), dan *Harsa* (kegembiraan), dsb
- (f) Putra dari 11 *Rudra* menjadi pelayan *Śiva*,
- (g) *Śiva* menikah dengan *Sati*, dan *Sati* meninggal saat upacara persembahan yang dilakukan oleh ayahnya, *Dakṣa*. *Sati* tidak sanggup menyaksikan penghinaan yang lemparkan oleh ayahnya kepada *Śiva* pada saat pelaksanaan upacara persembahan yang dilakukan oleh *Dakṣa*, sehingga dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya di tempat itu. Selanjutnya dia lahir sebagai *Pārvatī*, putri dari *Himālaya* dan menikah kembali dengan *Śiva* (kisah kematian *Sati* dikisahkan secara rinci dalam *Purāṇa* lainnya).

- (h) Istri-istri dari *ṛṣi Kasyapa* melahirkan:
- (i) *Aditi* menjadi ibu dari para deva, (*Aditya*),
 - (ii) *Diti* menjadi ibu dari para raksasa (*Ditya*),
 - (iii) *Kadru* menjadi ibu para *naga*,
 - (iv) *Vinata* menjadi ibu para burung,
 - (v) *Surabhi* menjadi ibu dari sapi dan banteng,
 - (vi) *Sarama* menjadi ibu dari binatang berkaki empat,
 - (vii) *Danu* menjadi ibu dari para raksasa (*Danava*).
- (i) Dari 27 istri *Candra*, yang terpenting adalah *Rohini*. *Candra* mencintai *Rohini* melebihi istri-istri yang lainnya. Ia begitu berat sebelah dalam membagi kasihnya sehingga para istrinya yang lain mulai mengadu kepada *Dakṣa*, ayah mereka. Mendengar hal itu, maka *Dakṣa* lalu mengutuk menantu laki-laknya agar menderita penyakit *Tuberculosis* (TBC) dan sebagian tubuhnya berkurang. Setelah *Candra* kehilangan sebagian tubuhnya maka mulai ia mengeluh pada *Śiva* dan meminta tolong kepada Beliau. Maka *Śiva* kemudian menyembuhkannya dan mencarikannya tempat yang teraman untuknya, yaitu di dahi-Nya *Śiva*. Mengetahui hal ini para istri *Candra* mengeluh lagi pada ayah mereka. Yang mereka inginkan adalah cinta dari suami mereka. Mereka tidak ingin berpisah dari suami mereka. Kemudian *Dakṣa* meminta kepada menantunya untuk kembali kepada istri-istrinya, namun *Śiva* menolaknya. Alasannya karena *Śiva* tidak dapat membiarkan mereka yang telah meminta perlindungan kepada-Nya untuk berpisah dari-Nya. Akhirnya terjadi perselisihan antara *Śiva* dan *Dakṣa*, dan kemudian *Kṛṣṇa* datang untuk melerainya. Selanjutnya *Kṛṣṇa* membelah *Candra* menjadi dua, setengahnya berada pada dari *Śiva*, dan setengahnya lagi dikembalikan kepada *Dakṣa*. *Candra* mulai belajar dari pengalaman itu, ia mulai memperlakukan semua istrinya dengan kasih sayang yang sama. Tidak ada yang mendapat perhatian yang lebih khusus dari yang lainnya.
- (j) Menantu *Dakṣa* yang lainnya, yaitu:
- (i) *Ṛṣi Bhrigu* melahirkan putra bernama *Chyavana*
 - (ii) *Ṛṣi Kratu* melahirkan putra bernama *Balakhilya*
 - (iii) *Ṛṣi Angira* berputra tiga orang, yaitu; *Brhaspati*, *Utathya*, dan *Sambara*

- (iv) *Ṛṣi Vasista* melahirkan putra bernama *Śakti*
- (v) *Ṛṣi Śakti* melahirkan putra yang bernama *Parasara*
- (vi) *Ṛṣi Parasara* melahirkan *Kṛṣṇadvipayana Vedavyasa*
- (vii) *Ṛṣi Vedavyasa* melahirkan *Sukadeva*
- (viii) *Ṛṣi Pulastya* melahirkan *Visvasrava*
- (ix) *Kṛṣṇa* melahirkan *Kubera*, *Kubera* berinkarnasi menjadi putra *Visvasrava*
- (x) Putra *Visvasrava* lainnya adalah : *Ravana*, *Kumbhakarna*, dan *Vibhisana*
- (xi) Putra dari *Ṛṣi Pulaha* adalah *Vatasya*
- (xii) Putra dari *Ṛṣi Ruci* adalah *Sandilya*,
- (xiii) Putra dari *Ṛṣi Goutama* adalah *Savarni*,
- (xiv) Putra dari *Ṛṣi Kasyapa* juga bernama *Kasyapa*
- (xv) Putra dari *Ṛṣi Bharadvaja* adalah *Bharadvaja*
- (xvi) Putra dari *Candra*, putra *deva Surya*, dan putra *Manu* adalah para *Ksatriya*, para *Ksatriya* lainnya lahir dari kedua tangan *Brahma*. Para *Vaisya* lahir dari lutut *deva Brahma*, para *Sudra* lahir dari kaki *deva Brahma*.

Melalui uraian *Purāṇa* ini juga diperoleh keterangan mengenai deskripsi konsep anatomi masyarakat yang lahir dari tubuh *Brahma*. Suatu deskripsi yang hendak menjelaskan bagaimana sistem yang terdiri dari beberapa komponen merupakan sebuah keniscayaan yang harus ada. Komponen sekecil apapun dalam sistem memiliki peranan penting. Menyepelekan komponen sistem sangat bertentangan dengan kitab *Purāṇa* atau kitab suci.

- (k) *Brahmavaivarta Purāṇa* selanjutnya menguraikan tentang hubungan antar bagian kelompok dan ras-ras campuran.

3.4.14. Kesimpulan Ringkas Tentang Penciptaan Dalam *Purāṇa*

Melalui analisis terhadap tema dan sub tema dalam bab-bab penciptaan dalam berbagai kitab *Purāṇa*. Maka para pembaca akan mengalami dua kemungkinan, **kemungkinan pertama** pikiran pembaca akan menjadi

semakin kabur, carut-marut, gelap, dan tak berujung pangkal, serta menciptakan rasa ragu terhadap kisah-kisah dalam *Purāṇa*. Seandainya ada yang dipercayai oleh para pembaca pada kategori kemungkinan pertama ini, mungkin hanya sebagian kecil saja. **Kemungkinan kedua** sesuai dengan harapan *Purāṇa*, bahwa pikiran pembaca akan menjadi semakin jelas terhadap materi atau isi kitab *Purāṇa*. Kitab-kitab *Purāṇa* memiliki dua esensi yaitu sebagai kitab **Mitologi** (mitos), yang bertujuan untuk menanamkan doktrin atau paham secara alami, melalui kesan psikologis yang terdapat dalam kisah-kisah *Purāṇa*. Esensi kedua kitab *Purāṇa* juga sebagai kitab **Metodologi** atau **Strategi** (cara yang dirancang secara cermat dengan dasar pikiran yang matang serta didukung oleh konsep dan teori yang mapan). Artinya bahwa kitab-kitab *Purāṇa* adalah kitab yang di dalamnya mengandung metodologi, strategi, atau cara untuk menghantarkan setiap orang untuk sampai kepada tujuan yang dicita-citakan dengan jalan yang berbeda-beda. *Purāṇa* juga telah mempertimbangkan alam pikiran manusia masa lalu, kini dan akan datang. Sehingga konsep-konsep dalam *Purāṇa* bukan saja cocok untuk masa lalu, namun juga cocok untuk masa kini dan masa akan datang. Salah satu contoh kecocokan antara *Purāṇa* dengan teori sosial saat ini adalah apa yang disebut dalam teori sosial sebagai : “Teori Komplik”. Sebuah teori yang di dalamnya terdapat metodologi yang saat ini sangat keren yakni “**Strategi atau Metodologi Manajemen Komplik**”. Ternyata teori Manajemen Komplik telah diterapkan dalam penulisan penyusunan *Purāṇa*. Kata “komplik” sepintas dapat dianggap sebagai kata yang menjijikan, karena ekses yang diakibatkannya banyak menyebabkan kerugian di berbagai pihak. Tetapi “komplik” di dunia ini telah ada bersamaan dengan keberadaan bumi. Komplik muncul karena adanya perbedaan-perbedaan, sedangkan dunia ini tidak akan ada jika tidak ada perbedaan. Oleh sebab itu justru perbedaan itu merupakan keniscayaan yang harus ada dan harus dihargai oleh siapa saja. Orang tidak dapat menghindari perbedaan seperti; Timur-Barat, Utara-selatan, atas-bawah, siang-malam, panas-dingin, senang-susah, suka-dukha, semua itu merupakan sebuah hukum yang dalam bahasa Sanskerta disebut sebagai hukum *raga-dveśa*, atau dalam bahasa Jawa Kuno disebut hukum *rwa bhineda*, yang senada dengan teori *Oposisi Biner, teori Yin-Yang*, yang di dalamnya terdapat perbedaan-perbedaan yang saling berpasang-pasangan.

Dalam uraian *Purāṇa* yang berbeda-beda itu, bahkan terdapat perbedaan yang sangat tajam atau ekstrim, bahkan sampai pada tingkat pengucilan, mengutukkan, maka hal itu dapat dipetik hikmahnya bahwa *Purāṇa* secara metodologis telah melatih setiap orang agar mampu berbeda pendapat (paham) hingga sampai pada perbedaan yang ekstrim. Justru setelah seseorang sampai pada puncak-puncak pemahaman ekstrim, yang dapat dipandang sebagai orang-orang yang telah berada pada posisi atau tempat yang tertinggi, maka dengan hal itu mereka diharapkan mampu melihat masing-masing puncak-puncak perbedaannya. Ternyata di tempat-tempat ketinggian yang eksitrim berupa puncak-puncak yang berbeda, mampu menjadi sarana untuk saling melihat (kontrol) antara satu puncak dengan puncak lainnya. Ternyata dari puncak-puncak yang berbeda-beda itulah masing-masing dapat melihat bahwa pada dasar gunung tersebut semua aliran sungai bertemu pada satu muara pantai yang sama. Ketika seseorang sampai pada puncak-puncak gunung ekstremisme itulah, ternyata mampu melihat segala sesuatu perbedaan yang diperdebatkan, yang telah lama berada di bawah pangkal gunung egoisme, ternyata adalah sesuatu yang tunggal (esa). Para pendaki puncak-puncak yang berbeda itu telah menyesali pertengkaran-pertengkaran yang telah mereka alami dalam melihat perbedaan. Namunpun demikian para pendaki puncak-puncak itu telah memperoleh keuntungan yang sangat besar dari pengalaman perdebatan yang dialaminya. Karena mereka itu telah memiliki modal yang sangat berarti, mereka yang terlibat langsung dalam komplik perbedaan paham, itu berarti mereka sama-sama telah menjadi pemenang-pemenang. Mereka dikatakan sama-sama menang tanpa ada yang kalah, karena mereka masing-masing menjadi orang-orang yang telah dewasa secara spiritual. Orang hanya dapat dikatakan dewasa secara spiritual apabila ia tidak menghindarkan diri dari perbedaan-perbedaan yang ada, tidak menolak perbedaan-perbedaan yang ada, menghargai perbedaan-perbedaan yang ada. Orang tidak perlu takut berdebat, karena debat adalah sarana pendewasaan. Kita harus menghilangkan kebiasaan takut berdebat tetapi berani bermusuhan secara diam-diam. Untuk mewujudkan manusia yang dewasa secara spiritual, maka nampaknya *Purāṇa* telah dirancang atau dikonstruksi sedemikian rupa, sehingga setelah mempelajarinya secara mendalam akan muncul kearifan pada setiap orang. Konstruksi *Purāṇa* yang demikian itulah yang patut disadari oleh para pembaca *Purāṇa* sehingga tidak menuding bahwa *Purāṇa* sebagai buku yang hanya berisi tentang dongeng-dongeng yang diperuntukkan bagi anak-anak kecil.

Terkait dengan masalah konsep penciptaan yang diuraikan dalam *Purāṇa*, walaupun terdapat perbedaan-perbedaan namun memiliki keterkaitan. Adapun simpulan yang dapat ditarik dari studi terhadap kitab-kitab *Purāṇa* itu adalah:

- (1) Semua *Purāṇa* mengakui bahwa sebelum adanya penciptaan, maka di dunia ini tidak ada apa-pa, alam semesta ini kosong dan gelap tanpa ciri apa-apa.
- (2) Dalam keadaan kosong seperti itu, yang ada hanyalah Tuhan saja “dalam wujud tanpa wujud” yang dalam *Purāṇa* disebut sebagai cahaya.
- (3) Alam semesta sebelum diciptakan menjadi alam materi yang kasat mata, masih disimpan dalam alam gagasan Tuhan. Semua elemen bahan dasar alam semesta berada di dalam rahim atau kandungan (*garbha*) Tuhan.
- (4) Tuhan dalam “wujud tanpa wujud” itu, kemudian menggunakan potensi pikiran-Nya untuk melakukan penciptaan. Oleh sebab itu dalam hal proses evolusi penciptaan, yang mula-mula ada adalah azas pikiran (*manah*) Tuhan. Pikiran Tuhan bukanlah sesuatu yang abstrak melainkan suatu realitas yang nyata benar, sebab segala yang dipikirkan oleh Tuhan adalah sesuatu yang nyata atau fakta. Bahkan pikiran itu sendiri merupakan sesuatu yang paling nyata. Svami Śivananda (2005: 132) menyatakan bahwa satu-satunya yang paling nyata yang pernah ada di alam semesta adalah pikiran.
- (5) Di dalam pikiran Tuhan itu juga terkandung gagasan pertimbangan rasa (*budhi*) dan gagasan kemauan atau keinginan (*ahamkara*).
- (6) Pikiran (*manah*), perasaan (*budhi*), dan kemauan atau keinginan (*ahamkara*) Tuhan itu meresap ke seluruh elemen bahan dasar alam semesta yang terdiri dari *aṣṭaprakṛti*. *Aṣṭaprakṛti* itu adalah delapan elemen dasar alam yang menyusun alam semesta yaitu; *pṛthivi* (tanah), *apah* (air), *teja* (api), *bayu* (udara), *kham* (ether), *budhi* (rasa), *manah* (pikiran), dan *ahamkara* (ego). Dalam Bhagavadgītā VII.4 dinyatakan; *Bhumir apo ’nalo vāyuh kham mano buddhir eva ca, ahamkārah iti ’yam me bhinnā prakṛtir ’*Tanah, air, api, dan udara, ether, budhi, pikiran, dan

ego merupakan delapan unsur alam-Ku'. Unsur *aṣṭa-prakṛti* ini dapat diumpamakan sebagai satu kesatuan hablur (hamparan partikel) yang merupakan senyawa delapan unsur yang telah saling mempengaruhi, maka unsur pikiran Tuhan yang ada dalam *aṣṭaprakṛti* itu membuat *pañca mahābhūta* (*aṣṭaprakṛti* minus budi, pikiran, dan ego) juga mengandung unsur pikiran Tuhan. Sehingga, pernyataan filsafat yang menyatakan bahwa “tidak ada benda yang mati, dan semua benda adalah hidup, hal ini adalah kebenaran yang paling nyata. Dasar pemikiran ini juga yang dapat menerima paham bahwa setiap benda mempunyai roh. Uji klinis dari praktek ilmu Fisika Kuantum atau ilmu Mekanika Gelombang membuktikan kebenaran pikiran filsafat tersebut. Sebagaimana juga relevan dengan kalimat *Isa Upaniṣad* 1, *Isa vasyam idham sarvam* ‘alam semesta diliputi oleh Tuhan’ .

- (7) Potensi pikiran Tuhan itu memiliki tiga dimensi (*Triguna*), yakni *sattva* (bijak), *rajas* (aktif-kreatif), dan *tamas* (lembam). Melalui potensi pikiran Tuhan itulah, maka proses penciptaan alam semesta yang sebelumnya masih tersimpan dan tersembunyi dalam kandungan Tuhan dalam wujud *aṣṭaprakṛti* siap dimulai.
- (8) Karena alam semesta ini dalam keadaan kosong, tidak ada apa-apa, maka Tuhan berpikir “daripada kosong begini lebih baik Aku mencipta”. Dengan adanya keinginan Tuhan untuk mencipta, maka alam *aṣṭaprakṛti* yang ada dalam tubuh atau kandungan Tuhan, merespon gagasan Tuhan itu. Di dalam *aṣṭaprakṛti* sebagai bahan dasar alam semesta, mengandung *pañca mahābhūta* ‘lima unsur materi kasar’ juga mengandung tiga unsur yang lebih halus yaitu; *budhi*, *manas* dan *ahamkara* (intelek, pikiran, ego). Ketiga unsur yang lebih halus ini segera mengusik (merangsang agar *pañca mahābhūta* bervibrasi, berosilasi atau bergetar), sehingga seluruh unsur *pañca mahābhūta* yang ada dalam kandungan Tuhan menjadi bergetar.
- (9) Karena unsur *pañca mahābhūta* telah bergetar, maka kelima unsur *pañca mahābhūta* itu saling berbenturan dan bergesekan (kondensasi). Akibat peristiwa benturan dan gesekan itu menimbulkan energi panas (listrik alam). Karena panas semakin lama semakin tinggi, maka wadah atau kandungan itu terpaksa harus melepaskan atau melemparkan *pañca*

mahābhūta itu keluar dari dalam kandungan-Nya. Maka terjadilah suara dentuman yang maha-besar (*big bang*) episode pertama.

- (10) Setelah peristiwa dentuman mahabesar pertama itu terjadi, maka unsur *pañca mahābhūta* yang tadinya tersembunyi dalam kandungan Tuhan terlontar keluar dan memiliki wujud yang dapat dilihat dengan mata kasar. Unsur *pañca mahābhūta* yang paling kasat mata yang dapat dilihat pada awal penciptaan adalah air. Sehingga dalam semua *Purāṇa* mencantumkan bahwa sebelum ada ciptaan yang lain, maka segala ruang yang kosong di alam semesta ini dipenuhi dengan air. Kenyataan ini menyebabkan adanya teori penciptaan makhluk hidup dan kehidupan bermula dari air.
- (11) Dalam air yang mahaluas itu kemudian muncul azas cikal bakal alam semesta berupa “benih mahabesar” dalam wujud telur keemasan yang berukuran mahabesar. Di dalam telur yang mahabesar itulah semua bahan dasar yang akan dijadikan sebagai unsur-unsur penyusun alam semesta ini tersimpan. Penguasa yang memegang kewenangan melakukan aktivitas penciptaan (*Brahma*) juga berada dalam telur itu. Penguasa penciptaan itu merupakan person manifestasi Tuhan sendiri yang diberikan gelar “*deva Brahma*”. Dalam proses penciptaan, *Brahma* hakikatnya diibaratkan sebagai “mahluk kosmis” yang dapat melahirkan apa saja. *Brahma* digambarkan bagaikan mahluk (seperti manusia yang memiliki ukuran seluas bahkan lebih luas daripada alam semesta ini).
- (12) *Deva Brahma* kemudian membelah telur yang mahabesar itu menjadi dua bagian secara horizontal, yakni satu bagian menjadi langit (alam lebih halus atau luhur) dan satu bagiannya lagi menjadi bumi (alam yang lebih kasar, materi alam). Peristiwa ini merupakan peristiwa **dentuman periode kedua**.
- (13) Setelah tercipta bumi ini kemudia Tuhan (*Brahma*) merasa kurang enak jika alam semesta yang luas ini kosong dan hanya dihuni oleh diri-Nya. Maka mulailah *Brahma* menciptakan berbagai macam mahluk.
- (14) Mahluk yang pertama diciptakan adalah para *deva*, para *rsi*, dan manusia utama yang akan menerima tugas-tugas penciptaan selanjutnya.

ego merupakan delapan unsur alam-Ku'. Unsur *aṣṭa-prakṛti* ini dapat diumpamakan sebagai satu kesatuan hablur (hamparan partikel) yang merupakan senyawa delapan unsur yang telah saling mempengaruhi, maka unsur pikiran Tuhan yang ada dalam *aṣṭaprakṛti* itu membuat *pañca mahābhūta* (*aṣṭaprakṛti* minus budi, pikiran, dan ego) juga mengandung unsur pikiran Tuhan. Sehingga, pernyataan filsafat yang menyatakan bahwa “tidak ada benda yang mati, dan semua benda adalah hidup, hal ini adalah kebenaran yang paling nyata. Dasar pemikiran ini juga yang dapat menerima paham bahwa setiap benda mempunyai roh. Uji klinis dari praktek ilmu Fisika Kuantum atau ilmu Mekanika Gelombang membuktikan kebenaran pikiran filsafat tersebut. Sebagaimana juga relevan dengan kalimat *Isa Upaniṣad* 1, *Isa vasyam idham sarvam* ‘alam semesta diliputi oleh Tuhan’ .

- (7) Potensi pikiran Tuhan itu memiliki tiga dimensi (*Triguna*), yakni *sattva* (bijak), *rajas* (aktif-kreatif), dan *tamas* (lembam). Melalui potensi pikiran Tuhan itulah, maka proses penciptaan alam semesta yang sebelumnya masih tersimpan dan tersembunyi dalam kandungan Tuhan dalam wujud *aṣṭaprakṛti* siap dimulai.
- (8) Karena alam semesta ini dalam keadaan kosong, tidak ada apa-apa, maka Tuhan berpikir “daripada kosong begini lebih baik Aku mencipta”. Dengan adanya keinginan Tuhan untuk mencipta, maka alam *aṣṭaprakṛti* yang ada dalam tubuh atau kandungan Tuhan, merespon gagasan Tuhan itu. Di dalam *aṣṭaprakṛti* sebagai bahan dasar alam semesta, mengandung *pañca mahābhūta* ‘lima unsur materi kasar’ juga mengandung tiga unsur yang lebih halus yaitu; *budhi*, *manas* dan *ahamkara* (intelek, pikiran, ego). Ketiga unsur yang lebih halus ini segera mengusik (merangsang agar *pañca mahābhūta* bervibrasi, berosilasi atau bergetar), sehingga seluruh unsur *pañca mahābhūta* yang ada dalam kandungan Tuhan menjadi bergetar.
- (9) Karena unsur *pañca mahābhūta* telah bergetar, maka kelima unsur *pañca mahābhūta* itu saling berbenturan dan bergesekan (kondensasi). Akibat peristiwa benturan dan gesekan itu menimbulkan energi panas (listrik alam). Karena panas semakin lama semakin tinggi, maka wadah atau kandungan itu terpaksa harus melepaskan atau melemparkan *pañca*

mahābhūta itu keluar dari dalam kandungan-Nya. Maka terjadilah suara dentuman yang maha-besar (*big bang*) episode pertama.

- (10) Setelah peristiwa dentuman mahabesar pertama itu terjadi, maka unsur *pañca mahābhūta* yang tadinya tersembunyi dalam kandungan Tuhan terlontar keluar dan memiliki wujud yang dapat dilihat dengan mata kasar. Unsur *pañca mahābhūta* yang paling kasat mata yang dapat dilihat pada awal penciptaan adalah air. Sehingga dalam semua *Purāṇa* mencantumkan bahwa sebelum ada ciptaan yang lain, maka segala ruang yang kosong di alam semesta ini dipenuhi dengan air. Kenyataan ini menyebabkan adanya teori penciptaan makhluk hidup dan kehidupan bermula dari air.
- (11) Dalam air yang mahaluas itu kemudian muncul azas cikal bakal alam semesta berupa “benih mahabesar” dalam wujud telur keemasan yang berukuran mahabesar. Di dalam telur yang mahabesar itulah semua bahan dasar yang akan dijadikan sebagai unsur-unsur penyusun alam semesta ini tersimpan. Penguasa yang memegang kewenangan melakukan aktivitas penciptaan (*Brahma*) juga berada dalam telur itu. Penguasa penciptaan itu merupakan person manifestasi Tuhan sendiri yang diberikan gelar “*deva Brahma*”. Dalam proses penciptaan, *Brahma* hakikatnya diibaratkan sebagai “mahluk kosmis” yang dapat melahirkan apa saja. *Brahma* digambarkan bagaikan mahluk (seperti manusia yang memiliki ukuran seluas bahkan lebih luas daripada alam semesta ini).
- (12) *Deva Brahma* kemudian membelah telur yang mahabesar itu menjadi dua bagian secara horizontal, yakni satu bagian menjadi langit (alam lebih halus atau luhur) dan satu bagiannya lagi menjadi bumi (alam yang lebih kasar, materi alam). Peristiwa ini merupakan peristiwa **dentuman periode kedua**.
- (13) Setelah tercipta bumi ini kemudia Tuhan (*Brahma*) merasa kurang enak jika alam semesta yang luas ini kosong dan hanya dihuni oleh diri-Nya. Maka mulailah *Brahma* menciptakan berbagai macam mahluk.
- (14) Mahluk yang pertama diciptakan adalah para *deva*, para *rsi*, dan manusia utama yang akan menerima tugas-tugas penciptaan selanjutnya.

- (15) *Brahma* menciptakan para *deva* seperti; *Deva Agni* (*Deva Api*), *Deva Varuna* (*Deva Air*), *Deva Pavana* atau *Deva Vāyu* (*Deva Angin*), dan lainnya.
- (16) Melalui kekuatan mental-Nya *Brahma* kemudian menciptakan *Manu* dari dalam diri-Nya sendiri. Karena lahir dari dalam diri-Nya sendiri maka manusia utama (**manusia kosmik**) itu diberi nama *Svayambhuva Manu* yang artinya lahir dari dirinya sendiri, yang tiada lain juga adalah *Brahma* itu sendiri.
- (17) Karena *Svayambhuva Manu* lahir dari dalam diri *deva Brahma*, maka *Svayambhuva Manu* itu tidak lain adalah *deva Brahma* itu sendiri. *Svayambhuva Manu* juga memiliki kapasitas yang sama dengan *deva Brahma* dalam hal penciptaan.
- (18) Pertama-tama *Brahma* menciptakan bumi dari bahan lemak raksasa *Madhu* dan *Kaitabha*,
- (19) Selanjutnya *Brahma* menciptakan banyak pegunungan utama yang disebut; *Sumeru*, *Kailasa*, *Malaya*, *Himālaya*, *Udayacala*, *Astacala*, *Subela*, dan *Gandha-madana*.
- (20) Kemudian *Brahma* mencipta beberapa sungai dan juga tidak terhitung jumlahnya kota yang dicipta.
- (21) Selanjutnya *Brahma* mencipta tujuh samudera luas yang dinamakan; *Lavana*, *Iksu*, *Sura*, *Sarpi*, *Dadhi*, *Dugdha*, dan *Jala*.
- (22) *Brahma* juga mencipta **tujuh wilayah Dvipa**, yaitu; (i) *Jambhudvipa*, (ii) *Sakadvipa*, (iii) *Kusadvipa*, (iv) *Plaksadvipa*, (v) *Krouncadvipa*, (vi) *Nyagrodhadvipa*, dan (vii) *Puskaradvipa* (Dalam beberapa *Purāna* lain sebagai pengganti nama *Nyagrodhadvipa* maka digunakanlah nama *Shalmalidvipa*).
- (23) *Brahma* kemudian menciptakan tujuh wilayah yang dikenal dengan **Saptaloka** sebagai berikut:
- (a) *Bhuloka*,
 - (b) *Bhuvaloka*,
 - (c) *Svaloka*,
 - (d) *Mahāloka*,

- (e) *Janaloka*,
 - (f) *Tapaloka*,
 - (g) *Satyaloka*
- (24) *Brahma* kemudian menciptakan alam yang bernama *Brahmaloka* dan *Dhruvaloka*,
- (25) Selanjutnya *Brahmaloka* menciptakan **tujuh wilayah di bawah bumi** yang dikenal dengan nama ***Saptapatala*** sebagai berikut:
- (a) *Atala*,
 - (b) *Vitala*,
 - (c) *Sutala*,
 - (d) *Talatala*,
 - (e) *Mahātala*,
 - (f) *Patala*,
 - (g) *Rasatala*
- (26) Jika semua wilayah ***Saptaloka*** dan ***Saptapatala*** ini digabungkan maka akan membentuk sebuah telur universal yang disebut sebagai *Brahmānda*. Sesungguhnya tidak terhitung jumlah telur mahabesar (sistem galaksi Bima Sakti) di alam semesta ini, dan jika disatukan maka semua itu akan membentuk tubuh *Brahman* yang dapat disebut dengan tubuh *Mahā Viṣṇu*, tubuh *Viṣṇu*, tubuh *Param Brahma*, tubuh *Brahma*, atau juga tubuh *Parama Śiva*, tubuh *Śiva*, atau tubuh kasar dari Tuhan Yang Maha Besar, dsb. Namun semua *loka* ini hanyalah alam buatan (ciptaan) yang tidak kekal bagaikan sebuah ilusi belaka.
- (27) *Brahma* kemudian menjadi ibu dari keempat *Veda*, menjadi ibu dari enam *raga* (musik), dan menjadi 36 *ragini* (variasi musik). Setiap *raga* diyakini memiliki enam *ragini* sebagai pasangannya.
- (28) Dari pusar-Nya *Brahma* lahirlah *Visvakarma*, yang menjadi arsitek para *deva*. Delapan *Vāyu* kemudian diciptakan,
- (29) Dengan kekuatan mental-Nya *Brahma* juga menciptakan para *ṛṣi* yaitu; *Sanaka*, *Sanandana*, *Sanatkumara*,
- (30) *Brahma* juga menciptakan banyak *ṛṣi* dari tubuh-Nya, a.l :
- a. *Pulastya* lahir dari telinga kanan *Brahma*,
 - b. *Pulaha* dari telinga kanan *Brahma*,

- c. *Kratu* lahir dari telinga kiri *Brahma*,
- d. *Arani* lahir dari lubang hidung kanan *Brahma*,
- e. *Angira* lahir dari lubang hidung kiri *Brahma*,
- f. *Shuci* lahir dari lubang mulut *Brahma*,
- g. *Bhrigu* lahir dari sisi kiri tubuh *Brahma*,
- h. *Dakṣa* lahir dari mulut *Brahma*,
- i. *Kardama* lahir dari bayangan tubuh *Brahma*,
- j. *Pañcasika* lahir dari pusar *Brahma*,
- k. *Vadu* lahir dari dada *Brahma*,
- l. *Nārada* lahir dari leher *Brahma*,
- m. *Marici* lahir dari pundak *Brahma*,
- n. *Apantaratama* lahir dari leher *Brahma*,
- o. *Vasistha* lahir dari lidah *Brahma*,
- p. *Praceta* lahir dari bagian bawah lidah *Brahma*,
- q. *Hamsa* lahir dari ketiak kiri *Brahma*,
- r. *Yati* lahir dari ketiak kanan *Brahma*

- (31) *Brahma* juga menciptakan seorang pemuda yang brilian yang bernama *Svayambhuva Manu* dan istrinya yang bernama *Satarupa*. Dari *Svayambhuva Manu* dan *Sata-rupa* lahirlah tiga orang putri dan dua orang putra.
- (32) *Brahma* juga menciptakan dua orang putra-Nya; *Priya-vrata* dan *Uttanapada* (yang menjadi ayah dari *Dhruva*).
- (33) Tiga orang putri *Brahma* adalah *Akuti*, *Devahuti*, dan *Prasuti* (yang dinikahkan dengan *ṛṣi Ruci*, *Kardama*, dan *Dakṣa*), *Brahma* lah yang menyebabkan adanya kelanjutannya yang di bawah ini.
- (34) *Dakṣa* dan *Prasuti* memiliki 60 anak putri, 27 orang di antaranya dinikahkan dengan *Candra*,
- (a) 8 orang dinikahkan dengan *Dharma*
 - (b) 11 orang dinikahkan dengan *Rudra*,
 - (c) 13 orang dinikahkan dengan *Kasyapa*,
 - (d) 1 orang dinikahkan dengan *Śiva*
- (35) Istri *deva Dharna* yaitu *Murti* melahirkan *ṛṣi Nara* dan *Nārāyaṇa*,
- (36) Dua istri *Dharma* yang lainnya melahirkan *Santosa* (berarti kesabaran), *Dhairya* (kesabaran), dan *Harsa* (kegembiraan), dsb

- (37) Putra dari 11 *Rudra* menjadi pelayan *Śiva*,
- (38) *Śiva* menikah dengan *Sati*, dan *Sati* meninggal saat upacara persembahan yang dilakukan oleh ayahnya, *Dakṣa*. *Sati* tidak sanggup menyaksikan penghinaan yang lemparkan oleh ayahnya kepada *Śiva* pada saat pelaksanaan upacara persembahan yang dilakukan oleh *Dakṣa*, sehingga dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya di tempat itu. Selanjutnya dia lahir sebagai *Pārvatī*, putri dari *Himālaya* dan menikah kembali dengan *Śiva* (kisah kematian *Sati* dikisahkan secara rinci dalam *Purāna* lainnya).
- (39) Istri-istri dari ṛṣi *Kasyapa* melahirkan:
- (a) *Aditi* menjadi ibu dari para *deva*, (*Aditya*)
 - (b) *Diti* menjadi ibu dari para raksasa (*Ditya*),
 - (c) *Kadru* menjadi ibu para *naga*,
 - (d) *Vinata* menjadi ibu para burung,
 - (e) *Surabhi* menjadi ibu dari sapi dan banteng,
 - (f) *Sarama* menjadi ibu dari binatang berkaki empat,
 - (g) *Danu* menjadi ibu dari para raksasa (*Danava*).
- (40) Dari 27 istri *Candra*, yang terpenting adalah *Rohini*. *Candra* mencintai *Rohini* melebihi istri-istri yang lainnya. Ia begitu berat sebelah dalam membagi kasihnya sehingga para istrinya yang lain mulai mengadu kepada *Dakṣa*, ayah mereka. Mendengar hal itu, maka *Dakṣa* lalu mengutuk menantu laki-lakinya agar menderita penyakit *Tuberkolosis* (*TBC*) dan sebagian tubuhnya berkurang. Setelah *Candra* kehilangan sebagian tubuhnya maka mulai ia mengeluh pada *Śiva* dan meminta tolong kepada Beliau. Maka *Śiva* kemudian menyembuhkannya dan mencarikannya tempat yang teraman untuknya, yaitu di dahi-Nya *Śiva*. Mengetahui hal ini para istri *Candra* mengeluh lagi pada ayah mereka. Yang mereka inginkan adalah cinta dari suami mereka. Mereka tidak ingin berpisah dari suami mereka. Kemudian *Dakṣa* meminta kepada menantunya untuk kembali kepada istri-istrinya, namun *Śiva* menolaknya. Alasannya karena *Śiva* tidak dapat membiarkan mereka yang telah meminta perlindungan kepada-Nya untuk berpisah dari-Nya. Akhirnya terjadi perselisihan antara *Śiva* dan *Dakṣa*, dan kemudian *Kṛṣṇa* datang untuk melerainya. Selanjutnya *Kṛṣṇa* membelah *Candra* menjadi dua, setengahnya berada pada *Śiva*, dan setengahnya lagi

dikembalikan kepada *Dakṣa*. *Candra* mulai belajar dari pengalaman itu, ia mulai memperlakukan semua istrinya dengan kasih sayang yang sama. Tidak ada yang mendapat perhatian yang lebih khusus dari yang lainnya.

- (41) Menantu *Dakṣa* yang lainnya, yaitu:
- (a) *Ṛṣi Bhrigu* melahirkan putra bernama *Chyavana*
 - (b) *Ṛṣi Kratu* melahirkan putra bernama *Balakhilya*
 - (c) *Ṛṣi Angira* berputra tiga orang, yaitu; *Brhaspati*, *Utathya*, dan *Sambara*
 - (d) *Ṛṣi Vasista* melahirkan putra bernama *Śakti*
 - (e) *Ṛṣi Śakti* melahirkan putra yang bernama *Parasara*
 - (f) *Ṛṣi Parasara* melahirkan *Kṛṣṇadvipayana Veda-vyasa*
 - (g) *Ṛṣi Vedavyasa* melahirkan *Sukadeva*
 - (h) *Ṛṣi Pulastya* melahirkan *Visvasrava*
 - (i) *Kṛṣṇa* melahirkan *Kubera*, *Kubera* berinkarnasi menjadi putra *Visvasrava*
 - (j) Putra *Visvasrava* lainnya adalah : *Ravana*, *Kumbhakarna*, dan *Vibhisana*
 - (k) Putra dari *Ṛṣi Pulaha* adalah *Vatasya*
 - (l) Putra dari *Ṛṣi Ruci* adalah *Sandilya*,
 - (m) Putra dari *Ṛṣi Goutama* adalah *Savarni*,
 - (n) Putra dari *Ṛṣi Kasyapa* juga bernama *Kasyapa*
 - (o) Putra dari *Ṛṣi Bharadvaja* adalah *Bharadvaja*
 - (p) Putra dari *Candra*, putra *deva Sūrya*, dan putra *Manu* adalah para *Ksatriya*, para *Ksatriya* lainnya lahir dari kedua tangan *Brahma*. Para *Vaisya* lahir dari lutut *deva Brahma*, para *Sudra* lahir dari kaki *deva Brahma* lahir.
- (42) *Brahmavaivarta Purāṇa* selanjutnya menguraikan hubungan antar bagian kelompok dan ras-ras campuran.

Kesimpulan akhir; dari studi terhadap kitab-kitab *Purāṇa*, khususnya dalam tema penciptaan alam semesta (**Penciptaan Kosmos**) diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Penciptaan alam semesta berasal dari Tuhan,
- (2) Bahan-bahan dasar alam semesta berasal dari unsur kasar (*prakṛti*) yang berada di dalam kandungan Tuhan,

- (3) Ciptaan bersifat terbatas dan tidak kekal,
- (4) Dalam kurun waktu tertentu seluruh ciptaan akan didaur atau dilebur kembali dalam kandungan Tuhan,
- (5) Seluruh makhluk mempunyai asal yang sama yakni berasal dari Tuhan yang bermanifestasi dengan nama *Brahma*,
- (6) Sebagai bukti bahwa setiap makhluk memiliki asal yang sama, maka hal itu dibuktikan melalui berbagai literatur *Purāṇa* dan *Upaniṣad* yang menguraikan bahwa semua makhluk itu diciptakan dari berbagai bagian organ tubuh kosmik *Brahma*.
- (7) Ada makhluk yang dilahirkan (diciptakan) melalui; (a) mental *Brahma*, (b) melalui mulut, muka, atau kepala *Brahma*, (c) melalui perut *Brahma*, (d) melalui lengan, kaki, paha, jari-jari kaki, rambut, *Brahma*,
- (8) Beberapa *ṛṣi agung* bahkan menjadi ayah dari berbagai tumbuhan dan hewan,
- (9) Karena kasih sayang Tuhan, maka makhluk-mahluk itu setelah didaur atau dilebur kembali ke dalam tubuh Tuhan, selanjutnya diciptakan kembali bersama-sama dengan alam material jagat raya ini. Itulah sebabnya dinyatakan bahwa alam semesta beserta isinya mengalami kelahiran dan kematian yang berulang-ulang. Konsep ini juga memberikan kesadaran kepada manusia bahwa kelahiran dan kematian serta kelahiran kembali bagi alam semesta beserta isinya bukanlah wujud kemurkaan Tuhan, melainkan wujud kasih sayang Tuhan yang selalu ingin memperbaikinya. Tuhan berkehendak agar ciptaannya selalu memiliki kualitas kedewataan yang murni, oleh sebab itu setelah kurun waktu yang panjang di mana makhluk-mahluk sudah tidak murni lagi maka Tuhan dalam wujud *Śiva* yang tidak lain juga adalah nama lain *Brahma* datang menjemput dengan maut peleburan-Nya.

Kesimpulan di atas membuktikan bahwa alam semesta atau jagat raya beserta isinya ini adalah satu keluarga besar di mana Tuhan adalah Sang Ayah dan sekaligus Sang ibu bagi alam semesta beserta isinya. Kesimpulan ini akhirnya membenarkan pernyataan Tuhan sendiri yang tertulis dalam kitab suci *Bhagavadgītā* IX. 17 yang menyatakan; *Pita'ham asya jagato mātā dhātāpitāmahāh* 'Aku (Tuhan) adalah Bapak, Ibu, Pelindung, dan Datuk alam semesta ini'. Juga sangat sesuai dengan sabda *Kṛṣṇa Avatār* dalam kitab

suci *Bhagavadgītā* X.8, 32, 34, XI.43, serta śloka lainnya yang menyatakan Tuhan adalah sumber segalanya. Inilah yang yang menjadi bagian dari dasar **KOSMOLOGI VEDA** atau **KOSMOLOGI HINDU**.

3.5. Perilaku Alam Semesta Sebagai Cerminan Hukum

3.5.1. Alam Semesta yang Taat Terhadap Azas dan Jujur

Perlakuan alam sangatlah jujur dan sangat taat dengan azas yang diperuntukan baginya. Karena perilaku alam yang jujur itu maka manusia harus banyak belajar dari alam. Benda-benda alam dipelajari oleh manusia dan dijadikan sebagai hukum-hukum ilmu pasti alam. Matahari terbit pada setiap pagi hari dan terbenam pada sore hari, perilaku terbit dan terbenamnya itu dilaksanakan dengan sangat disiplin, matahari tidak pernah tidak terbit. Apapun rintangan ia akan melaksanakan tugasnya untuk terbit. Setiap jam 0.6.00 pagi cakrawala langit di ufuk timur nampak kekuning-kuningan itu pertanda matahari akan segera menampakkan wajahnya di sebelah Timur. Tak berapa lama mataharipun mulai kelihatan. Tetapi disaat mendung gelap jam 10.00 pagi matahari tidak dilihat wajahnya, itu bukan berarti matahari tidak terbit. Matahari telah ada pada posisi seperti biasanya hanya sinarnya terhalang oleh awan. Tugas matahari adalah menyinari dengan sinar panasnya, jika awan tidak ada ia akan memanasi bumi secara langsung. Jika awan menghalangi sinarnya, maka sinarnya itu diterpakan ke awan yang menghalanginya. Ada maksud dari awan itu mengapa ia menghalangi sinar matahari. Awan berpikir bahwa segerombolan awan yang begitu pekat namun tidak mempunyai energi yang cukup untuk jatuh sebagai hujan. Dengan bantuan matahari ia akan mendapat energi untuk menggerakkan partikelnya untuk bergabung dengan gerombolan awan lain agar terbentuk gerombolan awan yang lebih besar sehingga mampu menerima tarikan dari ibu pertiwi dan mampu jatuh sebagai hujan untuk membasahi ibu pertiwi. Atau mungkin awan mendapat perintah dari yang mengendalikannya, bahwa ada benda-benda alam yang harus dilindung dari panas matahari saat itu sehingga ia muncul untuk menghalangi sinar matahari. Sebab jika ia tidak muncul pastilah matahari akan menerpakan panasnya, maka satu-satunya tindakan awan adalah mengorbankan dirinya untuk menutupi sinar matahari. Ketika sore tiba, ada atau tidak awan ia akan segera terbenam. Demikianlah

disiplin matahari karena *deva Surya* penguasa matahari adalah manifestasi dari Tuhan yang selalu taat sebagaimana tindakan Tuhan itu sendiri. Pikiran *deva* sentralnya ada pada pikiran Tuhan, Tuhan bagaikan sistem alat sentral operator telepon semua telepon yang berdering dan semua pembicaraan dari beberapa saluran telepon terekam ke sentral telepon. Tuhan dan manifestasinya sebagai para *deva* bagaikan sebuah sistem yang kompak yang bekerja secara simultan. Oleh sebab itu Tuhan sersabda jika Tuhan tidak bekerja satu detik saja maka dunia ini akan hancur sebagaimana pernyataan kitab suci *Bhagavadgītā* III . 24.

Manusia harus banyak belajar dari alam semesta, karena alam semesta merupakan pelaku hukum-hukum Tuhan dengan sangat disiplin. Hanya manusia yang taat dan disiplin seperti perilaku alam semesta sesungguhnya yang dapat disebut sebagai manusia atau makhluk yang sempurna.

3.5.2. Alam Semesta Tidak Mengenal Kompromi

Ketika menonton acara dunia fauna atau dunia hewan yang ditayangkan oleh stasiun TV, ada tayangan tentang bagaimana segerombolan harimau menyerang, mengeroyok dan membantai seekor kijang. Begitu juga nasib binatang-binatang kecil lainnya, banyak orang berpikir bahwa harimau-harimau itu demikian kejam membantai makhluk-makhluk yang tak berdaya itu. Bahkan manusiapun sangat mungkin dimangsa harimau jika manusia lengah dan mempunyai *karma* akan dimangsa harimau. Pendapat orang yang kasihan terhadap makhluk yang tak berdaya adalah suatu sikap yang sangat manusiawi. Itu merupakan suatu kesadaran umum yang dimiliki oleh manusia, karena manusia memiliki kesadaran dan perasaan yang lebih peka dan mempunyai kemampuan untuk mengutarakan penderitaannya. Sehingga ketika manusia melihat makhluk lain menerima penderitaan atau kesakitan yang begitu hebat, melihat seekor rusa yang tak mempunyai banyak tenaga untuk melepaskan dirinya dari terkaman kuku dan taring beberapa harimau spontan hati manusia iba. Tetapi kesadaran dan perasaan orang bijak melihat dengan pandangan yang lebih luas. Orang arif bijaksana melihat bahwa di dalam tubuh harimau dan berbagai binatang buas ada tugas semesta yang dibebankan oleh Tuhan kepadanya. Tugas binatang buas adalah untuk memangsa makhluk-makhluk kecil lainnya. Bintang buas membutuhkan daging untuk melaksanakan

tugas semesta itu. Oleh sebab itu binatang buas tidak memungkinkan untuk menghindari pembunuhan terhadap hewan-hewan yang lebih lemah dari dirinya. Itulah sebabnya pembunuhan yang dilakukan oleh para binatang buas terhadap binatang yang lebih kecil atau lebih lemah harus dilihat dari perspektif tugas semesta. Kitab suci *Manawa Dharmaśāstra* V. 28-29 menyatakan bahwa adalah *dharma* (hukum, ketentuan, atau kewajiban) dari setiap makhluk yang lebih kuat untuk memakan makhluk yang lebih kecil dan lemah, ini adalah hukum antara yang memakan dan yang dimakan. Ini disebut sebagai *dharma* dari masing-masing makhluk hidup dan hukum inilah yang memelihara kelangsungan hidup makhluk hidup. Dalam bahasa ilmu biologi hal ini disebut sebagai “rantai makanan”, untuk memahami *dharma* ini secara membutuhkan kecerdasan spiritual yang mapan.

3.5.3. Alam Semesta Adil Tak Pernah Curang

Hukum *karma* adalah prinsip hukum alam dan Tuhan ada dibalik hukum *karma* itu. Alam semesta tetap eksis karena penghuni alam semesta dan alam semesta itu sendiri semuanya bekerja. Tidak ada satupun benda yang tidak bekerja di alam ini. Semua benda-benda yang nampak oleh mata manusia sebagai benda mati, namun oleh gaya gravitasi dibuat semuanya bekerja. Oleh sebab itu hukum gravitasi bumi tidak lain adalah hukum *karma*. Contoh seongkah batu yang diletakan di atas tanah, oleh gaya gravitasi bumi ia mendapat gaya tarik ke bawah sebesar masa yang ada dalam batu, gaya akibat gravitasi yang dialami oleh batu itu menyebabkan batu itu selalu bergerak ke bawah menuju tanah. Karena permukaan tanah itu keras, maka seolah-olah batu itu diam, tetapi jika batu itu ditaruh secara pelan-pelan di atas tanah yang lembek, maka gerakan batu masuk secara pelan ke dalam lumpur merupakan bukti bekerjanya gaya gravitasi bumi pada batu itu. Gaya gravitasi bumi itu membuat semua benda yang ada di permukaan bumi tertarik ke pusat bumi. Oleh sebab itu setiap benda yang jatuh adalah petunjuk adanya gaya gravitasi bumi. Hukum *karma* sebagai prinsip kerja hukum alam juga bekerja dalam air. Wujud air dapat dilihat dengan kasat mata karena partikel-partikel air yang mempunyai rumus kimia H_2O bersatu dalam jumlah yang banyak dan bersatu oleh gaya kohesi. Karena gaya kohesi atau gaya yang mempersatukan antar partikel H_2O lemah, maka air mudah dipisah. Jika

ada usaha yang kecil saja untuk memisahkan air dari kelompoknya maka air akan mudah bercerai-berai. Walaupun demikian air itu juga akan tetap memberikan perlawanan sebagai pengejawantahan hukum *karma*. Oleh sebab itu jika ke dalam air dimasukkan sebongkah batu besar, maka dari dalam air ada perlawanan yang sepadan dengan besarnya batu itu. Karena batu itu mampu memisahkan kesatuan partikel air itu akhirnya batu dapat menguasai ruang yang tadinya ditempati oleh air. Butir-butir air yang kalah karena terdesak oleh batu itu terpaksa keluar. Hukum *karma* yang menjadi azas hukum alam yang bekerja dalam air ini oleh Archimedes dituangkan dalam rumusan kalimat; “setiap benda yang dicelupkan dalam zat cair akan mendapat tekanan ke atas seberat zat cair yang dipindahkan”. Pernyataan itu kemudian oleh dunia sains disebut dengan “Hukum Archimedes”, padahal bukan Archimedes yang membuat adanya prinsip kerja gaya tekan ke atas dalam air. Hukum *karma* lah yang menyebabkan setiap benda melakukan kerjanya. Jika benda bergerak karena memperoleh gaya luar lebih besar dari gaya yang ada di dalamnya, maka benda itu dikatakan sedang bergerak karena mengalami gaya kinetik dan energi yang timbul disebut energi kinetik. Sedangkan pada benda yang mendapat gaya luar sama besarnya dengan gaya dalamnya, maka benda itu dikatakan sedang diam. Kemampuan untuk tetap diam sampai pada batas kemampuannya disebut sebagai energi potensial.

Semua ini sebagai cerminan keadilan alam, hukum-hukum alam merupakan perwujudan dari keadilan Tuhan. Oleh sebab itu banyak orang memuja alam sebagai pengejawantahan Tuhan Yang Maha Segalanya. Hingga saat zaman modern sekarang ini pun masih banyak yang memuja alam sebagai manifestasi dari Tuhan. Menurut pandangan Hindu tindakan memuja alam bukan perbuatan nista atau hina. Masih jauh lebih baik memuja alam daripada memusuhi alam, sebab logika selogisme menyatakan; jika Tuhan adalah pencipta alam semesta, → maka alam semesta adalah milik Tuhan, → jika bersikap memusuhi alam semesta atau pun hendak menaklukkan alam semesta, → maka itu berarti memusuhi dan mau menaklukkan pencipta alam semesta, → Kesimpulannya bahwa; jika memusuhi dan ingin menaklukkan Pencipta alam semesta, → maka itu berarti memusuhi dan menaklukkan Tuhan. Menurut Hindu, alam semesta tidak lain adalah wujud fisik atau wujud kasar dari Tuhan Sang Pencipta, alam

juga tidak lain adalah diri manusia itu sendiri. Memandang alam semesta itu sebagai Tuhan, sebagai makhluk hidup, sebagai saudara adalah sangat mulia. Sikap seperti itu akan menumbuhkembangkan sikap cinta kasih yang murni terhadap semua ciptaan Tuhan yang ada di dunia ini.

Manusia itu sangat penting untuk menumbuhkembangkan sikap cinta kasih sayang kepada alam semesta beserta isinya. Sikap seperti itu akan membuat alam semesta dapat diajak berdialog mesra bersama manusia. Bencana alam yang mengguncang berbagai belahan dunia akhir-akhir ini disebabkan karena manusia tidak memiliki rasa cinta kasih sayang kepada bumi atau alam semesta ini. Manusia sudah terlalu sombong, *ahamkara*, memandang dirinya sebagai makhluk yang paling mulia. Padahal banyak manusia melampaui perbuatan binatang, walaupun demikian tetap juga mengakui dirinya sebagai makhluk paling mulia. Manusia kehilangan kesadaran kemanusiaannya apalagi kesadaran keketuhanannya bahkan lenyap sama sekali. Pemujaan terhadap alam sebagai perwujudan Tuhan amat patut dipertimbangkan kembali, karena pemujaan terhadap alam sangat efektif mendidik manusia agar memiliki perasaan sakral. Melalui sikap yang dapat membedakan mana sacral dan mana yang profan, rasa hormat akan segera tumbuh. Hanya melalui mensakralkan bumi ini, maka akan tumbuh sikap yang dapat menghormati dan melindungi bumi ini. Sikap itu akan segera ditanggapi oleh bumi ini, teori fisika kuantum amat membenarkan logika ini. Bila tidak mau memuja alam atau bumi karena takut dikatakan “mempersekutukan Tuhan dengan alam” dan tindakan itu dipandang paling dikutuk dan dimurkai Tuhan, paling tidak hargailah bahwa bumi atau alam semesta beserta isinya adalah ciptaan Tuhan. Jika itu adalah ciptaan Tuhan, maka Tuhan pasti memandang bahwa ciptaan itu ada manfaatnya, oleh sebab itu jangan menampiknya. Bagi orang yang berpandangan negatif terhadap pemujaan alam atau penghormatan terhadap alam atau bumi ini, maka lagu Ebiet G. Ade dapat dijadikan sarana secara tidak langsung untuk memperhalus karakter, sebagaimana lagu Ebiet G. Ade berikut :

Perjalanan ini terasa sangat menyedihkan,
Sayang engkau tak duduk di sampingku kawan,
Banyak ceritera yang mestinya kau saksikan,
Di tanah kering bebatuan. Oo ooo

Tubuhku terguncang dihempas batu jalanan,
Hati tergetar menampak kering rerumputan,
Perjalanan ini seperti jadi saksi,
Gembala kecil menangis sedih,

Reff.

Kawan coba dengar apa jawabnya,
Ketika ia kutanya,
Bapak ibunya telah lama mati
Ditelan telan bencana tanah ini

Sesampainya di laut ku kabarkan semuanya,
Kepada karang, kepada ombak, kepada matahari,
Tetapi semua diam tetapi semua bisu
Tinggallah ku sendiri terpaksa menatap langit
Barangkali di sana ada jawabnya,
Mengapa di tanahku terjadi bencana
Mungkin Tuhan mulai bosan melihat tingkah kita
yang selalu salah dan bangga dengan dosa-dosa
Atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita
Coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang

Lagu **Ebiet G. Ade** ini sudah cukup tua usianya, namun lagu ini tidak pernah usang. Setiap saat dan di mana saja orang akan tertarik mendengar lagu ini. Apalagi setiap ada bencana alam di mana pun maka dengan segera beberapa pemancar TV akan memutar kembali lagu Ebiet G. Ade ini. Lagu ini tidak pernah luntur dari telinga para pendengarnya, karena di dalam syair-syairnya terkandung doktrin kosmologis. Di dalam syair-syair tersebut terkandung pemikiran universal yang dalam bahasa komologi disebut dengan “**kesadaran kosmik**” atau “**kesadaran alam semesta**” atau “**kesadaran jagat raya**”.

Sesungguhnya lagu ini layak memperoleh penghargaan dari pemerintah secara kelembagaan ataupun oleh perorangan. Lagu ini secara kosmologis

dan psikomusik efektif untuk merubah pola perilaku manusia yang dahulunya rakus untuk mengeruk keuntungan sebesar-besarnya dari bumi ini, menjadi berpikir ulang atas apa yang telah dilakukan. Minimal sikap itu tumbuh walau hanya saat mendengar lagu ini saja.

3.5.4. Kekuasaan Sang Waktu

“Waktu” memegang peranan penting dalam kehidupan alam semesta, dalam berbagai *Upaniṣad* “waktu” dianggap manifestasi dari Tuhan. Bahkan dalam prolog film *Mahā Bharata* ditampilkan suara gaib yang ada di balik alam semesta dengan kata-kata yang bergema; “Aku adalah Sang Waktu yang selalu setia menyaksikan segala yang terjadi di alam semesta ini. Aku sebagai Sang Waktu tidak dapat menghalangi apa yang harus terjadi. Yang patut terjadi akan pasti terjadi, yang tidak patut terjadi tidak akan pernah terjadi. Dalam kitab *Bhagavadgītā* XI. 32 Tuhan yang turun sebagai *avatār* juga bersabda “**Aku adalah Waktu**”. Itu artinya bahwa Sang Waktu memberitahukan bahwa manusia harus menerima apa yang harus diterima dan tidak perlu berharap terhadap apa yang tidak patut diterima.

Dengan bergesernya era Sang Waktu, maka karakter waktu juga berubah. Di era *Kaliyuga* ini amat sangat jarang manusia memiliki tingkat kesabaran dan ketabahan sebagaimana harapan Sang Waktu. Sikap ini secara evolusi akan diperbaiki sendiri oleh Sang Waktu, barang siapa yang tidak mengindahkan Sang Waktu maka suatu ketika akan tergilas dan tertelan oleh Waktu. Setiap orang harus mendengar panggilan Sang Waktu.

Waktu selalu melaju ke depan, waktu tidak pernah mundur dan waktu tak pernah menunggu siapa saja. Diciptakannya waktu untuk manusia agar dengan waktu itu manusia memiliki kesempatan untuk memperoleh kesempatan merubah segala yang tidak baik menjadi baik. Waktu disediakan agar dapat digunakan sebagai kesempatan belajar tentang kesadaran *ātman*. Waktu tidak boleh dibuang atau diabaikan begitu saja, mengabaikan waktu sama dengan menya-nyikan anugerah Tuhan yang berlimpah. Setiap orang semestinya mendengar panggilan Sang Waktu itu, karena Sang Waktu telah menjelma menjadi manusia sempurna sebagai Sang Guru.

3.6. Kedudukan Khusus Manusia Di Bumi

Manusia memiliki kedudukan khusus di alam semesta, karena hanya manusia yang memiliki dua dimensi. Dua dimensi itu yakni; (1) dimensi *sakala* ‘propan’ karena terbentuk dari unsur *aṣṭaprakṛti* sebagaimana uraian *Bhagavadgītā* VII.4, (2) dimensi *niskala* ‘spiritual-sakral’ karena manusia juga mengandung unsur jiwa sebagai unsur yang paling esensial. Hanya Tuhan lah yang memiliki dua dimensi seperti yang dimiliki juga oleh manusia itu. Perbedaannya yaitu; yang dimiliki manusia dalam “skala mikro” sedangkan Tuhan dalam “skala makro tak terhingga”.

Manusia merupakan pengejawantahan Tuhan, sehingga manusia juga dikatakan sebagai *citra* atau gambaran mini dari Tuhan. Karena manusia merupakan gambaran Tuhan, maka manusia memiliki tugas khusus di dunia ini. Yakni tugas manajemen, mengelola, dan melaporkan hasilnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga yang melahirkan bentuk upacara persembahan. Manusia dapat mewujudkan Tuhan melalui simbol-simbol-Nya, mengagungkan mempopulerkan Tuhan. Manusia yang diberikan tugas untuk memperkenalkan Tuhan, tanpa manusia Tuhan tidak dikenal di alam semesta

Hanya manusialah yang mampu mengekspresikan dirinya untuk mewujudkan rasa baktinya kepada Tuhan. Mungkin saja bunyi angin yang bertiup sepoi-sepoi atau bahkan bunyi angin yang berderu keras adalah suara pemujaan kepada Tuhan yang dilakukan oleh angin. Burung terkukur yang sedang berbunyi di sangkarnya atau pun bunyi burung lainnya di dalam hutan, mungkin sekali hal itu sebagai wujud baktinya terhadap Tuhan. Demikian juga suara ayam jantan pagi-pagi sebagai wujud *mantram Brahma muhurta* dari ayam-ayam jantan itu. Tetapi semua itu tidak terumuskan dan tidak dapat ditulis oleh makhluk-mahluk itu sendiri. Tetapi manusia memperoleh anugerah kemampuan untuk membuat catatan-catatan atas pedoman yang diberikan Tuhan untuk melakukan pemujaan. Inilah suatu keuntungan manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain.

3.6.1. Tuhan Ada dalam Badan Manusia

Secara naluriah, manusia itu selalu rindu dengan Tuhan yang menciptakannya. Orang yang baik atau pun jahat semuanya ingin berbakti

kepada Tuhan. Perbedaannya orang-orang jahat menemukan jalan yang tidak tepat atau tidak benar, sedangkan orang-orang baik menemukan jalan yang benar atau jalan yang tepat. Orang yang baik mengetahui bahwa Tuhan yang dicari juga ada dalam dirinya, sehingga orang baik tidak berani berbuat jahat, karena ia percaya Tuhan yang ada dalam dirinya akan selalu menyaksikan kejahatannya. Sebaliknya orang jahat menempatkan Tuhan jauh di atas langit atau di sorga, dan ketika mereka berbuat jahat Tuhan dianggap tidak mengetahui perbuatannya. Inilah perbedaan antara orang yang jahat dan orang yang baik, orang baik walaupun ia berbuat sesuatu tidak ada orang yang melihatnya, namun ia mempercayai bahwa Tuhan yang ada dalam dirinya mengetahui segala perbuatannya. Sedangkan orang jahat tidak peduli dengan Tuhan yang ada pada dirinya, ia hanya takut pada Tuhan yang ada di atas langit saja. Padahal antara Tuhan yang di langit dan Tuhan yang ada dalam diri setiap orang adalah sama, yakni yang Itu juga (Tat). Jadi orang menjadi jahat dan menjadi baik itu terjadi karena pikiran manusia. Bhagavadgītā dengan tegas memberitahukan bahwa Tuhan ada dalam diri manusia, sebagaimana diuraikan:

*Aksaram brahma paramam svabhāvo 'dhyātman ucyate,
Bhūta bhāvodbhava karo visargah karma samjnitah.*

(Bhagavadgītā VIII . 3)

'Yang Kekal Abadi, Maha Agung, adalah *Brahman*, persemayaman-Nya dalam badan individu dinamakan *Adhyātman*, karma adalah nama yang diberikan kepada persembahan yang melahirkan mahluk hidup di dunia'.

*Adhibhūtam ksaro bhāvah puruṣas cādhideivatam,
Adhiyajno 'ham evātra dehe deha brtām vara.*

(Bhagavadgītā VIII . 4)

'Adhibhūta adalah wujud yang tak kekal, *adhideivata* adalah hakikat *puruṣa* dan hanya Akulah sebagai *adhiyajña* yang ada dalam badan, wahai manusia termulia'

*avajānanti mām mūdhā mānusiṁ tanum āsritam,
param bhāvam ajānanto mama bhūta mahesvaram.*

(Bhagavadgītā IX . 11)

'Karena **Aku berada dalam tubuh manusia**, mereka yang tidak tahu tidak menghiraukan Aku, tidak mengetahui *prakṛti*-Ku yang lebih tinggi sebagai Penguasa Agung dari segala yang ada'

*Aham ātma gudākesa sarva bhūtāsaya sthitah,
Aham ādis ca madhyam ca bhūtanām anta eva ca.*

(Bhagavadgītā X . 20)

'**Aku adalah Sang Diri yang ada dalam hati semua makhluk**, wahai Gudākesa , Aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari makhluk semua'

Dari uraian *śloka-śloka* di atas, dapat diketahui bahwa **Tuhan itu bersemayam dalam tubuh manusia** hanya nama-Nya berubah, yakni bernama *Adhyātman*, dan Dia adalah penguasa *yajña* dalam *tubuh* manusia. Selain dalam tubuh manusia **Tuhan juga tinggal dalam hati setiap makhluk hidup**. Walaupun Tuhan ada dalam diri setiap orang, namun Tuhan tidak serta merta membuat setiap orang menampilkan perilaku Tuhan. Tuhan bagaikan batu permata, hanya batu permata yang selalu digosok atau diampelas terus akan terlihat mengkilat. Batu permata yang tidak pernah digosok akan tetap selamanya batu yang tidak bedanya dengan batu lainnya. Tuhan seperti batangan emas, hanya emas yang diolah menjadi perhiasan saja hanya nampak indah mengkilat atau mengkilau dan menarik hati. Demikian pula Tuhan yang ada dalam tubuh manusia akan nampak berkilau jika setiap manusia mau menggantinya dengan raja dari raja pengetahuan yakni dengan *Ātmavidyā* 'pengetahuan tentang roh' atau *Brahmavidyā* 'pengetahuan tentang Tuhan'.

3.6.2. Manusia Mahluk Berpikir

Manusia disebut manusia karena manusia adalah mahluk berpikir. Kata manusia berasal dari kata *manah* yang artinya pikiran. Jika manusia dilihat dari perspektif riwayat penciptaan manusia; maka manusia pertama yang disebut *Manu* adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan melalui pikiran Tuhan. Karena lahir dari pikiran Tuhan maka ia disebut *Manu*. Selanjutnya jika manusia dilihat dari perspektif materi atau unsur penyusun tubuhnya, maka tubuh manusia itu sendiri juga mengandung

pikiran. Sebagaimana dikatakan dalam *Bhagavadgītā* VII.4 bahwa unsur yang menyusun alam semesta ini adalah *aṣṭaprakṛti* yaitu delapan unsur kasar dari Tuhan yang terdiri dari; tanah, air, api, udara, ether, pikiran, budhi, dan ego. Jadi unsur ketiga yang menyusun tubuh manusia adalah pikiran. Sesungguhnya unsur *prakṛti* pun telah memiliki komponen pikiran, oleh sebab itu alam semesta yang dibangun oleh *prakṛti* Tuhan dapat dikatakan sebagai sesuatu yang memiliki pikiran, demikian juga tubuh manusia memungkinkan untuk disebut sebagai makhluk berpikir apalagi ketika pikiran Tuhan masuk ke dalam *ātman* manusia.

Karena manusia dilengkapi dengan perangkat pikiran, maka manusia diwajibkan untuk menggunakan pikirannya. Aset berupa pikiran yang telah dianugerahkan kepada manusia memungkinkan manusia dapat menemukan kembali jati dirinya sebagai *Ātman*.

3.6.3. Manusia Mahluk Ber-Viveka

Suatu keunggulan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain adalah *viveka* (kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk). *Viveka* sesungguhnya tidak lain adalah pikiran, pada tingkatan lebih tinggi dimana pikiran mampu melakukan seleksi terhadap sesuatu hal mana yang memiliki nilai yang kekal, dan mana yang tidak kekal atau mana yang benar dan mana yang salah. Jika para ahli banyak mengatakan bahwa apa yang diperbuat oleh hewan dan tumbuhan adalah karena insting belaka, maka menurut *Bhagavad-gītā* tidak demikian. Hewan dan tumbuhan sesungguhnya juga memiliki pikiran, bahkan penelitian akhir-akhir ini diketahui bahwa ternyata tumbuhan memiliki pikiran, rasa gembira dan rasa sedih (Jendra ed., 1998 : 136). Perbedaannya yang paling menonjol adalah binatang dan tumbuhan tidak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sebagaimana ukuran yang ditetapkan pada manusia. Namun jika dilihat dari perspektif *swadharma* setiap makhluk, maka kepada makhluk di luar manusia tidak dapat dikenakan aturan benar-salah menurut aturan manusia. Hanya kepada manusia yang dikenakan aturan baik dan buruk. Jika manusia tidak mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sesungguhnya ia tidak layak disebut manusia.

Memperhatikan perilaku manusia dewasa ini yang banyak ditayangkan pada siaran TV, bahwa para perampok, pembunuh berdarah dingin, dengan

raut mukanya yang sadis dan tidak memiliki belas kasihan kepada sesama manusia, maka kepadanya tidak layak disebut manusia. Walaupun mereka mengaku sebagai penganut agama apa saja sesungguhnya mereka tidak layak mendapat predikat sebagai manusia, tetapi lebih rendah dari hewan. Manusia yang berperilaku lebih rendah daripada hewan jumlahnya semakin banyak dewasa ini. Maka ibu pertiwi semakin berat menahan dosa-dosa manusia, itulah sebabnya akhir-akhir ini bencana alam semakin banyak. Bagi orang-orang yang menganut paham filsafat positivisme atau paham filsafat materialisme akan menampik pemikiran yang mengatakan bahwa alam ini telah melakukan protes terhadap manusia melalui bencana. Namun bagi para penganut filsafat spiritual akan membenarkan bahwa memang sudah waktunya alam atau bumi ini menegur umat manusia yang bangga terhadap dosa-dosanya. Agama seolah-olah telah gagal membimbing umat manusia menuju jalan yang benar. Bahkan manusia atas nama klaim-klaim kebenaran telah memanipulasi agama untuk melegalkan tindakan-tindakan *adharma*-nya. Alam atau bumi akan semakin mengamuk tahun-tahun mendatang apabila manusia tidak segera sadar akan dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Harus diyakini secara sains bahwa pikiran, perkataan, dan perbuatan setiap mahluk terpotret dan diabadikan oleh alam di dalam ether yang memenuhi angkasa. Potretan-potret itu akan menjadi catatan setiap mahluk, ganjaran apa yang patut diterimanya. Alam pikiran memiliki unsur yang sama dengan ether, oleh sebab itu sesungguhnya pikiran manusia dapat membenarkan tindakan-tindakan alam. Apalgi alam merupakan aparat penegak hukum yang paling taat.

Setiap manusia sesungguhnya mempunyai kewajiban luhur, suci, dan universal untuk menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk, serta memilih yang baik saja. Itulah sesungguhnya peran manusia sehingga ia dilahirkan ke dunia.

3.6.4. Manusia Pemelihara Alam Semesta

Yang patut disadari oleh setiap manusia adalah, bahwa setiap manusia selain memiliki tubuh fisik ia juga adalah *ātma*-nya yang tidak ada bedanya dengan Tuhan itu sendiri. Selain itu juga manusia harus sadar terhadap perannya di muka bumi ini. Manusia dilahirkan ke muka bumi dengan wajah menyerupai wajah *deva*, sehingga disebut sebagai *citra devata* atau gambaran Tuhan, adalah terkait dengan peran dan mandat yang diberikan oleh Tuhan

untuk memelihara dunia alam semesta ini. Tanpa adanya kesadaran bahwa manusia memiliki tugas sebagai penjaga bumi ini, maka bumi ini akan segera lenyap dihabiskan oleh rasa keserakahan manusia yang tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Kitab suci (*Mānava dharmasāstra* I.87-91) menyatakan bahwa; manusia diciptakan dengan maksud untuk menjaga dunia ini. Selain untuk memelihara dunia ini, Tuhan juga menciptakan manusia dengan tugas masing-masing (*Mānava dharmasāstra* I.31, jo *Bhagavadgītā* IV.13). Untuk menggugah kesadaran terhadap diri manusia yang berasal dari Tuhan, maka kaum *Brāhmaṇa* memiliki tanggungjawab yang besar untuk itu. Sedangkan untuk menggugah dan membangkitkan semangat rela berkorban jiwa dan raga demi negara di mana ia hidup, maka itu merupakan tugas dan tanggungjawab para *Ksatria*. Selanjutnya untuk mengolah dana kehidupan manusia; menghidupi para petugas di bidang penyuluhan kesadaran tentang hakikat diri, dan untuk menghidupi para penegak keadilan dan keamanan, maka peranan dari kaum *Vaiśya* memegang peranan penting. Yang terakhir bahwa untuk membantu kelancaran proses pelaksanaan *swadharma* ketiga komponen tadi dibutuhkan pahlawan yang mengandalkan jasa tenaga belaka yang disebut kaum *Sudra*. Keempat golongan *catur varna* ini adalah untuk memelihara bumi tempat manusia hidup. Dan keempat kelompok itu mutlak dibutuhkan. Dari keempatnya tidak ada yang istimewa, seperti kepala, lengan, perut, dan kaki, dan manusia yang normal harus ada keempatnya. Demikian juga anatomi tubuh masyarakat menghancurkan keempat kelompok manusia ada di dunia. Kepala manusia tanpa disangga oleh tubuh (badan, lengan, dan kaki) ia akan merupakan *tonya tendas* ‘hantu kepala’ yang ditakuti. Tangan yang lepas terbang kesana-kemari merupakan *tonya tangan-tangan* yang juga ditakuti. Kaki yang lepas dan berjalan-jalan juga *tonya batis* yang ditakuti juga. Hanya organ tubuh manusia yang utuh serta berfungsi normal dapat disebut manusia normal. Demikian juga organ-organ anatomi tubuh masyarakat.

3.6.5. Manusia Wajib Melakukan Yajna

Yajña adalah korban suci yang dilaksanakan secara tulus ikhlas tanpa pamerih. Tuhan adalah contoh yang paling baik dan paling tepat dalam melaksanakan *yajña*. Sebagaimana Tuhan menciptakan alam semesta ini dengan *yajña*, seperti itu semestinya manusia bertindak melakukan *yajña*. Segala potensi yang ada pada manusia yang bisa dikorbankan untuk kebaikan

dunia adalah *yajña*. Menolong orang untuk menemukan kembali kepercayaan dirinya yang telah hilang, menolong orang lain yang kelaparan, kedinginan, membantu hewan dan tumbuhan yang mengalami penderitaan, semua itu adalah tindakan *yajña*. *Yajña* dalam pengertian seluas-luasnya menyangkut kebahagiaan alam semesta. Manusia memiliki tempat khusus di tengah-tengah makhluk hidup justeru pada kemampuannya dalam melaksanakan *yajña*. Melaksanakan *yajña* ‘korban suci’ adalah salah satu tindakan yang dapat mencerminkan perilaku manusia yang bijaksana. Bahkan *yajña* merupakan kewajiban yang paling utama dan pertama pada kehidupan manusia. Korban suci yang dimaksud harus dibedakan dengan upacara yang selama ini hanya diartikan dengan korban suci yang dilaksanakan hanya dengan korban sarana *upakara-upācara*.

Yajña harus diartikan secara lebih luas sebagaimana tugas manusia bahwa mewujudkan kesejahteraan manusia, ketenangan, kedamaian, mewujudkan kesentosaan alam semesta harus dipandang sebagai tindakan *yajña*. *Yajña* tidak diukur dari besar atau kecilnya, tetapi diukur dari tingkat keiklasan dan cara mendapat serta cara melaksanakan *yajña* tersebut.

3.6.6. Manusia Wajib Bekerja Terus-menerus

Manusia tidak boleh hanya bermalasan-malasan tetapi harus bekerja. Di dunia ini hanya ada azas kerja atau *karma*, karena kerja merupakan karakter Tuhan, Tuhan tak pernah berhenti bekerja, sedetik saja Tuhan tidak bekerja maka dunia akan hancur, oleh sebab itu manusia harus meniru Tuhan. Kitab suci *Bhagavadgītā* menyatakan;

*Ustsideyur ime lokā na kuryām karma ced aham,
Sankarasya ca kartā syāām upahanyām imāh prajāh.*

(Bhagavadgītā III . 24)

‘Dunia ini akan hancur jika Aku tidak bekerja; Aku akan menjadi pencipta kekacauan ini dan memusnahkan manusia ini semua’

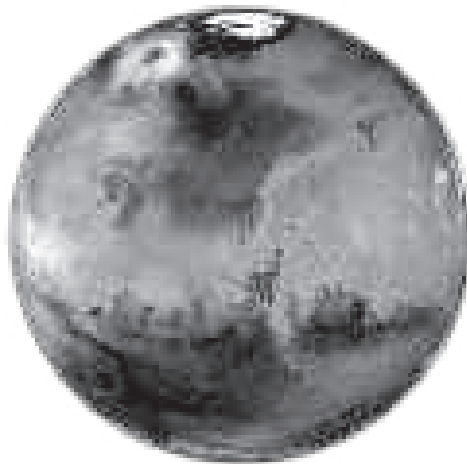
3.6.7. Manusia Wajib Menghormati Empat Ibu

Manusia dengan diberikannya gelar sebagai makhluk paling mulia di atas bumi menjadi begitu bangga pada dirinya. Kebanggaan yang

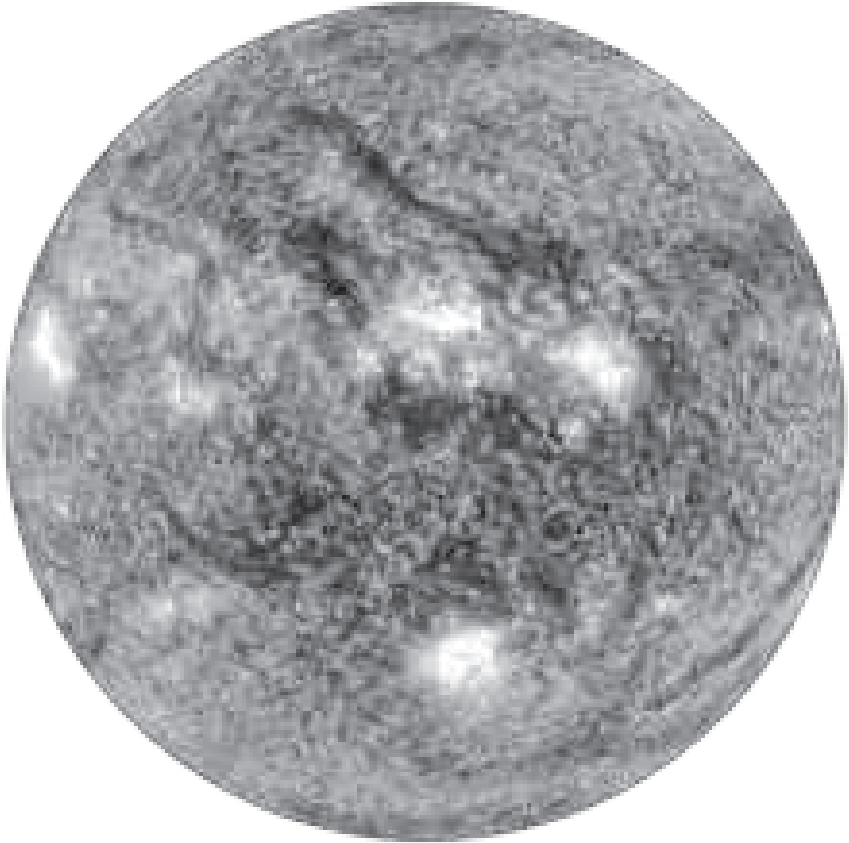
berlebihan itu membuat manusia terlena, sehingga ia lebih banyak lupa daripada ingat terhadap berbagai kewajibannya. Manusia semestinya perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah banyak membantu kehidupannya, termasuk di dalamnya terhadap berbagai elemen *aṣṭaprakṛti*. Setiap hari dalam setiap tarikan napasnya semestinya manusia menyampaikan ucapan terima kasih kepada udara. Karena adanya udara sehingga manusia bisa hidup dan bernapas. Demikian pula manusia setiap hari seharusnya berterimakasih kepada air, karena air telah membantu manusia menghilangkan rasa haus dan juga telah membantu membersihkan badannya. Rasa terima kasih kepada elemen-elemen alam tidak membuat Tuhan cemburu. Tuhan malah sangat senang hatinya jika manusia menghargai atau bahkan memuja ataupun menyembah ciptaan-Nya. Dan Tuhan malah sangat menyayangkan jika manusia menghancurkan ciptaan-Nya. Dalam agama Hindu tidak dijumpai perintah Tuhan yang menyatakan bahwa manusia dilarang menyembah selain Tuhan. Dalam agama Hindu tidak mengenal istilah mempersekutukan Tuhan dengan ciptaan-Nya. Karena tanpa usaha manusia mempersekutukan Tuhan dengan ciptaan-Nya, namun Tuhan itu sendiri memang sudah ada dalam ciptaan-Nya. Tuhan sendiri menyatakan bahwa; Beliau ada pada setiap atom dalam seluruh ciptaan-Nya (*Bhagavadgītā* IX.8, 11, 13, 16, 17).

Sesungguhnya sejak lahir manusia memiliki 4 (empat) macam ibu, (1) Ibu yang melahirkan, (2) *Ibu Pritivi* (Bumi), (3) Ibu Sapi, (4) *Ibu Ācārya* (Guru). Keempat Ibu itu harus mendapatkan penghormat yang sama dari seorang anak. Ibu yang melahirkan itu mutlak harus mendapat penghormatan, karena seorang ibu itu merupakan wakil Tuhan di muka bumi. Jasanya yang telah mengandung selama 9 (sembilan) bulan 10 (sepuluh) hari tidak dapat dibalas oleh seorang anak walaupun dengan berbuat baik seumur hidup. Jasa itu hanya akan lunas terbayar jika seorang anak itu juga memelihara anak-anak yang akan dilahirkannya itu dengan baik sebagaimana ibunya memelihara dirinya. Karena begitu besar tugas seorang ibu, sehingga kitab suci *Mānava dharmasāstra* mengatakan bahwa tugas seorang ibu lebih berat dari beratnya bumi. Seorang anak begitu dilahirkan oleh seorang ibu yang telah mengandungnya langsung diterima oleh Ibu *priti* (Bumi). Sejak lahir hingga manusia meninggal, manusia disangga atau ditumpu oleh Bumi. Dalam keadaan duduk, tidur, jongkok, dan dalam keadaan

jatuh tersengkur sekalipun, Bumi tidak pernah melepaskan manusia dari tumpuannya. Ketika seorang telah dilahirkan dan ibunya kurang mampu menyediakan susu dari tubuhnya, seorang ibu akan meminta tolong kepada ibunya yang ketiga, yaitu Ibu Sapi. Sesungguhnya antara seorang ibu dan sapi adalah dua orang ibu yang dianggap suci. Sebagaimana seorang anak memperoleh makanan dari ibu yang melahirkan, maka demikian juga seharusnya seorang anak memperoleh makanan dari seekor sapi. Karena manusia memperoleh makanan dari seorang ibu melalui susunya, itulah sebabnya seseorang manusia apalagi sebagai penganut *Veda* dilarang keras membunuh seekor sapi atau memakan dagingnya. Ibu keempat yang patut dihormati sama seperti menghormati ketiga ibu di atas, adalah *Ācārya* yaitu para guru. Karena para guru inilah yang akan menunjukkan jalan pulang kepada Sang Pencipta. Para guru mendidikan seorang sejak kecil untuk belajar mengenal huruf, hingga lama-kelamaan mengenal yang lebih sulit lagi hingga menunjukkan jalan pulang ke rumah asalnya yang kekal. Itulah sebabnya seseorang mutlak menghormati keempat ibu yang telah mengandung, memelihara, dan mendidik selama melakukan pertualangan hidupnya di atas bumi ini.



Planet Mars



Wajah Permukaan Matahari

BAB IV

ASAL MULA DAN ALASAN TUHAN MENCIPTAKAN DUNIA ATAU ALAM SEMESTA

4.1. Alasan Tuhan Melakukan Penciptaan

4.1.1. Keadaan Sebelum Adanya Alam Semesta

Sebagaimana dikisahkan dalam kitab-kitab *Purāṇa*, *Upaniṣad*, dan *Manu Dharmasāstra* dan lain-lainnya bahwa keadaan ketika belum ada ciptaan ini demikian sunyi mencekam tidak ada apa-apa dan tidak ada siapa-siapa. Yang ada dalam kekosongan itu hanyalah Tuhan saja, kekosongan itu merupakan sebuah *garbha* atau kandungan besar bagaikan sebuah kantong raksasa yang tanpa batas. Di dalam kandungan yang besar itulah terdapat asset Tuhan berupa *aṣṭaprakṛti*. Dalam *aṣṭaprakṛti* itu terdapat delapan unsur yang terdiri dari; *prtivi* (tanah), *apah* (air), *nala* (api), *bayu* (udara), *akaśa* (ether), *manah* (pikiran), *buddhi* (budi), *ahamkara* (ego, kehendak). Menyaksikan keadaan kekosongan itu, Tuhan tergerak untuk menciptakan sesuatu. Tujuannya penciptaan itu adalah untuk memecahkan kesunyian yang mencekam itu.

4.1.2. Inisiatif Tuhan Untuk Mencipta

Atas inisiatif dan kreativitas Tuhan lalu kedelapan unsur *aṣṭaprakṛti* itu yang terdiri dari; *prtivi* (tanah), *apah* (air), *nala* (api), *bayu* (udara), *akaśa* (ether), *manah* (pikiran), *buddhi* (budi), dan *ahamkara* (ego, kehendak) yang ada dalam *garbha* Tuhan diperintahkan untuk melakukan kerjasama. Atas inisiatif dan perintah Tuhan itu, semua unsur itu dengan tanpa banyak pertimbangan perintah itu langsung dilaksanakan. Peran koordinator untuk menghubungkan antara *Manah* ‘Pikiran Tuhan’ dengan *manah aṣṭaprakṛti* ‘pikiran unsur-unsur alam’ dilakukan oleh salah satu dari unsur *prakṛti* yakni *manah*. Setelah itu agar *Ahamkara* (Ego) atau Kehendak Tuhan terkoordinasikan dengan kehendak *aṣṭaprakṛti*, maka *ahamkara* atau ego *aṣṭaprakṛti* memegang peran yang penting. Selanjutnya agar perintah yang

ditugaskan oleh Tuhan itu terlaksana dengan sempurna, maka perlu ada koordinasi antara *Buddhi* (Budi Tuhan) dengan *buddhi* (budi 8 elemen). Sesudah *Manah* dan *manah*, *Ahaṁkara* atau Ego dan *ahaṁkara* atau ego, serta *Buddhi* dengan *buddhi* terjadi sinkronisasi dan terjadi kesepakatan antara unsur *prakṛti* dengan atasan-Nya, maka mega proyek penciptaan alam semesta siap dimulai (kata-kata dengan huruf besar pada bagian depannya untuk Tuhan, dan huruf kecil untuk ciptaan-Nya).

Antara unsur *aṣṭaprakṛti* dan Tuhan terjadi dialog seperti layaknya dialog manusia, sebab ada tiga unsur *prakṛti* yang masuk dalam kelompok yang ada dalam kandung Tuhan mampu diajak berkoordinasi, yakni; *manah*, *buddhi*, *ahaṁkara*. Setelah persiapan matang, Tuhan masuk dalam *mahā-samadhi* atau *tapa*, dengan *tapa* itu maka terjadilah panas yang menyebabkan seluruh unsur *aṣṭaprakṛti* beraktivitas dengan cara evolusif dari aktivitas lambat tak terbatas hingga sangat cepat tak terbatas. Aktivitas itu memunculkan hasil reaksi berbentuk energi yang menyebabkan semua unsur *aṣṭaprakṛti* itu menjadi senyawa dan membentuk alam semesta integral.

4.1.3. Penciptaan dan Peleburan Alam Semesta Sebagai Wujud Cinta Kasih Tuhan

Penciptaan yang di dalamnya juga terkadang peleburan adalah wujud cinta kasih Tuhan. Manusia sangat mudah memahami jika penciptaan itu sebagai wujud cinta kasih Tuhan. Tetapi sebaliknya manusia sangat sulit untuk memahami bahwa peleburan atau kematian itu sebagai wujud kasih sayang Tuhan. Satu di antara seribu belum tentu ada orang yang dapat memahami bahwa kematian itu adalah wujud dari kasih yang Tuhan. Śrī Arjuna saja yang termasuk manusia unggul dengan kecerdasan rohani yang tinggi, namun tidak bisa memahami kematian sebagai wujud kasih sayang Tuhan. Untuk dapat memiliki pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan penerapan pada diri sendiri, agar tetap tegar melihat yang lahir dan yang mati itu sama, membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh. Pengetahuan seperti itu memang harus terus dicari dan mungkin membutuhkan beberapa kali kelahiran dalam berbagai macam jenis kehidupan.

Orang yang telah mampu melihat semuanya adalah *ātman* atau roh dan tidak pernah melihat sebagai benda, maka kepadanya telah mampu

memahami bahwa di dunia ini tidak ada kematian. Sebab roh tidak pernah mengenal kematian, ia hidup kekal abadi, *ātman* tidak pernah dilahirkan karena memang ia tidak pernah lahir. *Ātman* ada bersamaan dengan Tuhan. Dengan mengerti bahwa hanya ada roh, maka kemunculannya *ataman* dengan menggunakan badan materi dapat disadari sebagai wujud cinta kasih sayang Tuhan untuk memberikan pengalaman kepada *Ātman* bertualang dengan badan *aṣṭaprakṛti*. Demikian pula setelah diketahui bahwa telah terjadi ketidak sesuaian antara *ātman* dengan *aṣṭaprakṛti* yang mewardahi, maka dengan cinta kasih Tuhan memerintahkan *ātman* untuk segera ke luar dari badan *aṣṭaprakṛti* yang digunakan dan memberikan *aṣṭaprakṛti* yang baru dan lebih sesuai. Di dalam perspektif jiwa, tidak mengenal kematian jiwa yang ada hanya perpindahan jiwa dari badan *aṣṭaprakṛti* satu ke badan *aṣṭaprakṛti* yang lainnya. Itu sebagai wujud cinta kasih Tuhan, hal ini terjadi untuk alam *microcosmos* dan *macrocosmos*. Ketika manusia memiliki pengetahuan tertinggi sebagai orang bijak, barulah manusia mampu melihat secara objektif bahwa penciptaan hakikatnya sama dengan peleburan, dan keduanya sebagai wujud cinta kasih sayang Tuhan Yang Maha Kuasa. Pengetahuan yang dapat menyebabkan seseorang mampu melihat bahwa kelahiran itu hakikatnya sama dengan kematian merupakan pengetahuan yang utama.

4.1.4. Alam Semesta Wujud Kekuatan *Māyā* Tuhan

Memang sulit untuk memahami jika dunia yang kita lihat ini justeru dikatakan dunia *māyā*. Sebaliknya dunia yang sama sekali tidak pernah dilihat bahkan untuk membayangkannya saja tidak mungkin malah dikatakan sebagai dunia nyata. Namun demikian kenyataan dan pernyataan itu harus diterima dengan segenap hati, karena memang demikianlah keadaannya. Sebagaimana kitab suci *Bhagavadgītā* menyatakan; apa yang terang bagi yang mengetahui gelap bagi yang tidak mengetahui, dan apa yang gelap bagi yang mengetahui justeru terang bagi yang tidak mengetahui dan sebaliknya apa yang terang bagi yang mengetahui justeru gelap bagi orang yang tidak mengetahui (*Bhagavadgītā* II.69).

Alam semesta yang diciptakan melalui *aṣṭaprakṛti* ini disebut *māyā*, *śakti* atau bayangan Tuhan. Walaupun sebagai bayangan-Nya tetapi ia mampu menampilkan secara sempurna gambar aslinya. Alam semesta ini seperti seorang aktris film, gambar foto berwarna yang bergerak mampu

memerankan aktivitas artis persis seperti artis tersebut, demikian pulalah alam semesta ini. Setiap makhluk dan benda memiliki peran masing-masing yang harus diperankan. Semua makhluk dan benda mempunyai peran masing-masing yang sama mulianya, sebagaimana kalimat *Bhagavadgītā* IX.4 menyatakan; *māyā tatam idam sarvam* ‘alam semesta ini diliputi oleh Aku (Tuhan). Juga kalimat; *mayā’ dhyakṣana prakṛtiḥ* ‘alam semesta ini di bawah pengawasan *prakṛti*-Ku’ (*Bhagavadgītā* IX.10)

4.1.5. Alam Semesta Barang Mainan Tuhan

Semua komponen alam semesta baik makhluk hidup maupun benda mati adalah alat permainan Tuhan. Jika kita masuk *stand* mainan anak-anak yang luas atau kita datang ke tempat hiburan Ancol Jakarta, maka kita akan menemukan segala macam ajungan yang dapat memberikan perasaan senang. Dengan tiket yang cukup kita bisa masuk ke semua anjungan itu, kita dapat melihat segala jenis permainan. Jika ingin melihat seluruh isi anjungan itu, mungkin satu hari full belum cukup untuk melihatnya. Semua permainan yang ada di situ, digunakan untuk menarik minat yang datang ke Ancol. Demikian juga alam semesta beserta isinya ini diciptakan oleh Tuhan agar roh yang ada di alam roh tertarik untuk melakukan perjalanan ke tempat-tempat permainan itu. Semua sarana permainan di Ancol itu hakikatnya sama dengan unsur *aṣṭa-prakṛti* yang menjadi alat bagi Tuhan untuk mewujudkan cita-cita, ide pikiran (*Buddhi*), dan kehendak (*Ahaṁkara*), serta gambaran Tuhan.

Dunia alam semesta ini hanyalah sebuah barang mainan kecil bagi Tuhan. Walaupun hanya sebagai mainan kecil bagi Tuhan, namun bagi manusia alam semesta ini merupakan sesuatu yang sangat besar dan disitulah pentingnya ciptaan itu dapat berfungsi sebagai sarana untuk menghantar pikiran manusia agar sampai pada Tuhan Yang Maha Besar.

4.2. Alam Semesta Mengandung Pikiran Tuhan

4.2.1. Pikiran Kosmik

Śivananda menjelaskan bahwa pikiran itu adalah salah satu dari *aṣṭaprakṛti* Tuhan atau delapan unsur kasar dari Tuhan; yaitu (1) bumi, (2) air, (3) api, (4) udara, (5) pikiran, (6) ether, (7) kecerdasan, dan (8) ego. Bermula dari pikiran *Brahma* lah Beliau memanifestasikan diri-Nya dalam

berbagai objek alam semesta yang heterogen. *Hiranyagarbha* atau sebutan lain *Karya Brahman* dan *Sambhuti* adalah pikiran kosmik. Ia adalah jumlah total dari seluruh pikiran, dan pikiran individu yang berhubungan dengan pikiran kosmik ini. Pikiran kosmik, *Hiranyagarbha*, pikiran suprasadar, pikiran yang tak terbatas, dan pikiran universal adalah istilah yang berbeda untuk hal yang satu. *Hiranyagarbha* juga adalah *prāna* (napas) kosmik. Ia adalah *Sutrātman* (sang diri bagaikan jerat benang sutra). Tuhan juga ibarat pusat listrik, pembangkit kosmik. Sedangkan jiwa-jiwa kecil yang ada di seluruh alam semesta adalah bagaikan bola-bola lampu yang kecil. Listrik dari pembangkit mengalir melalui kawat tembaga (kabel) menuju ke bola-bola lampu itu. Dengan cara yang sama kekuatan dari *Hiranyagarbha* mengalir ke dalam jiwa. Pikiran dalam bentuk yang sangat halus adalah sangat dekat dan berhubungan dengan pikiran yang lain, meskipun dibatasi oleh tengkorak manusia. Ketika pikiran seseorang telah berkembang maka pikirannya itu akan bersentuhan dengan pikiran orang lain dengan adanya arus pikiran dan akhirnya terjadi kontak dengan tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu, hidup, ataupun mati. **Pikiran seseorang akan berhubungan dengan semua pikiran yang ada di alam semesta.** Ini adalah konsep *Vibhu* ‘maha meliputi’ tentang pikiran di dalam *Rajayoga*. Dalam filsafat *Samkhya*, *Mahāt* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut “pikiran kosmik” atau “pikiran universal”. *Mahāt* ini adalah zat atau substansi pertama yang keluar dari *Avyakta* yang tak termanifestasikan. **Seperti roda pedati yang melekat pada jeruji dan jeruji melekat pada pusat roda, demikian pikiran berhubungan dengan *prakṛti* dan *prakṛti* berhubungan dengan *Brahman*.** Dari *Mahāt* ini tercipta *Ahaṁkara*, dari *Ahaṁkara Satvika* tercipta **pikiran**, dari *Ahaṁkara Rajasika* tercipta *Prāna* ‘**kekuatan vital, aliran hidup**’ dan dari *Ahaṁkara Tamasik* tercipta *Tanmatra* ‘**unsur atau elemen halus**’, dari *tanmatra* tercipta berbagai unsur kasar, dan dari berbagai unsur kasar ini terciptalah alam semesta (Śivananda 2005 : 2-4). *Īśvarah* atau *Saguna Brahma* ‘Tuhan yang berkeperibadian’ adalah yang memiliki kesadaran penuh akan *Nirguna Brahma*. Itu adalah *Svarupa Laksana*. Pada saat bersamaan, Ia memiliki kesadaran kosmik yang penuh. Ia mengetahui tentang apa yang terjadi dalam setiap pikiran (Śivananda 2005 : 13). Semua yang ada di alam semesta yang berhubungan dengan kita berasal dari pikiran. Dari pikiran ia mengambil wujudnya. Ketika pikiran berhenti berpikir, maka dunia menghilang dan yang ada hanyalah kebahagiaan yang tidak terlukis.

Dan sebaliknya ketika pikiran mulai berpikir, maka dunia dan segala isinya akan mulai tampak. Alam semesta ini bukanlah ciptaan mental dari jiwa. Satu kesatuan yang terorganisasi dari seluruh pikiran yang ada (*Hiranyagarbha*) atau pikiran kosmik bermaterialisasi sebagai Semesta Raya yang kasat mata. Alam semesta yang *phenomenal* yang nampak ini tiada lain adalah hasil dari Kehendak *Brahman*, nampak kasat mata karena hasil kerja dari pikiran secara total dari semua pikiran. Demikian seluruh alam semesta ini dengan seluruh pengetahuannya adalah gambar mental yang hidup di dalam pikiran kosmik dalam pikiran *Īśvarah* (Śivananda, 2005 : 118-119).

Berbagai atom berputar dengan tanpa hentinya, yang lama menjadi baru dan yang baru menjadi lama. Pada kenyataannya tidak ada yang disebut lama atau tidak ada sesuatu yang baru. Jiwa-jiwa dengan pikiran individu menyaksikan segala sesuatunya terjadi dalam sukseksi. Sang *Īśvara* mengetahui semua kejadian dalam waktu bersamaan. Ia adalah *Sarvajna* ‘yang maha mengetahui’, Ia adalah *Sarvavit* ‘yang maha memahami’. Ia mengetahui secara detail dari semua kejadian dan ciptaan. Pikiran Kosmik menciptakan *Māyā* dan ini membuat pikiran individu menerima segala yang nampak sebagai Ilusi. Alam semesta tidak lain adalah pola dari pikiran, mengisi diri dari *Brahman*, yang merupakan asal dari seluruh alam semesta. Seluruh alam semesta yang terlihat hanya melalui pikiran tidak lain adalah pola-pola pikiran. Pikiran yang subjektif adalah kesadaran dan pikiran yang objektif adalah alam semesta dengan semua isinya. Oleh karena itu seluruh dunia yang maha meliputi ini tidak lain adalah kesadaran itu sendiri. Pergerakan dari seluruh alam semesta ini terjadi pada cermin terbesar yang disebut *Māyā*. *Īśvara* yang merupakan Tuhan dari seluruh alam semesta hanya menyaksikan. Beliau adalah saksi yang diam. Pikiran setelah keluar dari *Brahman*, kemudia menciptakan seluruh alam semesta ini dengan *Sankalpa* ‘ilusu’-Nya sendiri. Permainan alam semesta ini muncul dari *Sankalpa Manas* ‘ilusi pikiran’. Melalui *Sankalpa Manas* alam semesta ini nampak ada. Dengan perkembangan permainan *Sankalpa*, maka akan muncul alam semesta. Dan dengan lenyapnya *Sankalpa*, segala konsep tentang perbedaan antara subjek yang melihat dengan objek yang dilihat akan lenyap dan kebenaran *Brahman* akan nampak dengan segala kecemerlangannya tanpa terhalangi. Kemudian bayangan dari seluruh alam semesta yang bergerak dan yang tidak bergerak akan didapati terserap di

dalam-Nya dan keadaannya tidak berbeda. Ajaran *Yogavasistah* menyatakan; *Manah kalpitam jaga* ‘**dunia ini adalah imajinasi dari pikiran**’. Permainan dari dunia ini dilakukan oleh pikiran dan hanya pikiran. Apa yang disebut dunia adalah pikiran saja sesungguhnya, pikiran adalah dunia. Pikiran memanifestasikan diri dalam dunia eksternal. Alam semesta ini tidak lain adalah pikiran itu sendiri. Seperti sebuah mimpi yang menciptakan mimpi yang lainnya, pikiran ini tanpa bentuk yang kasat, akan menciptakan sesuatu yang nampak namun tidak memiliki realitas diri. **Alam semesta yang kasat mata hanya akan ada jika pikiran masih ada, akan tetapi akan lenyap dengan lenyapnya pikiran. Seluruh dunia ini semata-mata adalah sebuah konsep, sebuah gagasan** (Śivananda, 2005 : 120-122).

4.2.2. Tuhan Ada Di Mana-mana

Konsep tentang Tuhan oleh berbagai agama nyaris tidak pernah selesai dirumuskan hingga saat ini, sebab jika konsep tentang Tuhan sudah final berarti berakhirlah karya Tuhan. Sebab Tuhan bersabda dalam kitab suci bahwa “Tuhan adalah objek pengetahuan” (*Bhgavadgita* IX.17). Ada sikap ambigu dari beberapa agama, di satu sisi dirinya mengklaim bahwa dia adalah monoteisme final yang merupakan penutup dari sistem teologi. Pengertian Tuhan monoteisme yang dimaksud adalah monoteisme transendental, yakni Tuhan jauh dari ciptaan-Nya. Hal ini mirip dengan *nirguna brahmanya* Hindu (walaupun tidak persis sama). Pengakuan terhadap paham monoteisme *transendental* yang tidak boleh menyamakan antara Penciptaan dan ciptaan ini sesungguhnya bertentangan dengan konsep Tuhan ada di mana-mana. Agama yang mengembangkan paham monoteisme transendental kurang tepat dengan konsep Tuhan ada di mana-mana. Sebab Tuhan dalam konsep monoteisme transendental mempercayai bahwa Tuhan itu berada di sorga atau di langit yang tinggi. Karena Tuhan bertempat tinggal di sorga dan mengendalikan segalanya dari sorga, maka Tuhan menurut konsep monoteisme transendental tidak dapat dikatakan ada di mana-mana. Konsep Tuhan ada di mana-mana merupakan konsep monoteisme imanen, yang berarti Tuhan itu satu dan ada di dalam ciptaan-Nya.

Lain halnya dengan teologi Hindu, ia memiliki pandangan keduanya bahkan konsep *nirguna brahma* melampaui konsep monoteisme transendental. Hindu bukan hanya menganggap Tuhan ada pada setiap

ciptaan-Nya, bahkan ciptaan-Nya itu adalah gambaran wajah atau citra Tuhan itu sendiri. Seluruh ciptaan yang ada di alam semesta ini dipandang sebagai gambaran dari wajah Tuhan, sehingga Tuhan dapat dicari, didekati melalui alam karena ia ada di mana-mana.

(1) Tuhan Ada di Dalam Tanah

Tuhan ada di mana-mana sebagaimana diuraikan di atas, termasuk Tuhan ada di dalam tanah atau di dalam bumi, sebagaimana diuraikan dalam *upaniṣad* di bawah ini :

Yah prthivyām tisthan prthivyā antarah, yam prtivi na veda, yasya prthivi sariram, yah prthivim antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah

(Brhad-āranyaka Upaniṣad III.7.3)

'Dia yang berada di bumi (tanah) ini, dan juga masih di dalam bumi, yang mengendalikannya dari dalam bumi, dia adalah *ātman*, pengendali dari dalam yang abadi'

Kepercayaan terhadap Tuhan ada di dalam tanah (bumi), melahirkan sikap positif berupa penghargaan terhadap bumi. Melalui sikap kepercayaan tersebut, maka muncul istilah "**tanah suci**". Dalam Hinduisme bumi yang berasal dari kata *bhu* itu dipandang sebagai ibu, karena memang Tuhan bersabda dalam kitab suci Veda bahwa Ia adalah Ibu alam semesta. Dalam wujud fisik bumi inilah ibu dari semua makhluk, sebab dari bumi ini manusia dapat hidup. Sesungguhnya secara aksiologis sangat baik menjadi penganut kepercayaan terhadap paham bahwa Tuhan itu ada di dalam bumi. Karena hal ini akan membuat penganutnya tidak sewenang-wenang merusak bumi, atau mengeksploitasi kandungan bumi secara berlebihan tanpa memperhatikan kesinambungan ekosistem, yang dapat menyebabkan ibu pertiwi marah. Penghancuran permukaan bumi dan kandungan bumi dapat membahayakan manusia. **Bencana alam sesungguhnya terjadi karena manusia tidak mempercayai bahwa Tuhan ada di dalam bumi. Kepercayaan terhadap Tuhan ada di dalam bumi sesungguhnya bukan kepercayaan tahayul, tetapi pengetahuan yang bersifat sains praktis pragmatis dan sesuai dengan *mantram* di dalam Veda.**

(2) Tuhan Ada di Dalam Air

Di dalam ajaran Hindu akan ditemukan uraian bahwa di dalam air ada Tuhan, paham ini akan menumbuhkan sikap penghargaan dan penghormatan terhadap air. Bahkan bukan itu saja air juga akan dipandang sebagai sesuatu yang suci. Karena ia suci tidak boleh mengotori air dengan cara buang air besar, buang air kecil, atau pencemaran lainnya. Kitab upaniṣad menyatakan:

*Yo 'psu tisthann, adbhyo 'ntarah, yam āpo na viduh, yasypah sariram,
yo 'po 'ntaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.*

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.4)

'Dia yang bersemayam dalam air, dan juga tetap dalam air, air itu tidak mengetahuinya, tubuhnya adalah air, yang mengendalikan air dari dalam air, dia lah ātman pengendali dari dalam yang abadi'

Secara simbolis air dipandang sebagai wujud dari *deva Viṣṇu*, salah satu manifestasi Tuhan yang berfungsi memelihara. Ternyata air yang tadinya hanya sebagai simbol, namun dalam tataran praktis air memang benar-benar sebagai sumber kehidupan. Sebab tanpa air semua makhluk hidup akan sirna. Oleh sebab itu tidaklah berlebihan jika ada orang yang memuja air secara fisik. Pemujaan secara filosofis maupun secara konkrit dalam agama Hindu tidak dipersalahkan, sebab Tuhan memang benar-benar ada dalam air sebagaimana bunyi *śloka* di atas. Amatlah mulia jika setiap kali melihat air setiap saat itu juga bisa membayangkan telah melihat Tuhan. Karena Tuhan benar ada dalam air sebagaimana bunyi *mantram* di atas.

(3) Tuhan Ada di Dalam Api

Di dalam ajaran Hindu juga dijumpai penjelasan bahwa Tuhan ada di dalam api, umat Hindu akan memuja api sebagai *deva Brahma* atau juga *deva Agni*, yang tidak lain adalah manifestasi Tuhan. Uraian seperti ini dapat dijumpai dalam upaniṣad, sebagai berikut :

*Yo 'gnau tisthann, agner antarah, yam agnir na veda, yasyāgnih sariram,
yo 'gnim antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.*

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.5)

‘Dia yang bermukim dalam api, tetapi yang berada dalam api tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah api, yang mengendalikan dari dalam api, dia lah *ātman*, pengendali dari dalam yang abadi’

Api yang memiliki warna merah merupakan simbol *deva Brahma*, yaitu manifestasi Tuhan sebagai pencipta. Dalam wujud fisik api benar-benar memiliki kekuatan mencipta, sebab apabila api membakar sesuatu maka wujud yang dibakar itu akan hilang dan tercipta wujud baru. Selain itu api juga memiliki potensi energi panas, yang dibutuhkan untuk membangkitkan segala sesuatu untuk mendorong aktivitas makhluk. Juga api dipercayai sebagai simbol *deva Agni* yang selalu menerima persembahan umatnya yang dimasukkan ke dalam api. Maka adalah pantas apabila ada orang yang memuja api sebagai perwujudan Tuhan, karena Tuhan memang ada dalam api sebagaimana bunyi *mantram* di atas.

(4) Tuhan Ada di Langit

Kepercayaan bahwa Tuhan ada di langit, merupakan kepercayaan umum. Semua agama percaya bahwa Tuhan ada di langit, karena yang suci itu memang seharusnya berada di tempat yang tinggi. Karena langit itu dianggap tinggi maka langitlah yang dianggap pantas menjadi tempat tinggal Tuhan. Dalam kitab suci Hindu hal itu dapat ditemukan dalam kitab *upaniṣad* sebagai berikut :

Yo’ntarikse tisthann, antariksād antarah, yam antariksam na veda, yasyāntariksam sariram, yo’ntariksam antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.6)

‘Dia yang bermukim di langit, tetapi yang berada dalam langit tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah langit, yang mengendalikan langit dari dalam yang abadi’.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa hampir semua agama dan semua umat manusia memiliki kepercayaan bahwa Tuhan berada di langit. Oleh sebab itu langit juga sebagai simbol segala yang suci. Turunnya hujan dari langit, datangnya sinar matahari dari langit, mendung, dan gunur, membuat

manusia lebih percaya bahwa Pengendali dan pusat pengendalian yaitu Tuhan dipercayai berada di langit. Setiap orang yang berdoa menengadahkan wajahnya ke langit seolah sedang berbicara kepada Tuhan yang ada di langit. Hal tersebut membenarkan bahwa Tuhan ada di langit sebagaimana uraian *mantram* dalam upaniṣad di atas.

(5) Tuhan Ada di Udara

Kepercayaan bahwa Tuhan ada di udara dapat ditemukan dalam uraian kitab upaniṣad berikut :

Yo vāyau tisthann, vayor antarah, yam vāyur na veda, yasya vāyuh sariram, yo vāyum antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.7)

‘Dia yang bermukim dalam udara, tetapi yang berada di udara, yang udara sendiri tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah udara, yang mengendalikan udara dari dalam, dia lah *ātman*, dia lah pengendali dari dalam yang abadi’

Kata “udara” dalam bahasa Sanskerta artinya kandungan, dan kata “saudara” artinya “satu kandungan”. Ketika seorang berpidato mengatakan; saudara-saudara sesungguhnya secara filosofi kata-kata itu mengajak kepada para pendengarnya untuk mengingat kembali kepada asal mula manusia, yakni satu kandungan *Hiranyagarbha*. Dengan demikian sesungguhnya manusia adalah satu keluarga semesta. Udara dalam kaitannya sebagai energi vital yang dibutuhkan oleh mahluk hidup disebut *bayu* atau *vāyu* yang artinya tenaga atau energi hidup. Secara praktis empirik memang benar bahwa udara adalah unsur yang paling vital yang dibutuhkan oleh mahluk hidup. Manusia mungkin dapat hidup dengan tidak makan dalam waktu 3, 4 atau 7 hari, tetapi manusia tidak akan bisa hidup jika tidak menghirup udara (bernafas) dalam waktu 3 atau 5 menit saja. Karena udara menyebabkan mahluk hidup menjadi hidup maka tidaklah salah jika ada yang memuja udara sebagai Tuhan. Sebab Tuhan memang ada di dalam udara sebagaimana uraian *mantram* di atas.

(6) Tuhan Ada di Sorga

Semua agama dan penganut agama memiliki keyakinan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa itu bertempat tinggal atau beristana di sorgaloka (*svarga loka*). Sorgaloka ini dibayangkan ada jauh di atas langit yang tidak dapat diukur jaraknya dari bumi. Jika kosmos ini dibagi tiga (*bhu, bhvah, svah*), maka sorgaloka diyakini ada di alam *svahloka*. Uraian tentang Tuhan beristana di sorgaloka dapat ditemukan dalam upaniṣad sebagai berikut :

Yo divi tisthann, divo'ntarah, yam dyaur na veda, yasyadyauh sariram, yo divam antaro yamayati, esa ta ātmānāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.8)

'Dia yang berdiam di sorga, tetapi yang berada di dalam sorga atau sorga itu sendiri tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah sorga, yang mengendalikan sorga dari dalam, dia lah *ātman*, dia lah pengendali dari dalam yang abadi'

Yang jelas, secara umum termasuk dalam paham Hinduisme mempercayai bahwa sorga sebagai tempat suci istna Tuhan. Keyakinan tersebut masuk dalam tataran teologi *Saguna Brahma*, yaitu Tuhan yang termanifestasikan ke dalam wujud para *deva*. Namun pada tataran konsep ajaran *Nirguna Brahma*, Tuhan tidak beristana di sorga, tetapi suatu tempat yang melampaui sorga dan tidak terkatakan. Oleh karena itu konsep ini lebih banyak dipahami oleh para *yogi* atau *jnani*. Yang paling umum *deva* dipahami sebagai manifestasi Tuhan, dan beristana di sorga, oleh sebab itu tidaklah salah jika ada orang berdoa dan berseru; **"ya Tuhan yang ada di sorga"**.

(7) Tuhan Ada di Matahari

Matahari yang memancarkan cahaya dan energi panas setiap hari, sangat efektif dijadikan sarana untuk menggugah kesadaran teologis seseorang. Energi matahari dipercayai sebagai energi yang menyebabkan proses kehidupan makhluk di bumi dapat berlangsung. Sains juga mengakui jika saja matahari tidak ada maka kehidupan tentu tidak ada. Maka peranan matahari dipandang sama dengan fungsi nyata dari Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur.

Dalam Hinduisme, manifestasi Tuhan yang mempunyai tugas sebagai penguasa atau pengendali planet matahari itu disebut dengan gelar *deva Surya*. Uraian tentang manifestasi Tuhan berada di dalam matahari dapat ditemukan dalam *upaniṣad* sebagai berikut :

Ya āditye tisthann ādityād antarah, yam ādityo na veda, yasyādityah sariram, yo ādityam antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.9)

'Dia yang bermukim di matahari, tetapi yang berada di dalam matahari, yang matahari itu sendiri tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah matahari, yang mengendalikan matahari dari dalam, dia lah ātman pengendali dari dalam yang abadi'

Karena Tuhan walau dalam wujud manifestasi-Nya dipercayai menguasai matahari dan ada di dalam matahari, maka adalah sesuatu yang sangat pantas jika orang memuja *deva Surya* menghadap ke arah matahari. Tidaklah beralasan jika menuding para pemuja Tuhan yang menghadap matahari sebagai suatu hal yang dianggap sama dengan mempersekutukan Tuhan dengan benda seperti matahari. Cara itu tidak ada bedanya dengan orang yang berdoa menengadah ke atas langit, mereka dapat disebut mempersekutukan langit dengan Tuhan.

(8) Tuhan Ada di Ruang Angkasa

Istilah ruang angkasa hampir sama maksudnya dengan langit, perbedaannya langit biasanya lebih dikonotasikan sama dengan planet pada loka-loka tertentu, sedangkan angkasa dikonotasikan sama dengan seluruh planet di jagad raya. Uraian tentang Tuhan ada di angkasa dapat ditemui dalam *upaniṣad* sebagai berikut :

Ya diksu tisthann, digbhyoh'ntarah, yam diso na veduh, yasya disah sariram, yo diso antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.10)

‘Dia yang bermukim di dalam ruang angkasa, tetapi yang berada di dalam ruang angkasa, yang ruang angkasa itu sendiri tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah ruang angkasa, yang mengendalikan ruang angkasa dari dalam, dia lah ātman pengendali dari dalam abadi’

Angkasa dalam bahasa Sanskerta disebut *akāśa* yang artinya suatu ruang bebas yang sangat luas dan letaknya di atas sama pengetiannya dengan udara atau langit. Di sanalah letak semua unsur *aṣṭaprakṛti* Tuhan yang dijadikan sebagai elemen atau unsur dasar untuk membangun alam semesta ini. Dengan demikian angkasa juga sama artinya dengan kandungan, karena angkasalah yang mengandung seluruh *aṣṭa-prakṛti* Tuhan. *Akāśa* juga diartikan sebagai partikel udara yang merupakan bagian dari *aṣṭaprakṛti*. Tidak dapat dikatakan salah jika orang memuja Tuhan yang ada di angkasa karena ada pernyataan kitab suci menguraikan bahwa Tuhan ada di angkasa sebagaimana *mantram* di atas. Sesungguhnya perluasan terhadap pemahaman untuk memahami cara yang berbeda-beda dalam penghayatan terhadap Tuhan sangat penting.

(9) Tuhan Ada Di dalam Bulan dan Bintang

Uraian tentang kepercayaan terhadap Tuhan yang bertempat tinggal di dalam bulan dan bintang, dapat ditemukan dalam uraian upaniṣad sebagai berikut :

Yas candra tārake tisthams, candra tārakād antarah, yam candra tārakam na veda, yasya candra tārakam sariram, yas candra tārakam antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.11)

‘Dia yang bermukim dalam bulan dan bintang, tetapi yang berada dalam bulan dan bintang, yang tidak diketahui oleh bulan dan bintang, yang mengendalikan bulan dan bintang dari dalam, dia lah ātman, pengendali dari dalam yang abadi’

Bulan dalam bahasa Sanskerta disebut *candra* dan juga *caci*, penguasa atau pengendali bulan disebut *devi Ratih* atau *devi Chandra* yang dipandang sebagai manifestasi dari Tuhan itu sendiri. Demikian juga pada berbagai bintang, Tuhan juga diyakini memanifestasikan diri-Nya menjadi pengendali setiap bintang-bintang yang ada. Tidak

dapat dikatakan keliru jika ada orang yang memuja Tuhan menghadap ke arah bulan dan bintang-bintang, karena Tuhan memang ada di sana sebagaimana uraian *mantram upaniṣad* di atas.

(10) Tuhan Ada Di dalam Kegeleapan

Uraian tentang Tuhan ada di dalam alam kegeleapan tidak dapat dikonotasikan bahwa Tuhan adalah penguasa alam kegeleapan dalam arti negatif. Gelap atau kegeleapan itu harus dikaitkan dengan pemahaman bahwa alam Tuhan itu merupakan alam yang tidak diketahui oleh manusia. Upaya manusia untuk menemukan alam Tuhan, sama halnya berjalan di dalam kegeleapan. Agar manusia mampu berjalan dengan nyaman dan aman dalam kegeleapan, maka harus ada pelita *ātman* yang telah menyala guna menerangi dalam perjalanan napak tilas mencari alam Tuhan. Uraian tentang Tuhan ada dalam alam kegeleapan dapat ditemukan dalam uraian upaniṣad sebagai berikut :

Yas tamasi tisthams tamaso'ntarah, yam tamo na veda, yasya tamah sariram, yo tamo'ntaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.13)

'Dia yang ada dalam kegeleapan, tetapi yang berada di dalam kegeleapan, atau kegeleapan itu sendiri tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah kegeleapan, yang mengendalikan kegeleapan dari dalam, dia adalah *ātman*, pengendali dari dalam yang abdi'

Kegeleapan merupakan simbol ketidaktahuan manusia, manusia tidak dapat melihat dalam kegeleapan. Bagi manusia, Tuhan dianggap persis seperti wujud kegeleapan itu, walaupun manusia itu sudah berada di dalam kegeleapan itu, namun ia tidak bisa mengetahui apa kegeleapan itu. Dalam kegeleapan manusia hanya tahu warna yang gelap kehitaman tidak ada apa-apa. Padahal jika kegeleapan itu disingkirkan dengan lampu (pengetahuan) ada banyak hal yang tersembunyi dalam kegeleapan itu. Demikian pula, banyak manusia penganut filsafat pragmatisme menganggap Tuhan itu tidak ada karena mereka tidak pernah melihat Tuhan. Orang-orang seperti itu adalah orang yang digambarkan seperti orang yang berdiri tegak di dalam kegeleapan malam yang tanpa ada berkas cahaya sekecil apapun.

Karena Tuhan juga ada dalam kegelapan maka tidak lah keliru jika ada orang yang memuja kegelapan sebagai istana Tuhan, sebagaimana uraian *mantram upaniṣad* di atas. Para pelaku spiritual bahkan merasa lebih khusuk sembahyang di dalam keadaan gelap gulita pada saat tengah malam. Karena baginya malam yang gelap memberikan kesan dan rasa tersendiri. Kitab suci juga menganjurkan agar orang melakukan pemujaan pada waktu tengah malam atau *Brahma muhurtha* yakni pada saat Tuhan melakukan renovasi atau pergantian terhadap sel-sel makhluk hidup yang sudah mengalami disfungsi sel. Jika manusia melakukan pemujaan saat itu, maka mereka dipandang sedang bekerja bersama Tuhan dalam penciptaan, sehingga *karmanya* dipandang sangat baik.

(11) Tuhan Ada Di dalam Sinar

Uraian tentang Tuhan ada di dalam cahaya atau sinar, atau lebih tepatnya Tuhan dipercayai sebagai sinar atau cahaya banyak ditemukan hampir dalam semua agama. Dalam ajaran Hindu hal tersebut dapat ditemukan dalam upaniṣad :

Yas tejasi tisthann tejaso'ntarah, yam tejo na veda, yasya tejah sariram, yas tejo'ntaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.14)

'Dia yang bermukim di dalam sinar, tetapi yang di dalam sinar, atau sinar itu sendiri tidak megetahuinya, yang tubuhnya adalah sinar, yang mengendalikan sinar dari dalam, dia adalah *ātman*, pengendali dari dalam yang abadi'.

Sinar atau juga banyak orang yang menyebut cahaya merupakan simbol Tuhan. Tuhan diyakini sebagai cahaya merupakan kepercayaan umum semua agama dan pandangan semua jenis disiplin spiritual. Ketika alam semesta belum ada; matahari, bulan, bintang maka Tuhan menjelmakan diri-Nya sebagai sinar. Manifestasi Tuhan sebagai sinar ini disebut *deva* (bhs. Sanskerta *div* = sinar), sinar Tuhan itu banyak, oleh sebab itu *deva* itu juga banyak. *Deva* itu banyak bukan berarti Tuhan banyak, sebab *deva* itu hanya sinar-sinar-Nya Tuhan. Dalam *Veda* ditemukan nama-nama *deva* sebanyak 3003 (Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.9.1). Selanjutnya *deva* yang banyak itu dikelompokkan menjadi 33, dikelompokkan lagi menjadi 11, dan

terakhir dikelompokkan menjadi 3 *deva* (**tri murti**). Tiga *deva* ini merupakan tiga sinar manifestasi Tuhan. Tidak ada Tuhan tiga, Tuhan hanya satu hanya sinarnya yang banyak. Jadi tidaklah salah jika orang memuja Tuhan sebagai sinar, karena memang Tuhan adalah sinar itu sendiri. **Max Muller menyebut agama Hindu sebagai agama politeistik karena awalnya dia tidak bisa membedakan antara *deva* yang banyak dengan Tuhan. Sehingga Muller berkesimpulan seperti itu. Setelah Muller mendalami dan memahami bahasa Sanskerta secara lebih sungguh-sungguh, baru Muller menyadari kekeliruannya. Muller kemudian meralat kesimpulan penelitian awalnya. Tetapi sarjana-sarjana belakangan, apalagi para misionaris lebih senang menggunakan pendapat Muller hasil penelitian awalnya. Karena sarjana belakangan memiliki motif tertentu dalam penelitiannya, yakni penyebaran agama.**

(12) Tuhan Ada Di dalam Semua Mahluk

Uraian tentang Tuhan ada di dalam semua mahluk, dapat ditemukan dalam upaniṣad sebagai berikut :

Yah sarvesu bhūtesu tisthan sarvebhyo bhūtebhyo'ntarah, yam sarvāni bhūtani na viduh, yasya sarvāni bhūtani sariram, yah sarvāni bhūtani antaro yamayti, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-āraṇyaka Upaniṣad III.7.15)

'Dia yang bermukim dalam semua mahluk, tetapi yang berada pada semua mahluk, namun tidak ada satu mahluk pun mengetahuinya, yang tubuhnya adalah semua mahluk, yang mengendalikan semua mahluk dari dalam, dia adalah *ātman*, pengendali dari dalam yang abadi'.

Dari semua cara Tuhan memanifestasikan diri-Nya, maka manifestasi Tuhan ke dalam tubuh mahluk ini banyak mendapat sorotan, kritikan dan penolakakan. Penolakan yang paling keras adalah dari kelompok penganut monoteisme transendental, yang menganggap bahwa Tuhan dan ciptaan itu tidak sama. Tuhan tidak boleh disamakan apalagi sebagai ciptaan. Karena menganggap Tuhan sebagai ciptaan itu dipandang sebagai suatu tindakan yang mempersekutukan Tuhan dengan ciptaan. Tindakan menganggap Tuhan

sebagai ciptaan, maka tindakan itu menurut agama smith merupakan sesuatu yang paling dimurkai dan dikutuk Tuhan.

Veda atau Hinduisme tidak mengenal murka atau kutukkan Tuhan hanya karena Tuhan dipercayai ada dalam setiap mahluk. Karena Tuhan sendiri bersabda bahwa Ia ada dalam jiwa setiap mahluk bahkan ada pada setiap benda. Azas hidup dan azas keberadaan setiap wujud yang ada di dunia ini adalah Tuhan itu sendiri. Tuhan dalam pandangan Hindu dianggap apa saja Ia akan dengan senang hati menerima perumpamaan itu. Kitab suci *Bhagavadgītā* VI.29-32 mengatakan :

Dia yang melihat Aku di mana-mana dan melihat segalanya ada pada-Ku, Aku tidak bisa lepas dengannya dan dia tidak bisa lepas dengan-Ku (VI. 29). Dia yang jiwanya terkonsentrasikan oleh *yoga* melihat *Ātman* ada pada semua insan dan semua insan ada pada *Ātman*, di mana-mana ia melihat yang sama (VI.30). Dia yang telah masuk dalam kesatuan memuja Aku yang ada pada semua insan, *yogi* demikian walaupun bagaimana dalam segala hal ada pada-Ku (VI.31). Dia yang melihat segala sesuatu sama dalam persamaan jiwanya sendiri, baik dalam suka maupun duka, dia dinamakan *yogi* yang sempurna (VI.32).

Kesimpulannya orang yang telah mampu melihat Tuhan ada di dalam diri setiap mahluk, bahkan di dalam anjing kurap maupun pada seorang *brāhmaṇa* agung, maka ia adalah orang yang berhati suci dan dialah orang suci yang sempurna.

(13) Tuhan Ada Di dalam Nafas

Nafas sangat berkaitan dengan kehidupan mahluk. Mahluk yang tidak bernafas maka sudah pasti tidak hidup. Hidup memiliki hubungan dengan Tuhan, karena Tuhan lah yang memberikan kehidupan pada setiap mahluk. Uraian bahwa Tuhan ada di dalam nafas dapat ditemukan dala *mantram upaniṣad* sebagai berikut:

Ya prāne tisthan prānād antarah, yam prāno na veda, yasya pranah sariram, yah prānam antaro yamayati, esa ta ātmāntar-yāmy amrtah.

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.16)

‘Dia yang bermukim dalam nafas, tetapi yang berada di dalam nafas, atau nafas itu sendiri tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah nafas, yang mengendalikan nafas dari dalam, dia adalah *ātman*, pengendali dari dalam yang abadi’

Nafas atau *prana* identik dengan hidup, siapa saja yang tidak bernafas sama dengan tidak hidup atau mati. Semua orang dan semua kepercayaan mempercayai bahwa hidup dan kehidupan itu datangnya dari Tuhan. Nafas dalam Hinduisme dianggap sebagai Tuhan, karena Tuhan dan nafas-Nya yang kemudian menjadi nafas semesta tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu adalah benar jika ada orang yang memuja Tuhan dalam wujud nafas. Karena memang Tuhan ada di dalam nafas, sebagaimana pernyataan *mantram* Upaniṣad di atas.

(14) Tuhan Ada Di dalam Organ Bicara

Dalam banyak agama dipercayai bahwa alam ini diciptakan melalui sabda, firman, atau dalam kitab Hindu disebut sebagai suara *pranawa sabda* atau *Om kara*. Uraian bahwa Tuhan ada di dalam organ bicara dapat ditemukan dalam *upaniṣad* sebagai berikut :

***Ya vāci tisthan vaco’ntarah, yam van na veda, yasya vāk sari-ram,
yo vācam antaro yamayati, esa ta ātmantaryāmy amrtah.***

(Brhad-āranyaka Upaniṣad III.7.17)

‘Dia yang bermukim dalam organ wicara, tetapi yang berada di dalam organ wicara, yang organ wicara itu sendiri tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah organ wicara, yang mengendalikan organ wicara dari dalam, dia adalah *ātman*, pengendali dari dalam yang abadi’.

Sebagaimana diuraikan bahwa organ bicara biasanya disebut dengan istilah wicara saja, yang dalam banyak hal dipandang sebagai Tuhan itu sendiri. Hal ini terjadi karena pengertian wicara sama artinya dengan *vak* dan juga sama dengan *sabda* atau dapat juga disebut suara. *Om kara* yang juga disebut *Pranava Sabda* merupakan nama dan wujud Tuhan. Kemudian semua kata, wicara, dan suara dikuasai oleh Tuhan. Oleh sebab itu orang harus mengendalikan wicara, bicara, kata-kata, dan atau suara karena di dalamnya ada Tuhan. Juga tidaklah salah apabila manusia memuja Tuhan

dengan kata-kata di dalam kata-kata karena Tuhan ada dalam kata-kata sebagaimana uraian *mantram Upaniṣad* di atas.

(15) Tuhan Ada Di dalam Mata

Uraian tentang Tuhan ada di dalam mata, dapat ditemukan dalam upaniṣad berikut :

Yas caksusi tisthams caksuso'ntarah, yam caksur na veda, yasya caksuh sariram, yas caksur antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.18)

'Dia yang bermukim di mata, tetapi yang ada dalam mata, atau mata itu sendiri tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah mata, yang mengendalikan mata dari dalam, dia adalah *ātman*, pengendali dari dalam yang abadi'.

Mata bisa melihat karena di dalam mata ada derivat Tuhan, tanpa adanya (Itu) di dalam mata, maka mata tidak akan dapat melihat apa-apa. Setiap saat ketika orang menggunakan matanya, seyogyanya dapat menjadikan mata sebagai sarana untuk memuja Tuhan. Rasa syukur kepada Tuhan karena Tuhan berkenan ada pada matanya, dan tidak salah jika seseorang memejamkan matanya untuk memusatkan pikirannya demi memuja Tuhan yang ada dalam matanya, karena Tuhan ada di dalam mata sebagaimana uraian *mantram Upaniṣad* di atas.

(16) Tuhan Ada Di dalam Telinga

Uraian tentang Tuhan ada di dalam telinga dapat dijumpai dalam uraian upaniṣad berikut :

Yah stotre tisthams srotrād antarah, yam srotram na veda, yasya srotram sariram, yah srotram antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.19)

‘Dia yang bermukim dalam telinga, tetapi yang ada dalam telinga, yang telinga itu sendiri tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah telinga, yang mengendalikan telinga dari dalam, dia adalah ātman, pengendali dari dalam yang abadi’

Telinga adalah organ cerobong yang memungkinkan suara tertangkap dan dapat masuk ke ruang gendang telinga. Walaupun demikian tanpa ada unsur derivat Tuhan di dalam organ telinga, maka tidak mungkin telingan dapat mendengar. Sang Telinga di dalam telinga adalah unsur yang menyebabkan telinga mampu mengolah sumber bunyi sehingga dapat menafsirkan arti bunyi itu. Amatlah mulia jika setiap saat orang sadar bahwa di dalam telinganya ada Tuhan, dan adalah sangat mulia jika orang dapat memuja Tuhan dalam telinganya. Karena Tuhan memang ada di dalam telinga sebagaimana uraian *mantram Upaniṣad* di atas.

(17) Tuhan Ada Di dalam Pikiran

Uraian tentang Tuhan ada dalam pikiran dapat ditemukan dalam mantram upaniṣad berikut :

Yo manasi tiṣṭhan manaso’ntarah, yam mano na veda, yasya manah sariram, yo mano’ntaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-āraṇyaka Upaniṣad III.7.20)

‘Dia yang bermukim dalam pikiran, tetapi yang ada di dalam pikiran, yang pikiran itu sendiri tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah pikiran, yang mengendalikan pikiran dari dalam, dia adalah ātman, pengendali dari dalam yang abadi’

Pikiran manusia berasal dari pikiran Tuhan, hal ini dapat dimisalkan seperti api yang menyala di ujung lilin yang di dapat dari sebatang korek api. Antara korek api dan nyala api di ujung lilin adalah sama, hanya wujudnya yang berbeda. Demikian juga antara pikiran manusia dan pikiran Tuhan adalah sama. Oleh sebab itu barang siapa yang mampu menaklukkan pikiran yang tidak pernah dapat diam walaupun sedetik (yang ingin meniru aktivitas Tuhan), maka orang tersebut telah mampu menjadikan pikirannya kembali kepada Tuhan. Oleh sebab itu, pikiran sangat patut dijadikan sebagai sarana untuk memuja Tuhan, karena Tuhan itu sendiri berada di dalam pikiran sebagaimana uraian *mantram Upaniṣad* di atas.

(18) Tuhan Ada Di dalam Kulit

Uraian bahwa Tuhan ada di dalam kulit, dapat ditemukan dalam *upaniṣad* berikut :

Yas tvaci tisthams tvaco'ntarah, yam tvan na veda, yasya tvak sariram, yas tvacam antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.21)

'Dia yang bermukim di kulit, tetapi yang berada dalam kulit, yang kulit itu sendiri tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah kulit, yang mengendalikan kulit dari dalam, dia adalah *ātman*, pengendali dari dalam yang abadi'

Kulit dipandang sebagai tempat bermukimnya Tuhan, karena kulit mewakili tubuh secara keseluruhan. Kulit membungkus seluruh tubuh, maka setiap partikel elektron dan proton yang ada dalam tubuh manusia merupakan manifestasi dari Tuhan. Oleh sebab itu amatlah mulianya seseorang jika setiap melihat kulitnya dapat dijadikan sarana pemujaan kepada Tuhan. Karena Tuhan ada di dalam kulit sebagaimana diuraikan oleh *mantram Upaniṣad* di atas.

(19) Tuhan Ada Di dalam Buddhi

Uraian tentang Tuhan ada di dalam *buddhi* dapat ditemukan dalam uraian *upaniṣad* sebagai berikut :

Yo vijñane tisthan vijñānād antarah, yam vijñānam na veda, yasya vijñānām sariram, yo vijñānām antaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah.

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.22)

'Dia yang bermukim di dalam budhi, tetapi yang berada dalam budhi, yang budi itu sendiri tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah budi, yang mengendalikan budi dari dalam, dia adalah *ātman*, pengendali dari dalam yang abadi'.

Budhi adalah kecenderungan untuk berbuat yang benar, berbuat yang suci. Tanpa dorongan *budhi* seseorang kerap lalai dengan kebenaran dan kesucian. Hal tersebut terjadi karena manifestasi Tuhan ada di dalam *budhi*, di dalam *budhi* Tuhan mengendalikan segala gerak-gerik pañca Indria. Jika manusia ingin memenangkan *pañca indrianya* dari ketertarikannya terhadap kesenangan dunia, maka *budhi* mengundurkan diri. Pengunduran diri atau menghilangkan peran *budhi* ini menyebabkan manusia tidak berperasaan, dalam keadaan seperti itu, maka cenderung lupa dengan kebaikan, kebenaran, dan berbuat semaunya saja. Tetapi jika *budhi* berkembang dengan baik, maka perasaan manusia juga akan berkembang. Orang-orang yang berbudi baik, akan memiliki perasaan yang halus, mudah merasakan penderitaan orang lain sehingga memiliki sikap mudah menolong kesusahan orang lain. Ia akan dengan tulus membantu orang lain, sikap seperti itu terjadi karena manifestasi Tuhan telah sepenuhnya mengendalikan *abudhinya*, karena Tuhan memang berada di dalam *budhi*. Seorang akan menjadi mulia jika *budhinya* selalu dijadikan sebagai sarana memuji Tuhan, karena Tuhan ada di dalam *budhi* sebagaimana uraian *mantram* Upaniṣad di atas.

(20) Tuhan Ada Di dalam Air Mani

Uraian tentang Tuhan ada di dalam air mani dapat dijumpai dalam mantram upaniṣad berikut :

Yo retasi tisthan retaso'ntarah, yam reto na veda, yasya retah sariram, yo reto'ntaro yamayati, esa ta ātmāntaryāmy amrtah. Adrto drastā, asrutah srotā, amato mantā, avijnāto vijnāatā, n nyo'to'sti drasta, nanyo'to'sti srotā, nānyo'to'sti mantā, nānyo'to'sti vijnātā, esa ta ātmāntaryāmy amrtah

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad III.7.23)

'Dia yang bermukim dalam air mani, tetapi yang berada dalam air mani, atau air mani itu sendiri tidak mengetahuinya, yang tubuhnya adalah air mani, yang mengendalikan air mani dari dalam, itu adalah ātman, pengendali dari dalam yang abdi. Dia tidak pernah terlihat tetapi sebagai penglihat, Dia tidak pernah didengar tetapi sebagai pendengar, Dia tidak pernah dimengerti tetapi sebagai yang mengerti, Dia tidak pernah dapat dipikirkan tetapi sebagai pemikir.

Tidak ada yang melihat selain dia, tidak ada pendengar selain dia, tidak ada yang mengerti selain dia. Dialah *ātman*, pengendali dari dalam yang abadi’.

Air mani (biasanya juga disebut **air** saja), juga dipandang oleh sebagian besar pendapat sebagai asal mula kehidupan. Hal ini sesuai dengan daftar urutan *aṣṭaprakṛti* di mana air merupakan urutan kedua dari 8 (delapan) *prakṛti* Tuhan (**tanah, air, api, udara, ether, pikiran, budhi, dan ego**). Sehingga air lebih konkritnya lagi **air mani** dipandang sebagai istana atau bahkan Tuhan sendiri, sebab makhluk-mahluk ini ada karena adanya pertemuan antara air mani sang jantan dengan air mani betina maka muncullah kelahiran atau kehidupan makhluk yang baru.

Kelahiran ataupun kehidupan tidak akan terjadi manakala hanya ada air mani jika Tuhan tidak ada di dalamnya, sebab yang menjadikan sesuatu itu ada dan menjadikan hidup, jika ada Tuhan di dalamnya. Oleh sebab itu tidaklah salah jika Tuhan dipandang ada dalam air mani. Bahkan memandang Tuhan ada di dalam air mani memiliki efek positif terhadap pencegahan adanya perzinahan. Orang yang mempercayai bahwa Tuhan itu ada dalam air maninya tidak akan sembarangan untuk mengeluarkan air mani pada wanita yang bukan haknya. Amat baik jika Tuhan dipuja dalam air mani karena Tuhan memang ada dalam air mani sebagaimana uraian *mantram Upaniṣad* di atas.

(21) Tuhan Ada Di dalam Jantung

Esa ma ātmāntar hrdaye’niyān vriher vā, yavād v sarsapād, vā syamākad vā syāmāka tantutād vā; esa ma ātmāntar hrdaye jyāyān prthivyaāh jyāyan antariksāj jayān divah, jyāyān ebhyo lokebhyaḥ

(Chandogya Upaniṣad III.14.3)

‘Inilah *ātma* yang terletak pada jantung, lebih kecil dari sebutir padi, lebih kecil dari sebutir jagung, lebih kecil dari biji mostar, lebih kecil dari biji jawawut, lebih kecil dari bagian yang lembut dari biji jewawut. Inilah *ātma*, yang berada di jantung, lebih besar dari bumi, lebih besar dari antariksa, lebih besar dari langit, lebih besar dari alam ini’

Ke duapuluh satu tempat yang dinyatakan sebagai tempat Tuhan (dalam hal ini ditulis dengan *ātman*, terkadang *Ātman*) sebagaimana diuraikan dalam kitab suci (**Bṛhad-āraṇyaka Upaniṣad III.7.3-23** dan **Chandogya III.14.3**) di atas telah ditemukan dan direalisasikan secara sempurna oleh para *rṣi*, sehingga para *rṣi* mampu merealisasikan dirinya menjadi Tuhan itu sendiri, yang akhirnya ia bisa berkehendak dan berbuat apa saja seperti apa yang diperbuat oleh Tuhan.

Dalam **mantram Chandogya III.14.3** sangat jelas diuraikan bahwa Tuhan itu bersemayam di dalam *microcosmos* **sebagai unsur yang terkecil** dan juga bersemayam di luar *macrocosmos* **sebagai unsur yang terbesar**. Hal ini memberikan penjelasan bahwa **alam semesta ini bukan hanya diresapi dan diliputi tetapi alam semesta ini adalah Tuhan. Uraian ini menjadi penjelasan bahwa alam semesta memang mahluk hidup.**

Demikianlah uraian-uraian dalam kitab suci bahwa Tuhan menguasai segala tempat, di manapun manusia akan bertemu dengan Tuhan. Oleh sebab itu sesungguhnya tidaklah tepat mengatakan bahwa ada orang tak beriman, tak ber-Tuhan. Hiteratur dan filsafat Hindu menyatakan bahwa sesungguhnya tidak ada orang hidup di dunia ini yang ateis.

4.2.3. Tuhan Segala-galanya

Semua orang dari manapun asalnya apapun agamanya harus sepakat bahwa tidak ada yang mengetahui wujud Tuhan. *Bhagavadgītā* X : 2 menyatakan; *namevidhuh suraganah prabavam na maharsyah aham adhir hy devanam maharsyah ca sarvasah* ‘janganakan manusia para *maharṣi* dan para *deva* sekalipun tidak mengetahui wujud Tuhan’. Karena seperti itu maka adalah sangat sulit untuk menguraikan tentang apa, siapa, dan seperti apakah Tuhan itu. Untuk mengungkapkan atau menggambarkan Tuhan yang seperti itu, maka kitab suci memberikan berbagai kiasan atau perumpamaan. Semua kiasan atau semua perumpamaan yang ditampilkan tetap tidak dapat menggambarkan Tuhan. Oleh sebab itu Tuhan diberikan predikat **“maha”** ini, maha itu, dan berbagai gelar yang di depannya dilengkapi dengan kata **“maha”**. Walaupun demikian nama dan berbagai predikat yang diberikan kepada-Nya tetap belum cukup untuk menggambarkan tentang Tuhan. Akhir untuk mempersingkat nama dan predikat Tuhan yang tak pernah dapat

didefinisikan, maka diberikan gelar; **“maha segalanya”**. Tuhan itu *nirguna Brahma* artinya Tuhan tidak dapat diberikan atau dikenakan atribut apapun oleh manusia. Tetapi Tuhan dalam pemahaman seperti itu tak terjamah oleh pikiran. Untuk kepentingan pemujaan terhadap Tuhan, maka Tuhan dapat diumpamakan dengan berbagai manifestasi-Nya dalam berbagai atribut.

Atribut-atribut tersebut hanyalah berupa manifestasi dari sifat-sifat-Nya, sebagaimana diuraikan dalam *śloka-śloka* kitab suci *Bhagavadgītā*. Dalam *śloka Bhagavadgītā* VII.8-11 dinyatakan bahwa Tuhan adalah sebagai :

- (1) Tuhan adalah rasa di dalam air,
- (2) Tuhan adalah cahaya dalam bulan dan matahari,
- (3) Tuhan adalah *pranava* dalam semua Veda,
- (4) Tuhan adalah suara di ether,
- (5) Tuhan adalah kemanusiaan dalam manusia,
- (6) Tuhan adalah keharuman lembutnya tanah,
- (7) Tuhan adalah terang benderangnya nyala api,
- (8) Tuhan adalah nyawanya semua insane,
- (9) Tuhan adalah semangat *tapa bratanya* para pertapa,
- (10) Tuhan adalah benih abadi semua mahluk,
- (11) Tuhan adalah akal dari kaum intelek,
- (12) Tuhan adalah kecemerlangan sinar cahaya,
- (13) Tuhan adalah kekuatan dari orang yang kuat,
- (14) Tuhan adalah keinginan pada semua mahluk,

Juga di dalam *śloka* kitab suci *Bhagavadgītā* IX.16-19) dinyatakan bahwa Tuhan antara lain adalah sebagai :

- (1) Tuhan adalah Korban persembahan
- (2) Tuhan adalah Sajen korban
- (3) Tuhan adalah Sesajen kepada para leluhur
- (4) Tuhan adalah Bahan ramuan obat
- (5) Tuhan adalah *Mantra*
- (6) Tuhan adalah Mentega murni
- (7) Tuhan adalah Api
- (8) Tuhan adalah Persembahan harta
- (9) Tuhan adalah Bapak, Ibu, Pelindung, Datuk alam semesta
- (10) Tuhan adalah Objek ilmu pengetahuan suci

- (11) Tuhan adalah *Om̐kara*
- (12) Tuhan adalah *Ṛgveda*, *Sāmaveda*, dan *Yajurveda*
- (13) Tuhan adalah Tujuan, Pengemban, Penguasa
- (14) Tuhan adalah Saksi
- (15) Tuhan adalah Tempat perlindungan
- (16) Tuhan adalah Kawan
- (17) Tuhan adalah Asal mula dan akhir kesudahan
- (18) Tuhan adalah Dasar tempat penyimpanan benih abadi

Juga dalam *śloka* lain masih dalam kitab suci *Bhagavad-gītā* X.20-39) ditemukan juga predikat-predikat Tuhan antara lain sebagai berikut :

- (1) Tuhan adalah sang Diri yang ada dalam hati semua mahluk
- (2) Tuhan adalah permulaan, pertengahan, dan akhir dari semua mahluk
- (3) Tuhan adalah *Viṣṇu* di antara para *Āditya*
- (4) Tuhan adalah Matahari di antara benda-benda bersinar
- (5) Tuhan adalah *Marici* di antara *Marut*
- (6) Tuhan adalah Bulan di antara gugusan bintang-bintang
- (7) Tuhan adalah *Samaveda* di antara *Veda-veda*
- (8) Tuhan adalah *Indra* di antara para *deva*
- (9) Tuhan adalah pikiran di antara indria-indria
- (10) Tuhan adalah kesadaran di antara mahluk-mahluk
- (11) Tuhan adalah *Sankara* di antara para *Rudra*
- (12) Tuhan adalah *Kubera* di antara para *yaksa* dan *raksasa*
- (13) Tuhan adalah *Pavaka* di antara para *Vasu*
- (14) Tuhan adalah *Maha Meru* di antara gunung-gunung
- (15) Tuhan adalah *Brihaspati* di antara pendeta rumah tangga
- (16) Tuhan adalah Skanda di antara panglima angkatan perang
- (17) Tuhan adalah Samudera di antara hamparan air
- (18) Tuhan adalah *Bṛgu* di antara para *mahārṣi*
- (19) Tuhan adalah *Om̐kara* di antara ucapan suci
- (20) Tuhan adalah *japa mantra* di antara *yajña*
- (21) Tuhan adalah *Asvatha* di antara kayu-kayuan
- (22) Tuhan adalah *Nārada* di antara *Devarsi*
- (23) Tuhan adalah *Chitarata* di antara para *Gandharva*
- (24) Tuhan adalah *Kapila* di antara para *Siddha*

- (25) Tuhan adalah *Uccaisravasa* di antara para kuda
- (26) Tuhan adalah *Airavata* di antara raja gajah
- (27) Tuhan adalah maharaja di antara manusia biasa
- (28) Tuhan adalah *Vajra* di antara para senjata
- (29) Tuhan adalah *Kamandhenu* di antara para sapi
- (30) Tuhan adalah *Kandarpa* di antara yang membiakan keturunan
- (31) Tuhan adalah *Vasuki* di antara para ular
- (32) Tuhan adalah *Ananta* di antara para naga
- (33) Tuhan adalah *Varuna* di antara penghuni air
- (34) Tuhan adalah *Aryanik* di antara para roh leluhur
- (35) Tuhan adalah *Yama* di antara penegak hukum
- (36) Tuhan adalah *Prahlada* di antara para *daitya*
- (37) Tuhan adalah Waktu di antara penghitung
- (38) Tuhan adalah Singa di antara para binatang
- (39) Tuhan adalah Garuḍa di antara bangsa burung
- (40) Tuhan adalah Angin di antara yang dapat membersihkan
- (41) Tuhan adalah *Rāma* di antara pahlawan kebenaran
- (42) Tuhan adalah *Makara* di antara bangsa ikan
- (43) Tuhan adalah *Garigā* di antara semua sungai
- (44) Tuhan adalah Permulaan, pertengahan, akhir dari ciptaan
- (45) Tuhan adalah Pengetahuan sang Diri di antara pengetahuan
- (46) Tuhan adalah Dialektika di antara semua diskusi
- (47) Tuhan adalah huruf A di antara semua aksara
- (48) Tuhan adalah Kata Majemuk di antara kata jadian
- (49) Tuhan adalah Waktu yang kekal abadi
- (50) Tuhan adalah Pembagi yang menghadap ke segala penjuru
- (51) Tuhan adalah Kematian yang meliputi segala ciptaan
- (52) Tuhan adalah Asal mula yang akan ada nanti
- (53) Tuhan adalah Kemasyhuran, Kemakmuran, Ucapan, Ingatan, Kecerdasan, Keteguhan hati, dan Kesabaran dalam sifat wanita
- (54) Tuhan adalah *Brhatsāma* di antara lagu pujian
- (55) Tuhan adalah *Gayatri* di antara metrum
- (56) Tuhan adalah *Margasirsa* di antara bulan-bulan
- (57) Tuhan adalah Musim Semi di antara musim-musim
- (58) Tuhan adalah Penipu di antara penjudi
- (59) Tuhan adalah Kecemerlangan di antara semua yang indah

- (60) Tuhan adalah Kejayaan dan usaha
- (61) Tuhan adalah Kebaikan dari segala yang baik
- (62) Tuhan adalah *Vāsudeva* di antara wangsa *vrsni*
- (63) Tuhan adalah *Dhananjaya* (Arjuna) di antara *pandava*
- (64) Tuhan adalah *Vyāsa* di antara para muni sempurna
- (65) Tuhan adalah *Usanā* di antara para penyair
- (66) Tuhan adalah Kekuatan hukum dari semua penghukum
- (67) Tuhan adalah Negarawan di antara yang mengejar kejayaan
- (68) Tuhan adalah Kebisuan di antara segala rahasia
- (69) Tuhan adalah Kebijaksanaan dari orang bijak
- (70) Tuhan adalah Benih makhluk hidup
- (71) Tuhan adalah Asal mula keberadaan baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak.

Dari uraian tentang sifat Tuhan yang meresapi segala-galanya, memberikan membenaran bahwa **tidak ada tempat sekecil elektron atom di alam semesta ini yang tidak diresapi oleh Tuhan**. Dengan demikian hal itu membenarkan pendapat *Upaniṣad* yang mengatakan bahwa **alam semesta ini merupakan wujud kasar (materi) dari Tuhan Yang Maha Kuasa. *Ātma-Paramātma* ‘Roh Tuhan’ yang meresapi seluruh partikel elektron atom alam semesta menjadikan alam semesta ini memiliki kesadaran roh. Hal ini membuat alam semesta sebagai makhluk hidup, yang mengalami kelahiran, pertumbuhan atau perkembangan, serta mengalami kematian yang berulang-ulang. Hal ini membenarkan kembali paham *Upaniṣad* dan filsafat Hindu bahwa di alam semesta ini tidak ada yang mati, tetapi semuanya hidup, karena Tuhan sebagai pemberi hidup ada di alam semesta ini.**

4.2.4. Cahaya Matahari dan Bulan Adalah Cahaya Tuhan

Sampai saat ini suara minor dari luar Hindu tetap berseliweran. Kata-kata vulgar di media cetak dan media elektronik juga dari berbagai tempat ibadah masih tetap santer kedenagaran. Mereka dengan bahasa lugas dan tegas dengan menggunakan alat penguat suara dengan lantang mengatakan bahwa orang-orang primitif menyembah matahari atau juga menyembah bulan dan benda-benda ciptaan Tuhan yang tiada lain semuanya itu adalah benda mati. Perbuatan menyembah matahari atau bulan dikatakan sebagai perbuatan yang

paling dimurkai Tuhan. Demikian kira-kira ringkasan setiap isi ceramah di seputar pemujaan terhadap benda-benda alam, dan kalimat ini sudah familiar terdengar di telinga. Para pembicara tidak pernah memperdulikan apa ada orang yang merasa dilecehkan atau tidak. Perhatikan baik-baik bagaimana para pengisi acara mimbar agama di berbagai pemancar TV.

Banyak umat Hindu yang awam dengan ajaran agamanya terkadang merasa minder dan tersudutkan dengan kalimat-kalimat seperti itu. Untuk kepentingan memberikan kemantapan terhadap keyakinan umat Hindu dibutuhkan peran para kaum intelektual untuk mendeskripsikan bagaimana sesungguhnya keimanan umat Hindu terhadap benda-benda ciptaan Tuhan yang dipandang disembah itu. Sesungguhnya umat Hindu tidak perlu merasa minder atau tertekan dengan uraian orang lain, umat Hindu harus menyadari bahwa umat Hindu memiliki perspektif dan cara yang berbeda dalam mengungkapkan keyakinan dan ketaatan terhadap Tuhan. Namun umat Hindu harus yakin bahwa walaupun berbeda caranya, tetapi esensinya adalah sama. Untuk itu umat Hindu tidak perlu malu, minder, dan tertekan malah harus bangga, karena matahari dan bulan yang kita lihat secara kasat mata sebagai benda propan (*sakala*), namun energi cahaya yang dipancarkan tiada lain adalah energi cahaya Tuhan. Oleh sebab itu memuja *Sang Hyang Ratih* (*Chandra*, Bulan) dan *Sang Hyang Sūrya* (*Sūrya*, Matahari) bukan perbuatan yang hina, sebagaimana dinyatakan dalam *śloka Bhagavadgītā*:

*Yad āditya gatam tejo jagad bhāsayate 'khillam,
Yac candramasi yac cāgnau tat tejo viddhi māmakam*

(**Bhagavadgītā XV.12**)

'Cahaya yang menetap pada matahari menerangi seluruh dunia, yang ada pada bulan dan dalam api, ketahuilah bahwa sinar itu adalah cahaya-Ku'

*bhisāsmād vātah pavate, bhisodeti sūryah, bhisāsmād agnis cendras
ca mrtyur dhāvati pañcama iti.*

(**Taittiriya Upaniṣad II.8.1**)

'Karena takut kepada-Nya maka angin bertiup, karena takut kepada-Nya maka matahari terbit, karena takut kepada-Nya maka *deva Agni*, *deva Indra*, *deva Yama* dan yang kelima lari'

bhayād asyāgnis tapati, bhayat tapati sūryah, bhayād indras ca vāyus ca mrtyur dhāvati pañcamah.

(Katha Upaniṣad II.3.3)

'Karena ketakutan terhadap-Nya maka api bisa membakar, karena ketakutan kepada-Nya matahari memberi panas, karena takut baik *deva Indra* (pemimpin deva) dan *Vāyu* serta *deva Yama*, kelimanya lari'

eso 'gnis tapaty esa sūrya esa parjanya maghavān esa vāyuh, esa prthivi rāyir devah sad asac cāmrtam ca yat.

(Prasna Upaniṣad II.5)

'Sebagai api maka Dia membakar, Dia adalah matahari, Dia adalah *devata* hujan yang melimpahi hujan, Dia adalah angin, Dia adalah tanah, benda, *devata*; Dia adalah makhluk dan bukan makhluk, dan Dia adalah yang abadi'

Mantram di atas dengan sangat jelas mengatakan bahwa cahaya yang ada pada matahari, bulan, dan api adalah cahaya Tuhan (manifestasi Tuhan). Ini juga memberikan pengertian bahwa apa yang disebut matahari, bulan, bintang, angin, api, di dalamnya ada roh yang menghuninya. Hal ini didukung lagi oleh pernyataan *isa vasyam idam sarvam* dan *sarva khalu idam Brahman* 'semuanya adalah Tuhan'. *Sarvam brahmopanisadam* 'semuanya adalah *brahman* dalam upaniṣad'. Ini membuktikan bahwa semua benda di alam semesta ini mengandung atau mempunyai roh, dan roh yang ada di dalamnya tidak lain adalah roh manifestasi Tuhan.

4.2.5. Tuhan Masuk Ke Bumi Memelihara Semuanya

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh para ahli antropologi, sosiologi, teologi menemukan bahwa konsep kepercayaan yang mempercayai bahwa dalam semua benda ada rohnya dianggap sebagai kepercayaan awal manusia yang bersifat *animisme*. *Animisme* ini yang dianggap berevolusi menggiring manusia kepada pemahaman yang benar tentang agama. Menurut para pakar sosiologi, antropologi, dan teologi non Hindu, maka agama yang dianggap sudah maju adalah agama yang telah

meninggalkan paham atau kepercayaan *animis*nya itu. Dalam Hinduisme kepercayaan *animisme* bukan sebuah kepercayaan yang hina. Penganut Hindu yang memuja Tuhan dalam segala ciptaan-Nya tidak dianggap sebagai seorang yang sesat sebab Tuhan memang ada dalam ciptaan-Nya. Inilah yang menjadi **dasar Kosmologi Hindu**, bahwa alam semesta hidup, atau berjiwa atau bernyawa seperti makhluk hidup. Tudingan terhadap agama Hindu yang dianggap sebagai agama *animis* jangan sampai membuat membuang kepercayaan itu. Tuhan sendiri bersabda dalam *Bhagavadgītā*:

*Gām āvisya ca bhūtāni dhārayāmy aham ojasā,
Pusnāmi causadhīh sarvāh somo bhūtvā rasātmakah.*

(**Bhagavadgītā XV.13**)

‘Setelah masuk ke dalam bumi, Aku pelihara semua insan dengan energi-Ku, setelah menjadi cairan *soma*, Aku hidupi tumbuh-tumbuhan semua’

*iśāvāsyam idam sarvam yat kim ca jagatyām jagat tena tyatena
bhunjitha, mā grdhah ksayasvid dhanam.*

(**Isa Upaniṣad 1**)

‘Ketahuilah bahwa semua yang ada ini dibungkus oleh Tuhan. Karena itu temukanlah kebahagiaanmu pada keterlepasan dan jangan menginginkan sesuatu yang menjadi hak orang lain’

*tasya ha vā etasyaivam, pasyatah, evam manvānasya, evam vijānasa
ātmatāh prānah, ātmata āsā ātmātah smarāh, ātmata ākāśah, ātmatas
tejah, ātmata āpah, ātmata āvirbhāva tirobhāvau ātmato’nnam ātmato
balam, ātmato vijñānam, ātmato dhyānam, ātmatas cittam, tmatah
samkalpah, ātmato manah, ātmato vāk, ātmato nāma, ātmato mantrah,
ātmanah karmāni, tmata evedam, sarvam iti.*

(**Chāndogya Upaniṣad VII.26.1**)

‘Bagi dia yang melihat hal ini, yang berpikir tentang hal ini, yang mengerti hal ini, *prāna* keluar dari *ātman*, harapan dari *ātman*, angkasa dari *ātman*, panas dari *ātman*, air dari *ātman*, pemunculan dan hilangnya sesuatu dari *ātman*, makanan dari *ātman*, kekuatan dari *ātman*, budhi dari *ātman*, *samadhi* dari *ātman*, pikiran dari *ātman*, penentuan dari

ātman, keinginan dari *ātman*, wicara dari *ātman*, nama dari *ātman*, wirama suci dari *ātman*, pekerjaan suci dari *ātman*, memang semuanya dari *ātman*'

Dari uraian *śloka Bhagavdgita* dan *mantram upaniṣad* di atas menjadi kunci keyakinan bahwa Tuhan ada di dalam setiap benda. Kalimat *Bhagavadgītā* yang menyatakan “setelah masuk ke dalam bumi, Aku pelihara semua insan dengan energi-Ku”. *Śloka* ini memberitahukan kepada manusia bahwa Tuhan memanifestasikan diri-Nya dalam daya-daya (energi alam, *dinamisme*) setelah masuk ke dalam alam atau bumi. Hal ini akan segera dapat dimengerti bahwa “**daya kohesi atau energi ikat antar atom-atom molekul semua benda baik gas, cair, dan padat merupakan energi Tuhan karena Tuhan sendiri masuk ke dalamnya**”. Sebagaimana juga ada pernyataan *Upaniṣad* lainnya yang menyatakan *ātmaivedam sarvam iti* ‘**ātma sesungguhnya adalah seluruh alam ini**’ (Chandogya Upaniṣad VII.25.2). Kesadaran akan serba *ātma* atau serba roh dan serba hidup menjadi basis dalam Kosmologi Hindu.

4.3. Tuhan Menciptakan Manusia Melalui Pikiran-Nya

4.3.1. Manusia Gambaran Tuhan Diciptakan dari Yajna-Nya

Dalam kitab *Brahamana Purāṇa* dikisahkan bahwa setelah dunia ini tercipta, maka Tuhan ingin agar dunia yang sudah diciptakan ini segera dihuni oleh beberapa makhluk. Tuhan berpikir bahwa makhluk yang akan memelihara dunia ini adalah makhluk yang memiliki kecerdasan agar apa yang sudah ada tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin. Selanjutnya Tuhan berpikir bahwa Ia harus menciptakan makhluk yang memiliki kesempurnaan seperti diri-Nya. Kemudian Tuhan berpikir dan melakukan pemusatan pikiran-Nya dan berkata dalam pikiran-Nya; Aku akan menjadikan diri-Ku. Maka muncullah manusia yang pertama yaitu ***Sang Manu***.

Tindakan Tuhan menciptakan manusia ini merupakan tindakan *yajña*, korban dari diri-Nya tanpa mengharapkan balasan kecuali makhluk itu hanya menerima cinta kasih-Nya saja. *Yajña* atau tindakan berkorban yang dilakukan oleh Tuhan yang mulia itu, diharapkan dapat dicontoh atau diteladani oleh makhluk ciptaan-Nya terutama sekali oleh umat manusia karena manusia merupakan gambaran atau citra dari Tuhan, sebagaimana *śloka* suci *Bhagavadgītā* mengatakan :

*Saha yajnāh srstva purvovā prajāpatih,
Anena prasavisyadhvam esa vo 'stv ista kāmadhuk.*

(Bhagavadgītā III. 10)

'Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yajña*, berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagaimana sapi perah yang memenuhi keinginanmu'

Dari *śloka* di atas manusia diharapkan dalam mengembangkan keturunan, maka anak-anaknya yang lahir darinya juga harus dipandang sebagai *yajña*. Dari anak-anaknya itu para orangtua yang telah melahirkannya tidak mengharapkan apa-apa kecuali agar anak-anaknya dapat menerima kasih sayang orangtuanya, dan menjadi anak yang baik. Itu saja sudah cukup sebagai balasan kepada orangtua, demikian juga manusia terhadap Tuhan, Tuhan tidak meminta apa-apa kecuali manusia dapat menerima anugerah Tuhan, dan dapat menjadi orang baik. Sebab kebaikan dan cinta kasih sayang adalah gambaran Tuhan. Orang suci yang paling terkenal saat ini di dunia yang bernama Sathya Nārāyaṇa, berulang kali Beliau menyatakan; *love is God and God is love, serve all, love all, manava seva is madhava seva* 'cinta kasih sayang adalah Tuhan dan Tuhan adalah cinta kasih sayang, melayani semua mencintai semua, melayani manusia sama dengan melayani Tuhan' Wejangan Beliau merupakan bagian dari **kesadaran kosmik, kesadaran jagat raya** atau kesadaran universal.

4.3.2. Tuhan Ada dalam Tubuh Manusia

Agar maksud dan pikiran Tuhan dapat dibaca oleh manusia, maka Tuhan memasuki tubuh manusia menyatu dalam *ātman* manusia. Sebagaimana telah diuraikan dalam uraian di atas bahwa Tuhan menempati semua organ dan indria manusia, seperti pada pikiran, wicara, telinga, budhi, air mani, dan sebagainya (*Bṛhad-āraṇyaka* III.7.16-23). Ada juga diuraikan dalam *Upaniṣad* bahwa Tuhan itu ada di dalam jantung. Karena Tuhan berada di dalam tubuh manusia, mereka yang bodoh atau tidak berpengetahuan tidak mengetahui dan tidak memperhatikan-Nya (*Bhagavadgītā* IX.11). Tuhan adalah jiwa yang ada pada semua insan (*Bhagavadgītā*. VII. 9). Orang-orang yang tidak memahami pengetahuan *Ātmavidyā* atau *Brahmavidyā* tidak akan pernah mengerti bahwa di dalam dirinya ada Tuhan.

Bila saja kesadaran manusia terhadap *ātman* atau roh berkembang secara baik, menyadari bahwa roh yang ada pada setiap makhluk apalagi pada diri manusia adalah hakikat Tuhan itu sendiri, maka secara aksiologis akan berdampak positif pada terciptanya kesadaran manusia secara tulus dan naluriah untuk menghargai hidup setiap makhluk. Secara aksiologis akan menghargai terhadap sesama makhluk hidup apalagi terhadap sesama manusia. Saat ini perang terjadi di mana-mana dapat dipastikan bahwa manusia telah kehilangan pengetahuan *ātmavidyā*-nya, walaupun mereka mengaku beragama secara fanatik, namun tidak menunjukkan rasa belas kasihan. Karena *ātmavidyā*-nya tertutup, maka matahatinya buta tidak dapat melihat kebenaran yang hakiki. Mereka lebih banyak melihat melalui kebenaran ego. Kebenaran *tat tvam asi* harus dikembangkan untuk mengkikis habis kebenaran ego.

4.3.3. Catur Varna untuk Memelihara Dunia

Manusia dilahirkan ke dunia dimaksudkan untuk menunjukkan kepada dunia tentang gambar atau bayangan Tuhan. Sehingga diciptakanlah tubuh dan wajah manusia yang sangat sempurna di antara semua ciptaan. Selain tugas manusia untuk menjadi gambar Tuhan, manusia juga punya tugas untuk merawat atau memelihara alam semesta yang sudah diciptakan tersebut. Kitab suci (*Mānava dharmasāstra* I.87-91) mengatakan, bahwa untuk memelihara dunia beserta isinya Tuhan menciptakan berbagai macam profesi. Juga dalam kitab suci *Bhagavadgītā* disebutkan ; *catur varna* adalah ciptaan Tuhan menurut pembagian kualitas dan kerja (*Bhagavadgītā* IV.13).

Hal ini mengandung pengertian bahwa semua keberadaan mempunyai manfaat masing-masing, tidak ada sesuatu yang ada di dunia ini yang bersifat sia-sia. Sebagaimana diuraikan di depan bahwa semua kelompok manusia lahir dari bagian-bagian tubuh manusia kosmis, setiap bagian menjadi pelengkap dalam integral sistem. Itu berarti yang satu tidak dapat menolak yang lain, atau yang satu tidak dapat mengabaikan yang lainnya.

4.4. Penciptaan Hewan-hewan

4.4.1. Tuhan Benih Semua Makhluk

Seorang yang tidak menyadari bahwa Tuhan ada pada semua makhluk hidup tidak terkecuali pada binatang dan tumbuhan kerap memaki sesama

manusia dengan sebutan binatang. Orang yang marah kerap mengeluarkan kata-kata : “binatang kau; kerbau kau, sapi kau, kucing kau, dan sebagainya”. Bahkan makian yang dianggap paling jelek adalah kata-kata; “anjing kau”. Namun seseorang yang mempunyai pengetahuan *Brahmavidyā* atau *Ātmavidyā* seharusnya tidak mengatakan kata-kata yang tidak bijaksana itu. Orang yang berbuat salah, jelas karena *avidyā* (ketidaktahuan) dan jika manusia sewaktu-waktu mengalami *avidyā*, maka hal itu merupakan sesuatu yang sangat manusiawi. Hanya setelah seseorang mengetahui dirinya *avidyā* seseorang harus mencari pengetahuan hingga menjadi *vidyāka* (berpengetahuan). Bila seseorang telah berpengetahuan dan benar-benar tahu, maka akan dapat menyadari bahwa Tuhan ada dalam diri setiap makhluk. Sebagaimana diuraikan dalam kitab *Bhagavadgītā*; Tuhan adalah benih abadi dari setiap makhluk (Bhagavadgītā VII .10). Risalah dalam kitab *Manusmṛti* menguraikan bahwa hewan-hewan merupakan manifestasi dari *Manu* sendiri (sebagaimana uraian kitab suci *Manava Dharmasāstra* dan berbagai kitab *Purāṇa*).

Bahkan dalam *Brahmavaivarta Purāṇa* dengan sangat jelas menguraikan bahwa ternyata, **nahluk hidup seperti kayu, hewan berkaki dua hewan berkaki empat dilahirkan oleh para ṛṣi'orang suci yang memiliki tingkat kesucian sama dengan deva.** Jika saja ajaran *Purāṇa* ini meresap dalam hati setiap manusia, maka rasa cinta kasih akan menyusup dalam semua jaringan sel tubuh dan cinta kasih itu akan membuat air mata jatuh bercucuran ketika ada matanya melihat orang lain atau makhluk lain yang menderita. Ini mungkin merupakan hayalan dan mimpi indah di siang hari bolong. Tetapi hal itu akan menjadi pemandangan yang indah ketika era *Satya Yuga* tiba.

4.4.2. Hewan Berinkarnasi Menjadi Manusia

Setiap jenis kehidupan ingin berinkarnasi menjadi manusia. Jika tumbuh-tumbuhan ingin menjelma menjadi hewan, sebaliknya hewan-hewan ingin dapat menjadi manusia. Hanya cukup disayangkan setelah menjelma menjadi manusia, banyak manusia tidak dapat mempertahankan kemanusiaannya akhirnya kembali menjadi binatang. Contoh orang yang melakukan tindakan *brunaha* atau menggugurkan bayi dalam kandungannya, karena semata-mata hanya untuk pertimbangan kebaikan dirinya sendiri berakibat *karma* yang sangat buruk yakni ia akan lahir dari kandungan srigala. (*Ślokantara* 16).

4.4.3. Tumbuhan dan Hewan Sebagai Komoditi Yajna

Tujuan utama dari suatu keberadaan adalah untuk melakukan *yajña*. Hewan dan tumbuhan diciptakan adalah untuk *yajña* dan juga melayani kebutuhan atau kepentingan umat manusia. Tumbuhan membaktikan tubuhnya untuk disantap oleh binatang pemakan tumbuhan. Tumbuhan dan hewan membaktikan tubuhnya untuk disantap oleh manusia. Tumbuhan dan hewan merasa sangat bahagia ketika tubuhnya disantap oleh manusia-manusia bijak. Karena sebelum tubuhnya disantap terlebih dahulu diadakan pemujaan untuk kesucian *ātma* yang ada di dalam tubuh hewan dan tumbuhan tersebut agar kelak dapat menjelma menjadi makhluk yang lebih tinggi statusnya. Karena faktor penyucian terhadap roh yang ada pada hewan dan tumbuhan itulah kehadiran manusia merupakan penolong bagi makhluk lain.

Manusia dianggap tidak bersalah memakan makanan yang berasal dari hewan maupun dari tumbuhan. Sebab Tuhan telah menetapkan hukum untuk yang memakan dan yang dimakan. Makhluk yang lebih lemah atau lebih kecil akan dimakan oleh makhluk yang lebih kuat atau lebih besar. Hal ini termasuk dalam hukum yang memakan dan yang dimakan sebagaimana *śloka Dharmasāstra* mengatakan:

*Nātā dusyatyadannādyān prānino 'hanya hanyapih,
dhatraiva sristā hyādyācc prānino 'ttāra eva ca*

(**Mānava dharmasāstra V.30**).

'Pemakan makanan yang setiap harinya menelan segala apa yang seharusnya menjadi makanannya, tidaklah berbuat dosa adanya, karena Maha Pencipta sendiri menciptakan keduanya, yaitu yang memakan dan yang dimakan dengan tujuan khusus untuk itu (memakan dan dimakan).

Dalam *Mānava dharmasāstra* juga dikatakan bahwa keberadaan semua makhluk hidup selain untuk kebutuhan manusia, yang lebih penting lagi adalah untuk kepentingan pelaksanaan *yajña* atau upacara. Dinyatakan dalam *Dharmasāstra* bahwa berbahagialah hewan yang dibunuh untuk kepentingan *yajña*, ritual atau upacara, sebagaimana pernyataan kitab *Mānava dharmasāstra* berikut :

*Yajnāya jagdhir mamsasyetyesa daiwo vidhīh smritah,
Ato'nyathā pravrittistu rāksaso vidhirucyate.*

(Mānava dharmasāstra V.31).

'Penggunaan daging adalah wajar untuk upacara "kurban", hal mana dinyatakan sebagai peraturan yang dibuat oleh para *deva*, tetapi jika memaksa menggunakannya dalam hal yang lain adalah peraturan yang cocok untuk para raksasa'.

*Yajnārtham pacavah srstāh svameva sayambhavā,
Yajñasya bhūtyai sarvasya tasmādyajne vadho 'vadhadh.*

(Mānava dharmasāstra V.39)

'*Svayambhu* telah menciptakan hewan-hewan untuk tujuan upacara kurban, upacara-upacara kurban telah diatur sedemikian rupa untuk kebaikan seluruh bumi ini, dengan demikian penyembelihan hewan untuk upacara bukanlah penyembelihan dalam arti yang lumrah saja'.

*Osadhayah pacavo vriksāstir yancah paksinastathā,
Yajñartham nidhanam prāptāh prāpnu vantyutsritih punah.*

(Mānava dharmasāstra V.40)

'Tumbuh-tumbuhan semak, pohon-pohon, ternak, burung-burung lain yang telah digunakan untuk upacara, akan lahir dalam tingkat yang lebih tinggi pada kelahiran yang akan datang'.

*Madhuparkam ca yajne ca pitridaivata karmani,
Atraiva pacavo himsya nanyatretya bravīnmanuh.*

(Mānava dharmasāstra V.41)

'Dengan menyuguhkan campuran madu kepada para tamu, pada upacara korban dan pada upacara menghormati leluhur, tetapi hanya pada kesempatan-kesempatan begini seekor binatang boleh disembelih, peraturan ini dinyatakan oleh *Manu*.

*Esvarthesu pacūnhimsan veda tattvārthavid dvijah,
Ātmānam ca pacum caiva gamayatuttamām gatim.*

(**Mānava dharmasāstra V.42**)

‘**Seorang *dvijati* (pendeta) yang mengetahui arti sebenarnya dari *Veda*, menyembelih seekor hewan dengan tujuan-tujuan tersebut di atas (*Mānava dharmasāstra V.39-41*) menyebabkan diri-nya sendiri bersama-sama hewan itu masuk keadaan (alam) yang sangat membahagiakan’**

Melalui *śloka Mānava dharmasāstra V. 39-42* ini diperoleh penjelasan bahwa upacara memiliki kaitan dengan upaya manusia melalui upacara untuk menciptakan keseimbangan kosmos, bumi, atau jagat raya. Melalui *yajña* atau upacara yang dibuat dengan mempergunakan material ciptaan Tuhan dapat menghantar pelaku ritual dan bahan ritual sampai kepada Sang Pencipta-Tuhan Yang Maha Kuasa. Perbuatan menggunakan hewan atau mahluk lain dalam kegiatan upacara agama, mempunyai dua macam keuntungan rohani, yakni pelaku upacara dan mahluk yang digunakan bersama-sama menikmati kebahagiaan. Kebahagiaan yang dirasakan oleh penghuni jagat raya ini akan berpengaruh pada terciptanya keseimbangan kosmis. Keseimbangan kosmis semestinya selalu dijaga.

4.5. Tumbuhan Dapat Berbicara dan Berperasaan

Para ahli psikologi Barat menyatakan bahwa hewan dan tumbuhan tidak memiliki; kesadaran, kecerdasan, pikiran, atau perasaan. Sebaliknya mereka menyatakan bahwa yang ada pada hewan dan tumbuhan hanya sebagai insting saja. Pendapat tersebut belakangan ini mulai goyah, karena akhir-akhir ini diketahui bahwa hewan dan tumbuhan dan bahkan benda memiliki sifat ceria, perasaan kesukaan, dan kedukaan Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Jagadish Chandra Bose, ia menemukan bahwa **hewan, tumbuhan, dan setiap benda dapat menangis, tertawa dan berbahagia sebagaimana layaknya manusia** (Mavinkurve dalam Jendra, 1999 : 102). Secara kasar kita dapat melakukan penelitian melalui pengamatan yang sederhana; ketika seekor kambing mengembik-ngembik, dapat diperkirakan ia memiliki tujuan tersendiri, mungkin suara kambing atau bahasa kambing

itu mengandung arti tersendiri yang dapat dimengerti oleh sesama kambing. Demikian suara-suara hewan lainnya ada ratusan bahkan ada jutaan jenis hewan, setiap hewan memiliki bahasa sendiri-sendiri. Sayang sekali manusia tidak mengetahui makna bahasa hewan itu, tetapi menurut risalah para *yogi* dan para *ṛṣi* dapat mengetahui bahasa hewan bahkan bahasa alam sekalipun. Tetapi yang jelas Tuhan pasti mengetahui, mengerti, atau memahami semua bahasa yang ada di alam semesta ini. Bagi Tuhan bisikan dan hembusan angin semilipun diketahui artinya. Sesungguhnya adalah bawa alam semesta beserta isinya baik sebagai makhluk yang bergerak dan makhluk yang tidak bergerak semua memiliki bahasa, tanggapan, dan perasaan. Hal ini memberikan bukti bahwa **alam semesta ini hidup dan berperasaan, sebagaimana layaknya makhluk hidup seperti manusia**. Bahkan alam semesta ini tidak lain adalah wujud kasar dari Sang Pencipta Tuhan Yang Maha Kuasa.

4.6. Alam Semesta Hidup, Berpikir dan Berbicara

4.6.1. Alam Semesta Sebagai Manusia Kosmik

Dalam pandangan *Veda*, alam semesta ini bukanlah semata-mata benda mati, tetapi alam semesta ini adalah makhluk hidup. Sebagaimana telah diuraikan di depan, seluruh alam semesta ini dianggap sebagai bagian atau organ-organ dari suatu makhluk semesta yang sangat besar. Makhluk yang sangat besar itu mata-Nya sebesar matahari, punggung-Nya sebesar dan seluas langit, pembuluh darah-Nya sebesar dan sepanjang sungai-sungai, bulu-bulu-Nya sebanyak hutan dan semak belukar, nafas-Nya sebanyak volume udara yang ada di atmosfer bumi ini. Oleh sebab itu Pencipta, Pemelihara, dan sekaligus Pelebur alam semesta ini disebut **Manusia Kosmis**, yakni makhluk **Citra Pencipta** yang besarnya melampaui alam semesta atau jagat raya. Seluruh jagat raya ini berada dalam kandungan Manusia Kosmis itu. Benda-benda langit yang ada di jagat raya ini bagaikan balon-balon kecil dari busa sabun yang menempel pada tubuh Sang manusia Kosmik.

Sebagaimana busa sabun yang pecah dan kemudian menggelembung kembali karena busa sabun itu digosokkan terus pada bagian tubuh, maka demikian juga benda-benda langit diciptakan dan lenyapkan oleh Manusia Kosmik Sang Pencipta itu.

4.6.2. Pikiran dan Bahasa Alam Semesta

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa dalam konsep Hindu, alam semesta dideskripsikan sebagai makhluk hidup yang menyerupai manusia yang maha besar yang diistilahkan dengan Manusia Kosmik, maka sudah barang tentu deskripsi itu mengandung makna bahwa alam semesta juga harus dapat berpikir, berbicara sebagaimana yang dapat diperbuat oleh manusia. Memang sains dan teknologi karena menggunakan epistemologi yang kaku, maka sampai saat ini sains dan teknologi belum secara terbuka mengakui bahwa alam semesta ini sesungguhnya adalah makhluk hidup. Tetapi pemikiran ke arah pengakuan tersebut sudah mulai terbuka. Di masa akan datang diharapkan lebih banyak lahir para ilmuwan yang memiliki interdisipliner sehingga mampu mengawinkan berbagai keilmuan. Para ahli biologi dan psikologi menganggap tumbuhan yang ketika disentuh daunnya langsung layu yaitu “tumbuhan putri malu”, hal tersebut terjadi karena semata-mata insting saja. Ilmuwan yang sama ketika melihat seekor anak itik yang dieram dengan seekor induk ayam, ketika selang beberapa hari setelah menetas langsung bisa berenang, kecakapan anak itik itu bukan karena dia punya pikiran atau perasaan atau karena dia belajar dari induknya yang konon seekor ayam. Semua itu disebut insting oleh para ilmuwan biologi dan psikologi. Sebaliknya sains *Veda* yang terdiri dari *aparavidyā* dan *paravidyā* berpandangan semua itu adalah wujud kecerdasan, pikiran yang telah dimiliki dari proses kelahiran berulang-ulang. Oleh sebab itu tumbuhan dan hewan memungkinkan untuk dapat berpikir. Demikian juga seluruh isi alam semesta ini memiliki pikiran.

4.6.3. Kerjasama dalam Keluarga Semesta

Manusia sebagai makhluk yang paling mulia sudah sepatutnya mengembangkan segala potensi keunggulan dan kemuliaan yang dianugerahkan oleh Tuhan. Kemuliaannya yang mendekati sifat-sifat Tuhan harus terus digali untuk memimpin dan membimbing alam semesta kepada keselarasan persaudaraan yang semesta. Manusia harus malu dengan predikatnya sebagai makhluk paling mulia jika ia tidak dapat berbuat mulia.



Gbr. Siva Nataraja (Tarian Kosmis atau Simbol Penciptaan)

BAB V

KESADARAN JAGAT RAYA DALAM PANDANGAN ILMU FISIKA MODERN

5.1. Penyatuan Seluruh Benda

Tradisi-tradisi spiritual Timur mungkin memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendeskripsikan detail-detail dunia, namun demikian semua itu memiliki esensi yang sama. Dasar pemikirannya berdasarkan pada **pengalaman mistis** yaitu sebuah **pengalaman langsung** (*darśan*) nonintelektual terhadap suatu realitas. Pengalaman ini memiliki sejumlah karakteristik fundamental yang bebas dari latar belakang geografis, histories, dan budaya. Karakteristik yang paling penting dari pandangan dunia Timur adalah kesadaran tentang “**penyatuan dan interrelasi yang saling menguntungkan dari setiap benda dan peristiwa**”. Pengalaman dari semua fenomena dalam dunia, merupakan manifestasi sebuah kesatuan dasar. Semua benda dianggap sebagai bagian yang saling tergantung dan tak dapat dipisahkan dari keseluruhan kosmis, dan merupakan manifestasi-manifestasi yang berbeda dari realitas dasar yang sama yaitu Tuhan. Tradisi-tradisi Timur secara konstan mengacu kepada dasar ini, realitas (Tuhan) yang tidak dapat dibagi yang memanifestasikan dirinya sendiri ke dalam setiap benda, dan setiap benda merupakan fragmen-fragmen. Ia (Tuhan) dalam Hinduisme dinamakan *Brahman* (Capra, 2001 : 146).

Manusia pada dasarnya menyadari adanya penyatuan terhadap setiap benda, namun demikian manusia juga membagi setiap benda ke dalam objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang terpisah. Pembagian-pembagian seperti itu tentu berguna dan perlu untuk mengatasi kesulitan dalam menghadapi lingkungan yang terdiri dari berbagai macam benda. Tetapi pembagian itu bukan hal yang fundamental dan menyeluruh dari proses kreasi sebuah realitas. Pembagian-pembagian di atas adalah abstraksi yang dirancang oleh pikiran yang telah terdiskriminasi dan terkategoriisasi. Konsepsi-konsepsi abstraksi mengenai benda-benda dan peristiwa yang terpisah sebagai realitas-

realitas alam merupakan sebuah ilusi. Ilusi itu dalam pandangan Hindu dan Buddha disebabkan oleh *avidyā* ‘ketidaktahuan’ yang dihasilkan oleh pikiran dibawah pengaruh *māyā*. Tujuan utama dari tradisi-tradisi mistik Timur selanjutnya adalah untuk menata kembali pikiran dengan memusatkan dan menenangkan pikiran itu melalui *samadhi* ‘meditasi’ yang berarti keseimbangan mental. Suatu posisi yang seimbang dan tenang yang dialami oleh pikiran yang di dalamnya terdapat penyatuan dasar dari alam semesta. Asvaghosha menyatakan; “masuk ke dalam alam *samadhi* dengan kemurnian seseorang dapat memperoleh seluruh pemahaman yang diselami, yang memungkinkan seseorang menjadi sadar akan kesatuan absolut dari alam semesta (Asvaghosha dalam Capra 2001 : 147). Capra selanjutnya menulis bahwa kesatuan dasar alam semesta tidak hanya merupakan karakteristik utama pengalaman mistik, melainkan juga merupakan salah satu karakteristik hukum suci Fisika Modern yang paling penting. Ia menjadi jelas pada tingkat atomik dan menjadi semakin jelas ketika manusia masuk lebih dalam lagi ke dalam wilayah partikel-partikel subatom (elektron). Penyatuan semua benda dan peristiwa ini akan menjadi tema yang berulang-ulang pada seluruh perbandingan tentang Fisika Modern dan Filsafat Timur. Jika dipelajari ragam model Fisika Atom, maka akan disaksikan bahwa model-model tersebut mengungkapkan berulang kali dengan cara yang berbeda-beda tentang pemahaman yang sama, yaitu bahwa susunan materi dan fenomena-fenomena dasar yang melingkupinya, semuanya saling terkait, terhubung, dan tergantung. Model-model tersebut tidak dapat dipahami dengan cara parsial sebagai sesuatu yang terpisah-pisah, melainkan sebagai bagian-bagian yang terintegrasi dalam sebuah totalitas. Kerangka kerja matematis dari teori Quantum telah melewati jenjang sukses yang tidak terhitung lagi dan kini secara universal telah diterima sebagai sebuah deskripsi yang konsisten dan akurat dari seluruh fenomena atom.

Teori Quantum menyatakan adanya keterkaitan esensial dari alam semesta. Manusia tidak dapat mendekomposisikan dunia ke dalam unit-unit kecil yang ada secara bebas. Jika manusia menembus jauh ke dalam materi, maka manusia akan menemukan bahwa manusia terbuat dari partikel-partikel, tetapi semua ini bukan merupakan blok-blok bangunan dasar seperti dalam pengertian Democritus dan Newton. Teori Quantum memaksa manusia untuk melihat alam semesta bukan sebagai suatu kumpulan objek-objek fisik, melainkan lebih sebagai sebuah jaringan rumit dari relasi antarpelbagai

bagian dari suatu keseluruhan yang menyatu. Gambaran jaring kosmis yang berhubungan secara luas dari Fisika Atom telah digunakan secara luas pula di Timur untuk memberitahukan bagaimana pengalaman mistik mereka tentang alam. Bagi umat Hindu, *Brahman* adalah penyatuan langkah ke dalam jaring kosmis, latar dasar atau cikal-bakal seluruh jagad. Kitab suci *Upaniṣad* menyatakan; “Dia yang di atas adalah yang memiliki langit, bumi, dan atmosfer yang ditunen, angin atau udara bersama-sama dengan semua nafas kehidupan, hanya Dia yang mengetahui keadaan jiwa manusia” (*Mundaka Upaniṣad* 2.2.5). Jaring kosmis juga memainkan peranan penting dalam *Budhisme Tantrik*, sebuah cabang agama Buddha Mahayana yang berasal dari India sekitar abad ke-3 M dan saat ini membentuk ajaran utama *Budhisme Tibet*. Tujuan dari ajaran ini dinamakan *Tantra*, sebuah kata dalam akar bahasa Sanskerta yang berarti “menunen” dan mengacu kepada keterjalinan dan ketergantungan setiap benda dan peristiwa. Para bijak tidak puas dengan analog atau sikap dasar Fisika Atom dimana pengamat dan yang diamati tidak saja dapat dipisahkan, tetapi masih bisa dibedakan. Mereka melangkah lebih jauh, dan dalam meditasi-meditasi yang khusus, mereka tiba pada satu titik di mana perbedaan antara pengamat dan yang diamati benar-benar lenyap, di mana subjek dan objek melebur ke dalam totalitas yang menyatu tak terbedakan. Dalam kitab *Upaniṣad* dinyatakan;

Yatra hi dvaitam iva bhavati, tad itara itaram pasyati, tad itara itaram jigrati, tad itara itaram rasayate, tad itara itaram abhivadati, tad itara itaram srnoti, tad itara itaram vijanāti, yatra tv asya sarvam ātmaivābhūt, tat kena kam pasyēt, tat kena kam jighret, tat kena kam rasayēt, tat kena kam abhivadēt, tat kena kam srnuyāt, tat kena kam kam manvita, tat kena kam sprset, tak kena kam vijāniyāt, yenedam sarvam vijānāti, tam kena vijāniy t, sa esa neti nety ātmā, agrhyah, na hi grhyate, asiryah na hi siryate, asangah, na hi sajyate, asito, na vyathate, na risyati vijnātāram are kena vijāniyāt.

(Bṛhad-āranyaka Upaniṣad 4.5.15)

‘Di mana terdapat dualitas, sebagaimana adanya, maka di sana pasti ada seseorang melihat yang lain, seseorang mencium bau yang lain, seseorang mencicipi rasa yang lain, seseorang berbicara kepada orang lain, seseorang menjamah orang lain, seseorang mengenal orang lain. Tetapi bila mana semuanya menjadi satu dengan apa dan siapa

yang akan dilihat seseorang, dengan apa dan siapa yang akan dicium baunya, dengan apa dan siapa seseorang akan mendengar, dengan apa dan siapa akan berpikir, dengan apa dan siapa seseorang akan berkenalan?. Dengan apa semestinya seseorang mengerti dia, oleh siapa semua ini dimengerti?. *Ātman* ini mesti dijelaskan sebagai bukan ini, bukan ini. Dia bisa dimengerti karena dia tidak bisa dijelaskan, dia tidak bisa dihancurkan sebab dia tidak bisa hancur. Dia tidak terikat karena Dia tidak mengikatkan dirinya. Dia tidak terbelenggu, Dia tidak pernah menderita, Dia tidak dapat terluka. Memang, dengan apa orang bisa mengerti yang mengerti ?'.

Kalimat *Upaniṣad* di atas merupakan pengertian akhir tentang konsep penyatuan dan kesatuan dari setiap benda. Kesadaran seperti ini segera muncul ketika kesadaran spiritual muncul dan kesadaran fisik terlampaui melalui suatu perenungan yang dalam. Fisika modern tentu saja memiliki tata kerja yang berbeda, dan tidak dapat melakukan pencapaian sejauh itu, yakni dalam pengalaman penyatuan setiap benda. Tetapi ia telah membuat terobosan besar menuju kepada pandangan para bijak Timur dalam teori atom. **Teori Quantum telah mengakhiri paham tentang objek-objek yang terpisah secara fundamental.** Teori Quantum telah mengenal konsep tentang partisipan untuk menggantikan kata “pengamat” dan bahkan perlu melibatkan kesadaran manusia dalam deskripsinya tentang dunia. **Teori Quantum telah melihat alam semesta sebagai sebuah jaring yang terkait antara fisik dan mental yang memiliki bagian-bagian yang terdefiniskan melalui hubungan-hubungannya dalam kosmos secara totalitas.**

5.2. Alam Semesta yang Dinamis

Tujuan utama dari mistisisme Timur adalah untuk mereguk pengalaman hidup dari semua bentuk fenomena dunia sebagai manifestasi dari realitas dasar yang sama. Realitas itu dianggap sebagai esensi alam semesta, mendasari, dan menyatu bersama dengan benda dan peristiwa yang diamati. Umat Hindu menyebut realitas ini sebagai *Brahman* (Tuhan) dan umat Budhis menyebut *Dharmakaya*. Ia melampaui konsep-konsep intelektual dan lebih jauh lagi, menantang pemahaman deskriptif. Esensi dasar ini, tidak dapat dipisahkan dari manifestasi-manifestasi gandanya. Ia merupakan sentral karakter dalam memanifestasikan diri-Nya sendiri yang dalam bentuk-

bentuk yang tak terbilang jumlahnya. Ia menjadikan semua keberadaan dan keanekaragaman yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan. Dalam aspek fenomenal, kosmis yang satu pada dasarnya dinamis dan pemahaman pada alam dinamisnya merupakan dasar bagi seluruh ajaran mistisisme Timur. Dalam filsafat India, istilah-istilah utama yang dipakai oleh kaum Hindu dan Budhis memiliki konotasi-konotasi yang dinamis. Kata *Brahma* berasal dari akar kata bahasa Sanskerta *brih* yang artinya ‘tumbuh’ dan juga menegaskan adanya realitas yang dinamis atau hidup. Untuk menggambarkan tentang alam yang dinamis, **Veda juga memberikan suatu istilah lain, yaitu *rta* untuk menyebutkan ketentuan yang mengatur tatanan alam yang dinamis.** Konsep *Veda* tentang *rta* berusaha mengantisipasi ide tentang *karma* yang telah dikembangkan untuk mengekspresikan situasi tarik-menarik yang dinamis dari setiap benda dan peristiwa.

Kata *karma* berarti perbuatan dan bermakna aktif atau dinamis. Hinduisme juga menemukan banyak cara untuk mengekspresikan alam dinamis dari alam semesta dalam bahasa mistis. Demikian juga Śrī Kṛṣṇa bersabda; “sedetik saja Aku tidak bekerja, maka alam semesta akan hancur dan Aku adalah penyebabnya” (*Bhagavadgītā* III. 24). Demikian pula tarian kosmis Śiva yang disebut tarian *Śivanataraj* juga merupakan personifikasi yang paling sempurna dari alam yang dinamis ini. Gambaran umum yang berkembang dalam Hinduisme salah satunya adalah “Kosmos Organik” yang bertumbuh dan bergerak secara ritmis, dari sebuah alam semesta yang di dalamnya semuanya cair dan selalu berubah, semua bentuk statis menjadi *māyā*, yang tersisa tak lain hanyalah konsep-konsep ilusif. Kemudian konsep terakhir adalah ide tentang dunia yang selalu berubah atau “ketidakpermanenan setiap bentuk”, semua ciptaan tidak kekal, ia mengalami perubahan sesuai dengan waktu (esensi perubahan)..

Semakin dipelajari teks-teks religius dan filsafat kebajikan kaum Hindu, Budhis, dan Taois, semakin tampak bahwa dari setiap teks tersebut dunia digambarkan dalam batas-batas yang bergerak, mengalir, dan berubah. Kualitas dinamis dari filsafat Timur ini agaknya menjadi salah satu esensi terpenting. Kaum bijak Timur melihat bahwa alam semesta sebagai sebuah jaring yang tidak dapat difragmentasikan, yang keterkaitan-keterkaitannya bersifat dinamis. **Jaring kosmis** sebagaimana juga dalam konsep jaring **laba-laba dalam kitab (*Bṛhad-āraṇyaka Upaniṣad* II.1.20)** menyatakan

bahwa alam semesta adalah hidup, dan bergerak, tumbuh, dan berubah secara terus-menerus (juga dalam **Bhagavadgītā II.14**). Fisika Modern juga sesungguhnya sudah sampai pada pemahaman bahwa alam semesta tak lain adalah sebuah **jaring kosmis**. Dan seperti halnya mistisisme Timur, Fisika Modern juga telah menyadari bahwa jaring ini pada dasarnya bersifat dinamis. Aspek dinamis materi muncul dalam teori Quantum sebagai konsekuensi dari gelombang alam (*wave nature*) dalam partikel-partikel subatom. Dan bahkan lebih esensial lagi dalam teori relativitas, sebagaimana penggabungan ruang dan waktu mengimplikasikan bahwa keberadaan materi tidak dapat dipisahkan dari aktivitasnya.

Sifat-sifat partikel subatom pun kemudian hanya bisa dimengerti dalam konteks dinamis, dalam batas-batas gerak, interaksi, dan transformasi. Menurut **teori Quantum, partikel-partikel adalah juga gelombang-gelombang, dan hal ini mengimplikasikan bahwa partikel-partikel tersebut bertingkah laku dengan cara-cara yang sangat istimewa**. Kapanpun, apabila sebuah partikel subatom dibatasi dalam wilayah ruang yang kecil, maka ia akan bereaksi terhadap pembatasan ini dengan bergerak berputar atau berkeliling. Semakin dibatasi, maka semakin cepat partikel berputar dan “terkocok” di dalamnya. Gerak ini merupakan efek Quantum. Jika ingin melokalisasikan partikel secara tepat, misalnya; jika ingin membatasinya hanya dalam wilayah gerak yang lebih kecil, maka harus memadatkan paket gelombang ke dalam sebuah wilayah. Betapapun, hal ini akan mempengaruhi panjang gelombang dari paket gelombang, dan secara konsekuen juga mempengaruhi kecepatan partikel. Hasilnya, partikel akan bergerak ke sekelilingnya, semakin dibatasi, maka semakin cepat ia bergerak. Tendensi partikel-partikel untuk bereaksi terhadap pembatasan dengan gerak yang mengimplikasikan sebuah “kegelisahan” fundamental materi merupakan karakteristik dunia subatom. Dalam dunia subatom ini, sebagaimana besar partikel materi diikatkan pada struktur-struktur molekuler, atom, dan nuklir, dan oleh sebab itu wajar bila partikel itu tidak berada dalam keadaan diam tetapi memiliki tendensi yang terpadu untuk bergerak.

Pada dasarnya partikel-partikel itu gelisah. Menurut teori Quantum, materi juga tidak pernah tenang, tetapi selalu berada dalam kondisi bergerak. Secara makroskopis, objek-objek materi di sekitar manusia akan tampak pasif dan lamban, tetapi ketika diperbesar satu bagian yang

“mati” dari batu atau kayu tersebut, maka akan dilihat bahwa bagian itu penuh dengan aktivitas. Semakin dekat dilihat semakin tampak hidup. Semua objek materi dalam lingkungan manusia terbuat dari atom yang saling berhubungan dalam berbagai cara untuk membentuk ragam yang luas dari struktur-struktur molekuler yang tidak kaku dan diam. Tetapi bergerak menurut temperatur mereka dan dalam kesatuan harmoni dengan pancaran suhu yang ada di lingkungan mereka. Dalam atom-atom yang bergetar, electron-elektron terikat pada nukleat atom oleh energi listrik yang mencoba untuk menahan gerakan mereka sedekat mungkin. Mereka merespons pembatasan ruang gerak ini dengan berputar ke sekeliling dengan cepat. Dalam nukleat, proton-proton dan neutron-neutron akhirnya ditekan ke dalam sebuah volume menit oleh energi-energi nuklir yang kuat dan konsekuensinya mereka berlomba antara satu dengan lainnya dengan kecepatan-kecepatan yang tidak bisa dibayangkan. Fisika Modern kemudian menggambarkan bahwa materi sama sekali bukan sebagai sesuatu yang pasif dan lamban, tetapi berwujud dalam tarian yang berkesinambungan dan gerak yang bergetar yang pola-pola ritmisnya ditentukan oleh struktur-struktur molekuler, atom, dan nuklir. Hal ini juga merupakan cara yang di dalamnya para bijak dari Timur melihat dunia immateri. Mereka menekankan bahwa alam semesta harus dipahami secara dinamis, karena ia bergerak, bergetar, dan menari, bahwa alam tidak berada dalam posisi berhenti, tetapi dalam titik keseimbangan dinamis (Capra, 2001 : 227).

5.3. Tarian Kosmis

Upaya penggalian secara mendalam terhadap dunia subatom pada abad ke-20 telah melahirkan paham baru tentang **adanya alam material yang dinamis**. Sebuah pengungkapan yang menunjukkan bahwa susunan atom, partikel-partikel subatom sebagai pola-pola dinamis, sebagai bagian-bagian yang integral dari sebuah jaringan kerja yang tidak bisa dipisahkan dari proses interaksi. Interaksi-interaksi ini meliputi proses siklus aliran yang tiada hentinya, dan energi yang memanifestasikan dirinya sendiri sebagai pertukaran partikel-partikel. Suatu siklus tarik menarik yang dinamis, yang di dalamnya itu partikel-partikel diciptakan dan dihancurkan tanpa akhir dalam variasi yang berkesinambungan dari pola-pola energi.

Interaksi partikel itu lalu melahirkan struktur-struktur yang stabil yang membentuk dunia materi, yang bergetar dalam gerakan-gerakan ritmis. Seluruh alam semesta juga diikat dalam gerak dan aktivitas abadi, dalam sebuah **tarian kosmis** yang berkesinambungan dengan energi. Tarian ini meliputi ragam pola yang banyak namun dalam hal kategori-kategorinya hanya menunjukkan perbedaan yang kecil saja. Hail studi tentang partikel-partikel subatom dan interaksi-interaksinya, menunjukkan suatu keteraturan yang selaras. Setiap atom pada setiap materi terdiri dari tiga partikel massif (padat) yaitu; proton, neutron, dan elektron. Partikel keempat yaitu photon, tidak memiliki massa dan mempresentasikan unit radiasi elektromagnetik. Proton, elektron, dan photon, semuanya merupakan partikel-partikel yang stabil. Dalam artian bahwa mereka (proton, electron, dan photon) selamanya hidup kecuali bila mereka terlibat dalam sebuah proses tumbukan yang bisa memusnahkan mereka. Neutron pada sisi lain dapat memisahkan diri secara spontan. Disintegrasi atau keterceraian ini disebut "**peleburan beta**", dan merupakan proses dasar dari tipe radioaktivitas tertentu. Ia melibatkan transfortasi-transfortasi neutron menjadi menjadi sebuah proton, diikuti oleh pembentukan sebuah elektron dan sebuah tipe partikel baru yang tak bermassa yang dinamakan *neutrino*. Seperti halnya *proton* dan elektron, *neutrino* juga bersifat stabil. Perubahan neutron-neutron menjadi proton-proton dalam atom-atom substansi radioaktif mengakibatkan terjadinya transformasi dari atom-atom ini menjadi atom-atom jenis lain yang benar-benar berbeda. Elektron-elektron yang diciptakan dalam proses ini diemisikan dalam radiasi kuat yang secara luas banyak digunakan dalam biologi, kedokteran, dan industri. Neutron-neutron di sisi lain meskipun teremisi dalam jumlah yang seimbang sangat sulit dideteksi karena mereka tidak memiliki massa maupun muatan listrik. Terdapat sebuah antipartikel untuk setiap partikel dengan massa yang sama dan muatan yang berbeda. Photon adalah antipartikel bagi dirinya sendiri, antipartikel dari elektron dinamakan positron, kemudian ada antiproton, antineutron, dan antineutrino. Partikel yang tidak memiliki massa diciptakan dalam peleburan beta, yang sebenarnya bukan *neutrino* tetapi *antineutrino*. Partikel-partikel yang diuraikan selama ini hanya merepresentasikan sebuah fraksi partikel subatom yang dikenal hingga saat ini. Partikel yang lainnya bersifat tidak stabil dan melebur setelah beberapa waktu singkat sempat melebur ke dalam partikel-partikel yang lain. Juga kemungkinan sebagian besar dari partikel tersebut akan melebur kembali sampai kombinasi partikel-partikel yang stabil tertinggal.

Studi penelitian tentang partikel-partikel nonstabil ini sangat mahal biayanya, karena mereka harus terus diciptakan melalui proses-proses tumbukan, yang meliputi percepatan-percepatan partikel yang sangat tinggi, kamar-kamar gelembung, dan daya-daya lain yang demikian sempurna untuk mendeteksi partikel. Sebagian besar partikel yang tidak stabil hanya bertahan selama beberapa waktu yang luar biasa singkatnya bila dibandingkan dengan skala waktu manusia, yakni hanya kurang dari sejuta detik. Betapapun masa hidup partikel-partikel itu harus dipandang sebagai zat yang berinterrelasi dengan ukuran tubuh mereka yang tak terhingga. Sejuta detik sesungguhnya merupakan rentang waktu yang sangat lama dalam dunia partikel. Bandingkan dengan manusia yang hanya dapat menempuh jarak beberapa kali lebih besar dari ukuran tubuhnya dalam satu detik. Untuk sebutir partikel, rentang waktu yang ekuivalen akan menjadi waktu yang dibutuhkannya untuk menjelajahi jarak yang beberapa kali lebih besar dari ukuran tubuhnya sendiri, sebuah unit waktu yang bisa disebut dengan istilah **“detik partikel”**. Untuk menyeberangi nucleus atom yang berukuran sedang, sebutir partikel membutuhkan sekitar sepuluh dari “detik-detik partikel”, jika ia ingin menjelajahi kecepatan yang mendekati kecepatan cahaya. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan partikel-partikel dalam eksperimen-eksperimen tumbukan. Di antara sejumlah besar partikel-partikel yang tidak stabil, terdapat sekitar dua lusin yang bisa menyeberang, setidaknya ke beberapa atom sebelum mereka melebur. Padahal jarak penyeberangan itu 100.000 kali ukuran tubuh partikel-partikel tersebut dan berkorespondensi dengan waktu seratusan “jam-jam partikel”. Sesungguhnya sebagian besar partikel-partikel yang tidak stabil itu menutupi satu sentimeter atau bahkan beberapa sentimeter sebelum mereka melebur, dan partikel-partikel yang hidup lebih lama, satu juta dari satu detik, akan menjelajah dalam jarak ratusan meter sebelum melebur, sebuah jarak yang cukup panjang bila dibandingkan dengan ukuran tubuh partikel-partikel itu.

Partikel-partikel itu bisa diciptakan dan sekaligus dapat dimusnahkan dalam proses tumbukan, juga masing-masing dapat dipertukarkan sebagai partikel *virtual* (sesungguhnya walaupun tidak formal). Dalam sebagian besar proses tumbukan fisika energi tinggi, interaksi-interaksi kuat, interaksi elektromagnetik, dan interaksi lemah bergabung untuk menghasilkan sebuah deret rumit peristiwa-peristiwa. Partikel-partikel inisial yang bertumbukan acap kali dihancurkan dan beberapa partikel baru diciptakan. Dalam

deret-deret itu, proses pembentukan materi kemudian menyedot perhatian khusus ketika sesuatu yang awalnya tidak memiliki massa, tetapi tiba-tiba menjadi photon yang sangat energik, yang tidak dapat dilihat dalam kamar gelembung, tapi tiba-tiba meledak dan meluncur ke dalam sepasang partikel bermuatan (elektron dan positron), kemudian menyapu lengkung-lengkung divergen.

Selanjutnya diketahui bahwa semakin tinggi energi inisial dalam proses-proses tumbukan ini, maka semakin banyak partikel yang dapat diciptakan. Semua tumbukan ini telah diproduksi secara artificial (tiruan) dalam laboratorium lewat penggunaan mesin-mesin raksasa yang di dalamnya partikel-partikel dipercepat dalam energi-energi yang dibutuhkan. Sebagian besar fenomena alam di atas bumi, energi-energi tidak cukup tinggi bagi partikel-partikel massif untuk diciptakan. Namun di ruang angkasa situasi sepenuhnya berbeda. Partikel-partikel subatomik terjadi dalam jumlah yang besar di tengah gugusan bintang di mana proses-proses tumbukan mirip dengan proses-proses tumbukan yang dipelajari dalam akselerator laboratorium. Dalam beberapa bintang, proses-proses ini memproduksi radiasi elektromagnetik yang luar biasa kuat dalam bentuk gelombang-gelombang radio, gelombang-gelombang cahaya, atau gelombang X yang merupakan sumber informasi primer bagi astronom tentang alam semesta. Ruang antarbintang, demikian juga ruang antara galaksi, juga diisi dengan radiasi elektromagnetik dengan beragam frekuensi.

Radiasi kosmis tidak hanya terdiri dari photon-photon, tetapi juga partikel-partikel massif dari setiap jenis yang asal-usulnya masih menjadi misteri. Sebagian besar radiasi kosmis berasal dari proton-proton yang sebagian besar mempunyai energi-energi yang luar biasa tingginya. Ketika sinar-sinar kosmis yang demikian energik ini memukul atmosfer bumi, mereka akan bertumbukan dengan nuclei molekul-molekul udara atmosfer dan memproduksi sejumlah besar partikel-partikel sekunder yang melebur maupun yang mengalami tumbukan-tumbukan lebih lanjut. Sehingga menciptakan lebih banyak partikel yang bertumbukan dan kemudian melebur lagi, demikian seterusnya hingga butiran terakhir dari mereka mencapai bumi. Dengan cara ini, proton tunggal yang meluncur ke dalam atmosfer bumi dapat memproduksi energi yang mirip dengan seperangkat pipa air terjun yang dapat mentransformasikannya ke dalam pancuran yang terdiri

dari beragam partikel. Fenomena yang sama yang bisa diobservasi dalam eksperimen-eksperimen tumbukan fisika energi tinggi juga terjadi secara alamiah tetapi lebih intens setiap waktu dalam atmosfer bumi. Sebuah aliran energi yang berkesinambungan melewati sejumlah besar pola-pola partikel dalam ritus tarian penciptaan dan penghancuran. Semakin banyak pola rumit muncul ketika partikel-partikel *virtual* (yang sesungguhnya) menciptakan partikel-partikel *virtual* lainnya, maka semakin memperkuat asumsi bahwa partikel-partikel *virtual* mewakili keseluruhan jaringan kerja dari interaksi-interaksi *virtual*. Kenneth Ford telah mengkonstruksi sebuah contoh yang rumit tentang jaringan kerja tersebut yang meliputi penciptaan dan penghancuran sebelas partikel *virtual*. Hasil menunjukkan bahwa setiap proton secara tidak sengaja sebenarnya melewati tarian penciptaan dan penghancuran. Ford tidak hanya fisikawan yang menggunakan istilah “tarian penciptaan dan penghancuran”, tetapi juga istilah “**tarian energi**”.

Fisika Modern telah memperlihatkan bahwa gerak dan ritme merupakan sesuatu yang esensial dari materi. Setiap materi baik di atas bumi atau di angkasa luar semuanya terlibat dalam tarian kosmis yang berkesinambungan. Para bijak Timur memiliki pandangan dinamis tentang alam semesta yang serupa dengan pandangan Fisika Modern. Tidaklah mengherankan ketika para bijak Timur telah menggunakan gambaran tarian untuk memberitahukan pengalaman intuisi mereka tentang alam.

Metaphora tarian kosmis telah menemukan wujudnya yang paling sempurna dalam Hinduisme pada pahatan tembaga patung deva Śiva yang sedang menari. Dari sekian banyak manifestasi Śiva, maka yang paling populer adalah sebagai *Śiva Nataraja* atau Rajanya Para Penari. Menurut kepercayaan Hindu, setiap kehidupan merupakan bagian proses ritmis yang besar dari penciptaan dan penghancuran, dari kematian dan kelahiran kembali, dan tarian Śiva menyimbolkan ritme hidup-mati yang abadi ini yang berlangsung dalam siklus yang tiada akhir. Tarian Śiva bukan hanya menyimbolkan siklus kosmis penciptaan dan penghancuran, tetapi juga merupakan ritme kehidupan dan kematian sehari-hari yang dalam mistisisme India dianggap sebagai dasar dari seluruh eksistensi. Pada saat bersamaan, Śiva mengingatkan manusia bahwa bentuk-bentuk ganda (*dvaita, raga dveṣa, rwa bhineda*), dalam dunia adalah *māyā* bukan fundamenatal. Segala keberadaan yang bersifat dualitas adalah ilusif dan selalu berubah, karena

kegandaan itu selalu mencipta dan menghancurkan dalam aliran yang tiada henti dalam tariannya.

Para seniman India abad ke-10 dan ke-12 telah merepresentasikan tarian kosmis Śiva dalam pahatan-pahatan tembaga yang sangat indah dalam bentuk-bentuk yang sedang menari menari dengan empat lengan yang luar biasa seimbangannya. Makna-makna yang bervariasi dari tarian ini diberikan secara detail oleh bentuk-bentuk sebuah alegori bergambar yang rumit. Tangan kanan yang paling atas dari *deva Śiva* memegang gedang yang menyimbolkan suara primer penciptaan. Tangan kiri yang paling atas menyemburkan lidah api, sebagai elemen penghancur. Keseimbangan dua tangan yang mempresentasikan keseimbangan yang dinamis dari penciptaan dan penghancuran dalam dunia. Penampakan wajah yang tenang dan lepas dari Sang Penari dalam pusat kedua tangan menggambarkan penilaian atau pemahaman terhadap penciptaan dan penghancuran harus dilampaui. Tangan kanan yang kedua muncul dalam bentuk *abhaya mudra* ‘jangan takut karena terbebas dari bahaya’, sikap ini menyimbolkan pemeliharaan, perlindungan, dan kedamaian. Kemudian tangan kiri yang berikutnya menunjuk ke bawah ke arah kaki yang terangkat yang menyimbolkan kebebasan. *Deva Śiva* digambarkan seolah-olah sedang menari di atas tubuh seorang raksasa, sebagai symbol pengabaian sifat-sifat keraksasaan yang harus ditaklukkan sebelum pembebasan dicapai. Tarian Śiva dalam kalimat Coomarasvami adalah “gambaran yang paling jelas tentang aktivitas *Deva* yang diagungkan oleh seni dan agama. Karena *deva* merupakan personifikasi *Brahman* (Tuhan), maka aktivitasnya adalah manifestasi yang tak terhingga dari *Brahman*. Tarian *Śiva* adalah tarian alam semesta, aliran yang tiada henti dari energi yang melewati ragam pola yang tak terhingga yang bercampur antara satu dengan lainnya. Fisika Modern telah menunjukkan bahwa ritme penciptaan dan penghancuran bukan hanya manifestasi dalam membalikkan musim-musim dan dalam wujud kelahiran dan kematian setiap makhluk hidup, tetapi ia juga merupakan materi anorganik yang paling inti. Berdasarkan teori Medan Quantum; setiap interaksi antarpelbagai struktur materi berperan melalui emisi dan absorpsi partikel-partikel *virtual*. Lebih jauh lagi tarian “penciptaan dan penghancuran” merupakan dasar yang paling eksistensial dalam materi, karena setiap partikel materi “menginteraksi diri” dengan mengemisi dan mengabsorpsi partikel-partikel *virtual*. Fisika Modern juga mengemukakan bahwa setiap partikel subatom tidak hanya menampilkan

tarian energi, tetapi juga merupakan tarian energi itu sendiri, sebuah proses yang bergetar dari penciptaan dan penghancuran.

Bagi para fisikawan modern, tarian *Śiva Nataraja* merupakan tarian materi subatom. Seperti halnya dalam mitologi Hindu, ia merupakan tarian yang berkesinambungan dari penciptaan dan penghancuran yang melibatkan seluruh kosmos, yang merupakan dasar dari seluruh eksistensi dan fenomena alam. Beratur-ratus tahun silam, seniman-seniman India menciptakan gambaran-gambaran visual dari *Śiva* yang sedang menari dalam sebuah rangkaian patung tembaga yang indah. Pada masa sekarang para fisikawan telah menggunakan teknologi yang paling maju untuk memotret pola-pola tarian kosmis. Foto-foto kamar gelembung partikel-partikel yang sedang berinteraksi yang melahirkan kesaksian tentang ritme yang berkesinambungan dari usaha penciptaan dan penghancuran alam semesta, merupakan gambaran-gambaran visual tarian *Śiva* yang menyeimbangkan gambaran-gambaran para seniman India dalam guratan yang indah dan mendalam. Metafora tarian kosmis juga telah menyatukan mitologi kuno seni religius dengan Fisika Modern. Seperti kata Coomara-svamy; *Poerty, but nonetheless science* ‘puisi tetapi juga sains’ (Capra, 2001 : 282-287).

5.4. Perlunya Mengembangkan Kesadaran Jagat Raya

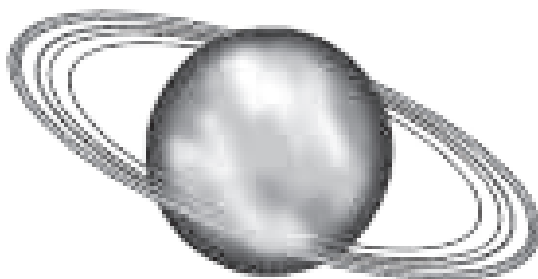
Sesungguhnya pada awalnya manusia tidak pernah merasakan terpisah dari seluruh isi alam semesta, ia harmoni dengan segalanya. Pada awal kehadiran manusia di era *Kerta-yuga*, manusia membawa secara utuh sifat-sifat *devata*-nya atau kesadaran *ātma* (roh). Semua kebutuhan manusia dilayani oleh energi kosmis dalam bentuk tenaga *prāṇa* yang meresap dalam partikel elektron atom *aṣṭaprakṛti* (*Bhagavadgītā* VII.5). Semua elemen atau unsur *aṣṭaprakṛti* patuh dengan *dharm*a-nya ‘kewajibannya’ dengan cara beresilasi (bergetar) dan merambat ke segala penjuru dunia, untuk segera memenuhi kebutuhan seluruh makhluk tiada kecuali. Setiap butir partikel elektron atom melayani dengan kasih sayang seluruh kebutuhan makhluk. Tidak satu makhluk pun mengalami kesusahan pada era *Kertayuga* itu. Kondisi era *Kertayuga* sesungguhnya dapat diwujudkan oleh manusia kapan saja, asalkan manusia itu dapat mengembangkan **kesadaran kosmis** atau **kesadaran jagat raya**. Orang-orang suci seperti para *rsi*, *yogi*, dan para

nabi, mereka telah mengalami kesadaran jagat raya, oleh sebab itu manusia-manusia suci seperti itu memiliki kualitas cinta kasih universal yang tidak terbatas. Mereka telah mengejawantahkan sifat-sifat Tuhan dalam hidupnya sehingga mereka kerap disebut dengan sebutan; **manusia-Tuhan, manusia-Devata**, atau **manusia-Ilahi**. Mereka para bijak mencintai seluruh umat manusia, seluruh makhluk, bahkan kepada benda mati dan seluruh ciptaan, inilah yang disebut dengan tingkat kesadaran jagat raya. Sesungguhnya hanya manusia yang memiliki tingkat kesadaran jagat raya yang dapat dipandang sebagai manusia yang telah sampai pada puncak evolusi yang sempurna sebelum menyatu dengan Tuhan. Manusia sangat ditekankan oleh *Bhagavadgītā* agar dapat mencapai puncak kesadaran, yakni level kesadaran jagat raya. Ciri-ciri orang yang telah memiliki kesadaran kosmis atau kesadaran jagat raya adalah :

- (1) Tidak bersedih dikala berduka dan tidak kegirangan pada saat mengalami kesukaan (*Bhagavadgītā* II.56)
- (2) Bebas dari rasa senang dan benci (*Bahagavadgita* II.57)
- (3) Seimbang, mengendalikan semua indrianya (*Bhagavadgītā* II.58)
- (4) Tidak terlalu melekat pada benda-benda duniawi, benda duniawi tidak menarik baginya (*Bahagavadgita* II.59)
- (5) Menguasai pikiran dari pengaruh duniawi (*Bhagavadgītā* II.64)
- (6) Memiliki ketenangan dan tidak pernah merasakan penderitaan (*Bhagavadgītā* II.65)
- (7) Dapat mengendalikan indria (*Bahagavadgita* II.68)
- (8) Membuang semua nafsu (*Bhagavadgītā* II. 71)
- (9) Melihat semuanya sama (*Bhagavadgītā* V.18)
- (10) Pikirannya yang seimbang (*Bhagavadgītā* V.19)
- (11) Tidak bergirang pada waktu suka (*Bhagavadgītā* V.20)
- (12) Berbuat kebajikan pada semua makhluk (*Bhagavadgītā* V.25)
- (13) Bebas dari keterikatan (*Bahagavadgita* VI.4)
- (14) Seimbang panas dan dingin (*bahagavadgita* VI.7)
- (15) Melihat batu dan emas sama (*Bhagavadgītā* VI.8)
- (16) Melihat sama yang dicintai dan tidak (*Bhagavadgītā* VI.9)
- (17) Melihat sebagai *ātman* yang sama pada semua insan sehingga ia mencintai semuanya (*Bhagavadgītā* VI.29)
- (18) Melihat Tuhan di mana-mana (*Bhagavadgītā* VI.30)

- (19) Memuja Tuhan sebagai *ātman* yang ada pada diri setiap insan (*Bhagavadgītā* VI.31)
- (20) Melihat *ātman* pada setiap makhluk sebagai *ataman*-nya sendiri (*Bhagavadgītā* VI.32)
- (21) Tidak membenci semua makhluk (*Bhagavadgītā* XII.13)
- (22) Tidak bersenang, tidak membenci (*Bhagavadgītā* XII.17)
- (23) Sama terhadap lawan dan kawan (*Bhagavadgītā* XII.18)
- (24) Puas terhadap apa saja yang dialami (*Bhagavadgītā* XII.19)
- (25) Tidak tergantung pada siapa saja (*Bhagavadgītā* XIII.9)
- (26) Melihat Tuhan berada atau bersemayam pada diri setiap makhluk (*Bhagavadgītā* XIII.27, 28)
- (27) Melihat sama antara emas dan batu (*Bhagavadgītā* XIV.24)
- (28) Memandang sama lawan dan kawan (*Bhagavadgītā* XIV.25)
- (29) Bebas dari keangkuhan (*Bhagavadgītā* XV.5)
- (30) Tidak menyakiti dan bebas dari nafsu (*Bhagavadgītā* XVI.2)
- (31) Membuang keakuan dan keangkuhan (*Bhagavadgītā* XVIII.53)
- (32) Memandang semua makhluk sama (*Bhagavadgītā* XVIII.54).

Alam semesta ini akan damai jika manusia mampu menjadi orang-orang yang memiliki kesadaran jagat raya. Berdasarkan konsep Hindu, sesungguhnya setiap orang dapat memiliki kesadaran jagat raya karena manusia itu sendiri merupakan jagat raya mini yang tercipta dari kandungan yang melahirkan jagat raya (Tuhan), hanya usaha ke arah kesadaran itu masih ditutupi oleh *avidyā*.



Planet Uranus



Wajah Planet Yupiter

BAB VI

PENGARUH RITUAL HINDU TERHADAP KESEIMBANGAN MIKRO, MAKRO PSIKO KOSMOS

6.1. Ritual Hindu Merupakan Sains dan Teknologi

Ritual Hindu bukan dogma, bukan kepercayaan semata-mata, juga bukan apologi, juga bukan sebuah ekspresi tahayuli. Ritual Hindu merupakan “*higt technology*” (teknologi tingkat tinggi) yang belum sepenuhnya dapat diungkap oleh kemampuan sains dan teknologi masa kini. Sains dan teknologi harus berupaya terus sekuat tenaga untuk mampu mengungkap sedikit demi sedikit “sains dan teknologi ritual Hindu”. Ritual Hindu akan semakin nampak fungsi sains dan teknologinya ketika masyarakat manusia sudah semakin memahami ilmu Fisika Modern atau ilmu Mekanika Gelombang atau ilmu Fisika *Quantum*. Di dalam *mantram-mantram* kitab suci *Catur Veda*, kitab *Upaniṣad*, kitab *Brāhmaṇa*, dan *śloka* berbagai kitab suci, akan ditemukan banyak sekali rumusan-rumusan sains dan teknologi yang tersembunyi di dalamnya.

Dalam menjelaskan makna ritual Hindu agar tidak terjadi kesalahpahaman dari pihak manapun, ibutuhkan sebuah penelitian yang memadai yang dilengkapi oleh perangkat penelitian yang valid. Dibutuhkan keperduliah kaum intelektual Hindu yang memiliki basis pengetahuan yang mapan tentang sains dan teknologi, metode penelitian serta pemahaman ke-Hinduannya yang mapan. Mengandalkan pemahaman sains dan metodologi penelitian saja akan melahirkan hasil penelitian yang bernilai propan semata. Sebaliknya mengandalkan pemahaman agama saja dalam penelitian akan melahirkan hasil penelitian yang sakral apologis. Kebenaran sacral apologis semata menyebabkan seseorang hanya mengandalkan dalih jawaban dengan slogan *mule keto* ‘memang demikian’, *aja were* ‘jangan dibilang-bilang’. Pada zaman paleolitikum mungkin jawaban *mule keto* cukup untuk menjawab pertanyaan seseorang, tetapi pada abad komputer sekarang ini jawaban *mule keto* tidak cukup. Jawaban seperti ini telah berpengaruh

buruk pada penafsiran terhadap ritual Hindu. Clifford Geertz telah keliru menafsirkan praktek ritual Hindu di Bali, hingga Geertz ilmuwan besar dunia keliru menafsirkan ritual Hindu di Bali.

6.2. Upācara dan Tatācara

Bila diperhatikan secara cermat tulisan maupun hasil penelitian yang dilakukan oleh pihak luar (non Hindu), tulisan dan hasil-hasil penelitiannya cenderung menyimpulkan bahwa ritual-ritual Hindu di Indonesia terutama ritual Hindu (Bali) termasuk dalam kelompok ritual agama asli. Artinya bahwa ritual Hindu itu dianggap tidak ada sangkut pautnya dengan ajaran agama Hindu sebagaimana yang seharusnya diterapkan dalam *Veda*. Upācara-upācara seperti *Pañcawalikrama* demikian juga *Melasti* digolongkan dalam jenis upācara-upācara agama asli (Subgya, 1981 : 120). Para tokoh Hindu yang ingin menunjukkan keunggulan *local genius* tentu kesimpulan penelitian tersebut dapat menambah kebanggaannya. Karena penyuguhan “acara besar” dengan nuansa tradisi asli yang memiliki nilai kekunoan, merupakan aset budaya yang memiliki nilai ekonomi tinggi dengan harga dolar. Hal itu pula yang membuat beberapa orang lebih senang jika ritual Hindu dipandang sebagai ritual asli (*original local genius*) ketimbang dengan ritual Veda. Jika dilihat dari aspek program kepentingan untuk menarik atau mendatangkan para wisatawan, maka menggunakan agama dengan kemasan budaya tentu memiliki daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Apalagi kemasan budaya itu dapat mencerminkan sesuatu budaya yang sangat asing dan sangat tua usianya. Hal itu sudah pasti akan dapat mendatangkan uang yang berlimpah, dan dengan uang itu hidup masyarakat akan makmur. Namun dari aspek kepentingan teologis dan kepentingan untuk memperoleh pengakuan dari pihak luar untuk mensejajarkan agama Hindu dengan agama lain, maka pengemasan agama dengan budaya secara berlebihan sangat merugikan teologi Hindu. Efek nyata yang paling jelas dengan pengemasan agama Hindu dengan bungkusan budaya yang berlebihan, membuat teologi Hindu dengan mudah dikaburkan atau dimanupulasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Banyaknya ritual Hindu yang dianggap sebagai adat atau budaya dengan leluasa digunakan oleh orang lain. Seharusnya semua orang dapat memandang bahwa semua ritual Hindu merupakan implementasi dari teologi

Hindu. Oleh sebab itu umat Hindu terutama harus memahami dengan benar teologi agama Hindu. Sehingga umat Hindu sedikit demi sedikit dapat menepis pengakuan pihak lain yang hanya mengakui agama Hindu sebagai agama budaya atau agama bumi.

Ada banyak predikat yang diberikan oleh pihak luar terhadap agama Hindu, ada pendapat dan tulisan yang menyatakan bahwa agama Hindu sebagai agama *upācara* atau agama ritual. Selain itu ada lagi yang menilai sebagai agama spiritual, yang lainnya lagi menyatakan sebagai agama bumi. Umat Hindu terkadang geli dan menganggap tudingan-tudingan itu sebagai lelucon anak kecil. Sayangnya yang menuding-nuding itu adalah seorang yang memiliki derajat akademik S1, S2 dan bahkan derajat doktor. Amat tidak enak jika menganggap pendapat-pendapat mereka sebagai lelucon anak kecil. Tetapi itulah kenyataannya. Nampaknya walau mereka sudah berderajat doktor namun derajat keilmiahannya masih patut dipertanyakan. Seseorang akan tetap terjaga predikat derajat keserjanaannya jika ia tetap konsisten menerapkan prosedur epistemologi secara jujur. Nampaknya agak sulit umat Hindu menghadapi hegemoni pendapat dari pihak-pihak yang memang tidak mau tahu dengan ajaran Hindu. Yang lebih parah lagi ada anggapan bahwa agama Hindu sebagai agama yang memberi makanan kepada berhala (Awondatu, 1987 : 73). Awondatu sebagai seorang doktor teologi Kristen Pantekosta yang hendak menjadikan pantai Kuta sebagai tempat pembaptisan masal bagi orang-orang Bali, benar-benar teolog konyol, jika Awondatu menulis bahwa umat Hindu memberi makanan kepada berhala, bagaimana jika umat Hindu menulis bahwa umat Kristen sudah tidak punya Tuhan, karena Tuhannya sudah dibunuh?. Bukankah Netzsche seorang tokoh filosof Barat mengatakan bahwa Tuhan telah mati ?.

Upācara berasal dari kata Sanskerta, yaitu dari kata *upa* = dekat, dan kata *ācara* = kebiasaan. Jadi *upācara* yang menjadi bahasa Indonesia *upācara* (tidak menggunakan huruf *ā*) mengandung arti; kebiasaan yang dekat atau kebiasaan yang mendekatkan. Maksudnya adalah suatu kebiasaan untuk mendekatkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kata *upācara* berkaitan dengan kata *tatācara*, yang juga berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu dari kata; *tata* = susunan, *ācara* = kebiasaan. Jadi *tatācara* adalah kebiasaan yang tersusun dengan urutan-urutan tertentu. Dalam agama Hindu *upācara*

memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat sentral, karena kedudukannya sebagai sesuatu yang sakral atau suci, dan fungsinya sebagai simbol ketulusan hati. Dalam agama Hindu kata *upācara* ini lebih populer dengan istilah *yajña*. Perbedaannya adalah; *upācara* bersifat khusus mengenai ritual yang lebih menonjol dalam penggunaan sarananya, sedangkan *yajña* mengandung arti yang lebih luas, yakni segala bentuk korban suci yang dilaksanakan baik ditujukan kepada Tuhan, sesama manusia, alam semesta, yang dilaksanakan dengan menggunakan sarana atau tidak menggunakan sarana.

Upācara atau *yajña* bukan sesuatu yang irasional, bukan hal tahayul, tidak ada kaitannya dengan berhala seperti tudingan Awondatu. *Upācara* atau *yajña* adalah implementasi keyakinan teologis Hindu yang relevan dengan teori-teori sains dan teknologi. Semua teori-teori sosial bahkan teori-teori eksakta relevan dengan pelaksanaan ritual Hindu, sebagaimana uraian di bawah ini.

6.3. Ritual Hindu dan Relevansinya dengan Teori-teori Sains

6.3.1. Ritual Hindu dan Teori Interaksionisme Simbolis

Ritual dalam bentuk persembahan sesaji yang dibuat dari berbagai sarana merupakan simbol ketulusan hati. Menurut teori Interaksionisme Simbolis, bahwa interaksi sesama manusia itu menggunakan simbol-simbol. Gerakan tangan adalah simbol, bahasa atau kata-kata adalah simbol, kerdipan mata adalah simbol, mata melotot adalah simbol, bahkan dunia ini adalah simbol. Simbol digunakan untuk mewakili maksud seseorang. Teori Interaksionisme membenarkan penggunaan simbol-simbol untuk mewakili maksud yang hendak disampaikan. Jika seorang lelaki mengirim surat kepada seorang wanita kekasihnya, surat itu mewakili sang lelaki tersebut untuk menyampaikan perasaannya. Demikian pula dengan *upācara* yang dilakukan oleh umat Hindu.

Dalam melakukan *upācara* yang sarat dengan penggunaan sarana simbol itu, umat Hindu tidak melakukan begitu saja tanpa dasar filosofis dan dasar teologis. Persembahan dengan menggunakan berbagai sarana memiliki sumber yang komprehensif, sebagaimana dinyatakan dalam kitab *Bhagavadgītā* :

*Patram puspam phalam toyam yo mebhaktyāpraycchati,
Tad aham bhaktyaupahrtam asnāmi prayatātmanah.*

(Bhagavadgītā IX . 26)

‘Siapapun yang sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan, dan seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci’

Śloka di atas ini merupakan dasar mengapa umat Hindu mempersembahkan sesaji atau dalam bahasa Bali disebut dengan *banten*. *Śloka Bhagavadgītā* tersebut ditujukan kepada seluruh umat manusia dengan kata “siapapun”. Di atas bumi walaupun dihuni oleh milyaran manusia sesungguhnya seluruhnya itu hanya terdiri dari dua orang saja, yakni orang tahu dan orang tidak tahu. Sampai kapanpun bahkan sampai dunia ini *pralaya* ‘kiamat’, dunia ini akan tetap dihuni oleh dua orang itu, yaitu orang yang tahu dan orang tidak tahu. Dalam bahasa Sanskerta orang yang tahu atau memiliki pengetahuan disebut *vidyā* dan yang tidak tahu disebut *avidyā*. Kelompok orang-orang *vidyā* adalah; para *rsi*, *yogi* yang telah mampu merealisasikan Tuhan dalam dirinya. Sedangkan kelompok orang-orang *avidyā* adalah orang yang belum mampu merealisasikan Tuhan dalam dirinya. Kelompok kedua ini sering disebut kelompok orang awam yang merupakan kelompok mayoritas.

Karena kalimat **Bhagavadgītā IX.26** tersebut disampaikan kepada semua kelompok umat manusia, dengan kata “siapa pun”, maka kalimat *śloka Bhagavadgītā IX.26* tersebut didengar, dipahami, dan dilaksanakan oleh kedua kelompok orang, yaitu oleh kelompok *vidyā* dan *avidyā* sesuai dengan cara dan kemampuannya yang berbeda-beda. Orang-orang awam mendengar perintah Tuhan; “persembahkanlah sehelai daun, setangkai bunga, sebiji buah-buahan, dan seteguk air” maka mereka secara spontan tanpa berpikir panjang mereka mempersembahkan sesaji yang berisikan rangkaian daun-daunan yang dilengkapi dengan buang-bunga hingga menjadi hiasan janur yang indah, umat Hindu di Bali menyebutnya dengan *canang*. Juga rangkaian *canang* tersebut ada juga yang dilengkapi dengan buah-buahan, serta di samping dilengkapi dengan *tirtha* atau air yang dapat ditempatkan dalam gelas atau daun dalam bahasa Bali disebut *takir*.

Wujud persembahan umat Hindu seperti di atas sering disalahtafsirkan oleh pihak luar. Banyak para tokoh agama lain kerap menyindir tindakan

umat Hindu itu dan dianggap musrik, syrik, dianggap menyogok Tuhan, dan bahkan ada anggapan bahwa persembahan itu dinilai sebagai memberi makanan kepada setan, yang juga dianggap tindakan orang kafir. Anggapan dan tafsiran seperti itu tidak benar sama sekali. Yang berhak menafsirkan terhadap persembahan itu adalah para pakar Hindu bukan pihak lain. Apa yang diketahui orang lain, mereka hanya melihat bentuk luar dari simbol-simbol. Mereka mereka tidak setuju dengan simbol-simbol tersebut jika dipandang sebagai persembahan kepada Tuhan. Walaupun mereka tidak setuju, namun teori Interaksionisme Simbolis yang dipakai dalam menafsirkan segala aktivitas manusia, ternyata justru membenarkan tindakan umat Hindu yang mempersembahkan sesaji kepada Tuhan.

Ajaran Hindu dan umat Hindu menyadari benar bahwa Tuhan, para leluhur, dan juga roh-roh apapun tidak membutuhkan semua itu. Persembahan itu hanya merupakan simbol ungkapan rasa syukur. Tuhan yang memiliki segalanya, hingga tubuh dan jiwa manusiapun adalah milik Tuhan, lalu apa yang dapat dianggap sebagai milik manusia yang akan dipersembahkan kepada Tuhan. Tidak ada!, kecuali persembahan ungkapan rasa syukur itu. Dalam mewujudkan ungkapan rasa syukur itu setiap orang dan kelompok orang memiliki cara dan tatacara masing-masing yang tidak boleh dipaksakan. Pemaksaan tidak melahirkan rasa bakti dan keikhlasan, dalam persembahan sebagaimana yang dipersyaratkan dalam kitab suci **Bhagavadgītā IX. 26** adalah sujud bakti. Oleh sebab itu jika umat awam membawa sesaji dengan sujud bakti sebagai persembahan kepada Tuhan, maka Tuhan pasti menerima ungkapan bakti itu. Jadi apa yang dipersembahkan oleh umat Hindu itu bukan sia-sia, ajaran agama Hindu tidak pernah gagal dalam membimbing umatnya untuk maju dan sampai kepada Tuhan. Karena ajaran Hindu akan membimbing umatnya sesuai dengan kadar kemampuan, kedewasaan spiritual umatnya. Ajaran Hindu bagaikan metode pedagogik atau metode belajar dan mengajar; anak TK akan diajari menghitung bilangan dengan benda-benda seperti kelereng, batu, kapur, atau benda-benda yang ada di kelasnya. Siswa SLTA dan mahasiswa Teknik dan kelompok Eksakta akan diajari pengetahuan matematik tingkat tinggi seperti pengetahuan Integral-Defrensial. Amatlah keliru secara pedagogic jika anak TK di campur dengan mahasiswa S3 lalu diberikan pengetahuan Integral-Defrensial. Anak-anak TK tidak tahu tentang Integral-Defrensial, bagi anak-anak TK mereka hanya tahu balon, kelereng, dan berbagai jenis mainan anak-anak. Demikian juga

jika akan salah secara pedagogik jika gabungan antara anak-anak TK dengan mahasiswa S3 Teknik dan Eksakta diajari menghitung bilangan 1-10 dengan menggunakan kelereng, oleh para mahasiswa itu akan dianggap pendidikan gila karena menganggap mahasiswanya gila. Biji-biji kelereng sebagai simbol bilangan akan hilang dengan sendirinya ketika seorang anak mulai bisa menghafal angka dan huruf. Bahkan seorang professor tidak memakai kalkulator ketika ia mengajarkan bilangan yang paling rumit. Jadi teori Interaksionisme Simbolik dan teori kognitif dalam pedagogic membenarkan cara-cara umat Hindu dalam melakukan ritual.

Lalu apa urusannya dengan orang luar yang terlalu mempermasalahkan ritual Hindu?, secara logika akal sehat memang agak aneh?. Pihak luar belum mengetahui bagaimana seorang *ṛṣi* dan para *yogi* Hindu melakukan wujud bakti dan persembahan kepada Tuhan dengan dalil **Bhagavadgītā IX.26** di atas. Para *ṛṣi* dan *yogi* tetap konsisten melaksanakan *śloka Bhagavadgītā* itu walaupun wujudnya berbeda. Para *ṛṣi* dan para *yogi* sebagai orang yang telah mampu merealisasikan Tuhan dalam dirinya memiliki otoritas dalam memahami dan menafsirkan teks-teks kitab suci Veda termasuk dalam *śloka Bhagavadgītā IX . 26* diatas. Seorang *ṛṣi* atau seorang *yogi* yang telah memiliki pengetahuan dan mampu merealisasikan Tuhan dalam dirinya tidak harus menggunakan sarana-sarana seperti yang digunakan oleh kebanyakan orang dalam mewujudkan perasaan baktinya kepada Tuhan. Seorang *Satguru* yang bernama *Satguru Sathya Nārāyaṇa* mengatakan; “persembahkanlah di atas daun itu → badanmu; persembahkan di atas bunga itu → pikiranmu; persembahkan di atas buah → batinmu yang matang akan tapa rohani; dan persembahkan di atas air itu → linangan air mata suka cita kebahagiaanmu karena anugerah Tuhan telah menciptakan kamu sebagai manusia” (Kasturi, 1982: hal.cov).

Jadi kelompok umat kebanyakan (umat biasa) secara individual berbeda wujud persembahannya dengan para orang bijak. Perbedaannya adalah bahwa persembahan orang awam lebih bersifat materi fisik, sedangkan persembahan para bijak lebih bersifat spiritual. Sebagaimana dapat dilihat;

Jika (1) umat biasa mempersembahkan *patram* ‘daun’ → bagi orang bijak; *angga sarira* ‘badan atau tubuhnya’ yang dipersembahkan, (2) umat biasa mempersembahkan *puspam* ‘bunga’ → bagi orang bijak ; *padma hrdaya* ‘hati dan pikiran suci’ yang dipersembahkan. (3) umat

biasa mempersembahkan *phalam* ‘biji buah-buahan’ → maka bagi orang bijak *suksma sarira* ‘batinnya’ yang dipersembahkan, (4) umat biasa mempersembahkan *toyam* ‘tirtha, air suci’ → maka orang bijak ‘linangan air mata *samadhi*’ sebagai wujud kerinduan akan persatuan *ātma* dengan *Paramātma* yang yang dipersembahkan.

Orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang Hinduisme, akan menilai bahwa wujud sarana dan tatacara yang dipakai oleh orang awam (umat biasa) dengan orang bijak itu dikatakan berbeda atau bahkan bertentangan. Padahal pada tataran pemahaman yang lebih tinggi, perbedaan ini justru memiliki makna yang sama. Hindu tidak memiliki prinsip “harus seragam dalam konteks formalitas bentuk”, dalam Hindu sangat menghargai keanekaragaman bentuk yang memiliki esensi atau makna yang sama. Oleh sebab itu agama Hindu tidak pernah memaksakan cara tertentu atau penggunaan sarana tertentu secara paksa kepada siapa saja. Yang penting tujuannya sama, yang penting maknanya sama, apalah artinya bentuk-bentuk yang akan selalu berubah. Di dunia ini tidak ada yang kekal, kecuali perubahan dan hanya Tuhan saja yang kekal. Lalu apa gunanya bersitegang hanya karena bentuk-bentuk itu, esensi atau makna di balik bentuk itu jauh lebih penting. Untuk mengerti tentang hal ini orang harus mengerti tentang teori Makna, juga harus memahami prosedur studi Fenomenologi, dan studi Pilologi. Pihak luar sesungguhnya tidak perlu menafsirkan ritual Hindu terlalu jauh, sebab untuk menafsirkan sebelumnya harus memiliki pengetahuan yang memadai baru dapat melakukan penafsiran terhadap ritual Hindu. Penafsiran yang bertujuan hanya untuk menimbulkan polemik atau sensasi agar dipandang pandai berbicara, secara spiritual sesungguhnya tidak ada gunanya. Sathya Nārāyaṇa mengatakan; “jika seorang yang berjalan kaki masuk ke dalam samudera, maka mulutnya masih dapat berkoak-koak ketika air laut masih di mata kakinya, begitu juga masih dapat berkoak-koak ketika air masih di di paha, bahu, dan lehernya, tetapi setelah air itu sampai di atas hidungnya atau bahkan kepalanya dan seluruh badanya di dalam air, maka mulutnya tidak mampu lagi berkoak-koak. Bahkan satu huruf pun tidak keluar dari mulutnya”. Sangat disayangkan orang yang begitu keras menuding ajaran Hindu hanya berdiri di tepian pantai samudera Hinduisme, kenapa mereka tidak masuk saja ke samudera Hinduisme ?. Sebab hanya dengan cara masuk ke samudera Hinduisme maka akan tahu bagaimana rasanya Hinduisme itu. Kalimat ini tidak menyuruh orang non Hindu pindah atau mengajak orang

lain masuk magama Hindu. Hindu tidak memiliki bahasa misi yang kasar sebagaimana bahasa yang dipakai oleh banyak orang. Kalimat ini hanya bentuk keheranan kepada orang-orang yang tidak tahu, tetapi berlagak tahu. Kalimat ini tidak seperti apa yang dimuat oleh bulletin kecil **“Sahabat Karisma”** yang memuat seruan Prof. Waid Barkash seorang professor bahasa dari *Alahabad University* yang menulis hasil penelitiannya bahwa Nabi Muhammad Saw adalah nabi umat Hindu dan mengajak seluruh umat Hindu untuk masuk agama Islam (Karisma, Edisi ke-2 th.2 Ramadhan 1427 H/September 2006, 2006 : 10) sebuah bulletin tanpa penerbit, tanpa alamat terbit, yang penulis dapatkan dari umat Hindu yang selesai melaksanakan persembahyangan di pura AKMIL Magelang.

Sebagaimana telah diuraikan di depan bahwa karakter agama Hindu tidak menolak sains, agama Hindu menempatkan antara *paravidyā* dan *aparavidyā* sebagai dua pengetahuan yang sama pentingnya. Sehingga iman, kepercayaan, dan cara melaksanakan keyakinannya dapat dikontrol oleh kedua pengetahuan itu. Tidak ada yang lucu, tidak ada yang aneh dengan apa yang dilaksanakan oleh umat Hindu, semuanya ilmiah. Hanya orang yang tidak memahami secara mendalam sains dan spiritual yang menilai Hinduisme dengan nada komentar yang miring.

6.3.2. Ritual Hindu dan Teori Persepsi

Pelaksanaan ritual terkait dengan pengejawantahan pikiran, hal mana dapat dilihat melalui teori Persepsi. Ada berbagai teori tentang persepsi; ada teori yang elastis tentang pikiran. Aliran ini menyatakan bahwa pikiran menjadi elastis ketika beberapa objek bersentuhan dengan berbagai indera dan dengan demikian menempatkan dirinya secara simultan (serempak) bersentuhan dengan organ-organ indera atau indrya dari pengetahuan (*janan-indrya*). Ketika pikiran berhubungan dengan satu objek dan satu indrya, maka ia akan menyatu dan bekerjasama pada satu titik. Teori ini dianggap oleh para *Vedantin* sebagai teori yang tidak solid.

Kemudian ada lagi teori lain yang menyatakan ada berbagai bagian yang berbeda dalam pikiran. Salah satu bagian dari pikiran akan berhubungan dengan satu indrya, kemudian yang lainnya berhubungan dengan indrya yang kedua dan begitu seterusnya. Teori ini oleh para *Vedantin* dianggap sebagai teori yang tidak bisa dipegang. Menurut aliran fisafat yang dikenal

dengan nama *Drishti-Srishti-Vada*, yang merasakan dan objek yang dirasakan adalah satu. Sebuah objek yang kita lihat adalah sebuah *vritti* ‘gelombang’ mental yang dieksternalisasikan atau yang diobjektifkan. *Dhrisya* ‘apa yang dilihat di luar’ adalah karena *avidyā* atau kegelapan mental. Hanya cahaya yang ada di luar. Hanya getaran yang ada di luar. Adalah pikiran yang memberikan warna dan bentuk. Semua itu hanyalah tipuan mental, dan ini adalah satu sudut pandang. Inilah salah satu teori tentang persepsi (Śivananda, 2005 : 83). Mata menghadirkan beberapa objek atau wujud kepada pikiran. Pikiranlah yang menciptakan wujud baik dan wujud buruk (Śivananda, 2005 : 88). Śivananda meringkas uraian *Chandogya Upaniṣad* VII.18.1 yang terkait dengan teori persepsi ini sebagai berikut; “ketika seseorang berpikir, maka ia akan mengerti; tanpa memiliki pikiran maka seseorang tidak akan tahu; hanya setelah memiliki pikiran seseorang akan memahami (Śivananda, 2005 : 82).

Dari uraian teori persepsi di atas maka jelas sekali bahwa pengertian seseorang atas sesuatu objek itu terbangun dari pikiran. Jika pikirannya jelek, apriori, syak wasangka negatif, pikirannya yang telah diseting dengan pola pikir “ala tertentu”, maka pikirannya itu akan melihat segala sesuatu dengan pola pikirannya yang telah terseting itu. Jika dalam pikirannya telah ditanamkan bahwa; ini syrik, itu musrik, itu berhala, maka persepsinya terhadap sesuatu yang mirip dengan gambaran pikirannya akan selalu dinilai dengan pikirannya yang negatif itu. Orang yang bijak dan intelektual harus keluar dari setingan luar, ia harus menseting pikirannya dari dalam. Oleh sebab itu ritual-ritual Hindu tidak dapat dipersepsikan oleh pihak lain melalui hasil setingan persepsinya. Orang luar sama sekali tidak tahu dengan apa yang dipikirkan oleh orang Hindu. Karena orang luar tidak memiliki pikiran seperti orang Hindu, maka pihak luar tidak mengerti dengan apa yang dilakukan oleh orang Hindu. Hanya ketika orang luar memiliki pikiran seperti orang Hindu, maka orang luar akan mengerti dengan apa yang dilakukan oleh orang Hindu. Itulah sebabnya ritual Hindu tidak dapat dipahami oleh orang non Hindu dan begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu amatlah tidak layak menafsirkan sesuatu hal yang dilatarbelakangi oleh dasar pemikiran tertentu, dengan menggunakan persepsi yang tidak memahami latarbelakang pemikiran tersebut. Seorang fenomenolog yang ahli menafsirkan makna di balik berbagai bentuk, akan selalu memulai studinya terlebih dahulu melalui penelusuran alur pemikiran terhadap objek studinya. Untuk mengerti

tentang ritual Hindu, hanya akan pantas jika didahului dengan latar belakang pemikiran yang ada di balik ritual itu. Oleh sebab itu adalah sangat keliru dan sangat tidak tahu jika ada yang menilai ritual-ritual Hindu itu sebagai sesuatu tindakan syirik, musyrik, memberi makanan pada mahluk halus dan sebagainya.

6.3.3. Ritual Hindu dan Teori Makna

Segala sesuatu yang dilaksanakan oleh seseorang yang normal selalu didasari karena orang tersebut memahami atau mengerti tentang hakikat atau makna yang dilaksanakan. Dalam teori Makna ada yang disebut dengan “petanda” dan “penanda”. Petanda adalah gejala atau bentuk dan penanda adalah hakikat atau makna. Jika ada seorang yang matanya merah melotot dan mengamuk itu adalah sebuah “petanda”, petanda itu mengandung makna bahwa orang itu sedang marah, makna itulah yang disebut “penanda”. Dalam kaitannya dengan teori Makna yang berhubungan dengan petanda dan penanda, umat Hindu paling banyak menggunakannya. Teori Makna ini sesungguhnya dekat sekali dengan teori Interaksionisme Simbolik dan teori Persepsi. Hampir tidak ada aktivitas ritual Hindu yang bebas dari penggunaan simbol, sehingga dalam perspektif tertentu apa yang dikatakan orang bahwa agama Hindu adalah agama simbol, adalah benar. Sesungguhnya sebutan atau predikat agama simbol mereka berikan kepada agama Hindu, karena mereka melihat kenyataan bahwa agama Hindu tidak bisa lepas dengan penggunaan simbol-simbol itu. Predikat atau nama yang mereka berikan itu sesungguhnya tidak salah, hanya kurang lengkap saja. Mengapa dalam masyarakat Hindu mensucikan warna “putih” karena warna putih sebagai simbol dari *deva Śiva*, kenapa umat Hindu mensucikan warna “hitam” karena warna hitam simbol dari *deva Viṣṇu*. Demikian juga warna merah sebagai simbol *deva Brahma*. Jika ketiga warna itu dipasang, maka hal itu mengandung makna penghormatan terhadap tiga manifestasi Tuhan yaitu *Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva*.

Dalam komitmen terhadap lambang negara R.I. warna merah diartikan berani dan putih diartikan suci atau benar, sehingga bendera kita memiliki makna “berani karena benar”. Seluruh negara di dunia memiliki bendera masing-masing sebagai simbol yang hendak mengungkapkan jiwa bangsanya masing-masing, sehingga semua bendera bangsa-bangsa memiliki makna

yang sangat dihormati atau dihargai. Jika sepotong kain setelah menjadi bendera dari suatu bangsa dapat diterima dan dihargai, lalu mengapa ritual dengan berbagai simbol tidak dapat diterima dan dianggap tidak memiliki makna?. Setiap bentuk sesungguhnya memiliki makna, tidak ada satu bentuk atau wujud apapun yang ada di dunia ini yang tanpa makna.

Teori Makna ini kerap digunakan sebagai pisau pembedah dalam penelitian-penelitian ritual, sebagaimana banyak judul tesis program Pascasarjana pada program studi *Brahma Vidyā* Institut Hindu Dharma Negeri (IHDN) Denpasar. Sehingga akan sangat banyak dijumpai judul tesis yang berbunyi; “Bentuk, Fungsi, dan Makna Upācara ...” Setiap orang yang ingin mengetahui makna suatu sarana ritual, maka harus memulai dengan mengetahui bentuknya. Kedua aktivitas mengretahui dan memahami tersebut terkait dengan teori Persepsi. Dalam proses mengetahui bentuk sesuatu, maka aktivitas mata memegang peranan terbesar, sedangkan pada proses memahami pikiran memegang peranan terbesar. Oleh sebab itu apa bila orang hanya menggunakan matanya saja dalam melihat upācara Hindu, maka ia tidak akan mengerti tentang makna ritual Hindu tersebut. Demikian pula seseorang tidak akan dapat membayangkan dengan pikirannya tentang ritual Hindu yang tidak pernah dilihat bentuk ritualnya. Orang arif akan memberikan makna terhadap sesuatu setelah melihat bentuk-bentuknya. Makna ada karena bentuk, dan makna hanya akan dapat dilihat setelah ada bentuk.

Umat Hindu mengungkapkan rasa syukurnya kepada Tuhan sangat sesuai dengan teori makna ini. Agar persembahan itu memiliki makna sesuai dengan hasrat hatinya, maka umat Hindu membuat bentuk ritual. Untuk mengetahui makna apa yang ingin diwujudkan dalam ritual itu, maka satu-satunya cara adalah mengetahui makna bentuk ritual itu.

6.3.4. Ritual Hindu dan Teori Sakral

Sebuah benda akan bernilai propan apabila dilihat hanya sebagai benda. Selama benda itu dilihat sebagai benda ia tidak memiliki nilai apa-apa. Selembar kain berwarna merah yang dirobek-robek oleh seseorang tidak akan mendapat perhatian dari para pengak hukum. Tetapi ketika seorang mahasiswa yang merobek-robek warna merah yang digabung dengan warna putih dengan ukuran tertentu yang telah menjadi bendera, atau dengan kata

lain; mahasiswa yang merobek bendera akan segera ditangkap oleh aparat penegak hukum. Hal itu karena bendera memiliki makna sebagai simbol “komitmen bangsa”. Demikian juga sarana-sarana upacara, seperti; sebuah mangga, sehelai daun, sekuntum bunga, yang dijual dipasar atau yang diletakkan di bawah jok sepeda motor, tidak ada orang yang tersinggung melihat kenyataan itu. Tetapi ketika buah, daun, dan bunga, yang dirangkai menjadi sebuah *pajegan*, *sorohan banten* dalam ritual Hindu, maka semua itu akan berubah statusnya menjadi sarana yang memiliki nilai kesucian atau nilai sakral karena terkait dengan tujuan suci, yaitu yang ditujukan kehadapan manifestasi Tuhan.

Benda-benda propan dapat berubah statusnya menjadi benda-benda sakral karena diperuntukkan untuk mewujudkan tujuan-tujuan suci. Umat Hindu tidak pernah melihat sarana ritual hanya sebagai benda biasa, semua benda-benda sarana ritual dipandang memiliki nilai kesucian Ketika sarana-sarana ritual itu dipandang suci, maka benda-benada itu dipandang memiliki nilai untuk memuliakan manifestasi Tuhan. Benda-benda yang dijadikan sebagai sarana ritual tidak otomatis mempunyai nilai suci atau sakral sebelum melalui suatu proses sakralisasi. Setelah selesai proses sakralisasi terhadap benda-benda atau sarana ritual, maka barulah sarana itu dinilai sakral dan tidak boleh diletakkan atau diperlakukan secara sembarangan. Apa yang dilakukan oleh umat Hindu sangat sesuai dengan teori Sakral dan Propan. Tataran teoritik membenarkan adanya perubahan status benda dari statuts propan ke status sakral. Manusia sesungguhnya adalah mahluk sakral karena manusia berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia mencintai yang sakral.

Untuk memahami ritual Hindu, seseorang harus memahami dengan benar konsep ritual Hindu. Tiga hal pokok yang harus dimengerti mengenai ritual Hindu adalah tentang; **makna**, **fungsi**, dan **bentuk** ritual. Tanpa memahami hal ini orang dapat tersesat dalam memahami ritual Hindu. Salah satu contoh orang yang tersesat memahami ritual Hindu adalah DR. Yohanes Edward Awondatu seorang pendeta Kristen sekte Pantekosta yang menulis Bali dalam salah satu sub judul pada bukunya yang berjudul *Remah-Remah Roti* (1987). Orang-orang seperti Awondatu ini pasti akan lebih tersesat lagi jika mereka menyaksikan dalam pemujaan Hindu yang ditujukan kepada; Samudra, Angkasa, Bumi atau *Prthivi*, Gunung-gunung, Planet-planet, dan

benda-benda lainnya. Mereka tidak mengetahui bahwa nama-nama tersebut adalah nama propannya, sedangkan esensi yang sesungguhnya, puja itu ditujukan kepada sesuatu yang ada di balik benda-benda propan itu. Yakni puja itu ditujukan kepada Sang Penguasa yang ada di balik benda-benda tersebut. Penguasa yang berada di balik segala yang ada di alam semesta ini tidak lain adalah Tuhan, sebagaimana kalimat *Isa Upaniṣad* mengatakan; *Isa vasya idham sarvam* ‘**seluruh alam semesat diliputi oleh Tuhan**’, ada juga pernyataan; *sarva khalu idam Brahman* ‘**semuanya adalah Tuhan**’. Oleh sebab itu agama Hindu tidak pernah menyembah berhala, yang disemah oleh agama Hindu adalah Tuhan walaupun wajahnya menghadap ke sebuah benda atau tempat.

6.3.5. Ritual Hindu dan Teori Fungsional Struktur

Ada lima macam ritual Hindu yang disebut *Pañca Mahā Yajña*; (1) *Deva Yajña*, (2) *Pitra Yajña*, (3) *Ṛṣi Yajña*, (4) *Manusya Yajña*, dan (5) *Bhūta Yajña*. Masing-masing ritual itu memiliki fungsi dan tujuan masing-masing. Ritual yang ditujukan untuk mengungkapkan rasa syukur ke hadapan Tuhan disebut *Deva Yajña*, ritual yang bertujuan untuk memberi penghormatan kepada leluhur di sebut *Pitra Yajña*, yang bertujuan untuk memberi penghormatan kepada para orang suci disebut *Ṛṣi Yajña*, yang bertujuan untuk menyempurnakan manusia disebut *Manusya Yajña*, dan ritual yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan lingkungan alam semesta dari pengaruh vibrasi gelombang energi-energi negatif disebut *Bhūta Yajña*. Pelaksanaan ke lima ritual tersebut dalam kehidupan sehari memiliki sasaran atau tujuan yang berbeda-beda.

Dewa Yajña bertujuan untuk mewujudkan rasa bakti ke hadapan Tuhan, memohon anugerah dan keselamatan dari-Nya. Fungsinya memberi rasa puas dan menumbuhkan rasa syukur atau terimakasih ke hadapan Tuhan. *Pitra Yajña* bertujuan mewujudkan rasa hormat dan rasa terima kasih kepada para leluhur yang telah berjasa kepada para keturunannya. Fungsinya untuk menumbuhkan sikap dan rasa berterima kasih kepada para leluhur atau kepada orangtua yang telah meninggal. Karena tanpa jasa orangtua, maka seorang anak, cucu, cicit, dan sebagainya tidak mungkin ada. Itu pulalah yang menyebabkan para orangtua (ayah dan ibu) kerap disebut sebagai *deva* yang nyata (*pitru devo bhava*, dan *mitru deva bhava*). Selagi hidupnya saja

seorang ayah dan ibu telah dipandang sebagai *deva*, maka sudah barang tentu setelah meninggal dunia yang keberadaannya hanya berupa *ātma* atau roh akan menambah keyakinan bahwa roh para orangtua (leluhur) telah menjadi *deva*. Ketentuan tentang pelaksanaan *Pitra Yajña* terdapat dalam kitab suci *Manava Dharmasāstra* III.193, 202, 203, 224, 265, 267-275. *Ṛṣi Yajña* bertujuan untuk mewujudkan rasa terima kasih kepada para orang suci, orang bijak, dan para guru yang telah menidik atau membimbing masyarakat. Fungsinya untuk membangun sikap dan rendah hati dan rasa berterima kasih terhadap orang yang berjasa dalam menunjukkan jalan yang benar. *Manusya Yajana* bertujuan untuk mewujudkan rasa syukur kehadapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala anugerah yang telah dilimpahkan kepada umat manusia. Fungsinya membangun sikap dan rasa sukur atau terima kasih kehadapan Tuhan. *Bhūta Yajña* bertujuan untuk menetralisasi energi-energi negatif. Energi-energi negatif tersebut diyakini berasal dari disharmonisasi antara berbagai macam makhluk baik makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan, juga disharmonisasi dengan makhluk-mahluk gaib yang berbadan energi eterik. Makhluk-mahluk yang berbadan energi eterik ini sangat besar pengaruhnya terhadap badan eterik manusia. Karena manusia selain memiliki badan kasar, manusia juga dibungkus oleh badan eterik. Disharmonisasi antar badan eterik manusia dengan badan-badan eterik makhluk-mahluk lain baik makhluk yang tampak maupun makhluk tak tampak mempunyai pengaruh terhadap kesadaran dan emosi manusia. Itulah sebabnya *Bhūta Yajña* dilaksanakan dengan tujuan untuk mewujudkan keharmonisan alam semesta.

6.3.6. Ritual Hindu dan Teori Motivasi

Teori Motivasi mengatakan bahwa motif merupakan hal yang paling penting dan sangat menentukan dalam diri manusia untuk melaksanakan sesuatu. Makin besar motifnya makin besar usaha yang akan dilakukan. Motif manusia untuk memperoleh keselamatan dan perlindungan serta anugerah dari Tuhan, merupakan motif terbesar yang mendorong setiap manusia untuk melakukan sesuatu. Sehingga apapun dan bagaimanapun kesulitan, tantangan yang dihadapi untuk memperoleh keselamatan, perlindungan, dan anugerah Tuhan, setiap orang akan menghadapi dengan segala kemampuannya. Orang awam akan mengorbankan segala harta benda bahkan jiwanya demi suatu

tujuan yang suci. Sehingga banyak orang menjual; semua perhiasan emas, sawah, rumah, dan mengeluarkan harta kekayaannya untuk melaksanakan atau mewujudkan tujuan sucinya.

Orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang motif untuk mengorbankan segalanya sebaiknya dipertimbangkan atas aturan suci. Sebab, walaupun motif untuk mengorbankan segalanya itu dipandang baik, namun memahami akan macam-macam motif dan efek dari motif itu penting sekali. Kitab suci *Bhagavadgītā* III.30, IV.19, 20, 21, 22, 23, mengatakan; bahwa seseorang harus bekerja tanpa motif pahala, sementara itu kitab suci *Manava Dharmasāstra* mengatakan bahwa tidak ada satu perbuatan pun yang bebas dari motif pahala. Sebab orang yang melaksanakan *yajña*, pemujaan, ataupun persembahyangan tetap memiliki motif, yakni pahala. Manusia seolah-olah berpura-pura memuja Tuhan tetapi di balik itu ada sesuatu yang ingin didapat oleh manusia dalam aktivitas, *yajña*, pemujaan, atau persembahannya. Jadi menurut *Manava Dharmasāstra* tidak ada satu tindakan apa pun yang benar-benar bisa luput dari motif. Walaupun demikian sastra Hindu menyatakan bahwa pada dasarnya ada dua macam motif, yaitu **motif mengikat dan motif yang membebaskan. Seharusnya manusia memilih motif yang dapat membebaskan dirinya dari motif yang lebih rendah itulah motif yang seharusnya mendorong untuk melakukan sesuatu.**

Jika motif yang dijadikan landasan dalam membuat upacara atau ritual oleh umat Hindu adalah untuk menunjukkan diri bahwa mereka mampu berkorban, maka motif tersebut termasuk motif rendah. Memamerkan harta merupakan motif yang mengikat dan bersifat sangat duniawi. Juga upacara yang dilaksanakan tanpa diketahui maknanya akan sia-sia (**Manava Dharmasāstra III. 97**). Oleh sebab itu agar ritual itu dapat terlaksana secara sempurna, maka mempelajari makna ritual adalah penting. Walaupun umat Hindu masih banyak melaksanakan ritual tanpa diketahui maknanya, namun hal itu tidak dianggap sepenuhnya salah, sebab dalam agama Hindu memandang bahwa kebenaran itu bergerak dari kebenaran yang sederhana menuju kepada kebenaran yang lebih tinggi hingga kebenaran yang tertinggi. Sehingga walaupun banyak umat Hindu melaksanakan ritual belum diketahui maknanya, namun motifnya yang benar dalam melaksanakan ritual sudah cukup memperoleh pahala dari ritual yang dilaksanakan. Hal ini dibenarkan oleh teori motivasi.

6.3.7. Ritual Hindu dan Teori Domain

Ritual berfungsi untuk mengembangkan domain yang terdiri dari tiga tahap penguasaan terhadap pengetahuan, (1) *kognitif domain* ‘tingkat mengerti atau memahami’, (2) *afektif domain* ‘tingkat menghayati’, dan (3) *psikomotor domain* ‘tingkat mempraktekkan’. Teori Domain ini selaras dengan konsep *Trikaya Parisuda*. Ritual yang banyak itu akan melatih kognesia atau ingatan atau pemahaman untuk mengetahui berbagai macam dan seluk beluk ritual. Dengan membiasakan banyak menghafal nama, macam, dan bentuk sarana ritual, maka kerja otak atau pikiran akan terlatih mengingat sesuatu. Hal ini akan berguna untuk mengetahui dan memiliki banyak pengetahuan. Dengan banyak tahu tentang berbagai hal tentang seluk beluk ritual, lama kelamaan akan timbul rasa penghayatan yang mendalam terhadap hakikat bentuk-bentuk. Hal tersebut merupakan tingkat kedua terhadap penguasaan pengetahuan. Dengan banyak mengetahui, memahami, menghayati, maka secara evolusif akan menjadikan semua itu sebagai kemampuan untuk melaksanakan ritual itu. Mampu mengerti atau memahami secara benar terhadap ritual dan mampu melaksanakan ritual sesuai dengan maknanya merupakan puncak kesempurnaan manusia dalam beragama. Hal ini merupakan tujuan setiap orang.

6.3.8. Ritual Hindu dan Teori Bihaviouris

Pemahaman, penghayatan, dan pelaksanaan ritual memiliki dampak terhadap terjadinya proses perubahan tingkah laku. Pelaksanaan ritual; mulai dari mempersiapkan sarannya, mengerjakan sarana, hingga pelaksanaannya mengandung unsur-unsur edukasi. Menyiapkan suatu sarana ritual juga harus sesuai dengan syarat-syarat tertentu, misalnya; tidak boleh menyediakan sarana ritual dengan cara marah-marah, terpaksa, banyak ngomel, banyak mengeluh. Dengan berbagai persyaratan seperti itu, maka sejak proses awal sampai pada akhir proses acara ritual tersebut terjadi proses perubahan tingkah laku (*bihaviouris*), yaitu; dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang baik menjadi baik. Di dalam proses persiapan hingga pelaksanaan ritual tersebut, maka situasi tersebut dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan di dalam masyarakat.

Melihat fungsi pelaksanaan ritual itu memiliki nilai edukasi, maka ritual tersebut perlu mendapat pembinaan secara terus menerus agar nilai-

nilai edukasinya mampu menyesuaikan dan menyerap perkembangan atau kemajuan nilai yang ada di luar. Nilai-nilai edukasi dalam pelaksanaan ritual sangat efektif dalam melakukan transfer nilai. Sehingga dalam perspektif teori *behaviouris*, prose pelaksanaan ritual tersebut sangat relevan sebagai sarana membangun manusia yang utuh.

6.3.9. Ritual Hindu dan Teori-teori Ilmu Fisika

6.3.9.1. Ritual Hindu dan Teori Mekanika Gelombang

Pelaksanaan ritual sering diremehkan oleh orang-orang yang merasa dirinya intelektual. Apalagi ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali yang banyak menggunakan sarana, sering diidentikkan sebagai cara-cara orang primitif. Bahkan Sosiolog Amerika Clifford Gertz yang sempat meneliti agama Hindu di Bali mengatakan; bahwa di Bali tidak ada agama yang ada di Bali dianggap sebagai klenik, yang mengupayakan dan pemanfaatan daya-daya magis dan mejik. Gertz melihat ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali tidak relevan lagi dengan zaman dan menganggap semua itu hanya sebagai tindakan magis layaknya seperti praktek perdukunan. Kesimpulan Gertz itu sangat melecehkan agama Hindu khususnya agama Hindu di Bali. Gertz memang seorang pakar sosiologi yang punya nama terkenal di dunia, sehingga ia telah menyusun buku *The Seven Theory of Religion*, tetapi Gertz hanyalah pakar di bidang sosiologi yang dapat dipastikan tidak memiliki pengetahuan yang cukup di bidang sains-teknologi. Gertz akan tidak dapat berbicara banyak jika diperhadapkan dengan peneliti lain seperti Burbang yang telah meneliti perilaku tumbuhan dan menyimpulkan bahwa tumbuhan memiliki rasa sedih dan gembira seperti manusia. Gertz mungkin juga akan menganggap hanya sebagai fenomena alam ketika peristiwa yang terjadi di siang hari bolong dan matahari sedang terik tiba-tiba berubah menjadi mendung yang gelap gulita ketika syair lagu pujian untuk malam dilagukan oleh Tanzen di India pada masa pemerintahan raja Akbar.

Demikian juga terhadap pelaksanaan ritual Hindu yang dilaksanakan di Bali dapat dilakukan uji klinis tentang efek yang ditimbulkan dari pelaksanaan ritual. Ritual Hindu akan sangat relevan jika ditinjau dari aspek ilmu Fisika Quantum atau Mekanika Gelombang. Ilmu ini merupakan ilmu yang paling wahid abad ini, karena hampir semua permasalahan dapat

dipecahkan oleh ilmu Fisika Quantum ini. Tidak ada batas yang tegas antara dunia propan dan dunia sakral dalam kaca mata Fisika Quantum. Karena segala yang ada ataupun bahkan yang tidak ada mulai dari benda mati, tumbuhan, manusia, bahkan maluk gaib sekalipun tidak lain adalah gelombang-gelombang energi. Sehingga dalam pandangan ilmu ini bahwa semua yang ada di alam ini yang bergerak maupun yang tidak bergerak hanyalah gelombang saja. Gelombang-gelombang itu saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Ilmu Fisika Quantum dapat menjelaskan kenapa seseorang itu bisa membenci terhadap seseorang yang tidak dikenal dan tidak pernah terjadi insiden apapun. Bahkan dia sendiri tidak pernah melihat sebelumnya atau tidak mengenalnya. Hal seperti itu terjadi karena adanya pengaruh gelombang pikiran yang tidak bersesuaian. Perasaan benci dan senang terhadap seseorang atau terhadap sesuatu dipengaruhi oleh pancaran vibrasi gelombang.

Segala sarana dan perangkat ritual Hindu dapat dijelaskan berdasarkan Fisika Quantum ini. Warna-warni dari berbagai macam sarana ritual itu saat dilihat, kesannya yang dipancarkan akan diterima oleh mata dan diteruskan ke syaraf otak, sesampainya di otak, maka gelombang yang dipancarkan oleh berbagai warna-warni sarana itu mempengaruhi gelombang otak. Hal tadi baru menjelaskan tentang pengaruh sarana ritual terhadap mata. Sarana ritual lainnya memiliki esensi sains dan teknologi sebagaimana penggunaan sarana, seperti; *kulkul* ‘kentongan’, gamelan ‘musik tradisional’, *kidung* ‘nyanyian-nyanyian yang bersifat khusus untuk persembahyangan, *genta* ‘lonceng pendeta’, dan *mantra* ‘kata-kata khusus yang berfungsi menyelaraskan antara pikiran dan perasaan’. Semua sarana tersebut merupakan sarana sains yang paling relevan dengan sains Fisika Quantum. Semua sarana di atas memiliki efek gelombang terhadap gelombang otak. Dr. Jetendra Singh menyatakan bahwa; otak memancarkan empat macam gelombang sesuai dengan kondisi mentalnya, gelombang-gelombang itu yaitu;

- (1) gelombang *betha* (β) frekuensinya sebesar 48-14 Hz,
- (2) gelombang *alpha* (α) frekuensinya sebesar 13-8 Hz,
- (3) gelombang *tetha* (θ) frekuensinya sebesar 7-4 Hz, dan
- (4) gelombang *deltha* (δ) sebesar 3-0,5 Hz (Singh, 1998 : 104).

Gelombang otak dengan frekuensi *betha* (β) menunjukkan kondisi pikiran belum tenang, dalam keadaan seperti itu pikiran belum dapat

dikonsentrasikan, ia akan liar kesana kemari. Pikiran dalam kondisi *betta* (β) ini harus diturunkan frekuensi gelombangnya minimal sampai pada level gelombang *alpha* (α). Untuk menurunkan frekuensi-frekuensi gelombang pikiran itu, dalam ritual Hindu digunakan bunyi kentongan, bunyi gamelan *balaganjur*, bunyi gamelan *lelambatan*, suara kidung, bunyi *genta*, dan suara *mantra*. Ketika umat Hindu baru datang dari rumah masing-masing hendak melakukan persembahyangan, kondisi dari rumah dengan permasalahan masing-masing belum lagi faktor hambatan dalam perjalanan, membuat pikiran masih sangat sulit diajak berkonsentrasi. Oleh sebab itu sebelum umat Hindu masuk ke halaman *utama mandala pura* ‘zone privat yang khusus digunakan untuk melaksanakan persembahyangan, maka ritual yang pertama dilaksanakan adalah *macaru* ‘harmonisasi atau netralisasi vibrasi *vritti prthivi* ‘gelombang alam atau bumi’. Dalam prosesi *macaru* itu dibunyikan gamelan *balaganjur* disertai dengan bunyi kentongan. Maksudnya agar bunyi gamelan *balaganjur* dan bunyi kentongan tersebut mampu melakukan super posisi dan menurunkan frekuensi gelombang pikiran. Oleh sebab itu bunyi gamelan *balaganjur* itu dibunyikan dengan variasi keras-lunak, keras-lunak. Bunyinya yang keras dapat memberikan sentakan-sentakan untuk memberi kejutan pada level pikiran *betha* (β). Frekuensi yang lebih tinggi akan saling bersuper posisi dengan frekuensi yang lebih rendah. Sehingga hasil super posisi dari dua frekuensi gelombang merupakan hasil rata-rata dari pembagian terhadap jumlah kedua frekuensi gelombang tersebut. Hasil super posisi itu menyebabkan frekuensi pada gelombang bunyi yang lebih tinggi dan yang lebih rendah saling menyesuaikan. Sebagai contoh untuk mendengar dan menghayati secara mendalam syair lagu yang dinyanyikan dengan iringan musik yang keras membutuhkan konsentrasi yang baik agar suara lagunya dinikmati tanpa terganggu oleh bunyi musiknya. Proses pengkondisian telinga agar dapat menyelaraskan antara bunyi musik yang keras dengan syair lagu yang dihayati, hal itu menunjukkan terjadinya super posisi gelombang otak dengan frekuensi gelombang bunyi musik dan juga suara lagu.

Melalui bunyi *balaganjur* dan kentongan diharapkan frekuensi gelombang pikiran *betha* (β) menurun mendekati frekuensi *alpha* (α). Sebab hanya frekuensi pikiran pada level *alpha* (α) baru mendapatkan ketenangan dan pantas melakukan persembahyangan. Karena diyakini bahwa tidak

mudah untuk menciptakan pikiran yang tenang dan hening, maka pada zone *jaba tengah* diperdengarkan bunyi gamelan *lambatan* sebagai isyarat menyambut kehadiran manifestasi Tuhan disertai dengan tarian *deva-devi* yang disebut tarian *rejang deva* atau juga tarian *Sanghyang*. Bunyi gamelan *lambatan* lebih pelan dan halus dan tariannya pun lemah gemulai. Semua itu dilaksanakan agar sebelum masuk ke *uttama mandala pura* seseorang harus memiliki pikiran yang tenang dengan level *alpha* (α). Disadari betul bahwa tidak mudah mengendalikan pikiran apalagi untuk dikonsentrasikan kepada sesuatu yang suci atau sakral. Untuk menanggulangi hal itu, maka di *uttama mandala* sebelum persembahyangan didahului dengan kidung. Suara kidung seolah merayu pikiran yang memiliki frekuensi tinggi yang seolah-olah tidak mau tunduk dan tidak mau merasa rendah, dibujuk agar mau melakukan perenungan terhadap Tuhan. Dengan kidungan yang melankolis ditambah dengan suara *genta* sang pendeta plus *mantra*, semua itu memiliki makna sains dan teknologi dalam rangka menjinakan pikiran-pikiran yang liar. Pikiran hanya akan jinak jika dibawa ke level yang rendah minimal ke level *alpha*.

Dengan demikian dalam proses ritual Hindu terdapat akumulasi dan implementasi dari teologi, filosofi, sains dan teknologi secara bersama-sama oleh sebab itu agama Hindu bukan dogma (Zaehner, 1992 : xii). Oleh sebab itu tidak ada alasan orang-orang yang tidak mengerti dengan ajaran Hindu untuk mengatakan bahwa agama Hindu adalah agama primitif belaka. Tanpa bermaksud berapologi, namun itulah kenyataannya bahwa agama Hindu adalah agama *Sanātana Dharma* 'Kekal Abadi' yang selalu cocok baik bagi manusia primitif hingga manusia super modern. Carilah keyakinan primitif yang paling awal yang tidak dapat ditemukan dalam agama lain, maka hal itu akan dapat ditemukan dalam Hinduisme. Dan carilah juga keyakinan super modern yang tidak ditemukan pada agama lain, maka hal itu akan ditemukan dalam agama Hindu (Donder, 2006). Hindu adalah pengetahuan lengkap yang harus diketahui dan dipahami oleh umat manusia, *paravidyā* dan *aparavidyā* adalah pengetahuan yang menelan semua konsep pengetahuan.

Upacara atau ritual Hindu memiliki korelasi positif terhadap spiritual, sedangkan spiritual dan sains dalam agama Hindu tidak bertolak belakang sebagaimana pandangan Barat. Karena ritual Hindu tidak bertentangan dengan sains maka sangat penting jika ritual Hindu itu juga dijelaskan dengan

dalil-dalil atau prinsip-prinsip ilmu sains eksak fisika. Menurut pandangan ilmu fisika, bahwa **dunia ini tersusun dari molekul-molekul, atom-atom, dan zarah-zarah sub atomik yang bervibrasi. Zarah-zarah ini saling berinteraksi menghasilkan zarah baru dan memusnahkan zarah lain. Bagaikan tarian energi kosmis dengan irama kelahiran, kehidupan, dan kematian, yang semua proses ini merupakan penyusun utama seluruh alam semesta** (Acaraya Cidananda Avandhuta dalam Wiyatmo, 2004). Konsep ini dikenal sebagai Fisika Quantum yang dikembangkan oleh Albert Einstein, Neil Bohr, dan Werner Heisenberg pada pertengahan abad ke-20. Teori ini menyebutkan bahwa alam semesta ini bukanlah kumpulan dari benda atau objek yang terpisah. Alam semesta merupakan jaringan yang terbentuk dari hubungan antara bagian-bagian atau komponen-komponen penyusun dari sesuatu yang tunggal. Teori fisika yang membahas tentang hal ini dikenal sebagai teori Mekanika Gelombang.

Berdasarkan teori ini seluruh alam semesta merupakan lautan gelombang, dan setiap benda fisik merupakan riak gelombang atau sekumpulan gelombang. Para ahli Fisika Modern baru dapat memahami hal ini baru-baru saja. Padahal, para *Tantrika Yogi* di India telah menemukan hal ini, bahkan telah memahaminya secara mendalam ribuan tahun yang lalu. Tidak banyak yang mengetahui bahwa para ahli Fisika Quantum berhutang banyak kepada para spiritualis *Tantrika*. Pada tahun 1926, Heisenberg mengunjungi India sebagai tamu seorang penyair besar, Rabindranath Tagore. Mereka melakukan perbincangan mendalam membahas sains dan filosofi India. Heisenberg kemudian berkata kepada Fritjof Capra, “perkenalan saya dengan spiritualitas India membawa banyak pencerahan. Sebelumnya saya dan para ahli rekan saya sangat sulit untuk menerima bahwa relativitas, keterkaitan (*interconnectedness*), dan ketidakkekalan (*impermanence*) merupakan aspek dasar bagi dunia fisik. Di sana saya belajar, bahwa hal ini merupakan landasan tradisi spiritual India. Setelah melakukan perbincangan dengan Tagore, beberapa ide yang semula tidak masuk akal, tiba-tiba menjadi lebih masuk akal. Hal ini benar-benar membantu saya”. Sains dan spiritual bukanlah hal yang bertolak belakang, sebaliknya, keduanya saling mendukung. Ketika teori fisika berkembang, akan diketahui bahwa teori-teori *tantra yoga* sejalan dengan sains, dan pada akhirnya akan dapat dibuktikan melalui percobaan laboratorium. Terdapat kitab *Tantra Shastra* yang berisi 64 teks

kuno India. Di dalamnya dijelaskan tentang *sadhana* dimensi keenam. Isinya tentang bagaimana seseorang spiritual yang menjalankan *sadhana* dimensi keenam ini dengan kesadarannya mampu menguraikan tubuh fisiknya dan menyatukannya kembali di tempat lain (sebagaimana ditunjukkan oleh film-film seperti; *Fower Ranger*, Ksatria Baja Hitam). Dalam film-film tersebut ditunjukkan proses penguraian atau penghancuran materi menjadi energi gelombang (*dematerialisasi*), dan pada kesempatan lain energi hasil perubahan dari materi itu dikembalikan lagi kepada wujudnya yang semula. Fenomena yang luar biasa ini secara logis dapat dijelaskan dengan Mekanika Gelombang dalam Fisika Quantum.

Segala sesuatu tersusun atas gelombang, dan setiap benda juga memancarkan gelombang. Tangan, wajah, dan sekujur tubuh memancarkan gelombang fisik dan psikis. Setiap makhluk adalah kumpulan getaran dengan kepadatan dan intensitas tertentu. Momentum halus atau gaya penggerak halus di balik semua gelombang ini dikumpulkan dan disimpan dalam pikiran. Segala sesuatu di alam semesta ini selalu bergerak. Setiap zarah subatomik bergerak terus-menerus. Setiap gelombang melakukan gerakan, beraksi dan bereaksi dengan gelombang lain secara terus-menerus, yang menyebabkan kemusnahan dan kemunculan zarah-zarah subatomik yang baru. Total getaran pada seseorang ditentukan oleh gelombang pribadinya yang mengalir keluar (*ekstroversi*) dan ke dalam (*introversi*). Saat ini dunia dipenuhi oleh gelombang yang sangat banyak dan saling tumpang tindih yang dihasilkan dari berbagai momentum. Aksi dan reaksi dari gelombang ini membuat pikiran manusia tidak dapat beristirahat. Gelombang-gelombang ini membuat manusia sulit berpikir jernih atau berkonsentrasi. Setiap manusia memiliki tubuh fisik, pikiran, dan potensi spiritual.

Yusman Wiyatmo (2004), seorang saintis Indonesia berusia cukup muda yang lahir tahun 1968 di Kulon Progo Yogyakarta yang konsen untuk mendalami bidang ilmu fisika terutama menyangkut Fisika Dasar, Fisika Modern, Fisika Atom, Fisika Inti, dan Optik Non Linear menguraikan secara ilmiah tentang efek positif dari aktivitas *kirtan* ‘kidung suci’ terhadap fisik-psikis dan spiritual manusia. Wiyatmo menguraikan bahwa “menyanyikan kidung suci “*kirtan*” dengan *mantram* universal merupakan aktivitas fisik-psikis-spiritual, karena memang *kirtan* itu memberi manfaat pada ketiga hal tersebut (fisik, psikis, dan spiritual). *Kirtan* menstransmutasikan

atau mengubah aliran mental ke arah aliran spiritual. Pada saat seseorang menyanyikan *kirtan*, suatu getaran agung (*divine vibration*) akan dihasilkan dan membuat tubuh dan pikiran siap untuk melakukan meditasi. Berbagai kesan yang berbeda dalam pikiran secara perlahan-lahan akan ditransmutasikan ke arah Kehalusan Agung. *Kirtanam* juga mengakibatkan transformasi, *kirtan* juga mampu mengubah bentuk, ukuran, massa, dan sifat-sifat suatu benda (materi, unsur) yang dikenainya. *Kirtan* menghasilkan medan elektromagnetis. Seperti magnet yang kuat, *kirtan* akan mengubah sifat-sifat pada sel-sel otak, sehingga energi kasar akan ditransformasikan dalam bentuk energi halus. Seorang yang sedang melakukan *kirtan* hanya akan melihat Tuhan dalam pola-pola energi gelombang. *Mantram* memberi energi pada udara dan juga kepada bumi. Irama *kirtan* adalah irama agung dari alam ini, untuk itu siapa pun yang melakukan *kirtan* akan merasakan irama universal melalui seluruh indrianya. Irama universal ini tidak akan menghapus ide-ide kasar, tetapi akan mengalihkan alirannya ke arah yang halus. Jika *kirtan* dilakukan dengan ketulusan hati, *kirtan* mampu secara kuat mengalihkan pikiran-pikiran yang kasar kepada pikiran yang halus. *Kirtan* akan memurnikan pikiran dan membantu melakukan meditasi. Pikiran-pikiran negatif yang muncul tidak dapat ditekan melainkan dialihkan atau disalurkan kepada Tuhan dengan bantuan *kirtanam*. Ada sebuah peristiwa yang terjadi di Bengali beberapa ratus tahun yang lalu yang membuktikan kekuatan *kirtanam* dalam mengubah gelombang pikiran kasar menjadi halus. Caitanya Mahaprabhu memperkenalkan *kirtanam* sebagai gerakan spiritual populer untuk melawan ajaran agama dogmatis. Ia mendapat perlawanan dari pemuka-pemuka agama Islam dan Hindu yang fanatik. Haridas merupakan salah seorang pengikut Caitanya Mahaprabhu, ketika itu tinggal sendirian di Āsrām kecil di Nadia. Untuk mendiskritkannya, beberapa pemuka agama berencana untuk menghancurkan karakter dan reputasinya. Mereka membayar wanita tuna susila untuk mendatangi Haridas di *āsrāmanya* dan merayunya setiap hari. Karena Haridas seorang *bhakta* atau penyembah Tuhan yang tulus, ia mendapat intuisi akan datangnya bahaya. Haridas kemudian memutuskan untuk menyanyikan *kirtan* secara terus-menerus (*akhanda kirtan*) mulai dari waktu bangun tidur hingga waktu tidur tiba. Hal itu dilaksanakan selama 21 hari. Yang diperbuat oleh wanita tuna susila itu kepada Haridas adalah selain menggoda dengan kecantikan dan kemolekan tubuhnya, wanita tuna susila itu juga selalu membawa makanan

yang enak dan meninggalkannya di depan pintu *āśrām*. Wanita tuna susila itu dengan sabar menunggu Haridas seraya mengaharap Haridas mau memakan makanan yang dibawanya. Namun sayang, selama tiga minggu Haridas sama sekali tidak menyentuh makanan yang dibawa oleh wanita tuna susila itu, sekaligus Haridas sama sekali tidak pernah berbicara dengan wanita tersebut. Haridas hanya menyanyikan *kirtan* saja, setelah berlalu 21 hari, Haridas menyapa wanita tuna susila itu dengan *Namaskar*, dan menanyakan tentang apa yang Haridas dapat lakukan untuknya. Wanita tuna susila itu mengakui secara jujur tentang rencana yang dilakukan selama ini. Tetapi, wanita tuna susila itu berkata bahwa selama ia menunggu setiap hari dengan niat jahat, namun suara *kirtan* yang didengarnya mampu mengubah pikirannya secara total. Sekarang ia hanya ingin bertobat dan berbakti kepada Tuhan. Maka Haridas mendorongnya untuk mengubah hidupnya dan mengundangnya untuk mengurus *āśrām* dan menyanyikan *kirtan* setiap hari. Setelah itu Haridas meninggalkan *āśrām* tersebut untuk meneruskan pekerjaannya memberi inspirasi kepada orang-orang untuk menyanyikan *kirtan*. Wanita itu kemudian menjadi orang suci dan dikenal bakti dan kebersahajaannya. Dengan alasan inilah *kirtan* merupakan penyembuh bagi segala penyakit fisik dan mental. *Kirtan* berfungsi sebagai penyembuh universal karena menarik anugerah dari Kesadaran Agung, karena *kirtan* merupakan ekspresi cinta dan bakti (Wiyatmo, 2004 : 45).

Penjelasan Wiyatmo yang ilmiah-rasional dengan didukung oleh kebenaran teori eksak Fisika Quantum memberikan jaminan akan manfaat seseorang dalam mengkidungkan lagu-lagu pujian. Uraian ini analog dengan kegiatan masyarakat Hindu di Indonesia yang melaksanakan *kekidungan* pada saat sebelum dan atau sementara persembahyangan. Hal mana bertujuan untuk mewujudkan situasi ketenangan batin agar mampu memusatkan pikiran kepada Tuhan, dengan cara menyibukkan pikiran melalui mendengar dan atau memperhatikan vibrasi dan makna suara kidung tersebut.

6.3.9.2. Ritual Hindu, Teori Osilasi (Vibrasi), dan Teori Super Posisi Gelombang

Sudah cukup lama diketahui oleh manusia bahwa dunia ini bukan benda yang diam seperti keadaan mati. Seluruh partikel di alam semesta ini tidak ada yang diam. Kitab suci *Bhagavadgītā* III.5 menyatakan bahwa; ”dunia ini

dibelenggu oleh hukum *karma* atau hukum kerja (gerak), manusia, hewan, dan materi tidak dapat diam. Bahkan Tuhan sendiri tidak pernah diam walau dalam sedetik, sebab jika Tuhan berhenti bekerja walau sedetik saja maka dunia ini akan hancur (*Bhagavadgītā* III.24). Karena dunia dibelenggu oleh hukum gerak, maka seluruh alam semesta beserta isinya hingga sampai pada tingkat sub atomik juga dalam keadaan selalu bergerak (berosilasi atau bervibrasi). Dalam rangka untuk turut bersama-sama menciptakan resonansi gelombang bunyi yang selaras dengan vibrasi benda-benda dan makhluk-makhluk yang bervibrasi di alam semesta ini, maka ritual Hindu juga menggunakan ritual berupa teknologi rekayasa dari pola-pola vibrasi yang dihasilkan oleh beberapa sarana ritual.

Penggunaan sarana bunyi *kulkul* ‘kentongan’, bunyi *gamelan balaganjur*, bunyi gamelan *lalambatan*, suara *kidung suci*, bunyi *genta* ‘lonceng pendeta’, dan suara *mantra*, sesungguhnya memiliki esensi filosofis-teologis dan esensi praktis-teknologis. Secara filosofis-teologis bunyi-bunyi tersebut terkait dengan persembahan yang dapat menggembirakan atau menarik simpati dari objek yang disembahnya yakni *deva* sebagai manifestasi Tuhan. Oleh sebab itu setiap bilah gamelan mempunyai fungsi spesifik untuk menghubungkan dengan salah satu *Ista Devata* (Donder, 2005 : 59).

Terkait dengan esensi praktis teknologis terhadap penggunaan sarana bunyi-bunyian dari alat-alat tertentu dan suara kidung serta bunyi *genta* dan *mantra* dapat dijelaskan berdasarkan super posisi gelombang. Penggunaan bunyi gamelan dalam proses ritual Hindu bertitik tolak dari anggapan bahwa; pada saat upacara (apalagi upacara besar) seluruh umat berdatangan dari segala penjuru dengan membawa serta segala persoalan yang ada dalam pikirannya. Akumulasi dari kondisi pikiran para umat yang datang ke tempat upacara itu mempengaruhi vibrasi gelombang *upakara-upacara* yang sedang dikerjakan. Pengaruh dan akumulasi gelombang pikiran umat tersebut sangat signifikan menentukan keberhasilan suatu ritual baik secara *sakala* maupun secara *niskala*. Sering dijumpai diberbagai tempat bahwa suatu upacara terlaksana dengan perasaan penuh ketegangan, yang tak lain disebabkan oleh akumulasi vibrasi gelombang otak para umat yang menghadirinya. Ketegangan seperti itu sesungguhnya dapat dinetralisir atau dieliminir dengan bunyi gamelan. Karena bunyi gamelan dapat mensuperposisi gelombang di alam mikrokosmos (manusia) maupun di alam *macrocosmos* atau jagat raya (Donder, 2005 : 97-98).

Prinsip superposisi gelombang ini dapat dijelaskan sebagai berikut : gelombang-gelombang beraksi secara tidak bergantung terhadap satu sama lainnya, berarti pergeseran suatu partikel pada suatu waktu adalah sama dengan jumlah pergeseran-pergeseran yang akan diberikan oleh masing-masing gelombang. Proses penambahan vector dan pergeseran-pergeseran sebuah partikel dinamakan superposisi (*super-position*). Dari dalam bunyi gamelan dapat didengar nada-nada yang dimainkan oleh masing-masing alat di dalam orkestra., walaupun gelombang bunyi yang sampai ke telinga berasal dari seluruh alat orkestra yang sangat kompleks. Demikian juga terhadap gelombang elektromagnetik prinsip superposisi ini juga berlaku karena hubungan matematis diantara medan listrik dan medan magnet adalah linier. Pentingnya prinsip superposisi secara fisis adalah bahwa, memungkinkan menganalisis sebuah gerak gelombang yang rumit sebagai gabungan gelombang-gelombang sederhana (Halliday & Resnick dalam Dunder, 2005 : 98)

6.3.9.3. Ritual Hindu dan Teori Kondensasi

Partikel-partikel atau butir-butir udara di permukaan bumi ini bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Ke mana udara itu akan bergerak tergantung pengaruh tekanan udara di sekelilingnya. Dalam pengetahuan Geografi ada pembahasan masalah angin darat dan angin laut, angin darat bertiup pada waktu malam hari, sedangkan angin laut bertiup pada waktu siang hari. Hal itu terjadi karena pada waktu siang daratan yang dipanasi oleh matahari menjadi begitu panas, karena daratan begitu panas maka tekanan udara pada daratan menjadi rendah. Di lain pihak lautan walaupun juga sama-sama dipanasi oleh matahari namun suhunya jauh lebih dingin dan tekanannya lebih tinggi daripada daratan, sehingga pada waktu siang hari udara mengalir dari lautan ke daratan disebut angin laut. Sebaliknya pada waktu malam bumi segera melepaskan panas yang telah diterima pada waktu siangnya dan cepat menjadi dingin, sedangkan suhu air laut pada malam hari masih hanyat, sehingga udara mengalir dari darat ke laut dan disebut angin darat. Demikianlah udara itu akan senantiasa selalu bergerak sesuai dengan tekanan udara tersebut.

Partikel-partikel udara di atmosfer (diangkasa) juga bergerak kesana dan kemari sesuai dengan kondisi tekanan udara itu sendiri. Udara di atmosfer yang mengandung kelembaban yang lebih tinggi atau lebih besar akan

bergerak ke arah udara yang mengandung kelembaban rendah. Suatu tempat dengan ketinggian tertentu di atmosfer atau di angkasa dengan suhu udaranya yang panas dan kering, maka tempat itu disebut tempat yang bertekanan rendah, sedangkan pada tempat dengan suhu udaranya yang dingin dan lembab maka tempat itu dikatakan bertekanan tinggi. Partikel-partikel atau butiran-butiran udara itu akan bergerak atau mengalir dari udara bertekanan tinggi ke udara yang bertekanan rendah. Atau dapat dikatakan udara akan bergerak dari udara yang lembab ke udara yang kering. Itulah sebabnya ketika di suatu tempat yang terlihat mendung dengan sangat gelap, dapat dilihat dan dirasakan aliran udara (angin) yang sejuk mengalir dari tempat tersebut. Ini merupakan bukti bahwa partikel udara bergerak dari tempat yang bertekanan tinggi ke tempat dengan tekanan rendah. Peristiwa perpindahan partikel-partikel udara akan sangat jelas diamati ketika mendung sangat gelap dan tebal yang telah disertai dengan hujan pada bagian tempat lainnya. Partikel-partikel udara yang telah cukup dingin membentuk kumpulan awan dengan kelembaban yang sangat tinggi. Dengan kondisi kelembaban yang tinggi dan telah menjadi kumpulan awan yang demikian besar, maka bobotnya menjadi bertambah berat sehingga terpengaruh oleh gravitasi bumi. Sehingga awan tebal dengan kelembaban tinggi itu cenderung bergerak ke bawah dan bahkan yang telah terlampaui dingin langsung jatuh menjadi hujan. Selain gaya gravitasi bumi juga awan-awan itu dipengaruhi oleh perbedaan suhu antara tempat satu dengan tempat lainnya sehingga awan tebal itu selain bergerak ke bawah juga bergerak ke arah horizontal. Karena dua gaya tersebut bekerja bersamaan maka arah gerakan awan itu tidak lurus ke bawah atau lurus ke arah horizontal. Awan-awan tebal itu akan bergerak dalam arah searah resultante dua gaya tersebut, itulah sebabnya awan-awan tebal ketika mendung atau hujan dilihat saling berkejaran dengan arah yang tidak menentu.

Hal yang sangat penting yang didapat dari peristiwa perpindahan awan-awan tebal ketika akan hujan atau sedang hujan adalah bahwa gesekan udara yang mempunyai kelembaban dan tekanan tinggi tersebut dapat menyebabkan timbulnya **tenaga listrik alam**. Itulah sebabnya ketika mendung yang telah disertai dengan hujan kerap terjadi **kilatan api listrik alam** yang sangat besar disertai dengan suara guntur yang menggelegar. Inilah yang disebut dengan **Kondensasi** dan teori yang mempelajari peristiwa-peristiwa ini disebut

Teori Kondensasi. Listrik alam hasil gesekan partikel awan karena saking besarnya dapat membahayakan kehidupan. Listrik alam itu harus segera dinetralkan, dan bumi adalah satu-satunya tempat untuk menetralkan listrik alam itu. Oleh sebab itu listrik alam itu bagaikan menyambar-nyambar bumi, dan untuk mempercepat atau mempersingkat arus listrik alam itu sampai ke bumi, maka arus listrik alam itu akan menyambar benda atau bangunan yang tinggi yang memiliki kelembaban. Itulah sebabnya pohon yang tinggi, bangunan yang tinggi memiliki kemungkinan yang sangat besar untuk disambar petir atau kilat.

Dalam ritual Hindu ada suatu ritual yang berkaitan dengan upaya mempengaruhi gerakan partikel udara itu. Ritual itu dikenal dengan ritual “memohon hujan” (bahasa Bali; *ngujanang*) dan ritual untuk “memohon agar tidak hujan” (bahasa Bali; *nerang*). Kedua ritual ini memiliki hubungan erat terhadap upaya mempengaruhi suhu, kelembaban, dan arah gerakan partikel udara. Sepintas lalu bagi orang yang tidak memiliki pengetahuan sains mungkin ritual memohon hujan (*ngujanang*) dan ritual menangkal hujan (*nerang*) itu dianggap oleh mereka sebagai tindakan sia-sia atau tindakan kebodohan. Tetapi sesungguhnya kedua ritual itu dapat dijelaskan secara ilmiah berdasarkan sains. Ritual itu dapat dijelaskan berdasarkan ilmu-ilmu fisika. Menurut ilmu Mekanika Gelombang atau Fisika Quantum semua benda yang ada di alam semesta ini merupakan suatu jaringan sistem yang tidak dapat berpisah satu sama lainnya. Alam semesta yang terdiri dari benda-benda mati, makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan, secara sub atomik merupakan satu kesatuan sistem yang integral. Karena alam semesta sebagai satu kesatuan sistem yang integratif, maka jika ada salah satu dari partikel alam semesta ini memperoleh perlakuan tertentu, maka seluruh partikel alam lainnya akan turut merasakannya. Demikianlah ketika seorang *manggala* upacara melakukan upacara memohon agar turun hujan, seorang *manggala* upacara akan berusaha mengkonsentrasikan seluruh pikirannya dengan maksud agar gelombang pikirannya yang masih berada pada level frekuensi gelombang *betha* (β) dapat berubah pada level-level frekuensi gelombang *alpha* (α) atau ke level frekuensi gelombang yang lebih rendah lainnya. Bahkan seorang *manggala* upacara berharap sekali agar pikirannya bisa berada pada level frekuensi gelombang kosmik. Sebab seseorang yang pikirannya telah mampu berada pada level frekuensi gelombang kosmik,

maka ia akan bersatu dan menjadi satu dengan jagat raya atau kosmos. Orang yang memiliki kesadaran kosmos akan mampu memerintah setiap partikel elektron atom setiap unsur. Dalam keadaan kesadaran kosmis itulah seorang *manggala* upacara dapat memohon atau memerintahkan kepada setiap butir air untuk berpindah menjauhi tempat upacara atau tempat tertentu pada saat *manggala* upacara itu melakukan ritual *nerang*. Sebaliknya dengan kesadaran kosmis itulah seorang *manggala* upacara dapat memohon atau memerintahkan kepada butiran-butiran air agar segera mendekat dan turun sebagai hujan di tempat ritual atau tempat tertentu yang diharapkan. Jika seorang *manggala* upacara memiliki keberibadian yang murni, memiliki disiplin rohani yang mapan, niscaya kesadaran kosmis tidak sulit untuk dicapai. Seorang yang telah memiliki kesadaran kosmis bukan saja ia menjadi kosmos atau jagat raya tetapi juga ia menjadi penguasa jagat raya. Sebab orang yang memiliki kesadaran jagat raya ia tidak ubahnya dengan Tuhan. Kitab *Upaniṣad* mengatakan bahwa air mengalir karena takut dan tunduk kepada Tuhan, demikian juga udara (angin) mengalir karena takut dan tunduk kepada Tuhan. Dengan demikian manusia yang telah mampu mewujudkan ketuhanan dalam dirinya akan dengan mudah memohon atau memerintah setiap partikel elektron atom unsur apa saja yang ada di jagat raya ini apalagi hanya untuk memohon kepada udara. Udara tidak lain adalah jiwa para *deva*, karena udara adalah jiwa para *deva* tentu akan menurut menurut atau mengabdikan segala perintah dari manusia *devata* (manusia yang telah memiliki sifat *devata*). Jadi upacara memohon hujan (*ngujanang*) dan upacara mohon tidak hujan (*nerang*) merupakan sesuatu yang ilmiah. Maka benarlah pernyataan *Bhagavadgītā* III.14 yang menyatakan bahwa “hujan turun karena *yajña*”. Melalui penjelasan ilmiah ini, maka pernyataan Prof. DR. Clifford Geertz yang menyatakan bahwa di Bali tidak ada agama melainkan praktek perdukunan (*blac magic*) yang mengelola daya-daya magis dan daya-daya alam, pernyataan Geertz ini tidak benar karena tidak memiliki kadar ilmiah sama sekali. Upacara yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali bersumber dari *Veda* dan segala upacara tersebut bersifat alamiah artinya efek atau manfaat dari hasil melakukan ritual itu dapat dirasakan atau dibuktikan melalui adanya gejala perubahan pada alam. Jadi upacara Hindu adalah natural-spiritual yang dapat ditelusuri kebenarannya.

Terkait dengan teori kondensasi, dalam kitab *Mānava dharmasāstra* ada disebutkan bahwa; ketika ada angin bertiup kencang, hujan lebat yang disertai

dengan kilat dan guntur yang menyambar-nyambar, ada bintang jatuh, maka hendaknya penguncaran *Veda* atau pembacaan *mantra* harus dihentikan (*Mana Dharmasāstra* IV.103). Melalui *śloka Mānava dharmasāstra* ini diketahui maknanya bahwa sejak awal keberadaan dunia ini *Manu* telah mengisyaratkan bahwa peristiwa kondensasi yang mengakibatkan timbulnya listrik alam yang begitu besar dapat membahayakan seseorang yang sedang menguncarkan *mantram*. Sebab listrik alam itu dapat menyambar seseorang yang sedang menguncar *Veda*, karena orang yang sedang menguncar *Veda* di dalam dirinya akan bangkit juga tenaga listrik *microcosmos* berupa energi kundali. Selain itu juga suara *mantram* yang dihasilkan melalui vibrasi batin dan vibrasi gelombang pikiran seseorang penguncar *mantram* akan berbentuk pancaran gelombang elektromagnetik. Dalam keadaan seperti itu maka seorang penguncar *mantram* akan dapat dijadikan sebagai media atau sarana penghantar arus listrik alam *macrocosmos* yang demikian besar. Tentu hal ini akan berefek buruk pada manusia. Tenaga listrik alam itu akan mampu mempengaruhi seluruh partikel materi yang ada di alam semesta. Dalam kitab suci ada dinyatakan; *Udgrābhena udgrabhīt, nigrābhena adharān akah* ‘api listrik dengan energinya mengangkat partikel-partikel materi dan dengan energinya juga menurunkan partikel-partikel materi (*Yajurveda* XVII.63). Selain kemungkinan orang yang menguncarkan *mantram-mantram Veda* dapat disambar petir, juga penguncaran *mantram Veda* dapat berpengaruh (negatif atau positif) terhadap pola gerakan awan pada waktu mendung atau hujan. Efek positif sudah barang tentu semua orang mengaharapkannya, namun pengaruh negatif tentu tidak diharapkan. Karena probabilitas (kemungkinan) yang diakibatkan oleh pengaruh penguncaran *mantram Veda* besarnya 50% : 50% dengan kata lain tidak dapat dipastikan secara matematika, karena ada faktor *x* atau factor *anu*, terutama kemapanan *manggalanya*, dari pada beresiko tinggi *Manu* menganjurkan untuk menghindari saja penggunaan *mantram* pada saat-saat tersebut.

6.3.9.4. Ritual Hindu, Teori Gelombang Elektromagnetik dan Radiasi Sinar Kosmis

Dalam ritual Hindu khususnya Hindu di Bali, sampai saat ini masih mengenal ritual-ritual yang menggunakan sarana hewan atau binatang sebagai korban persembahan. Hewan-hewan korban itu misalnya adalah; **“kerbau hitam, anjing hitam, babi hitam, bebek hitam, angsa hitam,**

ayam hitam dan sebagainya. Sampai saat ini belum ada penjelasan yang bersifat sains tentang alasan mengapa harus hewan berbulu hitam. Kalaupun ada alasan-alasan yang diberikan hanya bersifat spekulasi filsafat. Karena penjelasannya yang bersifat spekulasi filsafat, maka sangat sulit mengkorelasikan dengan pendapat atau paham lainnya. Apalagi jika spekulasi filsafat itu dipaksakan harus diterima dengan tanpa alasan. Selain itu banyak orang termasuk umat Hindu sendiri menilai bahwa ritual itu hanya dihubungkan dengan masalah keyakinan dan filosofi agama. Bahkan sampai saat ini masih terlalu banyak tokoh yang mengatakan bahwa agama atau upacara tidak perlu dibahas secara ilmiah karena agama dan ritual itu tidak ilmiah. Sungguh sangat patal penjelasan tersebut, sebab hal tersebut dapat mengurangi minat umatnya untuk mempelajari agama secara mendalam. Jawaban-jawaban seperti itu membuat masyarakat enggan membaca ajaran agamanya. Ditambah lagi ada ungkapan bahwa setiap orang yang belajar agama dipandang akan menjadi *pemangku*, tidak pernah dianggap bahwa suatu saat akan menjadi ilmuwan Hindu, intelektual Hindu, atau teolog Hindu. Jika agama Hindu diharapkan berkembang pada masa akan datang, maka pola pikirnya dan pengetahuan agamanya harus maju sepadan dengan perkembangan agama lainnya. Untuk memberikan penjelasan yang valid terhadap ritual itu diperlukan kajian-kajian yang mendalam oleh pakar-pakar Hindu dari berbagai bidang keilmuan. Jika tidak, maka segala aktivitas ritual Hindu hanya akan ditafsirkan dan disejajarkan dengan adat-istiadat belaka. Lebih parahnya lagi jika argumentasi terhadap ritual Hindu hanya diklaim sebagai budaya *local genius* belaka, maka selama itu pula agama tidak pernah diakui sebagai agama wahyu. Jika sikap mengeksploitasi adat menjadi kebanggaan, dan mengabaikan nilai-nilai agama di dalamnya, maka predikat agama Hindu sebagai agama orang-orang primitif yang diberikan oleh pihak luar akan tetap melekat.

Mata umat lain harus dibuka dengan sains, karena sains dalam ajaran agama lain sesungguhnya tidak setinggi sains dalam Hindu, hanya kreativitas Hindu telah terbelenggu oleh slogan-slogan “**depang anake ngadanin** ‘biar orang lain yang menilai’, **bang dogen** ‘biar saja’, **sing urusan irage** ‘bukan urusan saya’ **nyanan kadenange kene kadenange keto** ‘nanti dikira begini atau begitu’, **de ngawag-ngawag tulah nyanan** ‘jangan sembarangan nanti bisa katulah’, **mare nawang amonto sube aeng gati** ‘baru tahu sebegitu sudah serem sekali’, **masih lakar mati** ‘toh juga akan mati’,

nyen ngorahang keto ‘siapa bilang begitu’, *kecap ring sastra* ‘terdapat di dalam sastra’, *dsb.*, padahal semua slogan itu hanya untuk menutup-nutupi keenggannya dalam membahas ajaran agama secara mendalam (jika tidak mau dikatakan malas). Umat Hindu banyak bersikap seperti orang kebakaran jenggot, jika ada umat lain membicarakan atau membahas suatu masalah yang urgen, setelah itu mereka baru ikut-ikutan untuk membahas hal tersebut. Ketika umat lain mencetuskan konsep *Keluarga Sakinah*, tokoh umat Hindu ikut membuat istilah *Keluarga Sukinah*, ada juga tokoh Hindu lainnya yang menyusul dengan istilah *Graha Jagadhita*. Ketika umat lain melaksanakan program *Pesantren Kilat*, maka para tokoh Hindu membuat program *Pasraman Kilat*, ketika ada program *Sunatan Masal* dari pihak lain, maka umat Hindu membuat program *Ngaben Masal*. **Kenapa** para tokoh Hindu tidak menciptakan program *Kursus Mokṣa Kilat*, agar tidak terkesan ikut-ikutan?. Ajaran agama Hindu yang demikian kaya (baca buku *Brahmavidyā: Teologi Kasih Semesta*; karya I Ketut Donder, 2006) harus digali secara sungguh-sungguh. Ajaran agama harus dikemas sedemikian rupa sehingga tampil sebagai sesuatu yang menarik, tidak dibiarkan begitu saja hingga menjadi sesuatu yang basi. .

Kembali kepada penggunaan hewan-hewan dalam ritual Hindu sebagaimana uraian di atas, bahwa penggunaan sarana hewan-hewan itu secara tidak disadari sesungguhnya memiliki alasan sains yang perlu diungkapkan esensinya untuk menambah kadar *śraddha* dan *bhakti* umat Hindu. Penggunaan hewan-hewan dalam ritual Hindu terutama sekali penggunaan hewan yang berbulu hitam sesungguhnya terkait dengan proses *somya* (netralisasi) terhadap **pengaruh dari radiasi sinar-sinar kosmis** yang berasal dari radiasi sinar matahari. Tujuan dari penetralisasian tersebut adalah untuk mencegah pengaruh negatif radiasi sinar-sinar kosmik dan juga gelombang-gelombang elektromagnet yang dipancarkan oleh matahari, yang dapat mempengaruhi kehidupan makhluk hidup, terutama kehidupan manusia. Sinar matahari diketahui sangat berguna bagi kehidupan makhluk hidup, namun sinar matahari yang langsung menerpa atau mengenai tubuh makhluk hidup tanpa diabsorpsi terlebih dahulu oleh lapisan ozon pada lapisan atmosfer, hal itu juga dapat membahayakan makhluk hidup. Matahari memancarkan energi dalam bentuk gelombang-gelombang elektromagnet, termasuk di dalamnya adalah gelombang-gelombang panas, gelombang radio, gelombang cahaya, gelombang sinar ultraviolet, sinar X dan sinar

gamma. Hanya sebagian kecil dari energi tersebut mencapai bumi. Energi ini memberi cahaya terang, panas, dan hampir semua energi yang diperlukan manusia (Wicks, 1983 : 20). Sinar kosmis yang masuk ke dalam atmosfer bumi sesungguhnya bukan sinar, melainkan partikel-partikel kecil dan mungkin sekali merupakan bagian-bagian dari inti atom terutama proton-proton. Sinar-sinar kosmik yang terdiri dari proton-proton memecah atom di lapisan atmosfer yang meliputi bumi (Suryadipura, 1958 : 90).

Radiasi sinar kosmis sebagaimana dikemukakan George Gamow bahwa setelah pembentukan alam semesta melalui dentuman besar *big bang*, sisa radiasi yang ditinggalkan ledakan ada di alam semesta. Bukti ini ditemukan oleh dua orang peneliti pada tahun 1965 yakni Penzias dan Robert Wilson yang menemukan secara tidak sengaja sisa radiasi hasil peristiwa dentum besar masa lalu itu. Radiasi ini disebut dengan “radiasi latar kosmis”, yang tidak terlihat memancar dari suatu sumber tertentu dan meliputi seluruh ruang angkasa.

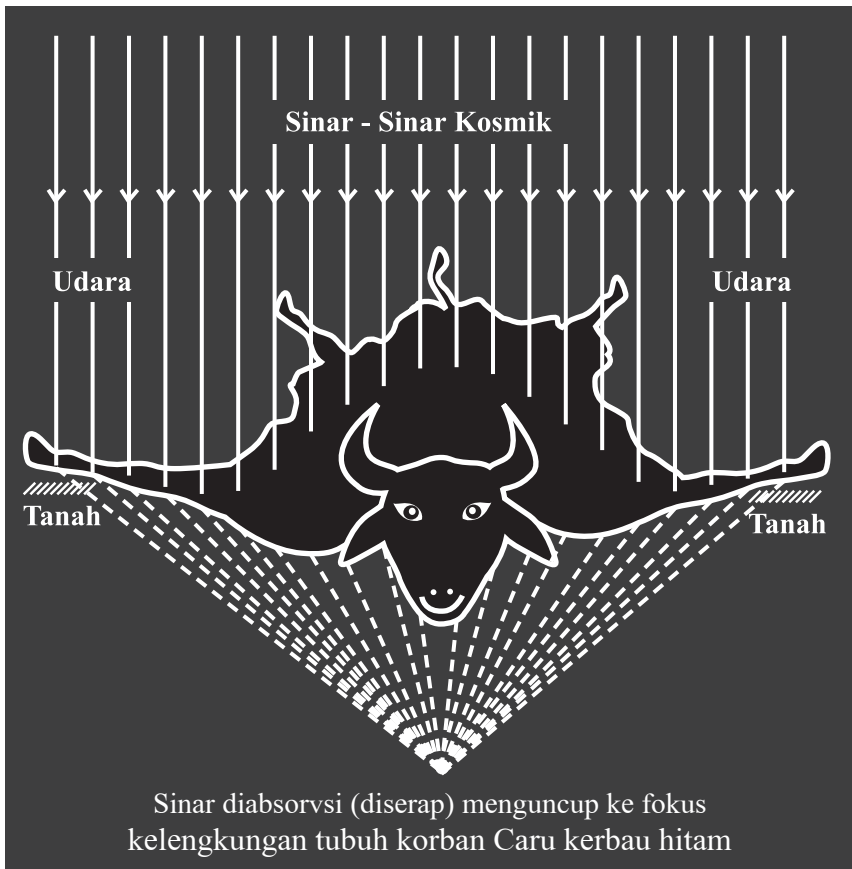
Dalam ilmu Fisika terutama dalam pembahasan masalah “optik” dan “cahaya”, dijelaskan bahwa berkas-berkas sinar-sinar matahari itu dianggap sejajar. Artinya bahwa berkas-berkas sinar matahari itu tidak akan pernah berpotongan. Sinar tersebut telah dipancarkan sejak pertama kali keberadaannya hingga sampai saat ini. Energi cahaya matahari ini diolah oleh tumbuh-tumbuhan hingga membentuk gas O₂ (Oksigen) untuk kebutuhan pernafasan. Namun dunia saat ini semakin banyak kehilangan hutan dan sebaliknya udara semakin tercemari, sehingga lapisan ozon semakin menipis dan juga terdapat lubang-lubang atau celah-celah. Dengan demikian cahaya matahari telah menerobos langsung kebumi, hal ini akan sangat berbahaya bagi kehidupan. Dengan pemanasan global yang semakin meningkat maka berkas-berkas cahaya matahari yang bersifat gelombang elektromagnetik, radiokatif akan turut mempengaruhi gelombang otak manusia dan makhluk hidup. Dengan pengaruh yang begitu besar dari gelombang radioaktif cahaya matahari itu, maka makhluk hidup termasuk manusia akan mengalami perubahan tingkahlaku yang mengarah kepada penyimpangan pola perilaku. Mungkin akan semakin banyak; anjing gila, kucing gila, termasuk merambahnya virus penyakit di mana-mana. Selain itu juga panas global yang semakin meningkat berpengaruh juga pada proses percepatan mencairnya lapisan es pada kutub bumi.

Sebagaimana diketahui bahwa cahaya matahari dengan berbagai manifestasinya identik dengan arus-arus yang bermuatan listrik, sudah barang tentu untuk mengantisipasi agar arus-arus listrik tersebut tidak menyebar, maka perlu sinar-sinar sejajar itu ditangkap dengan sarana tertentu dan setelah berkas-berkas sinar radioaktif dan gelombang elektromagnetik dari cahaya matahari tersebut tertangkap lalu dinetralkan ke bumi. Diketahui bahwa setiap benda atau makhluk hidup yang mengandung kadar air dalam tubuhnya, dapat dialiri dan atau menghantar listrik. Tubuh manusia, tubuh hewan, pohon yang masih basah dapat berfungsi sebagai konduktor atau penghantar listrik. Itulah sebabnya untuk menangkap radiasi sinar-sinar kosmik itu digunakan hewan-hewan, karena tubuh hewan banyak mengandung air, sehingga tubuh hewan itu dijadikan sebagai saran yang menghubungkan sinar-sinar kosmik agar sampai ke bumi. Selain karena alasan itu, penggunaan hewan sebagai sarana ritual memang sesuai ketentuan kitab suci *Mānava dharmasāstra*. Selain itu pula yang menjadi alasan penggunaan hewan-hewan tersebut adalah berkenaan dengan warna bulu hewan tersebut. Warna bulu hewan itu dipandang sebagai warna alamiah (natural) yang dapat digunakan sebagai simbol dari manifestasi Tuhan, seperti manifestasi *Tri Murti*. Hewan seperti ayam berwarna merah dijadikan persembahan kepada manifestasi Tuhan sebagai *Brahma*, selanjutnya persembahan bebek, ayam, dan hewan lainnya yang berwarna hitam dijadikan persembahan kepada manifestasi Tuhan sebagai *Viṣṇu*, dan persembahan ayam putih, bebek putih, burung putih, dan hewan lainnya yang berbulu putih digunakan sebagai sarana persembahan yang ditujukan kepada manifestasi Tuhan sebagai *Śiva*.

Untuk menangkap (mengabsorpsi) berkas-berkas cahaya kosmik itu tubuh hewan-hewan yang berbulu hitam itu dibelah pada bagian perutnya, kemudian diletakkan menghadap ke bawah seolah hewan yang sudah mati itu memeluk bumi. Bentuk seperti itu diciptakan agar pada bagian belakang hewan korban itu membentuk cermin cembung. Sesuai dengan prinsip cermin cembung dalam ilmu optik, bahwa sinar-sinar yang sejajar dipantulkan seolah-olah dari pusat kelengkungan cermin. Karena tujuan utamanya bukan untuk memantulkan sinar-sinar kosmik, melainkan untuk menetralkan sinar-sinar ke bumi, maka dipilihlah hewan warna hitam. Dipilihnya warna hitam karena warna hitam 100% menyerap (mengabsorpsi) sinar, dan tidak ada sinar yang dipantulkan. Dengan alasan itu maka sesungguhnya ritual Hindu yang menggunakan hewan-hewan atau binatang berbulu hitam bukan semata

suatu kepercayaan dogmatis, namun suatu keyakinan yang juga memiliki alasan sains yang dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan teori-teori sains. Dapat dikatakan bahwa sesungguhnya ritual Hindu yang diimplementasikan dari filosofi Hindu tidak lain merupakan wujud dari **“teknologi teologi”**.

Untuk memperjelas uraian ini, maka prinsip absorpsi sinar-sinar matahari ataupun sinar-sinar kosmik, di bawah ini di sajikan beberapa gambar hewan korban suci dilengkapi dengan hukum-hukum cahaya atau prinsip-prinsip pemantulan cahaya.



Gambar 1 : Kerbau Hitam dibelah

6.3.10. Ritual Hindu dan Teori Sistem

Pelaksanaan ritual dalam agama Hindu memiliki keterkaitan dengan aktivitas lainnya. Sebelum ritual dilaksanakan, maka yang pertama dilaksanakan adalah menyediakan segala sarana ritual. Sarana yang harus disediakan menyangkut sarana yang sakral dan sarana yang propan. Semua sarana yang berkaitan dengan persembahan mempunyai nilai sakral, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol. Bila sarana tersebut belum tersedia maka pemilik *karya* atau si pemiliki acara ritual (*yajamana*) harus mengusahakan dengan cara membeli. Dengan adanya kebutuhan akan sarana ritual itu, maka para penjual sarana ritual akan merasa beruntung menjual sarana tersebut. Ada juga cara yang lain, yakni biasanya jauh sebelum ada rencana untuk membuat ritual sudah ada usaha menyediakan terlebih dahulu dengan cara menanam sarana seperti; pisang, enau, kelapa, buah-buahan, juga beternak; babi, ayam, bebek dsb. Jadi justeru dengan adanya kebutuhan akan sarana itu, maka orang menjadi lebih kreatif, yang malas menjadi rajin, tanah yang tidak produktif jadi produktif. Demikian juga orang yang berjualan sarana upacara di pasar semakin banyak dikunjungi konsumen, sebaliknya konsumen merasa mudah mendapatkan segala sarana upacara di pasar. Yang jelas, bahwa dengan adanya kebutuhan akan sarana ritual, maka terbangun suatu sistem yang saling menguntungkan. Banyak petani kecil menjadi orang mampu (kaya), hanya karena membuka usaha penyediaan sarana ritual. Hal ini memiliki mata rantai keterkaitan yang sesuai dengan prinsip teori sistem. Perubahan terhadap sistem ritual yang telah terlembagakan di dalam masyarakat akan berpengaruh pada berbagai segi kehidupan lainnya. *Yajña* merupakan suatu aktivitas yang harus dilaksanakan oleh umat manusia, karena *yajña* merupakan tindakan yang luhur yang diberikan contoh langsung oleh Tuhan sendiri. Tuhan menciptakan alam semesta ini melalui *yajña* (*Bhagavadgītā* III.10). *Yajña* memiliki efek positif terhadap terwujudnya harmonisasi kosmik atau jaga raya sebagaimana kitab suci *Bhagavadgītā* mengatakan;

*Annād bhavanti bhūtāni parjanyaḍ annasambhavah,
Yajñad bhavati parjanyo yajñah karma samudbhavah.*

(Bhagavadgītā III.14)

‘Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *yajña* (korban suci), adanya *yajña* karena *karma* (perbuatan).

*Karma brahmodbhavam viddhibrahmā'ksara samudbhavan,
Tasmat sarvagatam brahma nityam yajñe pratisthitam.*

(Bhagavadgītā III.15)

‘Ketahuilah, adanya *karma* (perbuatan) adalah karena *Brahma* yang ada dari yang Maha Abadi, karena itu Ia yang mengetahui semua itu selalu tetap dalam berkorban (*yajña*) dari itu, *Brahman* yang melingkupi semua selalu ada di sekitar persembahan’.

Melalui uraian *śloka Bhagavadgītā* III.14,15 di atas dapat diketahui bahwa *yajña* merupakan hukum aksi-reaksi (hukum *karma*) yang harus dilaksanakan oleh umat manusia. Apabila manusia ingin mendapatakan sesuatu di dunia ini maka manusia harus melakukan *yajña* (korban suci), karena alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan melalui prinsip *yajña*. Jika kalimat *Bhagavadgītā* III.14, 15 tersebut dihubungkan dengan cara berpikir silogisme, maka *yajña* merupakan tujuan dari dialektika silogisme tersebut.

Berdasarkan uraian sepuluh teori di atas diketahui bahwa setiap ritual Hindu memiliki tujuan dan fungsi masing-masing. Dalam teori Fungsional Struktur dikatakan bahwa segala sesuatu dianggap fungsional jika berfungsi untuk menggerakkan fungsi-fungsi itu. Ternyata ritual-ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu mampu memfungsikan fungsi-fungsi ritual sesuai dengan fungsinya. Sehingga ritual umat Hindu bukanlah sesuatu dogma, ritual Hindu merupakan wujud implementatif dari suatu ide filosofis yang sesuai dengan teori-teori sains. Dengan demikian ritual Hindu adalah **sains-spiritual** dan **teknologi-spiritual**.

6.4. Yajña atau Upācara Merupakan Sifat Tuhan

Banyak orang bertanya; dari mana asal mulanya bentuk pemujaan kepada Tuhan dengan menggunakan sarana persembahan seperti apa yang dilaksanakan oleh umat Hindu. Bagi orang yang bukan pemeluk agama Hindu yang melakukan studi atau riset tentang agama Hindu, mereka

akan mencarikan rujukannya terhadap apa yang ia pahami, sementara pemahamannya tidak seluas pemahaman dari orang yang meyakini atau yang menganutnya. Itulah sebabnya dibutuhkan kejelian dalam mengambil literature atau sumber rujukan. Para pakar Hindu di India juga menyarankan agar selektif dalam memilih literatur, sebab banyak pakar yang datang dan meneliti agama Hindu di India dengan motif-motif tertentu terutama terkait dengan misi Kristen. Oleh sebab itu penjelasannya tentang agama Hindu kemungkinan besar tidak tepat. Saran para pakar Hindu ini mungkin juga perlu diketahui oleh para penulis dari kalangan umat Hindu di Indonesia. Salah satu contoh patal ada sebuah buku yang menguraikan tentang sesuatu yang sangat prinsip dalam Hindu, tetapi sumber rujukan terhadap yang sangat prinsip itu (uraian Pañca Śraddha, Catur Varna), diambil dari uraian buku yang ditulis oleh Gus Dur dan Dr. Harun Hadiwijono, yang dianggapnya sebagai pakar yang mengetahui agama Hindu. Dalam banyak buku yang penulis baca, buku-buku karya Harun Hadiwijono terdapat banyak uraian yang membingungkan tentang Hindu, uraiannya seperti itu sengaja dilakukan sebagai usaha *elenktik* agar orang sulit memahami Hindu dan berpaling kepada keyakinan Kristen. Pengutipan sumber lebah baik didasarkan atas uraian; Ramanuja, Sankara Acarya, Vivekananda, Śivananda, Swami Rama, dan lain-lain yang nota bene penganut *Veda* atau penganut Hindu yang keparakannya diperhitungkan oleh lembaga pengetahuan dunia. Untuk itu juga penulis mencoba untuk meluruskan pendapat para ahli yang melakukan studi-studi tentang Hinduisme.

Para ahli banyak menemui kesulitan untuk mengungkap Hinduisme, karena Hinduisme di dalamnya menyangkut; masa lalu, masa kini, dan masa akan datang. Berkaitan dengan ritual Hindu ada antropolog dan teolog secara tidak langsung menyatakan bahwa agama Hindu itu menggunakan cara-cara primitif dalam proses pemujaan kepada Tuhan. Pendapat tersebut didasarkan atas identifikasinya terhadap sarana dan tata cara melakukan prosesi pemujaan. Bila runut uraian atau penjelasan dari para penulis, maka ritual-ritual primitif itu lebih tertuju kepada ritual Hindu, walaupun para penulis tidak semua menunjuk Hindu. Tetapi yang jelas ada penulis yang terang-terangan menulis ritual Hindu sebagai ritual primitif yang dianggap tidak masuk akal, beberapa penulis lainnya tidak secara langsung menyebut sebagai ritual primitif. Juga uraian tentang kepercayaan kepada *deva-deva*

juga dianggap sebagai kepercayaan awal (primitif) bagi umat manusia sebelum mengenal agama seperti sekarang. Semua uraian seperti ini dapat membingungkan para pembaca.

Upacara atau ritual yang terwujud dalam bentuk korban suci, dilaksanakan atas dasar anjuran kitab suci, yakni manusia harus meniru sifat Tuhan yang melakukan pengorbanan untuk menciptakan alam semesta ini. Melalui *yajña* atau pengorbanan Tuhan lah, maka alam semesta ini tercipta, sebagaimana uraian kitab suci *Bhagavadgītā* menyatakan:

*Sahayajñāh Prajah Sristvā puro vāca prajāpatih,
Anena prasavisya dhivam esa vo 'stvista kāmadhuk.*

(**Bhagavadgītā III.10**)

‘Sesungguhnya sejak dahuku dikatakan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia melalui *yajña* (korban suci) dengan cara ini manusia akan berkembang, sebagaimana lembu perahan yang memerah susunya karena keinginan sendiri’

Karena alam semesta beserta isinya termasuk manusia itu sendiri tercipta dari *yajña* yang dilakukan oleh Tuhan, maka alam semesta ini juga harus dikelola, dipelihara dengan prinsip *yajña*. Sebelum manusia melakukan *yajña* atau korban suci sesuai dengan prinsip korban suci itu, maka selama itu manusia dianggap berhutang terhadap Tuhan. Karena *yajña* sebagai hutang (*rnam*), maka apapun alasannya harus dibayar, maka muncullah ajaran *Tri Rnam* (tiga hutang; *deva rnam*, *pitra rnam*, dan *ṛṣi rnam*). *Yajña* sebagai hukum suci yang diciptakan dan sekaligus dicontohkan oleh Tuhan itu sendiri.

6.5. Kesenangan Diperoleh Melalui Yajña

Kesenangan tertingi yang disebut bahagia (*anandam*) hanya akan mungkin didapat melalui sebuah proses latihan spirital dalam bentuk; upaya menjauhi kesenangan-kesenangan indriawi atau kemelekatan yang terlalu mendalam terhadap materialisme. Keterikatan manusia terhadap materi secara berlebihan merupakan bencana bagi manusia karena tidak akan mengalami kemerdekaan. Kitab suci *Bhagavadgītā* menguraikan :

*Mātrāsparsās tu kaunteya sitosnasukhadukhadāh,
Āgamāpāyino 'nityās tāms titikṣasva bhārata.*

(Bhagavadgītā II.14)

‘Sesungguhnya hubungan dengan benda jasmaniah, oh Arjuna, menimbulkan panas dan dingin, senang dan duka, datang dan pergi, tidak kekal, terimalah, oh Arjuna’.

Kebahagiaan memiliki korelasi yang positif terhadap kemerdekaan spiritual individu. Oleh sebab itu orang yang ingin bahagia harus merdeka, dan untuk memperoleh kemerdekaan harus terbebas dari keterikatan dengan materi. Itulah sebabnya orang harus belajar berkorban yang disebut *yajña*. *Yajana* (korban suci) lah yang menghantarkan manusia pada kesenangan yang didambakan, sebagaimana *śloka* suci sebagaimana uraian *Bhagavadgītā* berikut :

*Istān bhogān hi vo devā dāsyante yajña bhāvitāh,
Tair dattān apradāyaibhyo yo bhunkte stena eva saḥ.*

(Bhagavadgītā III. 12)

‘Sesungguhnya keinginan untuk mendapatkan kesenangan telah diberikan kepadamu oleh para *deva* karena *yajña* mu, sedangkan ia yang telah memperoleh kesenangan tanpa melakukan *yajña* sesungguhnya ia adalah pencuri’

6.6. Pahala Suci Karena Makan Sisa Yajña

Ada banyak sarana yang dapat dipersembahkan dalam upacara korban, ada upacara korban yang terkait dengan persembahan makanan atau segala bentuk sarana yang bisa dimakan. Sangat baik jika setelah selesai upacara korban itu, korban suci itu dinikmati atau dimakan. Karena makanan yang disembahkan sebelum dimakan ia akan menjadi *prasadam* ‘makanan suci’. Memakan sisa *yajña* sama dengan memakan energi *devata* sebagaimana uraian *Bhagavadgītā* :

*Yajña sistasinah santo mucyante sarva kilbisaih,
Bhunjate te tv agham pāpā ye pacanty ātma kārānāy.*

(Bhagavadgītā III. 13)

‘Ia yang memakan sisa *yajña* akan terlepas dari segala dosa, (tetapi ia yang memasak makanan hanya bagi dirinya sendiri, sesungguhnya makan dosa’

Efek positif dari akibat memakan sisa *yajña* juga dapat dijelaskan berdasarkan teori Mekanika Gelombang atau Fisika Quantum. Penjelajarannya adalah demikian; korban suci dilakukan dengan persiapan yang matang. Persiapan yang matang itu melibatkan peranan gelombang pikiran, gelombang pikiran memiliki pengaruh medan elektromagnet terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar tempat pelaksanaan *yajña*. Itu berarti bahwa sarana *yajña* telah terinduksi oleh medan elektromagnetik gelombang pikiran. Setelah itu ketika sarana-sarana *yajña* disakralisasi, maka saat itu semua gelombang pikiran dari peserta yang ikut dalam prosesi *yajña* menyumbangkan pengaruh medan gelombang elektromagnetik pikirannya sehingga terjadi super posisi gelombang yang memungkinkan sarana *yajña* memiliki frekuensi gelombang yang lebih halus (rendah). Pengaruh yang lebih besar adalah ketika *sang manggala upācara* atau *pandita upācara* mengakumulasikan vibrasi gelombang ucapan *mantramnya*, vibrasi gelombang pikirannya yang terkonsentrasi, ditambah lagi dengan vibrasi gelombang bunyi *gentanya*. Dengan sarana dan prasaran ritual itu, maka sisa *yajña* (tepatnya *prasadam* atau makanan yang telah dipersembahkan terlebih dahulu) menyimpan dan menyelaraskan berbagai gelombang yang dapat mendekati pada frekuensi gelombang kosmik “gelombang jagat raya”. Dengan memakan makanan yang memiliki frekuensi gelombang kosmik, maka niscaya orang yang memakannya juga akan memiliki vibrasi gelombang kosmik. Orang yang memiliki vibrasi gelombang pikiran kosmik akan memiliki kesadaran jagat raya, dengan kesadaran jagat raya itu maka orang tersebut akan memiliki rasa kasih sayang universal. Kasih sayang universal tidak membedakan manusia atas; agama, suku, ras, dan golongan. Kasih sayang universal melihat semua yang ada sebagai satu sistem kesatuan yang utuh. Dalam kasih sayang yang universal tidak ada satu ciptaan yang ada di dunia ini yang diremehkan. Itulah efek quantum dari memakan sisa korban atau *yajña* (*prasadam*).

6.7. Hujan Turun Karena Yajña

Sesungguhnya semua yang ada di dunia ini, terutama manusia harus melakukan *yajña* ‘korban suci’. Sebab alam semesta beserta isinya,

termasuk manusia dan segala yang ada ini ada karena *yajña* atau korban suci dari Tuhan. *Yajña* atau korban suci inilah yang menjadi hukum atau prinsip kerja kehidupan alam semesta. Hal ini mengandung makna bahwa setiap keberadaan adalah *yajña* bagi keberadaan yang lainnya. Dalam bahasa lainnya disebut simbiose mutualisme. Contoh utama dan pertama adalah matahari, ia memiliki *dharma* suci untuk melaksanakan *yajña*, yakni memancarkan sinarnya. Ia tidak pernah mengeluh sedikit pun dalam memancarkan sinarnya. Contoh tindakan matahari itu merupakan *yajña* atau korban suci yang patut ditiru, sebab matahari hanya tahu memancarkan sinarnya saja, dia tidak pernah memperdulikan apakah ada makhluk yang berterimakasih atau tidak, bahkan ia tidak peduli kalau ada makhluk yang mencacinya. Matahari tidak membedakan terhadap apa saja yang disinari. Matahari telah melaksanakan *yajña* ‘korban suci’ tanpa mengharapkan balasan atas semua tindakannya itu.

Keberadaan-keberadaan yang lainnya juga demikian, contoh lainnya sayuran, buahan, dan umbi-umbian, serta berbagai macam makanan semuanya memiliki kewajiban untuk melakukan *yajña*. Setiap jenis makanan akan merasa bahagia sekali jika ia disantap, dan akan merasa sia-sia jika makanan itu tidak ada yang memakannya dan hanya dicampakan. Makanan hanya tahu kewajibannya untuk memberi rasa enak dan rasa kenyang terhadap yang memakannya. Makanan tidak pernah menuntut balas jasa atau apapun. Makanan tak pernah berbangga karena dikatakan enak, dan tidak menangis karena dicela rasanya. Yang jelas alam semesta ini dikonstruksi berdasarkan prinsip hukum *yajña*. Oleh sebab itu *yajña* lah yang menyebabkan segalanya bisa terjadi. Itupula sebabnya manusia yang memiliki predikat sebagai makhluk paling mulia harus menjadi teladan dalam melaksanakan *yajña* ‘korban suci’. *Yajña* lah yang utama yang tetap memelihara keseimbangan hukum kosmis. Kitab suci *Bhagavadgītā* dengan sangat jelas menguraikan hal ini;

*Annād bhavanti bhūtāni parjanyaḍ ātma sambhavah,
Yajnaḍ bhavati parjanyo yajnaḍ karma samudbhavah.*

(Bhagavadgītā III. 14)

‘Adanya makhluk hidup karena makanan, adanya makanan karena hujan, adanya hujan karena *yajña* (korban suci), adanya *yajña* (korban suci) karena *karma* (kerja)’

Śloka di atas ini dengan sangat jelas menguraikan tentang hubungan yang logis antara motif pelaksanaan *yajña* dan akibat dari *yajña*. *Yajña* merupakan landasan **hukum kerja** yang dalam bahasa ilmu fisika terutama dalam **hukum III Newton** dituangkan menjadi hukum **aksi-reaksi**

6.8. Berbagai Macam Yajña atau Korban Persembahan

6.8.1. Berbagai Warna Persembahan

Yajña atau korban suci bukanlah semata-mata hanya ritual sesaji. Ada banyak macam *yajña* atau korban suci, sesungguhnya segala aktivitas manusia dapat berfungsi sebagai korban suci. Aktivitas jantung yang berfungsi menarik dan menghembuskan nafas, juga dapat dijadikan sebagai sarana korban suci sebagaimana dilakukan oleh para yogi dan para bijak. Aktivitas mata, kulit, ucapan, dan sebagainya semuanya dapat menjadi persembahan atau korban suci. Itulah sebabnya maka muncul banyak macam atau warna dari persembahan itu, sebagaimana dinyatakan dalam *Bhagavadgītā* :

*Evam bahu vidhā yajnā vitatā brahmano mukhe,
Karmajan viddhi tān sarvaān evam jnātvā vimoksyase.*

(Bhagavadgītā IV.32)

‘**Banyak dan beraneka warna persembahan** *yajña bhakti* dihaturkan kepada *Brahman* (Tuhan), semuanya itu berasal dari kerja; mengetahui ini, engkau akan mencapai *moksa*’

*brahmārpanam brahma havir brahāgnau brahmanā hutam,
brahmaiva tena gantavyam brahma karma samādhina.*

(Bhagavadgītā IV.24)

‘*Brahman* (Tuhan) adalah persembahan itu, *Brahman* (Tuhan) adalah mentega yang dipersembahkan pada api *Brahman* (Tuhan), hanya kepada *Brahman* (Tuhan) lah ia yang mengetahui *Brahman* (Tuhan) menghadap dalam kegiatan kerjanya’

*daivam evāpare yajñam yoginah paryupāsate,
brahmāgnav apare yajñam yajnaivopajuhvati.*

(Bhagavadgītā IV.25)

‘Beberapa orang *yogi* hanya mempersembahkan korban kepada para *deva*, yang lain mempersembahkan sang diri sebagai korban oleh sang diri ke dalam api *Brahman*’

*srotrādinindriyāny anye samyamāgnisu juhvati,
sabdādin visayān anya indriyāgnisu juhvati.*

(Bhagavadgītā IV.26)

‘Beberapa orang mempersembahkan **pendengaran** dan **indria lainnya** sebagai korban dalam api pengkekangan, sementara yang lain mempersembahkan **suara, objek indria lainnya** pada api indria’.

*Sarvānindriya karmāni prāna karmāni cāpare,
Ātma samyama yogāgnau juhvati jñāna dipate.*

(Bhagavadgītā IV.27)

‘Dan yang lain mengorbankan **segala fungsi indria** dan fungsi vitalitas (**pernafasan**) dalam api yang dinyalakan oleh pengetahuan dari *yoga* pengendalian diri’

*dravya yajñās tapo yajñā yoga yajñās tathāpare,
svādhyāya jñāna yajñās ca yatayah samsita vrath.*

(Bhagavadgītā IV.28)

‘Ada yang berkorban **harta**, berkorban *tapa* ‘**pengendalian diri**’ berkorban *yoga*, dan yang lain ada pula yang berkorban dengan **pengkekangan diri**, dengan **belajar sendiri**, dan ada yang berkorban **ilmu pengetahuan**, demikianlah orang yang taat dalam *tapa*-nya dan terkendali’

*apāne juhvati prānam prāne ’pānam tathāpare,
prānāpāna gati ruddhvā prānāyāma parāyanāh.*

(Bhagavadgītā IV.29)

‘Ada pula yang melakukan persembahan dengan ***prana-yama***, dengan mengendalikan **keluar dan masuknya nafas**, dengan tujuan pengendalian arus *prāṇa* dan *apana*, mereka berbuat sebagai kebaktian’

*apare niyatāhārāh prānān pranesu juhvati,
sarve 'py ete yajña vido yajña ksapita kalmasāh.*

(Bhagavadgītā IV.30)

‘Lainnya, ada yang dengan **mengendalikan makanan**, mempersembahkan *prāṇa* dalam *prāṇa*, mereka ini semua yang mengetahui *yajña* itu, dengan *yajña* mereka melenyapkan dosa mereka’

*yajña sistāmṛta bhujō yānti brahma sanātanam,
nāyam lok 'sty ayajñasya kuto 'nyah kuru sattama.*

(Bhagavadgītā IV.31)

‘Mereka **yang makan sisa persembahan**, sebagai *amṛta* mencapai *Brahman* yang kekal abadi, **dunia ini bukan bagi yang tidak berjajña** apalagi dunia yang lain, wahai Arjuna’

Dari uraian *śloka-śloka* di atas, dengan sangat jelas dapat dipahami bahwa; semua umat manusia pasti dapat melaksanakan *yajña* atau korban suci. Setiap orang dapat memilih salah satu atau beberapa macam *yajña* dalam rangka untuk mencapai tujuan hidup. Karena tujuan utama hidup sebagai manusia adalah untuk mencapai *moksa*, dan *moksa* itu tidak mudah dicapai, maka prosesnya harus diikuti dengan cara pelan tapi pasti. Secara spiritual sesungguhnya tidak ada perseorangan atau lembaga yang dapat memaksakan kepada seseorang atau kelompok orang untuk melakukan salah satu bentuk *yajña* yang dianggap paling syah atau paling benar. Setiap orang memiliki kebebasan spiritual yang paling cocok dengannya. Adapun pelaksanaan *yajña* yang sama dilakukan secara bersama-sama, hal itu dilaksanakan dalam upaya mewujudkan suatu harmonisasi akumulatif atau keharmonisan bersama.

6.8.2. Berbagai Jalan, Cara, dan Bentuk Pemujaan

Sebagaimana uraian *śloka-śloka Bhagavadgītā* menguraikan bahwa ada banyak sekali warna, cara, atau jalan untuk memuja Tuhan. Jalan dan cara itu sebanyak atau sejumlah kecenderungan dan kemampuan setiap orang. Sehingga bentuk pemujaan dalam Hindu merupakan kemerdekaan dan kebebasan spiritual. Dalam hal ini tidak ada unsur pemaksaan atau bentuk formalisme yang kaku, bila hal ini disadari maka sesungguhnya tidak perlu

adanya ketegangan karena adanya perbedaan cara dalam melaksanakan pemujaan. Lebih jelasnya lagi *Bhagavadgītā* kembali menegaskan :

*Ye yatha mām prapadyante tāms tathaiva bhajāmy aham,
Mama vartmānuvartante manusyāh pārtha sarvasah.*

(**Bhagavadgītā IV. 11**)

‘Bagaimana pun (**jalan**) manusia mendekati-Ku, Aku terima wahai Arjuna. Manusia mengikuti **jalan**-Ku pada segala **jalan**’

*yo yo yām yām tanum bhaktah śraddayārcitum icchati,
tastyā tasya ‘calām śraddhām tām eva vidadhāmy aham.*

(**Bhagavadgītā VII. 21**)

‘**Apapun bentuk pemujaan** yang ingin dilakukan oleh **para penganut kepercayaan** (agama) dengan penuh keyakinan, Aku jadikan bentuk keyakinannya itu **menjadi semakin mantap**’

*sa taya śraddhayā yuktās tasyārāadhanam ihate,
labhate ca tatah kāmān mayaiva vihitān hi tāt.*

(**Bhagavadgītā VII. 22**)

‘**Berpegang teguh pada kepercayaan itu, mereka sibuk pada keyakinan**, wujud itu pula dan dari padanya mereka memperoleh yang diharapkan, yang sebenarnya hanya dikabulkan oleh-Ku’

*Ye’py anyadevatā bhaktā yajānte śraddhayā’nvitah,
Te’pi mām eva kaunteya yajanty avidhipūrvakam*

(**Bhagavadgītā IX.23**)

‘Mereka **yang memuja para Devata** yang berbakti dengan penuh kepercayaan **sesungguhnya juga memuja Aku**, O Arjuna, walaupun sebenarnya tidak menurut hukum yang diajarkan (ditetapkan)’

Jalan yang lentur, yang menempatkan setiap jalan sebagai sesuatu yang memiliki esensi yang sama, menyebabkan nilai Hinduisme dapat dipandang sebagai jalan yang memiliki prinsip kasih yang universal. Kasih yang tidak membutuhkan pembelaan yang bersifat apologis. Ada beberapa tokoh Hindu tidak mau mengartikan kata jalan itu sama dengan agama. Mereka lebih

cenderung mengartikan kata jalan sebagai “*catur marga yoga*”. Terlepas dari polemik itu, yang jelas agama Hindu adalah induk dari semua isme yang dianut dalam berbagai agama. Sesungguhnya sikap apologi yang hanya membenarkan agamanya sendiri dan tidak mau menerima kebenaran dari agama lain, itu merupakan karakter agama ras Smith. Hinduisme adalah lautan atau samudera isme yang sanggup menerima semua aliran sungai kepercayaan.

Penolakkan terhadap kebenaran setiap agama sebagai suatu kebenaran yang sama dipelopori oleh agama ras Smith. Dalam perspektif ini semua agama memiliki hak apologi untuk menganggap hanya agamanya yang benar. Namun secara aksiologis ternyata paham dan karakter tipologi teologi tersebut memberikan andil terbesar dalam menciptakan kekacauan dunia, sehingga studi-studi terhadap kebebaran-kebenaran agama terungkap. Kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa agama Timur (Hindu) merupakan gudang kebenaran yang telah disembunyikan sedemikian lama. Kebenarannya dapat menampung semua kebenaran dari semua agama. Mengetahui hasil studi tersebut yang sekiranya menguntungkan agama ras Smith, ternyata berbalik mengecilkan arti agama ras Smit. Lalu selanjutnya untuk menutupi kelemahan agama ras Smith, maka kemudian para pakar agama ras Smith menghembuskan angin teologi inklusif dan filsafat Perinnialisme, serta pluralisme agar dikatakan bahwa agama ras Smith sangat universal. Setelah studi teologi inklusif, filsafat perinnialis, konsep plurasisme populer, ternyata kembali terbukti bahwa agama Timur (Hindu) tetap berada pada posisi yang paling universal, karena hanya Hindu yang berani menyatakan bahwa semua isme itu benar. Itulah sebabnya para pakar agama Smith kembali kebakaran jenggot dan bagai cacing kepanasan, mereka mulai menghembuskan pernyataan “**Semua Agama Itu Berbeda**”. Terlepas mana yang paling benar dari pendapat; apakah semua agama sama atau semua agama berbeda, tetapi yang jelas sebagai **catatan pertama** bahwa; menonjolkan perbedaan apalagi mendewa-dewakan perbedaan akan menciptakan keterasingan yang semakin jauh dari kebersamaan antar umat manusia dan berakibat pada penciptaan gap dan permusuhan serta perang. **Catatan kedua** bahwa semua orang termasuk semua agama sama-sama membutuhkan pengakuan yang sama atas keberadaannya. Pengakuan yang sama akan ada apabila pengakuan atas kesamaan itu ada. Dua pertimbangan atau catatan ini merupakan bahan pertimbangan bagi kaum intelektual yang

bertanggungjawab terhadap tertib hukum *skala-niskala* atau keseimbangan kosmos. **Catatan ketiga;** Hinduisme yang berasal dari *sanātana dharma* tidak akan pernah menjadi hina hanya karena berpandangan bahwa semua agama itu sama. Bahkan posisi Hinduisme akan nampak tetap sebagai agama yang paling dewasa dalam merangkul berbagai aspek kebenaran.

Itulah sebabnya, seseorang tidak harus serta merta menyetujui pendapat Barat. Tidak ada kewajiban untuk selalu mengikuti atau tunduk kepada pendapat Barat. Pendapat Barat bukan pendapat Tuhan yang harus selalu dipedomani oleh setiap orang. Pendapat mereka dapat saja dijadikan sebagai pertimbangan selama dapat diterima oleh pikiran logis.

6.8.3. Yajna Harus Tetap Dijalankan

Yajña atau korban suci sebagai prinsip hukum yang mengatur hukum kosmis harus tetap dijalankan. Karena melalui *yajña* itu segala prinsip dan potensi dapat membuktikan keberadaannya yang harus diterima apa adanya oleh berbagai pihak. Kitab suci *Bhagavadgītā* menguraikan :

*Yajña dāna tapah karma na tyājyam kāryam eva tat,
Yajno dānam tapas caiva pāvanām manisinām.*

(**Bhagavadgītā XVIII. 5**)

‘Kegiatan berkorban, bersedekah dan *tapa*, jangan diabaikan melainkan harus dilakukan sebab *yajña* sedekah dan *tapa brata* adalah sarana pembersihan orang bijaksana’.

Sebagaimana telah disinggung di atas bahwa *yajña* memiliki efek positif terhadap adanya induksi medan gelombang elektromagnetik pada diri seseorang yang berada di sekitar tempat pelaksanaan *yajña*. Secara psikis *yajña* memberi rasa puas dan memberi rasa aman, dengan *yajña* secara psikis dapat memberikan analogi terhadap adanya penebusan atas berbagai kesalahan yang telah diperbuatnya. Hal ini akan memberi motivasi kepada manusia untuk tetap mempertahankan pelaksanaan *yajña*. Dalam kegiatan mencari harta setiap hari, walaupun dianggap sesuai *dharma* atau sudah benar, namun kekeliruan, atau kesalahan sebagai manusia biasa, tidak mungkin dihindari. Dengan melaksanakan *yajña* tersebut secara tulus, maka dapat menyucikan harta-harta yang diperoleh. Oleh sebab itu *yajña* patut tetap dijalankan, inilah peran lain dari pelaksanaan *yajña* tersebut.

6.8.4. Yajna yang Ditujukan Kepada Semua Mahluk

Pelaksanaan *yajña* atau korban suci juga ditujukan kepada semua mahluk (*sarva bhūta*), oleh sebab itu korban suci untuk berbagai mahluk disebut *Bhūta Yajña*. Sangatlah penting untuk melakukan *yajña* (*bhūta yajña*) terhadap berbagai macam mahluk, sebab dengan memberikan korban terhadap berbagai macam mahluk baik yang tampak maupun yang tidak tampak, akan memberikan dampak positif berupa tetap terpeliharanya keseimbangan kosmos. Sebagai missal, seseorang yang menghaturkan korban berupa sesaji lauk-pauk atau makanan lainnya, yang diletakkan di atas tanah. Secara nyata korban suci itu dapat dinikmati oleh berbagai macam mahluk, baik mahluk bertubuh besar hingga bakteri yang ada di dalam tanah. Walaupun *yajña* itu nampak dinikmati oleh mahluk-mahluk yang nampaknya tidak berarti, namun *yajña* itu tetap dipandang sebagai persembahan yang ditujukan kepada Tuhan, karena Tuhan berada pada setiap mahluk.

*Samam sarvesu bhūtesu tisthantam parameśvaram,
Vinasyatsv avinasyantam yah pasyati sa passyati.*

(Bhagavadgītā XIII. 27)

‘Dia yang melihat Yang Maha Kuasa (*parameśvara*) bersemayam sama dalam semua mahluk, yang tiada musnah walaupun ada pada mereka yang musnah, sesungguhnya ialah yang melihat’

*saman pasyan hi sarvatra samavasthitam īśvaram,
na hinasty ātmanātmānam tato yāti parām gatim.*

(Bhagavadgītā XIII. 28)

‘Karena, ia yang melihat Yang Maha Kuasa bersemayam sama di mana-mana, tidak menyakiti jiwa dengan jiwa, sehingga ia pun mencapai Tujuan Utama’.



BAB VII

PEMUJAAAN MANIFESTASI TUHAN DI BALIK BENTUK-BETUK KOSMIK

7.1. Berbagai Puja Terhadap Penguasa Kosmik

Jika seandainya agama Hindu diandaikan sebagai seorang bintang film di dalam dunia *entertainment* maka agama Hindu bagaikan seorang *celebrity*. Sebagai orang yang terkenal, sudah barang tentu ia akan menjadi pusat pembicaraan setiap orang. Keberadaan agama Hindu di dunia memang sangat mengherankan para ahli, banyak para ahli menyatakan bahwa kepada agama Hindu tidak dapat dikenakan rumusan-rumusan, ketentuan atau kriteria seperti terhadap agama-agama yang lainnya. Agama Hindu melebihi dari kriteria-kriteria yang harus diberlakukan terhadap agama-agama lainnya. Hal ini membuat agama Hindu, tidak habis-habisnya untuk dibicarakan. Fakta sejarah mencatat bahwa agama Hindu merupakan agama tertua di bumi dan sampai saat ini tetap eksis. Sedangkan agama lainnya yang sezaman dengan agama Hindu seperti agama Mesir Kuno, telah lama hilang dari peredaran dunia bahkan saat ini hanya dikenal namanya saja. Hal ini merupakan salah satu sisi dari keunikan Hinduisme yang juga mengherankan para ahli.

Hal lain yang juga mengherankan para ahli adalah masalah ritual. Menurut beberapa ahli sesungguhnya ritual-ritual agama Hindu (terutama ritual Hindu di Bali) sudah tidak layak dilaksanakan, karena ritual tersebut dinilai sebagai kebudayaan orang-orang primitif. Ritual-ritual tersebut juga dinilai sebagai tindakan yang irasional. Lebih tajam dan lebih pulgar lagi sindiran dari pihak pengkhotbah atau penceramah agama-agama non Hindu di TV ataupun lewat sinetron-sinetron. Mereka dengan bahasa lantang berbicara, bahwa para penyembah selain Tuhan, seperti penyembah matahari, penyembah bulan, penyembah kekuatan-kekuatan alam adalah

termasuk orang yang melakukan syirik dan termasuk orang kafir yang dimurkai Tuhan. Paling tidak demikianlah sindiran halus dan sindiran kasar yang ditujukan kepada ritual yang dilakukan oleh penganut Hindu. Mereka menganggap bahwa tindakan-tindakan ritualistik itu sebagai sesuatu yang sia-sia. Memang sungguh sulit untuk memberitahukan orang-orang yang memang tidak mau tahu.

Agama Hindu tidak memandang ritual itu sebagai suatu yang sia-sia. Bahkan menurut Hinduisme di dunia ini sama sekali tidak ada satupun perbuatan atau sesuatu yang sia-sia, semua perbuatan akan mendapatkan hasilnya sesuai dengan kuantitas dan kualitas kerja yang dilaksanakan. Rumusan dalam kitab suci *Bhagavadgītā* dengan sangat jelas menyatakan bahwa tidak ada sesuatu perbuatan yang sia-sia (**Bhagavadgītā II.40**). Apalagi melaksanakan ritual, hal itu sama sekali tidak sia-sia, bahkan Mahātma Gandhi menyatakan bahwa; agama tanpa *yajña* (ritual, korban) merupakan salah satu dari tujuh kejahatan sosial. Ritual dalam agama Hindu merupakan bentuk implementasi dari teologi dan filosofi. Jadi ritual adalah bentuk konkrit dari agama. Jika dikaitkan dengan teori belajar, yakni tentang tiga tingkat aspek domain dalam belajar, maka ritual masuk pada tataran psikomotorik. Berdasarkan pada tolok ukur pembelajaran, maka puncak keberhasilan dalam belajar hanya dapat dibuktikan pada tingkat psikomotorik (praktek nyata). Bila dilihat dari aspek formal sebuah bangunan ilmu pengetahuan ilmiah, yang membutuhkan tiga persyaratan pokok yakni; (1) *ontology*. (2) *epistemology*, dan (3) aksiology, maka pelaksanaan ritual tersebut memenuhi ketiga persyaratan ilmiah formal tersebut. Jadi tidak ada peluang untuk mengatakan bahwa pelaksanaan-pelaksanaan ritual itu sebagai hal ketahayulan, kemusrikan, kesyirikan, atau kesiasiaan dan sebagainya.

Demikian juga terhadap apa yang dipuja, agama Hindu selain menganjurkan untuk memuja Tuhan, Hinduisme juga menganjurkan untuk memuja; para *deva*, para leluhur, dan seluruh manifestasi Tuhan. Terhadap objek pemujaan, ada orang yang mampu memuja tanpa membuat simbol-simbol sebagai sarana pemusatan pikiran, ada juga yang harus menggunakan simbol-simbol. Agama Hindu tidak memperlmasalahkannya, namun di dunia ini lebih banyak orang yang membutuhkan simbol dalam pemujaannya. Itulah sebabnya tidak mungkin menghapuskan penggunaan simbol-simbol. Semua benda di alam semesta ini dapat digunakan untuk menyimbolkan

sesuatu terutama menyimbolkan Tuhan. Karena tanpa simbol, tidak mungkin Tuhan dapat dihayati. Kerangka pikir inilah yang kemudian membenarkan penggunaan simbol dalam memuja Tuhan. Bagi orang yang terbiasa mengandalkan mata kasar atau mata fisiknya saja, maka sudah barang tentu ia hanya mampu melihat yang kasat mata saja, dan ia tidak akan pernah dapat melihat dengan mata batinnya. Mata fisik sudah barang tentu akan melihat pelaksanaan ritual hanya sebagai sesuatu yang bersifat formalitas belaka, bersifat semu, atau suatu kesia-siaan belaka atau juga dinilai sebagai kepura-puraan belaka. Namun demikian setiap orang harus sadar bahwa segala yang ada di dunia ini memiliki dua dimensi, yaitu dimensi nyata (fisik) dan tak nyata (infisik) atau dalam teori antropologi dan teologi disebut sebagai teori propan dan sakral. Hal mana dalam bahasa Sanskerta disebut dengan istilah *sakala* dan *niskala*. Keduanya, yaitu *sakala* dan *niskala* tidak boleh dipisahkan atau dipertentangkan. Bahkan dalam sastra *geguritan Sucita*, ada sebuah pesan agar seseorang dapat melihat hal yang propan dan yang sakral itu sebagai satu kesatuan yang utuh. Konsep pandangan itulah yang harus digunakan dalam melihat berbagai persoalan. Adapun bunyi pesan syair *geguritan* tersebut adalah sebagai berikut :

*Ne sakala lan niskala,
Ateping mangden mamesik,
Reh jati palinggan tunggal,
Hyang wisesa ngaraganin,
Eda malasang di hati,
Tingkahe nibakang unduk,
Kayane patut jalanang,
Kaniskala mangden pasti,
Mudra iku,
Tikasing parek ring Hyang*

(Sucita Pupuh Sinom I.31)

‘Yang nyata dan yang tidak nyata,
patut dilihat sebagai satu kesatuan,
sebab keduanya hakikatnya tunggal,
karena semuanya itu Tuhan lah yang meresapi,

(oleh sebab itu) jangan dijauhkan dari kerangka pikir, (terutama) dalam memecahkan segala persoalan, tingkahlaku yang (baik) patut diutamakan, masalah spiritual juga adalah sesuatu yang pasti, sikap dan pendirian seperti itu, sebagai wujud tingkahlaku seorang abdi Hyang Widhi’.

Demikian pula terhadap ritual Hindu harus dilihat dari dua aspek, yakni aspek nyata (propan) dan aspek tak nyata (sakral). Berdasarkan pada analisis teoritis, ternyata ritual Hindu memenuhi kerangka teori sakral dan teori propan. Ritual Hindu juga dapat dilihat dari teori bentuk dan teori makna, sehingga ritual Hindu sesungguhnya memenuhi syarat-syarat untuk dikaji dengan teori-teori ilmiah. Yang perlu disadari oleh setiap orang adalah bahwa sesungguhnya tidak ada orang yang menyembah simbol. Siapapun mereka, apapun agama mereka, serta apapun simbol yang mereka gunakan, sungguh-sungguh mereka tidak pernah menyembah simbol. Mereka sesungguhnya menyembah apa yang ada di balik simbol-simbol itu. Kerangka berpikir seperti ini yang memberi latar belakang orang Hindu menyembah *deva Sūrya* di balik matahari, menyembah *devi Coma (Chandra)* di balik Bulan, menyembah *deva Indra* di balik guntur, menyembah *deva Agni* di balik api, menyembah *devi Prithivi* di balik bumi, menyembah *deva Baruna* di balik samudera, menyembah Tuhan di balik segala sesuatu (*sarva bhutesu*) karena Tuhan meresapi segalanya (*isa vasya idam sarvam*), dan sebagainya. *Deva-deva* tersebut dipuja karena memang mereka adalah para penguasa pada alam-alam tersebut. Hindu menyembah kepada penguasa kosmis yang ada di balik kosmis, itulah yang menyebabkan seolah-olah agama Hindu menyembah kosmis itu sendiri. Dan walaupun ada penganut Hindu yang secara tulus ikhlas memuja kosmis secara propan (fisik), maka sesungguhnya itupun tidak salah. Sebab menurut ajaran Hindu Tuhan meresapi seluruh alam semesta atau jagat raya (kosmik) beserta isinya. Oleh sebab itu, orang yang menyembah pada kosmik tidak dapat dikatakan sebagai pemuja berhala, apalagi dalam ajaran agama Hindu tidak mengenal istilah berhala. Kerangka konsep ini yang tidak dipahami oleh orang-orang yang selalu memberi penilaian minir terhadap model atau cara penyembahan (pemujaan) Tuhan dalam agama Hindu.

Maksud umat Hindu melakukan pemujaan terhadap penguasa kosmik yang ada di balik kosmik adalah; *pertama*, bersyukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa melalui manifestasi penguasa kosmik tersebut, sebab pemujaan langsung ke hadapan Tuhan bukan hal yang gampang (*Bhagavadgītā* X.2 dan XII.5). *Kedua*, adalah memohon, berdedikasi, serta memberikan motivasi kepada para penguasa kosmik (para *deva*) untuk tetap konsisten melaksanakan tugas-tugas-Nya sebagai pegendali bagian-bagian kosmik yang diserahkan. Dengan demikian diharapkan kestabilan dan keseimbangan kosmos tetap terjaga. Dilihat dari kedua aspek tujuan pemujaan terhadap penguasa kosmik tersebut, maka ritual Hindu memiliki tujuan universal menyangkut keselamatan jagat raya beserta isinya. Jadi pelaksanaan ritual Hindu terkait dengan aktivitas kosmos. Manfaat ritual Hindu terhadap terciptanya keseimbangan, keharmonisan, dan keselamatan kosmos akan semakin jelas dipahami maknanya, manakala bidang ilmu Mekanika Gelombang atau Fisika Quantum telah dikuasai secara sempurna oleh umat manusia.

7.2. Pemujaan Kepada Penguasa Matahari (Sūrya)

Pemujaan kepada manifestasi Tuhan sebagai *deva Sūrya* merupakan pemujaan yang tidak pernah luput dilakukan oleh umat Hindu. Sebab dari beberapa *deva* yang harus dipuja tatkala melakukan persembahyangan terutama dalam puja *kramaning sembah* yang terdiri dari beberapa bait *mantram*, maka nama *deva Sūrya* yang juga disebut dengan nama *Āditya* atau biasa juga dilapalkan *Raditya*, merupakan *deva* yang paling pertama disebut dalam *mantram kramaning sembah*. Bagi mereka dari pihak luar (utamanya) yang kurang paham atau bahkan tidak tahu sama sekali tentang teologi Hindu atau konsep Hindu secara benar, maka ketika *mantram* atau pujian kepada matahari (*Sūrya*) di uncarkan, mereka pasti akan langsung beranggapan bahwa orang Hindu memberhalakan matahari. Anggapan pihak luar seperti itu 100% salah, sebab yang disembah oleh umat Hindu pada waktu memuja matahari adalah Oknum yang berkuasa di balik matahari itu atau yang meresapi matahari itu (Tuhan dalam wujud manifestasi-Nya).

Bait-bait *mantram* sebagaimana juga untaian kalimat-kalimat yang lumrah ditujukan untuk memuja sesuatu yang diagungkan, tentu akan disusun dengan susunan kalimat yang indah. Oleh sebab itu ada beberapa

mantram untuk *deva Sūrya* yang dapat diketemukan dalam beberapa *stava*, yang bertujuan untuk mengagungkan-Nya. *Mantram-mantram* tersebut antara lain :

*Om Adityam tu mahā-tejam, rakta-varna raktāmbaram,
Sveta-padma-hrdi sthānam, Sarva pāpāt pramucyate.*

(Stuti and Stava, 016)

‘Ya Tuhan dalam manifestasi-Mu sebagai putra *Aditi (deva Sūrya)*, Engkau bagaikan cahaya agung yang berkilauan, warna tubuh dan jubah-Mu yang bercahaya kemerahan, Engkau nampaknya (bagaikan) berdiri di tengah-tengah sekuntum teratai putih, barang siapa yang bersamadhi kepada kepada-Mu akan lepas dari penderitaan’

*Ādityasya namas kāram, ye’ kurvanti dine dine,
Janmānta sahasresu, dāridryam tasya na jāyate.*

(Studi and Stava, 019)

‘Mereka yang setiap hari menyembah *Sang Hyang Sūrya*, maka mereka akan terlepas dari penderitaan, dalam ribuan wujud-wujud (kelahiran) yang akan datang’.

*Om Ādityasya param jyoti, rakta teja namo ’stute,
Sveta pankaja madhyastha, bhāskarāya namo ’stute.*

(Stuti and Stava, 022)

‘Ya Tuhan, penguasa kemegahan yang agung, putra *Aditi (deva Sūrya)*, Engkau berkilau dengan warna yang merah, sembah hamba ke hadapan-Mu, Engkau bagaikan berdiri di tengah sekuntum teratai putih, sembah hamba ke hadapan-Mu, wahai penyebar kesemarakan’.

Mantram-mantram di atas dengan sangat jelas menunjukkan pemujaan terhadap penguasa matahari. Penyebutan nama *deva Sūrya* dengan kata-kata; matahari, *Sang Sūrya* tanpa dilengkapi dengan kata *deva*, sesungguhnya sama. Yang jelas *mantram* tersebut ditujukan kepada *deva Sūrya* sebagai manifestasi Tuhan.

7.3. Puja Kepada Penguasa Sembilan Planet

Sebagaimana konsep ritual Hindu yang bertujuan untuk memelihara keseimbangan kosmos, maka bukannya *deva Sūrya* Sang Penguasa matahari saja yang memperoleh penghormatan atau pemujaan dari agama Hindu. Namun semua penguasa-penguasa planet lain pun memperoleh pemujaan yang sama, sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa bait *mantram* di bawah ini yang berisi kalimat-kalimat pemujaan atau persembahan terhadap 9 (sembilan) *deva* penguasa sembilan planet. Adapun *mantram-mantram* tersebut terdapat dalam kumpulan *mantram* yang ditulis dalam buku *Stuti and Stava 025*, sebagai berikut :

- (1) *OM Ādityāya tu raktāya, rakta puspāambarāya ca,
Rakta puspāna gudāya, Ādityāya namo 'stute.*

‘Ya Tuhan dalam wujud-Mu sebagai Sang Hyang *Sūrya* yang merah dan memiliki bunga-bunga (cahaya) berwarna merah dan pakaian juga merah, (Engkau juga) yang (menyukai) bunga-bunga merah dan juga gula tetes, sembah sujud kehadapan-Mu, (wahai) Sang Hyang *Sūrya*’.

- (2) *OM Somaya sukla rupāya, sukla vastra sumāline,
grhtana pāyasāyasmai, sukla puspa namo 'stute.*

‘Ya Tuhan dalam wujud-Mu sebagai Sang Hyang *Candra* (bulan) yang bentuk-Nya putih, yang memiliki pakaian putih dan berkalung bunga berwarna putih, yang (menyukai) mentega yang dijernihkan dan bubur susu, Dikau yang bunga-bunga-Nya berwarna putih, sembah sujud kehadapan-Mu’

- (3) *OM Angārāya tu raktaya, rakta puspāambarāya ca,
rakta puspa samāyasmai, Bhaumāya ca namo 'stute.*

‘Ya Tuhan dalam wujud-Mu sebagai Penguasa Bintang Mars yang berwarna merah dan memiliki sekuntum bunga dan pakaian berwarna merah, Yang (menyukai) bunga-bunga merah, sembah sujud kehadapan-Mu wahai *Putra Devi Bhumi*’

menganut agama tidak perlu ada syakwasangka yang tidak-tidak dengan mempergunjingkan, menyudutkan, memojokkan, atau menghina cara persembahyangan seseorang dalam menjalankan kepercayaannya.

Pemujaan terhadap angkasa banyak ditemukan di dalam teks-teks *mantram*, sebagaimana *mantram* dalam *Stuti and Stava* 037 berikut ini :

- (1) *OM Ākasa deva mūrtinam, nirmalam vyoma antaram,
Śiva Dhruva ṛṣi devam, Ākasam deva pratistham*

‘Ya Tuhan, dalam wujud-Mu sebagai Angkasa yang suci, tak ternoda, yang bertempat tinggal di langit, (Dikau adalah) Śiva dan (Penguasa) Bintang Kutub, wujud-Mu sebagai angkasa adalah istana para deva’.

- (2) *OM kāram deva murtinam, sapta OM kāra viryanam,
sapta bindu jagat guru, bindu trilokanam Śivam.*

‘Ya Tuhan, Dikau adalah perwujudan suara OM, Engkau memiliki kekuatan tujuh suku kata OM, suatu tetesan mistis yang bertingkat tujuh, Engkau adalah Guru dunia, tetesan mistis itu, ruang angkasa bertingkat tiga yang (tidak lain) adalah (perwujudan) Śiva’.

- (3) *Ananta sarva devanam, Śiva Sada Prama Śiva,
Sūnya nirmala sariram, sarva pāpa vināsanam.*

‘Dia (adalah) *Ananta*, (yang dapat) mengambil wujud para *deva*, sebagai Śiva, *Sang Hyang Śiva* yang abadi, dan *Sang Hyang Śiva* yang agung, *Sang Hyang Embang* (Yang tidak dapat diraba) dari tubuh yang tak ternoda, (Engkau) adalah pelebur segala kejahatan’

- (4) *Sarva marana vicitram, bhūta pisāca pralayam,
sarva roga vimūrcate, jagat vighna vināsanam.*

‘Semua wabah tersingkir jauh, raksasa, setan dan setan kecil dimusnahkan, semua penyakit dibuat tidak berdaya, rintangan halangan di dunia dihancurkan’.

- (5) *OM Astaka deva mūrtinam, sva sarira suddhātmakam,
Vyoma Śiva jagat patim, mūrti deva Prama Śiva*

‘Ya Tuhan, dalam wujud-Mu sebagai delapan *deva*, (yang berasal dari dalam) diri-Mu sendiri, sebagai sesuatu yang murni, (Engkau) adalah *Sang Hyang Śiva* yang bertahta di langit, Penguasa dunia, sebagai perwujudan *Deva Śiva Yang Agung*’.

- (6) *OM Agni sarira mūrtinam, nābhi stham deva pratistham,
sarva deva sariranam, sarva marana vicitram.*

‘Ya Tuhan, dalam wujud-Mu sebagai *Sang Hyang Agni* (penguasa api), yang berada di pusat wilayah istana para *deva*, yang dapat mengambil perwujudan semua *deva*, Engkau dapat menjauhkan segala wabah’

- (7) *Vāyu puruṣa mūrtinam, sarira suddha jivitam,
sarva roga vināsanam, Durgā marana vicitram.*

‘(Dia adalah) perwujudan dari Penguasa udara dalam bentuk seorang laki-laki, perwujudan dari kehidupan yang murni, (Engkau) menghancurkan semua penyakit, semua kesulitan dan semua wabah (Engkau) kuasai’

- (8) *Āditya sarirātmakam, Indra locanam ujjevalam,
Sūrya netram tri bhūh lokam, sarva satru vinasanam.*

‘(Dia) sendiri terwujud di dalam *Sang Hyang Sūrya*, mata *Sang Hyang Indra* yang menyala, mata *Sang Hyang Sūrya* (yang mengawasi) *tri bhuvana*, yang menghancurkan semua musuh’.

- (9) *OM Yama deva sariranam, mukha sthāna pratisthānam,
sarva kriya vināsanam, jarā marana vicūṛnam.*

‘(Dia) berwujud sebagai *deva Yama*, yang bersemayam di dalam mulut, (Engkau) adalah Penghancur semua ilmu sihir, (Engkau) yang mengatasi kelemahan yang terjadi pada usia tua, dan wabah’

- (10) *OM Indranam deva samhāram, sarva roga vimurcanam,
sarva kleśa suddha nityam, sarva pāpa vināsanam.*

‘Ya Tuhan, dalam wujud-Mu sebagai *deva Indra* Penguasa dari para *deva*, (Engkau) membuat segala penyakit tak berdaya, (Engkau juga) dapat membuat kotoran menjadi murni abadi, (Engkau juga) Penghancur segala kejahatan’.

- (11) *Vasundari pītam devam, pratistham suddha jivitam,
sarva dukkha vināsanam, roga dosa pramūrcate.*

‘(Dia adalah) Pembawa kekayaan, *Deva* yang berwarna kuning, sebagai (tempat) landasan yang kuat (untuk mendapatkan) kehidupan yang murni, Penghancur semua kesedihan, (Engkau) dapat membuat semua penyakit dan kesalahan-kesalahan menjadi tak berdaya’

- (12) *Mahā deva mūrti bhvanam, sarira suddha jivitam,
sarva kalikā mūrcate, jagat vighna vināsanam.*

‘(Dia adalah) *Mahādeva* yang berwujud di dunia, (sebagai) perwujudan kehidupan yang murni, dapat membuat semua kejahatan zaman ini tidak berdaya, menghancurkan haral lintangan di dunia’.

- (13) *Vaisrava deva mūrtinam, nirvāna pratistham lingam,
‘mrta varsa suddhātmakam, sarva jagat pratisthanam.*

‘(Dia) terwujud sebagai *Deva Vaisravana*, dasarnya *Nirvāna*, dirinya disucikan oleh siraman Air kehidupan, dasar bagi seluruh dunia’

- (14) *OM Sarva jagat suddha nityam, sarva nara pūrṇa jivam,
brāhmaṇa bhasma siddhāntam, siddhi yogam jaya pūjam.*

‘Ya Tuhan, seluruh dunia secara abadi menjadi suci (oleh-Mu), semua orang mencapai harapan hidupnya, para *Brāhmaṇa* mencapai tahapan pencariannya dengan abu suci, (juga banyak orang mencapai) kecakapan dalam *yoga* dan suatu kebaktian yang menghantarkan pada kejayaan’.

(15) *Ākāsa deva arcanam, sapta bindu saptāmakam,
sapta OM kāra viryanam, sapta devati devayam.*

‘Ya Tuhan, hamba menyembah Engkau dalam manifestasi-Mu sebagai *Deva Akaśa* (Angkasa), Yang wujud-Nya sebagai tujuh bindu, yang menguasai tujuh suku kata OM, *Deva* yang beristana pada langit ketuju, penguasa para *Deva*’

(16) *Nirvānam antara devam, tayā mūrṭi vyomāntaram, parama Śiva
ūrdhanam, nirvāna bindu trilokam.*

‘Wahai Penguasa *Nirvana*, dengan wujud-Mu yang tak nyata (tidak dapat diraba) bagaikan udara yang tak tampak oleh mata, namun ada di seluruh kolong langit, sementara itu *Sang Hyang Śiva* Yang Agung berada di puncak ketaknyataan itu, (Engkau) adalah penguasa yang disebut sebagai *Sang Hyang Bindu* yakni sebagai ruang angkasa berlapis tiga’.

Selain *mantram-mantram* di atas yang bertujuan untuk memuji manifestasi Tuhan sebagai Penguasa angkasa (langit), masih terdapat *mantram* pujian untuk penguasa langit, sebagaimana bunyi *mantram* di bawah ini.

*Ākāsam nirmalam sūnyam, guru deva vyomāntaram, Śiva nirvāna
viryanam rekhā OM kāra vijayam.*

(Stuti and Stava 043.1)

‘Penguasa langit, tak ternoda (dan) ada di alam yang kosong, *Sang Hyang Guru* yang suci, yang berada pada setiap bagian langit (planet), sorga *Sang Hyang Śiva* yang tertinggi, berwatak kepahlawanan, dilambangkan dengan suku kata OM Yang jaya.

*Ākāsa deva salingam, gana mūrṭi putro Śivam,
haruci devam ūrdhvanam, ‘cintya deva mahā lingam.*

(Stuti and Stava 043.8)

‘*Deva Akaśa* (langit) yang disertai lambang-Nya, yang berwujud sebagai *Ganesa*, putra *Sang Hyang Śiva*, *Navaruci*, *Deva* yang mulia, *Deva* yang tak terlukiskan dengan lambang agung itu’

*OM Ākāsam nirmalam sunyam, vyāpakam sarva bhāvesu,
Vidyāt saha bhiksus caiva, pitaram bindu rūpakam.*

(**Stuti and Stava 046.1**)

‘Ya Tuhan, Sang Hyang Ākāsa (Penguasa Langit), tak ternoda dan Yang Tak Teraba (Bagaikan Kosong), Yang meresapi segala sesuatu Yang sungguh-sungguh ada, penyembuh (yang bersifat spiritual), (Engkau Yang Gaib) mungkin boleh (dapat) hamba dibayangkan sebagai sebutir noktah (bintik)’

*Ākāsa deva pratistham, mūrti deva sūnyālayam.
Sarva deva prāṇamyanam, sarva jagat pavitranam.*

(**Stuti and Stava 573.2**)

‘Ākasa (angkasa) basis para *Deva*, dengan penampilan-Nya yang suci, suatu tempat yang kediaman (yang tak teraba) suatu tempat yang sembah oleh para *Deva*, suatu tempat yang dapat membersihkan/mensucikan seluruh dunia’

7.5. Puja Kepada Penguasa Hari-hari

Bila pada pembahasan di depan diuraikan bahwa nama-nama hari yang terdiri dari tujuh hari itu tidak lain adalah nama-nama planet, yakni *Āditya/Raditya / Minggu* (Matahari), *Soma / Senin* (Bulan), *Anggara / Selasa* (Mars), *Budha / Rabu* (Mercurius), *Wrspati / Kamis* (Jupiter), *Sukra / Jum’at* (Venus), dan *Saniscara / Sabtu* (Saturnus). Pada planet-planet yang kemudian menjadi nama-nama hari dalam satu minggu itulah sebagai istana dari beberapa *deva*. Dalam *Stuti and Stava* terdapat pujian yang ditujukan kepada para penguasa hari-hari tersebut. sebagaimana nampak pada *mantram* berikut :

*OM Pañca vāre te varna karana, Āditya tu Mahā deva,
Soma Vaisravana tathā, Aṅgāra tu punah Sakra.*

(**Stuti and Stava 624.1**)

‘Ya Tuhan, dalam wujud-Mu sebagai penguasa atas ke tujuh hari (pengganti *pañca vare*) dalam sepekan, hari *Āditya* (*Raditya, Redita* = Minggu) dikendalikan oleh manifestasi-Mu sebagai *Deva Mahādeva*,

hari *Soma* (Senin) dikendalikan oleh manifestasi-Mu sebagai *Deva Vaisravana*, hari *Anggara* (Selasa) dikendalikan oleh manifestasi-Mu sebagai *Deva Sukra*'

*Budha Viṣṇu tathāiva ca, Brahmā Brhaspati cāiva,
Sukra Varuna eva ca, Sanaiscara Yamas cāiva.*

(Stuti and Stava 624.2)

'Hari *Budha* (Rabu) dikendalikan oleh manifestasi-Mu sebagai *Deva Viṣṇu*, hari *Wrspati* (Kamis) dikendalikan oleh manifestasi-Mu sebagai *Brahma*, hari *Sukra* (Jum'at) dikendalikan oleh manifestasi-Mu sebagai *Deva Varuna*, hari *Saniscara* dikendalikan oleh manifestasi-Mu sebagai *Deva Yama*'.

7.6. Puja Kepada Penguasa Bulan

Pemujaan kepada penguasa bulan dapat dijumpai dalam pemujaan Hindu, maksud dan tujuan pemujaan tersebut adalah agar tercipta kestabilan dan keharmonisan sistem. Kestabilan sistem yang dimaksudkan adalah agar antar komponen benda-benda planet yang ada di jagad raya ini tidak saling berbenturan. Semua planet diharapkan tetap pada orbit masing-masing. Dengan kestabilan tersebut diharapkan manusia dapat melakukan suatu karya demi kebaikan dirinya sendiri dan kebaikan alam semesta. Hindu dengan pondasi kepercayaan bahwa Tuhan meresapi alam semesta, memberikan membenaran akan pemujaan terhadap wujud manifestasi Tuhan sebagai penguasa bulan. Pemujaan tersebut dapat dilihat dalam teks *mantram Stuti and Stava 169* sebagai berikut :

- (1) *OM Candra mandala sampūrna,
Candro yam te prāṇamyate,
Candrāadhipa param jyotir,
namās Candra namo 'stu te.*

'Ya Tuhan, dalam manifestasi-Mu sebagai Penguasa Bulan yang memiliki wajah bagaikan bulatan bulan purnama, dalam wujud-Mu yang idah seperti itulah Engkau dipuja, wahai *Candra* dikau Penguasa atas bulan, Engkau adalah pemilik Terang yang Teragung, sembah sujud hamba kepada-Mu oh *Deva Candra*'

- (2) *Siddhi rāga namo 'stu te,
dāra gopati pādanam,
vimsat sapta tārānṛita,
namas Candra namo 'stu te.*

‘Engkau yang berwujud kesempurnaan, sembah sujud hamba kehadapan-Mu, Engkau adalah Pelindung yang terhormat dari pasangan suami istri, yang ditemani oleh duapuluh tujuh bintang, sembah sujud hamba wahai *Deva Candra*’

- (3) *Karma sāksi jagac caksuh,
sarvābharana bhūsita,
sveta pañca kalārūna,
namas Candra namo 'stu te.*

‘Engkau yang mengawasi tingkahlaku, Engkau (juga) adalah mata yang selalu mengawasi dunia, yang dihias dengan segala macam perhiasan, warna-Mu putih berkilau, tetapi (juga) warna-Mu nampak sebagai merah muda pada enambelas partikel, sembah sujud hamba kehadapan-Mu wahai *Deva Candra*’

- (4) *Karma dakṣa jagac caksuh,
sarvābharana bhūsita,
sveta pañca kalārūna ,
namas Candra namo 'stu te.*

‘Engkau sebagai putra *Dakṣa*, Engkau adalah mata yang selalu mengawasi dunia, wajah-Mu dihias dengan segala macam perhiasan, warna-Mu putih berkilau, tetapi (juga) warna-Mu nampak sebagai merah muda pada enambelas partikel, sembah sujud hamba kehadapan-Mu wahai *Deva Candra*’

- (5) *Kumudōtpala hastam ca,
sarvari dīpa mangalam,
dharmādhārāsāyam pāsyam,
namas Candra namo 'stu te.*

‘Pada tangan-tangan-Mu memegang sekuntum teratai merah dan sekuntum teratai biru, Engkau adalah pelita bagi malam hari,

Engkau juga selalu muncul sebagai isyarat akan datangnya hal-hal yang baik, Engkau adalah Pengamat atas perbuatan yang baik dan perbuatan yang tidak baik, demikianlah sembah sujud hamba wahai *Deva Candra*'.

- (6) *Loko 'yam te prakāsito,
loko pūjā samanvita,
Śiva lokam Candrādhīpam,
namas Candra namo 'stu te.*

'Dunia ini diterangi oleh-Mu, Engkau selalu bersama dengan kebaktian, Engkau dipuja dalam setiap persembahyangan yang dilakukan di dunia, dalam wujud-Mu sebagai *Candra* Engkau berada dalam *Sang Hyang Śiva*, sembah sujud hamba wahai *Deva Candra*'

- (7) *Asta disārame nityam,
asta dipa vasi karam,
astāha kalā sampūrna,
namas Candra namo 'stu te.*

'Engkau yang dapat menerangi segala penjuru langit dengan delapan cahaya sinar kemilau-Mu, Kekuasaan-Mu dapat menjangkau hingga bagian-bagian dari sudut-sudut dunia dari hari ke hari, sembah sujud hamba ke hadapan-Mu wahai *Deva Candra*'.

Selain *mantram-mantram* di atas masih ada juga *mantram* lain sebagaimana *mantram* dalam *Stuti and Stava* 579 di bawah ini :

- (1) *OM Kāram yad mūr̥ti Brahman, Tri puruṣātma rūpakam,
bhūta preta vināsanam, namo Candra namo 'stu te.*

'Ya Tuhan, Dikau Yang berwujud suku kata OM dan juga dalam manifestasi sebagai *Brahma*, Yang wujud dan penampilan lahiriah-Nya sebagai *Tri Puruṣa*, Yang menghancurkan para raksasa, *bhūta*, dan makhluk jahat lainnya, sembah sujud hamba ke hadapan-Mu ya *Deva Candra*'

- (2) *Deva-deva mahā ratnam, ratna varna ta rañjitaṃ,
rañcītya mahā mokṣam, namo Candra namo 'stu te.*

‘Deva para Deva yang bagaikan Permata agung, dengan warna yang bening, pemikat yang dapat menyebabkan pencapaian mokṣa, (demikianlah) wahai Deva Candra sembah sujud hamba ke hadapan-Mu’

- (3) *Mahā sūksmā mahā kāyam, mahā rūpam mahā balam,
mahā stalam mahā yasah, namo Candra namo 'stu te.*

‘Engkau amat halus, dengan tubuh-Mu yang agung, Yang dengan penampilan yang mengesankan, yang memiliki kekuatan maha besar, Yang memiliki kedudukan agung, Engkau memiliki kemasyuran, sembah sujud hamba ke hadapan-Mu wahai Candra Sang Penguasa planet Bulan’

- (4) *Pratyeka śakti karma tvam, patate nityam eva ca,
dāna sri āyur vādanam, vasi karanam uttamam.*

‘Engkau (Candra, Bulan) bertindak menakjubkan dibandingkan dengan yang lainnya, Engkau adalah pemberi anugerah cahaya yang berkilau, juga pemberi umur panjang, juga juga merupakan pemberi kekuatan dalam sesuatu vacana, juga kedaulatan, dan kekuatan yang sempurna’

7.7. Puja Kepada Penguasa Para Binatang

Manusia sebagai makhluk paling mulia bukan hanya diperintah untuk memuliakan Tuhan dan dirinya sendiri saja, namun manusia memperoleh kewajiban untuk memuliakan semua ciptaan Tuhan. Pentingnya memuliakan semua ciptaan Tuhan termasuk kepada para binatang, karena kepada para binatang juga dianugerahkan oleh Tuhan berupa deva pengendali (pengembala) untuk masing-masing hewan atau binatang tersebut. Bahkan bukan itu saja, Tuhan juga masuk dalam tubuh semua makhluk (*sarva bhūta*) termasuk dalam tubuh binatang, sehingga penghormatan atau pemujaan kepada hewan-hewan tidak dapat dinilai semata-mata memberhalakan ciptaan. Namun karena Tuhan sendiri bersedia menempati setiap sudut hati

semua makhluk. Bagi seseorang yang tidak dapat menerima cara pemujaan kepada Tuhan yang ada dalam tubuh binatang, dapat dilakukan dengan cara memuja kepada manifestasi Tuhan yang mengendalikan (menggembalakan) binatang tersebut. *Mantram-mantram* pemujaan tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) *Dvi pādāhlar ma Īśvara, sarva ma hlar praraksatām,
SAM Sādhya mām avāpnuyāt, tvam Isvarānugrahaka.*

‘Binatang berkaki dua dan bersayap dua, dilindungi oleh *Deva Īśvara*, Dia melindungi semua makhluk yang bersayap, (Ia juga disimbolkan dengan huruf SAM perubahan dari huruf SA ‘*Sadhya*’), semua makhluk akan dapat mencapai-Nya, (karena) *Sang Deva Īśvara* adalah *Deva* yang bermurah hati’

- (2) *Catur pāde Brahma deva, sarva sattva ma raksatām,
VAM Vāma mām avāpnuyāt, tvam Brahmādi nugrahakam.*

‘Bagi hewan berkaki empat, *Deva Brahma* adalah *Deva*-nya, Dia akan melindungi semua binatang, (Ia juga disimbolkan dengan huruf VAM perubahan dari huruf VA yang sesungguhnya berasal dari huruf BA ‘*Bama Deva* atau *Vama Deva*’), semua makhluk akan dapat mencapai-Nya, (karena) *Sang Deva Brahma* sebagai *Deva* yang paling awal adalah *Deva* yang bermurah hati’

- (3) *Bahu pāde Mahā deva, sarva bhāva ma raksante,
TAM Tatpu mām avāpnuyāt, Mahā deva nugrahakam.*

‘Bagi hewan yang berkaki banyak, *Sang Deva Mahādeva* adalah *deva*-nya, Dia melindungi semua makhluk, (Ia juga disimbolkan dengan huruf TAM atau TA ‘*Tat Puruṣa*’), semua makhluk akan dapat mencapai-Nya, (karena) *Sang Deva Mahādeva* adalah *Deva* yang bermurah hati’

- (4) *I ve Viṣṇu ‘si devanam, sarva ivak te raksanam,
AM Aghora mām avāpnuyāt, tvam Vishvādi nugrahakam.*

‘Bagi makhluk yang ada di dalam air, *Deva Viṣṇu* adalah *deva*-nya, Engkau adalah pelindung semua makhluk, (Engkau juga disimbolkan

dengan huruf AM atau A ‘*Aghora*’), semua mahluk dapat mencapai-Mu, (karena) *Sang Deva Viṣṇu* adalah *Deva* yang bermurah hati’

- (5) *Sarva prāni valtik Śiva, sarva bhāvā te raksante,
IM Isa mām avāpnuyāt, tvam Śivadi nūgrahakam.*

‘Semua mahluk yang tumbuh atau hidup *Deva Śiva* sebagai *deva*-nya, semua mahluk dilindungi oleh-Mu, (Engkau juga disimbolkan dengan lambang huruf IM atau I ‘*Isa*’), semua mahluk dapat mencapai-Mu, (karena) *Sang Deva Śiva* adalah *Deva* yang bermurah hati’.

Mantram atau doa ini dalam hal-hal tertentu mungkin sekali diucapkan atau diucapkan oleh *manggala upācara* di depan hewan-hewan tersebut. Bagi orang lain (non Hindu), pastilah akan menilai bahwa umat Hindu memuja hewan-hewan tersebut sebagai Tuhan atau sebagai *Deva*. Tetapi yang jelas bahwa apa yang ada dalam niat, pikiran, dan angan-angan dari umat Hindu yang melaksanakan upācara di depan hewan-hewan dengan ucapan *mantra* tersebut adalah untuk memuja para *Deva* yang menjadi penguasa atas hidup para mahluk tersebut. Yang mana *Deva* Penguasa atas setiap jenis mahluk hidup itu tidak lain adalah manifestasi Tuhan itu sendiri. Inilah yang dimaksudkan pada uraian di depan bahwa pemujaan terhadap sesuatu yang tidak berwujud atau tidak berbentuk di depan suatu wujud atau bentuk tertentu. Itulah sebabnya untuk mengetahui suatu jenis ritual Hindu membutuhkan minimal dengan tiga metode pendekatan yakni; pendekatan makna, fungsi, dan bentuk. Seseorang yang ingin mengetahui makna suatu upācara, maka ia harus juga mengetahui fungsi upācara tersebut, dan juga bentuk upācara tersebut. Tanpa tiga serangkai pendekatan tersebut maka studi terhadap ritual tersebut menjadi tidak berarti.

7.8. Puja Kepada Para Penguasa Penjuru Dunia

Salah satu sifat Tuhan adalah Maha Ada dengan demikian Tuhan dapat ada di mana saja. Dalam teologi Hindu *Saguna Brahma*, Tuhan dipandang bermanifestasi sebagai *deva-deva*. Untuk memberikan wujud konkrit dari sifat Tuhan sebagai Yang Maha Ada dan menguasai segala tempat, maka sifat itu diwakili dengan fungsi masing-masing *deva* dalam menguasai salah satu tempat atau arah mata angin. *Mantram* berikut yang terdapat dalam

kumpulan mantram **Stuti and Stava 363** merupakan wujud pemujaan kepada manifestasi Tuhan yang menguasai masing-masing mata angin.

- (1) *OM SAM Īśvara nāma pūrvanam, sarva roga pravāsanam,
sphatika varna bhūsanam, sveta padmāstra vajrāstram.*

‘Ya Tuhan, dengan simbol SAM (SA) Engkau sesungguhnya adalah **Sang Hyang Īśvara** yang berkuasa atas arah **Timur**, Engkau juga disimbolkan dengan warna putih, perhiasan-Mu berwarna kristal (bening), senjata-Mu berupa sekuntum bunga teratai putih dan petir’

- (2) *OM SAM nāma mantrena mūrti, sarva roga pravāsanam,
sarva pāpa vināsanam, sarva kleśa haroharam*

‘Ya Tuhan, di dalam *mantram* Engkau disimbolkan dengan *aksara* SAM, Engkau adalah Penyebab semua penyakit lenyap, juga Penghancur semua kejahatan, Engkau juga yang membuang segala noda’

- (3) *OM AM Brahmā nāmāstu dakṣinam,
Sūryagnis ca catur mukham,
rakta varna bhūsanam,
rakta padmāstra dandāstra.*

‘Ya Tuhan, Engkau yang diberi nama **Sang Hyang Brahma** yang menguasai atas arah **Selatan**, Engkau adalah penyebab cahaya dan panas matahari, Engkau memiliki empat wajah, warna-Mu merah dan warna perhiasan-Mu juga merah, simbol-simbol lain yang Engkau gunakan juga adalah teratai merah dan tongkat’

- (4) *OM AM nāma mantra mūrtinam, sarva vighna vināsanam,
sarva kleśa vināśaya, sarva roga vin sanam.*

‘Ya Tuhan, Engkau juga diwujudkan dalam *mantra* dengan huruf AM, Engkau adalah Penghancur segala rintangan, (juga) yang menghilangkan segala noda, dan menjauhkan segala penyakit’

- (5) *OM OM Mahā deva pascimam tu, pita varna Mādeva jam,
pita varna bhūsitaya, pita padma pāsa astram.*

‘Ya Tuhan, Engkau yang disebut dengan **Mahā deva** adalah Penguasa arah **Barat**, Engkau disimbolkan dengan warna kuning, Engkau merupakan pengejawantahan warna kesucian, perhiasan-Mu (juga) berwarna kuning, simbol-simbol lainnya adalah teratai kuning dan jerat’.

- (6) *OM OM nāma [mantra] mūrtaye, sarva pātaka nāsanam,
lamunil jiptati deva, ātma raksatu mām sadā.*

‘Ya Tuhan, Engkau yang diwujudkan dengan *aksara* OM, Engkau adalah penghancur segala dosa-dosa, Engkau adalah pemberi perlindungan kepada (seluruh makhluk) yang tiada hentinya’

- (7) *OM UM Viṣṇu namas tu uttaram,
catur bhuja tri nayanam, nila varna sa bhūsanam,
nila padmāstra cakrāstram.*

‘Ya Tuhan, Engkau yang disimbolkan dengan *aksara* UM hamba menghaturkan sembah sujud, Engkau adalah penguasa atas arah **Utara**, Engkau memiliki empat lengan dan tiga mata, Engkau berwarna biru-tua, demikian juga warna perhiasan-Mu, Engkau juga menggunakan simbol teratai biru-tua dan *cakra*’.

- (8) *OM UM nāma mantra mūrtinam, sarva pāpa vināsanam,
tisthaye lipo raksaya, raksa mām astu satatam.*

‘Engkau yang diwujudkan dalam *aksara* UM, Penghancur semua kejahatan, Engkau berdiri tegak untuk memberi perlindungan, perlindungan yang terus-menerus tiada akhir’.

- (9) *OM Sambhu deva aisāniam, raja rūpam sa bhūsanam,
rajaye padma tanañ ca, tri sūlāstra mahā tiksa.*

‘Ya Tuhan, Engkau bermanifestasi sebagai **Sambhu** yang menguasai arah **Timur-Laut**, perwujudan rupa-Mu menguasai segala bentuk, demikian juga perhiasan-Mu, Engkau juga bersenjatakan bunga teratai yang hebat, dan trisula yang sangat tajam’.

- (10) *OM SAM nāma mantrena mūrti, sarva kalusa nāsanam, tisthaye ... tistha deva, sarva satru prabhuktanam.*

‘Ya Tuhan, Engkau yang diwujudkan dalam *aksara* SAM, Engkau adalah penghancur segala ketidak-sucian, demikianlah kedudukan-Mu, penghancur semua musuh’.

- (11) *OM AM nāma mantrena mūrti, sarva pātakā nāsanam, tisthaye nabhe raksāya, sarva satru prabhuktanam.*

‘Ya Tuhan, nama-Mu diwujudkan dengan *aksara* AM di dalam *mantra*, Engkau penghancur segala dosa, Engkau berdiri bagaikan langit yang memberikan perlindungan, Engkau adalah penghancur segala musuh’

- (12) *OM Rudram tu deva nairṛtyām, Rudrāgni sūrya ca rūpam, agni varna mahā krūra, padmāgni astra moksalam.*

‘Ya Tuhan, Engkau yang bermanifestasi sebagai **Rudra**, yang menguasai arah **Barat-Daya**, warna-Mu bagaikan warna nyala api dan warna cahaya matahari, dengan warna nyala api-Mu itu sangat mengerikan, simbol-simbol-Mu juga adalah sekuntum bunga teratai yang berwarna api dan bersenjatakan pentung’.

- (13) *OM AM nāma mantrena mūrti, sarva pātaka nāsanam, garbhe sthita ātma raksa, jayam satru jagad dhitam.*

‘Ya Tuhan, Engkau yang diwujudkan dengan *aksara* AM, Engkau adalah penghancur segala dosa-dosa, Engkau merupakan kandungan yang mengandung seluruh alam semesta, pemberi perlindungan, penakluk segala musuh, yang selalu disambut oleh dunia’.

- (14) *OM Sānkara stuti vāyavyām, syāmān ca rūpa bhūsane, syāmān ca mantrāni deva, kusāstrāya mahā tiksnam.*

‘Ya Tuhan, manifestasi-Mu sebagai **Sankara** yang menguasai arah **Barat-Laut**, warna-Mu dan warna perhiasan-Mu yang berwarna hitam, sebagai simbol dalam *mantra-mantra*, Engkau bersejatakan sebuah kaitan (pengkait, bhs. Bali; *sangket* atau *paket*) yang amat tajam’.

(15) *OM SAM nāma mantrena mūrti, sarva pātaka nāsanam,
tisthate nabhe raksāya, sarva satru prabhuktanam.*

‘Ya Tuhan, Engkau yang diwujudkan dengan *aksara* SAM dalam *mantra*, Engkau yang mengabulkan segala doa dan juga yang menghancurkan segala dosa, Engkau berdiri bagaikan langit yang siap memberi perlindungan kepada siapa saja, Engkau adalah penakluk segala musuh’.

(16) *OM Śivam astu taye madhye, sarva rūpam sa bhūsanam,
sarva padma ta rūpāya, padma dharāstra rūpāya.*

‘Ya Tuhan, yang bergelar **Śiva**, Engkau adalah penguasa atas **pusat mata angin**, warna-Mu dan warna perhiasan-Mu yang beraneka warna, Engkau juga menggunakan bunga teratai yang beraneka warna, Engkau juga membawa sekuntum teratai yang lain lagi sebagai simbol kesamaan’

(17) *OM YAM Nāma mantrō sara mantra,
OM kāra try aksara mantram eksātma para devatam,
dasa mūrti kube sthānam.*

‘Ya Tuhan, Engkau yang diwujudkan dengan *aksara* YAM dalam *mantra*, dan juga suara OM, *mantram* yang berasal dari tiga *aksara*, Engkau adalah sesuatu yang unik, yang lain daripada yang lain, Engkau adalah *Devata* teragung, yang menjelma menjadi sepuluh wujud, yang menguasai segala tempat’.

7.9. Puja Kepada Penguasa Energi (Tenaga)

Para *deva* sebagai perwujudan dari manifestasi Tuhan diyakini beristana (berdiam) di langit, Mereka diberi simbol warna, dan juga dipandang menguasai wilayah tertentu. Masing-masing *deva* digambar memiliki ciri khusus, dalam *mantram* di bawah ini yang ditonjolkan terutama sekali adalah pemujaan terhadap tenaga atau energi dari masing-masing *deva*. *Mantram* tersebut terdapat dalam **Stuti and Stava 369** menggunakan bahasa Sanskerta Nusantara, sebagaimana *mantram* berikut ini:

- (1) *OM Īśvara pūrva dese ca, tejo māyā sveta rūpam,
amrtam jiva sampūrnam, sarva jagat pratisthanam.*

‘Ya Tuhan, Engkau dalam naifestasi-Mu sebagai **Īśvara** menguasai wilayah **Timur**, yang memiliki tenaga berapi-api dan memiliki warna putih, Engkau adalah air kehidupan yang diisi dengan kehidupan, Engkau adalah dasar dari mana alam semesta ini ada’.

- (2) *Brahmā dakṣina dese ca, tejo rakta mahā ghoram,
mrtam raktam nugrahakam, sarva marana vicitram.*

‘Manifestasi-Mu sebagai **Brahma** sebagai penguasa wilayah **Selatan**, Engkau adalah tenaga yang berapi-api, dengan wujud-Mu yang merah, dan amat mengerikan, Engkau air kehidupan, yang memerah dan ramah, Engkau yang mencampkan semua wabah di atas bumi’

- (3) *Mādeva pascima lingam, tejo pita rūpam devam,
mtram pita nugrahakam, sarva vighna bhūmi citram.*

‘Manifestasi-Mu sebagai **Maha deva** yang menguasai wilayah **Barat**, Engkau hadir dengan simbol-Mu, tenaga yang berapi-api, Engkau *devata* dengan warna-Mu yang kuning, Engkau juga air kehidupan yang berwarna kuning, dan amat ramah, mengalau semua rintangan di atas bumi.

- (4) *Viṣṇu deva uttaranam, tejo māyā kṛṣṇa rūpam,
mṛta kṛṣṇa nugrahakam, sarva vighna nugra jivam.*

‘Manifestasi sebagai **Viṣṇu** adalah penguasa wilayah **Utara**, dalam wujud-Mu sebagai tenaga yang berapi-api dengan warna-Mu yang hitam, air kehidupan warna hitam yang amat ramah, Engkau menghancurkan semua rintangan, dan memberikan anugerah hidup dengan keagungan-Nya’.

- (5) *Śiva madhyo mūrṭi devam, sarva tejo mahā viryam,
Sūrya koti vyomāntaram, candra koti prabhā jvalam.*

‘Manifestasi-Mu sebagai **Deva Śiva** yang menguasai **pusat mata angin**, memiliki tenaga yang berapi-api, Engkau merupakan gabungan dari berbagai warna, Engkau adalah simbol maha pemberani, tenaga-Mu sama dengan sepuluh juta matahari yang ada di langit, yang menyala dengan kilauan dari sepuluh juta bulan’

- (6) *Sarva jagat pratisthanam, sarva bhūta vināsanam, roga dosa vināsanam, bhūta marana moksanam.*

‘Ya Tuhan, Engkau adalah sumber dari seluruh dunia ini, (hanya) Engkau dapat menghancurkan kekuatan para raksasa, Engkau adalah pembasmi segala penyakit dan pengampun segala kesalahan, melepaskan dari cengeraman raksasa, dari para *bhūta* yang menyebabkan penyakit’

- (7) *Tejo mūrti nava rūpam, Sūrya candra ma sariram, sarva deva dipta jñanam, astavam tejo jivitam.*

‘Ya Tuhan, dalam manifestasi-Mu sebagai Matahari dan Bulan, Engakau bagaikan energi cahaya matahari dan bulan, sebagai wujud kebijaksanaan para *Deva* yang menyala-nyala, hamba sujud memuja Kekuatan-Mu yang berapi-api itu, untuk memperoleh tenaga atau kekuatan hidup’

7.10. Puja Kepada Penguasa Samudera

Secara fisik para filosof kerap mengungkapkan luasnya cinta kasih Tuhan dengan mengumpamakan-Nya dengan luasnya samudera. Sebuah lagu rohani yang kerap dilagukan ketika umat Kristen memuja Tuhan Yesus Kristus, mereka menyanyi dengan untaian kalimat; ...kasih Yesus lebih dari semua, lebih dalam dari lautan, dan lebih luas dari samudera, ... Demikian ungkapan orang Kristen untuk menyatakan luasnya kasih sayang Tuhan. Sifat cinta kasih sayang yang demikian luas dari Tuhan telah dipelajari secara praktis oleh para *yogi* atau para filosof sejak zaman dahulu. Samudera menerima semua aliran air dari mana saja datangnya. Samudera juga tidak pernah menolak segala benda yang dialirkan oleh aliran sungai. Mulai dari barang-barang ritual yang memiliki nilai-nilai kesucian, limbah kotoran manusia, limbah pabrik, dan bangkai binatang serta mayat manusia, diterima

dengan kasih sayang. Yang luar biasanya adalah bahwa air samudera selalu dalam keadaan suci walaupun telah dialiri dengan barang-barang tidak suci oleh berbagai aliran sungai. Itulah juga yang menyebabkan dalam agama Hindu samudera juga memiliki kedudukan khusus yang diyakini dikuasai oleh salah satu manifestasi Tuhan. Hal ini dinyatakan dalam **mantram-mantram Stuti and Stava 378** di bawah ini :

- (1) *Jala nidhi mūrti devam, Brahmā Viṣṇu ma sariram,
ghorāya ghora ghūrṇitam, Rudra mūrti ghorāntaram.*

‘Wahai Sang Hyang Devata yang terjemakan diri sebagai wadah air, suatu penjelmaan antara Sang Hyang Brahma dan Sang Hyang Viṣṇu, dengan suara dentuman yang sangat mengerikan, bagai penampilan Sang Hyang Rudra yang amat mengerikan’

- (2) *Baruna devam mahā lingam, Nāga rāja ghorāntaram,
bhujaga devam krūranam, sarvajagat asthityanam*

‘Deva Baruna (**Penguasa Samudera**) dengan lingga-Nya yang besar, juga sebagai raja para ular, yang wajah-Nya amat mengerikan, Engkau adalah Deva-nya para ular, mengerikan seluruh dunia’

- (3) *Kūmāya Kūmāyadevam, Nāga rājam śakti viryam,
‘Nata bhogam ca salingam sarva jagat pravakṣyamam.*

‘Engkau Deva-nya para penyu (Kura-kura), raja para ular, yang memiliki kekuatan yang luar biasa dan gagah berani, Engkau juga disebut dengan Ananta bhoga dengan lingga-Nya, yang dipermauklumkan di seluruh dunia’.

- (4) *Brahmā Viṣṇu Īśvaras ca, Agni mandala pradiptam,
Sūrya koti prabhāvanam, jagat triya namo ‘stu te.*

‘Engkau adalah Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Viṣṇu, dan Sang Hyang Īśvara, yang bercahaya bagaikan nyala lingkaran api, yang memiliki kekuatan bagaikan sejuta matahari, Engkaulah penguasa dari dunia tingkat ketiga (*Svah Loka*), hamba menghaturkan sembah’.

- (5) *Giri pati mahā śakti, ratnākara pravaks amam,
Rudra mūrti Kāla mūrti, sarva jagat namo 'stu te.*

‘Engkau penguasa gunung-gunung, yang bertenaga besar, penguasa permata-permata, yang termashur, yang berpenampilan bagaikan *Sang Hyang Rudra* dan *Kāla*, Engkau adalah perwujudan dari seluruh dunia, sembah sujud hamba’

- (6) *Nāga rāja Baruna devam, Viṣṇu ma sarira devam,
sarva jagat visuddhanam, sarva vighna vināsanam.*

‘Wahai *Deva Baruna* (**Penguasa Samudera**), Engkau adalah penguasa para ular, yang merupakan penjelmaan dari *Deva Viṣṇu*, yang mensucikan seluruh dunia, yang menghancurkan seluruh rintangan’

- (7) *OM 'Mrta sañjivani devam, suddha sarira devatam,
dirghāyusam jagat trayam, sarva pāpa vināsanam*

‘Wahai *Deva* yang dapat membangunkan yang mati dengan air kehidupan, *Deva* yang memiliki kesucian tiada taranya, Engkau adalah (pemberi) umur panjang, Engkau adalah penguasa dunia tingkat ketiga (*Svah Loka*), Engkau yang menghancurkan segala kejahatan’.

Mantram-mantram di atas secara langsung maupun tidak langsung memberi pujian kepada **Penguasa Samudera** yang kerap disebut sebagai *Deva Baruna*, juga dengan sebutan *Krura*, juga *Kūrma* dan simbol lainnya. Selain dalam *Stuti and Stava* 378 di atas, juga dapat diketemukan *mantram* dalam *Stuti and Stava* 474, sebagaimana *mantram* di bawah ini:

- (1) *OM Namaḥ Shivāya sarvāya, Deva-devāya vai namaḥ,
Rudrāya Bhuvanesāya, Śiva Varunāya namaḥ.*

‘Ya Tuhan, sembah sujud hamba dihadapan *Deva Śiva*, Engkau adalah *Deva*-nya para *Deva*, Engkau juga dapat mewujudkan diri sebagai *Rudra*, Penguasa dunia, hamba menghaturkan sembah dihadapan *Deva Baruna* yang tiada lain (juga) adalah manifestasi *Deva Śiva*’

- (2) *Sapta mudram Śivam garam, jala dhi tasik garayam, Rudrāya Bhuvanēsāya, Varuna Śiva sampūrnām.*

‘Engkau adalah perwujudan dari **tujuh Samudera**, Engkau *Deva Śiva*, **Deva laut**, (dalam wujud fisik) Engkaku sebagai **samudera** adalah tempat penyimpanan air, dalam wujud-Mu sebagai **Deva Baruna** Engkaku adalah penjelmaan *Deva Śiva* yang sempurna’

7.11. Puja Kepada Sapta Gaṅgā

Mantram pujian kepada *Devi Gaṅgā* dalam *Stuti and Stava* yang diberi judul *Sapta Gaṅgā*, memang terdiri dari tujuh bait. Kumpulan *stava* ini diakui sebagai *mantram* yang sulit diterjemahkan, karena tidak seperti bahasa Sanskerta pada umumnya. Karena bahasa yang digunakan merupakan bahasa Sanskerta kepulauan. Walaupun demikian masih dapat dimengerti karena arah dan sasaran *mantram* pujian tersebut menghantarkan seseorang pada makna yang ada di balik *mantram* tersebut. Adapun *mantram Sapta Gaṅgā* diambil dari *Stuti and Sava* 280.1-7 tersebut adalah sebagai berikut :

- (1) *Gaṅgā devi namāmyaki, utāmrtain ca jivanam, bhūana jala pāniyam, nirmala puskaram payah.*

‘*Sang Devi Gaṅgā*, Engkaku adalah *Devi* yang mulia, Engkaku mencurahkan air kehidupan yang melimpah, bumi beserta isinya meminum air dari-Mu, air suci-Mu Engkaku percikkan dengan bunga-bunga teratai yang tanpa noda’

- (2) *Salilam udadhi toyam, kabandham ambu sambhāram, ambaram mekhalā puspam, megha puspam saro rasam.*

‘Air-Mu yang mengalir, seolah jambangan yang penuh dengan cairan yang tak akan habisnya, Engkaku juga bagaikan tong air, Engkaku juga bagaikan perwujudan dengan badan air yang sangat besar, jubah dan sabuk-Mu dari bunga-bunga, dan juga dari mega-mega (mendung), Engkaku akhirnya penyebab adanya genang air di manapun’

- (3) *Gaṅgā namo ‘vasesās ca, Sindhuvati Sarasvatī, Yamunā mahāti sresthā, Sarayū Mahāti nadi.*

‘Sembah sujud kehadapan *Devi* dalam wujud-Mu sebagai sungai *Gaṅgā* demikian juga terhadap (*Deva-Devi*) yang lainnya, seperti; sungai *Sinddhu*, sungai *Sarasvatī*, *Yamuna* yang agung, sungai *Serayu* yang agung’

- (4) *Tvām Gaṅgā prāṇamya bhaktyā, ananta punya manglām,
duskara sarva vrddhy artham, mad mala klesa suddhaye.*

‘Kepada-Mu *sang Gaṅgā* hamba membungkukkan badan, Engkau adalah perwujudan kemurahan hati yang abadi, Engkau adalah penyebab tercapainya pertumbuhan di segala bidang yang sulit diperoleh, Engkau juga pensuci noda-noda dan derita’.

- (5) *He Gaṅgā deva devati, samasta jagatām priye,
Gaṅānugrahatah tāvat, aham syām jagatām priyah.*

‘Wahai *sang Devi Gaṅgā*, Engkau adalah *Devi* di atas para *Deva*, Engkau adalah yang dikasihi oleh seluruh dunia, dengan keanggunan *sang Devi Gaṅgā* (juga) mengasihi semua yang ada di dunia’.

- (6) *Sattvanām jivanam Gaṅgā amitā vāri pāraga
dirghāyuse śrīmad vese, ādya kāle namo ’stu te.*

‘*Sang Devi Gaṅgā* adalah jiwa atau kehidupan bagi semua makhluk, Engkaku merupakan perwujudan cinta kasih yang terkira, (cinta kasih-Mu) dalam memberikan air kesejukan memenuhi hingga ke tepian, Engkau adalah sumber kehidupan, tempat tinggal-Mu amat terkenal (di puncak *Gauri Sankar*), yang sudah ada sejak zaman dahulu, terimalah sembah sujud hamba’.

- (7) *Jala nidhi mahā śakti, sarva siddhi dharma tirtham,
dharma tirtha mangalān ca, śrī dharmādi namo ’stu te.*

‘Wahai yang menyerupai Jambangan air, yang memiliki Kemampuan yang besar, yang Maha Sempurna, dari aliran air suci-Mu maka manusia dapat memetik suatu pelajaran yang berarti, (karena) Engkau memang lambang ajaran yang amat terkenal dan sangat utama’.

7.12. Puja Kepada Penguasa Pañca Maha Bhūta

Dalam pandangan teologi Hindu, lima materi dasar dari alam semesta ini disebut dengan *pañca mahābhūta*. Kelima materi dasar itu merupakan unsur yang berasal dari kandungan Tuhan sendiri. Karena ia merupakan materi yang dikandung oleh Tuhan bagaikan tersembunyi di dalam perut Tuhan yang Maha Besar, maka awalnya materi itu tidak tampak. Selanjutnya agar nampak oleh mata kasar, Tuhan melontarkan materi itu dari kandungan-Nya itu, dan kemudian dengan sifat-Nya yang Maha Kecil (*anima*), Tuhan masuk kedalam materi yang dilontarkan. Oleh sebab itu Tuhan juga berada dalam setiap materi, itulah yang dimaksud dengan Tuhan meresapi seluruh alam semesta. Karena Tuhan meresapi seluruh alam semesta maka Tuhanpun dipuja dalam materi, sebagaimana *mantram* di bawah ini ;

*Prthivi salilam tvam hi, tvam Agnir Vāyur eva c,
Ākasam tvam param sūnyam, kalikam tu ta samyogi.*

(Stuti and Stava 471.4)

‘Engkau adalah bumi (tanah), air, api, dan udara (angin), Engkau adalah angkasa (langit), Yang Maha Tinggi, yang kosong, yang bisa di bagi-bagi dan yang tidak dapat di bagi-bagi’

7.13. Puja Kepada Penguasa Bunyi Genta

Bunyi atau suara atau juga disebut dengan *sabda* atau *vac* memiliki kedudukan tersendiri dalam Kosmologi Hindu. Sebab dalam uraian *Veda* disebutkan bahwa alam semesta ini bermula dari **suara** (OM), dari suara itulah lalau yang lainnya menjadi ada. Oleh sebab itu dalam ritual Hindu juga ada pemujaan Tuhan lewat manifestasi sebagai penguasa bunyi, sebagaimana *mantram* dalam *Stuti and Stava* 564.1-3 berikut ini :

(1) *OM kārah sadā śivastho, jagan nātho hitam karah,
abhivāda vādaniyo, ghantā sabdah prakāsyate*

‘Ya Tuhan, **bunyi genta** (lonceng pendeta) merupakan unsur bunyi yang mewujudkan suku kata *OM*, yang bersumber dari *Sang Hyang Śiva* yang abadi, Penguasa dunia, penyebab adanya kebaikan, Engkau disembah dengan rasa penuh hormat’

- (2) *Ghantā sabdo mahā srestha, OM kārah parikirtitah, candrārdha bindu nādāntam, spulingah Śiva tattvam ca.*

‘**Bunyi genta** itu adalah dia yang amat sangat unggul, menjadi suku kata OM, wujud nyata dari sifat *Sang Hyang Śiva*, yang dapat memasukkan separuh bagian dari bulan, **Genta** adalah titik mistis dari bunyi paling awal’

- (3) *OM Ghantāyuh pūjyate deva, abhava bhava karmasu, varado labdha samdheyo, vara siddhir nihsamsayam.*

‘Ya Tuhan, wujud manifestasi-Mu yang ada di dalam (di balik wujud) **genta** itulah yang disembah, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, Engkaulah yang menganugerahkan persatuan, kesadaran yang tanpa ragu’

Demikianlah *mantram-mantram* yang disusun untuk memuja dan memuji kebesaran Tuhan dalam wujud manifestasi-Nya yang meresap ke dalam seluruh ciptaan-Nya. Dari uraian *mantram-mantram* di atas dapat dimengerti bahwa secara metodologis teologis, Hindu menggunakan seluruh ciptaan Tuhan untuk mengungkapkan ketuhanan itu sendiri. Dengan tipologi strategi metologi teologinya yang demikian, maka Hindu dapat menghayati Tuhan melalui yang tidak berbentuk atau melalui bentuk-bentuk. Manusia memiliki hak emasipasi spiritual dan hak azasi spiritual dalam memilih cara penyembahan. Setiap manusia sesungguhnya mengetahui secara pasti terhadap strategi metode teologi mana yang pantas untuk dirinya masing-masing.

Terhadap metodologi teologi Hindu ini, akan terdapat kesejajarannya dengan pendapat salah seorang tokoh filsafat Jawa, yakni Ki Soryomentaram dalam salah satu filsafatnya yang diberi nama “filsafat Ukuran”. Setiap orang seharusnya dapat mengukur sesuatu dengan alat ukur dan cara mengukur yang tepat dan benar.



BAB VIII

PAÑCA MAHĀYAJÑA DAN UPAYA MEWUJUDKAN KESEIMBANGAN KOSMOS

8.1. Upācara Yajña Sebagai Bagian dari Bahasa Kosmos

Upācara sesungguhnya adalah bahasa komunikasi, yang menggunakan syarat dan isyarat tertentu yang dibangun berdasarkan filosofi dan teologi yang dianut. Agama Hindu menggaris bawahi sistem teologinya dalam dua sistem teologis, yakni teologi *nirguna Brahma* yaitu Tuhan yang tidak memiliki atribut dan tidak termanifestasikan, dan teologi *saguna Brahma* yaitu Tuhan yang beratribut atau termanifestasikan. Umat Hindu pada umumnya atau secara mayoritas adalah penganut *saguna Brahma* karena dalam pemujaannya masih menggunakan berbagai simbol atau perlambang. Cara pemujaan terhadap Tuhan melalui manifestasi-Nya merupakan jalan yang dianjurkan oleh Tuhan bagi orang-orang yang masih memiliki kesadaran fisik. Karena untuk memuja Tuhan yang tidak beratribut tidak mungkin dilakukan oleh manusia yang masih memiliki kesadaran fisik. Selain itu tidak mudah untuk memuja Tuhan yang *nirguna Brahma*, jangankan manusia para *deva* dan para *ṛṣi* agung pun tidak mengenal Tuhan yang *nirguna Brahma* (**Bhagavadgītā X.2 dan XII .5**).

Manusia sebagai makhluk yang paling mulia memiliki kesadaran terhadap kewajiban untuk melunasi hutangnya. Untuk melunasi hutangnya itu diwujudkan dengan *yajña* atau korban suci. Ada tiga hutang pokok yang wajib dilunasi oleh setiap manusia, sebagaimana juga ada disitir di bagian depan yaitu (1) hutang kepada Tuhan yang telah menciptakannya disebut dengan *devarnam* untuk pembayaran hutang tersebut diwujudkan dalam bentuk ritual yang disebut *Devayajña*, (2) hutang kepada para leluhur disebut *pitṛarnam* untuk melunasi kewajiban hutang tersebut dilaksanakan dengan ritual yang disebut *Pitrayajña*, dan (3) hutang kepada para orang suci atau para guru yang telah memberikan pengetahuan disebut *rsirnam* untuk melunasi hutang tersebut dilaksanakan ritual yang disebut *Ṛṣi yajña*.

Inilah tiga macam ritual yang berkaitan dengan hutang manusia hidup di dunia. Selain tiga hutang tersebut, manusia sebagai makhluk paling mulia memiliki dua kewajiban ritual lagi. Kewajiban itu adalah melakukan; (4) korban suci yang ditujukan kepada sesama manusia untuk kebaikan manusia, dilakukan melalui korban sedekah dan atau korban yang bertujuan untuk keselamatan, kesentosaan dan kedamaian manusia, ritual itu disebut dengan *Manusyayajña*. Yang terakhir (5) adalah korban suci yang ditujukan terhadap seluruh energi *aṣṭaprakti* terutama terhadap lima unsur *pañcaprakṛti* yang disebut *pañca mahābhūta* (tanah, air, udara, api, ether). Ritual yang ditujukan kepada *pañca bhūta* ini bertujuan untuk memurnikan energi-energi tersebut, oleh sebab itu ritualnya dibut *Bhūtayajña*. Karena energi *pañca mahābhūta* itu juga terdapat pada keseluruhan makhluk hidup, maka upacara *Bhūtayajña* memiliki efek harmonisasi terhadap keseluruhannya, baik yang bergerak maupun tidak bergerak (*sarvabhūta*).

Dari kelima jenis pengorbanan tersebut maka lahirlah lima macam korban suci yang disebut *Pañca Mahāyajña*, lima macam korban suci, yaitu; (1) *Devayajña*, (2) *Pitrayajña*, (3) *Rsiyajña*, (4) *Manusyayajña*, dan (5) *Bhūtayajña*. Kelima macam korban suci ini memiliki tiga dimensi; dimensi *pertama* yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, dimensi *kedua* yaitu hubungan manusia dengan manusia, dan dimensi *ketiga* yaitu hubungan manusia dengan seluruh lingkungan alam semesta. Tiga dimensi dari *Pañca Mahāyajña* ini terkait dengan konsep *trihita karana* (ada uraian bab khusus tentang hal ini). Oleh sebab itu upacara *Pañca Mahāyajña*, mutlak, harus atau wajib dilaksanakan oleh manusia.

8.1.1. Upācara Deva Yajna dan Komunikasi Terhadap Para Penguasa Komponen Kosmos

Manusia berkomunikasi dengan Tuhan melalui banyak cara atau jalan (**Bhagavadgītā. IV.11 dan VII.21**). Kounikasi secara spiritual biasa disebut *sandhya*, dan komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan sarana ritual biasa disebut *upācara* dan *upākara*. Secara etimologis kata *upācara* mengandung makna dan tujuan bahwa apa yang dilaksanakan sebagai kebiasaan (*ācara*) untuk mendekatkan diri (*upa*) kepada Sang Pencipta. Sedangkan kata *upākara* mengandung makna dan tujuan bahwa apa yang dilaksanakan dengan tangan (*kara*) untuk dapat mendekatkan diri (*upa*) terhadap Sang Pencipta. Oleh sebab itu *upācara* dan *upakara* merupakan

bahasa komunikasi antara manusia sebagai pemuja dengan Tuhan sebagai yang dipuja. Komunikasi terhadap Tuhan dengan menggunakan bahasa *upācara-upakara* merupakan bahasa yang paling lazim atau umum digunakan oleh umat Hindu secara meluas.

Upācara *deva yajña* adalah upācara korban suci yang ditujukan kepada Tuhan. Momen-momen atau saat-saat yang digunakan sebagai kesempatan untuk melaksanakan komunikasi pemujaan kepada Tuhan adalah pada saat *sandhyakala* ‘pergantian waktu’ yaitu malam menjelang pagi (subuh), siang menjelang sore (tengah hari), dan sore menjelang malam (senja). Ketiga saat pemujaan ini melandasi pelaksanaan tiga kali pemujaan kehadapan *Hyang Widhi* dalam setiap hari yang disebut *Tri Sandhya* (*Mānava dharmasāstra* II.102-103). Komunikasi yang dilaksanakan terhadap Tuhan pada tiga zone waktu itu didasarkan atas tiga sifat waktu. Sebab semua yang ada di dunia termasuk waktu itu sendiri tidak luput oleh pengaruh *triguna* ‘tiga sifat’ (*sattva* = seimbang, *rajas* = aktif agresif, dan *tamas* = lembam, pasif). Manusia juga tidak dapat lepas dari pengaruh tiga sifat waktu itu, walaupun demikian manusia harus tetap mempertahankan komunikasi terhadap Tuhan. Pada saat subuh atau pagi-pagi hari, manusia dikuasai oleh sifat *sattvika* sangat mudah mengendalikan diri saat itu baik sekali melakukan komunikasi terhadap Tuhan. Ketika siang dan tepat tengah hari manusia dipengaruhi oleh sifat *rajas*, pikiran gelisah yang dipicu oleh berbagai persoalan dunia. Pada saat-saat seperti itu manusia sulit menenangkan atau memusatkan pikirannya untuk melakukan komunikasi terhadap Tuhan. Karena itulah dibutuhkan perjuangan manusia untuk melawan sifat *rajas* itu agar komunikasi dengan Tuhan tetap dapat dipertahankan. Demikian pula ketika sore hari tiba manusia dikuasai oleh sifat *tamas* ‘lemah’, karena dari pagi hingga siang manusia sudah banyak menguras tenaga dan pikirannya, sehingga dalam keadaan seperti itu maka sulit juga manusia mengendalikan pikirannya, walaupun demikian komunikasi dengan Tuhan tidak boleh putus, karena Tuhan adalah segala-galanya yang tidak boleh dilupakan. Itulah dasar mengapa *Manu Dharmaśāstra* menganjurkan manusia untuk melakukan komunikasi dengan Tuhan 3x sehari.

Selain tiga kali sehari, momen-momen penting lainnya yang dianjurkan untuk melaksanakan komunikasi dengan Tuhan melalui sembahyang adalah berkaitan dengan hari-hari besar keagamaan yang memiliki dampak pada kesejahteraan global, sehingga disebut *odalana jagat* ‘ulang tahun kelahiran

dunia', artinya menyangkut kebahagiaan seluruh dunia. Hari-hari raya Hindu seperti *Mahāśivaratri*, *Wijaya Dasami*, Tahun Baru *Çaka*, *Sarasvatī* dan *Guru Purnima*, dalam skala Nasional di Indonesia seperti hari-hari; *Galungan-Kuningan*, *Nyepi*, *Pagerwesi*, *Saraswati*, merupakan momen-momen pemujaan terhadap manifestasi Tuhan sebagai wujud rasa dan ucapan syukur ke hadapan Tuhan.

Upācara-upācara tersebut juga dilaksanakan dengan harapan agar *Hyang Widhi* berkenan memberikan perlindungan sehingga di dalam hati manusia tercipta rasa aman dan tentram. Rasa aman dan tentram yang diperoleh sebagai jaminan dari Tuhan akan menciptakan pikiran yang tenang. Pada pikiran manusia yang tenang akan mampu memberikan pengaruh pada kehidupan di sekelilingnya. Dengan demikian akan terjadi keseimbangan terhadap lingkungan hidup yang berdampak pula pada keseimbangan kosmis.

8.1.2. Upācara Peringatan Suatu Momentum dan Penanaman Kesadaran Kosmos

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa hari-hari besar atau hari-hari raya yang berkaitan dengan peristiwa atau momentum penegakan kebenaran dan kemenangan atas perjuangan melawan ketidakadilan, maka hari-hari tersebut dipandang sebagai hari ulang tahun kelahiran dunia (*pawedalan jagat*). Pada hari-hari itu misalnya hari raya *Pagerwesi* sebagai hari *pawedala jagat*, maka manifestasi Tuhan yang dipuja saat itu adalah *Paramestiguru*, yaitu Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Mahāguru* yang tidak lain adalah manifestasi dari *Śiva*. Pada hari raya *Galungan* juga merupakan hari raya *pawedalan jagat* karena hari itu merupakan peringatan terhadap kemenangan *dharma* atas *adharmā*, sehingga dunia terbebas dari cengeraman *adharmā*. Manifestasi Tuhan yang dipuja pada saat itu adalah *Śiva* karena *Śiva* lah yang membantu menghancurkan *adharmā*. Pada hari raya *Sarasvatī* juga merupakan hari *pawedalan jagat* karena hari raya tersebut sebagai hari peringatan terhadap turunnya ilmu pengetahuan sehingga manusia terhindar dari kegelapan dunia sehingga ia dapat melepaskan diri dari belenggu dunia. Hari raya *Nyepi* atau tahun baru *Çaka* juga merupakan hari *pawedalan jagat*, karena hari raya itu memperingati terjadinya peristiwa perdamaian di dunia beberapa negeri yang terbentang luas di Asia.

Pada hari-hari itulah dijadikan momen-momen penting dalam melakukan komunikasi terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Hari-hari ini terkait dengan peristiwa yang terjadi di dunia jagat raya. Dengan pelaksanaan perayaan hari raya pada momen-momen tersebut diharapkan manusia selalu dapat menyadari dirinya sebagai makhluk yang terdiri dari unsur badan yang dapat mati dan unsur spiritual yang tidak pernah mati. Dengan kesadaran yang seimbang itu akan membuat manusia memiliki pikiran yang tenang dan hal itu akan bervibrasi serta berpengaruh pada keseimbangan *microcosmos* dan *macrocosmos* yang pada akhirnya berpengaruh pada keseimbangan kosmis.

8.1.3. Upācara Odalan Khayangan Jagat dan Upaya *Download* Terhadap Energi Penguasa Kosmos

Dalam paham *saguna Brahma*, Tuhan dapat dibayangkan dan dibuatkan tempat-Nya sesuai dengan manifestasi-Nya. Manifestasi-Nya ini dapat ditempatkan di mana saja sesuai dengan peruntukan kewilayahannya. Untuk mendirikan suatu tempat suci guna menstanakan manifestasi Tuhan yang dapat dilakukan oleh semua umat Hindu dikenal sebagai *Khayangan Jagat*. Untuk mendirikan bangunan sebagai *stana* atau tempat pemujaan manifestasi Tuhan, dilakukan melalui prosedur dan proses sakralisasi mulai dari mengukur (*nyikut*), menggali (*ngeruak*), meletakkan batu pertama (*mependem*), meresmikan (*memakuh* dan *memelaspas*), semua itu harus dilaksanakan agar layak dikatakan sebagai *stana* atau istana manifestasi Tuhan. Setelah acara peresmian itu, kemudian setiap tahunnya dilaksanakan peringatan ulang tahun berdirinya atau ulang tahun peresmian tempat suci itu yang disebut dengan *pawedalan*, *odalan*, *patoyan* atau juga *patirthan*. Pada saat itu merupakan momen yang dijadikan sebagai saat komunikasi dengan manifestasi Tuhan. Komunikasi dan kesadaran yang dibangun secara konstan terhadap Tuhan, secara pasti akan membentuk manusia menjadi manusia yang selalu sadar dengan dirinya sebagai makhluk yang diciptakan. Sikap dan sifat itu akan membentuk karakter yang rendah hati, hal itu akan membuat manusia memancarkan aura dan vibrasi gelombang tubuh yang lembut atau frekuensi rendah yang selanjutnya dapat mensuper posisi gelombang-gelombang yang ditransmisikan oleh benda-benda atau orang. Dengan proses super-posisi itu diharapkan akan terjadi keseimbangan kosmis.

8.1.4. Upācara Odalan Pura Desa dan Upaya *Download Energi Hamonis* dari Penguasa Kosmos

Masih terkait dengan paham *saguna Brahma*, maka untuk suatu unit wilayah terkecil yakni desa, maka warga setiap desa itu akan mendirikan tempat suci sebagai tempat pemujaan terhadap manifestasi Tuhan. Untuk umat Hindu di Bali mendirikan *tri khayangan* (*Pura Puseh*, *Pura Desa*, dan *Pura Dalem*) sebagai tempat pemujaan terhadap tiga manifestasi Tuhan (*Brahma*, *Viṣṇu*, dan *Śiva*). Untuk medirikannya juga menggunakan prosedur dan proses sakralisasi sebagaimana juga membangun khayangan lainnya. Setiap manifestasi tersebut memiliki perayaan ulang tahun-Nya atau *odal*-Nya masing-masing. Untuk umat Hindu di luar Bali pendirian tempat suci untuk suatu unit wilayah desa telah dimodifikasi menjadi *Pura Eka Khayangan* atau *Khayangan Tunggal* yang terdiri dari bangunan *padmasana* yang didirikan pada pusat desa dan *Pura Ulun Setre* atau *Pura Prajāpati* yang ditempatkan pada suatu pojok desa atau tepian desa. Setelah berdiri dan diresmikan, saat peresmiannya itu dianggap sebagai hari kelahiran atau *wedalan* (*odalan*) dari pura tersebut dan setiap tahunnya diadakan peringatannya. Untuk di daerah Bali perayaan *odalan* jauh lebih meriah dibandingkan dengan perayaan hari-hari raya besar keagamaan. Pada saat *odalan* itu merupakan momentum untuk melaksanakan komunikasi dengan Tuhan melalui manifestasinya.

Dengan pelaksanaan pemujaan manifestasi Tuhan pada tempat suci yang dibangun pada wilayah masyarakat desa sebagai wujud pemerintahan negara yang terbawah, diharapkan masyarakat desa itu mampu menyadari secara terus-menerus komunikasinya terhadap Tuhan. Kesadaran itu akan membangun warga masyarakat religius, yang secara langsung berpengaruh pada stabilitas keamanan dan pencapaian kedamaian pada wilayah desa. Kondisi keamanan pada wilayah desa sangat mempengaruhi keamanan wilayah yang lebih besar. Sathya Nārāyaṇa mengatakan; “jika ada kedamaian dalam hati, maka akan ada kedamaian dalam rumahtangga, jika ada kedamaian dalam rumahtangga, maka akan ada kedamaian dalam masyarakat, jika ada kedamaian dalam masyarakat, maka negara akan damai”. Jadi sangat jelas bahwa kedamaian yang diwujudkan di wilayah paling kecil pun memiliki pengaruh terhadap keseimbangan kosmis (*micro-macrocosmos*).

8.2. Upācara Pitrayajña

8.2.1. Ngaben, Komunikasi Roh Leluhur dan Upaya Harmonisasi Gelombang Makrokosmos

Umat Hindu mempercayai bahwa *ātma* atau roh itu tidak pernah mati, karena tidak dapat dilukai dengan pisau, tidak dapat dibakar dengan api, tidak dapat dibasahi oleh air, tidak dapat dikeringkan dengan angin (**Bhagavadgītā II.24**). Dengan demikian *ātman* atau roh itu bersifat kekal. Roh yang telah menjelma dengan mengambil wujud fisik sebagai manusia menyebabkan adanya keturunan. Oleh sebab itu bagi keturunannya ada kewajiban untuk memberi penghormatan terhadap roh para leluhur (*pitra*) sebagai ungkapan dan rasa terima kasih dan balas jasa. Karena jasa para leluhur lah sehingga para generasi berikutnya ada di muka bumi. Amatlah tidak tahu berterima kasih jika para generasi keturunannya melupakan jasa yang begitu besar. Cara yang pertama untuk melaksanakan *Pitrayajña* adalah membantu mengembalikan unsur jasad atau badan kasar ketika leluhur (*pitra*; kakek-nenek, ibu-bapak, dsb.) yang telah meninggal dunia. Setelah *ātman* itu dianggap suci kembali seperti sedia kala dan pantas untuk disembah, maka untuk melaksanakan pemujaan, penghormatan, komunikasi dengan roh para *pitara* ‘leluhur’ itu, maka dibuatkan tempat suci khusus yang disebut *sanggha paibon* atau *sanggha kemulan*. Pada tempat suci itulah *parisantana* atau keturunannya melakukan komunikasi. Bagi roh para leluhur yang sudah dianggap suci, tidak lagi lahir kedunia ia akan dapat dihubungi dan diajak berkomunikasi melalui tempat suci *sanggha merajan* utamanya pada *sanggha kemulan*.

Upācara *ngaben* dengan berbagai runtutannya merupakan upācara *pamuput*, upācara paripurna atau upācara pamungkas dari prosesi upācara mulai dari kelahiran, kehidupan, dan kematian (*utpati*, *stiti*, *pralina*). Tujuan upācara *Pitrayajña* adalah terwujudnya ketentraman dan kebahagiaan *sang ātman* yang telah kembali ke dalam wujud aslinya sebagai badan eterik atau halus. Badan eterik atau badan halus tidak lain adalah himpunan tak terhingga dari energi-energi gelombang. Energi gelombang dari badan halus roh para *pitara* dapat memberi pengaruh pada stabilitas gelombang kosmis. Jika roh para *pitara* dalam keadaan damai, maka pada unsur ether yang ada di angkasa juga akan memancarkan vibrasi gelombang damai sehingga memiliki efek yang nyata terhadap keseimbangan kosmis.

8.2.2. Upācara Tarpaṇa dan Upaya Sinkronisasi Energi-energi Gelombang Mikro Dalam Sistem Kosmos

Untuk melakukan kontak komunikasi dengan roh para leluhur dapat dilaksanakan pada setiap saat atau pada saat-saat tertentu tergantung dari kesempatan dan kesadaran para keturunannya. Komunikasi dapat dilaksanakan setiap hari dengan melakukan persembahan *tarpaṇa* berupa sesaji berisi makanan dan minuman atau apa saja yang dimasak pada hari itu. Para *Santananya* mempersembahkan *tarpaṇa* itu dengan cara sebagaimana para leluhurnya itu masih hidup, dan pada saat mempersembahkan *tarpaṇa* harus diyakini bahwa roh para leluhur itu benar-benar hadir dan menikmati persembahan kita, walaupun roh para leluhur tersebut tidak dapat dilihat secara kasat mata. Persembahan seperti itu tetap dilaksanakan sebagai tanda *bhakti* terhadap para leluhur. Tempat untuk melakukan *tarpaṇa* ini bisa dilaksanakan di atas tempat tidur, di hulu tempat tidur, atau di samping tempat tidur, atau juga pada *plangkiran*. Perbuatan penyuguhan sesuatu kepada roh orang yang sudah meninggal akan membuat roh orang yang meninggal itu merasa senang. Sekuntum bunga yang disuguhkan untuk suatu roh, maka sekuntum bunga itu dilihat oleh sang roh bagaikan hamparan taman bunga yang indah, banyak dan luas. Seteguk air atau sepotong roti yang disuguhkan untuk satu roh akan membuat roh itu bagaikan diberikan satu gentong air dan satu dus roti. Yang jelas betapapun kecilnya suguhan yang diberikan kepada roh orang yang sudah meninggal akan membuat roh itu sangat berkenan dan dapat menolong kepentingan manusia yang masih hidup (Gibo, 1998). Dengan stabilnya *ahankara* atau ego yang menyelubungi roh orang yang telah meninggal maka secara otomatis vibrasi eterik roh itu akan harmonis dan berpengaruh positif terhadap keseimbangan kosmis.

8.2.3. Upācara Odalan Pamerajan dan Upaya Mewujudkan Harmonisasi Pada Wilayah Sub Kosmos

Pamerajan adalah tempat suci khusus milik suatu keluarga. *Pamerajan* memiliki fungsi pokok sebagai tempat pemujaan para roh leluhur, selain tempat memuja Tuhan. Untuk mendirikan pamerajan digunakan pedoman *asta kosala-kosali*, *asta bhumi* dan lainnya yang memiliki orientasi pada konsep *tri mandala* (*palemahan* = publik, *pawongan* = semi publik, dan *parahyangan* = privat). *Pamerajan* dibangun pada zone *parahyangan*,

yakni di hulu pekarangan, walaupun pada kenyataannya sekarang ini karena berbagai faktor banyak umat Hindu membangun *pamarajan* di bagian depan pekarangan yang sesungguhnya tempat itu untuk bangunan propan bukan bangunan sakral.

Proses pendirian bangunan *pamarajan* itu sama dengan pendirian bangunan suci lainnya. Pada waktu dulu bangunan pemujaan terhadap leluhur digunakan *pelinggih kemulan rong tiga* saja, namun dalam perkembangan selanjutnya pamarajan ini dilengkapi dengan *padmasana* sebagai *stana* dari manifestasi *Sang Hyang Widhi*. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa walaupun ada kewajiban untuk menghormati para roh leluhur namun saat yang sama pula seseorang tidak boleh melupakan *Hyang Widhi* sebagai pencipta segala-galanya. Setelah selesai pendiriannya dilaksanakan upacara *pemelaspas* dan hari itu dianggap sebagai hari kelahirannya dan disebut dengan *tegak odalan*. Setiap tahunnya diadakan peringatan akan peresmian yang disejajarkan dengan makna ulang tahun. Komunikasi terhadap roh para leluhur dapat dilaksanakan di *pamarajan* pada setiap hari maupun pada saat-saat tertentu., seperti pada saat hari *pujnama-tilem*, pada saat *rerahinan* atau hari-hari suci lainnya, atau hari-hari besar keagamaan, terkhusus lagi pada saat hari *odalan pamarajan*. Yang jelas hubungan antara generasi keturunan berikutnya tidak pernah putus dengan roh para leluhurnya. Suatu hubungan dua dimensi *skala* dan *niskala* yang turut memberi andil dalam mewujudkan keseimbangan kosmis.

8.3. Upācara Rsiyajña dan Kebijakan Kosmos

Wiana (2004) menguraikan bahwa dalam *Agastya Parwa* menyatakan; *Ṛṣi yajña ngaranya kapujaan ring sang pandita muang sang wruh ring kalinganing dadi wwang* ‘*Ṛṣi Yajña* namanya, (jika) memuja atau menghormati (menjamu) para pandita dan orang-orang yang telah mengetahui hakikat dirinya sendiri sebagai manusia’. *Ṛṣi Yajña* dalam prakteknya diwujudkan dalam bentuk pemberian pelayanan berbagai keperluan hidup para *rsi*, *porohita*, atau *pandita*. Karena *swadharma utama* para *pandita* adalah melayani umat dalam upaya meningkatkan pemahaman akan ajaran suci *Veda*, maka untuk kelancaran tugas-tugasnya itu dibutuhkan keperdulian umat dalam meringankan tugas-tugas beliau. Tugas *pandita* untuk menanamkan nilai-nilai suci ajaran *Veda* tidaklah mudah, dibutuhkan

kecerdasan, keuletan, kesabaran, pengetahuan, kesehatan, dan ketenangan batin. Itulah sebabnya *Ṛṣi Yajña* itu dapat diwujudkan dalam bentuk *Ṛṣi Bhojana* yaitu upacara keagamaan yang dilaksanakan dengan cara menjamu para *pandita* dengan menyuguhkan makanan dan minuman yang pantas. Makanan yang pantas bagi para *pandita* adalah makanan yang tergolong makanan *satvika*. Dalam perkembangan pemahaman masyarakat, maka dalam *Ṛṣi Yajña* juga (disertai) dengan pemberian *dana, punia (dakṣina)* atau uang. Walaupun pemberian *dana, punia*, atau *dakṣina* ini dinilai tidak sepenuhnya sama dengan pengertian *Ṛṣi Yajña* sebagaimana pengertian yang diberikan oleh definisinya, namun motif yang mendorong untuk dapat memberikan sesuatu kepada orang yang disucikan merupakan hal yang positif. Peningkatan kesadaran umat terhadap kewajiban menghormati, menghargai, dan membantu melancarkan tugas-tugas para *pandita* sebagai *adhi guru loka* ‘guru masyarakat’ sangat diharapkan.

Kedudukan *mahārsi, rsi, porohita, pandita, guru*, dan orang suci dalam agama Hindu sangat penting, karena orang-orang itu dipandang sebagai perwujudan Tuhan itu sendiri. Bahkan kata “*guru*” itu sendiri dalam bahasa Sanskerta artinya sama dengan ‘Tuhan’ (*Oxford Advanced Laener’s Dictionary*, 2000 :551, Visvanathan, 2000 : 162). *Ṛṣi* atau *guru* merupakan perwujudan Tuhan sebagaimana disebut *ācārya devobhava (Taittiriya Upaniṣad 1.11.2)*. Para *ṛṣi* atau para guru menjalankan peran Tuhan di bumi, sehingga setiap orang yang sungguh-sungguh menghormati para guru, *pandita* atau orang-orang suci (*guru bhakti, guru susrusa*) secara tulus hati sebagai perwujudan Tuhan, maka ia akan diseberangkan dari samudera sengsara sebagaimana ada kalimat suci mengatakan; *manasah bhajare guru charanam dhustarah bhava sagara tharanam* ‘barang siapa yang memuji *padma* kaki *guru* sejati dengan segenap hati, maka niscaya ia akan diseberangkan dari samudera sengsara’.

Penghormatan secara tulus kepada para guru menyebabkan para guru senang dan Tuhan pun senang, walaupun guru dan Tuhan itu tidak menjadi suci karena dipuji. Tetapi dengan adanya perilaku manusia yang memiliki rasa terimakasih kepada guru sama artinya berterimakasih pada Tuhan. Hal itu menghantarkan manusia untuk menemukan identitas atau jati dirinya sebagai *ātman* yang merupakan bagian dari Tuhan dan guru. Hubungan antara manusia dengan guru dan Tuhan, membuat manusia hidup bahagia,

kehidupan yang bahagia memancarkan vibrasi aura *anandam* yang turut mempengaruhi keseimbangan kosmis. Kosmis akan cepat beraksi secara replektif secepat pikiran, hal ini dapat dibuktikan ketika pagi-pagi buta (subuh) pada saat udara masih dingin, namun begitu ada orang marah-marah, maka ruangan kamar dan halaman yang dingin itu spontan mendadak menjadi panas. Peristiwa itu sebagai bukti bahwa telah terjadi ketidakstabilan gelombang kosmis yang semula pada level rendah namun tersuperposisi akibat gelombang pikiran seseorang yang sedang marah-marah.

Dengan membiasakan berbuat rendah hati di depan para *rsi*, guru, atau orang suci, maka secara evolusif akan terbentuk perilaku otak yang selalu memancarkan pola gelombang alpha. Hal itu akan menyebabkan tubuhnya memancarkan gelombang rendah yang membuat orang lain kerkesan atau simpati melihatnya. Apalagi jika seorang guru itu benar-benar spiritualnya mapan, maka pancaran gelombang mata dan sikap tangan *abhaya mudra* akan mampu menstransfer energi-energi gelombang untuk mewujudkan kedamaian hati bagi setiap orang yang ada di dekatnya. Dengan pancaran kedamaian dari setiap orang itu, maka kosmis pun ikut damai.

Rsiyajña sebagaimana diuraikan di atas dapat juga dilaksanakan dengan pemberian *daksina* yaitu pemberian *dana*, uang, atau materi secara tulus ikhlas kepada para *rsi* atau *guru* sebagai ungkapan rasa terima kasih atas tugas sucinya dalam mendidik masyarakat. Jika para guru atau *rsi* tidak melaksanakan tugasnya untuk mendidik umat manusia, maka manusia akan mengalami *avidyā* atau kebodohan. Bila kebodohan yang melanda manusia, maka tirani, kebatilan, atau *adharma* yang akan menguasai manusia. Bila *adharma* menguasai manusia maka hilanglah kemanusiaan dalam diri manusia, dan hal itu sama dengan kehancuran umat manusia. Peranan para guru atau *rsi* sangat menentukan *karma* (tidak sama dengan nasib) alam semesta. *Rsiyajña* akan membentuk ikatan spiritual antara guru, masyarakat, dan Tuhan. Dengan ajaran-ajaran para *rsi* atau *guru* itu, manusia mampu menengok ke dalam dirinya bahwa apa yang ada di luar dirinya ternyata ada juga di dalam dirinya. Hal ini akan menciptakan kedewasaan spiritual, kedewasaan spiritual akan mendewasakan emosi, dan kedewasaan emosi akan memperbaiki cara berpikir yang baik. Pikiran yang baik akan memancarkan gelombang *alpha* (α), gelombang pikiran *alpha* (α) akan mempengaruhi keseimbangan kosmis.

Kewajiban *pandita* yang paling berat justru melakukan *hayu hayuning bhua* ‘menciptakan harmonisasi alam semesta’. Oleh sebab itu seorang *pandita* setiap harinya harus melakukan *sūrya sevana*, sebagaimana diuraikan dalam kitab *Dharmaśāstra* berikut :

*Etad vidanto vidvāmsastrayi niskarsa manvaham,
Kramatah pūrvamabhyasya paccadvedamadhiyate.*

(Mānava dharmaśāstra IV.125)

‘Dengan mengetahui hal ini, **orang bijaksana (pandita) setiap harinya mula-mula menguncarkan intisari ketiga Veda** sesuai dengan urutannya dan kemudian barulah teks Veda itu sendiri’

*Vedamevābhyasennityam yathākālamatandrtah,
Tamhyasyāhuh param dharmam upadharmonyā ucyate.*

(Mānava dharmaśāstra IV.147)

‘Hendaknya ia (*pandita*) tanpa merasa payah (capai) dan jemu **setiap hari** (seharusnya) **menguncarkan Veda** pada saat yang sepantasnya, karena telah dikatakan bahwa hal itu adalah tugas yang paling utama, semua yang lainnya adalah kewajiban-kewajiban yang nomor dua’

*Vedābhyāsena satatam caucena tapasaiva ca,
adrohena ca bhūtānām jātim smarati paurvikim.*

(Mānava dharmaśāstra IV.148)

‘**Dengan menguncarkan Veda setiap hari** dengan mengikuti peraturan-peraturan kesucian, dengan melakukan tapa brata, dan tanpa melukai makhluk lainnya, seseorang (*pandita*) itu **bisa mempunyai kemampuan untuk mengingat masa-masa kelahiran yang terdahulu**’

*Adhiyajñam brahma japed adhidaivikam eva ca,
Ādhyātmikam ca satatam Vedāntābhihitam ca yat.*

(Bhagavadgītā VI.83)

‘Hendaklah ia selalu menguncarkan mantra-mantra dari Veda yang berhubungan dengan upacara korban suci, yang berhubungan dengan para deva yang menguraikan soal jiwa dan yang terdapat dalam ajaran terakhir dari Veda (Vedānta)’.

*Idam caranam ajñānām idam eva vijānatam,
Idanam vicchatām svargam idamānantyam icchatām.*

(Bhagavadgītā VI.84)

‘Hal itu adalah perlindungan bagi yang bodoh, dan juga perlindungan bagi orang yang cerdas yang tahu arti *Veda*, itu adalah pelindung bagi mereka yang mengharapkan kebahagiaan sorga, dan bagi mereka yang mencari keindahan yang abadi’

Dari uraian *śloka-śloka* sangat jelas tergambar bahwa satu perbuatan manusia apalagi manusia yang telah dikuasai oleh kesadaran kosmis, maka ia akan dapat mempengaruhi stabilitas kosmis.

8.4. Upācara Manusia Yajña

8.4.1. Manusia Yajna dan Psikokosmos

Upācara sesungguhnya adalah implementasi gagasan dan bahasa yang diwujudkan dalam bentuk ritual yang bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan. *Manusia Yajña* dalam pengertian harfiah atau litergik adalah korban yang dilakukan untuk kesejahteraan umat manusia. Sehingga *Manusia Yajña* sesungguhnya adalah pemberian bantuan atau sedekah secara tulus ikhlas tanpa pamferih terhadap sesama manusia. Pemberian santunan itu harus ditujukan kepada orang yang layak menerimanya, yakni kepada orang-orang yang benar-benar tidak mampu, orang cacat, anak yatim piatu, orang yang kesulitan. *Manusya Yajña* serta juga harus diberikan dengan tujuan membantu orang yang benar-benar membutuhkan pertolongan. Inilah esensi dari korban suci *Manusia Yajña*.

Namun dalam ipmplementasinya ternyata *Manusia Yajña* menjadi bentuk *samskāra*, yaitu suatu ritual yang bertujuan untuk memohon anugerah *Hyang Widhi* agar orang yang diupacarai itu memperoleh kesempurnaan hidup lahir maupun batin. Walaupun dalam kenyataannya *Manusya Yajña* berubah

wujud, namun jika ditelusuri hakikat terdalam ternyata juga memiliki makna yang sama, yakni terbentuknya manusia yang sempurna yakni manusia yang memiliki karakter *surisampad* ‘karakter deva’. Manusia yang memiliki karakter dewatalah yang turut menjaga keseimbangan kosmis.

8.4.2. Upācara Garbhadana dan Penyerapan Energi Kosmos

Manusia sejak dalam kandungan telah mampu menerima vibrasi gelombang yang berada di luar kandungan, dan juga sejak dalam kandungan manusia telah dapat menerima pengetahuan. Salah satu contoh dapat diketahui melalui riwayat putra Arjuna yang bernama Abhimanyu. Ketika Abhimanyu masih dalam kandungan, dalam suatu malam untuk mengisi waktu luang sebelum tidur, Arjuna bercerita kepada istrinya yang sedang mengandung (hamil). Arjuna menceritakan tentang suatu strategi perang yang sangat ampuh yang bernama strategi perang *cakravāyu*. Strategi ini hanya diajarkan oleh Drona *Ācārya* dan Bhisma *Ācārya* kepada Arjuna saja. Musuh sesakti apapun yang terperangkap oleh strategi ini pasti binasa. Orang dapat keluar dari gempuran strategi ini hanya tiga orang yaitu; Arjuna sendiri, Drona *Acarya*, dan Bhisma *Acarya*.

Arjuna melukiskan bagaimana tahapan-tahapan penyusunan personal militernya dalam strategi perang *cakra vāyu* itu. Arjuna juga menjelaskan tentang bagaimana cara menggempur strategi perang *cakra vāyu* itu agar bisa keluar dari kepungan musuh. Formasinya yang menyerupai *cakra* ‘bulat’ yang menyerang dari berbagai arah ‘*vāyu*’. Membuat betapapun gagah beraninya seorang pendekar pilih tanding akan gemetar lututnya. Istri Arjuna terkagum-kagum mendengar uraian langkah-langkah strategi perang itu. Karena uraian strategi perang itu cukup panjang, istri Arjuna lama-kelamaan mengantuk dan tidak sadar diri dan tertidur, tepat bersamaan istri Arjuna mulai tertidur Arjuna sedang seriusnya menceritakan tentang strategi untuk keluar dari kepungan musuh yang sedang menggelar strategi perang *cakra vāyu*. Setelah semua strategi *cakravāyu* itu diuraikan, Arjuna meminta pendapat istrinya. Ternyata tidak ada komentar apa-apa dari istrinya. Akhirnya berkali-kali maksud yang sama diulangi tetap tidak ada reaksi apa-apa. Ternyata istri Arjuna telah tidur lelap, melihat hal itu Arjuna kasihan untuk membangunkan, dan Arjuna pun ikut tidur di sampingnya.

Singkat ceritera setelah perang *Bharatayudha*, pada suatu episode Abhimanyu menjadi pemimpin pasukan dan ia berhadapan langsung dengan Drona *Ācārya* serta Bhishma *Acaraya* serta para sesepuh Korawa lainnya. Abhimanyu sebagai putra Arjuna bagaikan pinang dibelah dua tidak dapat dibedakan baik bentuk fisiknya maupun keahliannya. Melihat hal tersebut para sesepuh Korawa ciut nyalnya menghadapi Abhimanyu, akhirnya mereka menggelar strategi *cakravāyu*. Ribuan pasukan Korawa mati di ujung panah Abhimanyu, namun pasukan di belakang strategi *cakra vāyu* semakin banyak yang datang bagaikan gelombang lautan dan semakin dekat dengan Abhimanyu. Abhimanyu tidak mengetahui bagaimana caranya keluar dari kepungan strategi itu. Abhimanyu sudah mencoba untuk berpikir dan memusatkan pikirannya agar memorinya bisa memberitahukan suatu jalan keluar. Tetapi strategi itu tidak juga muncul dalam pikirannya yang berlian itu, karena memang di dalam memberan memori (kaset rekaman pengetahuan yang ada di balik otak kecilnya) tidak terdapat pengetahuan untuk keluar dari kepungan srategi itu. Karena waktu masih dalam kandungan pita kaset memori Abhimanyu terhenti merekam karena tipe recoreder yang ada dalam telinga ibunya yang mengandung telah dimatikan karena tertidur.

Kisah Abhimanyu dalam kandungan menjadi bukti bahwa bayi yang masih berada dalam kandungan mampu mendengar dan berpikir, serta reaksinya terhadap lingkungan. Bayi yang masih berada di dalam kandungan dapat diandaikan sebagai kaset kosong yang sedang berputar terus dan siap merekam seluruh peristiwa yang ada di sekitarnya. Kondisi psikologi ibu yang mengandungnya akan sangat menentukan karakter anaknya yang akan lahir. Oleh sebab itu seorang yang sedang hamil tidak boleh melihat; kekerasan, pertengkaran, perkelahian, pencurian, kebohongan, penyembelihan hewan, melihat orang cacat, duduk di depan pintu, dsb. Oleh sebab itu seorang ibu yang sedang mengandung banyak pantangan yang dikenakan kepadanya. Ini bukan tahayul, hal ini merupakan sebuah sains psikologis yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Dalam agama Hindu untuk mencegah terhadap adanya faktor-faktor negatif dari vibrasi lingkungan dan kesan penglihatan dan pendengaran sang ibu ketika masih mengandung, maka dibuatkan suatu upacara yang bertujuan untuk memohon kepada manifestasi Tuhan sebagai penjaga bayi yakni *Kumara-Kumari* ‘*deva*-nya bayi’. Upacara itu bertujuan agar bayi

yang ada dalam kandungan itu lahir dengan lancar dan juga sempurna atau tidak cacat. Upācara ini dalam masyarakat Hindu di Bali disebut upācara *madegong-gedongan*, di Jawa disebut upācara *mitoni* yang dalam ritual Vedik disebut *Gar-bhadana Samskāra*. Tujuan upācara tersebut untuk memohon agar cabang bayi dan ibu si bayi selalu sehat dalam lindungan Tuhan, serta dijauhkan dari pengaruh lingkungan yang buruk.

8.4.3. Upācara Jatakarma

Setelah bayi lahir sebagai ungkapan rasa syukur, maka terhadap bayi yang sudah lahir itu dibuatkan upācara *Jaka-karma* yang dilengkapi dengan upakara *banten dapetan*. Upakara tersebut disuguhkan kepada *catur sanak* ‘empat saudara spiritual sang bayi’ yang bernama *Anggapati*, *Banaspati*, *Banaspati Raja*, dan *Mrajapati*. Upācara dilakukan di atas pendaman ari-ari. Sebelum ari-ari ditanam terlebih dulu air-ari itu dibersihkan sebersih-bersinya agar tidak mengandung darah bekas melahirkan. Ada kepercayaan pada masyarakat jika ari-arinya tidak bersih sewaktu ditanam, maka anak yang lahir itu wajah atau tubuhnya juga akan tidak nampak bersih. Ia akan tampak kumal. Hal mana secara tradisional diyakini bahwa walaupun ari-ari sudah terpisah dengan badan bayi, masih tetap ada kontak spiritual antara ari-ari dengan bayi itu. Teori sains memandang bahwa keyakinan itu mengandung unsur kebenaran atau dapat dibenarkan. Sebab vibrasi gelombang spiritual bayi yang masih murni yang memancarkan vibrasi otak delta (δ) yang besarnya mendekati 0,5 Hz atau mendekati frekuensi kosmik yang sama dengan nol, memungkinkan bayi mengadakan kontak materi dengan segala unsur *aṣṭaprakṛti*. Uraian ini sesuai dengan teori-teori gelombang pikiran dalam disiplin *yoga*. Dalam ilmu *yoga* dijelaskan bahwa apabila manusia mampu mengendalikan pikirannya, hingga pikiran itu tidak berpikir (seperti bayi baru lahir), maka saat itu otaknya akan memancarkan gelombang delta (δ) yang mendekati frekuensi kosmis atau frekuensi alam semesta. Seseorang yang telah mampu memancarkan gelombang pikiran sama dengan gelombang kosmis, maka ia akan memiliki pikiran kosmis. Orang yang memiliki pikiran kosmis ia akan mampu memerintahkan semua unsur kosmis, ia akan mampu memiliki energi dematerialisasi. Para *yogi* yang telah mampu memberhentikan pikirannya dan mampu seperti pikiran bayi yang baru lahir (tanpa ego) maka ia mampu merubah dirinya menjadi badan energi dan dengan badan energi ia akan mampu bergerak dengan kecepatan

melebihi kecepatan cahaya (C) = 3×10^8 m / detik atau = 3.00.000.000 m / detik atau = 3.00.000 Km/detik. Itulah sebabnya para *yogi* India yang diminta untuk menjelaskan kebenaran *yoga* dan membuktikan bahwa para *yogi* mampu mengambil benda-benda yang ada di angkasa luar hanya dalam waktu beberapa detik. Setelah diteliti di laboratorium bahan kimia, ternyata benda-benda itu memang benar benda yang ada di luar angkasa. Para *yogi* menganggap hal itu hanya sebagai permainan anak kecil saja. Yang terpenting yang diusahakan oleh para *yogi* adalah bagaimana *ātman*-nya tidak lagi terkena gravitasi kelahiran dan dapat masuk ke dalam tubuh Tuhan dan bersatu dengan-Nya (*manunggaling kawula Gusti-moksa*)

Selaras dengan pengetahuan *yoga* itu, bayi ketika baru lahir ia belum mempunyai ego untuk berbuat. Artinya bahwa perilaku bayi yang baru lahir itu tidak didorong oleh motif apapun. Seorang bayi yang baru lahir berbuat sesuatu hanya karena dia berbuat, dia tidak berbuat karena ingin sesuatu. Karena seorang bayi yang berbuat karena perbuatan itu dan tidak pernah memikirkan hasil perbuatannya, maka bayi itu; kalau mau menangis ya menangis sejadinya, mau berak ya berak, mau tidur ya tidur. Bayi yang baru lahir tidak pusing dengan saran. Bagi orang yang masih berpikiran kasar dan belum memiliki pikiran halus, maka seorang bayi dianggap sebagai anak yang tidak berdaya. Namun bagi orang yang telah memahami secara mendalam hakikat dari pikiran, maka sesungguhnya seorang bayi yang baru lahir memiliki segala sifat “kedewataan”.

Seorang bayi yang baru lahir hingga beberapa bulan setelah kelahirannya mampu melihat *deva* dan makhluk halus lainnya. Bahkan seorang bayi mampu berkomunikasi dengan *Kandapat* ‘empat saudaranya’, yaitu; si *Anggapati*, si *Banaspati*, si *Banaspati Raja*, dan si *Mrajapati*. Oleh sebab itu seorang bayi selagi sendirian di ayunan atau di tempat tidur, dengan mata setengah terpejam dan setengah tertutup ia sering tersenyum. Hal itu karena sang bayi sedang berkomunikasi dengan empat saudaranya. Empat saudaranya itulah yang mengemban bayi, dan keempat saudaranya itu yang menjaga tempat ari-arinya ditanam. Itu pula sebabnya mengapa tempat ari-ari tetap dirawat beberapa bulan agar keempat saudaranya dalam wujud badan halus senang dan berkenan menjaga bayi itu. Sebagai imbalan terhadap empat saudara spiritual bayi itu, maka kepadanya pada waktu ari-ari ditanam diberikan *segehan kepel*. Selanjutnya setiap pagi habis mandi tempat ari-ari juga

disiram dengan air bekas mandi sang bayi. Juga setiap sore dinyalakan lampu, setiap pagi disuguhi *sayeban* atau *ejotan* ‘sejumput makanan lengkap dengan lauk pauknya’.

Ketika bayi itu belum tumbuh egonya dan belum bisa berbicara ia bisa berkomunikasi dan bisa melihat para *deva* serta empat saudaranya hanya ia tidak mampu mengatakannya. Namun kemampuan bayi untuk berkomunikasi dengan empat saudaranya itu semakin lama semakin berkurang, terutama setelah bayi itu mulai dikuasai oleh ego atau keinginan dan bayi mulai belajar bicara. Itulah sebabnya pengetahuan tentang *deva* tidak dapat dijelaskan secara tuntas, sebab ketika masih bayi belum ingat apa-apa dan belum bisa berbicara apa-apa para *deva* menampakan diri-Nya. Namun ketika bayi itu sudah dapat berpikir dan berbicara, maka wujud para *deva* tidak dapat dilihat lagi. Oleh sebab itu disiplin *yoga* mengajarkan kerja dalam tak kerja dan tak kerja dalam kerja, maksudnya bekerja atau berbuat karena memang harus berbuat itu saja, bukan karena motif. Dalam disiplin *yoga* keadaan berbuat hanya karena perbuatan itu bukan karena motif, hal itu merupakan level tertinggi. Bayi yang baru lahir mendapatkan kondisi itu dari pembawaannya bukan melalui latihan spiritual sebagaimana para *yogi*. Seorang *yogi* bisa berbuat atau berperilaku seperti bayi karena dia belajar khusus tentang disiplin itu.

Untuk memelihara kondisi spiritual bayi sebagaimana uraian di atas, demi keselamatan bayi dari pengaruh negatif vibrasi gelombang-gelombang energi dari empat saudaranya, maka digunakanlah ritual. Penyuguhan sejumput makanan, air, dupa, dan sebagainya pada air-ari merupakan salah satu wujud dari ritual itu. Disitulah letak pentingnya ritual agar tercipta stabilitas kosmis atau harmonisasi kosmis.

8.4.4. Upācara, Tutugkambhuan, Tigabulanan, Otonan, Raja-swala, Mapandes dan Upaya Evolusif Proses Penanaman Kesadaran Kosmik

Pada masyarakat Hindu (utamanya umat Hindu di Bali) tidak memberikan seorang bayi yang belum umur tiga bulan untuk diturunkan di atas tanah. Dengan kata lain masyarakat Hindu (Bali) memantangkan anak-anaknya yang belum berumur tiga bulan (satu bulan = 35 hari) untuk menginjak tanah. Paham tersebut mengacu kepada sumber ajaran bahwa

seorang bayi harus diperkenalkan dengan lingkungan secara perlahan agar ia juga tumbuh secara alamiah evolusif. Pengenalan lingkungan alamiah secara evolusif itu tidak akan memberi kesan seperti peristiwa tegangan kejut pada peristiwa aliran listrik. Untuk memberikan kesan yang sacral dan meresap dalam kalbu seorang anak, maka pada momen-momen peringatan atas hari lahirnya, mulai dari usia 1 (satu) hari, 3 (tiga) hari, 42 (empat puluh dua) hari, 105 (seratus lima) hari atau tiga bulan, 210 (dua ratus sepuluh) hari atau enam bulan, usia naik remaja, hingga sampai usia dewasa, dilaksanakan berbagai upacara guna membangun hubungan harmonisasi terhadap dunia *micro-macrocosmos*. Hal mana diharapkan dengan semua ritual itu tatanan atau tata tertib kosmis tetap terpelihara.

8.4.5. Upācara Vivahasānskāra, Proses Transformasi Filosofi Ragadvesa dan Impelementasi Kesadaran Kosmik

Dalam kitab suci *Mānava dharmasāstra* disebutkan bahwa *vivaha* atau perkawinan itu adalah upaya manusia untuk mempertemukan dua konsep yang berbeda. Perkawinan itu dipandang sebagai wujudnyata dari konsep untuk mempertemukan antar langit dan bumi (*prthivi* dan *akāśa*), panas dan dingin, juga dipandang wujudnyata dari harmonisasi antara *deva-devi*. Keharmonisan alam semesta terutama keharmonisan di dunia tempat manusia hidup, sangat ditentukan oleh keseimbangan peran unsure positif (*deva*) dan negatif (*devi*).

Sebagaimana diketahui dalam ilmu fisika dan ilmu kimia bahwa atom dikatakan stabil jika muatan positif (+) pada inti atom sama jumlahnya dengan muatan negatif (-) pada kulit-kulitnya. Dunia ataupun alam semesta sesungguhnya tidak ada bedanya dengan prinsip atom tersebut. Dunia dan alam semesta ini tetap berlangsung karena adanya keseimbangan antara energi positif dan negatif dalam bahasa lainnya energi *deva-devi*. Pada alam manusia apalagi dalam alam rumah tangga akan tampak bahwa keluarga itu stabil; aman, tentram, dan damai jika dalam keluarga itu terbangun keseimbangan antara energi *deva-devi*, berupa keharmonisan antara kaum pria (ayah) dan kaum wanita (ibu). Kitab suci *Manava Dharmaśāstra* menyatakan; dimana wanita dihargai, dimana wanita tidak sedih, di mana wanita berwajah ceria, maka di situ para deva merasa senang, dan pada keluarga seperti itu merupakan wujud sorga yang nyata. Juga dikatakan di

mana wanita selalu berwajah sedih, di mana wanita tidak hormat, di mana wanita dicampakkan, maka di situ merupakan wujud neraka. Oleh sebab itu *Dharmaśāstra* mengatakan; wanita (-) harus dihormati oleh kaum lelaki (+), dan juga wanita yang dinikahi itu harus dipandang sebagai hadiah dari para dewata, bukan semata-mata pemberian dari orangtuanya. Hal ini sesungguhnya merupakan gambaran dari keharmonisan kosmos.

Itulah sebabnya upacara perkawinan harus dianggap peristiwa sacral yang tidak boleh diremehkan. Rumahtangga merupakan bagian dari pusat kontrol terhadap equilibrium atau keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Sebagaimana Sathya Nārāyaṇa Svami menyatakan; bila di dalam diri pribadi ada kedamaian (keseimbangan antara energi positif dan energi negatif), maka akan ada kedamaian dalam rumahtangga. Bila ada kedamaian dalam rumahtangga akan ada kedamaian di masyarakat, jika ada kedamaian di masyarakat maka akan ada kedamaian di dunia.

Untuk itulah dalam pelaksanaan upacara *vivahasāṃskāra* atau upacara pernikahan diupayakan sedapat mungkin terbangun kesan yang damai dan harmonis, karena dari situlah awal mula kedamaian di dunia ini dipancarkan. Dapat dibayangkan bagaimana keadaan suatu rumahtangga di mana suami dan istri tidak rukun, anak-anak yang tidak terurus. Kondisi yang kacaubalau seperti itu akan mempengaruhi kualitas lingkungan fisik dan spiritual. Bencana yang terjadi di sekitar manusia adalah cerminan dari ketidakharmonisan manusia. Oleh sebab itu manusia harus dibangunkan kesadaran kosmiknya atau kesadaran semestanya demi kebaikan manusia dan alam semesta ini. Karena di dunia ini seorang ayah dan seorang ibu memegang mandat dari Tuhan dalam menjaga keseimbangan macro-microcosmos, maka pada momen perkawinannya ditanamkan betul-betul arti dan perannya itu.

8.5. Upācara Bhūta Yajña dan Harmonisasi Kosmos

8.5.1. Bhūta Yajna Komunikasi dan Harmonisasi Tingkat Partikel Elektron Atom Dalam Sistem Kosmos

Selama ini ada suatu upacara yang terkesan menyeramkan yakni upacara *Bhūta Yajña*. Setiap orang yang mendengar nama upacara tersebut, dalam pikiran atau perasaannya langsung terbayang dengan suatu pelaksanaan

ritual Hindu yang di dalamnya terdapat segala upaya untuk menjinakkan (*nyomia*) kekuatan-kekuatan gaib, magis atau mistik, seperti; penaklukan *bhūta*, *raksasa*, *pisaka* (dalam bahasa lain; jin dan setan). Pemahaman upacara *Bhūta Yajña* sebatas pengertian di atas itu masih belum lengkap. Pengertian semacam itu hanya efektif dipaparkan kepada anak-anak yang belum menggunakan nalar, yakni anak usia dini hingga usia SMP. Namun ketika usia seseorang mulai menanjak dewasa dan mereka telah banyak menggunakan logika atau nalar (yakni mulai usia SMA ke atas) hingga usia dewasa, maka pemaparan makna upacara seperti tersebut di atas, hanya diterima sebagai dogma dan apologi agama. Sikap apologi tersebut membuat orang tidak tertarik kepada ritual dan juga tidak tertarik kepada pengetahuan agama. Golongan orang yang memiliki penalaran yang tinggi, merasa terpaksa menerima ritual gama. Mereka malu dikatakan sebagai orang tidak beragama hanya karena sikap mereka yang tidak bisa menerima konsep ritual. Lalu mereka mau menerima apapun wujud konsep ritual agama itu. Jadi bagi para jenius mereka mau menerima konsep ritual bukan karena mereka paham terhadap ritual dan ajaran agama tersebut. Mereka beragama namun dalam hati mereka meronta untuk menolak ritual yang tidak masuk nalar atau tidak sesuai dengan alam pikiran ilmiah mereka. Kenyataan terhadap anggapan serta pandangan umat seperti itu dapat ditemukan baik dalam masyarakat pedesaan, transmigran, maupun masyarakat perkotaan. Celakanya, penanganan dari tokoh agama dan tokoh masyarakat terhadap problem tersebut kerap memojokkan kaum intelektual. Mereka dicap sebagai orang yang “mentang-mentang jadi orang intelektual”. Ditambahkan lagi dengan komentar dari tokoh apologis yang menyatakan; **“jangan sok ilmiah; agama itu adalah kepercayaan, agama bukan sesuatu hal yang ilmiah, oleh sebab itu jangan coba-coba mengilmiahkan agama”**. Pernyataan yang diberikan garis tebal tersebut di atas merupakan pernyataan yang sangat patal. Agama (Hindu khususnya) adalah agama yang ilmiah atau rasional, hal ini bukan apologi belaka, sebab beberapa pakar Barat juga mengatakan demikian. Hanya sayang umat Hindu (khususnya di Indonesia) yang merasa intelektual kurang gemar belajar memahami agama, sebaliknya yang merasa paham terhadap agama kurang gemar belajar memahami perspektif pemikiran ilmiah rasional (sains dan teknologis). Hal mana mungkin terkena imbas dari pemikiran Barat masa lalu yang memperhadapkan antara sains dan teknologi sebagai sesuatu yang bermusuhan. Untuk menjadi orang

intelektual Hindu di masa depan, dibutuhkan tokoh intelektual yang multi disiplin (interdisiplin). Hanya tokoh yang memiliki interdisiplin yang mampu berbuat bijaksana (bukan **injak sani** dan **injak sana**). Bahkan pada abad XXI dan abad XXII yang akan datang, tantangan agama semakin besar, karena itu penafsiran ajaran agama dan ritual secara ilmiah sangat dibutuhkan. Sebab orang intelektual (sainstis dan teknologis) akan semakin banyak jumlahnya, mereka membutuhkan deskripsi sains-religius. Mereka para saintis dan teknologis memiliki “hak spiritual” untuk memperoleh pemahaman yang dapat memberi kepuasan atas tuntutan keingintahuannya terhadap apa yang diyakini. Para agamawan tidak boleh menyepelekan, menghina, atau mengabaikan kebutuhan umat yang beraneka ragam. Justeru kehadiran para tokoh agama diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap kebutuhan umat termasuk kebutuhan umat yang berpaham atau berpandangan saintis-teknologis tersebut. Di masa mendatang harus dibangun komunikasi “antarjiwa” atau “*antarātma*”, yaitu bahwa para agamawan dalam memberikan pemahaman agama terhadap para saintis-teknologis yang membutuhkan pemahaman agama yang mendalam, harus dilihat dari perspektif kesadaran bahwa jiwa atau *ātma* para agamawan sedang berkomunikasi secara mesra dengan jiwa para saintis-teknologis.

Jangan sampai para agamawan memandang bahwa mereka yang saintis-teknologis sebagai musuh para agamawan. Bila para agamawan berhasil memberikan jawaban dan menanamkan keyakinan terhadap para saintis-teknologis, maka penanaman doktrin keagamaan atau kepercayaan terhadap umat Hindu pada umumnya akan sangat gampang dilakukan. Hal ini juga diuraikan dalam kitab suci *Bhagavad-gītā*, sebagaimana dinyatakan ; apapun yang dilakukan oleh orang besar (orang intelektual / terpelajar) maka orang lain akan mengikutinya, bahkan dunia akan mengikutinya (**Bhagavadgītā III.33**). Oleh sebab itu jangan sampai orang yang dipandang tokoh justeru membingungkan umatnya (**Bhagavadgītā III.26**). Para intelektual Hindu (sainstis-teknologis dan agamis) di masa depan harus bersatu sebagaimana perintah *Veda* (**Rgveda X.191.2-4**).

Upācara *Bhūta Yajña* sesungguhnya merupakan ritual yang memiliki dimensi implementasi konsep teologis ke dalam teknologi agamis. Dari sekian upacara Hindu yang ada, sesungguhnya justeru upacara *Bhūta Yajña* lah yang berpengaruh langsung terhadap restrukturisasi dan reposisi struktur

elektron-elektron partikel atom materi yang membangun bumi ini. Sebab dalam bahasa Sanskerta yang dimaksud dengan kata *bhūta* itu adalah ‘materi’ atau ‘unsur’. Dalam bahasa ilmu Kimia atau ilmu Fisika materi yang lebih tepat disebut dengan ‘unsur’ sampai saat ini telah diketahui sebanyak 108 unsur. Ke 108 unsur tersebut adalah;

(1) H (Hydrogen), (2) He (Helium), (3) Li (Litium), (4) Be (Berelium), (5) B (Boron), (6) C (Karbon), (7) N (Nitrogen), (8) O (Oksigen), (9) F (Fluor), (10) Ne (Neon), (11) Na (Natrium), (12) Mg (Magnesium), (13) Al (Aluminium), (14) Si (Silikon), (15) P (Fosfor), (16) S (Belerang), (17) Cl (Klor), (18) Ar (Argon), (19) K (Kalium), (20) Ca (Kalsium), (21) Sc (Skandium), (22) Ti (Titan), (23) V (Vanadium), (24) Cr (Krom), (25) Mn (Mangan), (26) Fe (Besi), (27) Co (Kobalt), (28) Ni (Nikel), (29) Cu (Tembaga), (30) Zn (Seng), (31) Ga (Galium), (32) Ge (Germanium), (33) As (Arsen), (34) Se (Selen), (35) Br (Brom), (36) Kr (Kripton), (37) Rb (Rubidium), (38) Sr (Stronsium), (39) Y (Ytrium), (40) Zr (Zirkon), (41) Nb (Niobium), (42) Mo (Molibden), (43) Te (Teknisium), (44) Ru (Rutenium), (45) Rh (Rodium), (46) Pd (Paladium), (47) Ag (Perak), (48) Cd (Kadmium), (49) In (Indium), (50) Sn (Timah), (51) Sb (Antimon), (52) Te (Telurium), (53) I (Yodium), (54) Xe (Xenon), (55) Cs (Sesium), (56) Ba (Barium), (57) La (Lantanum), (58) Ce (serium), (59) Pr (Praseodimium), (60) Nd (Neodimium), (61) Pm (Promesium), (62) Sm (Samarium), (63) Eu (Europium), (64) Gd (Gadolinium), (65) Tb (Terbium), (66) Dy (Disprosium), (67) Ho (Holmium), (68) Er (Erbium), (69) Tm (Tulium), (70) Yb (Yterbium), (71) Lu (Lutesium), (72) Hf (Hafnium), (73) Ta (Tantalium), (74) W (Wolfram), (75) Re (Renium), (76) Os (Osmium), (77) Ir (Iridium), (78) Pt (Platina), (79) Au (Emas), (80) Hg (Raksa), (81) Tl (Tallium), (82) Pb (Timbal), (83) Bi (Bismut), (84) Po (Polonium), (85) At (Astat), (86) Rn (Radon), (87) Fr (Fransium), (88) Ra (Radium), (89) Ac (Aktinium), (90) Th (torium), (91) Pa (Protaktinium), (92) U (Uranium), (93) Np (Neptunium), (94) Pu (Plutonium), (95) Am (Amerisium), (96) Cm (Kuriium), (97) Bk (Berkelium), (98) Cf (Kalifornium), (99) Es (Einsteinium), (100) Fm (Fermium), (101) Md (Mendelevium), (102) No (Nobelium), (103) Lr (Laurensium), (104) Ku (Kurcatovium), (105) Ha (Hahnium), (106) Unh (Unnil Heksium), (107) Uns (Unnil Septium), (108) Uno (Unnil Oktium).

Ke 108 unsur tersebut dikelompok-kelompokkan ke dalam berbagai klasifikasi. Unsur-unsur tersebut ada yang dikelompokkan ke dalam tiga kelompok wujud unsur yaitu; (1) kelompok unsur wujud padat, (2) kelompok unsur wujud cair, dan (3) kelompok unsur wujud gas. Ada juga pengelompokan unsur berdasarkan kelompok logam dan non logam. Dalam kedua kelompok tersebut ada satu unsur kelompok logam yang berbentuk cair, yaitu logam cair yang biasa disebut air raksa atau *Hidragirum* (Hg). Contoh pengelompokan ke dalam dua kelompok logam dan non logam dapat dilihat dalam uraian berikut :

1) Unsur Logam

Nama Unsur	: Nama dalam bhs. Indonesia
(1) Ag (Argentum)	= perak
(2) Al (Aluminium)	= aluminium
(3) Au (Aurum)	= emas
(4) Ba (Barium)	= barium
(5) Bi (Bismut)	= bismut
(6) Ca (Calcium)	= kalsium
(7) Co (Cobaltum)	= kobal
(8) Cr (Chromium)	= khrom
(9) Cu (Cuprum)	= tembaga
(10) Fe (Ferrum)	= besi
(11) Hg (Hidragirum)	= air raksa
(12) K (Kalium)	= kalium
(13) Mg (Magnesium)	= magnesium
(14) Mn (Manganum)	= mangan
(15) Na (Natrium)	= natrium
(16) Ni (Nikel)	= nikel
(17) Pb (Plumbum)	= timbal
(18) Sb (Stibium)	= antimon
(19) Sn (Stanum)	= timah
(20) Zn (Zincum)	= seng

2) Unsur Non-Logam

Nama Unsur	: Nama dalam bhs. Indonesia
(1) As (Arsenicum)	= arsen
(2) Br (Bromium)	= brom

- | | | |
|------|-----------------|------------|
| (3) | C (Carbon) | = karbon |
| (4) | Cl (Chlorium) | = khlor |
| (5) | F (Fluorium) | = fluor |
| (6) | H (Hidrogenium) | = hidrogen |
| (7) | I (Iodium) | = iodium |
| (8) | N (Nitrogen) | = nitrogen |
| (9) | O (Oksigenium) | = oksigen |
| (10) | P (Phosphorus) | = fosfor |
| (11) | S (Sulphur) | = belerang |
| (12) | Si (Silicium) | = silikon |

Sampai saat ini baru 108 unsur itulah yang diketahui oleh para ahli, dan mungkin sekali masih banyak lagi unsur yang belum diketahui. Hal ini terbukti ketika diadakan penelitian terhadap unsur yang menyebabkan mengapa air sungai *Gaṅgā* (India) tersebut mengandung unsur yang menyebabkan mayat atau bangkai yang melintas di aliran sungai itu tidak mencemari sungai *Gaṅgā*. Mengapa air sungai *Gaṅgā* itu memiliki daya penyembuhan ?. Mengapa air sungai *Gaṅgā* jika disimpan hingga puluhan tahun, airnya tetap jernih tidak ada endapan pada dasar botol atau toples (wadahnya) ?. Setelah dilakukan penelitian secara seksama oleh beberapa pakar Barat, mereka menyimpulkan bahwa di dalam aliran sungai *Gaṅgā* ada unsur (*anu*) atau unsure partikel (*ex*) yang tidak diketahui namanya, karena unsur tersebut tidak terdapat dalam Daftar Periodik Unsur atau dalam daftar ke 108 unsur tersebut (Sudharta, 1998).

Ke 108 unsur di atas pada tingkat sub atomik, (artinya jika unsur-unsur itu dilihat sampai pada tingkat sekecil-kecilnya), sampai pada ukuran yang lebih kecil dari atom (sub atom), maka 108 unsur tersebut seluruhnya memiliki suatu kesamaan, yaitu masing-masing nampak sebagai sesuatu yang bervibrasi atau berosilasi (bergetar). Getaran-getaran tersebut dirambatkan ke seluruh sub atom yang ada pada alam semesta ini. Dilihat dari kaca mata pemahaman ini bahwa;

Sesungguh-nya seluruh alam semesta ini, baik dalam bentuk padat, cair dan gas, merupakan satu kesatuan sub atomik (elektron). Hal ini jika diasumsikan sama dengan banyaknya bintik-bintik (titik-titik) yang bergetar ketika pesawat TV tidak tepat sama sekali dengan gelombang pemancar. Titik-titik itu hanya nampak seperti butir-butir pasir yang

bergetar, atau seperti kunang-kunang yang banyak sekali dan bergetar terus. Titik-titik itu bergetar berirama seolah saling berbalasan satu sama lainnya, seolah sebagai debu yang menari tiada hentinya. Jika salah satu butir partikel tersebut mendapat benturan atau getaran dari luar, maka keseluruhannya akan menerima getaran tersebut. Hal tersebut juga dapat diilustrasikan sebagai (jala, jarring, net volley, net bulu tangkis, atau jarring laba-laba). Jika salah satu simpul dari jala tersebut mendapat getaran, maka simpul-simpul yang lain akan ikut bergetar.

Dengan demikian alam semesta ini merupakan himpunan tak terhingga dari elektron-elektron *aṣṭa prakṛti* (delapan unsure; (1) **tanah**, (2) **air**, (3) **api**, (4) **udara**, (5) **ether**, (6) **pikiran**, (7) **budhi**, dan (8) **ego**). Elektron-elektron *aṣṭa prakṛti* tersebut seluruhnya bervibrasi atau bergetar dengan irama kosmik (irama alam) yang telah di stem oleh Penciptanya. Gerakan tarian elektron tersebut oleh *Vedānta* disebut sebagai tarian *Śivanataraja* (tarian *Śiva*). Seluruh vibrasi (osilasi) dari jumlah tak terhingga *aṣṭa prakṛti* itu menghasilkan resultante frekuensi gelombang yang mendekati sama dengan nol Hertz (Hz). Jadi jumlah frekuensi gelombang *aṣṭa prakṛti* dapat ditulis dengan simbol $\sum \text{frekuensi} \approx \text{Aṣṭa Prakṛti} \Leftrightarrow \text{nol}$. Resultante frekuensi *aṣṭa prakṛti* yang besarnya sama dengan nol ini merupakan prasyarat untuk menciptakan keseimbangan kosmik atau keselarasan jagad raya. **Jika jumlah frekuensi *aṣṭa prakṛti* tidak sama dengan (\neq) nol \rightarrow F *Aṣṭa prakṛti* \neq 0, maka akan terjadi kekacauan musik alami dari musik *aṣṭa prakṛti* yang kemudian disebut instabilitas atau disharmonisasi jagad raya.** Akhirnya, gelombang yang satu dengan gelombang yang lainnya dalam masing-masing *aṣṭa prakṛti* akan carut-marut atau kacau. Frekuensi gelombang *aṣṭa prakṛti* ini dapat dipengaruhi (dan saling mempengaruhi) dengan frekuensi gelombang otak manusia. Oleh sebab itu bila frekuensi-frekuensi gelombang *aṣṭa prakṛti* itu tidak sama dengan nol akan mempengaruhi tingkat kesadaran manusia (kesadaran jagad raya pada *microcosmos*). Demikian sebaliknya jika kesadaran manusia mencapai level kesadaran jagad raya, hal tersebut dapat mempengaruhi kesadaran jagad raya pada *macrocosmos*).

Saat ini gelombang *aṣṭa prakṛti* alam semesta telah banyak dikacaukan oleh emisi gelombang pikiran manusia yang egoistik. Perut bumi atau *prthivi* yang mengandung unsur-unsur *aṣṭa prakṛti* telah dieksploitasi secara besar-besaran dengan menggunakan energi *ahamkara* (ego), akhirnya sesekali bumi memberikan reaksi atau getaran melalui bencana alam.

Sesungguhnya bencana alam itu diciptakan oleh energi *ahamkara* pikiran manusia. Pikiran sesungguhnya merupakan gelombang, sehingga ia tepat jika dikatakan sebagai “gelombang pikiran”. Pikiran sebagai gelombang dapat berinterferensi dengan gelombang-gelombang lain yang memiliki frekuensi yang sama. Pikiran dapat mengetarkan pikiran orang lain. Sebagaimana gelombang sinar yang dapat bergerak hingga jutaan tahun sebelum menemukan pemantulannya, setiap gelombang pikiran yang keluar dari otak seseorang akan mengembara ke mana-mana sampai menemukan gelombang pikiran yang vibrasinya selaras, sehingga dapat menerimanya dengan penuh simpati. **Sangat mungkin atmosfir tempat kita hidup ini dipenuhi oleh berbagai gelombang pikiran baik dan buruk yang masing-masing mencari sasarannya.** Di atmosfir terdapat gelombang pikiran jahat dari Rahwana, gelombang pikiran rakus Duryodana, gelombang pikiran licik Sakuni, gelombang pikiran kejam Hitler, dan lain-lain. Di atmosfir ini juga merambat gelombang pikiran yang penuh kasih dari; Budha, Kristus, Gandhi, Theresia, Sathya Nārāyaṇa, dan lain-lain. Juga gelombang pikiran yang penuh kebijaksanaan dari Kṛṣṇa. Gelombang pikiran yang berwujud kebenaran dari Rāma, Janaka, Yudhistira, dan lain-lain. Juga gelombang pikiran yang penuh dengan pengabdian dari Prahlada, Anoman, Arjuna, Drupadi, dan lain-lain. Itulah beberapa gelombang yang senantiasa merambat di samping kita bersama-sama gelombang lain yang secara aktif dipancarkan dari sumber emisinya.

Sejalan dengan perubahan alam semesta menuju kepada “kesemerawutan yang semakin meningkat” sementara ruang atmosfir tetap terbatas, dan setiap saat diemisikan gelombang informasi ke atmosfir, maka lingkungan kita akan semakin pekat dengan gelombang, sampai akhirnya akan mencapai derajat kejenuhan. Dalam kondisi seperti itu maka semakin sulitlah bagi kita untuk menenangkan pikiran, karena senantiasa ada interferensi dari luar. Dalam hidup bermasyarakat, setiap saat pañca indria dirangsang oleh gelombang-gelombang yang dapat meningkatkan nafsu hewani manusia, baik secara fisik maupun bentuk gambar, bayangan, suara dan lain-lain. Interaksi dapat terjadi apabila ada frekuensi yang sama dalam pikiran kita. Getaran gelombang yang semakin semerawut membuat manusia alpa dengan nilai-nilai kemanusiaannya; dan inilah yang semarak terjadi dewasa ini. Orang-orang gandrung mencari sumber yang dapat membuat

pikirannya tersiksa. Entah berapa uang dan waktu telah dihabiskan, hanya untuk kebutuhan gelombang yang dapat menyemerawutkan pikiran. Inilah eronisnya, manusia justeru merasa senang setelah gelombang pikirannya diacak oleh sumber gelombang dari luar. Gelombang suar yang menyayat hati lewat speaker tabung ajaib itu, menjadikan pikirannya semakin galau. Dalam kehidupan sehari-hari, kita juga sangat banyak menemukan orang-orang yang mengemisikan gelombang pikiran yang sangat tidak teratur. Orang-orang seperti ini perlu diwaspai dalam mengajaknya bergaul, sebab vibrasi gelombang pikiran dan vibrasi gelombang suara orang-orang tersebut sangat berpengaruh terhadap gelombang pikiran kita.

Agar dapat membebaskan diri dari gelombang-gelombang informasi yang menyesatkan, setiap orang seharusnya rajin menyelaraskan gelombang pikirannya dengan sumber gelombang kesucian, sumber gelombang kebijaksanaan, sumber gelombang kebenaran, dan itulah Tuhan. Gelombang spiritual itu berlimpah adanya dan tidak memerlukan modal untuk mendapatkannya. Sembahyang, berdoa, *kirthanam* (memuji nama-nama Tuhan), *japa*, merupakan wujud upaya untuk membebaskan diri dari volusi gelombang negatif di alam semesta ini. Jika upaya itu telah berhasil membawa frekuensi pikiran manusia pada level frekuensi yang sama atau selaras dengan level frekuensi alam semesta, maka vibrasi tersebut akan menjadi sarana interferensi terhadap frekuensi vibrasi gelombang Tuhan, dan itu membuat manusia dekat dengan Tuhan (Suja, 2000).

Sebagaiman dinyatakan bahwa dengan sembahyang, berdoa atau juga dengan *kirthanam* (memuji nama-nama Tuhan), *japa* (mengulang-ulang nama Tuhan) dapat membebaskan diri dari volusi gelombang negatif. Ritual *Bhūta Yajña*, memiliki faktor yang signifikan terhadap upaya untuk merestrukturisasi gelombang-gelombang mikro. Karena dalam ritual *Bhūta Yajña* tersebut terdapat penggunaan banyak unsur ritual yang berfungsi untuk melakukan proses super posisi gelombang-gelombang mikro. Unsur-unsur itu antara lain; (1) penggunaan sarana hewan, yang tubuhnya masih mengandung kadar air sebagai bahan konduktor (penghantar) arus gelombang elektromagnetik, (2) penggunaan warna hitam dari hewan korban sebagai sarana ritual *Bhūta Yajña* mengandung maksud untuk menjadikan sarana warna hitam sarana absorpsi (penyerap) gelombang-gelombang kosmik, (3) penggunaan unsur berbagai bunyi-bunyian (seperti *kulkul* atau kentongan), bunyi letusan batang

bambu yang dibakar, (4) penggunaan gamelan *balaganjur* (gamelan yang dipukul dengan semangat, semarak, energik, dan keras), hal mana bertujuan untuk melakukan manufermanufer (super posisi) terhadap gelombang-gelombang negatif (buruk) yang berpengaruh terhadap pola gelombang otak manusia. (5) Penggunaan *kidung* yang melankolis sebagai sarana untuk restrukturisasi gelombang-gelombang yang kacau baik karena perbedaan frekuensi maupun arah rambatan gelombang itu, (6) penggunaan *mantram* yang bertujuan memperbaiki secara keseluruhan vibrasi kosmik. Bahkan seorang suci bernama Svami Śivananda (1998) mengatakan bahwa *mantra* berarti; sesuatu yang mampu membebaskan pikiran manusia dari pengaruh gelombang-gelombang materi atau keterikatannya terhadap dunia (*prakṛti*). Penggunaan unsur ritual tersebut mampu menciptakan suasana ritual menjadi sebuah aktivitas yang seolah-olah bagaikan nada ritmik yang menyelusup di antara gelombang-gelombang alam semesta. Itulah sebabnya ritual *Bhūta Yajña* yang dilakukan dengan penuh kesadaran, atau kepercayaan, dan pemahaman yang benar patut dilaksanakan oleh setiap individu maupun secara bersama.

8.5.2. Upācara Tumpek Kandang dan Harmonisasi Dunia Hewan dalam Satu Sistem Kosmos

Dari sekian banyaknya ritual agama yang ada di dunia, maka ritual keselamatan para hewan (binatang) yang dilaksanakan oleh umat Hindu (di Bali) merupakan ritual yang patut menjadi kajian khusus para teolog dan para kosmolog. Teologi Hindu dan Kosmologi Hindu memandang bahwa hewan adalah bagian dari kosmos. Karena hewan bagian dari kosmos maka hewan mempunyai pengaruh kepada kehidupan semesta.

Keberadaan hewan dalam agama Hindu dipandang sebagai suatu keniscayaan, oleh sebab itu manusia sebagai makhluk yang paling cerdas, paling mulia, (mengaku) paling dekat dengan Tuhan, tidak dapat mengabaikan atau bahkan mengutuk keberadaan salah satu hewan tersebut. Mungkin dari sudut pandang agama non Hindu, dianggap bahwa orang Hindu mempersekutukan Tuhan dengan binatang, memberhalakan binatang dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut dalam agama Hindu tidak populer, dan tidak dikenal karena dalam perspektif teologi Hindu *Saguna Brahma* dan filosofi *Advaita*, Tuhan itu “memang meresapi” masuk ke dalam tubuh

mahluk hidup dan juga ke dalam benda-benda atau unsur alam semesta. Jadi kata “**memper-** sekutu-**kan**” itu tidak dipopulerkan dalam agama Hindu, yang lebih dipopulerkan adalah bahwa Tuhan dan ciptaan-Nya adalah satu.

Ritual yang dilaksanakan pada hari *tumpek kandang* yang juga kerap disebut *tumpek celeng*, adalah ritual yang mengandung nilai-nilai luhur dan universal. Dikatakan demikian karena di dalam ritual tersebut terkandung proses edukasi yang bersifat *natural evolusif*, sehingga umat Hindu secara alamiah digiring pada proses pemahaman bahwa dunia hewan juga pantas menerima perlakuan atau perbuatan baik dari manusia.

Ketika umat Hindu melaksanakan ritual tersebut, secara kasat mata terlihat bahwa para umat Hindu datang ke kandang atau ke tempat dimana hewan-hewannya ditambatkan seraya, berbicara dan memberi penghormatan kepada hewan-hewan tersebut, seolah-olah ia berkomunikasi dengan hewan-hewan tersebut. Mungkin paham antropologi menganggapnya sebagai *manaisme* atau dinamis, namun dalam Kosmologi Hindu tidak menganggapnya demikian. Manusia sebagai mahluk yang memperoleh predikat sebagai mahluk yang paling mulia, telah memperoleh suatu anugerah maha besar, yakni “pikiran”. Di dalam pikiran manusia terdapat “energi penciptaan”, segala yang ada di dunia ini adalah ciptaan manusia, demikian kata-kata Svami Śivananda. Memang manusia sepatutnya untuk menstransfer energi pikirannya untuk menciptakan atau mewujudkan segala sesuatu di atas bumi. Jika manusia berharap untuk menyantap daging yang enak, maka manusia harus menciptakan dalam pikirannya hewan-hewan yang sehat dan gemuk, kemudian diwujudkan dalam kehidupan fisiknya.

Penelitian yang dilakukan oleh para ahli akhir-akhir ini menunjukkan bahwa kalimat-kalimat *Veda* semakin terbukti kebenarannya. Ungkapan *Veda* yang menyatakan; *sarva bhūta kutumbhakam* ‘semua mahluk adalah bersaudara’ juga bukan hanya sebuah pantun tetapi sebuah kenyataan ilmiah. Seorang ahli, yakni Jagadish Chandra Bose berhasil mengetahui melalui penelitiannya bahwa; “ternyata di dalam setiap benda, hewan, dan tumbuh-tumbuhan itu bukan saja hanya berjiwa, ber-*ātma* atau mempunyai roh, dan mempunyai kekuatan (*animisme* dan *dinamisme*), namun jauh lebih tinggi dari itu, yakni bahwa di setiap benda, hewan, dan tumbuh-tumbuhan itu terdapat kehidupan yang mempunyai sifat-sifat ceria, kesukaan, kedukaan”

(Mavinkurve dalam Jendra, 1999 : 1001-102). Dengan mengetahui bahwa; benda, tumbuhan, dan hewan memiliki roh, kekuatan, kehidupan, sifat-sifat atau perasaan ceria, dan kedukaan, maka seluruh isi alam ini sama-sama memancarkan gelombang; pikiran dan perasaan yang sama dengan gelombang pikiran dan perasaan manusia. Karena sama-sama memancarkan gelombang tentu semua makhluk termasuk benda-benda yang dianggap mati terikat dalam satu anyaman sistem seperti; jala, net bola volley, yang terdiri dari himpunan simpul-simpul tali. Salah satu dari simpul tersebut mendapat getaran, maka seluruh simpul itu akan bergerak.

Dalam kaitannya dengan upacara atau ritual *tumpek kandang* yang bertujuan selain untuk mengucap syukur ke hadapan Tuhan, juga untuk memberi spirit kepada hewan-hewan agar keceriaan, dan kesenangan yang dimiliki dapat tetap dipertahankan, sehingga para hewan dapat lebih maksimal mengabdikan dirinya kepada manusia. Karena hewan-hewan itu diciptakan untuk melayani umat manusia, dan hewan-hewan itu akan berbahagia sekali jika dalam hidupnya dapat berguna bagi kehidupan manusia. Hewan hanya akan meningkat *karmavasana*-nya secara luar biasa, jika ia dalam hidupnya dapat mengabdikan secara optimal kepada manusia. **Manusialah yang akan meningkatkan derajat kelahiran hewan-hewan tersebut pada kelahiran berikutnya.** *Mantram*, doa, atau ucapan syukur kepada Tuhan yang diucapkan ketika melakukan ritual *tumpek kandang* menyebabkan para hewan akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Hewan yang diperhatikan atau dipelihara dengan baik, maka mereka akan dapat berkomunikasi timbal balik. Contoh; hewan seperti anjing, kucing, bebek, babi, burung, dan sebagainya yang dipelihara atau dirawat dengan baik, hewan-hewan itu ketika melihat tuannya (pemeliharanya) langsung menundukkan atau menggoyangkan kepala dan ekornya. Itu merupakan isyarat bahwa hewan-hewan meningkat kesadarannya, bahkan hewan seperti anjing dapat mendikteksi pikiran orang lain yang datang ke rumah tuannya, sehingga orang-orang yang memiliki niat jahat akan diserang oleh anjing itu. Pikiran yang baik akan mempengaruhi makhluk dan lingkungan di sekitarnya, oleh sebab itu ritual *tumpek kandang* tersebut sampai saat ini masih memiliki fungsi dan efek positif terhadap upaya mewujudkan dunia yang semakin baik. Dunia yang semakin baik dapat terwujud mana-kala semua makhluk memiliki pikiran dan perasaan yang mendalam untuk melakukan tugas pengabdian. Memang pikiran memiliki misteri yang mampu untuk berbuat apa saja.

8.5.3. Upācara *Tumpek Uduh* dan Hamonisasi Dengan Dunia Tumbuh-tumbuhan dalam Satu Sistem Kosmos

Sebagaimana urai di atas bahwa keberadaan semua ciptaan di dunia ini telah teranyam dalam satu anyaman sistem yang saling terikat antara satu dengan yang lainnya. Keberadaan atau kehadiran tumbuh-tumbuhan di dunia ini masing-masing memiliki misi (tugas) dari Tuhan yang mesti harus dilaksanakan. Di dunia ini tidak akan ada manusia dan hewan jika fungsi fotosentetis yang dimiliki oleh tumbuhan itu tidak ada. Oleh sebab itu manusia dan hewan harus bersyukur kehadapan Tuhan karena telah disediakan tumbuh-tumbuhan. Manusia sebagai mahluk yang diciptaan yang paling mulia akan sangat baik sekali jika pikiran dan rasa bersyukurnya kepada Tuhan itu disampaikan di dekat pohon atau tumbuhan itu, agar vibrasi atau getaran rasa syukur itu juga dapat merambat dan dirasakan oleh tumbuhan atau pohon-pohon. Tumbuh-tumbuhan tidak dapat dikatakan hanya sebagai mahluk yang tidak memiliki perasaan, bahkan sebaliknya, tumbuh-tumbuhan memiliki pearsaan keceriaan, dan kemurungan seperti manusia (Bose dalam Jendra, 1999 : 102).

Berbahagiaalah tumbuh-tumbuhan itu jika dalam hidupnya dapt dijadikan sebagai persembahan, demikianlah kalimat dalam kitab *Dharmaśāstra*. Secara spirital, jiwa-jiwa atau roh-roh yang ada pada setiap tumbuhan dipersembahkan kembali kepada Tuhan, dan fisiknya dipersembahkan kepada manusia. Maka perasaan tumbuh-tumbuhan tersebut akan merasa bahagia manaka mereka dapat digunakan oleh manusia sebagai sarana ritual. Karena tumbuhan berfungsi sebagai sarana persembahan manusi kepada Tuhan, maka manusia harus berusaha memotivasi, mengajak agar para tumbuhan itu menyadari fungsinya sebagai persembahan, sehingga tumbuh-tumbuhan itu akan berdaun, berbuah atau berumbi yang lebat. Oleh sebab itu para umat Hindu dalam menghaturkan sajen di dekat pohon atau tumbuhan mengucapkan doa dengan bahasa lokal (Bali), sbb : ***Ratu sedahan taru, selai dina saking making jagi pacang rauh rerainan Galungan, mangde preside I ratu mabuah ngeed-ngeed*** 'wahai sang penguasa pohon, 25 (duapuluh lima) hari lagi hari raya Galungan akan tiba, dimohon kiranya Anda dapat menjadikan pohon ini berbuah yang lebat'. Vibrasi

gelombang pikiran dengan motif bakti ini dapat ditangkap oleh pohon-pohon atau tumbuh-tumbuhan itu. Tumbuhan akan sangat bergembira dan antusias menerima permintaan manusia agar pohon itu berbuah lebat.

8.5.4. Upācara *Tumpek Landep* dan Harmonisasi Tingkat Elektron Atom dalam Sistem Teknologi Kosmos

Sebagaimana dinyatakan di atas tadi bahwa bukan hanya, manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan saja yang memiliki roh, kekuatan, dan perasaan, tetapi juga benda-benda mati sekalipun memiliki roh. Oleh sebab itu agar seluruh partikel materi di alam semesta dapat menikmati kebahagiaan bersama, maka manusia pantas juga untuk membagi dan mengelola perasaan bahagiannya itu sehingga mampu dirasakan oleh *sarva bhūta* (seluruh materi). Hindu tidak memiliki paham bahwa memberi penghormatan atau berkomunikasi dengan benda-benda mati sebagai tindakan berhala. Sebab jika ditelusuri secara kronologis sesungguhnya bahwa seluruh partikel *aṣṭa prakṛthi* bersenyawa dengan pikiran, budi, dan kehendak (ego) dari Roh Semesta. Dengan demikian ritual *Tumpek Landep* yang dilaksanakan oleh umat Hindu itu sebagai upaya komunikasi antar partikel alam semesta demi mewujudkan keharmonisan alam semesta. Dalam pelaksanaannya hari raya *Tumpek Landep* diaturkan ritual persembahan terhadap para penguasa atau kekuatan-kekuatan yang ada pada; tombak, keris, peralatan pande ‘tukang besi’. Yang kemudian saat ini berkembang perayaan hari raya *Tumpek Landep*, hingga melaksanakan persembahan terhadap barang-barang hasil teknologi seperti; sepeda motor, mobil, komputer, semua benda bermesin. Sehingga ritual *Tumpek Landep* sesungguhnya identik dengan perayaan “Hari Raya Teknologi”.

Apapun adanya, sesungguhnya ritual *Tumpek Landep* bertujuan untuk menciptakan harmonisasi tingkat partikel atom yang ada di bumi khususnya dan di alam semesta pada umumnya. Sehingga ritual ini tentu memiliki makna yang sangat luhur. Harmoni dengan alam dan menghindari komplik dengan alam merupakan karakter etik universal Hindu. Bila pikiran agama ras Smith ingin menaklukkan alam, namun dalam paham agama Hindu manusia mempunyai peran manajemen alam bersama alam.

8.5.5. Agni Hotra (Agni Homa) dan Upaya Mewujudkan Harmonisasi Universal pada Seluruh Sistem Kosmos.

Agnihotra adalah upacara persembahan kepada *Deva Agni*, suatu upacara yang sangat penting dalam *Veda* yang dilaksanakan sehari-hari oleh golongan *grhastin* (Musna dalam Jendra, 1999: 5). *Agnihotra* mempunyai makna yang berhimpit dengan istilah “*Homa*”, walaupun tidak sepenuhnya sama. Kedua istilah itu sama-sama melakukan pemujaan terhadap api, sehingga sering dianggap sama, karena sangat berdekatan artinya. Perbedaannya sangat kabur, *Agnihotra* merupakan dasar dari *Homa*. *Homa* adalah upacara selamatan kepada *deva-deva* dengan menaburkan persembahan kepada api suci (Musna dalam Jendra, 1999 : 5). *Agnihotra* dan *Homa* sama-sama menggunakan api suci sebagai media pemujaan, perbedaannya bahwa dalam *Homa* persembahan itu ditujukan kepada *deva-deva* dengan perantara api suci, sedangkan *Agnihotra* persembahan langsung ditujukan kepada *Deva Agni* melalui api suci sebagai wujud material dari *Deva Agni* itu sendiri. Dengan kata lain bahwa dalam *Agnihotra*, *Deva Agni* merupakan tujuan atau sasaran persembahan, sedangkan dalam *Homa*, *Deva Agni* sebagai perantara untuk menyampaikan segala bentuk permohonan *yajamana* ‘penyelenggara upacara’ (Jendra, 1999 : 6).

Pada semua pelaksanaan upacara yang menggunakan api, *Agnihotra* lah sebagai dasarnya yang diuraikan dalam *Veda*. *Agnihotra* merupakan ritual yang berkaitan dengan bioenergi, psikologi, obat-obatan, pertanian, biogenetik, mikrobiologi dan komunikasi interplanet (Paranjape dalam Jendra, 1999 : 5). Oleh sebab itu *Agnihotra* sesungguhnya merupakan ritual holistik ‘menyeluruh’ dan multifungsi. Ia berfungsi sebagai; psikoterapi, rekayasa biogenetik, planologis, multi terapi. Ribuan orang, umumnya dari Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropah Barat, dan Eropah Timur, telah mendapatkan keseimbangan dan manfaat lainnya dari terapi *Agnihotra* atau *Homa*. Masih banyak lagi manfaat *Agnihotra* itu, antara lain bahan-bahan yang telah menjadi abu di dalam api persembahan itu dapat dijadikan sebagai; kapsul, bubuk, cream, untuk terapi atau pengobatan; sakit telinga, hidung, tenggorokan (THT), dan lain-lainnya. Abu *Agnihotra* inilah yang dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam berbagai kesulitan, keluhan, dan aneka penyakit. Kesimpulannya adalah bahwa; *Agnihotra* merupakan pendekatan holistik terhadap hidup dan kehidupan terutama pada zaman

IPTEK yang telah banyak membawa dampak negatif dalam perikehidupan manusia (Paranjape dalam Jendra, 1999 : 42). Raja Ayodya sang Dasaratha pada zaman *Tretāyuga* telah memanfaatkan upacara *Agnihotra* sebagai media untuk memohon putra. Karena waktu itu walaupun Dasartha telah memiliki tiga orang istri namun tak seorang istrinya pun yang melahirkan anak. Oleh sebab itu Dasaratha memohon agar Ṛṣi Resyasrengga sebagai *purohita* ‘pendeta kerajaan’ untuk melaksanakan upacara *Agnihotra*. *Istidevata* yang dipujanya adalah *Deva Śiva*, akhirnya setelah melaksanakan upacara *Homa* tersebut, ketiga istrinya melahirkan putra-putra yang bijaksana; yaitu; Devi Kausalya melahirkan Rāma *deva* yang dikenal sebagai *avatāra* Vishnu, Devi Kekayi melahirkan Baratha yang dikenal dengan *bhaktapranidana* ‘pahlawan dalam bakti’, karena baktinya kepada Śrī Rāma demikian besar hingga Baratha menjunjung sandal Rāma dalam melaksanakan titah atau mandat Rāma untuk mewakili Rāma dalam menjalankan tugas pemerintahan-Nya, dari istri Dasaratha yang ke tiga lahir seorang putra gagah perkasa yakni Laksmana dan Satrugna pengawal Śrī Rāma yang tidak pernah terkalahkan. Busur Laksmana yang dapat membuat petir atau halilintas dapat menggoncangkan dunia, demikian juga busur Satrugna yang selalu berhasil mengusir musuh-musuh. Semua putra bijaksana itu lahir setelah Dasaratha melakukan upacara *Agnihotra*, itu sebagai bukti bahwa seluruh alam dan penguasa alam semesta bergetar menyaksikan pengaruh pelaksanaan upacara *Agni-hotra* tersebut. Demikian juga raja Madra yang banyak memiliki istri namun belum juga mempunyai anak, akhirnya berkat nasihat seorang pendeta untuk melaksanakan upacara *Agnihotra*. Dalam *Agnihotra* tersebut *istadevata* yang dipuja adalah *Devi Sāvitrī*, maka setelah acara ritual *Agnihotra* tersebut lahirlah seorang putri yang juga diberi nama sesuai dengan nama *istadevata* tersebut yakni *Sāvitrī*.

Apa yang terjadi ketika upacara *Agnihotra* dilaksanakan, sehingga ritual *Agnihotra* itu mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan manusia di dunia?. Sesungguhnya apa yang terjadi itu dapat dijelaskan dengan teori ilmu Mekanika Gelombang atau Fisika Quantum, yakni dengan pelaksanaan ritual *Agnihotra* tersebut telah terjadi suatu reaksi gelombang dalam tingkat partikel sub atomik atau reaksi gelombang pada tingkat partikel elektron atom. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut; ketika *damaru* ‘kendang’, *genta* ‘lonceng *pandita manggala* upacara’, *kirtan* ‘lagu pujian’, *japam* ‘pengulangan nama-nama *deva* atau ‘Tuhan’ diuncarkan dalam pelaksanaan ritual *Agnihotra*, juga meditasi atau pemusatan pikiran dilaksanakan, maka

terjadi proses superposisi-superposisi gelombang, yakni; *damaru* dan *genta* melakukan superposisi terhadap gelombang bettha (β) yang besarnya 14-30 Hz, *kirtan* melakukan superposisi terhadap gelombang apha (α) yang besarnya 8-13 Hz, *japam* melakukan superposisi terhadap gelombang tetha (θ) yang besarnya 4-7 Hz, dan meditasi atau *samadhi* melakukan superposisi terhadap gelombang delta (δ) yang besarnya 0,5 –3 Hz.

Terbukti bahwa dengan tahapan-tahapan proses *Agnihotra* secara benar, akan dapat membuat manusia terkondisikan agar memiliki pancaran gelombang otak yang selaras dengan gelombang kosmik. **Ketika vibrasi otak manusia setara dengan gelombang kosmik, maka manusia menjadi bagian dari kosmik dan sekaligus sebagai pengatur atau penguasa kosmik itu sendiri. Dengan kata lain bahwa manusia yang memiliki vibrasi gelombang pikirannya setara dengan gelombang kosmik, maka manusia seperti itu telah berubah statusnya menjadi Deva atau Tuhan itu sendiri. Manusia seperti itu akan dapat memerintahkan alam sesuai dengan keinginannya.** Dari salah satu aspek ritual *Agnihotra* itu dapat diketahui bahwa demikian besar fungsi *Agnihotra* tersebut, yakni dapat mengaharmonisasikan antara dunia *microcosmos* dan dunia *macrocosmos*.



Planet Saturnus

BAB IX

TRI HITAKARANA WUJUD KOMUNIKASI KELUARGA SEMESTA DALAM PERSPEKTIF BALI KOSMOS

9.1. Konsep Dasar Tri Hita Karana di Bali

Pulau Bali memiliki banyak sebutan, sebutan tersebut ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Selain itu ada juga sebutan yang populer, dan ada juga sebutan yang kurang populer. Pulau Bali selain dikenal sebagai pulau Dewata, pulau Kahyangan, pulau Wisata, pulau Seribu Pura, pulau Spiritual, pulau Budaya, pulau Seni, pulau Ramah, pulau Damai, pulau Wisata Telanjang di Pantai, ada juga predikat sebagai pulau Sabung Ayam, dan pulau Leak. Selain daftar sebutan-sebutan tersebut, ada sebutan yang tak kalah luhurnya ada pulau Bali sebagai pulau *Tri Hita Karana*. Dalam kurikulum mata kuliah disiplin ilmu Arsitektur Tradisional Indonesia, konsep *Tri Hita Karana* milik Hindu (Bali) telah menjadi salah satu bagian integral dari kurikulum mata kuliah disiplin ilmu Arsitektur. Harus dikau secara objektif atau secara jujur bahwa dari ribuan pulau dan ratusan kebudayaan yang ada di Indonesia, hanya pula Bali yang memiliki konsep Planologi atau konsep Tata Ruang yang menerapkan konsep *Sakala* dan *Niskala* yang bersesuaian dengan teori Sakral dan teori Propan atau konsep lahiriah dan konsep batiniah. Oleh sebab itu tata ruang yang dibangun berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* menganggap bahwa di balik setiap ruang memiliki makna, semua ruang terhubung dengan “konsep nyata dan tidak nyata” atau “konsep lahiriah dan batiniah”. Bahkan lebih dari itu bahwa setiap ruang, lokasi (*loka*) terhubung dengan manifestasi Tuhan.

Konsep *Tri Hita Karana* yang bersumber dari ajaran Hindu itu telah lama diterapkan di Bali, sehingga konsep yang dipergunakan untuk menata pulau sekaligus propinsi Bali tersebut adalah konsep Hindu. Tidaklah salah atau berlebihan jika banyak orang mengatakan bahwa Bali adalah pulau Hindu. Hal ini dapat dilihat dari aspek pengelolaan pulau Bali yang didasarkan pada konsep ajaran agama Hindu yang terdapat dalam *Veda* dan kitab pendukungnya. Sebagaimana pada bagian depan juga sudah disinggung

bahwa pada dasarnya semua yang ada di dunia ini memiliki asal mula yang sama (yakni Tuhan). Alam semesta ini dipandang berasal dari satu *garbha* ‘kandungan yang mahabesar’ dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sebagaimana dinyatakan dalam *śloka* berikut; *Etadyonīnī bhūtanī sarvānī ‘ty upadhāraya, aham kritsnasya jagatah prabhawah pralayas tathā* ‘Ketahuilah bahwa semua makhluk yang ada (di dunia ini) berasal dari *garbha* (kandungan) Ku, Aku adalah asal mula dan pelebur alam semesta ini’ (**Bhagavadgītā VII.6**). Juga dalam *śloka* lainnya diuraikan; *Bhumir apo’nalo vāyuh kham mano buddhir eva ca, ahamkāra iti’yam me bhinnā prakritir astadhā* ‘Tanah, air, api, dan udara, ether, budhi, pikiran, dan ego, merupakan delapan unsur alam-Ku’ (**Bhagavadgītā VII.4**). Selain itu juga ada *śloka* lain menguraikan; *Apare’yam itas tv anyam prakritim viddhi me parām, jivabhūtam mahābāho yaye ‘dam dhāryate jagat* ‘Inilah sesungguhnya *Prakṛti*-Ku yang lebih rendah, dan ketahuilah unsur-Ku yang lebih tinggi, yaitu **unsur hidup** yang disebut **jiwa** yang mendukung alam semesta’ (**Bagavadgita VII.5**). Dalam *śloka* **Bhagavadgītā VII.5** di atas dengan sangat jelas diuraikan bahwa *aṣṭaprakṛthi* ‘delapan unsur dasar alam semesta’ yaitu; (1) tanah, (2) air, (3) api, (4) udara, (5) ether, (6) pikiran, (7) budhi, (8) ego, kedelapan unsur itu dipandang sebagai *prakṛti* ‘alam materi. Dari *śloka* itu yang patut direnungkan adalah bahwa tiga unsur *prakṛti* yaitu; **pikiran, budhi, dan ego** dikelompokkan dalam unsur *prakṛti* yang berkualitas rendah. Sedangkan *prakṛti* yang dianggap lebih tinggi adalah unsur hidup yang disebut **jiwa**.

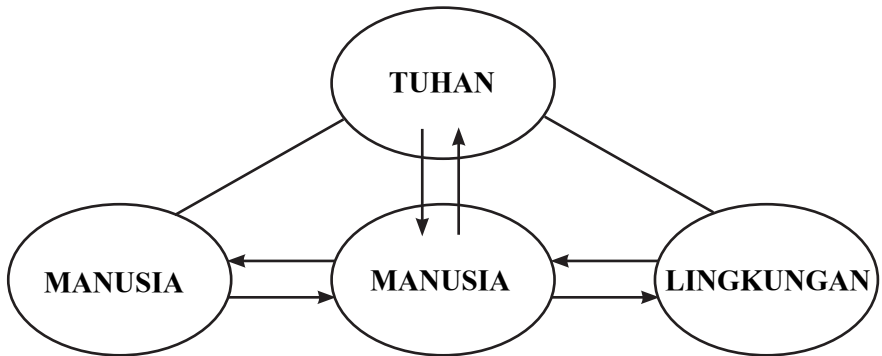
Selain itu ada juga *śloka* yang menyatakan; *Prakritim svām avastabhya visrijāmi punah-punah, bhūta-grāmam imam kritsnam avasām prakritir vasāt* ‘Aku ciptakan berkali-kali dari *Prakṛti*-Ku, seluruh makhluk ini, tanpa kehendak mereka, (tetapi) dengan kekuatan *prakṛti*-Ku’ (**Bhagavadgita IX. 8**). Juga ada pernyataan *śloka* sebagai berikut; *Mayā’dhyksena prakritih sūyate sacaracaram hetunā ‘nena Kaunteya jagad viparivartate* ‘Alam semesta ini di bawah pengawasan *prakṛti*-Ku, Aku menjadikan segala sesuatu yang bergerak dan yang tidak bergerak, Oh Kuntiputra, dengan inilah dunia ini berputar’ (**Bhagavadgītā IX. 10**). Pada *śloka* yang lainnya disebutkan *udbhavas ca bhavisyatam* ‘Aku (Tuhan) adalah asal mula yang akan ada nanti’ (**Bhagavadgītā X.34**). Dalam *śloka* lainnya lagi dinyatakan; *Bijam mām sarvabhūtānām viddhi pārtha sanātanam, buddhir buddhimatām asmi tejas tejasvinām aham* ‘Ketahuilah, oh Parta bahwa Aku ini adalah

benih abadi dari semua makhluk, Aku adalah akal dari kaum intelektual, Aku adalah cemerlangnya sinar cahaya’ (**Bhagavadgītā VII.10**). *Yac cā ‘pi sarvabhūtānām bijam tad aham arjuna, na tad asti vinā yatsyān mayā bhūtam carācaram* ‘ Itu juga, O Arjuna yang merupakan **benih dari segala makhluk** ini adalah Aku, tidak ada sesuatupun bisa ada, bergerak atau tidak bergerak, tanpa Aku’ (**Bhagavadgītā X.39**). Ada juga dikatakan bahwa Tuhan adalah Bapak, Ibu, Datuk bagi alam semesta ini, sebagaimana pernyataan berikut; *Pitā ‘ham asya jagato mātā dhāta-pitāmahāh, vedyan pavitram omkāra rik, sāmā yajur eva ca* ‘ Aku adalah Bapak, Ibu, Pelindung dan Datuk alam semesta ini, Aku adalah objek ilmu pengetahuan, Pensuci, Aku adalah *Om kara, Rik, Sama, dan Yajus*’ (**Bhagavadgīta IX.17**). Juga ada pernyataan *śloka* lain yang menyatakan bahwa Tuhan adalah asal mula segala yang ada sebagaimana pernyataan *śloka* berikut; *Aham sarvasya prabhavo matah sarva pravartate, iti matva bhayante mām budha bhāva-samanvitāh* ‘ Aku adalah asal mula segala yang ada, dari Aku lahirnya segala sesuatu yang ada di dunia ini, mengetahui hal ini orang bijaksana memuja-Ku dengan sepenuh kalbu’ (**Bhagavadgītā X.8**). Ada juga pernyataan *śloka* yang menyatakan bahwa Tuhan adalah jiwa setiap makhluk, sebagaimana dinyatakan *Aham ātmā gudākesa sarva bhūtasaya sthitah, aham ādis ca madhyam ca bhūtā-sām anta eva ca* ‘ Aku adalah Jiwa yang ada dalam hati semua makhluk, O Gudakesa, Aku adalah permulaan, pertengahan, dan akhir dari semua makhluk (**Bhagavadgīta X.20**). Sementara itu ada juga pernyataan *śloka* yang menyatakan bahwa Tuhan adalah kesadaran di antara materi, sebagaimana dinyatakan; *bhūtanam asmi cetanā* ‘ Aku adalah kesadaran di antara materi’ (**Bhagavadgītā X.22**).

Dari uraian *śloka-śloka* di atas, diperoleh suatu pengertian yang sangat jelaslah bahwa ada dua unsur atau komponen yang harus selalu ada di dunia ini, yakni sang Pencipta dan yang diciptakan. Antara kedua unsur; Pencipta dan ciptaan, jika dilihat dari sudut filsafat *advaita*, maka hanya terdapat perbedaan yang sangat tipis. Yakni sang Pencipta dipandang berada di luar sekaligus di dalam ciptaan, sedangkan ciptaan adalah bentuk kasar atau bentuk luar dari sang Pencipta. Jika dibandingkan kedua pengertian tersebut hampir tidak dapat dibedakan. Dalam filsafat non dualis (*advaita*) dikatakan bahwa Tuhan dan ciptaan tidak terpisah sedangkan dalam filsafat dualis (*dvaita*), Pencipta dan ciptaan itu benar-benar terpisah.

Walaupun nampak kedua filsafat itu berbeda, tetapi tentang kedua hal itu, yaitu tentang Tuhan dan ciptaan tetap menjadi pokok pembahasan yang sama dalam kedua filsafat itu. Mengingat atau memperhatikan uraian dari *śloka-śloka* di atas, maka sangat jelas menyatakan bahwa seluruh alam semesta ini berasal dari satu sumber atau kandungan, maka pantaslah jika alam semesta ini dianggap sebagai “satu keluarga besar” (*sarva bhūta kutumbhakam*). Karena semua yang ada di dunia atau di alam semesta ini memiliki asal mula yang sama, maka sangat tepat jika sesama manusia antara satu dengan lainnya saling memanggil dengan panggilan sapaan yang mesra dengan kata “*saudara*”. Kata *saudara* ini sesungguhnya berasal dari kata Sanskerta yaitu dari kata; *sa* = satu, *udara* = kandungan, sehingga ketika manusia yang satu memanggil yang lainnya dengan kata “*saudara*”, maka sesungguhnya ungkapan itu merupakan ungkapan dan seruan untuk mengingatkan kembali setiap saat bahwa semua manusia berasal dari satu kandungan yang sama, yaitu Tuhan. Jika kesadaran terhadap makna kata **saudara** ini meresap secara mendalam di dalam kalbu setiap orang, maka niscaya **kesadaran jagad raya** atau **kesadaran kosmik** akan segera terwujud dan begitu pula persaudaraan semesta atau keluarga semesta pun juga segera terwujud.

Berdasarkan pada konsep-konsep dasar di atas maka sangat pantaslah jika manusia harus memiliki dan membangun hubungan yang selaras atau harmonis dengan rencana Tuhan. Dengan konsep tersebut, maka terbangunlah **satu** macam hubungan antara **manusia dengan Tuhan 1)**. Selanjutnya, karena manusia diciptakan tidak dalam keadaan sendirian, melainkan berbagai komunitas makhluk, maka manusia juga harus membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai komunitas makhluk itu. Karena itu maka terbangunlah macam hubungan yang ke **dua**, yakni hubungan antara **manusia dengan berbagai makhluk 2)**. Demikian pula antara sesama manusia juga harus terbangun pola hubungan yang harmonis. Dengan demikian sudah terbangun macam hubungan yang ke **tiga**, yakni **manusia dengan manusia 3)**. Di dunia ini kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan, hanya akan dapat terwujud jika ketiga dimensi pola hubungan itu tercipta secara sempurna. Pola hubungan *Tri Hita Karana* ini dapat digambarkan sebagai berikut ini:



Skema *Tri Hita Karana* yang digambarkan dengan *Tri-kona* itu memberikan isyarat kepada manusia bahwa pola hubungan yang diciptakan dalam konsep *Tri Hita Karana* berintikan pada prinsip dasar keke-Tuhan-an. Artinya bahwa pola hubungan *Tri Hita Karana* itu selalu bertitik tolak pada keyakinan bahwa; (1) semua aktivitas manusia berdasarkan pada ajaran yang bersumber dari Tuhan, (2) semua aktivitas manusia diketahui atau disaksikan oleh Tuhan, (3) semua aktivitas manusia ditujukan sebagai persembahan kepada Tuhan. Memperhatikan pola hubungan yang diformat dalam konsep *Tri Hita Karana* yang demikian itu, maka secara konsepsional menjamin terwujudnya masyarakat religius, masyarakat agamis, atau masyarakat yang berke-Tuhan-an. Dengan memformat pola kehidupan masyarakat sebagai masyarakat yang berke-Tuhan-an itu, maka hal itu memberikan kemudahan dan jaminan terhadap keberhasilan penerapan ajaran agama.

Telah menjadi pendapat umum bahwa masyarakat Hindu di Bali adalah masyarakat yang religius, masyarakat agamis, masyarakat yang ramah, dan yang paling penting adalah bahwa masyarakat Hindu di Bali dipercaya sebagai **“masyarakat yang bersahaja, jujur dan dapat dipercaya”**. Predikat yang terakhir ini merupakan predikat yang dapat membanggakan umat Hindu, sebab pada saat ini di mana bangsa Indonesia yang telah dilanda oleh krisis kejujuran, namun masyarakat Hindu (Bali) masih dipercaya baik dalam instansi swasta maupun negeri. Penyebab utama dari keberhasilan masyarakat Hindu di Bali dalam menjadikan masyarakat yang jujur dan dapat dipercaya tidak lain adalah konsep *Tri Hita Karana* yang menghubungkan segala aktivitas masyarakat terhadap Tuhan. Karena masyarakat Hindu di Bali bersifat *Theocentris* ‘berpusat pada Tuhan’, maka proses sosialisasi

konsep ajaran *karma phala* dapat dilaksanakan dengan mudah. Hal tersebut terjadi karena dalam benak masyarakat telah tertanam keyakinan bahwa Tuhan pasti akan memberikan buah dari setiap perbuatan manusia. Perbuatan baik akan berbuah baik dan perbuatan buruk akan berbuah buruk. Inilah yang menyebabkan masyarakat Hindu di Bali walau kurang memiliki pemahaman terhadap pengetahuan teologi agamanya, namun kualitas perilaku keagamaannya, perilaku kemanusiaan atau perilaku sosialnya sampai saat ini masih dianggap unggul daripada masyarakat lainnya. Jadi dapat dikatakan bahwa konsep *Tri Hita Karana* dan konsep *Karma Phala* merupakan faktor pertama dan utama yang menyebabkan masyarakat Hindu di Bali dapat mewujudkan masyarakat yang jujur dan dapat dipercaya oleh masyarakat di seluruh kolong langit.

Dalam kepentingan untuk mewujudkan konsep *Tri Hita Karana* ke dalam tindakan praktis, maka skema *Trikona* dari *Tri Hita Karana* dibutuhkan penjabaran lebih lanjut. Kunci dari konsep *Tri Hita Karana* adalah suatu konsep yang menyangkut konsep kebersihan *sakala* (fisik) dan konsep kesucian *niskala* (batin, spiritual). Konsep ini juga memberikan jaminan adanya keselarasan antara konsep pikiran (*manacika*), konsep perkataan (*vacika*), dan konsep perbuatan (*kayika*), yang lebih dikenal dengan konsep *Tri Kaya Parisudha*. Konsep *Tri Hita Karana* ini telah menjadi konsep ideal dalam menata kehidupan *desa pakraman* yang dahulu disebut *desa adat*. Setiap *desa pakraman* merupakan perwujudan dari satu keluarga besar masyarakat yang dibatasi oleh batas-batas wilayah yang terpelihara atau dilindungi oleh konsep *sakala* dan *niskala*. Segala sesuatu tragedi atau peristiwa *niskala* yang sulit dipecahkan oleh warga *desa pakraman* dipandang sebagai sesuatu yang memiliki hubungan dengan alam *niskala*. Untuk itu dibutuhkan ritual agama seperti *tawur* ataupun *caru desa* yang dapat dilaksanakan secara bersama-sama oleh warga *desa pakraman*, dan ada juga *caru karang* yang dilaksanakan oleh masing-masing warga *desa pakraman* secara individu, yang dipandang dapat mewujudkan rasa kedamaian dan ketenteraman warga *desa pakraman*.

9.2. Konsep Parhyangan

Konsep lainnya yang turut mendukung terpeliharanya konsep *Tri Hita Karana* adalah adanya kesadaran dan tuntutan batiniyah terhadap kehadiran *kahyangan* pada setiap *desa pakraman*. Konsep *kahyangan* tersebut berfungsi

sebagai sesuatu yang disakralkan baik dalam wujud sebagai; *sanggah*, *pamerajan*, *paibon*, *panti*, dan *kahyangan desa*. Pola penempatan *kahyangan* itu ditentukan berdasarkan tata arsitektur tradisional tersendiri yang dalam kenyataannya berorientasi pada konsep tempat “*hulu-teben*”. Selain itu juga konsep arah “*kaja-kangin*” sebagai arah hulu (*luan*), sedangkan “*kelod-kauh*” merupakan arah *teben* (hilir). Dalam kehidupan sehari-hari konsep ini nampak jelas pelaksanaannya dalam masyarakat, kesemuanya itu berfungsi untuk mewujudkan keharmonisan, keseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Adanya *kahyangan* dengan segala variasi tingkatan dan jumlah pada setiap desa, memiliki konsekuensi terhadap pembebanan kewajiban keagamaan yang dibarengi dengan ketaatan terhadap pelaksanaannya baik oleh setiap warga atau *krama* desa maupun secara bersama-sama. Hal ini memberikan dampak terhadap terwujudnya suatu ikatan yang sangat kuat yang menjadi dasar pembinaan moral religius terhadap setiap warga atau anggota suatu *krama* desa.

9.3. Konsep Pawongan

Krama atau anggota warga suatu *desa pakraman* merupakan unit pendukung dari suatu *desa pakraman*. Setiap anggota *krama* pada setiap *desa pakraman* memiliki andil dalam upaya mewujudkan kehidupan yang tertib, aman, tentram, dan damai. Untuk itu kesadaran terhadap pelaksanaan kewajiban dari setiap anggota *krama* sangat perlu diupayakan. Guna merealisasikan upaya itu maka setiap *desa pakraman* secara otonomi berhak dan berkewajiban untuk membuat peraturan-peraturan atau yang lazim disebut dengan *awig-awig* yang berfungsi sebagai pedoman untuk mengatur masyarakat. Pada awalnya *awig-awig* tersebut merupakan suatu aturan yang tidak tertulis, namun lambat-laun sudah banyak yang menuangkan *awig-awig* tak tertulis itu menjadi *awig-awig* tertulis. Setiap anggota *krama* wajib mentaati *awig-awig* tersebut. Di dalam *awig-awig* tersebut telah diletakkan dasar hubungan yang harmonis antara; (1) setiap anggota *krama* dengan Tuhan, (2) antara anggota *krama* yang satu dengan yang lainnya, (3) antara anggota *krama* terhadap lingkungan desanya. *Awig-awig* tersebut juga bukan hanya mengatur masalah hak dan kewajiban setiap anggota *desa pakraman*,

tetapi juga mencakup sanksi-sanksi. Sanksi-sanksi tersebut berupa; denda, sanksi fisik, sanksi moral (spiritual), yang dirasakan cukup berat akibatnya jika dilanggar oleh setiap anggota *krama desa pakraman*. Oleh karena itu setiap anggota desa *pakraman*; mau atau tidak mau, suka atau tidak suka, harus tunduk pada *awig-awig* tersebut. Semua itu adalah sarana pengikat yang memungkinkan terwujudnya kesatuan dan persatuan dengan landasan jiwa kekeluargaan dan kegotong-royongan yang bersifat musyawaha mufakat. Lebih daripada itu bahwa dasar yang menjiwai *awig-awig* tersebut adalah *saluhung sabhyantaka* ‘suka cita dan duka cita bersama’. Komitmen keluarag semesta ini nampak jelas dijiwai oleh ajaran Hindu yakni; *Tat Tvam Asi* dan *Sarva Bhūta Kutum-bhakam*, suatu prinsip keharmonisan kosmos semesta. Dengan prinsip dasar penataan desa *pakraman* tersebut sehingga setiap warga desa merasa aman, tenteram, dan damai.

Peranan para pemimpin desa *pakraman* yang lazim dilaksanakan secara kekeluargaan dengan beberapa perangkatnya merupakan pengemudi yang menghantarkan masyarakat pada kehidupan yang bercorak stabil sekaligus dinamis. Yang dimaksudkan dengan stabil adalah suasana atau kondisi masyarakat yang memungkinkan untuk melakukan aktivitas tanpa terganggu, sedangkan dinamis adalah kebebasan setiap anggota *krama* untuk melakukan aktivitas dan kreativitas. Dengan demikian proses perubahan ke arah kemajuan tetap terjadi dengan dukungan faktor stabilitas lingkungan. Untuk mewujudkan semuanya itu dilakukan melalui beberapa upaya penanaman pengertian seperti penyelenggaraan *sangkep* ‘rapat’ atau juga disebut dengan istilah *paruman* yang diadakan secara periodik atau berkala yang berkesinambungan. *Paruman* tersebut merupakan forum resmi di tingkat desa atau banjar untuk melaksanakan azas demokrasi dalam kehidupan ber-*krama* desa. Untuk itu peranan *wantilan*, balai banjar, merupakan tempat untuk melaksanakan musyawarah guna mencapai kata mufakat dalam melaksanakan program desa atau banjar. Di tempat dan forum inilah setiap orang memiliki kesempatan yang sama dalam mengeluarkan pendapat. Selain fungsinya itu tempat-tempat itu pula mempunyai fungsi lain yang berkaitan dengan program-program dan kepentingan desa. Tempat *wantilan*, balai banjar juga dapat berfungsi sebagai tempat pelaksanaan *yajña*. Balai banjar maupun *wantilan* dalam fungsinya sebagai sarana tempat melaksanakan

musyawah, maka tempat tersebut dilengkapi dengan fasilitas “*balai kulkul* ‘balai kentongan’”. *Kulkul* dalam masyarakat Hindu (Bali) memiliki fungsi sentral, karena dengan mendengar isyarat bunyi kentongan tersebut masyarakat telah dapat mengetahui jenis peristiwa yang terjadi (Titib dkk. 2002 : 111).

Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah *pelinggih* atau tempat suci yang merupakan bagian tak terpisahkan dengan balai banjar itu sendiri. Pelinggih atau tempat suci yang melengkapi balai banjar tersebut bentuknya bervariasi, ada yang hanya terdiri dari *padma sari* saja, ada juga balai banjar yang pelinggihnya terdiri dari *padma sari* dan dilengkapi dengan pelinggih lainnya. Tentang bagaimana pelinggihnya tersebut sangat tergantung dari kesepatan warga tempat berdirinya *wantilan* maupun balai banjar tersebut. Kehadiran *pelinggih* tersebut sangat besar manfaatnya sebagai sarana bahwa aktivitas musyawarah apapun bentuknya harus tetap menyadarkan setiap warga bahwa Tuhan selalu mengetahui rencana dan hasil keputusan musyawarah tersebut. Sehingga dalam mengambil keputusan seseorang maupun pimpinan desa selalu menggunakan pertimbangan yang matang, karena semua keputusan memiliki resiko atau *karma phala*. Jadi kehadiran *pelinggih* memiliki nilai positif terhadap upaya menjaga objektivitas dan menjauhi subjektivitas dan upaya pengendalian diri masing-masing. Dengan demikian ketenangan, kedamaian, kebahagiaan bersama dalam skup *desa pakraman* sebagai unit kecil dari masyarakat kosmos dapat terwujud. Vibrasi gelombang pikiran yang memancarkan rasa kebahagiaan secara akumulatif dari seluruh anggota *krama* desa akan mampu mewujudkan kedamaian kosmos.

9.4. Konsep Palemahan

Palemahān, adalah wilayah desa yang juga memiliki sebutan lainnya seperti; pekarangan desa, *tanah ayahan desa*, *tanah druwen desa*, yang dipandang sebagai unit dari *Tri Hita Karana*. Dalam lingkungan *palemahān* itu dijumpai pengaturan tentang tata desa yang baik, sehingga tampak jelas bagian-bagian atau unit-unit wilayah secara struktural mulai dari yang lebih besar hingga yang lebih kecil. Sebagai misal suatu desa terdiri dari beberapa *banjar*, dan setiap *banjar* terdiri dari beberapa sub *banjar* atau *tempek*.

Semua unit yang lebih kecil di bawah desa, kesemuanya itu merupakan satu kesatuan sistem di bawah kekuasaan *desa pakraman*.

Sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*, maka pada umumnya setiap pekarangan desa maupun setiap pekarangan warga telah didisain dalam pola zone atau pembagian pekarangan (*site plan*) yang mengacu pada konsep *Tri Mandala*, yaitu; *utama mandala*, *madya mandala*, dan *kanista mandala*. Pada setiap pekarangan dijumpai perbedaan antara zone hulu yang menjadi tempat pemerajan atau *sanggah* (*zone freevat, secret, sacral*). Pada bagian zone *madya mandala* merupakan lokasi atau areal tempat mendirikan bangunan rumah (zone semi publik, seremonial), sedangkan pada zone *kanista mandala* merupakan zone *tebe* (zone publik, bebas). Pada setiap pekarangan memiliki pintu keluar ke jalan, dan tidak ada pekarangan yang tidak memiliki pintu untuk keluar sehingga menjadi pekarangan tertutup. Pengaturan tentang perencanaan tata ruang desa telah direncanakan sedemikian rupa sehingga pengaturannya sudah berdasarkan pada skala-skala minimum. Sehingga lebar jalan, sepadan bangunan telah diperhitungkan agar pada pelaksanaan upacara *pitra yajña* memungkinkan untuk membawa *sawa* ‘jenazah’, membawa padi, membawa barang lainnya dengan mudah. Demikian juga terhadap kewajiban membuat tembok pekarangan yang telah digariskan agar *maulu kaja* yaitu menggunakan pedoman (kiblat) arah Selatan atau arah gunung (*kaja > ka arja = ke gunung*). Dengan demikian setiap orang yang menempati pekarangannya diwajibkan membuat tembok di sebelah Utaranya. Ini berarti setiap orang tidak perlu membuat tembok di sebelah Selatannya. Tembok pada batas Selatan pekarangan merupakan tugas dari tetangga di sebelahnya. Demikianlah hubungan antar para warga dalam satu wilayah desa *pakraman*, sehingga satu pekarangan dan orang yang memiliki pekarangan tersebut benar-benar terjalin sebuah sistem kekeluargaan sebagai satu kesatuan. Konsep ini sangat baik dan luhur, walaupun pada tingkat aplikasinya banyak menemui kendala, tentu disebabkan oleh faktor kekurangpengertian antara satu dengan lainnya.

Pengaturan tata letak bangunan seperti; pasar desa, *wantilan*, *kahyangan*, setra (kuburan), dan balai banjar dalam suatu wilayah desa, juga pengaturan penempatan rumah pada setiap pekarangan didasarkan pada konsep magis, sehingga semua itu dipercayai memiliki pengaruh terhadap penghuninya (Titib dkk, 2002 : 112).

9.5. Bali Sebuah Kosmos yang Berjiwa

Pulau Bali merupakan pulau fenomena, bentuk pulaunya yang menyerupai bentuk ayam mengingatkan kita pada asal mula adanya telur kosmis yaitu *hiranyagarbha*, *Brahmānda*, dan juga bumi. Konsep tata ruang pulau Bali yang berpatokan pada konsep *tri hita karana*, membuat setiap jengkal tanah yang diperuntukkan sebagai tempat hunian harus diperhitungkan terhadap tersedia atau tidaknya zone atau lokasi yang berfungsi sebagai parahyangan tempat mengagungkan kebesaran Tuhan. Dengan konsep *tri hita karana* itu sesungguhnya setiap orang terikat oleh aturan sakral dalam melaksanakan pembangunan. Pembangunan di Bali bercorak spiritual yang melibatkan pertimbangan atas pelibatan roh atau jiwa yang ada dalam setiap wujud materi, benda, atau bangunan.

Melalui pertimbangan konsep yang demikian itu membuat setiap jengkal tanah di Bali dipandang sebagai sesuatu yang berjiwa dan memiliki nilai sakral itulah yang membuat Bali sebagai satu-satunya pulau di antara ribuan pulau di Nusantara yang memiliki karakter tersendiri. Bali adalah pulau yang berjiwa, pulau bernyawa, pulau yang diselimuti oleh roh para deva, pulau yang dijaga para deva, roh para leluhur. Hal tersebut menjadikan Bali sebagai pulau yang sakral. Konsep inilah yang membuat Bali sejak zaman penjajahan Belanda hingga kini menjadi terkenal ke seluruh pelosok dunia. Tak terhingga jumlah peziarah luar negeri telah datang ke Bali merasakan vibrasi spiritual kosmik Bali, bahkan ada yang terlena sampai tidak mau pulang ke negerinya.

Hanya sayang, kesakralan pulau Bali ini semakin hari-semakin berkurang. Para penziarah entah sengaja atau tidak sengaja telah ikut andil dalam melunturkan kesakralan Bali. Sejak Bali menjadi tujuan utama pariwisata Indonesia, banyak tanah dan pantai sakral Bali terlalu banyak diinjak oleh kaki bule dengan badan setengah telanjang. Mungkin hal itu membuat para *deva* marah dan meninggalkan Bali. Mungkin itu pula sebabnya sehingga bencana, penyakit, dan perubahan pola perilaku yang mengarah kepada tindakan asusila, amoral sudah semakin meningkat di Bali. Kasus-kasus pembunuhan yang sadis, penyelesaian masalah dengan kasar, intensitasnya semakin meningkat. Hal ini membuktikan bahwa mungkin para *deva* sudah bosan melihat tingkahlaku orang-orang yang menginjakkan kaki

di Bali tidak mengindahkan dengan konsep sakral tadi. Mengabaikan Bali dari konsep sakral akan mendatangkan bencana yang semakin besar. Bangsa Indonesia masih ingat betul; ketika serangkaian perencanaan pengeboman yang dilakukan oleh sekelompok orang pada tahun 1983, ketika Borobudur diledakkan dengan bom, bersamaan dengan itu Bali juga ikut dalam daftar yang akan di bom. Namun pada waktu itu vibrasi kesakralan Bali mampu menolak malapetaka itu, akhirnya bus yang ditumpangi oleh pembawa bom meledak dan menewaskan seluruh penumpang bus itu, karena busnya hancur berkeping-keping. Tetapi belakangan di tahun 2000-an ini Bali telah dua kali dihujani bom, seolah-olah peristiwa itu sendiri merupakan sebuah upacara ritual “**Caru Labuh Gentuh**” dengan ratusan manusia sebagai sarana caru-nya. Bencana semacam itu mungkin sekali datang lagi jika sikap hidup orang-orang yang ada di Bali dan yang datang ke Bali mengabaikan konsep sakral. Hanya konsep sacral yang mampu memperkenankan kehadiran kembali para deva dan energi suci-Nya. Pertimbangan terhadap keuntungan beberapa lembar dolar harus dijadikan pertimbangan nomor dua, bukan nomor satu jika Bali ingin tetap menjadi Pulau Dewata. Sikap materialistis harus diubah secara evolusi ke sikap spiritualis dan naturalis. Berdasarkan konsep kosmologi Hindu, sikap dan pola perilaku manusialah yang menyebabkan manusia tertimpa bencana atau terhindar dari bencana. Bersahabat dengan alam maka alam melindungi kita, sikap memeras, mengeksploitasi, mengeruk, melecehkan, dan memusuhi lama, sikap itu membuat beberapa komponen alam mengamuk, karena alam sendiri punya pikiran dan perasaan. Pikiran kosmik atau kesadaran kosmik juga harus menjadi pertimbangan bagi manusia dalam berbuat.

Harus diakui bahwa konsep kepercayaan terhadap yang sakral dan keramat merupakan konsep yang ampuh untuk menghambat pertumbuhan egoisme manusia. Konsep keramat memunibuhkan sikap takut, dan konsep sakral menumbuhkan sikap hormat. Sikap takut dan hormat mampu mengerem suatu keinginan yang kurang kuat alasannya. Jika Bali tetap lestari maka Bali harus tetap memelihara, melestarikan, atau mempertahankan pelaksanaan konsep sakral dan keramat. Hanya kemasan konsep itu harus diberikan bobot sains, yang melibatkan peran konsep dan teori sains dalam upaya menjelaskan hal yang sacral dan yang keramat itu.

Sesungguhnya masyarakat Bali masih memegang tradisi percaya terhadap yang sakral dan yang keramat, walaupun banyak juga yang merasa malu-malu. Hal tersebut mungkin karena kedua hal ini paling banyak mendapat sorotan dari pihak agama lain. Menurut pendapat non Hindu, mereka berpandangan bahwa pada abad yang canggih ini kepercayaan terhadap yang sakral dan keramat, dianggap sebagai sesuatu tahayul dan non sen. Sampai saat ini masyarakat Bali masih banyak yang percaya dengan adanya pohon keramat. Mungkin hal itu sepele nampaknya, namun nilai positif dan praktis yang sangat berguna yang dapat diambil dari kepercayaan itu, adalah pengunduran atau pembatalan niat untuk menebang pohon itu otomatis terwujud dalam mentalnya karena pohon itu dianggap keramat. Di pihak lain yang tidak percaya dengan pohon sakral atau keramat, ancaman penjara atau kurungan tidak membuat jera terhadap pencurian kayu. Sesungguhnya kepercayaan terhadap sesuatu yang sacral dan keramat cukup efektif sebagai sarana pelestarian lingkungan secara alami.

Selanjutnya konsep sakral juga memiliki nilai positif, yakni dengan memahami bahwa benda-benda tertentu memiliki nilai sakral, maka banyak benda yang bernilai seni yang tinggi dan memiliki harga yang mahal tidak dicuri atau dihancurkan. Masyarakat Hindu di Bali terkenal di seluruh pelosok dunia, juga karena sampai saat ini Bali masih tetap melestarikan sikap percaya dengan hal yang sakral dan yang keramat. Hal ini menyebabkan Bali juga mendapat sebutan pulau mistis. Apapun sebutan yang diberikan, yang jelas Bali memiliki pola kosmos yang berbeda dari pulau dan kepercayaan yang lainnya di Nusantara maupun di dunia. Bali adalah pulau yang unik, sebuah pulau yang berjiwa. Sebagai pulau yang berjiwa ia dapat diajak berkomunikasi atau berdialog dengan bahasa jiwa. Jiwa-jiwa yang tercerahkan akan dapat berkomunikasi dengan lancar terhadap setiap butir partikel atom yang berada di atas pulau Bali. Jiwa-jiwa gelap yang tidak tercerahi, tidak akan dapat berkomunikasi dengan partikel apapun di atas pulau Bali. Bagi orang yang digelapkan egoisme dan keakuan hanya akan melihat Bali sebagai asset barang dagangan yang mendatangkan kekayaan yang perlu segera dijual.

Yang perlu dipertimbangkan adalah jangan sampai butiran-butiran tanah, butiran-butiran air, butiran-butiran udara mengamuk karena protes terhadap perilaku manusia. Dalam kosmologi Hindu; tanah, air, udara memiliki jiwa

karena di baliknya ada Sang Maha Jiwa sebagai pengendalinya. Bila tanah, air, dan udara sudah jemu, bosan, dan muak melihat pola perilaku manusia, maka mereka akan berbicara dengan bahasanya sendiri, dalam keadaan seperti itu tidak ada kekuatan apapun yang dapat menghentikan. Tidak ada yang dapat mengentikan gempa bumi, tanah longsor, banjir, dan tsunami. Sebelum itu terjadi, semua partikel atom yang ada di dalam tanah, air, dan udara sebaiknya diajak dalam dialog kosmik.



Planet Bumi

BAB X

EPILOG

Konsep dasar Kosmologi Hindu memandang bahwa alam semesta beserta seluruh isinya termasuk manusia, berasal dari satu sumber yang sama, yaitu dari *hiranyagarbha* (kandungan Tuhan). Bila semua ciptaan, baik manusia, hewan (mulai dari hewan bersel satu hingga hewan mamalia), tumbuhan (mulai dari tumbuhan ganggang hingga pohon beringin), juga gunung-gunung, batu-batuan, laut, angkasa, udara, air, dan debu, lahir dari kandungan yang sama, maka sesungguhnya manusia dan seluruh isi alam semesta adalah satu keluarga besar (*sarva bhūta kutumbhakam*).

Jika semua benda, tumbuhan, binatang, dan manusia adalah satu keluarga semesta, maka Tuhan adalah Ayah dan Ibu dari keluarga semesta itu. Dalam kosmologi Hindu, Tuhan adalah sentral operator, manajerial, dan komandan yang menggerakkan setiap partikel atom yang ada di dalam benda-benda, tumbuhan, dan hewan, juga dalam diri manusia. Disebut demikian karena Tuhan sendiri masuk dalam ciptaan-Nya sebagaimana sabda Tuhan dalam kitab suci; ‘Cahaya yang menetap pada matahari menerangi seluruh dunia, yang ada pada bulan dan dalam api, ketahuilah bahwa sinar itu adalah cahaya-Ku’ (**Bhagavadgītā XV.12**). Juga sabda Tuhan dalam *śloka* lainnya ‘Setelah masuk ke dalam bumi, Aku pelihara semua insan dengan energi-Ku, setelah menjadi cairan *soma*, Aku hidupi semua tumbuh-tumbuhan’ (**Bhagavadgītā XV.13**)

Sesungguhnya seluruh ciptaan yang ada di dunia ini harus takluk dan tunduk terhadap kemauan Tuhan. Manusia sebagai puncak ciptaan-Nya yang merupakan citra atau gambaran kasar (nyata) dari Tuhan seharusnya menjadi teladan dalam mentaati segala kehendak Tuhan. Jika dalam *upaniṣad-upaniṣad* dinyatakan bahwa; adapun matahari terbit karena takut kepada Tuhan, adapun angin bertiup karena takut dengan Tuhan, adapun air mengalir karena takut dengan Tuhan, maka manusia sebagai puncak ciptaan-Nya seharusnya melakukan seluruh *swadharma*-nya dengan penuh

kesadaran jiwanya. Karena secara fisik manusia memperoleh mandat dari Tuhan untuk mengelola keluarga semesta ini.

Selain itu manusia harus sadar sepenuhnya bahwa alam semesta beserta seluruh isinya dalam wujud keluarga semesta ini diciptakan oleh Tuhan, memiliki limit umur tertentu. Jika sampai pada waktunya keluarga semesta akan didaur (dilebur) kembali ke dalam *hiranyagarbha* (kandungan) Tuhan. Selanjutnya manusia juga harus sadar bahwa kelahiran, kemusnahan, dan kelahiran kembali keluarga semesta ini terjadi berulang-ulang tiada hentinya. Manusia sebagai puncak ciptaan Tuhan memiliki tugas pengembaraan di dunia dalam beberapa episode, setelah itu manusia harus pulang ke rumahnya yang kekal. Sebelum manusia pulang ke rumahnya yang kekal, maka manusia memiliki kewajiban menuntun ciptaan lainnya kepada jalan kesadaran kosmik, hingga sampai kepada kekesadaran Tuhan. Inilah kewajiban terluhur dari kelahiran manusia di dunia dalam konsep kosmologi Hindu. Semua benda-benda, tumbuhan, dan binatang atau hewan adalah adik-adik kandung dari manusia. Oleh sebab itu manusia mempunyai tugas dan kewajiban untuk menuntun adik-adiknya (benda-benda, tumbuh-tumbuhan, dan para binatang atau hewan), untuk menemukan jalan pulang ke rumah yang kekal itu. Dengan tugas dan kewajiban itu maka manusia pantas disebut “sebagai perwujudan nyata dari Tuhan” di kosmos ini.

Manusia sepatutnya; harus banyak berdialog dengan alam semesta beserta isinya. Mungkin saja akhir-akhir ini dunia banyak dilanda oleh bencana karena alam merasa tidak mendapatkan perhatian yang pantas dari manusia sebagai saudaranya yang paling diharapkan. Manusia saat ini semakin rakus saja, tidak bersahabat dengan alam dan tidak memperhatikan ciptaan lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, Ida Bagus Gede, Sura, I Gede, Subaga, I Ktut, Wiana, I Ketut, Astawa, I Gede, Manik, Ida Ayu, Mas Putra, Ny. I Gusti Agung, Namayudha, Ida Bagus, Sindhu, Ida Bagus Kade, Raka Krisnu, Tjokorda, Oka, Ida Bagus, Purwita, Ida Bagus, Sri Arwati, Ni Made, Dalem I Gusti Ketut, 2003. *Pañca Yajña (Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya, dan Manusa Yadnya)*, Denpasar : Proyek Pengadaan Sarana Prasarana Kehidupan Beragama, Pemda Bali
- Bandem, I Made, 1986. *Prakempa (Sebuah Lontar Gambelan Bali)*, Denpasar : Akademi Seni Tari Indonesia
- Bangli, Ida Bagus Putu, 2005. *Wariga : Dewasa Praktis*, Surabaya : Paramita
- Bangli, Ida Bagus Putu, 2005. *Mutiara Dalam Budaya Hindu Bali*, Surabaya: Paramita
- Bakker, Anton, 1992. *Ontologi Metafisika Umum*, Yogyakarta : Kanisius
- Bakker, Anton, 1995. *Kosmologi dan Ekologi (Filasafat Tentang Kosmos Sebagai Rumahtangga Manusia)*, Yogyakarta : Kanisius
- Bhaktisvarupa Damodara Swami, 2005. *Vedanta & Sains: Kehidupan dan Asal Mula Jagat Raya*, TTT, Sampradaya Kesadaran Krishna Indonesia
- Budiasa, I Made, Subandi, I Made, Sukrawati, Cokorda Istri, Ekatini Negari, Ni Putu, 1997. *Konsep Budaya Bali Dalam Geguritan Sucita Subudhi*, Jakarta: Pdan K
- Calne, Donald B., 2004. *Batas Nalar : Rasionalitas dan Perilaku Manusia*, Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia
- Campbell, Don, 2002. *Efek Mozart*, Jakarta : Gramedia
- Capra, Fritjof, 1999. *Menyatu dengan Alam*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru

- Capra, Fritjof, 2001. *Tao of Physics (Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur)*, Yogyakarta : Jalasutra
- Chinmayānanda, Svami, 2002. *Kejayaan Ganesa*, Surabaya : Paramita
- Collinson, Diane, 2001, *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*, Jakarta : Rajagrafindo Persada
- Dharma Palguna, IBM., 1999. *Dharma Sūnya*, Denpasar : Yayasan Dharma Sastra
- Davies, Paul, 2001. *The Mind of God (Membaca Pikiran Tuhan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Davies, Paul, 2002, *Tuhan, Doktrin dan Rasionalitas Dalam Debat Sains Modern*, Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru
- Davies, Paul, 2006, *Mencari Tuhan dengan Fisika Baru*, Bandung : Nuansa
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2000. *Brahma Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2000. *Padma Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2001. *Vishnu Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2001. *Shiva Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2001. *Vāyu Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2001. *Bhāgavata Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2001. *Narada Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2001. *Mārkandeya Purāna*, Surabaya: Paramita

- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2001. *Agni Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2001. *Brahma purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2001. *Bhavisya Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2001. *Brahmavaivarta Purāna*, Surabaya: Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2001. *Lingga Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2002. *Varāha Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2002. *Skanda Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2002. *Vāmana Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2002. *Kūrma Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2002. *Matsya Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2001. *Gāruda Purāna*, Surabaya : Paramita
- Debroy, Bibek & Debroy Dipavali, 2001. *Brahmānda Purāna*, Surabaya : Paramita
- Deleuze, Gilles, 2002. *Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta : Teralitera
- Djelantik, Ida Ketut, 1972. *Aji Sangkhya*, Jakarta : TP.
- Djohan, 2003. *Psikologi Musik*, Yogyakarta : Buku Baik
- Donder, I Ketut, 2004. *Atom Atma dan Animisme Sebuah Evolusi Konsep*, Surabaya : Paramita

- Donder, I Ketut, 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu*, Surabaya : Paramita
- Donder, I Ketut, 2006. *Brahmavidyā : Teologi Kasih Semesta dan Kritik Terhadap Epistemologi Teologi, Klaim Kebe-naran, Program Misi, dan Konversi*, Surabaya : Paramita
- Efferin, Roy Budi, 2006, *Sains & Spiritualitas (Dari Nalar Fisika Hingga Bahasa Para Dewa)*, Jakarta : One Earth Media
- Gelebet, I Nyoman, Meganada, I Wayan, Yasa Negara, I Made, Suwiryana, I Made, Surata, I Nyoman, 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Denpasar : Pemda Bali
- George B. Field, 1990. *Asal Mula Jagat Raya*, Jakarta : PT. Widyadara
- Geertz, Clifford, 1983. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta : Pustaka Jaya
- Goudriaan T., dan Hooykaas C., 2004. *Stuti dan Stava Mantram Para Pandita Hindu*, Surabaya : Paramita
- Haryati Soebadio, 1971. *Jñānasiddhānta*, Jakarta : Djambatan
- Haight, John F., 2004. *Perjumpaan Sains dan Agama Dari Konflik ke Dialog*, Jakarta: Mizan
- Jendra ed., 1998. *Ilmu Pengetahuan dan Spritual Berdasarkan Veda*, Surabaya : Paramita
- Jendra, 1999. *Veda (Universal, Fleksibel, dan Ilmiah)*, Denpasar : Krisna raya Offset
- Jendra dan Titib, 1999. *Aganihotra (Raja Upācara Multifungsi dan Efektif)*, Surabaya : Paramita
- Kamajaya, Gede, 2000. *Yoga Kundalini*, Surabaya : Paramita
- Kartasapoetra, Ance Gunarsih, 2004. *Klimatologi: Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*, Bandung: Bumi Aksara
- Kasturi, 1982. *Satyam Siwam Sundaram*, Jakarta : Yayasan Sri Satya Sai Baba Indonesia

- Kuhn, Thomas S., 2002. *The Structure of Scientific Revolutions, (Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains)*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Lad, Vasant, 2000. *Ayurveda*, Surabaya : Paramita
- Maghsri, Syaiful, 1995. *Biolistrik Tubuh Tenaga Dalam*, Yogyakarta : Yayasan Satria Nusantara
- Maswinara, I Wayan, 1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darśana Samgraha)*, Surabaya : Paramita
- Maswinara, I Wayan, 2004. *R̥gveda Samhita Sakala Sakha Mandala IV, V, VI, VII*, Surabaya : Paramita
- Mckibben, Bill, 1991. *Berakhirnya Alam*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Mudhofir, Ali, 2001. *Kamus Filsuf Barat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Muljana, Slamet, 1968. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Djawa dan Timbulnya Negara Islam di Nusantara*, Djakarta : Bhratara.
- Muryanto, Sri, 2004. *Ajaran Manunggaling Kaula-Gusti*, Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Nehen, Ketut, Sudhana Astika, Ketut, Naya Sujana, Nyoman, Yudha Triguna, I.B., Pitana, I Gede, Ardhana, Ketut, *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, Denpasar : Bali Post
- NN, TT, *Pikiran Yang Damai Dunia Yang Damai*, Denpasar: Brahma Kumaris
- Oka, I Gusti Agung, 1994. *Ślokantara*, Jakarta : Hanuman Sakti
- Oka, I Gusti Ngurah, 2000. *Himpunan Peraturan Tentang Pemberdayaan Desa Pekraman di Bali*, Denpasar: Majelis Pembina Lembaga Adat Propinsi Bali
- Pandit, Bansi, 2006. *Pemikiran Hindu*, Surabaya : Paramita
- Pendit, Nyoman S., 1995. *Hindu Dalam Tafsir Modern*, Denpasar : Yayasan Dharma Naradha

- Pendit, Nyoman S., 1996. *Hindu Dharma Abad XXI: Kesejahteraan Global Bagi Umat Manusia*, Denpasar : Yayasan Dharma Naradha
- Prabhupada, Swami A.C. Bhaktivedanta, 1986. *Bhagavadgītā Menurut Aslinya*, Jakarta : Kesadaran Krishna
- Pudja, I Gde, Rai Sudharta, Tjokorda, 1973. *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmacastra)*, Jakarta : Dir. Bimas Hindu dan Budha.
- Pudja, G, 1983. *Tattwa Darśana*, Jakarta: Proyek Pembinaan Mutu Pendidikan Agama Hindu dan Budha Departemen Agama
- Radhakrishnan, 1989. *Upaniṣad-Upaniṣad Utama I*, Jakarta : Yayasan Parijata
- Radhakrishnan, 1989. *Upaniṣad-Upaniṣad Utama II*, Jakarta : Yayasan Parijata
- Ridley, Mark, 1991. *Masalah-Masalah Evolusi*, Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Sagan, Carlk, 2000. *Kosmologi*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Schuon, Frithjof, 2002. *Transfigurasi Manusia: Refleksi Antrosophia Perinnialis*, Yogyakarta : Qalam
- Singh, J., 1998. *Biopsychology : A New Science of Body, Mind, and Soul*, Anandanagar : Ananda Mudranalaya
- Sivananda, Sri Svami, 1998. *Japa Yoga*, Surabaya : Paramita
- Sivananda, Sri Svami, 2003. *Intisari Ajaran Hindu*, Surabaya : Paramita
- Sivananda, Sri Svami, 2005. *Pikiran: Misteri dan Penaklukannya*, Surabaya: Paramita
- Soemarwoto, Otto, 1987. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta : Djambatan
- Somvir, 2001. *108 Mutiara Veda*, Surabaya : Paramita
- Subagya, Rachmat, 1981. *Agama Asli Indonesia*, Jakarta : Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka

- Sujana, I Made dan Susila I Nyoman, 2002. *Manggala Upācara*, Jakarta : Direktorat Jenderal Bimas Hindu dan Budha
- Suryadipura, Paryana R., 1958. *Manusia Dengan Atomnya Dalam Keadaan Sehat dan Sakit*, Semarang: Usaha Mahasiswa
- Sahabat Karisma, 2006. *Nabi Orang Hindu Ternyata Nabi Muhammad Saw*, Magelang : Sahabat Karisma
- Sura, I Gede, Maka, Ida Bagus, Djapa, I Wayan, Sujana, I Nyoman, Sunu, Ida Bagus, 1994. *Buana Kosa (Brahma Rahasyam)*, Denpasar : Upada Sastra
- Sura, I Gede, Titib, I Made, Dunia, I Wayan, Sindhu, Ida Bagus Kade, Dalem, I Gusti Ketut, Namayudha, Ida Bagus, Sumawa, I Wayan, Rudia Adiputra, I Gede, Wenten, I Gede, 2002. *Agama Hindu*, Jakarta: CV.Pelita N.L.
- Tanudidjaja, Moh. Ma'mur, 1993. *Ilmu Pengetahuan Bumi dan Antariksa*, Jakarta : Dep. P & K
- Tardjan, Joseph, 2004. *Angelology*, Jakarta : PT. Protona Findo Universal
- Titib, I Made, 1998. *Veda Sabda Suci*, Surabaya : Paramita
- Titib, I Made, 2001. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramita
- Titib, I Made, 2003. *Purāna: Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*, Surabaya: Paramita
- Titib, I Made, Pitana, I Gede, Kembar Kerepun, Made, Suwena, I Wayan Putu, Sirtha, I Nyoman, Subagiasta, I Ketut, Wiana, I Ketut, Rudia Adiputra, I Gede, Aripta Wibawa, Made, 2005. *Dialog Ajeg Bali*, Surabaya : Paramita
- Titib, I Made, 2006. *Penciptaan Jagat raya Menurut Hindu dan Tanggapan Terhadap Teori-teori Ilmiah Baru* (karya kompilasi dalam *Ilmu, Etika, dan Agama*), Yogyakarta: Program Studi dan Lintas Budaya Pascasarjana UGM

- Viresvarānanda, Svami, 2004. *Brahma Sūtra*, Surabaya: Paramita
- Visvanathan, Ed., 2000. *Apakah Saya Orang Hindu ?*, Denpasar : Manikgeni
- Walsh, Roger, 2004. *Essential Spirituality*, Yogyakarta : Pohon Sukma
- Wiana, I Ketut, 2001. *Makna Upācara Yajña Dalam Agama Hindu I*, Surabaya : Paramita
- Wiana, I Ketut, 2004. *Makna Upācara Yajña Dalam Agama Hindu II*, Surabaya : Paramita
- Wicks, Keith, 1977. *Bintang dan Planet*, Jakarta : PT. Widyadara
- Widana, I Gusti Ketut, 2002. *Mengenal Budaya Hindu di Bali*, Denpasar: Bali Post
- Wiyatmo, Yusman, 2004. *Misteri Lubang Hitam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Zaehner, Robert C., 1992. *Kebijaksanaan Dari Timut: Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*, Jakarta : Gramedia
- Zoetmulder, P.J., 1990. *Manunggaling Kawula Gusti*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama





Kosmos adalah nama lain dari Alam Semesta atau Jagat Raya. Kosmos dalam filsafat dan teologi Hindu dipandang sebagai ciptaan Brahma (Tuhan Yang Maha Kuasa). Kosmos mengalami siklus kelahiran dan kematian berulang-ulang. Prof. Carl Sagan (1997), seorang Kosmolog terkenal dari Amerika menyatakan, "Agama Hindu satu-satunya agama besar di dunia yang membaktikan dirinya pada

gagasan bahwa Kosmos mengalami peristiwa kelahiran dan kematian berulang kali yang tak terhitung jumlahnya. Agama Hindu juga merupakan satu-satunya agama yang memiliki skala waktu sesuai dengan skala waktu kosmologi modern. Siklusnya bergerak dalam perhitungan sehari-semalam Brahma, usianya 8, 64 miliar tahun, lebih panjang dari umur bumi atau matahari. Selain itu masih ada skala waktu yang lebih panjang lagi.

Gambaran penciptaan alam semesta yang berlangsung di setiap awal siklus kosmik, suatu tema yang dikenal dengan nama tarian kosmik Shiva atau Shiva Nataraja. Shiva yang sedang menari dilukiskan memiliki empat buah lengan. Lengan atas kanan memegang tambur suaranya melambungkan suara penciptaan. Lengan atas kiri memegang lidah api, suatu peringatan bahwa alam semesta yang baru diciptakan ini, pada milyaran tahun kemudian akan dihancurkan. Di sini terdapat benih-benih gagasan astronomi modern. Jika materi yang ada lebih banyak dari yang kita lihat dan tersembunyi di dalam lubang hitam (black hole) atau di dalam gas panas yang tak kelihatan di antara galaksi-galaksi, maka alam semesta ini akan menghentikan sendiri pengembangannya dan mengikuti siklus berulang-ulang seperti yang digambarkan dalam kepercayaan Hindu. Terjadilah pengembangan yang diikuti dengan pengkerutan alam semesta demi alam semesta. Jika kita hidup di dalam Kosmos seperti gambaran ini, maka Dentuman Besar bukanlah penciptaan Kosmos, tetapi hal itu hanya merupakan akhir dari satu siklus. Alam semesta berawal, Kosmos tidak berawal dan tidak berakhir (anadi ananta) dan kita berada di tengah siklus kematian dan kelahiran kembali Kosmos yang berlangsung terus-menerus.

Ketut Dunder, penulis buku ini adalah dosen pada Fakultas Brahma Widya Institut Hindu Dharma Negeri (IHND) Denpasar. Dalam Kosmologi Hindu ini, Dunder mencoba napak tilas dalam literatur Hindu terhadap apa yang dikatakan Prof. Carl Sagan sang Kosmolog yang terkenal itu. Dunder menemukan tabaran konsep Kosmologi Hindu dalam Catur Veda, Stuti dan Stava, Gita, Upanisad, dll.